up

I Never
Give Up

I Never Give Up

Dinni Adhiawaty

I never give up

Penulis: Dinni Adhiawaty
Proof: Diandra Kreatif
Layout: Diandra Kreatif
Cover: Vargazs dari pixabay

Diterbitkan melalui:
Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)
Jl. Melati No. 171
Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 2801996, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
Instagram: diandraredaksi, diandracreative
www.diandracreative.com

Cetakan 1, April 2019
Yogyakarta, Diandra Kreatif 2019
iv + 636 hlm; 14 x 20 cm
ISBN: 978-602-336-965-2

Caph #1

Dunia menyisakan kegelapan tanpa dia. Udara seakan terenggut paksa saat sosoknya menghilang. Dalam gelembung duniaku dia adalah segalanya, cinta pertama dan matiku. Namun perasaan itu tidak memiliki arti baginya. Keberadaanku tidak ubahnya bagai kepingan kenangan usang untuk diingat.

Untuk kesekian kali kutatap lembaran kertas berisi penggalan kalimat cinta bertepuk sebelah tangan. Curahan hati si penulis yang tidak lain diriku sendiri *tentang* besarnya perasaan pada seorang lelaki, cinta pertamaku. Bukti menyedihkan tak terbantahkan. Logika mengakui kekalahan dengan membiarkan ego menjadi pemenang.

Pencuri hati itu bernama Barra Hardiwijaya. Mungkin terlalu picik bila aku menganggap dia sempurna tetapi setidaknya begitulah sudut pandangku menilai sosoknya. Dia tidak bisa dibandingkan dengan lelaki manapun meski beberapa dari mereka mencoba mendekat.

Dengan tubuh tinggi, perawakan tegap dan garis wajah kokoh yang menurun dari sang ayah, tidak aneh bila keberadaannya
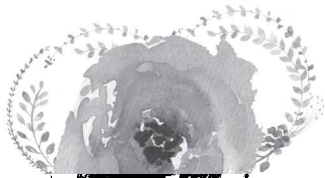
acap kali mengundang decak kagum. Gosip sering bermunculan disekitarnya, bagaimana kaum hawa mengagumi bahkan mengharap dapat menarik perhatiannya. Dulu aku pernah jumawa, merasa lebih unggul dibanding perempuan lain karena kedekatan keluarga kami. Sejak kecil kami terbiasa bermain bersama dan Barra menganggapku sebagai adiknya. Hal itu tidak pernah berubah bahkan setelah kami beranjak remaja.

Perasaan cinta hampir membuatku gila, sering kali tanpa pikir panjang aku menghalalkan segala cara demi memonopoli perhatian Barra. Keadaan semakin tidak terkendali ketika muncul sesosok perempuan yang berhasil merebut hatinya. Buta oleh perasaan sendiri menjadikanku sosok jahat di mata Barra maupun orang-orang sekeliling kami. Akibatnya sangat fatal, perlahan satu demi satu teman-teman mulai menjauh karena tidak nyaman bahkan Barra membenciku, sangat benci.

Ayah dan Bunda sangat marah melihat keegoisanku pada waktu itu. Entah kenapa pemikiranku begitu dangkal, bebal hingga semua nasihat agar mampu menerima kenyataan hanya terdengar bagai angin lalu. Dengan terpaksa kedua orang tuaku memindahkanku ke luar kota, tinggal bersama Nenek yang sangat disiplin agar bisa melupakan semua obsesi berlebihan pada sosok Barra. Tapi untuk kesekian kali, melupakan seseorang yang pernah begitu sangat disukai tidak semudah mengucapkan kata-kata. Rasa ini masih mengakar kuat meski dua tahun berlalu tanpa sekalipun menatap wajahnya.

Seiring berlalunya waktu dan bertambahnya usia, perlahan aku mulai menyadari kesalahan yang pernah terjadi. Cinta tidak harus memiliki walau melalui paksaan jika takdir memang menuliskan

kami tak berjodoh. Kenyataan itu kadang pahit tetapi harus diterima. Bila Barra bahagia bersama perempuan pilihannya apalagi yang bisa aku lakukan. Terlebih dia semakin membenciku sejak peristiwa itu. Insiden mengerikan yang membawaku dalam pusaran masalah karena tidak sengaja melukai kekasihnya.

“Kamu yakin mau ke rumah Tante Cinta, Vira?” Pertanyaan Bunda menyentak lamunan. Terbuai kenangan masa lalu tidak menyadarkanku pada sosok yang tengah berdiri di depan pintu kamar. Kekhawatiran terlihat dari tarikan di sudut bibirnya. Bunda mungkin masih cemas aku akan berulah jika bertemu kembali dengan Barra.

“Iya, Bun. Devira nggak apa-apa kok. Lagian masih sakit Pak Cepi, kasihan kalau harus dipaksa mengantar. Lagian jarak rumah Tante Cinta juga nggak jauh.” Jemariku sibuk menalikan tali sepatu sambil di kursi meskipun sebenarnya keraguan menyelinap dibalik ketenangan. Pak Cepi, supir yang biasa mengantar Bunda kebetulan beberapa hari ini izin karena sakit. Kupikir sekarang waktu paling tepat untuk memperbaiki hubungan.

“Ya sudah. Nanti Bunda bilang sama Tante Cinta kalau kamu mau datang mengantar barangnya.” Bunda tersenyum saat berlalu pintu. Pertemanan Bunda dan Tante Cinta masih terjaga meskipun kedua anaknya pernah terlibat masalah. Hubungan keduanya membuatku iri.

Aku mengerti maksud perkataan Bunda. Dia tidak ingin putrinya terluka oleh masalah yang sama berulang kali. Setelah kejadian itu, Bunda melarang keras untuk menemui Barra meski hanya sekadar menelepon. Sekalipun pada saat itu situasi mememosisikan diriku sebagai pihak yang salah, sebagai orang tua, Bunda tidak bisa

menerima putri tunggalnya menjadi tontonan satu sekolah saat dimarahi oleh Barra.

Ayah pernah bercerita kalau kandungan Bunda lemah dan pernah keguguran. Setelah aku lahir ke dunia, usaha untuk kembali hamil dan memberikan adik semakin sulit. Itu sebabnya Bunda sangat memanjakan bahkan selalu memaafkan sebesar apapun kesalahanku.

Sepanjang jalan keyakinanku goyah hanya dengan berpikir kemungkinan bertemu dengan lelaki yang pernah membuatku tergila-gila. Begitu memasuki perumahan tempat tinggal Tante Cinta, aku sempat tergoda mengurungkan niat dan berpura-pura sakit namun sisi lain hati tetap berpikir positif. Debaran jantung berdegub semakin tidak menentu begitu mobilku mendekati salah satu bangunan dua lantai berukuran besar nan megah . Tempat yang pernah menjadi rumah kedua. Napas terasa berat saat mematikan mesin. Alih-alih merasa senang, perasaan takut dan bingung justrulebih mendominasi.

Aku mengembuskan napas dan berdoa seperti orang bodoh, berharap Barra tidak ada di rumah. Ketidaksiapan memperburuk keraguan ketika membayangkan akan menghadapi sorot dingin itu. Seharusnya tawaran Bunda untuk mengantarkan barang pesanan Tante Cinta tidak begitu saja kusanggupi. Sekarang nasi sudah menjadi bubur. Tanpa tenaga mesin kembali kunyalakan.

Pak Adin, penjaga gerbang keluarga Hardiwijaya menyapa ramah saat membuka pagar lalu mempersilahkan masuk. Senyumku menyungging, menutupi rasa malu. Dia salah satu saksi kegilaan yang pernah kulakukan. Kegelisahan semakin merajai tubuh begitu memarkirkan mobil di *carport*. Perut terasa tegang seperti terikat ribuan simpul.

Kamu bisa, Vira.

Pandangan mengedar ke sekeliling bagian depan rumah setelah turun dari mobil. Perhatian terhenti pada sesosok perempuan di taman, tidak jauh dari *carport*. Tante Cinta sibuk menyirami tanaman hingga tak menyadari kedatanganku. Taman ini dipenuhi aneka tanaman hias beraneka warna di antara rimbunnya pepohonan.

“Sore, Tante,” sapaku pelan .

Tante Cinta menegakan tubuh lalu menoleh. Senyumannya berubah semringah, meredakan ketegangan yang membuat salah tingkah. Sambutan hangatnya tidak berubah.”Ah Devira, kamu makin cantik saja, Sayang. Ayo masuk, kita ngobrol dulu ya. Tante sudah lama nggak melihatmu.”

“Mm, maaf Tante Devira cuma mau antar titipan Bunda saja. Nanti kalau Kak Barra malah nggak enak.” Tolakku halus.

“Kamu nggak perlu khawatir. Kalau nggak suka biar dia saja yang pergi. Lagian Barra nggak ada di rumah. Dia biasanya pulang malam.” Penolakanku berakhir sia-sia. Desakan Tante Cinta sulit ditolak. Meski enggan kuikuti langkahnya menuju ruang tamu. Rumah ini masih sama saat terakhir kulihat, tenang dan nyaman.

Tante Cinta mengajakku ke ruang tengah. Ia memanggil salah satu pembantu, meminta dibawakan minuman. “Gimana kabar kamu? Sehat? Bundamu bilang kamu sudah lama pindah kuliah ke sini ya,” tanyanya ketika minuman yang dimintanya datang.

“Iya, Tante. Kasihan Ayah nggak ada yang bantuin kalau Bunda lagi ngomel. Tante tahu sendiri gimana Bunda kalau judesnya keluar.” Tante Cinta tergelak. Tawanya menular padaku. Dia masih terlihat mengagumkan di usianya yang tidak lagi muda.

“Ibumu memang terkenal galak dari dulu. Kamu minum dulu, Vira.” Gelas berisi teh manis dingin disodorkan ke arahku. Demi kesopanan aku meraih gelas meski tidak haus. “Oh ya kamu sudah semester berapa? Tante lupa, maklum sudah tua.”

“Baru semester empat. Sudah berumur juga Tante masih tetap cantik kok. Mm Kak Andara gimana kabarnya, Tante? Kuliahnya sudah selesai?” Ingatan mencipta bayangan Andara. Si anak sulung dan mandiri yang memilih meneruskan sekolah di luar kota.

Sepengetahuanku dia hampir tidak pernah mengeluh sejak memutuskan kuliah di luar kota. Ayah bilang itu memang sudah menjadi salah satu syarat jika ingin mendapat izin tinggal sendiri. Tapi bukan berarti Om Andra melepas begitu saja. Setiap gerak-gerik Kak Andara selalu diawasi tanpa sepengetahuan putrinya.

Orang tuaku tidak melakukan hal yang sama saat kami tinggal terpisah. Mereka percaya aturan yang Nenek diterapkan akan membuatku jauh lebih patuh. Sedikit banyak sifat keras kepala dan ingin menang sendiri mulai terkendali. Aku memang tidak bangga pada diriku di masa lalu.

“Belum. Andara lebih betah tinggal terpisah dari keluarga. Tante percaya padanya tapi Om Andra rewel sekali sama anak-anaknya. Dia khawatir setiap detik. Sifat Om Andra sebelas dua belas sama ibumu.” sahut Tante Cinta sambil tersenyum.

Kisah percintaan Tante Cinta dan Om Andra sudah sering kudengar. Bagaimana hubungan dan perhatian sekaligus masalah demi masalah yang membelit keduanya sebelum menikah. Semua itu tidak menyurutkan langkah keduanya. Aku sangat mengagumi pernikahan mereka selain rumah tangga Ayah dan Bunda.

Selang setengah jam, saat tengah asik mengobrol, seorang lelaki bertubuh tinggi nan tegap berjalan dari ruang tamu. Debaran jantung sontak berdegub kencang begitu menyadari siapa yang datang. Ketakutan membumbung tinggi hingga mengalahkan kerinduan. Andai memiliki sedikit keberanian, ingin rasanya aku meninggalkan rumah tanpa pamit detik ini juga.

Tante Cinta menoleh ke belakang begitu menyadari wajahku memucat. Dia menggeleng sambil menghela napas pada lelaki yang melewati kami. "Barra. Sejak kapan kamu masuk rumah nggak salam dulu. Masa sikapmu nggak sopan begitu. Bunda lagi ada tamu."

Keringat dingin membasahi telapak tangan. Sorot lembut yang ditujukan pada perempuan di sampingku berganti angkuh di saat pandangan kami bertemu. Kepalaku reflek menunduk, berusaha keras mengendalikan hantaman menyesakan di dada. Jangankan pamit dengan seribu alasan , menggerakan kaki saja luar biasa berat.

Sikap dan sifat Barra tidak serupawan penampilan fisiknya, khususnya padaku. Hanya ada beberapa perempuan yang dia perlakukan dengan lembut, Tante Cinta, Kak Andara dan Vanessa, kekasihnya. Selain ketiganya, semua kaum hawa dianggap sekadar pemanis. Sifat buruknya tertutupi dengan baik dari keluarganya. Jika dia sudah membenci seseorang, perasaan itu sangat sulit diubah termasuk kebenciannya padaku.

Ah seandainya ada kesempatan kedua untuk mengulang waktu.

Part 2

Neraka, kurang lebih seperti itu atmosfer yang terasa di sekeliling. Dinginnya AC bagaikan hembusan angin lalu kala matahari bersinar terik menerpa tubuh penuh keringat. Siapa lagi kalau bukan Barra yang menjadi penyebab ketidaknyamanan ini. Alih-alih pergi ke kamarnya dia justru duduk di hadapanku. Tindakannya sengaja menuruti permintaan Tante Cinta untuk bergabung bersama kami mungkin semata-mata agar aku tidak betah dan segera angkat kaki.

Waktu berjalan sangat lambat. Aura ketidaksukaan yang menguar dari bahasa tubuh Barra memaksaku memutar otak, mencari alasan agar secepatnya terbebas dari suasana canggung. Belum sempat bicara Tante Cinta tiba-tiba bangkit beralasan mau ke toilet dan meninggalkan kebisuan antara aku dan Barra.

"Kamu buat ulah apalagi sampai kembali ke sini?" tanya Barra pelan dan datar.
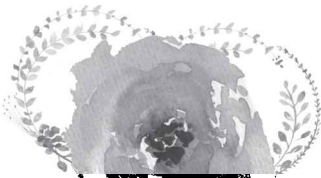
“Memangnya aneh kalau aku kembali tinggal di rumah orang tua sendiri,” balasku tidak kalah tenang.

“Oh jadi kamu datang cuma mau ketemu Bunda?” sindirnya.

“Memangnya ada alasan yang lebih masuk akal lagi? Bunda minta aku mengantar barang karena supir sedang sakit. Kebetulan saja aku sedang senggang.” Ugh, perang mental ini tidak boleh dimenangkan oleh Barra. Akan jadi masalah besar bila dia sampai mengetahui perasaanku yang sebenarnya bisa. Rasa itu belum sepenuhnya pudar.

“Benarkah? Sepertinya aku pernah dengar alasan yang sama, berkali-kali dulu.” Barra mengakhiri pembicaraan penuh penekanan di akhir kalimat. Perubahan ekspresi wajahnya bukan sedang membayangkan nostalgia menyenangkan. Ya, dulu aku memang sering berbohong demi bisa menemuinya.

Beruntung Tante Cinta segera muncul sebelum aroma kemarahan memenuhi udara. Sedetik kemudian Barra mengubah posisi duduk, dia begitu luwes memerankan anak manis. Bahasa tubuhnya menunjukan kasih sayang tulus pada ibundanya, berbanding terbalik dengan hubunganku dan Bunda yang sering berselisih paham.

Barra melirik sesaat padaku lalu bangkit sembari meraih ranselnya. Dia melenggang menuju kamarnya setelah mengecup lembut pipi Tante Cinta. “Barra ke kamar dulu, Bun. Mau mandi dulu, gerah.”

Aku tetap diam. Seulas senyum terpaksa menyungging agar Tante Cinta tidak curiga kami baru saja berdebat.

Kemungkinan aku dan Barra kembali bertemu cepat atau lambat akan terjadi. Percuma saja bersembunyi atau menghindar mengingat

keluarga kami tinggal di kota yang sama. Pada akhirnya aku dituntut menyikapi keadaan lebih bijak, mampu menerima situasi tak menyenangkan sebagai balasan perbuatan di masa lalu. Setidaknya aku bersyukur Barra bisa menjaga mulutnya dengan tidak mengusirku di hadapan keluarganya.

Kepalaku menggeleng ngeri membayangkan kemungkinan itu terjadi. “Sudah sore, Tante. Devira pamit dulu.”

“Loh, kenapa buru-buru? Kamu makan malam di sini saja ya. Biar Tante nanti yang menghubungi bundamu,” pintanya penuh harap.

“Maaf Tante, Bunda bisa ngomel panjang lebar kalau Vira sampai pulang telat. Lain kali deh kalau ada waktu kosong, Vira mampir sekalian bareng Bunda.” Hampir saja aku menyerah pada tatapan mengiba perempuan ini. Menyingkir lebih baik daripada menerima tawaran Tante Cinta. Barra pasti menuduhku memanfaatkan kebaikan ibundanya.

Tante Cinta menemaniku menuju *carport*. Kami mengobrol tentang banyak hal. Aku tidak keberatan selama topik bahasan bukan Barra. Bertahun-tahun diriku membiasakan diri menepikan keingintahuan mencari kabar terbaru tentang Barra. Seharusnya sekarang tidak sesulit saat pertama kali menjauh dari sosial media agar perngorbanan pindah ke kota lain berhasil. Tapi hati kecil justru berkata sebaliknya. Ini cukup rumit ketika menyadari bahwa rasa sayang masih tersisa.

Tubuhku terasa kaku. Pandangan menatap lurus ke arah mobil. Berulang kali kutepis godaan untuk melirik jendela kamar Barra di lantai atas.

“Kamu baik-baik saja, Ra?” tegur Tante Cinta memperhatikan kediamanku.

Pipiku merona, khawatir Tante Cinta mengatahui kegundahanku. “Iya, Tante. Sebentar lagi ujian jadi banyak pikiran. Salam buat Om Andra ya.” Perlahan kubuka pintu mobil.

“Hati-hati nyetirnya. Jangan melamun. Di dekat gerbang komplek banyak anak-anak.” Pesan Tante Cinta sambil melambaikan tangan.

Konsentrasi terpecah begitu memacu mobil. Pertemuan dengan Barra menjadi anugerah sekaligus mimpi terburuk dalam dunia nyata. Dua tahun berlalu sosoknya menjadi semakin tampan dan dewasa. Satu hal yang tidak berubah hanya kebenciannya padaku.

Di tengah lamunan tiba-tiba seorang anak kecil menyebrang tanpa melihat jalanan. Dia berada paling belakang, berlari menyusul teman-temannya mengejar layangan. Beberapa orang di pinggir jalan berteriak ketika aku membanting stir. Sedapat mungkin menghindari menabrak kios-kios di sepanjang jalan. Tabrakan tidak bisa dihindari. Mobilku naik ke trotoar dan membentur pohon besar. Sedikit saja telat menginjak rem mungkin keadaan akan berbeda.

Pandanganku berkunang-kunang saat berusaha mengangkat kepala dari *air bag.* Orang-orang berkerumun di sekitar mobil, mengetuk-ngetuk sampai mengedor jendela. Entah berapa lama aku berada pada kondisi sekarang. Jemari perlahan meraba-raba *central lock* agar *handle* pintu bisa terbuka.

“Devira, kamu baik-baik saja?” Seorang lelaki bertubuh tinggi berdiri tepat saat pintu terbuka. Butuh beberapa sebelum akhirnya mengenali sosok itu. Kehadirannya membuatku mengabaikan keramaian orang-orang di sekitar. Beberapa polisi berada di antara

mereka untuk mengamankan lokasi kecelakaan. Kantor polisi hanya berjarak dua ratus meter jadi tidak aneh kalau mereka tiba dalam waktu cepat.

“Agak pusing, Om.”

Om Andra tersenyum lega, dia bergerak cepat membopongku menuju mobilnya di seberang jalan. Setelah memastikan kondisiku aman di kursi belakang, dia kembali menemui dua orang polisi yang sedang memeriksa mobilku. Denyut di kepala semakin menjadi membayangkan kemarahan Bunda saat mengetahui mobil kesayangannya rusak.

“Pak, kita ke rumah sakit.” Perintah Om Andra sekembalinya ke mobil. Dia memilih duduk bersamaku di belakang.

Supir terlihat mengangguk dari pantulan spion tengah. “Baik, Tuan.”

“Om... mobil... Vira... “

Tatapan Om Andra sangat serius. Bola matanya memperhatikan dari ujung kaki hingga kepalaku. “Kamu nggak perlu khawatir soal mobilmu. Om sudah meminta orang bengkel membawanya. Orang-orang yang melihat kejadian tadi memberitahu polisi kalau kecelakaan itu bukan karena kelalaianmu. Sekarang istirahatlah. Kita periksa dulu keadaanmu. Biar Om yang akan menjelaskan sama orang tuamu.”

Sisa tenaga meluruh. Penjelasan Om Andra meredakan ketegangan. Barra dan Om Andra memang berbeda meskipun memiliki darah yang sama. Bukan secara fisik tetapi lebih pada karakter, terutama sikap keduanya pada orang-orang sekitar. Meski terlihat tenang dipermukaan, Barra tipe yang suka memendam api dalam

sekam. Dia tidak pernah takut berkonfrontasi sekalipun memaksa adu fisik bila merasa terganggu. Diriku merupakan salah satu saksi hidup. Contoh nyata bagaimana ketidaksukaannya padaku disaksikan oleh satu sekolah. Sementara Om Andra walaupun terlihat dingin tapi dia jarang sekali berlaku atau berkata kasar.

Setibanya di rumah sakit, aku segera diperiksa. Ayah dan Bunda datang setelah dokter memastikan kondisiku baik-baik saja. Tidak ada luka serius hanya memar di kepala dan tangan. Om Andra menjelaskan pada keduanya bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi. Dia bahkan memuji kepiawaian menyetirku agar Bunda berhenti mengomel.

"Sudahlah, Bun. Kasihan Vira, jangan dimarahi terus. Setidaknya dia selamat dan hanya mengalami luka ringan. Korban selain Vira juga nggak ada. Biar ini jadi pelajaran untuk putri kita agar lebih berhati-hati." tegur Ayah yang tidak tega melihatku terbaring lemas.

Bunda menggelengkan kepalanya. Matanya masih memerah bekas tangisan. Aku melempar pandangan kea rah lain, tidak berani membalas tatapannya. Kelebatan rasa bersalah karena membuatnya kecewa bermunculan. "Ayah selalu saja belain dia terus. Vira, mulai besok kamu dilarang bawa mobil sendiri. Bunda juga menyita sim kamu sampai batas waktu yang belum ditentukan."

Aku hanya bisa mengelus dada mendengar hukuman yang dilontarkan Bunda. Protes? Tidak mungkin. Pasrah? Tentu saja, apa lagi yang bisa kulakukan selain menerima konsekwensi dari kecelakaan tadi. Masih bagus Bunda tidak memotong uang saku bulanan atau yang lebih mengerikan, mengirimku kembali ke rumah Nenek.

Sepekan setelah kecelakaan, aku istirahat di rumah. Bunda semakin cerewet mulai dari makanan sampai jadwal minum obat. Semua harus teratur. Aku terpaksa menurut meski jengkel setiap kali diperlakukan bak bayi belum bisa berjalan.

"Bunda, aku bukan anak kecil lagi. Tahu kapan harus minum obat tanpa harus diingatkan terus."

"Kemarin kamu hampir lupa minum obat sebelum tidur kalau Bunda nggak ingatkan."

"Itu bukan lupa tapi… "

"Sudah. Jangan banyak alasan. Satu hal lagi, demi kebaikanmu dan hubungan baik kita dengan keluarga Hardiwijaya, Bunda minta kamu berhenti memikirkan Barra." Bunda memelototiku saat berniat memotong pembicaraannya. "Jangan pikir Bunda nggak tahu kalau kamu masih suka sama dia. Buang jauh-jauh perasaanmu. Percuma saja mengejar cinta yang nggak bisa kamu dapatkan. Buang waktu percuma. Pikirkan saja kuliahmu, itu paling penting."

"Dulu juga Bunda masih mengejar cinta Ayah sekalipun keluarga nggak setuju," keluhku pelan, hampir menyerupai bisikan.

"Kamu bilang tadi?!" Nada suara Bunda naik beberapa oktaf.

"Nggak, Vira nggak bilang apa-apa kok. Bunda saja yang terlalu sensitif." Bunda masih bersungut-sungut ketika akhirnya meningalkan kamarku.

Sepeninggal Bunda, tubuhku masih terduduk di sisi ranjang. Mata batin Bunda sebagai ibu pasti bisa merasakan bahwa sosok Barra masih menempati tempat spesial di hati. Aku sadar risiko sakit hati bila rasa ini terus dipupuk tetapi mengenyahkan seseorang dalam

ingatan tidak semudah menghapus tulisan di papan tulis. Dua tahun diriku berjuang keras mencaru cara melupakannya dan gagal.

Di pertemuan pertama kami setelah terpisah aku sadar Barra tidak menganggap keberadaan diriku penting. Hingga kemarin sore hanya Tante Cinta dan Om Andra yang menyempatkan menjenguk. Tante Cinta beralasan Barra sedang sibuk. Aku menanggapinya dengan lapang dada. Tidak ada keharusan untuk Barra melihat keadaanku. Sekadar merasa kecewa pun rasanya aku tidak berhak jadi untuk apa gunanya terus berharap.

Keesokan pagi Bunda menemaniku ke rumah sakit. Dia bersikeras agar aku kesehatanku diperiksa ulang sebelum kembali kuliah. Sim milikku juga disita tanpa tahu kapan akan dikembalikan. Pak Cepi yang akan mengantar jemput ke kampus. Aku diharuskan izin dulu jika ingin diantar ke tempat lain.

“Kamu mau ikut ke rumah Nenek?” tawar Bunda saat sarapan. Ayah sudah lebih dulu berangkat.

“Nggak deh, Bun. Vira banyak tugas gara-gara kemarin sakit.”

“Kalau begitu kamu pulang kuliah naik taksi saja. Ingat langsung ke rumah. Bunda mau pakai Pak Cepi ke rumah Nenek. Besok mungkin baru pulang. Ayahmu nanti menyusul dari kantor. Kamu hati-hati di rumah. Belajar jangan nonton film terus.”

“Nenek kenapa memangnya, Bun? Sakit,” dalihku mengabaikan gerutuannya.

“Iya, Nenek sakit. Ingat, pokoknya kamu nggak boleh macam-macam mentang-mentang Bunda sama Ayah nggak ada.”

“Bunda cerewet sekali sih. Semacam saja nggak boleh, apalagi macam-macam.”

"Kamu ini dinasehati malah jawab terus. Sudah cepat, nanti telat lagi ke kampus."

Aku menghabiskan suapan roti isi di tangan. Setengah terburu-buru menyeret kursi dan meraih tas di sandaran kursi. "Vira pergi dulu, Bun," ucapku setelah mencium tangan Bunda.

Siaran radio menemani perjalanan menuju kampus. Aku cukup menikmati meski candaan host terkadang tidak lucu. Dari spion tengah Pak Cepi terlihat bersenandung pelan. Lelaki paruh baya itu terbilang hafal saluran radio yang musiknya kusukai tanpa perlu diberitahu. Keluargaku sudah menganggapnya seperti saudara sendiri.

"Pak Cepi kok betah kerja sama Bunda? Nggak capek diomelin terus. Kalau Bunda, kan dua lagu berturut-turut plus iklan juga belum tentu berhenti."

Pak Cepi tersenyum dari balik spion. Kerutan di wajahnya bertambah ketika menyipitkan mata. "Namanya juga kerja, Non. Diomeli atau dimarahi sudah jadi bagian dari tugas. Tapi Ibu baik kok, nggak pernah pelit atau perhitungan."

Obrolan kami terhenti begitu terdengar alunan lagu yang sedang kusukai. Pak Cepi kembali fokus pada jalanan. Dia tahu kebiasaanku yang tidak suka diganggu saat sedang mendengarkan lagu. Dan kebetulan sekali liriknya pas dengan perasaan saat ini, cinta tak berbalas.

Satu jam berlalu akhirnya mobil yang kutumpangi tiba di kampus. Memikirkan sejumlah mata kuliah yang sempat terlewat karena sakit membuat permasalahan Barra sedikit terlupakan. Jadwal kuliah dan tugas praktikum yang masih padat menuntut perhatian. Terlebih persiapan UAS menyisakan waktu dua minggu lagi. Aku harus

mengejar ketinggalan bila tidak ingin mendapat julukan mahasiswa IPK nasakom alias nasib satu koma.

“Ra, Ca, tugas praktikum kelompok kita belum selesai. Reihan, Anggi sama Pipit sudah mengerjakan bagian mereka, tinggal tugas kita nih yang belum. Kapan kita mau mengerjakan? Penyerahan tugas tinggal seminggu lagi loh.” Ruangan kelas mulai sepi setelah kelas pagi selesai. Hanya tersisa sejumlah mahasiswa termasuk aku dan kedua temanku.

“Kalau lusa gimana? Orang tua gue lagi ke luar kota, gue harus nunggu rumah. Kira-kira mau ngerjain di mana? Kayaknya nggak mungkin deh bisa selesai cuma beberapa jam,” sahutku bingung.

“Gimana kalau kita kerjainnya di rumah gue aja daripada di kampus. Kalian menginap saja kalau kemalaman.” Usul Caca penuh semangat. Rumah Caca paling dekat kampus. Jaraknya hanya sekitar lima belas menit bila berjalan kaki. Dia paling senang kami berkumpul di rumahnya yang juga merangkap sebagai tempat kos. Firasatku mengatakan dia berniat memamerkan salah satu penghuni kos baru.

Kami akhirnya sepakat memilih rumah Caca sebagai tempat mengerjakan tugas. Letaknya yang berdekatan dengan kampus, warung makan, rental komputer dan tempat fotocopy memudahkan mencari alternatif lain seandainya tiba-tiba listrik di rumah mati. Orang tuaku sudah mengenal keluarga Caca. Mereka tidak akan banyak bertanya daripada saat aku izin pergi ke mal.

Obrolan berlanjut di kantin. Kami menghabiskan waktu menunggu mata kuliah berikutnya sambil makan siang. Seperti biasa suasana cukup ramai. Dengan cepat caca menduduki satu-satunya meja tersisa. Senyumnya menyungging lebar, mengejek dua

perempuan yang berniat sama. Kami bergantian memesan makanan agar meja tidak di tempati mahasiswa lain. Rere mendapat giliran pertama mengingat dia paling pemilih soal makanan. Aku memeriksa ponsel sambil menunggu giliran sementara Caca memperhatikan deretan kios makanan.

"Eh gue barusan dengar ada gosip terbaru paling panas." Rere kembali membawa tiga minuman teh dingin dalam botol. Siapapun yang dapat giliran pertama memilih makanan biasanya sekalian memesan minuman untuk kami.

"Gosip apalagi, Re?" Caca mengambil minuman teh bagiannya.

Rere menarik kursi plastik di hadapanku. Raut wajahnya berubah serius. "Kalian tahu Mieska, anak ekonomi yang kabarnya pernah pacaran sama ketua jurusan angkatan kita?"

Seraut wajah cantik nan feminim terbayang. Mieska, salah satu mahasiswi populer yang memiliki cukup banyak penggemar di berbagai jurusan. "Ah paling juga gosip itu-itu lagi. Pacarnya gantenglah, kayalah. Memangnya nggak ada topik lain ya," gerutu Caca.

Rere menopang dagu. "Iya sih tapi kali ini pacarnya bukan dari kampus kita. Tadi gue lihat sendiri Mieska diantar sama pacar barunya. Mobilnya bagus lagi."

"Serius ganteng? *Imposible*. Kategori ganteng menurut lo itu seringnya beda sama pandangan kita. Kakek-kakek asal berjenggot juga pasti lo bilang ganteng. Dasar jenggot mania," cibir Caca.

"Ish ini beda. Gue yakin seratus persen pendapat lo pasti sama. Sebentar, tadi gue sempat foto pacarnya kalau nggak percaya." Rere mengeluarkan ponsel dari saku jaket. Jemarinya bergerak cepat di atas layar sebelum menyodorkan benda itu pada kami.

Tubuhku menegang, belum sepenuhnya percaya gambaran di layar ponsel Rere. Kaki terasa lemas, hampir terjatuh dari kursi andai urat jemari tidak menahan sisi meja. Pernyataan Rere benar. Lelaki yang dia bicarakan memang tampan dan aku sangat mengenalnya, Barra.

Aku tahu kota ini dijuluki gudangnya perempuan cantik tapi kenapa Barra harus memilih perempuan dari kampusku. Apa kabar dengan usaha *move on* kalau peluang pertemuan kami cukup besar terjadi. Dan itu berarti mengharuskankumenyiapkan hati menjadi penonton kemesraannya bersama Mieska. Padahal aku mengira Barra tidak berpikir ulang memilih pasangan dari kampusku.

“Tuh, kan. Tebakan gue benar, Ca. Lihat Vira, matanya sampai nggak berkedip saking terpesona,” tawa Rere berderai. Kedua alisnya naik turun lengkap dengan cengiran mengejek.

“Sok tahu lo.” Jantungku berdegub sangat kencang. Sejak mulai kuliah, aku belum pernah menceritakan soal Barra pada siapapun.

“Soalnya muka lo sekarang merah kayak kepiting rebus lagi nahan pup ,” sahutnya enteng diselingi gelak tawa. Caca menutup mulutnya sembari terkikik.

“Berisik lo berdua. Gue pesan makanan dulu!”

Part 3

Berbeda dengan remaja kebanyakan, masa SMA bagiku bukanlah fase kehidupan menyenangkan. Terlalu banyak kesedihan bercampur amarah dari mulai cinta bertepuk sebelah tangan sampai menjauhnya orang-orang yang melabeli diri mereka sahabat dekat. Meski begitu aku tidak sepenuhnya bisa menyalahkan mereka. Pada masa itu emosiku sangat labil. Logika hanya sebuah kata tanpa makna, terkunci dalam peti rapat dan tenggelam dalam lautan keegoisan.

Kesadaran tiba-tiba terusik, mengaburkan ingatan masa lalu. Caca dan Rere rupanya diam-diam memperhatikanku yang asyik melamun setelah menghabiskan nasi goreng. Reaksi keduanya membuatku canggung. Tanpa pikir panjang aku menceritakan kehidupanku dulu. Siapa sosok yang mengantar Mieska hingga kekacauan yang pernah terjadi. Kekhawatiran mereka akan menjauh setelah mengetahui kehidupanku dulu cukup meresahkan. “Kenapa diam saja? Kalau cerita gue bikin kalian nggak nyaman, gue paham kok kalau kalian ingin menjauh.”

Rere mencubit hidungku. "Dasar. Jangan samakan kita sama teman-teman lo dulu. Baik atau buruk perilaku lo, sebagai teman seharusnya mereka menegur atau menasihati kalau memang salah, bukannya masa bodoh. Lagian sepanjang kita saling kenal, gue perhatikan sikap lo biasa saja. Lebih baik gue berteman sama mantan orang jahat daripada mantan orang baik."

"Setuju, kali ini gue sependapat sama lo, Re. Semua orang pasti pernah salah. Selama bisa berubah menjadi lebih baik kenapa harus dijauhi. Tuhan saja selalu membuka pintu maaf. Apa hak kita sebagai manusia biasa menilai buruk padahal melihat usaha untuk berubah ." Caca menimpali dengan percaya diri.

"Tumben kata-kata lo berbobot, Ca." Ledekan Rere dibalas delikan tajam Caca. Detik berikutnya aksi saling menyindir keduanya berlanjut.

Aku tersenyum, bersyukur dipertemukan dengan orang-orang yang tulus. Kami memang belum lama saling mengenal. Dibanding teman-teman saat SMA, kehidupan ekonomi keluarga keduanya tergolong biasa saja. Tapi bersama mereka justru membuatku nyaman. Terkadang kami melakukan hal gila yang membuat kepala orang-orang menggeleng. Bagiku itu lebih baik daripada menjaga *image* baik, pura-pura tersenyum padahal dibelakang menyimpan kebencian.

Obrolan kami terhenti. Kepalaku berputar mengikuti pandangan Rere yang mendadak kesal. Dari kejauhan Mieska berjalan mendekat. Ia tidak sendiri. Barra menjajari langkahnya. "Duh, kalau mau lihat jangan terang-terangan begitu." Rere menyikut lengan Caca

Caca bergeming. Perhatiannya masih tertuju pada Mieska dan Barra. Pengunjung kantin lainnya melakukan hal serupa. Mereka

mungkin penasaran pada sosok Barra. “Masa bodoh. Gue harus lihat lebih jelas si *playboy* dari negara api yang bikin Vira patah hati.”

“*Playboy* dari negara apa tadi lo bilang? Negara api?» Baru kali ini aku mendengar Caca menjuluki seseorang dengan sebutan aneh.

“Iya, namanya Barra, kan? Barra masih ada kerabat sama api yaitu bara api,” jawab Caca asal sambil melirik ke arah pasangan yang mendadak menjadi pusat perhatian.

Rere merengut tanda tidak setuju. “Terserah lo deh.” Dia kembali menatapku. “Lo masih mau disini, Ra? Kita pindah ke taman atau perpustakaan saja kalau lo nggak nyaman.”

“Gue baik-baik saja. Gue sudah kebal lihat Barra sama perempuan lain. Hubungan kami cuma sebatas teman. Dia mau pacaran sama model sekalipun bukan urusan gue.” Kedua temanku saling pandang sebelum memberi tatapan menghibur.

Bertemu dengan Barra sudah menjadi risiko ketika memutuskan melanjutkan kuliah di kota yang sama. Terlebih keluarga kami cukup dekat. Awalnya aku cukup percaya diri, mengira akan lebih mudah menata hati setelah kami berpisah. Ternyata hasilnya jauh dari kata memuaskan. Rasa mencinta itu masih tumbuh.

“Eh Barra ke sini tuh.” Pekik Caca tertahan. Senyumku masam melihat reaksinya. Caca lebih salah tingkah dibanding diriku.

Irama jantung berdetak semakin kencang. Aku berusaha tidak peduli, sebisa mungkin mengalihkan pandangan selain pada Barra. Tapi raut penasaran Caca dan Rere menggusik keingintahuan. Bola mataku berputar dan mendapati Barra menghampiri kami seorang diri. Ada sedikit kelegaan saat melihat Mieska bersama teman-temannya

di meja lain. Barra berjalan tanpa memperhatikan sekeliling. Kesan angkuh menguar dari tatapan tajamnya.

Kuseruput sisa minuman demi menutupi ketegangan. Potongan kepercayaan diri tercerai berai begitu menyadari Barra semakin mendekat. Kedua temanku ikut terdiam, mengawasi keadaan dengan was-was.

Barra berdiri tepat diujung meja kami. Perhatiannya tertuju padaku. “Vira kamu kenal sama Mieska ?”

“Cuma tahu doang tapi nggak kenal. Kami beda jurusan. Gedung kuliahnya juga beda. Kak Barra nggak perlu khawatir. Aku sama sekali nggak berminat mengurusi hubungan kalian.”

Barra mendengus lalu berbalik seakan tidak puas dengan jawabanku. Reaksinya cukup mengherankan padahal aku sudah bersiap dengan kemungkinan kami bersitegang. Dulu situasi serupa pernah terjadi saat istirahat sekolah. Kami pernah berdebat panjang dan menjadi tontonan di kantin. Barra meminta agar diriku menjauhi kekasihnya.

Mieska menoleh padaku. Keingintauannya sangat besar. Aku tidak perlu berada di dekatnya untuk meyakinkan dugaan. Teman-temannya memperlihatkan ekspresi serupa. Gerak bibir mereka seakan menjadikanku topik pembicaraan. Seharusnya akan lebih baik jika Barra bersikap tidak mengenaliku. Tindakannya menghampiriku justru mendorong rasa penasaran orang-orang terutama Mieska.

“Ganteng juga ya kalau dilihat dari dekat.” Puji Caca.

“Ish ganteng juga percuma kalau nggak punya *manner*. Apa susahnya sih salam dulu. Tanya kabar, kek walau cuma basa basi.

Memperkenalkan diri sama kita saja nggak, malah langsung nanya dengan kesan menuduh," balas Rere sewot.

"Sudah biar saja. Nggak perlu diperpanjang. Kita pergi saja kalau kalian sudah selesai makan." Keduanya mengangguk setuju. Suasana kantin tidak lagi nyaman sepeninggal Barra. Aku malas menjadi pusat perhatian terutama oleh sesuatu yang buruk.

Setelah pertemuan tak terduga di kantin, rumor hubungan Barra dan Mieska menyebar bak jamur di musim hujan. Berbagai versi tentang status keduanya bermunculan bahkan ada yang menyebut Barra berniat melamar dalam waktu dekat. Aku berusaha menyibukan diri dengan kuliah. Bertekad menjauhi gossip tentang Mieska maupun Barra dengan tetap berpikir positif.

"Hari ini kamu nggak kuliah, Ra?" Bunda kebingungan melihatku masih bermalas-malasan di ranjang. Bola matanya berputar ke arah jam dinding. Waktu hampir menunjukan pukul delapan pagi.

"Sebentar lagi. Oh ya Bun, malam ini Vira mau nginap di rumah Caca. Ada tugas kelompok." Bunda mengangguk tanda setuju. Dia tidak terlalu cerewet karena sudah mengenal orang tua Caca cukup baik.

Biasanya aku jarang menunda waktu berangkat ke kampus. Tiba lebih awal jauh lebih menenangkan daripada terjebak kemacetan di menit-menit terakhir sebelum kelas dimulai. Apalagi beberapa dosen menuntut kehadiran tepat waktu sebagai salah satu syarat ujian. Kehadiran Barra di kampus perlahan melunturkan semangat. Belakangan ini dia sering terlihat mengantar atau menemui Mieska di kampus. Aku sulit menghindar karena satu-satunya jalan menuju

gedung perkuliahan harus melewati parkiran, tempat biasa Barra menunggu Mieska.

"Ca, kita ke rumah lo lewat gerbang belakang ya," pintaku setelah kami menyelesaikan mata kuliah terakhir. Sebagian besar teman-temanku sudah pulang lima menit yang lalu.

"Terserah, gue sih setuju saja. Lo gimana, Re? Mau lewat gerbang depan atau belakang?" Caca menoleh pada Rere yang sibuk merapikan peralatan tulisnya.

"Yang mana saja boleh tapi kita nanti mampir ke mini market ya. Gue mau beli cemilan buat nanti malam. Eh Rei sudah kasih kasih salinan tugas yang mau kita kerjakan atau belum sih? Dia nggak masuk ya tadi." Rere memutar pandangan kesekeliling, mencari sosok lelaki satu-satunya anggota di kelompok tugas kami.

Kepalaku menoleh ke arah pintu. "Belum kayaknya. Tuh orangnya datang."

Reihan berjalan kearah kami tanpa semangat. Rambut hitamnya berantakan seperti baru bangun tidur. Dia menaruh tumpukan kertas dimejaku. "Bagian gue sudah selesai. Itu tugas yang harus kalian kerjakan. Awas saja kalau tugas kelompok kali ini nilainya jelek gara-gara kalian nggak serius." Sejak awal Reihan kurang setuju satu kelompok dengan kami. Berhubung saat penetapan kelompok dia tidak masuk tanpa keterangan, Reihan terpaksa bergabung bersama denganku karena kelompok teman-temannya sudah penuh.

Aku bangkit sambil mendorong lelaki berperawakan tinggi itu. Dia mundur selangkah. Tatapan dan seringainya menyiratkan kekesalan. "Kita juga sudah berusaha. Kalau nilainya kurang memuaskan itu namanya takdir," jawabku enteng.

“Cie yang lagi sensitif,” ledek Caca. Suaranya cukup keras. Reihan mendelik gusar lalu berbalik meninggalkan kelas.

“Memangnya Reihan sensitif kenapa, Ca?” Tumpukan kertas di meja kurapihkan dan memasukannya dalam map plastik.

“Loh kalian belum dengar gosip kalau Reihan sudah lama suka sama Mieska. Si *playboy* dari negara api rupanya sukses buat dia patah hati. Padahal Reihan waktu SMA mantan pacarnya banyak. Tapi dia memang ganteng sih, wajar aja sih kalau banyak yang suka kecuali Mieska.”

“Gosip saja cepat masuk ke kepala lo. Giliran materi dari dosen, baru lima menit dijelaskan sudah lupa.” Rere ikut bangkit.

“Yee, gue kan satu SMA sama dia,” ucap Caca dengan logat khas anak remaja sekarang. Caca bukan tipe yang mudah sakit hati sekalipun ledekan Rere bisa membuat telinga merah.

Hari mulai sore ketika kami keluar dari gedung perkuliahan. Kampus tidak seramai siang tadi. Sebelum melanjutkan perjalanan menuju rumah Caca, kami berniat meminjam beberapa buku untuk melengkapi laporan di perpustakaan.

Aku sengaja pergi ke rak paling belakang sementara kedua temanku mengantri untuk fotokopi karena tidak semua buku di perpustakaan boleh dibawa pulang. Sambil menunggu mereka selesai mataku menyapu deretan buku dari satu rak ke rak lain. Kesibukan mengalihkan pikiran dari sosok Barra. Meski berusaha tegar, membohongi diri sendiri, bayangan dia tengah bermesraan selalu menyesakan dada.

Langkah kaki terhenti ketika sebuah buku menarik perhatian. Buku itu berada bagian rak paling atas. Suasana di belakang

perpustakaan sangat sepi hingga menyulitkanku meminta bantuan. Aku kembali menatap rak dan bergerak sedekat mungkin dengan rak. Perlahan salah satu tangan memegang sisi rak di bagian tengah. Jemari yang bebas terulur, mencoba meraih sambil berjinjit.

Seorang lelaki tiba-tiba berdiri di sampingku. Diraihnya buku yang kuinginkan. Rupanya dia mengambil untuk dirinya sendiri saat dengan tampang bodoh diriku menoleh padanya. Perasaan semakin dongkol mengetahui lelaki itu ternyata Barra. Perpustakaan ini memang terbuka untuk umum. Siapapun bebas meminjam selama mengikuti aturan. Mahasiswa dari kampus lain sering datang tapi baru kali ini ada yang semenjengkelkan Barra.

Sikapnya sangat dingin. Dia bahkan berlalu tanpa menoleh. Kehadiranku dianggapnya seperti angin. Aku menghela napas, mengembalikan ketenangan sebelum kembali menemui Caca dan Rere. Niat melanjutkan mencari tambahan referensi tugas menguap begitu saja.

“Lo darimana, Ra?” Rere mengerutkan keningnya saat kuhampiri.

“Di belakang perpustakaan,” jawabku malas-malasan.

Rere menyodorkan sebuah buku dari genggamannya. “Tadi ada yang ngasih gue buku. Katanya disuruh sama lo.” Mataku menyipit, memperhatikan judul buku dalam genggaman Rere. Loh bukannya itu buku yang diambil Barra tadi?

“Dari siapa?”

“Gue nggak tanya namanya. Yang jelas perempuan. Mahasiswa baru kayaknya. Kenapa lo minta tolong sama orang lain, kan kita masih satu ruangan?”

Perempuan? Bukannya buku tadi diambil Barra. Apa aku salah lihat?

"Oh... tadi gue... "

"Kalian sedang apa sih? Ngobrolnya nanti saja. Sudah sore. Kita pulang sekarang. Gue lapar." Caca menyela pembicaraan kami. Lengannya mendekap plastik berisi hasil fotokopi. Rere mengalihkan perhatian padanya dan melupakan bahasan kami sebelumnya. Bola mataku berputar, mengelilingi ruangan yang semakin sepi. Tidak ada jejak Barra di sana.

Selang setengah jam perjalanan, kami tiba di rumah Caca. Bagunan dua lantai itu tampak ramai oleh mahasiswa penghuni kos. Lantai paling atas terbagi oleh beberapa kamar. Hampir seluruh penyewa adalah mahasiswa sekitar kampus sementara bagian bawah khusus penghuni rumah. Kebetulan di sekitar kampusku ada dua kampus lain yang jaraknya cukup berdekatan.

Caca mengajak kami ke kamarnya. Tante Tity, ibunya Caca membawakan banyak makanan ringan untuk menemani kami mengerjakan tugas. Dia merasa lebih senang putrinya berada di rumah daripada keluyuran seharian.

Konsentrasi pada tugas membuat bayangan Barra sejenak terlupakan hingga malam mulai larut. Rere menyalakan radio yang menyiarkan cerita-cerita seram. Dia bersikeras tidak ingin mengganti saluran meski kami bertiga termasuk penakut.

"Ca, lo punya pembalut nggak? Si bulan datang nih." Rere kebingungan saat keluar dari kamar mandi.

"Gue sih nggak punya. Tanya Ibu dulu deh, siapa tahu ada simpanan." Caca bergegas keluar dari kamar.

Aku mematikan radio. “Tunggu sebentar. Siapa tahu Tante Tity punya stok.”

Caca kembali dengan tangan kosong. “Aduh *sorry,* Re, nggak ada juga.”

Rere menatap keluar jendela. Malam semakin larut. Kengerian membayangi wajahnya saat melirik jam tangan. “Gimana dong. Sudah jam sebelas. Warung sudah tutup semua.”

“Kalau nggak salah di ujung jalan ada minimarket yang buka dua puluh empat jam,” sahutku sambil berpikir.

“Bagus. Demi kebersamaan, lo berdua ikut sama gue.” Caca mengerucutkan bibirnya sementara aku tersenyum masam.

Jam menunjukan pukul sebelas lebih sepuluh ketika kami pergi dari rumah. Sepanjang jalan Rere dan Caca berdebat. Keduanya meributkan jawaban kuis di radio yang menurutku tidak penting. Begitu tiba di mini market, tujuan utama tidak hanya membeli pembalut. Caca memesan nasi goreng, martabak dan gorengan di sekitar mini market. Dia beralasan untuk berjaga-jaga kalau kami kelaparan meski aku tidak bertanya.

Kami akhirnya pulang. Masing-masing membawa plastik berisi makanan. Aku mendengarkan keduanya mengobrol tentang hal-hal seram di sekitar daerah ini. Caca memilih jalan memutar supaya lebih cepat sampai. Hanya saja jalan memutar yang disarankannya lebih sepi. Rimbunnya pepohonan di trotoar dan temaramnya lampu jalan menambah memberi kesan menakutkan. Sugesti dalam kepala menghadirkan imajinasi tentang makhluk tak kasat mata.

“I... itu apa... “ Caca mendadak berhenti. Tubuhnya gemetar.

Pandanganku dan mengikuti tatapannya. Dua sosok berwarna putih terlihat dari arah berlawanan. Kegelapan menyulitkan kami melihat lebih jelas. Keringat dingin menetes menyadari sosok itu bergerak mendekat dengan gerakan lambat. Keadaan semakin panik ketika Rere mendadak terkulai lemas. Aku sendiri tidak bisa bergerak bahkan sekadar untuk bicara. Sialnya, Caca sudah tidak ada disamping, meninggalkan aku dan Rere. Dasar.

“Neng, kenapa duduk di jalan malam-malam?” Dua orang perempuan paruh baya menatap kami kebingungan. Keduanya mengenakan mukena berwarna putih. Kemungkinan mereka baru saja dari masjid.

“Nggak apa-apa, Bu. Teman saya tadi kesandung.” Aku nyengir, menahan malu sekaligus lega. Kami diam di tempat, sengaja membiarkan kedua ibu tadi pergi lebih dulu.

Aku dan Rere kembali berjalan tanpa membahas kejadian tadi. “Huh, Caca awas ya kalau nanti ketemu. Gue buat lo jadi dadar gosong,” gerutu Rere.

“Sudahlah nggak perlu diperpanjang. Dia lari karena panik. Salah lo juga tadi maksa ingin dengar cerita seram.”

“Namanya juga penasaran. Lagian Caca yang mulai duluan bahas. Eh ayo lebih cepat jalannya. Kata Caca di lapangan depan kadang suka banyak orang bergerombol malam-malam.”

“Kenapa nggak bilang dari tadi,” gerutuku mempercepat langkah.

Ucapan Rere ternyata terbukti. Begitu kami melewati lapangan yang biasa digunakan warga bermain bola, tiga orang lelaki muncul dari kegelapan. Aku berusaha berpikiran positif, mungkin saja mereka

bapak-bapak yang sedang meronda. Bola mata berputar, namun disekeliling kami hanya ada tanah kosong. Tanda bahaya mulai terasa begitu aroma alkohol tercium saat jarak kami semakin dekat.

"Hei cantik, Mau ditemani pulang."

Rere sontak menarik cepat tanganku, bergerak menjauh meski hanya langkah-langkah pendek. "Lari saja, Ra. Bisa gawat kalau mereka bawa senjata tajam. Teriak juga percuma kalau kita kalah tenaga."

Belum sempat menjawab, dua lelaki melewati dari belakang kami. Keduanya mendekati orang-orang itu tanpa rasa takut. Mereka terlihat bicara cukup serius. Salah satu dari keduanya berdiri tidak jauh dari kami, seolah berjaga-jaga jika terjadi hal buruk.

"Ra, itu bukannya Barra ya? Kok dia ada di sini sih." Rere tampak kebingungan.

Aku termangu. Barra dan seorang lagi yang tidak kukenal menghampiri ketiga lelaki mabuk itu. Mereka terlibat adu argument. Sekilas terdengar Barra meminta mereka membiarkan kami pergi. Situasi ini bukan hanya membingungkan tetapi tidak pernah terbayang akan terjadi.

"Gue nggak tahu, Re."

Suasana semakin memanas ketika Barra terdorong karena pukulan salah satu dari mereka. Dia cukup sigap hingga tidak sampai terjatuh. Sepengetahuanku Barra pernah mengikuti kegiatan bela diri sejak sekolah dasar.

Mataku tertutup. Tidak berani menatap keributan di hadapan kami. Rere menatap ngeri. Kami seharusnya mengambil kesempatan untuk lari tetapi kaki sulit digerakan. Perasaan mendadak diliputi

kecemasan. kemungkinan Barra terluka tetap ada sekalipun dia piawai bela diri. Entah berapa lama udara dipenuhi keributan yang di warnai kata-kata kasar.

“Berengsek. Awas lo ya.” Teriakan salah satu dari ketiga lelaki pemabuk itu terdengar menjauh. Sekilas kulihat wajahnya babak belur sebelum menghilang di kegelapan.

Bola mataku berputar pada Barra. Dia menepuk-nepuk kausnya yang kotor. Perlahan tubuhnya berbalik. Aku baru tersadar bahwa temannya beberapa langkah di depanku. Posisinya seolah menjaga kami. Detak jantung berdegub kencang bersamaan sesak setiap kali menghela nafas. Barra berjalan mendekat sambil menyeka sudut bibirnya. Cahaya lampu yang temaram menyulitkan mataku melihat seberapa parah lukanya.

“Kalian baik-baik saja?” tanya Barra. Bola matanya memperhatikan kami berdua sebelum berhenti padaku.

“Baik,” jawab Rere. “Eh lo kenapa, Ra?” Dia terkejut melihatku meluruh. Bercak darah yang menempel di kaus Barra membuatku lemas.

Barra membalikan badan lalu setengah berjongkok dihadapanku. “Cepat naik. Aku akan antar kamu sampai rumah temanmu.”

“Ta... tapi... “

“Nggak perlu banyak tapi. Orang-orang tadi bisa kembali membawa teman-temannya,” gerutunya tak sabar.

Rere dan teman Barra membantuku berdiri hingga berada digendongan lelaki itu. Perasaan belum sepenuhnya tenang. Entah kenapa muncul khawatiran ada seseorang yang mengenal Mieska

kedekatan kami meski kemungkinan itu kecil. Barra sepertinya menyadari saat diriku terkesan enggan melingkarkan tangan di pundaknya.

"Apa yang kamu pikirkan. Mieska bukan pacarku, setidaknya untuk sekarang," kata Barra seolah bisa membaca pikiranku.

"Rumor yang beredar bukan seperti itu. Lagian dibilang bukan pacar tapi hampir setiap hari jemput. Wajar saja kalau orang-orang punya pendapat lain."

"Kami masih proses pendekatan? Ada yang salah? Masa bodoh sama tanggapan orang-orang. Apa yang kulakukan bukan untuk menyenangkan mereka." Aku menghela nafas. Perasaan dipenuhi ketidakpuasan yang menyesakan dada.

Keheningan kembali menyelimuti kami. Rere dan temannya Barra berjalan agak jauh seolah sengaja memberi jarak. "Jangan sok berani lewat jalanan sepi di malam hari kalau masih bisa melalui jalan yang lebih ramai. Kecerobohanmu bisa merugikan orang lain."

"Apa hubungannya kecerobohanku sama Kakak? Aku juga nggak tahu Kakak bakal lewat jalan ini."

Barra berdecak gusar. "Ayah memintaku menjalin hubungan lagi denganmu seperti dulu. Seandainya dia tahu kamu terluka, ada kemungkinan dia akan bersikeras menyuruhku memperhatikanmu. Aku nggak ingin menghabiskan waktu bertengkar dengan siapapun yang dekat denganku hanya karena dirimu."

Bodohnya diriku, sempat-sempatnya berpikir kalau aksi heroiknya karena kami punya kesempatan berbaikan. Barra tetap sama dengan sosok yang kukenal dulu. Pencinta perempuan berparas

cantik dan dewasa bukan perempuan manja sekaligus kekanakan sepertiku. Menurutnya aku terlalu merepotkan.

“Hei sebagai hutang budi sebaiknya kamu dengarkan perkataanku,” ucapnya setelah lima menit kami terdiam.

“Mau bilang apa lagi?” Dugaanku mengatakan lanjutannya bukan sesuatu yang kusukai.

“Turunkan berat badanmu. Punggungku pegal. Rasanya seperti baru menggendong dua karung beras besar.”

“Sialan.”

Caca menunggu di depan pagar begitu kami sampai di rumahnya. Laki-laki bernama Fadli yang bersama Barra rupanya salah satu penghuni kos milik temanku itu. Pantas saja Fadli terlihat cukup hafal daerah sekitar tempat ini. Kedatangan kami disambut cengiran tak bersalah Caca. Rere melampiaskan kekesalannya pada sahabatku itu dengan berbagai omelan karena sudah meninggalkan kami.

"Teman macam apa lo, hei gadis penyuka lelaki berkumis!" Fadli berkerut mendengar gerutuan Rere. Dia sontak menutup kumis yang lumayan lebat di wajahnya.

Caca mendelik, seolah meminta Rere diam. Aku yang semula kesal tidak bisa menahan senyum. Bahasa tubuh Caca menunjukan ketidaksukaan melihat Rere sengaja berdiri di samping Fadli. Mengingat selama ini dia menyukai tipe lelaki berkumis, aku mulai menduga-duga perasaan seperti apa yang dia rasakan pada sahabat Barra itu.

Seorang perempuan, salah satu penghuni kos tiba-tiba muncul dan menghampiri Fadli. Dia minta tolong Fadli memperbaiki laptopnya. Barra bersikap tak acuh bahkan terkesan angkuh menyadari perempuan itu diam-diam mencuri pandang ke arahnya. "Fad, aku pulang dulu. Nanti kabari saja kalau ada rencana reuni sama anak-anak yang lain." Fadli mengangguk lalu pamit pada kami diikuti perempuan tadi.

Pandangan Barra kembali beralih padaku. Dia hampir tidak memedulikan keberadaan Caca dan Rere yang masih berdiri. "Kenapa kamu nggak masuk? Mau jadi penunggu pintu atau nunggu mas-mas berkumis?"

Cacaa merengut padahal sindiran itu ditujukan bukan untuknya. "Ceile Bang, baru jadi *playboy* dari negara api aja berani nyindir-nyindir. Perempuan juga ada yang berkumis tahu."

Barra mengerutkan kening mendengar celetukan Caca. "*Playboy* dari negara api?» tanyanya sambil memalingkan wajah padaku, menuntut penjelasan.

"Eh Ca, lo kerjain laporan tugas gue. Nggak usah protes. Ini hukuman karena lo tadi ninggalin kita." Rere menyeret sahabatnya yang memasang wajah tidak rela.

Lelaki itu masih bergeming. *"Playboy* dari negara api,» gumannya mengulang perkataan Caca. "Yang teman kamu bilang itu maksudnya tadi aku?"

"Nggak usah dibahas. Caca orangnya memang ceplas-ceplos tapi baik kok. Terima kasih tadi sudah mau bantu. Aku masuk dulu. Selamat malam, Kak," ucapku pamit.

“Sim sama mobil kamu disita Tante Alma?”

Langkahku terhenti dan reflek membalikan badan. Om Andra atau Tante Cinta pasti menceritakan hukuman yang diberikan orang tuaku padanya. “Iya.”

Dia mengembuskan napas pendek. Tubuhnya terdiam dan terkesan agak gelisah. “Anggap saja yang tadi gantinya Kakak nggak menengokmu jadi nggak perlu berterima kasih.”

Sejenak kuperhatikan Barra dalam remangnya lampu. Raut yang hingga detik ini menjadi ujian terberat setiap akan menata hati. Segurat perih menggores menyadari pada saat kecelakaan itu terjadi, Barra kemungkinan mengetahui dan memilih bersikap masa bodoh. AKu sadar keputusannya tidak bisa disalahkan. Siapa diriku hingga dia harus merasa peduli.

Wake up, Vira.

Aku mencoba memasang senyum sewajar mungkin. Menahan sesak dan bersikap seolah baik-baik saja. “ Aku sadar diri kalau Kakak nggak datang. Kita nggak punya ikatan yang mewajibabkan buat bantu atau nengok. Lagian pas kecelakaan ada Om Andra yang bantuin. Aku sampai kaget masalahnya cepat beres. Om Andra memang hebat.”

“Oh sekarang tipe kamu berubah jadi om-om rupanya,” gumannya lebih pada diri sendiri.

“Nggak begitu juga, Kak. Yang paling penting itu bisa bersikap dewasa dan itu nggak cuma bisa dinilai dari usia, “ balasku dengan suara tak kalah pelan. Semenjak putus dari cinta pertamanya, Barra tidak pernah serius menjalani huhungan dengan wanita manapun. Dia akan menyingkir bila pasangan dalam tahap pendekatannya mulai mengatur kehidupannya.

“Kamu bilang apa tadi?” Nada bicaranya setingkat lebih tinggi.

Bahuku mengendik. “*Nope*. Aku nggak ngomong apa-apa tuh. Sudah ya Kak, tugasku banyak yang belum selesai. Hati-hati di jalan. *Bye*.” Dia menyipitkan mata tanpa membalas melihatku meninggalkannya.

Caca dan Rere pura-pura sibuk mengerjakan tugas saat aku membuka pintu kamar. Sikap keduanya yang dibuat-buat mungkin karena takut ketahuan mengintip pembicaraanku dengan Barra. Jendela kamar Caca kebetulan mengadap tepat ke arah gerbang rumah.

“Lo baik-baik saja, Ra?” tanya Rere disela-sela mengetik di depan komputer.

Kusandarkan tubuh ke dinding. Melepas lelah sambil meraih catatan yang bertebaran di lantai tanpa semangat. “Ya begitu saja. Gue bisa apa. Ini sudah risiko karena tinggal di satu kota yang sama. Keluarga kita juga kenal lama dan sekarang Barra punya hubungan istimewa sama Mieska. Mau melarikan diri kemana lagi kalau setiap waktu bisa ketemu di mana saja.”

“Anggap saja Tuhan kasih lo kesempatan memperbaiki kesalahan. Kita nggak pernah tahu jodoh di masa depan. Bisa saja kalian akhirnya berpasangan, seburuk apapun kejadian di masa lalu.” Celetuk Rere enteng.

“Bicara sih gampang tapi gue nggak mau bermimpi terlalu tinggi kalau tahu setiap saat bisa jatuh berdarah-darah. Kami bisa berbaikan saja sudah anugerah.”

“Semua tergantung lo, Ra. Sebagai teman gue cuma pengin lo bahagia. Pilih calon pacar yang buat lo nyaman bukan sebaliknya.

Percaya deh Ra, cowok dingin dan sok kegantengan cuma enak buat dibaca di novel aja. Di dunia nyata yang kayak gitu harusnya dilempar ke kutub utara biar jadi mainan beruang," imbuh Caca. Pandangannya tetap teruju pada lembaran kertas.

"Barra nggak dingin atau kegantengan kok. Dia malah kurang ramah sama orang yang baru dikenal tapi kalau sudah akrab, dia lumayan enak diajak ngobrol. Teman-temannya juga banyak. Walau cemberut mukanya masih enak dilihat." Entah kenapa aku bersikap defensif.

Rere melirik sekilas ke arah kami. Jemari lentiknya berhenti menekan tombol *keyboard*. «Sampai kapan mau bahas topik nggak penting ini. Ca, lo juga jangan buat Vira makin susah *move on* dong. Cukup lo saja yang terobsesi sama si kumis Fadli. Jangan bawa-bawa Vira. Cepat kerjakan tugas masing-masing biar cepat selesai. Besok kita ada kuliah pagi tahu." Kami menghentikan pembicaraan dan mengerjakan sisa tugas yang belum rampung.

Keesokan paginya, setengah terburu-buru dan melewatkan sarapan kami bergegas menuju kampus. Tugas semalam ternyata cukup melelahkan hingga deringan alarm tidak berhasil membuat salah satu dari kami terbangun. Sepanjang jalan Rere terus mengomel karena cacing di perutnya mulai berisik.

"Gimana kalau kita beli roti aja? Lumayan daripada nggak makan sama sekali," tawarku.

"Terserah yang penting nggak kelaparan pas masuk kelas," gerutu Rere begitu kami berhenti di depan warung.

Reihan muncul di saat aku dan Caca sibuk memilih rasa roti yang akan kami beli. Raut wajahnya tertekuk, terlihat marah bercampur

kesal. Sejak awal kuliah sikapnya seolah selalu kurang ramah pada kami. Padahal aku merasa tidak pernah menyinggungnya.

"Lo mau roti, Rei ? Gue traktir." Aku berusaha menunjukan keramahan.

"Nggak perlu. Gue bisa beli sendiri."

Rere mendengus melihat bahasa tubuh yang tidak bersahabat dari laki-laki di depannya. "Terus mau lo apa? Jangan bilang kalau lo kangen sama kita."

Aku dan Caca terkikik geli. Reihan mendegus lengkap dengan senyum masam. "Mana tugas kalian?"

"Ini. Lo cek dulu sebelum kita *print*."

Rei meraih map berisi lembaran tugas yang disodorkan Rere. Dia membacanya sepintas. "Biar gue saja yang *print*. Ingat, minggu depan saat presentasi, nggak ada satupun dari kalian yang boleh bolos," balasnya setengah mengancam. Sebelum beranjak sempat menoleh padaku dengan kening berkerut. Aneh.

"Loh kenapa jadi pada ngelamun sih. Cepat nih makan rotinya. Lima belas menit kelas dimulai," seru Caca mengejutkanku dan Rere yang memandangi kepergian .

"Sambil jalan saja makannya biar cepat."

Caca menepuk bahuku. "Ya sudah, bayar dulu, Bos. Lo tadi bilang mau traktir."

"Dasar," gerutuku walau tak urung mengeluarkan dompet dan membayar roti yang kedua temanku makan.

Setelah hari itu, sudah hampir dua minggu sosok Barra semakin jarang terlihat datang ke kampusku. Kebetulan bulan depan sudah

mulai UAS jadi kemungkinan dia disibukan urusan kuliah. Apalagi aku baru dengar dari Ayah kalau Om Andra mulai melibatkan putra bungsunya mempelajari seluk beluk perusahaan.

Semua kuanggap wajar. Satu hal yang mulai menganggu adalah tingkah polah Mieska. Setiap hari dia menemuiku bahkan meminta nama media sosial dan nomor teleponku yang bisa dihubungi. Penyebabnya apalagi kalau bukan Barra. Awalnya aku menanggapi biasa saja tetapi semakin lama kedatangannya semakin menjengkelkan.

Mieska terkadang setengah memaksa mengobrol denganku saat jeda kuliah. Dia mengeluh kalau Barra belakangan ini sulit dihubungi. Sekalinya bisa bicara, obrolan keduanya hanya seputar kuliah dengan jawaban singkat.

"Lo bisa tolong gue nggak, Ra? *Please.*"

"Tolong apalagi sih, Mies? Kemarin, kan gue sudah coba nelepon Barra dan lo dengar sendiri kalau dia lagi sibuk, nggak mau diganggu."

Mieska memberikan sebuah *paper bag* dari brand mahal pakaian khusus laki-laki. «Kalau begitu lo bisa kasih barang ini sama Barra? Ayolah, lo, kan sudah dianggap sebagai saudaranya."

"Tunggu sebentar." Permintaan Mieska benar-benar memusingkan. Aku malas menjadi penghubung di antara keduanya. Tanganku meraih ponsel dari tas. Jemari menekan nomor kontak Barra.

"Hallo, ada apa?" Suara Barra terdengar malas-malasan.

"Kakak hari ini bisa ke kampus?" tanyaku tanpa basa-basa.

"Ada perlu penting apa?"

“Mieska bilang mau kasih barang sama Kak Barra.” Balasannya yang seolah terganggu membuatku tidak ingin berlama-lama menelepon.

“Sejak kapan kamu jadi pesuruh Mieska? Kamu bilang sama dia berhenti ganggu Kakak. Mau dia jungkir balik juga Kakak nggak peduli.” Suara telepon di seberang terputus sebelum mulutku terbuka.

Mieska menatapku penuh harap. Raut cantiknya berbinar. “Gimana? Dia mau datang?”

Kepalaku menggeleng pelan. “Dia minta lo jangan ganggu lagi.”

Mendung mendadak menggelayuti wajahnya. Aku terkejut melihat dia melempar *paper bag* di tangannya ke lantai. “Dasar sok ganteng! Sok jual mahal. Dia pikir laki-laki di dunia cuma ada satu apa.” Kesan anggun dan manis yang selama ini melekat pada dirinya ternyata hanya pencitraan.

Reihan berjalan menghampiri kami dari kejauhan. Menyadari ada orang lain Mieska kembali meraih *paper bag* yang dilemparnya. Kurang dari satu menit matanya mulai berkaca-kaca. Aku harus mengapresiasi aktingnya.

“Lo kenapa, Mies?” Reihan tampak khawatir. Tatapan menuduh dilayangkan padaku. “Ra, lo ngapain Mieska? Lo bilang apa sama dia?”

Mieska mengusap air matanya. “Sudah, Rei . Vira cuma bantu gue nelepon Barra kok. Dia bilang Barra sudah nggak mau ketemu gue lagi.”

Sumpah serapah hingga kata-kata yang tidak pantas didengar meluncur bebas dari bibir Reihan . Makiannya membuyarkan *image* baik lelaki ini di mataku. Hubungan kami hanya sebatas teman sekelas, tidak terlalu dekat tetapi selama mengenalnya, Reihan bukanlah tipe

orang yang mudah terpancing emosi. Dibanding teman lelaki yang lain, belum pernah kudengar dia mengucapkan kata atau kalimat bernada kasar.

"Kalau lo nggak keberatan, ini buat lo saja." Mieska menyodorkan *paper bag* itu pada Reihan. Perangai Mieska yang pintar bersandiwara mengingatkan aku pada seseorang.

Reihan meraih bahu Mieska yang bergetar. "Bilang sama Barra, awas kalau dia berani datang ke kampus ini lagi." Ancaman Reihan terdengar tidak main-main.

"Cih. Jantan sedikit kalau merasa jadi lelaki. Lo saja yang bilang sama dia. Lagian kampus ini bukan punya nenek moyang lo. Siapapun berhak datang selama nggak menganggu. Sudah ah capek. Silahkan lanjutkan adegan sinetron kalian," balasku tak kalah kesal. Kenapa diriku jadi pelampiasan emosi mereka.

Reihan mendelik namun urung membalas. Semenjak kuliah aku paling enggan membahas pekerjaan Ayah atau yang menyangkut soal keluarga. Nama besar Ayah sedikit banyak berpengaruh pada cara orang menilaiku. Rasanya mengesalkan melihat tatapan seolah keberadaanku dinilai dari materi. Tapi terkadang hal semacam itu berguna saat harus berhadapan dengan orang-orang yang hanya memandang sekeliling dari strata sosial. Reihan termasuk salah satunya. Kekayaan keluarganya tidak bisa dipandang sebelah mata hingga kadang membuatnya merasa lebih unggul.

Rentetan pertanyaan Caca dan Rere kutanggapi biasa saja. Keduanya menunggu di kantin karena Mieska ingin bicara berdua di kelas. Aku terpaksa mengikuti permintaannya karena tidak tahan dengan rengekan.

"Eh tuh si Rei datang sama Mieska. Kok mereka bisa barengan, Ra?" Selidik Rere menatap pada dua orang yang tengah berjalan menuju kantin. Posisi tangan Reihan masih merangkul bahu Mieska. Keduanya menghampiri teman-teman Mieska di meja lain.

"Kan tadi sudah gue cerita. Rei tiba-tiba datang,marah-marah terus akhirnya seperti yang kalian lihat sendiri," balasku sambil menyeruput botol minuman soda milik Caca.

Kami berniat pergi karena Mieska dan teman-temannya seolah menguasai kantin dengan gelak tawa. Sebenarnya itu hak mereka andai tidak menganggu orang-orang di sekitar. Sebagian memilih menjauh karena malas membuat keributan karena hal kecil.

"Tunggu dulu, Ra itu bukannya Barra." Caca menunjuk ke arah parkiran motor.

Kepalaku menoleh pandangannya. "Mana?"

Rere cengengesan melihat reaksiku yang cepat tanggap. "Baru dengar nama saja sudah semangat. Katanya mau *move* on, kok malah *move off,"* ledeknya melihat aku tersenyum kecut ketika tahu menyadari dibohongi.

"Sialan. Gue pulang dulu. Hari ini Pak Cepi nggak bisa jemput jadi gue nggak bisa lama-lama."

Caca menahan tanganku. Pandangan matanya masih tertuju ke arah tempat parkir. "Ra, ada Barra tuh."

"Gue nggak akan masuk perangkap lo lagi." Kutarik tanganku sambil bangkit.

"Serius, Ra. Gue nggak bohong," ujarnya lagi dengan mimik sungguh-sungguh.

Perkataannya kali ini ternyata bukan kebohongan. Barra memang benar-benar datang ke kampus. Dia berjalan ke arah kantin. Di meja lain Mieska tampak berdiri. Rautnya sumringah menatap kedatangan Barra sementara Reihan menekuk wajah.

Barra menatap lurus, seperti biasa dia tidak peduli atau memperhatikan perhatian di sekeliling. Keningku berkerut ketika dia melewati Mieska yang bersiap menghampirinya. Keterkejutan terlukis di wajah perempuan itu atas sikap abai Barra.

Kedua temanku tersenyum penuh arti saat Barra menghampiri meja kami. "Vira ikut aku sekarang." Perintahnya.

"Aku? Ikut sama Kakak? Kemana?"

"Kamu nggak ngerti bahasa Indonesia atau ada masalah sama telingamu?"

"Bukan begitu, aku pikir Kak Barra datang buat ketemu sama Meiska." Mataku menatap perempuan yang tengah berjalan ke arah kami.

Barra meraih tas milikku sebelum kalimat protes berlanjut dari bibirku. "Kamu sebaiknya memeriksakan telingamu ke dokter THT. Jangan-jangan kamu nggak bilang sama Mieska apa yang tadi aku bilang," tuduhnya.

Aku menghela napas panjang. "Kakak bilang sendiri sama orangnya. Tuh Mieska datang."

Mieska mendekat bersama Reihan. Keadaan semakin tidak nyaman terlebih pandangan orang-orang seakan sedang menonton pertunjukan tinju. Aku berdoa semoga tidak perlu ada keributan.

"Barra, begini... " Mieska menatap penuh harap.

Barra meraih pergelangan tanganku. Sikap tak acuhnya membuat Mieska meradang. Melihat kondisi Mieska, Reihan berjalan selangkah, menarik wanita itu kebelakang. “Hei, apapun masalah kalian tapi hargai sedikit posisinya sebagai pacarmu.”

Kedua alis Barra bertaut. Tarikan disudut bibirnya seolah mengejek. “Pacar? Sejak kapan? Hanya karena aku pernah beberapa kali menjemputnya lantas kami ototmatis disebut pasangan kekasih? Berarti semua perempuan yang sering bersamaku statusnya pacarku?”

“Berengsek! Cepat minta maaf sama Mieska.” Seru Reihan sambil melotot. Ketenangan Barra mengusik emosinya.

Aku bergegas bangkit. “Hentikan perdebatan kalian. Nggak malu apa jadi tontonan gratis. Kak Barra selesaikan baik-baik sama Mieska biar masalahnya nggak merembet kemana-mana.”

Genggaman Barra di pergelangan tanganku semakin menguat. Tatapan Mieska tampak tidak suka. “Aku minta waktu sebentar, Bar. Beri aku kesempatan menjelaskan semua.”

“Sudahlah, Mies. Aku ke sini bukan untuk ketemu sama kamu tapi baik, kalau kamu butuh ketegasan. Ok aku tegaskan kalau sejak awal hubungan kita nggak lebih dari teman. Jadi berhentilah mengatakan kebohongan pada teman-temanku kalau kita pasangan kekasih bahkan akan segera bertunangan.”

Raut wajah Mieske memerah, campuran malu dan amarah. Dia berlindung di balik tubuh tegap Reihan. “Kita pergi saja, Rei,”pintanya lirih.

Entah kenapa aku tiba-tiba bergerak menjadi penengah diantara Reihan dan Barra. “Bawa Mieska pergi, Rei. Malu dilihat banyak orang.”

“Kuperingatkan jangan pernah coba-coba menginjakan kaki di kampus ini lagi!” geram Reihan.

“Hentikan, Rei. Kamu nggak punya hak melarang siapapun datang ke kampus kita. Jangan bersikap kekanakan dengan membawa nama almamater untuk urusan pribadi,” ucapku penuh penekanan.

Barra tersenyum datar. Dia menarik bahuku kesamping hingga tubuhnya hanya menyisakan sedikit jarak dengan Reihan. Pandangannya melirik Mieska yang masih menyembunyikan diri di pungggung Reihan. “Oh jadi kamu yang namanya Reihan,” ucapnya sambil manggut-manggut.

Mieska berbalik meninggalkan kantin. Entah tidak tahan atau terpojok dengan pernyataan Barra. Reihan dan teman-temannya mengikutinya tanpa menoleh. Beruntung kami berbeda jurusan. Satu angkatan pasti gaduh seandainya muncul rumor cinta segitiga di antara kami.

Kedua temanku yang sejak tadi memperhatikan memuji sikap Barra sementara yang dipuji malah tak acuh. Aku sendiri mulai gerah, risih menjadi pusat perhatian karena kejadian tadi. Kebersamaan Barra dan Mieska beberapa waktu lalu, memungkinkan orang-orang berpikir akulah pihak ketiga.

“Ayo cepat. Aku nggak mau dimarahi Bunda karena telat mengantarmu ke rumah.” Oh ternyata kedatangannya semata-mata karena permintaan Tante Cinta.

Senyuman kedua temanku semakin lebar saat melambaikan tangan. Rere memberi tatapan ‘ceritakan semua nanti’ sementara Caca menggerakan alisnya naik turun seolah mengatakan ‘ayo kamu bisa’. Dasar.

Seperti patung, aku berdiri menunggunya yang sedang memakai helm di pelataran parkiran motor. Sepengetahuanku Barra kurang menyukai kendaraan roda dua setelah kecelakaan yang pernah dialaminya dulu. "Kamu mau jadi penjaga tempat parkir heh? Cepat naik dan pakai helmnya."

"Iya, sabar," gerutuku lalu menaiki jenis motor besar yang tempat duduk dibelakangnya agak menurun. "Motornya nggak ada yang biasa aja ya." Aku kebingungan antara harus memeluknya atau pura-pura mempertahankan keseimbangan sepanjang perjalanan nanti.

"Ini bukan motorku. Tadi pinjam punya teman. Bunda mendadak minta aku menjemputmu. Pakai mobil pasti lama sampainya." Barra melirik sebelum menyalakan mesin. "Pegangan yang benar. Aku nggak mau ambil risiko kamu mau jatuh dan dipanggil Yang Maha Kuasa karena gengsi. Sudahlah, kayak dadanya besar saja."

Kesal dengan jawabannya, aku mempererat pelukan di pinggangnya. Alih-alih meringis atau merasa sakit justru jantungku berdegub kencang tidak keruan. Sudah lama kami tidak pernah sedekat ini. Akal sehat terus menerus meneriakan agar berhenti berkhayal terlalu tinggi tapi perasaan menujukan hal sebaliknya.

"Deg-degan ya, Non," ledek Barra.

Aku bisa merasakan rasa panas di pipi. *Sialan!*

Barra terbilang sangat hati-hati bahkan terkesan lambat. Dia tidak peduli dengan pandangan kesal pengendara lain yang merasa terganggu dengan caranya berkendara. Sesekali dia menyentuh genggaman tanganku seolah memastikan posisinya tetap di sana.

Darah kembali berdesir setiap dia melakukannya padahal sentuhannya secepat kilat.

Getaran ponsel terasa dari dalam tas saat menunggu lampu hijau menyala. Aku menghela napas penjang melihat pesan dari Mieska. Dia sangat memohon agar aku mau membujuk Barra untuk mau bicara dengannya lagi. Ah harus bagaimana ini.

Part 5

Langit semakin gelap tanpa kehadiran satu bintang pun begitu kami tiba di kediaman Barra. Bangunan berlantai dua dengan taman yang cukup luas itu tampak sepi. "Kamu mau nempel sampai kapan?" Celetukan Barra mengejutkanku.

"Eh kita sudah sampai ya?" ucapku setelah memasang wajah tak berdosa. Dengan cepat kedua tangan melepas rangkulan di pinggangnya, lalu bergegas turun.

Ah, kenapa sih setiap bersama Barra waktu terasa berjalan begitu cepat.

Barra turun dari motor. Dia mengacak-acak rambutnya dengan jemari setelah membuka helm. Pemandangan menakjubkan itu memesona meski hanya hitungan detik. Wajahku berpaling ke arah lain sebelum Barra menyadarinya. Dia bisa kembali menyindir andai mendapatiku asyik mengaguminya. "Dari lima menit yang lalu. Aku
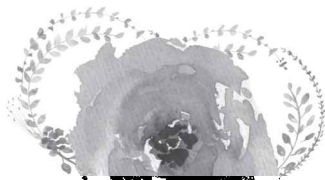
sudah menegurmu berulang kali. Apa jangan-jangan pendengaranmu memang bermasalah atau... " Seringai sinis itu muncul. "Kamu sengaja ingin berlama-lama dan berlagak seperti orang bodoh seperti sekarang."

Aku pura-pura berdecak sambil menggeleng. Menutupi perasaan sebenarnya yang tengah menahan malu. "Kak Barra salah besar. Aku lagi kepikian sama seseorang. Tenang saja, orang itu bukan Kakak kok," balasku lalu menyodorkan helm yang kupakai padanya.

Alisnya naik sebelah. "Siapa?" Dia meletakan helm yang kupakai di atas motornya.

Bahuku mengendik. "Mau tahu saja. Sudah ah, Vira mau ketemu sama Tante dulu." Aku bersiul, meninggalkannya yang masih mematung. Jemari perlahan mengusap dada, jantung yang berdegub kencang masih menyisakan perih yang menyakitkan. Menyadarkan diri agar tidak kembali berharap lebih padanya rupanya sangat sulit.

Tante Cinta menyambut kedatangan kami dengan hangat. Rautnya berubah heran ketika aku mengatakan alasan datang ke rumah ini. Pandangan Tante Cinta beralih pada Barra yang meninggalkan kami setelah mencium tangannya. «Loh memangnya Bunda minta kamu jemput Cinta ke sini ya?" Dia tampak berpikir keras.

"Bunda bagaimana sih? Bukannya tadi siang Bunda yang maksa Barra jemput Vira." Seru Barra gusar sebelum menaiki tangga ke lantai dua.

"Maaf ya, Ra. Kayaknya Tante mulai pelupa. Ayo duduk dulu." Tanpa menunggu, kami berjalan menuju ruang tengah.

"Nggak apa-apa, Tante. Ayah juga sering lupa belakangan ini."

“Ayahmu begitu karena stres sering diomeli ibumu.” Kami berdua tertawa. Sikap Ayah pada Bunda memang selalu menarik untuk dibahas.

Barra kembali turun dan menemui kami. Pakaiannya sudah berganti kaus putih polos dan celana pendek motif loreng. Aku menelan ludah, memastikan mulut tidak menganga saat melirik otot bisep di lengannya. Bayangan perutnya yang *sixpack* membuatku semakin nelangsa. Dia mencium pipi Tante Cinta sebelum akhirnya duduk disamping ibundanya, berkumpul bersama kami tanpa dibujuk.

“Oh ya, Tante. Ada perlu apa ya Vira di minta datang ke sini?” tanyaku setelah mampu mengendalikan perasaan.

“Bukan sesuatu yang penting sekali sih. Tante baru saja beli kue kesukaan ibumu. Sebenarnya tadi Tante mau kirim kalau supir sudah pulang mengantar Om Andra tapi karena kamu kebetulan datang, tolong bawakan untuk bundamu ya. Kamu pulangnya diantar Barra saja.”

“Nggak perlu repot-repot, Tante. Vira pulang naik taksi saja.” Tolakku halus.

“Jangan, Tante nggak enak sama ibumu. Kamu makan malam saja di sini ya. Sebentar lagi Om Andra pulang. Nanti Tante hubungi ibumu kalau kamu pulang agak telat.” Bujuk Tante Cinta.

“Tapi... “ Sebenarnya aku tidak keberatan dengan tawarannya untuk ikut makan malam hanya saja berada kehadiran Barra belakangan ini menyuburkan kembali puing harapan atas nama cinta.

Barra menyipitkan mata. Tarikan di sudut bibirnya mengingatkan diriku untuk bersiap mendengar kata-kata yang tak enak di telinga.”

Nggak perlu sok imut. Berat badanmu nggak akan berkurang banyak sekalipun menolak tawaran Bunda makan.»

"Hush. Barra, kamu nggak boleh bilang begitu. Berat badan Devira sudah ideal kok. Bunda yakin pasti banyak yang suka sama dia. Sudahlah Vira, kamu ikut Tante. Jangan dengarkan Barra. Dia dan ayahnya sama saja." Tante Cinta bangkit seraya mengajakku mengikutinya.

"Apanya yang sama saja, Bun? Loh ada Vira." Kami sontak menoleh ke arah sumber suara. Sesosok lelaki bertubuh tinggi besar berjalan dari arah ruang tamu.

Tante Cinta tersenyum lebar. Dia beranjak menghampiri suaminya. Aku mendesah pelan ketika kecupan di kening diberikan Om Andra saat Tante Cinta meraih tas miliknya. Kemesraan yang keduanya perlihatkan selalu berhasil membuatku berharap mempunyai kisah cinta serupa. Barra bangkit menepuk lututnya lalu berjalan dengan wajah tertekuk menuju kedua orang tuanya. Om Andra mengusap kepala putra bungsunya penuh kasih sayang setelah Barra mencium punggung tangannya. Keduanya tampak begitu mirip apalagi perawakan suami Tante Cinta itu masih terjaga untuk lelaki sesusianya, hanya saja Barra sedikit lebih tinggi.

"Biasa, Yah. Barra meledek Vira soal berat badan. Bunda jadi ingat, dulu juga Ayah suka sekali meledek tapi akhirnya malah dinikahi."

Om Andra tersenyum kecut persis seperti wajah Barra sekarang. Ayah pernah bilang kalau sahabatnya itu tidak suka membahas masa lalu terutama tentang sikapnya dulu. "Sudah dong, Bun. Jangan diungkit-ungkit terus. Di depan anak-anak lagi. Ayah, kan sudah minta maaf."

Tante Cinta melirik ke arah Barra yang melengos menuju ke kamarnya. “Barra, kamu mau ke mana? Ajak Vira ke ruang makan. Bunda sama Ayah nanti menyusul.”

“Dia tamu Bunda bukan Barra. Lagian ini bukan pertama kali Vira datang ke rumah kita. Barra jamin seratus persen dia nggak akan tersesat,” ujar Barra tanpa menghentikan langkah.

“Barra.” Tegur Om Andra. Nadanya datar tetapi terkesan tegas.

Suasana mendadak menjadi kurang nyaman menyelimuti kami. Apalagi semua terjadi karena keberadaanku. “Nggak apa-apa, Om. Kak Barra mungkin ada tugas kuliah. Ehm Tante, Vira kayaknya mau pulang saja.”

“Kalau begitu biar Om antar pulang ya.”

Barra tiba-tiba berbalik menuruni tangga. Dia mengangkat dagu, memberi isyarat padaku agar mengikutinya. “Jangan kalau dia pingsan di jalan malah repot. Perutnya sudah berisik minta diisi sepanjang jalan.”

“Enak saja,” gerutuku tidak terima dengan tuduhannya.

Sentuhan lembut di kepalaku menenangkan kekesalan. Perlakuan Om Andra yang sudah menganggapku sebagai putrinya sendiri cukup melegakan. “Kamu makan saja dulu ya, Ra. Om nanti yang antar pulang kalau kamu sungkan sama anak keras kepala itu.”

“Hei, kenapa wajah kamu jadi merah?” Tatapan Barra semakin menajam. Kata-katanya semakin tidak masuk akal. “Ayah juga senang sekali sih basa-basi sama gadis muda.”

Tante Cinta menjewer telinga putra bungsunya. Matanya melotot. “Siapa yang kamu maksud dengan gadis muda? Kenapa sikapmu menjengkelkan sekali hari ini.”

Kedua lelaki di ruangan ini saling melempar pandangan tajam. “Berhentilah merajuk dan menyalahkan orang lain. Usiamu lebih tua dibanding Vira jadi bersikaplah lebih dewasa. Hanya karena dulu pernah melakukan kesalahan, bukan berarti Vira nggak bisa jadi pribadi yang lebih baik. Jangan sampai kamu termakan sumpahmu sendiri.” Om Barra menepuk pelan bahuku, lalu berjalan menuju koridor di ujung ruangan tengah.

Bola mataku berputar kepada keduanya bergantian. Mengigit bibir keras karena sulit mengerti maksud pembicaraan keduanya. Jarang sekali Om Andra bersikap serius dalam setiap pertemuan. Sahabat Ayah ini biasanya paling murah senyum meskipun raut yang dia perlihatkan terkesan galak.

Kami akhirnya di tinggalkan berdua setelah Tante Cinta menyusul suaminya. Barra lebih dulu ke ruang makan. Bahasa tubuhnya masih memperlihatkan kekesalan. Beberapa kali dia menarik napas seolah sedang menenangkan diri.

Aneka masakan beraroma lezat yang terhidang menggoda indra penciuman. Aku menarik kursi di hadapan Barra seraya memberanikan diri menatapnya. “Kak.”

“Apa,” balasnya ketus. Dia mengalihkan pandangannya pada lukisan pemandangan di dinding.

“Mieska tadi kirim pesan. Dia mau bicara dan minta maaf.”

“ Memangnya kamu pelayan dia? Mau saja dimintai tolong urusan orang lain,” bentaknya.

“Bisa nggak bicaranya biasa saja. Aku, kan bilang baik-baik. Cuma menyampaikan pesan. Seharusnya aku yang marah karena apa yang

terjadi diantara kalian semakin menganggu. Mieska menganggap kita saudara jadi dia pikir aku bisa dimintai tolong. Biar nggak semakin berlarut-larut, baiknya Kak Barra temui dia dan selesaikan masalah kalian."

"Bilang sama Mieska kalau kita bukan saudara, mudah bukan? Perempuan memang selalu memusingkan hal kecil."

"Lalu hubungan jenis apa yang harus aku jelaskan padanya? Vira nggak mau mencari musuh hanya karena salah paham. Dengan Mieska mengira kita bersaudara, dia nggak punya alasan untuk cemburu sama kita," ujarku, berharap Barra bisa memahami kodisiku yang hampir setiap waktu harus menghadapi rengekan perempuan itu.

Dia menyandarkan tubuhnya kebelakang. Kedua tangannya bersidekap lengkap dengan sinar matanya yang meredup. "Apa ini berkaitan dengan lelaki yang kamu sukai? Yang kamu pikirkan tadi?" tanyanya pelan.

Pertanyaannya membuatku bingung. Sampai detik ini hanya dia yang memenuhi kepala. Tapi menyimpan perasaan jauh lebih baik daripada mendengar penolakan untuk kesekian kali. "Aku perempuan normal, apa ada yang salah itu? Setiap orang bisa berubah. Haruskah aku tegaskan, rasa untuk Kak Barra sudah kutinggal mati." Mengucapkan kalimat terakhir ternyata menggoreskan luka baru di atas luka lama yang belum kering.

Barra mengalihkan pandangannya kembali, kali ini dia menatap ke arah jendela. Dia mengetuk-ngetukan jemarinya di atas meja. Kediaman di antara kami terhenti ketika Tante Cinta dan Om Andra muncul. Diriku mencoba rileks saat kami mengobrol sambil menikmati makan malam. Barra menunjukan hal serupa. Dia bahkan lebih

banyak tersenyum. Mungkin dia merasa lega mendengar pernyataan bahwa aku tidak lagi menyimpan rasa padanya.

"Biar aku yang antar Vira, Yah. Kebetulan ada tugas kuliah yang harus dibeli. Aku pinjam mobil Ayah saja." Barra membuka mulutnya ketika orang tuanya mengantarku sampai *carport*. Dibanding saat kami datang, kali ini lelaki itu tidak menunjukan keterpaksaan.

"Ya sudah tapi hati-hati. Jangan ngebut." Ingat Om Andra. Dia menyodorkan kunci mobil pada Barra.

Setelah berbasa-basi sebentar, aku pamit pada kedua orang yang sudah seperti keluarga sendiri. Seperti biasa, Barra sudah masuk lebih dulu. Dia melirik padaku sebelum memulai perjalanan. Lirikan yang membuat jemari bergetar karena bahagia.

Baru saja keluar dari pagar rumahnya, dia menepikan mobil disisi trotoar. "Kenapa Kak, ada yang ketinggalan?"

Barra tidak menjawab, dia melepas *seatbealt*-nya, lalu mencongdongkan tubuhnya padaku. Jantungku rasanya mau berhenti ketika jarak diantara kami hanya menyisakan tiga ruas jari. "Berhenti melamun, adik kecil. Kamu belum memakai *seatbelt*. Ayah dan ibumu pasti marah besar pasti mengangapku lalai kalau terjadi sesuatu pada putrinya."

Darah dalam tubuh terkesiap mendengar dua kata yang sering dia ucapkan dulu. Adik kecil.

Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Satu sisi sikap Barra bagaikan lampu hijau kalau dia telah memaafkan tetapi sisi yang lain, panggilan itu menandakan bahwa ada batas yang tidak boleh di langgar untuk kedua kali. Itu syarat jika aku ingin memperbaiki hubungan kami seperti semula.

“Melamun lagi? Kita sudah sampai.”

Pandangan berpaling ke luar jendela. Kami rupanya sudah sampai di depan rumahku. “Eh.. oh terima kasih, Kak.”

Barra mengikutiku keluar saat keluar dari mobil. Bulu roma berdiri membayangkan apa yang akan dia lakukan. “Kakak mau ke mana?”

“Ke mana lagi kalau bukan mengantarmu sampai rumah dan pamit sama orang tuamu,” balasnya tenang.

Aku menekan bel sambil memikirkan alasan agar dia mengurungkan niatnya. Bunda belum sepenuhnya melupakan perlakuan Barra padaku dulu. “Bukan begitu soalnya Bunda... “

Seorang perempuan berdiri di hadapan kami saat pintu pagar terbuka. Dibanding diriku, Barra tidak menunjukan ekpresi takut atau cemas. Kepercayaan diri memancar dari senyumannya meskipun yang di hadapinya memasang raut kurang ramah.

“Selamat malam, Tante. Maaf Devira jadi pulang telat.”

Aku melirik cemas pada keduanya. Bunda menghela napas. Pandangannya tertuju pada plastik besar dalam genggamanku. “Ibumu sudah menelepon tadi. Terima kasih sudah mengantar Vira.”

“Oh ya, bukannya tadi Kak Barra bilang mau beli sesuatu? Nanti keburu malam.” Sengaja kupotong pembicaraan keduanya. Aura ketegangan di sekitar kami bisa membunuhku pelan-pelan.

Barra menganggguk pelan sebelum berlalu. “Kalau begitu saya pamit dulu, Tante.” Bunda melirikku saat kami menunggu Barra memasuki mobilnya. Sebagai perempuan yang melahirkanku, dia bisa membaca ketenangan yang susah payah kuciptakan.

"Nggak ada yang salah mempunyai mimpi tapi jangan lupa berpijak pada kenyataan."

"Bunda, aku... "

Sorot lembut itu seakan mengetahui isi hati terdalamku. "Semua orang sudah berubah termasuk Barra sementara kamu masih berjalan di tempat. Kamu yakin sanggup patah hati berulang kali karena bertepuk sebelah tangan? Jika sanggup, bertahanlah, terima semua risiko sekalipun menyakitkan. Jangan mengeluh dengan keputusan yang kamu pilih sendiri."

"Bukannya Bunda pernah bilang nggak setuju seandainya, andai misalnya, siapa tahu ada keajaiban suatu saat nanti kami menjalin hubungan?"

"Setiap orang tua ingin melihat anak-anaknya bahagia, begitu pula dengan Bunda. Melihatmu menderita rasanya ribuan kali lebih menyakitkan dibanding semua kesedihan yang pernah Bunda alami. Tapi Bunda sadar kamu bukan anak kecil lagi. Jalani hidupmu tanpa penyesalan. Jadikan pengalaman baik atau buruk agar bisa lebih kuat." Aku memeluk perempuan yang paling kusayang sambil menutup mata. Maafkan putrimu yang egois ini, Bunda.

Keadaan diantara aku dan Barra tidak membaik begitu saja. Salah satunya karena Mieska belum menyerah. Dia pernah bilang kalau Barra akhirnya mau menemuinya dan menegaskan tidak ada hubungan di antara keduanya. Hal yang paling mengesalkan, Mieska kemungkinan berpikir mendekatiku akan mempermudahnya mendapat perhatian Barra.

Hari ini pun begitu, sudah hampir dua minggu dia mengajakku bicara saat di kampus. Bertanya mengenai kegiatan atau barang apa

saja yang kusukai. Kedua temanku memberi reaksi yang sama, heran tapi lebih cenderung tidak suka jika Mieska tiba-tiba ikut bergabung ketika kami berada di kantin.

“Lo pasti punya nomor telepon Barra, kan? Kenapa lo nggak tanya sendiri sama orangnya. Gue udah jarang berhubungan kecuali kalau ada perlu penting.” Memberi penjelasan pada Mieska lebih sulit daripada mengerjakan soal ujian.

Reihan yang selalu menemani perempuan itu meminta Mieska meninggalkan kami berdua. Sepeninggal Mieska, raut lelaki itu diliputi kegelisahan. “Lo suka sama si Barra, kan? Hubungan kalian bukan sebatas saudara seperti yang pernah lo bilang, kan?”

Pandangan mata masih tertuju pada lembaran catatan. Aku sudah bisa menebak Reihan akan mencari tau tentang siapa Barra dan diriku. “ Ikatan persaudaraan nggak selalu harus ada kaitannya sama hubungan darah. Orang tua kami sudah dekat jauh sebelum aku dan Barra lahir. Kalaupun gue pernah suka sama Barra, itu bukan urusan lo. Lagian sejauh ini Barra belum mempunyai kekasih. Siapapun bisa dekat dengannya termasuk gue atau perempuan lain tapi bukan berarti statusnya pacaran.”

“Tapi nggak semua orang mampu bertindak gila, melakukan kebohongan hanya demi memuluskan keinginan. Dan rencana lo berhasil, bukan? Barra akhirnya putus sama pacarnya. Jangan lo pikir gue nggak tahu apa-apa. Gue tahu cerita waktu lo masih SMA!”

“Terus gue harus takut? Gue memang pernah berbuat salah, kekanakakkan, konyol, bodoh, jahat ataupun sebutan lain yang mungkin lo mau tambahin. Lalu gimana sama lo sendiri? Berapa banyak perempuan yang lo bikin patah hati dan jadi objek pelarian?

Keberadaan mereka nggak lebih dari sekedar alat untuk menutupi sandiwara picisan. Teman-teman kita juga nggak bodoh. Mereka tahu siapa sebenarnya perempuan yang lo suka."

Reihan menarik paksa catatan dari hadapanku. Kedua tangannya mengepal kuat mengiringi tatapan penuh amarah yang di tujukan padaku. "Bukan gue yang kita lagi bahas. Jangan bilang kamu lo sama sekali sudah nggak suka sama Barra. Siapa yang tahu kalau lo bakal melakukan serupa supaya Barra benci sama Mieska."

" Omong kosong lo sudah keterlaluan, Rei. Asal lo tahu tebakan lo salah besar. Gue sudah berulang kali bantu Mieska tapi Barra selalu menolak. Kalau lo memang suka, peduli sama Mieska, bermainlah dengan adil. Tunjukan bahwa lo pantas dan lebih baik dari Barra."

Aku bersiap bangkit sebelum Reihan menahan pergeralangan tanganku. "Gue bakal bantu supaya lo bisa pacaran sama Barra tapi dengan syarat ikuti permainan gue." Pernyataannya jelas mengabaikan saranku.

"Lo benar-benar sudah gila, Rei. Nggak dengar tadi gue bilang apa. Kehidupan gue sama Barra bukan urusan lo. Daripada buang waktu lebih baik lo cari cara supaya Mieska berpaling dari Barra. Buktinya selama ini dia nggak pernah cemburu waktu lo pacaran sama perempuan lain." Melihat Reihan seperti mengulang masa lalu ketika cinta membutakan logikaku.

"Nggak, kali ini pasti beda," ujarnya sambil melepas cengkramannya. Kepalaku menggeleng melihat sikap keras kepala Reihan. Menjauh darinya merupakan keputusan paling tepat. Aku tidak ingin terseret kegilaannya.

Malam harinya saat akan bersiap tidur sebuah pesan muncul dilayar ponsel. Mata mengerjap berulang kali memastikan tidak ada yang salah dengan indra penglihatan. Mieska mengirim gambar, dia tengah berada di sebuah cafe. Ada dua laki-laki tampak sedang bicara serius di belakangnya. Keduanya kukenali sebagai Barra dan Reihan. Belum selesai membaca tulisan di bawa gambar, bunyi panggilan masuk terdengar.

"Hal... "

"Ra, kenapa lo nggak bilang kalau sudah pacaran sama Rei?" Potong Caca tak sabar.

"Pacaran? Sama Reihan?"

"Iya, Non. Si Rei posting foto lo di instagramnya, mana caption*-nya romatis banget. Gue juga tahu dari anak kampus. Pantas belakangan ini dia gencar cari informasi tentang lo dan minta siapapun yang dimintai tolong tutup mulut. Tenang kita ngerti kok kalau lo butuh waktu untuk jujur. Selamat ya,Ra, kita tunggu makan-makannya."*

"..............."

"Ra, kok diam aja. Lo masih hidupkan? Ra? Ra?"

"..............."

Part 6

Sumpah serapah, makian hingga kata-kata yang tak pantas di dengar meluncur bebas dari bibir. Darahku mendidih, sama sekali tak menyangka Reihan bisa berbuat selicik ini. Pura-pura menyukaiku hanya demi menarik perhatian Mieska. Sungguh mengesalkan apalagi dia melakukannya tanpa memikirkan posisi orang yang dilibatkan.

Ranjang berguncang keras ketika berat tubuhku menghempas busa tebal itu. Kedua tangan terangkat, bergerak-gerak di udara seolah sedang memukul sesuatu. Argh sebal, sebal!

Jarum jam sudah menunjukan hampir tengah malam tapi mata masih sulit terpejam. Bosan, jemari meraih ponsel di nakas, mengintip Instagram milik Reihan. Sebenarnya sudah berulang kali aku memastikan foto diriku yang laki-laki itu *upload*. Bulu roma merinding, merasa aneh setiap membaca *caption* yang Reihan tulis. Terutama kalimat yang menggambarkan kekagumannya padaku. Dia sepertinya terlalu banyak menonton drama.

Suasana hati semakin memburuk. Pesan yang ditinggalkan teman-teman kampus baik melalui pesan singkat ataupun sosial media mulai menganggu. Berbagai tanya dari mulai yang menyangsikan sampai memberi ucapan selamat semakin memusingkan. Hampir gila rasanya membayangkan apa yang Barra pikirkan meskipun aku merasa dia tidak akan peduli. Buktinya, hingga detik ini tak ada satupun telepon atau pesan. Reaksinya memang wajar. Hubungan kami bukan jenis yang mengharuskan salah satu pihak merasa cemburu.

Bunda mengerutkan keningnya saat aku beranjak untuk menuju ruang makan keesokan pagi. "Kamu semalam begadang, Sayang? Lingkar hitam di bawah mata kamu gelap sekali." Tentu saja, mata baru bisa diajak kerjasama menjelang pagi.

Aku menyeret salah satu kursi makan. Menopang dagu sambil menatap makanan di meja. "Lagi banyak tugas, Bunda," jawabku tanpa semangat.

"Hari ini nggak ada kuliah?"

Kepalaku menggeleng pelan."Hari ini Vira mau istirahat saja, kurang enak badan. Ayah sudah ke kantor, Bun?" Sosok laki-laki penyabar dan humoris itu tidak tampak dimanpun.

Bunda menyodorkan piring berisi nasi goreng. "Ayahmu sudah pergi setengah jam lalu. Ada rapat penting katanya. Ya sudah, selesaikan sarapanmu terus istirahat." Semua gara-gara Reihan. Membayangkan tersebarnya rumor hubungan kami berdua membuatku jengkel setengah mati.

Seharian menghabiskan waktu di kamar tidak cukup menyurutkan kekesalan. Usaha untuk mencari tahu keberadaan Reihan seolah sia-sia karena laki-laki itu sulit di hubungi sejak

semalam. Pesan yang sengaja kutinggalkan lewat ponsel maupun sosial media juga belum mendapat tanggapan.

Bunyi ponsel mengalihkan perhatian. Nomor yang muncul di layar ternyata milik Rere."*Hallo, Ra. Lo kenapa nggak kuliah? Sakit?"* Sapa sahabatku di ujung sana.

"Ya begitu deh. Lo di mana? Masih di kampus?" tanyaku malas-malasan.

"Nggak, sudah pulang dari jam sebelas tadi. Bu Mitha nggak masuk. Kayaknya lo besok masuk kuliah deh, Ra. Kalau lo absen malah menguntungkan posisi Reihan. Dia bisa berbicara sesukanya, menggiring opini seolah hubungan kalian memang benar. Sebisa mungkin lo harus tetap bersikap wajar. Cepat atau lambat orang-orang akan tahu rumor itu nggak lebih akal-akalan Reihan sekaligus bikin malu dia."

"Benar juga sih tapi gue malas banget ketemu sama dia. Apalagi waktu tahu Rei bilang sama Barra soal ini. Nyebelin, kan," keluhku semakin pusing.

"Ya sudah pokoknya lo besok harus masuk. Kita lihat sikapnya di kampus kalau kalian bertemu. Kalau nggak bisa dikasih tahu baru kita cari cara supaya dia kapok buat masalah sama lo."

"Oke, sampai besok." Aku menekan tombol *end*. Kepala bersandar di bantal, memejamkan mata dan menghela napas. Semoga saja keadaan akan lebih baik.

Keesokan pagi, seperti janjiku pada Rere, aku memaksakan diri pergi ke kampus. Beberapa teman yang kukenal menanyakan kebenaran postingan Reihan. Aku menanggapinya tidak terlalu serius, cukup dengan menjelaskan keadaan kami yang sebenarnya. Terserah mereka mau percaya atau tidak.

Setibanya di kelas, suasana belum terlalu ramai. Aku mengabaikan tatapan penasaran saat menghampiri Caca dan Rere. Begitu juga bila ada yang sengaja bertanya. Mereka tidak puas hanya dengan jawaban kalau rumor itu hanya bercanda tapi enggan melanjutkan begitu melihat raut wajahku agak jengkel.

"Gitu dong, Non. Jangan kalah sama gosip." Rere meraih tas miliknya dari kursi yang akan kududuki.

"Terpaksa. Gue harus bicara Reihan supaya masalah ini cepat selesai."

Rere menyikut lenganku, dagunya terangkat ke arah pintu. "Kebetulan sekali orangnya datang."

Pandangan mata mengikuti arahan sahabatku itu. Benar saja, Reihan memasuki kelas bersama dua sahabat dekatnya. Senyumannya nyaris hilang saat mendapatiku melotot ke arahnya.

Ketiganya memilih duduk di barisan depan. Sikap Reihan benar-benar membuatku jengkel. Dia tidak ubahnya seperti seorang pengecut. Melarikan diri tanpa mau mengakui kesalahan.

"Sabar, Ra." Caca menahan lenganku saat hendak bangkit. "Tunggu sampai kuliah selesai. Anak-anak juga sudah banyak yang datang. Nanti malah makin panas gosipnya."

Aku tidak mengindahkan permintaannya. Amarah kepalang merajai isi kepala. Reihan sudah berhasil membuatku terganggu.

"Rei, kita harus bicara." Tidak kupedulikan berbagai pandangan dengan ke arah kami.

"Bicara saja," balasnya tak acuh. Kedua temannya memilih bangkit, pura-pura pergi sambil tersenyum penuh arti pada Reihan.

“Berhenti melibatkan gue demi memuluskan rencana kotor lo.” Suara kujaga tetap tenang dan pelan meski sorot-sorot keingintahuan mengawasi kami. Kemarahan menepikan kekhawatiran seandainya pembicaraan kami terdengar oleh mereka.

Dia sontak mendongkak. Senyuman sinisnya terkesan mengejek. “Gue nggak salah dengar? Perlu gue bawa cermin supaya lo bisa berkaca, mengingat masa lalu misalnya.”

“Gue memang pernah salah dan berusaha berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan lo masih saja menghalalkan semua cara hanya untuk kepentingan diri sendiri tanpa peduli perasaan orang lain. Egois!”

“Terus mau lo apa?” tantangnya.

Aku mendesis geram. “Gue mau berterima kasih. Berkat aksi lo, gue baru sadar dan nggak akan membiarkan Barra jatuh ke tangan Mieska.”

Kedua tangan Reihan yang berada di meja mengepal kuat. “Menurut lo Barra peduli bakal peduli? Dia cuek saja waktu gue bilang kalau kita pacaran.”

“Dengan cerita kayak tadi lo berharap gue nangis? Daripada mengurusi gue, gunakan waktu lo sebaik mungkin kalau mau mendapatkan perhatian Mieska. Dan jangan macam-macam. Di kampus ini bukan cuma lo yang mampu secara materi.” Kalimat terakhir sengaja kubuat sedikit mengancam. Agar Reihan berpikir ulang sebelum menggunakan cara licik yang berhubungan dengan uang.

Kedua sahabatku kebingungan melihatku kembali duduk sambil bersiul sementara Reihan justru tampak menahan amarah, dia meraih

kasar ranselnya lalu meninggalkan kelas. Sebenarnya aku tidak ingin berlindung dibalik nama besar keluarga tapi ini pengecualian. Reihan bisa saja melakukan berbagai cara yang mampu merugikan diriku.

"Lo ngomong apa sama dia?" tanya Caca penasaran.

"Biasa aja, minta dia berhenti bawa nama gue demi rencana konyolnya mendapatkan Mieska," balasku santai.

"Terus Barra gimana? Dia sudah tahu rumor yang Reihan sebar loh."

Bahuku terangkat. Hingga detik ini aku belum berani bertemu meski sekedar pertemuan tak sengaja dengan Barra. Khawatir lelaki itu termakan omong kosong Reihan sulit didingkirkan. Tapi hubungan kami memang hanya sebatas saudara tanpa darah. Da tidak punya alasan untuk marah dengan siapapun aku berhubungan.

Entah benar-benar marah atau ada alasan lain, Reihan tidak kembali hingga kelas berakhir. Begitu juga dengan mata kuliah selanjutnya. Keberadaannya mendadak menghilang dari kampus. Padahal biasanya dia jarang sekali absen kalau bukan karena ada urusan penting.

Caca mengajak kami ke rumahnya seusai kuliah. Kami pergi tanpa Rere yang lebih dulu pulang karena ada keperluan keluarga. Sepanjang jalan Caca tidak berhenti bercerita tentang sosok Fadli . Bukan sesuatu yang aneh mendengarnya tertarik pada sorang laki-laki tapi kali ini sepertinya berbeda.

"Lo masuk duluan, Ca. Gue mau ke warung dulu," ucapku setibanya kami di depan rumah Caca.

"Titip cola ya."

"Sip."

Kaki terus melangkah menyusuri trotoar. Sebagian besar rumah di belakang kampus berubah fungsi menjadi tempat kos, rental komputer, warnet hingga kios atau warung makan.

Asik melamun, dari kejauhan tiba-tiba mataku menangkap seorang lelaki berada di warung yang dituju. Degub jantung seketika berlomba saat gugup menyerang. Niat untuk berbalik arah pupus begitu Barra menyadari kehadiranku lebih dulu.

Ya, Tuhan. Kenapa sesulit ini menghapus bayangannya. Bahkan jarak tidak mampu menggeser keberadaannya di hati.

"Kak Barra dari mana?" Aku membuka pembicaraan dengan basa-basi setelah membeli *snack* dan minuman dalam kemasan pesanan Caca.

Barra menyeruput minuman dingin dalam botol di tangannya. Bahunya bersandar pada dinding, menghindari teriknya matahari. "Dari rumah temanmu."

Kemampuan bicara seolah hilang hingga hanya bisa menganggukan kepala. Setelah mampu mengendalikan diri, mulutku kembali terbuka. "Kalau begitu aku pergi dulu ya, Kak."

Tanpa diduga, kaki panjang Barra menjajari langkahku. Pandangannya lurus, menatap jalanan yang sepi. "Kamu baik-baik saja?"

"Iya," ucapku bohong. Sejujurnya aku pusing memikirkan tanggapan Barra tentang rumor yang disebar Reihan. Parahnya, aku tidak punya nyali untuk menanyakan langsung padanya.

"Kebetulan aku dapat dua tiket nonton gratis. Bukan jenis film kesukaanku. Kamu mau satu?"

Pertanyaan apa itu, gerutuku. "Nggak ah, malas nonton sendirian."

“Yang bilang kamu nonton sendiri siapa? Tiketnya nggak bisa dipisah.”

Hampir saja aku tersenyum lebar bila tidak ingat harus mengontrol raut wajah. Kesempatan seperti ini amat sangat jarang terjadi meski dalam mimpi. “Boleh. Kapan dan jam berapa mulainya?” tanyaku pura-pura tak acuh.

Bola mata Barra berputar, berusaha mengingat-ingat. “Hari minggu. Sekitar jam dua belas,” balasannya. Dia terdengar tidak yakin dengan ucapannya.

“Apa judul film nya? Vira nanti cek jadwalnya di web.”

“Nggak usah bawel. Kamu tinggal duduk manis saja. Suka nggak suka sama filmnya dinikmati saja, namanya juga gratis.”

Kuhela napas panjang. Sebisa mungkin menahan diri agar situasi berubah jadi memburuk. “Tumben Kak Barra ajak Vira .”

Barra bersikap tak acuh, berjalan selangkah di depanku. “Semua orang yang aku ajak sedang ada acara dan kamu tiba-tiba datang. Daripada tiketnya mubazir, aku tawari kamu.”

Mataku melotot kesal. “Nyebelin.”

Mendengar suara ketusku, Barra justru tertawa. “Kenapa protes? Lagian kamu nggak punya pacar untuk diajak jalan, kan.”

“Siapa bilang!”

Langkah Barra terhenti, tubuhnya berbalik hingga kami saling berhadapan. Sorot tajam itu begitu mengintimidasi. Aku harus mengerahkan otot mata agar tidak berakhir dengan menundukan kepala. “Kamu nggak akan mengiyakan tawaran tadi kalau memang sudah punya pacar atau rencana lain. Ada yang salah?”

Sejenak aku terdiam, mengulang perkataan Barra, kalimat demi kalimat. Bukankah Reihan sudah memberitahu kabar tentang hubungan palsu kami. Kenapa ia bersikap seolah tidak tahu?

Perlahan aku melangkah kesamping, sengaja melewatinya yang masih berdiri di tempat. “ Kak Barra sendiri memangnya nggak punya pacar?”

“Yang antre banyak tapi belum ada yang diterima.” Dia menyusul, menjajari kembali langkahku.

“Jangan suka PHP, kena karma baru tahu rasa.”

Senyuman Barra sekilas memudar. Kedua tangannya menyusup di balik saku celana. “Mereka sendiri yang memilih untuk tetap mendekat meski sudah kutolak, apa itu disebut PHP? Selama nggak ada yang merasa dirugikan, aku bisa bersama siapapun. Toh aku juga punya batasan sejauh apa menyikapi mereka tanpa mengambil keuntungan secara sepihak.”

“Oh ya.” Kugigit bibir, menyadari intonasi agak meninggi. Berhati-hati agar tidak terdengar cemburu. “Gimana caranya?”

“Ya, biasanya layaknya orang berteman kecuali kalau ada terlalu banyak berhalusinasi, baru Kakak marahi. Dunia boleh berubah, tidak ada salahnya perempuan mengambil langkah duluan tapi jangan sampai merendahkan diri sendiri.” Aku tahu rasanya karena hal ini pernah terjadi di masa lalu.

“Untung aku sudah *move on*.”

“Sama Reihan? Nggak perlu jadi ahli pembaca raut wajah untuk bisa menebak siapa lelaki yang sukai. Jangan lupa fokus sama kuliah. Ayahmu pasti berharap banyak kamu bisa meneruskan usahanya,” sindirnya pelan namun dalam.

“Sudah ceramahnya. Vira pusing dengarnya.”

Bunyi ponsel Barra menyela pembicaraan kami. Ia memperhatikan layar ponsel, lalu melepas topi yang dipakainya dan menaruhnya di kepalaku. “Aku pergi dulu. Kamu yang cepat jalannya kalau nggak mau kepanasan.”

“Terus topinya?”

“Kembalikannya nanti saja saat kita nonton,” balasnya cepat. Barra menyebut nama mal tempat kami akan menonton film sebelum tubuhnya berbalik. Aku hanya bisa memandangi kepergiannya, menunggu bayangannya menghilang di ujung jalan dengan penuh tanya. Ada apa dengan Barra?

Caca mengerucutkan bibir, memberi tatapan bingung melihat senyuman menyungging di wajahku sejak kembali. Dia semakin merengut karena pertanyaannya berbalas dua kata singkat, ya dan tidak. Untuk saat ini, aku ingin menyimpan semua sendiri sebelum memastikan mengambil pilihan.

Bunda melakukan hal yang sama dengan Caca. Dia kebingungan mendapatiku terlihat ceria padahal kemarin tampak muram.

Waktu berjalan terasa sangat lama bila ada sesuatu yang ditunggu. Sekalipun bukan hal besar tapi sangat istimewa. Sepanjang mengenal Barra, ini kali pertama ia mengajak pergi berdua. Dulu kami pernah berjalan-jalan berdua tetapi selalu atas ajakanku, malah aku sering memaksanya.

Hari yang ditunggu akhirnya tiba juga. Sejak pagi aku menghabiskan waktu memilih dan merias penampilan. Isi lemari sebagian besar berserakan di ranjang. Berulang kali mencoba dan

mematut hingga menemukan yang cocok. Begitu pula dengan make up. Penampilan harus terlihat natural agar tidak terlalu terkesan niat berdandan.

Bunyi ponsel membuyarkan konsentrasi. Senang sekaligus gugup saling terkait begitu melihat layar. Aku berdehem beberapa kali, memastikan suara yang keluar terdengar normal. "Ya, Hallo, Kak."

"Kamu sudah selesai dandannya?"

Pandangan mataku beralih ke arah jam dinding. Waktu menunjukan pukul sepuluh pagi. "Mm kenapa memangnya?"

Desahan napas berat terdengar diseberang. *"Kalau sudah selesai cepat turun ke bawah."*

"Di bawah? Kak Barra ada di rumah Vira?"

"Iya. Aku mau jemput kamu."

" Vira kira kita nanti bertemu di bioskop." Lidah mendadak kelu, membayangkan reaksi Bunda.

"Aku tutup teleponnya. Kamu nggak akan selesai berdandan kalau terus bicara." Dengan gerakan cepat, aku bergegas merapikan penampilan. Meraih tas tanpa berpikir panjang. Rasa khawatir kalau Bunda akan memarahi Barra lebih mendominasi.

Dan rupanya semua ketakutan tidak terbukti. Barra justru nyaman mengobrol bersama Ayah dan Bunda di ruang tengah. Andai saja hubungan kami bukan sekedar sahabat sejak kecil, tentu aku tidak perlu berjalan lambat demi mengubur antusias berlebih.

Ketiganya menoleh saat kuhampiri. Barra memperhatikanku dengan tatapan sopan. Menilai penampilanku yang terlihat biasa saja. Yah, kaus dan celana jeans jadi pilihan paling aman setelah sekian lama

mengubrak-abrik lemari. Aku berusaha mati-matian agar terkesan wajar dan sengaja tidak ingin menarik perhatian meski hasrat itu ada.

Senyuman Bunda tidak bisa kuartikan. Dia tampak senang. Tidak ada delikan atau tatapan sinis untuk Barra. Padahal biasanya mendengar nama itu saja kadang membuatnya emosi. Begitupula reaksi Ayah. Keadaan kami seolah hampir sama seperti waktu hubunganku dan Barra belum tercemar kebencian.

“Kami berangkat dulu Om, Tante.” Barra perlahan bangkit.

Perut terasa sangat geli ketika pandangan kami bertemu. Lelaki tampan di sampingku memberi isyarat agar aku mengikutinya. Blazer biru dongker yang membalut kaus putih tampak cocok dipakai Barra. Aroma wewangian maskulin menggelitik indera penciuman, menggoda untuk lebih mendekat. Rambutnya yang mulai panjang dan biasanya dibiarkan berantakan, kali ini tertata rapih, agak mengkilat dan kaku oleh polesan pomade. Dan yang membuat jantungku hampir melompat dari tempatnya karena takjub adalah sorot matanya yang tajam. Dia selalu berhasil membuatku menderita karena menginginkan lebih dan lebih.

“Kalian berdua hati-hati. Tolong jaga baik-baik Devira, Barra.” Pesan Ayah sebelum kami meninggalkan rumah. Senyumannya melebar melihatku memberi tatapan protes. Kami hanya sekadar menonton film bukan kawin lari.

Barra kembali melirik, menyusuri setiap lekuk tubuhku. “Ini hasil berdandan dari pagi? Kaus dan celana jeans?”

Wajahku merona karena malu. Dia tidak tahu kalau kamarku seperti kapal pecah hanya demi mencari pakaian yang terlihat

terlalu mencolok dipakai untuk pergi bersamanya. “Namanya juga perempuan. Wajar aja kalau dandannya lama.”

Tangan kirinya meraih tas kecil berwarna merah dikursi belakang. “Tapi pakaian itu cocok untukmu daripada rok mini. Tadi aku kasih kue buatan Bunda sama ibumu. Resep baru katanya jadi butuh sukarelawan. Jangan lupa kamu coba makan kalau sudah pulang. Harus jujur tapi jangan bilang nggak enak. Aku bisa kena imbasnya kalau Bunda mengomel seharian kalau makanan buatannya dianggap gagal.”

Sifat suka menyindir Barra sepertinya sudah mendarah daging. Dia juga suka menggoda ibunya. “Itu namanya maksa bukan jujur. Oh ya, aku lupa bawa topinya,” sahutku saat meraih bekal dari Tante Cinta.

“Kamu simpan saja. Lebih cocok kamu yang pakai.”

“Huh alasan, bilang saja Kakak mau beli topi baru.”

Barra terkekeh geli. Pandangannya tetap tertuju pada jalanan. “Buat apa? Aku bisa beli topi kapan saja tanpa perlu alasan konyol. Semua perempuan melihatku masih dengan cara yang sama mau pakai topi atau nggak.” Dia mengucapkannya penuh percaya diri.

“Dasar narsis tingkat dewa.”

“Tapi pernah naksir sama yang kamu bilang narsis, kan.” Derai tawanya menyindirku, memutar memori pada masa cinta itu buta. Sekalipun dongkol, aku tidak bisa marah. Barra bisa menyikapi masa lalu kami dengan tawa saja sudah anugerah.

Setibanya di mal, kami segera menuju bioskop. Antrean film yang akan kami tonton belum terlalu panjang dan masih menyisakan waktu

cukup lama hingga pintu theater dibuka. “Ada tempat yang mau kamu datangi?” kata Barra. “Dan jangan bilang terserah.”

“Toko buku?”

“Oke. Kita masih punya cukup waktu. Kamu tunggu sebentar. Aku mau ke toilet dulu.”

Sambil menunggu, aku mengotak-atik ponsel. Tubuh bersandar di dinding pada lorong menuju toilet. Semua bukan mimpi jadi sebisa mungkin aku ingin menikmati momen langka ini.

“Devira.” Suara perempuan terdengar memanggil namaku.

Aku mendongkak, serasa familier dengan pemilik suara itu. Dada seolah dipukul cukup kencang. Seorang perempuan berdiri, menatap sambil tersenyum lebar. Oh Tuhan di antara sekian banyak mal di kota ini, kenapa kami harus bertemu di sini.

Part 7

Menciptakan momen kebersamaan bersama Barra merupakan salah satu hal tersulit sekalipun dalam mimpi. Setelah beberapa tahun lalu hubungan kami memburuk dan saling membenci hingga akhirnya muncul kesempatan memperbaiki keadaan. Hanya saja aku terlalu terlena karena biasanya ada saja gangguan yang mengacaukan suasana.

Aku membalas senyuman tanpa banyak memberi tanggapan pada reaksi Mieska. Kedatangan Mieska dan Reihan cukup mengejutkan. Melihat keduanya bukanlah sesuatu yang kuharapkan. Pertemuan kami sepertinya juga kurang disukai oleh Reihan. Lelakitu berusaha tidak menunjukan kekecewaan. Dia bersikap tenang meskipun aku tidak yakin itu cerminan perasaannya saat memperhatikan girangnya Mieska melihat Barra mendekat.

"Kalian mau nonton juga? Film apa?" Pertanyaan Mieska ditujukan padaku tetapi pandangannya tidak beralih dari Barra.

Aku menyebut salah satu nama film bergenre horor yang jadi pembicaraan belakangan ini. Jenis film yang kurang Barra sukai. Dia lebih menyukai adegan *action* dan bukan kisah romantis. Biasanya dia agak agak pemilih soal waktu bila ingin pergi ke bioskop. Situasi yang terlalu ramai atau dipenuhi anak-anak sekolah selalu membuatnya jengkel .

Mieska merengut, tampak jelas kalau jawabanku tidak sukainya. “Lo nggak suka nonton film romantis?”

“Kenapa memusingkan film yang kami pilih? Kamu nonton saja film yang kamu suka. Dari awal nggak ada yang memaksamu menonton film yang sama, kan,” balas Barra cuek. Kalimat pedas tadi terucap tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

“*Sorry*, Mies. Kita sudah dapat tiketnya.” Sebisa mungkin aku berusaha meredam suasana muram. Mataku mendelik pada Reihan, memintanya segera bertindak.

“Ayo Mies. Kita nonton film yang kamu bicarakan di mobil tadi saja ya. Antriannya sudah mulai panjang,” bujuk Reihan lembut. Ia terlihat kesulitan mencairkan kekerasan hati Mieska. Bagaimana tidak, wajah perempuan itu terus tertekuk sejak mendengar balasan Barra.

Ia menepis uluran tangan Reihan. Kekesalan terpancar jelas dari ekspresi wajahnya.”Nggak, kita nonton film horror saja. Lo duduk di kursi mana, Ra?”

Barra menggeleng lalu memasukan kembali ponsel ke dalam *sling bag* kulit miliknya. «Vira, ayo cepat. Sebentar lagi filmnya dimulai.” Aku tidak sempat mengatakan nomor kursi yang kami duduki saat Barra mengulang kembali perintahnya, kali ini dengan nada lebih tinggi.

Mieska meradang, meluapkan kekesalannya dengan mengomeli Reihan. Sikapnya memang menjengkelkan tapi di sisi lain, aku sulit mengabaikan perasaan perempuan itu. Sosok Mieska bagai cerminan perilaku diriku di masa lalu. Sifat menyebalkan, sok kecantikan, terlalu percaya diri dan sederet panggilan buruk lainnya.

“Kenapa kamu suka sekali melamun. Hargai orang yang sudah memberikan tiket ini,” celetukan Barra mengembalikan kesadaran. Dia rupanya memperhatikan sikap diamku setelah meninggalkan Mieska dan Reihan.

Aku menghela napas, mengikutinya menaiki tangga demi tangga studio film. Bangku yang kami duduki berada di deretan paling atas. Barra memilih kursi paling ujung di sebelah tangga agar mudah keluar setelah film selesai. Gerutuan pelannya terdengar saat memperhatikan sekeliling. Sekalipun filmnya sudah berlangsung cukup lama, animo penonton masih lumayan banyak. “Semoga saja nggak banyak *backsound* tambahan,” keluhnya ketika melihat deretan depan terisi oleh sekelompok remaja yang sibuk mengobrol.

Malas berdebat, perhatianku beralih pada ponsel dan mengubah *mode* menjadi *silent*. Beberapa menit kemudian penerangan mulai gelap. Iklan berisi tentang aturan yang harus dipatuhi dan beberapa trailer film yang akan datang menghias layar lebar, pertanda film utama segera dimulai.

Selang lima belas menit, konsentrasi terpecah dengan gerakan-gerakan kecil yang Barra lakukan. Dia menghela napas berulang kali . “Membosankan. Bangunkan aku kalau filmnya sudah selesai.”

“Serius mau tidur? Kak Barra lupa sama kalimat ‘ hargai orang yang sudah memberikan tiket ini’ tadi?” gerutuku mengingatkannya.

“Kapan aku bilang?” Dia mengusap lehernya sesaat lalu mencari mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Sedetik kemudian, matanya terpejam dengan kedua tangan bersidekap.

Perhatianku beralih kembali ke layar. Berusaha tidak memandangi raut tampan di samping. Bersamanya dalam penerangan yang minim menjadi ujian berat. Sekalipun kesempatan menyentuhnya terbuka lebar, keinginan itu harus dibuang jauh. Aku tidak ingin ada kesalahpahaman lagi yang mungkin akan mengembalikan hubungan kami ke titik nol.

Potongan adegan demi adegan menakutkan khas genre horor perlahan mampu memusatkan konsentrasi pada layar. Selama film dimulai aku terseret dalam alur cerita. Tanpa sadar tubuh bergeser sendiri mendekati kursi Barra setiap kali menghayati kengerian yang tercipta. Mata tertutup dan berlindung dibalik bahu lelaki yang tertidur. Entah berapa kali posisiku dalam keadaan seperti itu. Terlebih Barra masih terpejam meski beberapa remaja di depanku bereaksi berlebihan dengan berteriak meski tidak ada adegan yang menyeramkan.

Film akhirnya berakhir setelah dua jam kurang terlewati oleh ketegangan. Dan tiba-tiba saja tubuhku membeku. Ketakutan lain yang lebih besar muncul. Ketika mendongkakkan kepala tanpa sengaja bibirku menyentuh pipi Barra.

Reflek aku menjauh, menatap cemas Barra yang masih terpejam. Irama jantung langsung berpacu, tidak beraturan dan dipenuhi kekhawatiran berlebih membayangkan reaksi Barra.

Mati gue!

“Kak... “ Kusentuh singkat lengannya, memastikan ciuman tadi tidak disadarinya.

Barra menggeliat pelan lalu meregangkan otot lehernya yang kaku. Matanya terbuka perlahan ketika lampu di ruangan mulai menyala. “Filmnya sudah selesai?” Suara beratnya terdengar menggoda, bagai ajakan kencan di telinga. Kepalaku menggeleng pelan. Bisa-bisanya memikirkan lain dalam keadaan darurat seperti ini.

“I... iya,” jawabku pelan hampir berbisik. Perasaan cemas terus menghantui.

“Kamu kenapa pucat begitu? Lapar?” Barra menoleh ke sekeliling sebelum merapikan pakaian.

“Ng... bi... eh belum terlalu lapar, Kak.” Setengah mati aku berusaha bersikap normal tetapi yang terjadi malah semakin gugup. Noda merah muda tampak samar di pipi Barra dari lipstik yang kupakai.

Kepanikan melanda ketika penonton lain mulai meninggalkan ruangan. Aku memaksa memutar otak demi mencari cara menghapus bukti. “Maaf, Kak. Ada bekas iler tuh.” Tanpa aba-aba kuraih tisyu dari tas dan menggosok pipi Barra cukup keras.

Barra terkejut dengan aksiku. Pandangannya sempat menajam meski hanya sesaat. “Jangan bercanda. Pasti kamu melakukan sesuatu waktu aku tidur. Benar, Kan?” gerutuan meluncur dari bibirnya saat berusaha menjajari langkahku yang lebih dulu meninggalkannya setelah memastikan jejak bukti terhapus.

Bahuku terangkat, berpura-pura tak acuh dan memberinya pandangan meremehkan. Padahal dalam hati kecil bersorak senang

sekaligus lega. “Melakukan apa? Kalau Kak Barra nggak percaya, cek sendiri saja di toilet.”

Barra mendengus gusar. “Sudahlah, aku rasa kamu yang sekarang nggak punya nyali berbuat sebodoh itu. Kita cari tempat makan dulu sebelum pulang. Kamu mau makan apa?”

“Terserah.”

“Terserah? Kamu mau makan tanah campur kerikil?”

“Ya nggak tanah juga, Kak.”

“Makanya jangan bilang terserah. Cepat pilih mau makan dimana?”

“Bayarnya masing-masing atau gimana?”

Barra memasang senyum tetapi matanya melotot. Ekspresinya mengingatkanku pada musuhnya Batman, Joker. “Kamu benar-benar mau makan tanah ya?”

“Pizza saja deh.”

Aku mengulum senyum, menahan geli mendengar omelan Barra. Sekian lama terpisah rupanya dia cukup banyak berubah. Bukan hanya sekedar fisik dan penampilan melainkan sikap. Sosoknya menjadi lebih tegas meski tetap tidak mau ambil pusing dengan kalimat-kalimat pedasnya.

“Astaga. Itu dua sekawan kenapa masih disini,” decakan Barra membuatku menoleh pada dua orang yang di maksud.

Reihan dan Mieska terlihat berdiri di dekat pintu masuk. Gerak-gerik perempuan itu seperti sedang menunggu seseorang. Bahasa tubuhnya mengisyaratkan ketidaksabaran ketika mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

“Loh kita mau kemana, Kak? Pintunya kan di sana,” tanyaku kebingungan ketika Barra tiba-tiba berbalik arah sambil menarik pergelangan tanganku. Kami kembali menuju koridor yang sebelumnya dilalui. Rupanya Barra berniat keluar dari pintu lain. Sepengetahuanku pintu itu terkunci dan dijaga oleh seorang penjaga keamanan.

Barra memintaku menunggunya sementara ia berbicara dengan penjaga itu. Keduanya bicara cukup serius sambil sesekali menoleh padaku. Lima menit berselang, Barra kembali mengajakku pergi melalui pintu keluar lain tadi. Penjaga keamanan itu tersenyum penuh arti saat membukakan pintu untuk kami.

“Kok kita bisa lewat pintu itu. Kakak bilang apa sama satpam tadi?”

“Kamu nggak perlu tahu, yang terpenting dua sekawan itu nggak akan mengikuti kita lagi.” Senyumku mengembang, sekalipun alasan Barra berdasar kebohongan, hal itu merupakan keajaiban yang jarang terjadi.

Kami pergi ke sebuah restoran pizza. Duduk di meja yang tidak terlihat dari luar. Barra tidak banyak bicara saat pesanan makanan mulai datang. Dia sibuk dengan ponselnya, menerima telepon atau mengetik sesuatu. Sesekali aku mencuri pandang, mengagumi dalam hati sosok yang kini memasang raut tenang. Tapi hanya sebatas ini yang akal sehatku perbolehkan.

Pesan dan panggilan dari Mieska tak terhitung begitu mengembalikan *mode handphone*. *“Sya, Lo di mana? Filmnya sudah selesai, kan?”*

Pertanyaan serupa berulang untuk kesekian kali. Sudah jelas bukan aku yang dicarinya. Beberapa pesan bahkan diakhiri tanda

seru. Sikap Mieska semakin menjengkelkan meski aku cukup mengerti. Lucunya, penyebab kami melakukan kegilaan itu karena hal yang sama, Barra. Kepalaku menggeleng, membayangkan masa lalu membuatku malu sendiri.

"Kak... " panggilku memberanikan diri.

"Sebaiknya kamu lanjutkan makanmu daripada bertanya tentang Mieska," tebak Barra tanpa mengalihkan perhatian dari ponsel.

Demi ketenangan yang jarang terjadi, aku memutuskan berhenti membahas Mieska. Di sisi lain membaiknya hubungan kami justru menghadirkan masalah baru. Kami tidak bisa kembali seperti dulu setidaknya begitu caraku menilai. Aku selalu merasa harus berhati-hati dalam setiap memulai atau menjawab pertanyaan. Berada didekatnya merupakan anugerah sekaligus melelahkan.

"Melupakan sesuatu yang buruk butuh waktu. Menerima kenyataan pahit pun perlu waktu. Tapi memperbaiki diri jauh lebih baik daripada hanya meratapi apa yang sudah terjadi."

Jemari tanpa sadar saling meremas di bawah meja. Rasa bahagia sekaligus tak percaya saling bercampur bagai benang kusut. Namun kali ini ada kelegaan. Senyuman tulus yang Barra pamerkan bagai jalan pembuka agar mampu melanjutkan langkah.

"Terima kasih. Vira tenang sekarang." Kuberanikan diri menatap tepat bola mata coklat itu. "Pernah suka sama Kakak merupakan kenangan yang nggak akan terlupakan. Dari kecil sampai SMA, aku hanya melihat Kak Barra seorang. Sekarang sudah waktunya membuka pikiran dan peka sama sekeliling. Aku sudah menyerah untuk bisa mendapatkan Kakak. Aku hanya berharap, sekalipun sulit kita bisa bicara tanpa canggung seperti dulu. Kak Barra nggak perlu khawatir,

aku nggak akan mencuri kebahagiaan Kakak lagi. " Sekuat tenaga aku berusaha menghalau panas pada bola mata. Menahan gelombang di dada yang begitu menyesakan. Ah. Sulit sekali ternyata harus menipu diri sendiri.

Barra membalas tatapan dengan sorot datar. Raut wajahnya sangat tenang. Semua yang kukatakan baginya mungkin terdengar bagaikan angin lalu. Bukan hal istimewa hingga harus dibalas reaksi berlebihan. Sejak awal keberadaanku hanya sekadar adik, saudara tanpa ikatan darah. Kini semua sudah jelas, memilikinya hanya imajinasi menyakitkan. Dia tidak pernah dan akan pernah melihatku lebih dari seharusnya.

Kami pulang setelah selesai makan. Barra tidak curiga ketika aku minta segera diantar pulang dengan alasan ada keperluan lain. Aku lebih banyak diam, mengalihkan pikiran ke luar jendela kala batas pertahanan hampir luruh oleh bulir air mata. Sepanjang perjalanan pulang hanya alunan lagu dari radio menemani, diselingi tawa Barra saat menerima panggilan masuk. Dari cara Barra menanggapi di telepon, kemungkinan lawan bicaranya seorang perempuan.

"Kamu baik-baik saja? Dari tadi gigit jari terus?" tanya Barra setibanya kami di rumahku. Dia mungkin masih ingat kebiasaanku gigit ibu jari kalau sedang stres.

"Biasa, Kak, lagi banyak tugas."

Lelaki itu menganggguk pelan lalu kembali berjalan untuk pamit pada orang tuaku. Bersandiwara di depan Bunda bukan sesuatu yang mudah. Dia selalu mengetahui sekecil apapun perubahan dalam diriku. Tapi syukurlah, orangtuaku sedang tidak berada di rumah. Asisten rumah tangga bilang kalau keduanya sedang menghadiri acara di luar.

“Aku pulang, Ra.”

“*Bye*, Kak. Hati-hati di jalan,” sahutku menegarkan diri. Berupaya tetap tegak memandangi sosoknya yang perlahan menghilang hingga detik terakhir.

Semenjak itu aku mencoba melupakan bayangan Barra. Menyibukan diri di tengah kumpulan tugas kuliah dan menghabiskan waktu bersama keluarga atau teman. Selama mampu mengusir Keberadaannya dari kepala, apapun akan kulakukan.

Sayangnya rencana itu tidak berjalan lancar. Mieska belum berhenti menganggu setelah pertemuan kami di bioskop tempo hari. Reihan bahkan sempat membentakku ketika kami perdebatan cukup sengit seusai kuliah. Dia tidak terima aku menegur Mieska dengan nada lebih tinggi. Caca menarik lengan Rere yang berniat mendekati kami ketika aku meminta keduanya pergi tanpa menungguku.

“Gue nggak bisa berbuat apa-apa. Barra bukan orang yang mudah dipengaruhi apalagi soal pasangan. Kenapa lo nggak coba menyadarkan Mieska kalau lo lebih tulus daripada Barra ?”

Reihan beringsut dari tempatnya. “Gue nggak butuh ceramah lo.” Dia selalu begitu setiap kuberi saran untuk mendapatkan perhatian Mieska.

Aku menjajari langkahnya keluar dari kelas. Delikannya menajam melihat caraku tersenyum. “Ya sudah kalau begitu. Duluan ya, Mas ganteng. *Ganbate*,” ucapku sambil menginjak kakinya. Reihan memaki sambil meringis. Rasain.

Untuk menghindari permintaan Mieska yang semakin menjengkelkan, dengan terpaksa aku pulang melalui gerbang belakang kalau Pak Cepi sedang tidak bisa menjemput. Jalannya agak memutar

dan lebih sepi. Kata sepi terdengar mewah setelah seharian mendengar rengekan manja menyangkut Barra. Senyumku berubah kecut ketika isi kepala mengeja nama lelaki yang belakangan ini kuhindari. Hanya mengingat namanya berhasil membuatku rindu setengah mati. *Payah*.

"Hai, Ra," seru Caca tiba-tiba dari belakang.

"Bikin kaget saja. Gue pikir lo sudah pulang."

Caca nyengir. "Tadi makan dulu di kantin. Tumben lo lewat sini, pasti gara-gara Mieska ya?"

"Kurang lebih begitu deh," balasku malas memperpanjang pembicaraan tentang perempuan itu.

"Mm terus kelanjutan lo sama si *playboy* dari negara api gimana?» tanya Caca kembali, kali ini lebih antusias.

Bahuku terangkat. " Gue sudah tutup buku soal Barra."

"Serius? Yakin sudah nggak ada rasa. Buku yang sudah ditutup selama belum dikunci masih bisa dibuka loh."

Aku menyikut lengan Caca. "Berisik banget, lo. Dia bukan urusan gue lagi. Ngerti?"

"Dia itu siapa?"

"Duh, Ca. *Please*, deh otak lo di *upgrade* dong. Masih saja nanya siapa dia. Ya siapa lagi kalau bukan si *playboy* dari negara api!" gerutuku penuh penekanan.

Caca mencubit kecil lenganku beberapa kali. Dagunya menunjuk ke arah samping kiriku. "Itu... yang tadi nanya bukan gue, " bisiknya. Bola mataku reflek berputar ke arah yang ditunjuknya.

Deg. Jantungku serasa hampir lepas dari tempatnya.

Barra berjajari langkah kami dengan santai. Caca mempererat rangkulan di lenganku sementara tubuhku bergidik ngeri. Lelaki itu tiba-tiba menoleh. Sudut bibirnya terangkat sementara sorotnya menajam. Senyum yang ia perlihatkan bukan pertanda baik. "Kenapa kaget? Apa isi kepala kamu servernya lagi *down*, heh."

"Bukan *down* tapi korsleting," sela Caca sambil tertawa puas. Sialan.

POV barra

Seorang perempuan cantik berambut panjang duduk di hadapanku. Dia begitu sempurna di mataku. Penampilannya selalu memesona dan tak pernah membuat bosan. Harum tubuhnya sering kali menggoyahkan akal sehat. Dia milikku.Hanya milikku.

Tapi keberadaan kami hari ini di kafe yang memberi banyak kenangan sepanjang menjalin kasih bukan untuk mengukir memori. Pernyataan yang diucapkannya lima menit lalu telah mematahkan semua mimppi. Aku belum mempercayai sepenuhnya apa yang telinga tangkap. Dia memilih pergi.

"Aku tahu ini sulit tapi ini langkah terbaik buat masa depan kita. Terima kasih selama ini kamu sudah menjaga dan mencintaiku tanpa syarat. Kamu bahkan lebih mempercayaiku daripada Vira. Kita harus berpisah seperti yang sudah kujelaskan sebelumnya, keluargaku akan pindah ke Surabaya. Kamu sudah tahu sejak awal aku bukan tipe perempuan yang bisa menjalani hubungan jarak jauh."

Vanesa menyentuh jemariku yang sedingin es. Apalagi yang dia harapkan setelah mematahkan impian remaja seusiaku. "Kita sudahi basa-basinya. Kalau keputusan ini membuatmu bahagia, aku nggak akan menghalangimu. Kamu bebas pergi."

Sorot mata Vanesa meredup. Dulu, aku paling benci melihat sorot yang dia perlihatkan tetapi sekarang, kenyataan kami bukan lagi sepasang

kekasih memaksaku berpikir logis. Jemarinya masih mengusap tanganku, berharap mampu memberi kehangatan. "Jangan kekanakan, Barra. Kita masih sangat muda. Ada banyak harapan di masa depan untukmu. Maaf kalau keputusanku menyakitimu. Lupakan aku bila itu bisa membuatku bahagia. Aku pergi dulu. " Vanesa bangkit. Dia mendekati kursiku lalu mengecup singkat di pipi. "Bye, Ra."

Sepeninggal Vanessa, perempuan pertama yang menghadirkan rasa berbeda dalam sepanjang hidup, aku masih membeku di kursi. Pandangan mengarah ke luar jendela. Menikmati rintik air yang turun deras. Terbersit sebuah harap bahwa sakitnya patah hati akan tergerus dan terawa arus.

Deringan ponsel mengembalikan kesadaran. Lamunan itu memudar namun tidak dengan bayangan Vanesa. Rasa perih kehilangan dirinya tetap bertahan hingga detik ini. Bagian yang tertinggal tentang dirinya belum sepenuhnya bisa lepas.

Perpisahan kami tidak menghentikanku mencari tahu keberadaannya. Butuh waktu dan proses cukup lama hingga berada di titik iklas. Aku berhenti mengikuti kegiatan Vanessa di media sosial. Membuang sebagian besar benda yang mengingatkan kenangan kami. Dan menyisakan selembar fotonya di dompet.

Dengan enggan tubuh perlahan bangkit, memejamkan mata sesaat sebelum akhirnya meraih ponsel di nakas. "Halo, Son"

"Bar, *malam ini lo ada acara nggak? Gimana kalau kita* hang out?"

"*Sorry*, hari ini gue *pass* dulu. Gue nggak tega ninggalin ibu suri sendirian di rumah."

"*Ah dasar anak mami. Ya sudah besok kita ketemu di kampus. Bye.*" Sonny menutup teleponnya tanpa menunggu balasan.

Aku bergegas membersihkan diri, mendinginkan kepala sekaligus menenangkan perasaan. Bunda, perempuan yang melahirkanku tengah menelepon saat kuhampiri di ruang tengah. Dari raut kesal dan cara bicara yang kadang terdengar manja, sudah bisa ditebak siapa lawan bicaranya.

"Pak Andra disuruh cepat pulang. Istrinya sudah kangen katanya." Bunda mendelik kesal sembari menjauhkan ponsel dariku yang mengambil tempat disampingnya.

"Sudah dulu ya, Yah." Aku tertawa geli melihat raut masam Bunda setiap kali kugoda.

Bunda menggeleng lalu duduk menepuk lututku. "Kamu ini menyela obrolan orang tua saja. Oh ya gimana acaramu tadi sama Vira?"

"Bunda tahu darimana aku pergi sama Vira?"

"Tante Alma tadi pagi kabari Bunda. Dia bilang kalau kamu pergi nonton sama Vira. Kenapa kamu nggak cerita sama Bunda soal ini?"

Tanganku meraih koran milik Ayah di meja. "Memangnya perlu ya, Bun. Biasanya Bunda nggak terlalu peduli aku pergi sama siapa."

"Devira, kan beda, Barra. Masa lalu kalian berdua kurang bagus. Kamu pernah sangat marah sama dia. Bunda cuma nggak mau kamu melakukan semua itu hanya demi balas dendam. Vira memang pernah berbuat salah tapi bukan berarti dia nggak bisa berubah."

Aku melipat kembali koran yang belum lama dibaca. Rasanya selalu mengesalkan setiap Bunda berbicara mengenai Devira. "Dari mana Bunda tahu kalau Vira sudah berubah? Bunda, kan jarang ketemu sama dia."

“Dengar Barra, jatuh cinta sering kali mampu membuat orang bertindak dil uar batas kewajaran. Bersikap egois dan lupa dengan sekitar bukan sesuatu yang baru kamu pelajari. Dulu pun kamu pernah berbohong demi Vanesa agar bisa meminjam supir ayahmu untuk mengantarnya pergi jalan-jalan. Kamu masih ingat?”

“Kita bukan sedang membahas Barra, Bun,” keluhku tetapi tidak berani meninggikan suara.

Bunda tersenyum lembut. “Kamu dan Vira hanya selisih satu tahun, kalian berdua waktu itu mengalami masa-masa sulit yang sama. Kamu dengan perasaanmu pada Vanesa sementara Vira terbawa perasaan pada lelaki yang selama ini dianggapnya sebagai kakak. Sekarang kalian sudah lebih dewasa, sudah seharusnya belajar menggunakan logika sekaligus memahami arti kata maaf.”

“Aku sudah lama memaafkan Vira. Ikhlas tanpa embel-embel dendam, Bun.”

“Bagus kalau begitu. Tante Alma banyak cerita tentang masa sulit yang dihadapi Devira. Sejak tinggal dengan neneknya sifat Vira semakin baik. Meski begitu firasat Bunda bilang kalau perasaan Vira padamu belum sepenuhnya pupus tapi mungkin seiring berjalannya waktu, dia akan bisa menerima bahwa ada orang lain yang bisa menerimanya apa adanya. Kamu tahu, Tante Alma ingin menjodohkan Vira sama putra salah satu teman Om Yossi.”

Aku terdiam sesaat meski tidak terlalu terkejut mendengarnya. Tante Alma memang pernah mengultimatum Devira dengan menjodohkannya bila tidak berhenti mengangguku. Seharusnya itu bukan urusanku tapi entah kenapa sepertinya ada yang mengganjal.

“Bagaimana menurutmu? Ide yang bagus, kan? Siapa tahu keduanya berjodoh.”

“Kenapa Bunda tanya sama Barra. Yang mau dijodohkan, kan, Vira. Aku mau ambil minum dulu, Bun.”

Tatapan Bunda mengiringi langkahku menuju ruang makan. “Kamu marah, Barra?”

“Siapa yang marah Bun, aku cuma haus,” balasku tanpa menoleh.

Bi Asma, asisten rumah tangga yang tengah merapikan meja makan mempercepat pekerjaannya. Dia melirik sesekali tanpa banyak mengeluarkan suara. Apa wajahku semenakutkan itu hingga ia bersikap seolah ingin segera berlalu dari hadapanku. Mengesalkan.

“Bi, tolong bawa makanannya ke meja ya. Bapak sudah datang.” Bunda muncul dari ruang tengah. Bi Asma mengangguk, lalu bergegas ke dapur.

Selang sepuluh menit, Ayah dan Bunda memasuki ruang makan. Aku sudah lebih dulu duduk sambil *browsing*. Mencari kesibukan yang sekiranya bisa mengurangi ketidaknyamanan walau tidak mengerti apa penyebabnya.

“Kamu lupa aturan saat makan, Barra.” Tegur Ayah, nadanya tenang namun ampuh untuk menghentikan kegiatanku dengan ponsel.

Bunda membantu Bi Asma membawakan makanan. Ia memperhatikan diriku lalu kembali sengan kesibukannya. “ Suasana hati putra kesayangan Ayah sepertinya kurang bagus.”

“Apa makhluk berjenis perempuan yang membuat wajahmu seperti orang yang sedang mengajak berkelahi?” Suara Ayah sangat datar, nyaris terdengar seperti tak acuh tapi cukup mengejutkan.

Bunda menyeret kursi di sebelah Ayah. "Ya begitulah. Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Ayah juga dulu wajahnya sepet terus kalau sudah berurusan sama Bunda."

Ayah berdehem, melonggarkan dasinya seraya mengalihkan pandangan ke meja makan. "Jangan memulai perdebatan di sini. Kita makan saja, Ayah lapar."

Suasana kembali terkendali. Kami melanjutkan acara makan malam sambil mengobrol. Ayah lebih banyak diam, mendengarkan cerita keseharian istrinya. Sekalipun terkesan dingin, Ayah selalu menjadi pendengar yang baik.

"Ayah tahu nggak kalau Barra pergi nonton sama Devira. Bunda lega keduanya sudah berbaikan."

"Apa itu benar, Barra? Kamu bukan sedang merencanakan niat buruk, kan?" tanya Ayah.

Perasaan kembali memburuk. "Ayah dan Bunda sama saja. Apa salahnya Barra pergi sama Vira. Barra sudah memaafkannya dari jauh hari."

"Ayah nggak meragukan kemampuanmu mengendalikan diri. Tapi ada satu hal yang harus kamu ingat, sebaiknya cari perempuan lain dan bukan Vira jika berniat ingin memacarinya."

Aku menelan ludah. Pandangan Ayah tidak terlihat bercanda. "Maksud Ayah apa?"

"Keluarga kita dan keluarga Om Yossi sudah lama saling mengenal. Ayah nggak ingin kejadian dulu terulang lagi. Kejadian yang hampir merusak jalinan persahabatan antara dua keluarga. Kamu masih ingat dengan sumpahmu sendiri bahwa mencintai Vira

merupakan hal paling mustahil terjadi. Kalian tetap boleh bertemu tapi tanpa melibatkan romansa. Jangan pernah berani mendekatinya dengan maksud tertentu."

Bunda memperhatikan bahasa tubuh Ayah. Senyuman lembutnya mencairkan ketegangan yang Ayah perlihatkan. "Kamu nggak punya rasa apa-apa sama Vira, kan?"

Wajahku terasa memanas. Gelombang emosi karena merasa disudutkan coba diredam. "Ini bukan masalah suka atau nggak. Aku sudah cukup mampu memilih pasangan tanpa Ayah dan Bunda harus ingatkan."

" Suka atau nggak?" ulang Ayah.

Aku menghentikan suapan. Perut mendadak terasa kenyang, bahkan mual. "Pilih saja jawaban yang Ayah inginkan," gerutuku seraya bangkit dari kursi.

"Lihat dia. Barra menuruni sifat keras kepala Bunda," sahut Ayah tetap tenang. Aku selalu kesulitan menebak, apakah laki-laki itu sedang bercanda atau serius.

"Dan gengsinya yang besar mengingatkan Bunda akan ketidakromantisan Ayah. Kasihan sekali perempuan yang berjodoh dengannya nanti." Bunda balas menimpali sambil terus memandangiku.

Kepalaku menggeleng tapi tidak memasukan godaan keduanya dalam hati. Mereka cukup paham dengan karakter putra bungsunya yang kadang berapi-api. Dan membuatku kesal sepertinya masuk dalam agenda keduanya setiap kami berkumpul.

Keesokan harinya perasaan tidak nyaman belum menghilang. Aku mengerahkan semua perhatian dan fokus pada kegiatan lain. Tapi sedikit saja mengingat pembicaraan semalam, konsentrasiku seketika terpecah.

Come on, Barra.

Kedekatanku dan Vira hanya babak baru untuk mengembalikan tali persaudaraan yang sempat terputus. Dia memang perubahan baik secara fisik maupun sikap tetapi dalam kacamataku, sosoknya masih seorang adik.

Bila kami sering bertemu itu tak lebih dari sekadar kebetulan. Ciuman di pipiku saat kami nonton pun buah ketidaksengajaan. Lagi pula Vira mengatakan dengan sangat jelas bahwa dirinya sudah berhenti berharap padaku. Jadi kenapa aku harus terganggu rencana perjodohan perempuan itu.

Jemari mengacak-acak rambut yang mulai panjang. Kesibukan di kampus dan permintaan Ayah untuk sesekali menemaninya ke kantor kadang menyita waktu. Aku sadar bukan termasuk mahasiswa tipe jenius atau pintar jadi demi memperoleh nilai memuaskan, aku harus lebih rajin dari mereka. Dan terkadang hal itu membuatku tidak terlalu memperhatikan penampilan.

"Kalau orang ganteng, rambut acak-acakan juga tetap aja enak dilihat ya," celetuk Sonny. Dia meletakan dua botol minuman soda dingin di meja. Kami baru saja tiba di kantin setelah berakhirnya mata kuliah terakhir.

"Kalau lo yang ngomong, gue kok ngerasa ngeri ya."

“Sembarang. Gue masih suka perempuan bukan mas-mas.” Aku tergelak melihat reaksinya.

Sonny menyeruput minuman sodanya hingga setengah. “Di kelas tadi kayaknya lo nggak fokus. Ada masalah?”

“Biasa aja.”

“Jangan berkelit. Gue kenal lo bukan satu atau dua hari. Apa gara-gara Devira?” Sonny, sahabat dekatku semasa SMA dan sedikit banyak mengetahui apa yang terjadi di antara aku dan Devira. Dia selalu berhasil mengorek kebohonganku seperti semalam. Sonny merupakan salah satu tempat yang bisa kupercaya untuk bercerita masalah paling pribadi.

“Bukan.”

Sonny mengusap janggutnya yang baru tumbuh beberapa helai. Dari dulu dia terobsesi mempunyai janggut. Sayang, sekalipun sudah memakai cream penumbuh bulu paling mahal pun tetap saja tidak berpengaruh.

“Kalau begitu, boleh dong gue pendekatan sama adik ketemu gede lo itu. Siapa tahu kita bisa jadi saudara atau *double date* mungkin,» ucapnya penuh percaya diri.

Aku tahu Sonny mengatakan itu hanya untuk bahan candaan. Dan seharusnya tidak ada masalah sekalipun bila dia memang berniat mendekati Vira. Tapi kenapa aku malah ingin memukulnya.

“Santai, Bro. Tadi cuma bercanda. Gue cuma mau mengingatkan lo saja. Jangan terlalu benci sama orang, nanti repot sendiri kalau perasaan lo jadi cinta.” Lelaki itu tampak waswas. Diamatinya perubahan riak wajahku dengan tegang

"Gue baru mengerti sekarng kenapa perasaan nggak enak terus. Gue memang mikirin Vira," kataku pelan.

Bola mata Sonny membulat. "Jadi lo beneran suka sama Vira? Serius?"

Aku menjitak kepalanya. "Bukan. Gue baru sadar, maksudnya sebagai lelaki yang sudah menganggapnya bagian dari keluarga. Itu artinya gue harus menjaga Vira supaya nggak jatuh sama manusia kayak lo. Pantas gue kepikiran terus soal perjodohan itu. Gue mungkin cuma khawatir dia akan berakhir bersama lelaki yang salah.""

Senyum Sonny berubah masam. "Alasan macam apa itu. Ah terserah Mas Barra saja deh."

Selang beberapa menit setelah mengganti topik obrolan, dua perempuan mendekati meja kami. Olin dan Hilda, keduanya merupakan mahasiswi fakultas lain namun sering berlama-lama di kantin fakultas teknik tempatku kuliah. Padahal jarak fakultasnya lumayan jauh. Aku sudah kebal berhadapan dengan perempuan seperti keduanya.

"Hai, Bar. Lagi ngapain?" Sapa Olin dengan suara di buat lembut.

"Kelihatannya lagi apa," sahutku tak acuh.

"Ish lo galak banget sih, Bar. Mm... bangku sebelah kalian kosong nggak?"

"Duduk saja, kebetulan gue juga mau pergi. Ada kelas setengah jam lagi."

Olin merengut, dia melirik sahabatnya. Hilda bergerak cepat duduk di sebelah Sonny. Lelaki itu memberi isyarat agar aku mengurungkan niat meninggalkan kantin. Dia tidak ingin membuang

kesempatan berada di dekat Hilda meski tahu kalau perempuan itu tidak sungguh-sungguh tertarik padanya.

“Lo mau kemana, Lin? Pesta? Kondangan?” Penampilan Olin terlihat berlebihan untuk pergi ke kampus. Riasan wajahnya lebih cocok menghadiri pesta malam. *Blouse* tipis dan celana ketat plus *high hilss* tampak salah tempat apalagi sebagian besar penghuni jurusanku kaum adam.

“Nggak, cuma mampir aja ke kampus. Hari ini nggak ada kuliah kok. Kenapa memangnya, lo suka penampilan gue?” Matanya berbinar penuh harap.

“Mau jujur atau bohong?”

Ia mencubit lenganku tanpa risih dengan keadaan kantin yang mulai ramai. “Jujur dong.”

“Jelek.”

Sonny hampir menyemburkan minuman yang baru saja dihabiskannya. Hilda menatap sahabatnya dengan sorot kasihan kemudian melirik tajam padaku tapi tidak lama karena usahanya sia-sia.

“Lo jahat banget sih, Bar.”

“Lo sendiri yang minta pendapat gue dengan jujur. Lagian lo nggak risih ya pakai baju ketat begini ke kampus? *Make up* lo juga terlalu berlebihan, malah jadi kayak tante-tante. Lebih baik gue bilang yang sebenarnya, kan, daripada dibelakang ngetawain.”

Senyuman Olin kembali muncul. “Terima kasih ya, Bar. Ternyata kamu perhatian juga.” Ah, sepertinya aku salah bicara.

“Badan lo bagus, Bar. Gue dengar lo suka futsal sama *gym* ya? Lelaki yang badannya *six pack* memang gagah kelihatannya. Rahasianya apa sih bisa punya badan bagus kayak lo?” Olin mungkin berniat memuji tapi aku tidak merasa senang sama sekali.

“Untuk apa? Lo mau punya badan *six pack* juga?»

Olin mengangguk cepat. Dia tampak senang mengira akhirnya aku merespon kehadirannya. “Bukan buat gue tapi buat adik gue. Ayo dong kasih tahu, *please*.”

Aku bangkit dari kursi. “Tunggu sebentar.” Ketika orang di meja itu kebingungan melihatku pergi menuju kios yang menjual snack.

Sonny menghela napas panjang ketika aku kembali dengan membawa plastik transparan. Ia pasti berpikir burujmk dengan apa yang akan kulakukan.”Apa ini, Bar?” tanya Olin bingung.

“Lo sendiri yang tadi minta *six pack*. Tuh, aku bawain.” Tanganku mengeluarkan satu persatu kotak susu dalam kemasan dari plastik. “*One pack, two pack, three pack, four pack, five pack and six pack*. Totalnya jadi *six pack*. Gue pergi dulu ya, tenang aja sudah gue bayar kok. *Bye*” Wajah Olin meradang menahan marah dan malu. Hilda beralih tempat duduk ke sampingnya, berusaha menghibur.

Sonny ikut bangkit, ia setengah berlari dan menjajari langkahku sambil menggerutu. Kesempatannya mengoda Hilda, hilang bersamaan kepergianku tadi. Ia mengetahui kalau sifatku kadang tidak ramah pada perempuan yang mencoba mendekat. Aku sadar memiliki menjengkelkan seperti ini, terutama setelah perpisahan dengan Vanesa.

Dua hari berlalu setelah mengajak Devira menonton. Sejak itu pula emosiku mudah terpancing. Entah kenapa rasa penasaran pada perempuan itu menggoda untuk mencari tahu dan mengintip akun sosial medianya. Dan hasilnya justru semakin buruk. Perempuan menyebalkan itu sudah mem-*private* semua akun sosial medianya. Aku terlalu malas untuk mengikuti akun sosial medianya selama ini.

"Son, kita cari bahan buat tugas ke perpustakaan kampusnya Vira. Aku pernah ke perpustakaannya dan lumayan lengkap disana."

"Memangnya materi yang kamu cari nggak ada di perpustakaan kampus ? Bukannya perpustakaan kampus kita koleksi bukunya paling banyak dibanding kampus lain."

"Siapa tahu ada sumber selain yang kita cari di perpustakaan kampus kita. Untuk lebih melengkapi saja. Semakin banyak referensi, semakin bagus,kan."

"Alasan. Bilang aaja mau ketemu Vira. Lo kenapa sih, Bar. Bukannya dari dulu lo pengin menjauh dari Vira. Kasihan dia. Gimana mau *move on* kalau lo datang terus tanpa diundang."

"Kampus itu bukan punya nenek moyang dia. Lagian kita kesana buat cari tambahan materi tugas bukan ketemu Vira. Belum tentu juga kita bisa ketemu dia. Lo mau ikut atau nggak?"

"Iya, gue ikut."

Kami bergegas pergi dengan menggunakan mobilku. Setibanya di kampus Vira, aku meminta Sonny keluar lebih dulu. Ia kuminta untuk mengabari bila melihat keberadaan Mieska. Sonny pernah melihat Mieska ketika perempuan itu merengek ingin mengetahui kampusku.

Aku segera keluar menuju perpustakaan setelah mendapat kabar tidak ada tanda keberadaan Mieska. Keadaan agak sepi dan

memudahkan mencari materi tanpa di iringi tatapan penuh ingin tahu. Tapi masih ada ganjalan di dada. Sesuatu yang sulit untuk kuartikan.

“Materi yang kita kumpulkan sudah lebih dari cukup kayaknya, Bar. Sisanya kita bisa cari di tempat lain atau internet.” Sonny menatap lembaran fotocopy di tangannya.

“Ya sudah. Kita keluar pulang saja.”

Sonny keluar lebih dulu untuk melihat keadaan. Ia kembali lagi dengan raut tegang. “Mieska ada di kantin.”

“Gue keluar lewat gerbang belakang. Lo bawa mobil dan tunggu gue di jalan kecil dekat kios fotocopy yang ada spanduk merah.” Pesanku yang di balas anggukan.

Tanpa membuang waktu, aku memutar arah menuju gerbang belakang. Berjalan cepat dengan tetap waspada. Bisa runyam kalau Mieska sampai mengetahui keberadaanku di kampusnya.

Dua orang perempuan tampak berjaln di depanku. Salah satunya seperti tidak asing lagi. Rambut panjang yang tergerai hingga punggung, bentuk tubuh dan cara jalannya dari belakang mengingatkan pada seseorang.

Perut mendadak terasa aneh ketika berusaha berjalan lebih dekat. Aku menggeram, memaki diri sendiri saat menyadari siapa sosok itu.

“Berisik banget, lo. Dia bukan urusan gue lagi. Ngerti?” gerutu Devira pada temannya. Aku sudah mendengar pembicaraan keduanya tentang diriku.

“Dia itu siapa?” Sahutku pelan.

“Duh, Ca. *Please*, deh otak lo di *upgrade* dong. Masih saja nanya siapa dia. Ya siapa lagi kalau bukan si *playboy* dari negara api!”

Caca, sahabat Vira tampak terkejut kala mengetahui kehadiranku. Dia mencubit lengan Vira untuk memberitahunya. “Itu... yang tadi nanya bukan gue. “

Keterkejutan membayang di wajah Vira. Ia mungkin tidak menduga akan bertemu denganku. Melihatnya merasa bersalah menyelipkan kelegaan sekaligus perih. Seolah aku memang ingin ia merasa begitu.

“ Kenapa kaget? Apa isi kepala kamu servernya lagi *down*, heh.”

“Bukan *down* tapi korsleting. “Caca tergelak puas.

Devira kembali menatapku, kali ini dengan sorot angkuh. “Servernya memang udah lama *down*. Sekarang lagi masa *recovery*, lagi nge-*delete* data yang nggak penting. Vira rasa itu juga nggak penting buat Kakak. Vira pergi dulu, Kak.”

Sikap berani Vira membuatku tertegun untuk beberapa detik. Bukankah seharusnya aku senang karena Vira akhirnya menerima status hubungan kami yang tidak lebih dari teman dekat. Seharusnya aku berdoa agar dia mendapatkan lelaki yang bisa menjaganya. Tapi di sisi lain aku tidak menyukai sensasi aneh yang timbul dalam perutku hanya karena memikirkan dia.

Devira sebelumnya pernah aku kategorikan sebagai penganggu. Kuperlakukan bagai kuman yang menjijikan. Kalimat bahkan panggilan bernada kasar pernah kutujukan padanya. Kebencian padanya semakin memuncak ketika aku kehilangan Vanesa. Menjadikannya pelampiasan kemarahan atas pedih yang tertinggal. Vira tetap bergeming, tidak membalas sikap kasarku. Dia hanya menangis.

Kini perempuan yang sama berada di hadapanku. Dia tidak lagi menelepon setiap waktu. Berhenti memaksa mengajakku pergi di malam minggu. Tidak lagi muncul di rumah hampir setiap hari dan mengobrak-abrik kamarku layaknya miliknya. Dia sudah mengibarkan bendera putih, menyerah kalah. *Case closed,* seharusnya.

"Tunggu, Vira."

Vira menghentikan langkahnya. Dia berdecak kemudian berbalik menghadapku. "Ada apa lagi, Kak."

Perasaan aneh yang muncul mungkin akumulasi dari rasa bersalah atas sikap kasarku dulu. Hal ini membutuh waktu tidak sebentar untuk memikirkan dan mencerna semua, menunggu otak kembali normal sebelum menghadapi kenyataan.

Kegelisahan membayang di sorot matanya saat tangan kananku terangkat, mengusap puncak kepalanya. Aku menjadikannya pelampiasan atas memburuknya hubunganku dan Vanesa. Larangan Ayah agar menjauhinya bahkan terdengar bagaikan gertakan. Sebutan egois, licik, berengsek atau apapun itu siap kuterima asalkan mampu menghilangkan semua tidaknyaman. Berharap pedih dan amarah yang menganggu setiap melihat sosoknya berangsur menghilang.

Aku meneruskan usapan di kepalanya hingga ujung rambut. Menatap lekat bola mata yang memancarkan kegugupan sekaligus bingung. Seringai licik muncul saat aku memasang senyuman. Ini mungkin tidak adil untuknya. "Kamu benar-benar sudah menyerah? Yakin?"

Part 8

Sejak lima menit yang lalu tubuhku berguling-guling, mengubah posisi dari terlentang menjadi tengkurap berulang kali saat berbaring pada *single bed* milik Caca. Penyebab semua ini tidak lain karena kemunculan tiba-tiba Barra ah bukan, tepatnya salah satu pertanyaan yang disodorkannya memaksaku memeras otak. Beruntung keberadaan Caca menyadarkanku dari gelombang gugup. Dia menawariku beristirahat di rumahnya setelah Barra meninggalkan kami begitu saja.

Apa kamu benar-benar menyerah? Pertanyaan Barra sebenarnya mudah dipahami, hanya saja bahasa tubuh dan nada saat dia mengucapkan kalimat itu terdengar ambigu. Ekspresinya seolah memintaku berpikir ulang untuk menyerah padahal seharusnya dia lega karena berkurang satu gadis naif yang mengharapkannya. Aku mengulang kata-kata itu hingga sakit kepala namun tetap saja tidak mengerti maksudnya.

Caca muncul dari balik pintu kamar. Semua gerakan tidak jelasku terhenti. Dia berpura-pura mengabaikan aksi konyol perempuan yang kini duduk bersila dengan rambut berantakan di tempat tidurnya. Dengan hati-hati dibawanya nampan berisi dua gelas dan sebuah toples kue kering, lalu menaruhnya di meja kecil yang biasa digunakan saat mengerjakan tugas.

"Minum dulu. Sekalian kue nya dicicipi, dihabiskan juga nggak apa-apa soalnya dua hari lagi kadaluarsa," ucapnya sambil berkedip.

Jemariku meraih gelas yang disodorkannya. "*Thanks* buat minuman dan kue yang dua hari lagi kadaluarsa. Kayaknya enak,» sindirku.

Perempuan di hadapanku melakukan hal yang sama. Ia menghabiskan air minumnya dalam satu tegukan. " Tenang saja kue sama obat sakit perut sudah satu paket. *By the way* lo masih ingat omongan Barra api tadi?"

"Seharusnya sih nggak, cuma di sini." Telunjukku menyentuh kepala, lalu turun ke dada tetap dalam posisi tetap menunjuk. "Dan ini lagi nggak sejalan sama otak. Lo tahu gimana reaksi dua kutub magnet yang sama kalau saling berhadapan? Kurang lebih kayak itu."

Caca manggut-manggut. Dia membuka toples kue lalu disodorkan ke arahku. "Sesuatu yang berhubungan sama cinta itu lebih rumit dari rumus Kimia yang kita pelajari. Nggak cukup hanya mengandalkan teori atau *quote* yang katanya bisa menambah motivasi. Butuh banyak praktek tapi konsekuensi ditanggung masing-masing. Menurut gue ada tiga akhir cerita yang bisa dipilih, mau jadi istri yang dikawinin eh nikah maksudnya, puas hanya dengan status pacar sepanjang masa atau *back to single*. Pilih mana?"

"Gue pilih mengawali dari status jomblo bahagia, terus naik level jadi pacar yang diseriusin, nggak lama sah di hadapan penghulu. Setelah itu melewati proses jangan ada dusta di antara kita dan akhirnya *happily ever after* sampai maut memisahkan. Sudah itu aja, titik nggak pakai koma apalagi tanda tanya. Paham." Kusodorkan kembali toples tadi ke arahnya.

Caca terkekeh sambil menggeleng. Dia kelihatan senang diriku terbawa arus kegilaannya. "Semua orang juga pasti penginnya begitu tapi nggak semua beruntung bisa mengalami tahapan yang lo bilang tanpa masalah. Banyak dari mereka yang melewati proses putus sambung dengan pasangan yang berbeda-beda dan nggak sedikit yang akhirnya melabuhkan hati di pelaminan karena tuntutan umur atau desakan orang tua. Tapi ah sudahlah, jangan terlalu banyak mengeluh nanti status *single* kita bisa diperpanjang Tuhan. Lagian masa depan kita terlalu berharga memikirkan satu cowok yang belum tentu memiliki rasa yang sama." Dia mengakhiri jawaban dengan helaan napas.

"Tunggu, kita sedang membahas Barra atau temannya? Cowok berkumis yang kos di rumah lo." Bibir Caca mendadak mengerucut membenarkan dugaanku.

Khawatir membuat suasana hatinya memburuk, aku mengalihkan perhatian dan membahas hal lain. Usaha itu tidak selalu sesuai harapan terutama ketika lamunan kembali lagi dan lagi menyeret ingatan tentang Barra. Sekuat tenaga aku menahan diri memaksa Caca menceritakan mengenai lelaki yang tengah dipikirkannya.

Menjelang pukul lima sore aku baru menginjakkan kaki di rumah. Bunda menyambut tanpa senyuman. Matanya melotot dan berkacak

pinggang. Decakan dari bibirnya terdengar jelas saat jarak kami semakin dekat.

"Jam berapa ini? Pagi tadi kamu bilang, sebelum jam dua sudah di rumah."

"Bunda. Aku sudah mahasiswa bukan anak SMA lagi. Teman-teman Vira saja masih ada belum pulang karena harus mengerjakan tugas kelompok di kampus," sahutku sedikit berbohong untuk membela diri.

"Kamu pikir Bunda nggak pernah mengalami masa-masa sepertimu. Kalau memang mau pulang telat, kenapa nggak menelepon atau kirim pesan? Bunda nggak bisa menghubungimu dari tadi."

Dengan cepat tanganku mengobrak-abrik isi ransel. "*Ups*, baterainya habis. Tadi pagi Vira lupa bawa *power bank*, Bun." Aku nyengir ketika melihat ponsel dalam keadaan mati.

"Dasar. Kamu itu selalu saja banyak alasan."

"Mau bagaimana lagi, Bun. Pak Cepi, kan seharian mengantar Bunda jadi Vira terpaksa pakai ojek *online*. Mm... gini aja, biar Bunda tenang, Vira boleh bawa mobil lagi ya, *please*."

"Boleh tapi dengan satu syarat."

"Apa, Bun?"

"Hari Sabtu nanti teman Bunda mau datang. Kebetulan putranya sedang libur kuliah. Bunda mau kamu kenalan dengannya."

"Bunda mau jodohin Vira sama anak teman Bunda? Nggak ah. Ini bukan zaman Siti Nurbaya, Bun," ucapku asal sambil berlalu saking kesalnya.

“Devira, jangan pergi dulu. Bunda belum selesai bicara. Vira!” Seruan Bunda kuabaikan dan beranjak menuju kamar.

Pembicaraan mengenai rencana perkenalan dengan anak teman Bunda merusak *mood* sepanjang sisa malam. Bertepuk sebelah tangan pada Barra tidak lantas membuatku terburu-buru mencari pasangan. Ada banyak mimpi yang ingin aku raih daripada mencemaskan status *single*.

Cih, bilang saja kamu maunya sama Barra, ejekku pada diri sendiri dalam hati.

“Kenapa putri kesayangan Ayah wajahnya kayak baru masuk got begitu.” Canda Ayah ketika kami berkumpul saat makan malam. Cacing di perut yang mulai berteriak memaksaku mengakhiri aksi tutup mulut.

“Bunda mau jodohin aku, Yah.” Sengaja kubuat suara terdengar sememelas mungkin.

Bunda dengan tenang meletakan piring yang berisi lauk pauk untuk Ayah. Dia sempat melirik tajam padaku yang duduk di hadapannya. “Bukan dijodohkan, Yah. Kebetulan teman Bunda mau ke sini Sabtu nanti. Dia diantar sama anak laki-lakinya. Nggak ada salahnya, kan kalau Vira bisa berteman sama anak itu. Setidaknya buat menemani dia ngobrol.”

Pandangan Ayah kembali menatap piringnya, mulai menyuap tanpa mengatakan sepatah kata. Aku ikut melahap makananku dengan cemas. Ayah jarang sekali marah tetapi bila ada yang menganggunya, dia lebih memilih diam. Kediamannya jauh lebih menakutkan dibanding mendengar ocehan Bunda.

"Bunda sebaiknya nggak memaksakan kehendak begitu juga dengan kamu Vira, sekali-kali cobalah mengalah. Jangan berpikiran buruk dulu dengan niat Bundamu. Ayah nggak keberatan kalau Vira dan anak teman Bunda bisa berteman tapi untuk menjalin hubungan, mendengar pendapat Vira rasanya lebih adil. Toh pada akhirnya dia yang akan menjalani bukan kita."

Bunda menghela napas, ia mengaduk-aduk isi piringnya tanpa semangat. "Ayah lebih setuju Vira dengan Barra?"

"Bukan begitu, Bunda. Ayah hanya ingin melihat putri kita satu-satunya bahagia dengan siapapun lelaki pilihannya kelak. Selama lelaki itu baik dan sayang sama Vira, Ayah setuju saja."

"Terserah Ayah saja," gerutu Bunda. Dia melirik kesal pada Ayah yang berusaha mencium pipinya. Begitulah Ayah, selalu menjadi pembela meskipun hatinya tidak sepenuhnya yakin rela melepas putri semata wayangnya untuk lelaki lain.

Aku tersenyum geli sekaligus lega melihat suasana yang sempat tegang kembali mencair. Baik Ayah maupun Bunda memang selalu pintar mengendalikan diri. Jarang sekali aku melihat keduanya bertengkar terutama di hadapanku.

Di penghujung malam, sebelum kaki kembali melangkah menuju kamar, Bunda mengabari kalau kedatangan temannya dibatalkan. Aku tidak terlalu peduli mendengar sisa penjelasan Bunda. Selama bisa menjauhkan diri dari perjodohan, itu sudah cukup melegakan.

❖❖❖

Semenjak pertemuan terakhir kali dengan Barra. Sosoknya semakin sering terlihat di kampus meski tidak setiap hari. Kebetulan belum

lama ini, universitas tepatnya jurusan teknik industri yang ditekuni Barra menjalin kerja sama dengan fakultas teknik tempatku kuliah.

Mieska senang bukan kepalang mengetahuinya. Begitu pula dengan penggemar lelaki itu yang semakin hari bertambah banyak. Sementara aku justru lebih suka menghindari pertemuan. Menjaga jarak sejauh mungkin agar tidak perlu lagi merasa kecewa dan mampu memulai awal baru.

Seperti sudah bisa diduga Reihan menunjukkan ketidaksukaannya dengan keberadaan Barra. Tapi laki-laki itu cukup pintar mengendalikan diri agar tidak membuatnya dinilai buruk oleh Mieska. Hanya saja belakangan ini dia selalu pulang lebih cepat seusai kuliah atau praktikum.

Selama dua minggu aku berusaha menjauhi Barra. Selama itu pula perasaan mulai lelah. Kami tumbuh bersama sejak kecil. Menghapus sempurna keberadaannya hampir tidak mungkin. Dan sekarang aku harus bersikap bak pencuri pakaian dalam, selalu waspada setiap mengetahui dia berada di kampusku.

Hari ini pun begitu. Kelas sudah berakhir beberapa saat lalu. Rere dan Caca masih sibuk menyalin catatan milikku. Bosan menunggu keduanya selesai, aku beranjak menuju jendela. Dari ruang kelas di lantai tiga ini sosok Barra dapat terlihat berada di lobi. Dia tengah berkumpul bersama teman-temannya.

“Apa menariknya sih melihat *playboy* menyebalkan itu dari kejauhan? Percuma mau berperan sebagai pengagum rahasia, identitas lo sudah ketahuan sejak dulu kala.” Teguran yang diiringi tawa terdengar mengejek. Bila Caca sering kali memberi komentar yang membuat keningku berkerut. Rere lebih suka menyindir dan jujur sekalipun ucapannya pahit.

"Bawel, kalian sudah selesai belum?" Pandanganku beralih dari jendela, menatap dua perempuan yang bersiap bangkit dari bangku.

"Sudah dong." Caca menyodorkan catatan milikku yang dipinjam keduanya.

Aku berjalan ke arahnya, meraih buku yang di hiasi stiker tokoh komik chibi maruko chan. "Nanti kita pulang lewat gerbang belakang ya," pintaku saat memasukan kembali catatan dalam ransel.

"Lewat gerbang belakang lagi? Ayolah, Ra. Mau sampai kapan lo kucing-kucingan sama Barra. Semakin dilawan, perasaan buat si *playboy* itu malah bertambah besar. Dan saat lo nanti sadar, semua sudah terlambat untuk melupakan dia. Lo sendiri yang memutuskan untuk berhenti berharap, kan? Masalah itu dihadapi bukan dihindari." Rere memang paling realitis di banding aku maupun Caca.

"Iya, iya. Gue ngerti. Ayo cepat pergi," gerutuku, meninggalkan kelas lebih dulu. Kedua sahabatku saling pandang, lalu menyusulku sambil tersenyum geli.

Suasana lobi kampus cukup ramai siang itu. Beberapa mahasiswa berkumpul dekat papan pengumuman tetapi lebih banyak yang tengah mengobrol sambil duduk di kursi panjang. Sekadar berbagi kabar atau berdiskusi tentang tugas maupun informasi seputar kampus.

Aku berjalan lebih cepat, pura-pura tidak melihat ketika tanpa sengaja mendapati Barra berada di antara mahasiswa fakultas teknik saat melewati salah satu kerumunan. Sejak kecil dia memang pintar beradaptasi dengan lingkungan baru. Bukan sesuatu yang mengherankan bila teman-temannya cukup banyak meskipun sering mengeluarkan kalimat pedas. Dulu, aku pernah melihat salah satu penggemarnya menangis karena dibilang alisnya beda sebelah. Dan, Barra mengatakannya dengan raut datar nyaris tanpa rasa bersalah.

“Tunggu, Vira. Kenapa kamu selalu menghindar setiap Kakak berkunjung ke kampusmu?” Kaki panjang laki-laki itu dengan cepat menjajari langkahku. Sial, jurus menghindarku rupanya diketahui lelaki itu. Caca dan Rere tiba-tiba meninggalkan kami berdua, beralasan harus pergi ke perpustakaan.

“Siapa yang menghindar. Itu mungkin cuma perasaan Kak Barra saja,” balasku tak acuh dan terus berjalan.

Barra menghentikan langkahnya. “Aku punya vidio kamu yang sedang mendengkur. Kamu ingat waktu kamu memaksa ikut camping sama teman-temanku saat SMA.”

Kakiku berhenti bergerak lalu berbalik menghadapnya. “Bohong! Mana vidionya? Kenapa nggak dihapus sih,” ucapku panik.

Dia terkekeh senang melihatku yang semakin cemas. “Tenang saja *file* nya masih tersimpan dengan aman. Ah lapar nih.» Tangannya mengusap perut. Dengan terpaksa dan menggerutu, aku menemaninya ke kantin.

Seperti hal nya keadaan di lobi, kantin pun di penuhi mahasiswa. Dari yang berniat mengisi perut sampai, mengerjakan tugas atau sekadar menunggu jadwal kuliah sekalian mencari pasangan. “Kenapa nggak makan sama teman-teman Kakak saja sih?” keluhku sambil mengedarkan pandangan, mencari meja kosong.

Sebuah meja kayu untuk dua orang dipilih Barra. Letaknya agak jauh dari sekumpulan perempuan yang memperhatikannya sejak memasuki kantin. “Mereka sudah makan.” Dia menarik kursi plastik ke arahku.”Kamu mau makan apa?” tanyanya masih dengan posisi berdiri.

"Terserah." Pandangannya berubah tajam mendengar balasanku. Menurutnya, orang yang menjawab dengan kata terserah tidak punya pendirian."Mie ayam," ucapku setelah mengamati deretan kios.

Selang beberapa menit, Barra kembali setelah memesan makanan dengan membawa dua botol minuman cola. Ia benar-benar tidak peduli pada pandangan orang di sekitar. Tatapan penasaran dan kagum di sikapinya dengan tak acuh. Aku sendiri jengah melihat beberapa perempuan mencoba mencari perhatian laki-laki itu. Beruntung Mieska tidak terlihat, aku sedang malas berbasa-basi dengannya.

"Bunda bilang kamu mau dijodohkan? Benar begitu."

Aku terdiam sesaat hingga sebuah ide terlintas. "Kurang lebih seperti itu."

"Kamu mau?"

"Aku belum sempat ketemu sama dia sih tapi kalau ternyata masing-masing punya ketertarikan, kenapa nggak coba dijalani. Siapa tahu aku bisa memiliki percintaan seperti Om Andra dan Tante Cinta," ujarku tenang, terpaksa berlindung di balik kebohongan.

Barra tidak lagi bertanya. Dia menyeruput minumannya sampai pesanan kami datang. Mie ayam di piringnya habis dalam waktu singkat. Selebihnya ia hanya memandangiku yang berusaha menenangkan debar jantung. Dulu, pada situasi yang sama, paling lama ia hanya bertahan tiga detik setelah itu menyibukkan diri dengan ponsel atau malah pergi. Tapi sekarang, aku merasa seperti dianggap tahanan kelas kakap yang dikhawatirkan akan melarikan diri.

"Kak Barra sendiri gimana? Kapan mau mengakhiri status *single*," tanyaku memecah kebisuan. Sebisa mungkin mengatur suara agar terdengar wajar.

“Nanti kalau sudah nikah.”

Aku memasang senyum palsu. Berusaha mengusir rasa iri dan sadar diri kalau posisi itu tidak akan pernah akan kutempati. “Perempuan yang Kakak pilih nanti pasti beruntung sekali ya.”

“Tentu saja aku, kan spesies langka bukan barang obralan.” Kepercayaan dirinya yang besar kadang membuatku mengurut dada.

Raut wajahku memasang mimik seserius mungkin saat harus menatap bola matanya. “Aku belum selesai bicara, Kak. Maksud aku, pasangan Kakak kelak beruntung karena punya mertua dan kakak ipar yang baik.”

Barra menghabiskan sisa minumannya. Bahasa tubuh yang ia perlihatkan seolah gusar. Bukan sesuatu yang baru bagiku karena sifat manisnya berlaku hanya bila berada di sekitar Tante Cinta, Kak Andara dan cinta pertamanya, Vanesa.

“Kamu lagi PMS atau mau ngajak berantem?”

“Bercanda, Kak. Sebagai perempuan yang sudah dianggap seperti adik sendiri, aku berdoa semoga Kakak menemukan pendamping yang cocok,” ucapku sambil tertawa pelan. Mengingat nama perempuan itu semakin mengubur harapan yang tersisa.

Tubuh laki-laki itu tiba-tiba bangkit untuk berdiri. “Sudah selesai makannya belum? Aku antar kamu pulang.”

“Nggak usah. Aku biasa pulang sendiri kalau Pak Cepi dipakai Bunda. Terima kasih sudah ditraktir.”

“Ayo cepat. Aku masih ada keperluan lain.” Dia berjalan lebih dulu, mengabaikan dan meninggalkanku yang menatapnya kebingungan.

Aku bergegas bangkit, mengikuti arah langkahnya menuju tempat parkir mobil. Raut dingin Barra menimbulkan berbagai perasaan tidak nyaman. Apa dia tersinggung dengan candaanku tadi?

"Kak Barra marah ya? Aku minta maaf, nggak ada maksud menyinggung kok. *Swear*, Kak." Mulutku akhirnya berani terbuka setelah melewati lima belas menit dengan diam. Sejak meninggalkan kampus, kami berdua mendadak bersikap seolah tidak saling mengenal.

Pandangan Barra tetap pada jalanan. "Jangan ge er. Aku nggak punya alasan marah sama kamu."

"Terus kenapa wajah Kakak kecut begitu. Aku pikir Kak Barra marah soal pembicaraan kita tadi."

Barra mengarahkan mobil menuju kampusnya. Letaknya memang searah dengan jalan menuju rumahku. "Tunggu sebentar. Aku mau jemput teman dulu." Aku mengangguk tanpa protes mengingat sudah mendapat tumpangan gratis. Lagi pula, belum tentu momen seperti ini terjadi lagi.

Seorang lelaki menghampiri mobil Barra yang menepi di trotoar. Jaraknya tidak terlalu jauh dari gerbang kampus. lelaki tadi sempat memperhatikan sisi jendela tempat aku duduk kemudian membuka pintu bagian belakang.

Dia kembali menoleh, mencondongkan tubuhnya di antara ruang kosong pada bangku depan setelah menghempaskam tubuhnya di kursi. "Ini Devira ya? Kamu makin cantik saja."

Wajahku berpaling padanya. Memperhatikan lebih jelas siapa lelaki yang sok kenal ini. Kulitnya putih dengan perawakan tinggi

besar. Bola mata berwarna hitam menyorotkan kelembutan dipayungi alis yang tebal. Wajah dengan senyuman genit itu sepertinya pernah kulihat sebelumnya.

“Eh ini Kak Sonny ya?” tebakku ragu.

“Seratus buat kamu. Makin cantik saja kamu, Ra. Sudah punya pacar belum?” Sekalipun tahu pujian Sonny hanya sebatas godaan tapi tetap saja menghadirkan semburat rona merah di pipi.

“Masih tahap pencarian, Kak Son.”

“Buat apa di cari. Kak Sonny masih buka pendaftaran, loh? Dijamin bahagia. Sudah ada sertifikatnya.”

Tawaku pecah. Sejak SMA Sonny memang terkenal pintar bicara. Tidak heran bila banyak perempuan yang jatuh dalam perangkapnya. “Nggak ah, Kak Sonny waktu SMA aja banyak yang suka. Aku sih nggak ada seujung kuku cantiknya dibanding deretan mantan Kakak.”

“Jangan bawa masa lalu dong, Ra. Masa SMA, kan, memang masa pertumbuhan, jadi wajar kalau yang namanya perasaan tumbuh di mana-mana. Lagian cuma laki-laki bodoh bin tolol yang nolak perempuan secantik kamu.” Sonny mengedip. “Lo juga setuju, kan, calon kakak ipar?” lanjutnya mengalihkan pandangan pada Barra yang sejak tadi rupanya belum menyalakan mesin mobil.

“Lo mau gue ekspor ke Afrika buat jadi makanan singa atau nunggu antrean ke neraka, hah?”

“Kenapa reaksi lo begitu sih. Lo cemburu?” gerutu Sonny memasang wajah pura-pura cemberut.

“Nggak! Gue sudah bilang, kan, cuma jagain dia sebagai kakak.” Bentakan Barra membuat kami berdua terdiam.

Rasanya bagai di tampar ribuan kali mendengar pernyataan Barra. Aku dihadapakan pada kenyataan pahit. Berharap adanya keajaiban kalau Barra akan melihatku sebagai seorang perempuan yang pantas ia cintai tidak lebih hanya mimpi di siang bolong.

“Jawabnya biasa aja, Bar. Nggak enak sama Vira. Gue, kan, cuma bercanda,” ujar Sonny sambil melirik ke arahku dengan tatapan rasa bersalah.

“Tenang saja, Kak Sonny. Vira nggak tersingung kok. Lagian sekarang perasaan Vira sama Kak Barra juga cuma sebatas kakak sama adik saja.” Susah payah aku mengabaikan goresan luka di hati yang kembali terbuka. Salahku sendiri karena masih saja percaya pada harapan semu.

“Kalian berdua bisa diam nggak? Bicaranya nanti saja.” Sebelah tangan Barra memijat keningnya ketika memulai kembali perjalanan. Auranya di sekelilingnya semakin muram.

Jemariku saling bertaut dibalik ransel. Menguatkan hati dan bersumpah tidak akan pernah mengatakan menyukainya lagi kecuali dia yang mengucapkan lebih dulu.

Never!

Part 9

Harus kuakui, diriku memang bodoh. Untuk ke sekian kali terjatuh di lubang yang sama. Seharusnya kalimat tak mengenakan atau pandangan angkuh mampu membuka mata dan menyadari kenyataan. Mungkin pikiranku sudah terlalu bebal, bahkan sekadar mengusir bayangan Barra pun sulitnya setengah mati.

Ah menyebalkan. Kalimat itu terucap setelah menghempaskan tubuh di tempat tidur. Mataku tertutup lalu membayangkan kejadian di mobil tadi. Sandiwaraku seolah hari ini menyenangkan berhasil mengelabui Bunda saat menyambut kedatanganku. Padahal sepanjang jalan, kekesalan pada Barra tidak berkurang sedikitpun. Laki-laki itu benar-benar menjengkelkan. Apa yang merasuki kepalanya hingga mengomel terus hingga kami tiba di rumah.

Diriku seolah dihadapkan pada kejadian beberapa tahun lalu. Penolakan Barra menegaskan kembali ketidaksukaannya padaku. Orang yang berpikiran normal akan memilih menjauh tetapi sebagian

hatiku justru masih berharap. Andai saja ada sesuatu yang mampu mengalihkan duniaku dari kehadirannya.

Bunyi ponsel berdering mengusik lamunan, memaksa mata kembali terbuka. Sengaja kubiarkan benda berlogo apel digigit itu terus berbunyi. Lima menit berlalu, bunyinya tidak juga berhenti dan semakin menganggu.

Setengah memaksakan diri, aku bangkit dan berjalan menuju meja belajar, tempat ponsel itu kuletakkan setelah memasuki kamar.

“Halo,” sapaku tanpa semangat.

“Halo, Ra. Bisa kita bertemu sekarang?”

Kerutan di kening bertambah demi memastikan lebih jelas suara lelaki di seberang. Suaranya terdengar familier tetapi bukan milik Barra. Aku memang segera menjawab panggilan tanpa melihat layar lebih dulu. “Ini siapa ya?” tanyaku bingung. Jemari mulai bersiap mematikan sambungan bila si penelepon ternyata orang iseng.

“Ini gue, Reihan. Nomor gue nggak lo simpan ya?” Gerutuan terdengar di balik balasan laki-laki itu.

Bibirku mengerucut. Reihan merupakan orang kedua yang menyebalkan setelah Barra. “Hm, ada apa, Rei? Tumben lo telepon,”

“Ada yang mau gue bicarakan sama lo.”

“Mau bicara apa lagi? Lo sudah tahu gue nggak bisa berbuat apa-apa soal Barra dan Mieska,” jelasku sambil menghela napas.

“Sebentar saja, Ra. Kebetulan gue sudah berada dekat sama komplek rumah lo.” Reihan apa bilang tadi? Sudah dekat rumahku?

Kepalaku menggeleng kuat. Bunda pasti menahanku seharian demi mengorek informasi dan Ayah pasti akan bersikap semakin

protektif seandainya aku izin bertemu teman lelaki. Anehnya aturan itu tidak berlaku untuk Barra. "Di depan komplek ada restoran fast food. Kita ketemu di sana saja tapi gue nggak bisa lama-lama."

"Oke. Gue tunggu di sana," balas Reihan sebelum menutup telepon.

Kedatangan Reihan agak mengherankan meski tidak terlalu mengejutkan. Kemungkinan besar aku akan disuguhi cerita yang sama. Dia akan memintaku membantunya mendekatkan Mieska dengan Barra. Sebenarnya aku memahami perasaannya. Dia hanya berharap orang yang disukainya bahagia. Tapi melibatkan orang lain rasanya tidak cukup bijak, apalagi Reihan tahu aku masih menyukai lelaki itu.

Sebenarnya aku bisa saja menolak permintaannya. Beralasan ini dan itu supaya Reihan mengurungkan niatnya bertemu. Berhubung dia beberapa kali pernah memberi bantuan saat mengerjakan tugas kuliah, aku rasa berbaik hati sedikit bukan masalah.

Dengan cepat aku meraih *shoulder bag* kecil berwarna coklat dari gantungan baju di pintu lalu keluar dari kamar. Sejumlah alasan berputar-putar di kepala, memilih yang sekiranya paling masuk akal agar Bunda tidak banyak bertanya. Sosok perempuan yang hampir setiap hari mengomel itu sedang membungkuk di taman depan saat kuhampiri. Dia tampak sibuk merawat tanaman hias.

"Kamu mau kemana, Ra?" Bunda menoleh, terusik dengan langkah kakiku.

" Mini market, Bun. Pakai sepeda saja, sudah lama Devira nggak naik sepeda."

“Kamu mau beli apa? Pakai mobil saja. Sebentar lagi mau hujan loh.”

“Nggak apa-apa, Bun. Sekalian olah raga. Pakai mobil repot parkirnya. Bunda tahu sendiri mini market depan komplek tempat parkirnya kecil. Aku cuma sebentar saja kok.”

Bunda mengangguk pelan. Dia tidak sama sekali tidak curiga kalau alasanku memakai sepeda agar bisa berlama-lama di sana. “Ya sudah. Hati-hati. Jangan ngebut.”

Sambil berjalan santai, aku melangkahkan kaki menuju garasi. Sepeda berwarna merah muda terlihat di dekat dinding. Kondisinya masih cukup baik, hanya saja kotor oleh debu. Setelah membersihkan pedalnya dengan lap kering, aku mulai mengayuh.

Udara sore itu terasa menenangkan. Langit mulai menguning dan sebagian mulai menggelap. Kayuhan semakin kupercepat, khawatir hujan turun sebelum sampai di tujuan. Salah satu mobil sedan berwarna hitam menarik perhatianku ketika tiba di restoran tempat Reihan menunggu. Stiker putih bertuliskan nama almamater kampus kami menempel di kaca belakang. Tidak salah lagi, ini pasti mobil Reihan.

Pandangan menyapu sekeliling ruangan begitu memasuki restoran. Suasana cukup ramai. Anak-anak kecil bermain di arena permainan yang disediakan. Sementara orang tua mengawasi sambil menyantap makanan. Tidak jauh dari pintu, tepatnya di sudut kecil dekat wastafel, sosok Reihan terlihat sedang memainkan ponselnya.

Sekelompok perempuan berseragam SMA duduk di sebelah meja Reihan. Mereka mencuri-curi pandang pada laki-laki yang lebih asyik

memperhatikan layar ponsel. Pandangan mereka seolah menduga-duga hubungan kami ketika aku menyeret kursi di hadapan Reihan.

" *To the poin* saja. Waktu gue nggak banyak. Apa yang mau lo bicarakan? Kalau tentang Mieska, sekali lagi gue tegaskan nggak bisa bantu apa-apa."

Reihan menaruh ponselnya di meja lalu mendongkak. Kerutan maupun tatapan tak bersahabat yang biasa ia tunjukan tidak terlihat. "Lo mau makan atau minum apa?" tanyanya saat bangkit.

Perbedaan sikapnya membuatku canggung. "Mm... gue masih kenyang. *Cola float* aja deh.»

"Tunggu sebentar." Dia meraih ponselnya lalu meninggalkanku untuk memesan.

Bola mata sempat melirik meja sebelah. Gerombolan gadis remaja itu asyik mengobrol. Pembicaraan mereka tidak jauh dari seputar *boyband* korea, cowok yang disukai sampai masalah penampilan. Mereka begitu semangat hingga tidak sadar obrolan bisa terdengar oleh pengunjung lain.

Aku pernah mengalaminya meski sebagian memori tentang kata teman dipenuhi kenangan buruk. Setelah sekian tahun belajar intropeksi, rasanya ingin menertawakan cara pandang seorang Devira dulu. Semua manusia tidak luput dari kesalahan tapi tidak semua mampu memperbaiki keadaan. Dibanding hubunganku dan Barra sekarang dengan saat kami SMA, aku bisa memberi acungan jempol pada diri sendiri.

Perasaan pada Barra memang masih melekat bagai di lem dalam bungkusan plester super kuat. Berbicara tentang dia menyadarkan

diriku bahwa kaki ini masih berpijak di tempat yang sama. Hanya saja kali ini aku berusaha keras menyikapinya lebih dewasa.

"Ini minumanmu." Asyik melamun membuatku tidak menyadari Reihan sudah kembali. Dia menyodorkan minuman yang kupesan tadi.

Kebetulan sekali tenggorokanku terasa kering. Setiap kali memikirkan Barra seolah melepas energi berlebihan dari tubuh. Aku tidak langsung meminumnya. Dengan sedotan, *ice cream* kuaduk hingga sebagian larut bersama cola.

"Ada yang aneh?" tanyaku begitu tahu Reihan tengah memperhatikan.

"Nggak. Kamu memang bisa nyaman sama siapa saja ya, termasuk sama orang yang nggak disukai." Dia meneguk minuman cola lalu meraih satu persatu kentang di piring. Laki-laki itu memesan burger dan kentang.

"Kenapa gue harus jaga *image* di depan lo? Lain cerita kalau gue suka sama lo. Apapun penilaian lo, itu bukan urusan gue."

Reihan terus melahap kentang dan burger bergantian. Dia terkesan tak peduli dan terdiam beberapa detik setelah mendengar jawabanku.

"Nah, berhubung kita sudah bertemu. Bisa lo katakan apa maksud pertemuan ini? Kalau soal Mieska, lo sudah tahu apa jawaban gue."

"Ini nggak sepenuhnya menyangkut Mieska. Gue cuma mau minta maaf sudah bicara kasar. Sengaja gue nggak ajak ke sini soalnya Caca dan Rere kelihatannya nggak suka gue bicara sama lo ," ucapnya setelah menghabiskan sisa suapan terakhir.

Aku memandangi Reihan dengan penuh tanya. “Lo, kan bisa cerita di telepon.”

Reihan melirik jam di tangannya. “Memang tapi kebetulan lewat daerah ini jadi gue pikir kenapa nggak ajak lo ketemu saja.”

Kepalaku manggut-manggut. Teringat dengan alasan pada Bunda hanya akan pergi sebentar. “Lalu apa yang mau lo ceritakan? Kalau cuma minta maaf, gue rasa masalahnya sudah selesa. Gue pulang dulu. Sepertinya lo juga ada keperluan lain.” Reihan tidak menjawab. Reaksinya yang segera bangkit dari kursi cukup menjelaskan jawabannya. Aku merasa Reihan mempunyai niat selain minta maaf. Aneh.

Kami berpisah di tempat parkir. Pertemuan ini masih membingungkan tetapi tidak ada waktu untuk memikirkannya. Setengah terburu-buru aku bergegas menuju mini market. Jaraknya hanya berselang dua toko dari restoran.

Suasananya ternyata cukup ramai. Antrian mulai mengular. Aku terpaksa memilih menunggu antrian menyusut. Menyibukan diri pada rak yang memajang alat kencantikan.

Sebuah tepukan di bahu reflek membuatku menoleh ke samping. Mataku terbelalak, terbuka lebar tatkala menyadari siapa pelakunya. Barra, laki-laki bertubuh tinggi itu tengah menatap ke deretan rak perawatan tubuh.

“Kak Barra lagi apa di sini?” tanyaku setelah menenangkan rasa gugup.

“Mau ketemu kamu. Tadi aku lihat kamu masuk ke tempat ini?” balasnya tanpa mengalihkan pandangan tapi cukup untuk

menabuh genderang di dada. Kalimatnya terdengar biasa tetapi dia mengucapkannya dengan lembut.

Getaran halus dalam perut terasa aneh. Mulas dan tegang dalam waktu bersamaan. “Memangnya ada perlu apa?”

Barra akhirnya menoleh. Aku harus menguatkan diri ketika pandangan kami bertemu. Bersikap sewajar mungkin meski rasanya mustahil mampu menatap bola mata kehitaman itu lebih dari dua menit.

“Barang kamu ada yang ketinggalan. Kebetulan sebelum masuk komplek aku lihat kamu.”

Sudut bibir terangkat, memaki dalam hati karena terlalu ge er. Kehangatan yang sempat merambat berganti sedingin es.

Barra menundukkan kepalanya, menatap lurus pada bola mataku. “Kenapa? Kamu berharap ada jawaban lain?” Dia terkekeh melihat rona merah di wajahku. “Kamu tahu, sekarang wajahmu semerah tomat.”

“Enak saja, ini *blush on* tahu!» gerutuku sambil berlalu dari hadapannya.

“Memangnya *blush on* dipakai ke seluruh muka?”

Aku mendesis kesal. Tanpa berpikir panjang beberapa makanan ringan dan minuman dingin masuk dalam keranjang. Beruntung tidak ada lagi antrean saat ke kasir.

Sudut mata mengetahui kalau Barra berdiri di belakangku. Tubuh tegapnya begitu mengintimidasi. Membayangkan ia masih menertawakan reaksiku tadi semakin menjengkelkan. Aku

membutuhkan sesuatu yang bisa menenangkan. Pilihan jatuh pada permen mint berukuran kecil yang biasanya berada di meja kasir. Aku meraih permen itu tanpa melirik.

Perempuan muda yang sedang menghintung belanjaanku tertegun melihat permen itu. Aku masih memulihkan ketenangan dan mengabaikan reaksi aneh penjaga kasir.

"Yang tadi nggak jadi, Mbak. Adik saya salah ambil, dia kalau lagi marah suka nggak fokus." Barra tiba-tiba bergerak ke sampingku. Dia menyodorkan permen dengan merek dan bentuk yang mengingatkanku pada permen tadi.

"Apaan sih, Kak... " Suaraku menggantung ketika melihat ke arah kotak berwarna merah dalam genggaman penjaga kasir. Astaga, rupanya aku salah mengambil barang. Benda yang kuanggap permen ternyata alat kontrasepsi untuk laki-laki. Pantas raut penjaga kasir di hadapanku terlihat seperti sedang menahan tawa. Aku pun kehilangan kata untuk membela diri mengingat Barra sudah menyelamatkanku.

Barra berjalan santai, membuka pintu mini market untukku saat kami keluar. Aku berjalan cepat dengan wajah tertekuk. Mengomel dalam hati, bisa-bisanya hilang fokus dan mempermalukan diri sendiri.

"Kalau jalan lihat ke depan," tegur Barra. Ia menahan langkahku yang hampir menabrak tempat sampah.

"Sudah deh, Kak. Aku bukan anak kecil lagi." Kulepaskan tangannya dengan kasar. Cukup sudah diriku mengalami kesialan berturut-turut.

Ukiran senyum terbentuk di wajah Barra. Keindahan ragawi yang tidak pernah membosankan. Senyumannya kali ini lebih lepas

sekalipun terkesan mengejek. Tapi keangkuhan dan sikap dingin tidak kutemukan.

"Belum puas ketawanya ?" Dia menjajari langkahku menuju sepeda.

"Siapa yang ketawa. Siapapun pernah mengalami hal buruk tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya menuduh hanya karena itu. Tunggu di sini, aku ambil barangmu dulu." Barra berjalan menuju mobilnya yang terparkir di sisi berlainan dengan parkiran motor.

Gerutuan terus berlanjut dalam hati. Niat untuk bersikap sok berhasil *move on* runtuh seketika. Entahlah seperti apa Barra menilainya.

"Ini." Plastik transparan besar berisi kotak panjang bergambar donat di serahkannya padaku.

"Ini apa? Kayaknya aku nggak bawa ini deh tadi."

"Aku tadi nggak bermaksud mengomelimu. Maaf ya. Anggap saja itu barang kamu yang ketinggalan." Jemari Barra mengusap puncak kepalaku.

"Oh ceritanya mau nyogok ya." Aku kembali memperhatikan plastik dalam genggaman. Barra masih menggunakan cara lama. Menggunakan makanan setiap kami berdebat sebelum akhirnya ia bertemu cinta pertamanya dan mengabaikan keberadaanku.

"Cepat pulang sana. Sudah malam."

Aku menganggguk pelan. Getaran ponsel dalam tas kecil yang menggantung di pinggang terasa beberapa kali. Bunda mungkin menghubungi karena khawatir. "Gitu dong, Kak. Sering-sering bawain makanan."

“Dasar. Eh tunggu sebentar, tadi aku lihat kamu keluar dari restoran sama laki-laki. Namanya Reihan, bukan?” Nada pada kalimat terakhir terdengar sedikit meninggi.

Aku berjalan kecil, mendekatinya yang belum beranjak. Setengah berjinjit, tanganku yang bebas menahan berat badan di bahu tegapnya. “R.A.H.A.S.I.A.”

Belakangan ini waktu berjalan terasa begitu cepat. Setiap menit yang terlewat selalu menyisipkan bayangan Barra. Ekspresi Barra di pertemuan terakhir kami masih membekas. Awalnya aku hanya berniat meledek rasa penasaran yang diperlihatkannya. Kebaikannya tidak lantas membuatku melayang hingga melupakan logika. Rasa sakit kenangan masa lalu menahan ekpresi kebahagiaan. Aku sadar itu.

Kala itu Barra bergeming, memperhatikanku yang tertawa riang sementara senyumannya dingin dan datar. Aku terbiasa menghadapi kekakuannya. Sampai kami berpisah, tak ada sepatah kata pun yang dia ucapkan.

Terkadang kami bertemu saat dirinya ada keperluan di kampusku. Aku tidak lagi menghindarinya seperti prajurit yang kalah perang atau sengaja mencari-cari alasan untuk menjauh. Sejak pertemuan kembali hubungan kami mulai membaik. Aku belajar menikmati pahit akibat patah hati meski harus merasakan sakit daripada berjuang mati-matian membersihkan semua kenangan tetapi pada akhirnya hanya memperdalam luka.

Suatu sore, setelah kelas terakhir berakhir, aku berjalan sendiri menuju toilet di ujung koridor. Kebetulan hari ini Caca dan Rere tidak

kuliah. Jaraknya cukup jauh dan sepi. Sebenarnya toilet lain di lantai bawah tetapi biasanya di jam kelas berakhir keadaannya selalu ramai sementara keinginan untuk buang air kecil sudah tak tertahankan.

Kaki menyusuri keheningan yang menghadirkan perasaan tak nyaman. Sesekali pandangan tertuju pada sejumlah ruangan sepanjang koridor yang kosong karena dalam perbaikan demi mengalihkan imajinasi menakutkan. Rumor menakutkan seputar kampus berusaha kutepis.

Kamar mandi tampak kosong saat kumasuki. Aku tidak berniat berlama-lama tanpa ditemani kecuali terpaksa. Dengan setengah terburu-buru aku segera memasuki salah satu *cubicle* toilet sambil berdoa. Perasaan sedikit tenang saat mencuci tangan. Ketakutan terbukti hanya imajinasi semu. Sinar matahari sore yang menembus kaca sepanjang koridor membingkai kelegaan di wajah setelah keluar dari kamar mandi hingga perhatian tertuju pada sosok yang bersandar di dinding dekat ruang kelasku.

Reihan tertunduk, menatap ponsel dengan serius dan mengabaikan sekeliling. Kerutan di keningnya memberi isyarat bagiku agar menghindar. Ketegangan yang menguar dari bahasa tubuhnya menguatkan tekad untuk menjauhi. Aku mempercepat langkah dan berpura-pura tidak melihat. Entah kenapa tiba-tiba sisi lain hatiku berkata sebaliknya. Kami sudah lama saling mengenal. Tidak ada salahnya sedikit berbasa-basi.

“Belum pulang, Rei?”

Reihan mendongkak. Tatapan tajamnya berubah datar. Dia memasukan ponselnya dalam tas. “Lo mau pulang?” Dia balik bertanya sambil mendekati.

“Iya, mau bareng ke lobi?” tawarku walau berharap ia menolaknya.

“Ayo,” sambutnya sambil memasukan ponsel dalam saku celana.

Kusembunyikan senyum kecut karena mengira Reihan akan menolak. Berada di dekatnya ternyata cukup canggung. Aku tidak tahu harus memulai pembicaraan tentang topik apa. Reihan sendiri hanya diam sepanjang menyusuri anak tangga menuju lobi.

“Mau gue antar pulang? Arah rumah kita kebetulan searah.”

“Nggak usah. Gue pakai ojek *online*. Pakai motor lebih cepat. Jam segini biasanya macet,” tolakku.

“Sebentar lagi hujan. Pakai motor juga tetap saja kejebak macet. Apa lo nolak karena nggak suka gue antar?” Ada apa dengan Reihan. Tiba-tiba saja ia bermurah hati. Berhadapan dengan sikap tak bersahabatnya jauh lebih mudah dibanding sekarang.

“Bukan begitu,” ucapku bingung. “Oke deh asal nggak merepotkan.”

Kami berdua kembali terdiam dan membuatku menyesal sudah menyetujui pulang bersamanya. Keheningan menyergap isi kepalaku. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing sepanjang jalan menuju parkiran mobil. Kampus sudah mulai sepi saat menyusuri area kampus. Tidak banyak mahasiswa yang lalu lalang dan itu cukup melegakan.

“Kalian berdua mau kemana?” Jantungku hampir keluar mendengar sapaan dingin dari belakang.

Tubuhku sontak berbalik dan menemukan Barra berdiri di hadapan kami. Ia mengenakan kaus polos putih dibalut kemeja flanel kotak-kota biru hitam dengan celana jeans hitam. Bola matanya bergerak-gerak, memperhatikanku dan Reihan bergantian.

"Ah... Vira mau... "

"Aku mau antar Vira pulang."

Barra terdiam. Ditatapnya bola mataku seolah mencari jawaban. Keberadaan Reihan sama sekali tidak dihiraukannya walau kesan terganggu jelas memancar dari lelaki di sebelahku.

Sekelibat ide muncul. Ini mungkin waktu yang tepat untuk memperlihatkan kesungguhanku. Sekalipun tak ingin, meskipun tak sanggup, aku harus melawan hati nurani untuk membuktikan bahwa Devira yang lama telah hilang. "Iya, Vira mau pulang sama Reihan." Susah payah aku mengucapkan kalimat tadi.

"Kalau begitu hati-hati. Dan kamu, Rei. Antar Devira sampai rumah. Jangan pernah menurunkan dia di pinggir jalan dengan alasan apapun." Pesan Barra. Sikapnya berbeda saat Sonny menggodaku.

Reihan berbalik tanpa membalas sepatah kata. Aku memaksa diri mempertahankan ketenangan dengan tetap tersenyum. "Vira pergi dulu, Kak."

"He em. Hati-hati sebentar lagi hujan." Barra mengacak-acak rambutku sebelum melepasnya.

Aku menganguk pelan, berbalik dan menyusul Reihan yang lebih dulu berada di mobil. Jantung masih berdebar kencang setelah berada di kursi. Segurat rasa bersalah muncul namun segera kusingkirkan. Berulang kali pandangan mata menoleh keluar jendela karena desakan rasa penasaran. Sosok Barra sudah menghilang saat mobil yang kutumpangi meninggalkan kampus.

Reihan lebih banyak diam sepanjang perjalanan. Berbagai topik berusaha kuceritakan demi mencairkan suasana tetapi jawabannya

selalu singkat. Reaksinya membuatku berpikir dia tidak sepenuh hati mengantarku pulang. Pada akhirnya aku berhenti bicara dan membiarkan alunan lagu dari radio menemani kesunyian.

Hujan turun sangat lebat di tengah perjalanan. Jalanan hampir tidak terlihat karena derasnya hujan bercampur angin. Semua terlihat berwarna putih.

Aku melirik Reihan yang kelihatan gelisah. Perhatianku tertuju pada ponselnya. Beberapa kali dia bolak-balik mengambil benda itu. "Ada masalah, Rei?"

Dia menghela napas. "Mieska, dia... "

Bagai bisa membaca pikiran lelaki di samping. Aku mampu menebak sisa ucapannya. "Gue turun di sana saja," ucapku menunjuk sebuah halte kosong di seberang jalan.

Reihan tidak menolak atau bahkan mengulur waktu. Dia hanya meminta maaf karena tidak bisa mengantar sampai rumah. Aku sadar tidak punya hak untuk protes.

Setengah berlari dan berusaha menghindari guyuran air dari langit akhirnya aku tiba di halte. Tempatnya kecil, tak terawat apalagi tidak layak dijadikan tempat berteduh. Tapi pilihan apalagi yang aku punya di tengah derasnya hujan terlebih saat sadar baterai ponsel sudah habis.

Tubuhkubergerak-gerak, mencari tempat yang paling sedikit terkena tetesan air. Kemanapun melangkah dinginnya angin semakin mengigit hingga ke tulang.

Sesosok bayangan muncul dan semakin mendekat dari balik hujan. Mata mengedip tak percaya setelah memastikan sosok itu

Barra. Dia menggunakan jaket untuk melindungi kepalanya. Belum hilang rasa terkejut tiba-tiba sentakan menarik tubuhku merapat pada dadanya.

Perasaan terenyuh melihatnya tetap mengangkat jaket itu untuk melindungi tubuhku. “Bicaranya nanti saja. Sekarang aku antar kamu pulang.”

“.....”

“Kenapa nangis? Ada yang sakit?”

Kepalaku menggeleng, mengusap air mata. “Siapa yang nangis, kena air hujan,” ucapku lalu memulai langkah, bersiap menerobos hujan dengan perasaan campur aduk. Seperti berjalan dalam labirin tanpa ujung. Berputar-putar tanpa arah.

Part 10

Hujan belum memberi tanda akan mereda. Genangan air perlahan meninggi. Gorong-gorong yang di penuhi sampah tidak lagi mampu menampung hingga meluap ke jalanan.

Barra memintaku menggantikan posisi tangannya yang memegangi jaket untuk menaungiku. Aku masih terpaku di trotoar, memperhatikan dirinya yang bergerak cepat mengeluarkan kunci mobil dan menekan tombol hingga terdengar bunyi tanda mobil tidak lagi dalam keadaan terkunci.

Dalam satu tarikan cepat, tubuhku semakin merapat di dadanya. "Jangan lepas jaketnya." Dia mengingatkan diriku yang masih terpaku melihat aksinya.

Beberapa menit kemudian setelah menerobos derasnya hujan, pantatku mendarat sempurna di kursi mobil. Dingin yang menembus pakaian basah tidak kuhiraukan. Hati belum sepenuhnya tenang. Pandangan memperhatikan tanpa kedip sosok yang berjalan cepat

memutari mobil dan menghempaskan tubuhnya di bangku kemudi. Tenggorokan mendadak terasa kering melihat kaus basah yang dia kenakan. Otot dada dan perut tercetak sangat jelas.

Barra belum berhenti bergerak. Da berbalik ke bangku belakang, tangannya mencari-cari sesuatu dari dalam tas fitnes. “Pakai ini.” Dengan agak canggung, handuk kecil merah yang disodorkan beralih dalam genggamanku.

Dia sendiri menggunakan handuk lain untuk untuk mengeringkan rambut dan beberapa bagian tubuh yang basah. “Kamu boleh tutup mata kalau mau.”

“Maksud Ka.... “ Mulutku terkatup tak lagi mampu meneruskan kata-kata mengetahui lelaki di sebelah tanpa canggung membuka kaus basahnya.

Mataku terbuka lebar demi melihat perut rata dengan garis otot yang berhasil membuat darah berdesir. Bahu dan tangannya begitu kekar. Pemandangan indah yang tersaji diikuti imajinasi kehangatan apabila berada dalam dekapan dada bidang itu.

Wajah kupalingkan ke luar jendela. Mengigit bibir kuat-kuat ketika mengetahui harus menahan godaan yang berhubungan dengan Barra. Keberadaanku tidak lebih istimewa dibanding teman-teman perempuannya. Baginya diriku hanya seorang adik. Sebatas teman dari masa kecil.

“Kamu baik-baik saja? Masih dingin?” tegurannya begitu lembut namun justru semakin mengiris luka.

Kepalaku mengangguk pelan, berusaha tersenyum lebar seolah tidak pernah ada perih yang singgah. “Kakak kenapa bisa ada di sini?”

Barra menghela napas panjang. Pandangannya lurus ke depan. Kaus putih polos yang sebelumnya ia pakai berganti *polo shirt* biru. Pakaian apapun tidak pernah mengurangi daya tariknya dengan catatan selama mulutnya terkunci rapat.

“Reihan bilang apa waktu menurunkanmu di tempat tadi?” Aku mengerang dalam hati mendengar pertanyaannya. Dengan mudahnya keadaan berbalik. Kebiasaan lama Barra rupanya sulit hilang. Dia sering memberi jawaban dengan kalimat tanya lain.

“Ada keperluan mendadak.”

“Keperluan mendadak?” Degusan disertai senyuman sinis menghias wajah Barra. “Sepenting apa keperluannya sampai nggak bisa menurunkanmu di tempat yang lebih layak buat berteduh. Orang lain saja memilih berteduh di emperan toko daripada halte bobrok itu.”

Ketegangan yang menyelimuti kami berdua mulai menganggu. “ Aku sendiri yang pengin turun di sana kok. Sekarang jawab pertanyaanku, kenapa Kak Barra ada di sini? Jangan bilang cuma kebetulan. Rumah kita berdua berlainan arah. Jangan-jangan Kakak sengaja mengikuti kami ya?”

Sorot mata lelaki di sebelahku menajam. Rahang kokohnya semakin tegas. Suaraku tercekat, menghilang dalam tenggorokan seiring lirikan yang membangunkan rasa takut. Kenapa Barra selalu saja mudah marah bila kami sedang bersama?

Barra melepaskan ketegangan dengan menyandarkan tubuhnya ke belakang. Dia kembali menatap kemacetan. Hembusan napasnya terdengar begitu jelas menemani kebisuan kami.

“Terima kasih Kakak sudah mau menolong di saat sulit seperti sekarang. Tapi nggak perlu mengusik urusan pribadi. Dengan siapa atau hubungan seperti apa yang terjalin antara aku sama laki-laki lain bukan masalah Kak Barra. Siapapun orangnya pasti akan salah paham kalau Kakak bersikap seperti ini terus.”

“Apa yang harus disalahpahami dari tindakanku?”

Mulutku mengatup, terkunci rapat setelah mampu menggunakan akal sehat. Jawaban apapun hanya akan mempertegas harap akan cintanya. Jadi aku memilih diam, memalingkan kembali wajah ke jendela dan berdoa semoga waktu cepat berlalu.

“Aku memang sengaja mengikuti kalian dan memastikan Reihan menepati janjinya.” Penjelasan Barra membenarkan dugaanku.

“Untuk apa Kak Barra melakukannya? Aku bukan lagi anak kecil yang harus diawasi. Lagian Reihan bukan pacarku. Aku nggak punya hak meminta diantar sampai rumah sementara dia ada keperluan yang lebih mendesak.”

“Aku nggak menyarankan kamu dekat dengannya.” Barra tak mengubris ucapanku.

“ Jangan ikut campur sama kehidupanku. Lagian hanya karena Reihan membela Mieska belum tentu dirinya jahat. Nalar sering ketutup kalau lagi di mabuk cinta. “

“Apa kamu buta! Reihan melihatmu hanya sebagai pion demi memuluskan rencananya agar Mieska bisa mendekatiku lagi. Seandainya dia punya sedikit saja hati nurani, dia nggak akan tega meninggalkanmu di halte tadi! Seratus meter dari sini ada mini market. Apa susahnya menurunkanmu di sana,” bentak Barra.

Air mata tidak terbendung, lelehan panas meluncur bebas membasahi pipi. Harga diri terkoyak menjadi serpihan kecil tak beraturana. Suara tangis tertahan menambah nyeri di dada.

Barra memutar arah menuju jalanan yang lebih sepi lalu menepikan mobilnya di antara pepohonan rindang. Hujan sudah mulai mereda meski rintiknya belum akan berhenti.

“Maafkan aku, Vira. Aku nggak bermaksud memarahimu. Tolong jangan menangis lagi,” bujuknya dengan nada bingung.

Kedua jemariku mengusap sisa jejak air mata di pipi. Aku tidak ingin lebih mempermalukan diri sendiri. Sebagian hati kecil berusaha mengelak namun apa yang Barra ucapkan memang ada benarnya. Bila permintaan Mieska bukan menyangkut masalah hidup dan mati seharusnya Reihan bisa sedikit berempati dengan menurunkanku di tempat yang lebih baik. Mungkin sebaiknya aku harus mulai menjauh dari Reihan.

“Kak Barra juga nggak perlu berlebihan. Jangan membawa kedekatan keluarga kita setiap kali menolongku. Bersikaplah seperti dulu, seperti saat Kakak nggak peduli padaku,” pintaku setelah tenang.

Barra mengerutkan keningnya. Ekspresinya menunjukan emosi. Ketidaksukaan memancar dari sorotnya akan kalimat dari bibirku. Dengan gusar dia mengacak-acak rambutnya tanpa bicara. Kami melanjutkan perjalanan dalam diam. Untuk kesekian kali, doa terus berdegung dalam hati, agar tidak ada penyesalan dengan kalimat yang sudah terucap.

Pertemuan sore itu menjadi hari terakhir aku melihat sosok Barra. Keberadaannya di kampusku tidak lagi mudah dijumpai. Dia menghilang begitu saja, meninggalkan rekam jejak yang sulit terhapus. Aku belajar dan terus berusaha menerima risiko atas pilihan sendiri. Tidak mudah memang, terlebih menyadari rasa sayang padanya masih terjaga.

Reihan kembali menunjukkan sikap tak acuh ketika kami bertemu. Dia sepertinya melupakan pernah mengantarku saat hujan beberapa waktu lalu. Ketidakhadiran Barra seolah memberinya kesempatan mengambil hati Mieska kembali.

Kebersamaan keduanya membuatku hanya bisa menggeleng. Seperti hari ini, tanpa sengaja aku bertemu keduanya seusai mencari buku di perpustakaan. Mieska tampak merengut dan mengomeli Reihan di koridor menuju lobi. Diabaikannya pandangan bingung mahasiswa lain yang lalu lalang. Sementara Reihan bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, pasrah dan menurut saja tanpa risih apalagi memedulikan pendapat orang lain.

Kakiku terus melangkah, berpura-pura tidak melihat saat melewati keduanya. Harapan agar tidak ditegur pupus ketika mendengar suara Mieska yang dibuat semanis mungkin. "Hai, Ra. Barra gimana kabarnya?"

Bahuku terangkat lalu melirik sekilas ke arah Reihan. Rautnya berubah masam. Pertanyaan Mieska membuatnya tak nyaman. "Kurang tahu. Kami jarang ketemu, sibuk mungkin."

"Oh begitu ya. Pantas jarang ke kampus kita lagi," gumannya sedih.

Bola mata berputar kembali pada Reihan. Salah satu mahasiswa paling pintar di kelas itu sekarang terlihat seperti orang paling bodoh di dunia. “Kalian berdua pacaran ya?Akrab sekali kelihatannya,” tanyaku serius.

Mieska mencebik. “Kami cuma berteman kok. Iya, kan, Rei?” Dia berpaling pada lelaki di sampingnya.

Reihan menganggguk pelan. Aku bisa melihat amarah tetapi kesedihan lebih membayang di bola matanya. Perubahan suasana hatinya dianggap angin lalu oleh Mieska.

“Mies, jangan terus berlari. Sesekali berhenti dan perhatikan sekeliling. Jangan terlalu asyik mengejar kesenangan sendiri sampai lupa kalau yang selalu mengharap balas nggak lagi memberikan hatinya buat kamu.”

Tubuh Reihan menegang sementara Mieska menatap bingung. Ah perempuan ini entah kurang peka atau memang tidak memandang Reihan sebagai lelaki yang pantas dijadikan pasangan. Melihat reaksinya membuatku gemas sendiri.

“Gue pergi dulu ya, *bye*.” Aku tersenyum lirih. Ya, kata-kata itu berlaku untuk diriku sendiri.

***

Hari berganti minggu. Minggu menjadi bulan. Dan setiap bulan tidak lagi coba untuk dihitung. Selama itu pula aku mencoba hidup normal. Tertawa, menyibukkan diri dan mencoba berbagai hal positif bersama teman-teman baru menjadi agenda rutinitas. Namun, di kala sendiri, bayangan Barra selalu berhasil menguasai sisi hati yang kosong.

Dada terasa sesak, begitu pula dengan rasa aneh di perut bila sedikit saja terbersit membayangkan ia tengah bersama perempuan lain. Air mata tidak lagi turun tetapi sakitnya masih sama. Sekeras apapun usaha untuk membuka pintu pada laki-laki lain, semuanya berakhir dengan sia-sia. Hasrat dan semangat seolah menguap dan membuat mereka bosan menghadapiku.

"Vira, hari minggu besok temani Ayah sama Bunda ke pernikahan Andara ya." Tegur Bunda dari arah ruang makan saat aku baru saja menginjakkan kaki di rumah.

"Andara siapa, Bun?" tanyaku sambil meraih gelas berisi air di meja makan.

"Andara anaknya Tante Cinta."

"Kak Andara mau menikah? Kok Vira baru dengar."

Bunda tersenyum masam sambil menyiapkan makan malam. "Ayah dan Bunda sudah lama membahasnya tapi kamu terlalu sibuk belakangan ini. Setiap hari ada saja alasan nggak makan malam bersama atau seharian kamu betah di kamar. Sekalinya hari libur kamu lebih banyak pergi sama teman-temanmu."

Aku masih belum beranjak. Bingung sekaligus terkejut mendengar berita ini. Rasanya masih belum percaya Om Andra yang super protektif rela melepas putri kesayangannya di usia muda. Dan tentu saja, pertemuan dengan Barra akan menjadi momen tak terelakan.

Setelah semalaman menghabiskan waktu bersama Bunda demi menggali informasi tentang calon suami Kak Andara, akhirnya pagi datang menyambut hari. Pernikahan dilangsungkan di kediaman Om Andra. Aku tidak terlalu ikut campur alasan mereka memilih

merayakan di rumah meski keluarga Kak Andara bisa menyewa gedung bahkan hotel bintang lima. Yang terpikir hanya bagaimana cara menghindari Barra.

Bunda memintaku segera merapikan diri untuk mendatangi acara pernikahan. Aku tidak punya alasan menolak meskipun enggan setiap mengingat akan bertemu dengan Barra. Tanpa semangat, kebaya berwarna hijau tosca dan rok lilit dengan corak batik melekat pas pada tubuh. Bunda memang suka membelikan beberapa kebaya untuk dipakai bila ada acara seperti sekarang. Awalnya aku berniat menata rambut dan make up sendiri. Kemampuan serta peralatan menata rias kurasa sudah cukup lengkap berkat belajar dari beauty blogger di *youtube* tapi Bunda memaksaku memakai jasa penata rias. Aku terpaksa menurut setelah meminta tatanan rambut dan wajah yang tidak mencolok.

"Tumben kamu diam saja, Ra?" tanya Ayah saat kami memulai perjalanan ke tempat acara.

Aku yang duduk di bangku paling belakang masih memandang keluar jendela. "Lagi sariawan, Yah."

"Oh kirain," jawab Ayah singkat.

"Kirain apa, Yah?"

"Kirain kamu mau nikah muda juga seperti Andara." Bunda yang duduk di samping Ayah mengerutkan kening.

"Memangnya boleh?" tanyaku lagi.

"Boleh tapi Ayah wawancara dulu. Apa dia memenuhi persyaratan atau nggak," ucap Ayah dengan pandangan tetap fokus ke depan. Senyumku semakin kecut. Bilang saja tidak boleh, gerutuku dalam hati.

Suasana di kediaman keluarga Hardiwijaya tampak ramai khas acara pernikahan pada umumnya. Aku tidak terlalu peduli dan berharap bisa segera pulang. Saat kami tiba, keluarga pengantin kebetulan baru saja istirahat. Bunda mengomeli Ayah yang dianggap menjadi penyebab keterlambatan kami. Aku sendiri hanya mengekor orang tuaku. Perasan tetap waspada, berjaga-jaga seandainya melihat Barra.

"Vira, tolong bilang ke Tante Cinta kalau kita sudah datang. Tadi di jalan Tante Cinta sempat mengirim pesan, ada barang yang ingin diberikan sama Bunda dan minta kamu mengambilnya. Mereka sekarang ada di ruangan kerja Om Andra. Kamu sudah tahu letaknya, kan."

"Nggak mau ah, Bun. Vira malu. Lagian kenapa nggak sabar nunggu sih. Sebentar lagi mereka juga kembali."

"Kita nggak bisa lama-lama di sini. Kakekmu barusan menelepon, Nenek masuk rumah sakit."

Aku menghela napas, membayangkan raut tegas Nenek kini terbaring lemah. Segalak apapun beliau, Nenek pernah berjasa, mengasuh dan mendidik ketika diri ini berada pada masa merasa paling benar dan menjadi korban keadaan.

"Iya deh, Vira pergi." Dengan setengah menyeret kaki, aku berjalan memasuki area rumah bagian dalam. Acara pernikahan hanya sebatas ruang tamu dan ruang tengah. Kedua ruang itu cukup luas untuk menampung sejumlah tamu yang datang. Sebuah tanah kosong lumayan luas, tidak jauh dari kediaman Andra di sewa untuk tempat parkir.

Jemari tidak berhenti bergetar sesampainya di depan pintu ruangan kerja. Debaran jantung dan perut yang tiba-tiba mulas menambah perasaan gugup. Membayangkan ada sosok Barra di balik pintu hampir membuatku berpikir ulang untuk mengurungkan niat. Tapi waktu tak memberi kesempatan untuk bersikap pengecut.

Perlahan lengan terangkat, mengetuk kayu coklat dari bahan jati berberapa kali. Keringat dingin membasahi telapak tangan. Menenangkan debar di dada hingga menguatkan diri membuka pintu. “Permisi. Tante Cinta tadi panggil Devira ya?”

“Iya, Sayang. Tunggu sebentar ya,” balas Tante Cinta sambil menyeka air matanya. Pandangan menyapu keseluruh ruangan, memandang takjub dan kagum pada Kak Andara yang luar biasa cantik. Suaminya pun tidak kalah menarik dibanding Om Andra maupun... Barra. Si *Playboy* dari negara api yang tengah menatapku

“Devira tunggu di luar, Tante.”

“Jangan pergi dulu, Vira!” Seruan Barra pura-pura kuanggap angin lalu.

“Eh tadi sepertinya ada yang ngomong? Oh ya, Kak Dara, Kak Ren, selamat atas pernikahannya. Semoga langgeng sampai kakek nenek. Jangan kayak Barra yang sok *playboy* itu ya. Vira pergi dulu semua. *Bye*.” Kuakhiri balasan dengan mencibir ke arah Barra sebelum menutup pintu.

“Hei nenek cerewet tunggu dulu, aku belum selesai bicara!” geram Barra. Dia mengikutiku keluar ruangan. “Aku bilang tunggu, Vira!” Dia menarik paksa tubuhku ke halaman belakang yang lebih sepi.

Aku berbalik dengan malas-malasan. Barra berdiri tegak dan hanya berjarak satu langkah kakiku yang pendek. Dia terlihat begitu

memesona. Jas formal serba hitam yang dikenakan menambah kesan maskulin. Rambutnya rapih dan licin. Sekian lama tidak bertemu, diriku justru semakin larut dalam pesonanya. Menyebalkan.

"Ada perlu penting apa?" tanyaku tak acuh.

Barra menggerakan lengannya dengan santai, bersidekap, lengkap dengan tatapan tajam seperti yang biasa ia perlihatkan jika sedang kesal. "Kamu harus tahu kalau aku nggak mau dekat-dekat sama kamu."

Pernyataan lantangnya mengiris sisi hati yang masih terluka demi melupakannya. Kepala tetap mendongkak, mengumpulkan semua tekad untuk tidak menyikapi keadaan dengan tangis.

"Seharusnya begitu tapi aku nggak bisa membiarkanmu pergi. Sifatmu yang menyebalkan selalu saja menganggu bahkan di saat kita berjauhan. Dan ternyata mengeyahkanmu lebih sulit dari yang dibayangkan. Jadi maaf, aku nggak bisa mengizinkanmu menyerah."

"Vira nggak ngerti? Maksud Kak Barra apa... " Mataku terbelalak, terpaku ketika dalam sekejap Barra menarik pinggangku sebelum selesai bicara. Tanpa izin dia mendaratkan ciuman di bibirku.

"Ciuman pertama oleh cinta pertama." Suara puas Barra akhirnya menyadarkanku yang masih termangu.

"Kak Barra apa-apapan sih!"

Barra seolah tidak peduli dengan kemarahan di wajahku. Ia menyeka bibirnya. "Kenapa kamu nggak pakai lipstik *matte* sih?»

Laki-laki ini sudah sih gila rupanya. Daripada menjelaskan ciumannya tadi, ia malah meributkan noda merah di bibirnya. "Ya pakai yang *matte* juga percuma kalau ci... ci... « Kalimat balasan menguap

mendapati senyuman mengejek Barra. Tatapannya meremehkan seolah mengetahui kegugupanku.

“Je.. jelaskan apa maksud sikap Kakak tadi? Itu namanya pelecehan seksual!”

“Ah sialan.” Barra menghela napas. Posisi lengannya berubah menjadi berkacak pinggang. Ia terkesan berat mengatakan sesuatu. “Dengarkan sekali ini saja. Jangan pernah minta diulang. Aku sayang kamu.”

“Ba.. barusan Kak Barra bilang apa?” Sikap Barra sepenuhnya membingungkan. Aku harus mencernanya beberapa detik. “Sayang sebagai adik maksudnya?” tanyaku dengan mimik bodoh.

Barra tersenyum masam. “Sayang... “ Suaranya berhenti sesaat. “Sayang layaknya orang pacaran. Aku yakin otakmu cukup pintar untuk mengerti.”

Jemariku bergetar hebat oleh kejadian mengejutkan. Akal sehat dan logika terbalut kebingungan sekaligus bahagia. Tidak ada satu kata yang mampu melukiskan isi hati saat ini. Semua bagai mimpi di siang bolong. Semua bercampur aduk hingga lupa dengan keadaan sekitar.

“Bercandanya nggak lucu, Kak. Selama ini Kakak sering menunjukan ketidaksukaan dibanding sebaliknya. Dan sekarang tiba-tiba bilang sayang. Kenapa aku harus percaya? Belum tentu aku mau menjalin pacaran sama Kak Barra,” balasku setelah mampu mengendalikan diri walau tidak urung mengomel dalam hati karena bereaksi tanpa berpikir panjang.

Pandangan lelaki di hadapanku meredup. “Karena untuk mengatakan hal memalukan tadi, aku harus menjilat ludah sendiri,

melanggar sumpah sendiri. Bayangan kata-kata dan tindakan kasarku padamu dulu selalu muncul setiap kita bertemu. Awalnya aku pikir menjauh adalah pilihan terbaik untukmu tapi untuk melakukan hal semudah itu pun aku nggak sanggup. Kehadiranmu terlanjur melekat, nggak peduli sekeras apapun usaha melepasnya. Kamu nggak perlu terburu-buru menjawab. Sekarang biarkan aku yang berlari mengejarmu." Mataku mengerjap tak percaya mendengar pernyataan Barra.

"Ada alasan lain kenapa aku menahan diri menjelaskan ini padamu." Sentuhan hangat jemari Barra meronakan pipiku. "Ini berkaitan dengan keluarga kita. Kamu terlarang untuk kudekati. Mereka pasti marah besar bila mengetahui hal ini. Tapi mereka salah besar bila berpikir mampu memukul mundur keinginanku mendapatkanmu dengan ancaman remeh temeh ."

Part 11

Cubitan untuk kesekian kali mendarat di pipi. Bayangan peristiwa tadi siang masih melekat, menempel jelas seolah baru saja terjadi. Rona malu bersemu bersamaan munculnya getar aneh dalam perut. Debar jantung sulit berdetak normal ketika imajinasi mencipta adegan Barra mengungkapkan keseriusannya dalam adegan lambat.

“Wajah kamu merah. Kamu demam,Ra?” tanya Ayah dari balik kemudi. Sepulang dari rumah Nenek, Bunda memilih tinggal di sana sementara kami berdua pulang.

Aku mengigit ibu jari lalu memalingkan pandangan keluar jendela. Ada sesuatu yang mengharuskan diriku menahan diri tidak memperlihatkan reaksi berlebihan di depan Ayah. “Nggak apa-apa, Yah. Cuma kecapekan aja.” Dengan sengaja aku menguap, berharap pembicaraan berhenti.

“ Tadi Ayah sempat lihat kamu dan Barra mengobrol di pernikahan Andara. Kalian sudah berbaikan?”
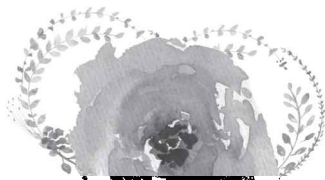
Ketegangan mendadak memenuhi seluruh tubuh. Rasa takut sekaligus gugup menyerang ketenangan. Memasang wajah datar menjadi pilihan terbaik untuk menghindari kecurigaan. "Memangnya salah ya kalau Vira ngobrol sama Kak Barra? Ayah nggak suka kami berbaikan?"

Senyum Ayah mengembang sesaat sebelum berubah datar. "Bagus kalau memang begitu. Ayah hanya ingin mengingatkan kalian bisa mempertahankan hubungan yang sudah baik ini. Kalian berdua sudah seperti kakak dan adik. Jangan merusaknya dengan perasaan yang belum pasti. Kamu mengerti maksud Ayah."

"Ayah nggak setuju kalau aku masih suka sama Kak Barra kayak dulu, begitu?" tanyaku tak ingin menduga-duga lagi.

"Benar. Om Andra sudah menekankan hal yang sama pada kakak kesayanganmu, Barra." Ayah melirik sekilas, memperhatikanku yang tanpa sadar mengigit bibir keras. "Apa kamu masih menyukainya? Kalau benar, sebaiknya lupakan dia. Ayah nggak akan pernah menyetujuinya." Perintah dibalik suara Ayah bukan untuk dibantah. Tegas dan super serius.

"Bicaranya dilanjut nanti saja, Yah. Vira capek, mau tidur." Menutup pembicaraan merupakan pilihan terbaik bila tidak ingin *mood* semakin memburuk sepanjang jalan pulang. Ayah terdiam. Ia sangat mengenal karakter putri tunggalnya bila sedang kesal.

Berapa jam berlalu akhirnya kami tiba di rumah menjelang malam. Aku bergegas menuju kamar lebih dulu tanpa menunggu Ayah keluar dari mobil. Pembicaraan terakhir kami masih menyisakan perasaan dongkol. "Vira ke kamar dulu, Yah," kataku sebelum menaiki tangga menuju kamar.

“Kamu nggak makan malam dulu?” tegur Ayah dari belakang.

“Vira masih kenyang.” Kakiku terus bergerak, melangkah secepat mungkin.

Setiba di kamar aku menghempas ranjang. Bayangan Barra kembali muncul, memenuhi semua ruang di kepala. Bantal yang berada paling dekat kupeluk sambil memejamkan mata. Semua masih terasa seperti mimpi, ya mimpi indah sekaligus buruk setiap kali mengingat ancaman Ayah.

Deringan ponsel memaksa mataku terbuka lebar, memerintahkan otak menggerakan tubuh sebelum deringnya berhenti. Gerutuan meluncur, kesal karena merasa cukup terganggu. Aku bangkit dan mendekati nakas, merogoh tas yang kuletakan di atas meja kecil itu. Hanya butuh sedetik untuk membuat jantung bagai dijungkir balik saat meraih benda yang dicari.

Ketegangan sontak menyeruak, bahkan jemari bergetar saking gugupnya. Nama Barra tertulis jelas di layar. Tidak peduli berapa kali napas berhembus, getaran di sekujur tubuh tak juga menghilang. “Halo,” sapaku, mengatur nada sewajar mungkin.

“Halo. Kamu sudah sampai di rumah?” Pemilik suara di seberang sana terdengar menahan tawa. Sial.

“Baru saja. Ada apa, Kak?” Sebisanya aku bersikap seolah kejadian istimewa di antara kami tidak pernah ada.

“Iseng,” jawabnya enteng. “Besok Kakak jemput.” Kalimat yang Barra ucapkan terkesan memaksa.

“Untuk apa?” Semakin lama, aku merasa seperti sedang membodohi diri sendiri.

“Kamu mau berlagak seperti remaja yang baru kenal kata suka? Ah jangan-jangan kamu belum pernah pacaran?” Tebakan Barra seratus persen tepat tetapi aku gengsi mengakuinya.

Wajahku memerah, campuran marah sekaligus malu. Kehidupan yang melibatkan asmara setelah tinggal bersama Nenek bukanlah prioritas utama. Sosok Barra terlanjur melekat, menempel sangat kuat hingga tidak ada ruang untuk berpikir mencari penggantinya. Rasanya menjengkelkan melihatnya dengan mudah dia bicara tanpa empati.

“Sejak kapan masalah pribadiku jadi urusan Kakak?”

Barra tertawa, tawa yang cenderung mengejek. “Kamu bukan orang lain. Kita sudah mengenal sejak kecil. Besok aku antar kamu ke kampus.”

“Jangan. Aku biasa pergi naik ojek online kalau Pak Cepi antar Bunda.”

“Kamu nggak mau aku jemput? Masih marah?”

“Bu... bukan begitu. Situasi kita berbeda sekarang. Ayah bilang dia nggak setuju kalau kita berhubungan lebih dari kakak dan adik. Jadi sebaiknya Kakak urungkan saja niat jemput Vira.”

Tawa itu terdengar lagi lebih keras, lebih menyebalkan. “Seorang Ayah bersikap protektif pada putrinya itu wajar apalagi hubungan kita di masa lalu jauh dari kata baik. Tapi hambatan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. Berhenti saja jadi lelaki kalau sudah menyerah sebelum melangkah.”

Aku mengipasi wajah yang semakin merah padam dengan tangan yang bebas. Suara dalam hati paling dalam meneriakan seribu kata

bahagia. Sulit dipercaya laki-laki yang pernah begitu sulit untuk didekati kini justru berkata lantang demi mendapatkanku.

"Jangan keras kepala, Kak. Ayah bisa berpuluh kali lipat menakutkan kalau sedang marah. Sebaiknya kita jalani hubungan ini dengan tidak terburu-buru. Seperti Kakak tadi bilang, kita berdua mempunyai banyak kenangan tak menyenangkan di masa lalu. Bukan maksudku jual mahal atau ingin balas dendam tapi menjalin hubungan sama Kakak bukan sesuatu yang mudah diterima akal sehat sekalipun perasaan itu belum sepenuhnya... pudar."

"Aku tahu kamu butuh pembuktian, bahwa pernyataanku bukan sekadar kata-kata tanpa makna. Aku nggak akan memaksa tapi cepat atau lambat, semua akan terbongkar dan yakinlah ayahmu akan sangat murka bila kita memilih tutup mulut. Lebih dari itu, menjalani hubungan diam-diam bagiku merupakan tindakan pengecut. Berani mengambil keputusan berarti siap menanggung segala risiko."

"Uhm... jadi Kakak serius sayang sama aku?"

"Siapa yang bilang?"

"Kakak! Siapa lagi yang sedang bicara denganku!"

Barra terkekeh geli. "Benarkah? Maaf belakangan ini aku sering pelupa."

"Sudahlah. Lupakan pertanyaanku tadi. Pokoknya besok jangan jemput aku di rumah. Selamat malam!"

❦❦❦

Keesokan pagi aku berangkat ke kampus lebih siang dari biasa. Ayah tidak banyak bertanya karena sudah berangkat lebih pagi.

Waktu menunjukkan pukul sembilan pagi saat keluar dari pagar. Kekhawatiran bahwa Barra akan nekat datang tetap ada.

Biasanya bila tidak diantar Pak Cepi, aku memesan ojek *online* untuk pergi ke kampus. Tapi hari ini aku ingin berjalan kaki sampai depan komplek, memastikan Barra tidak berada di sekitar rumah. Kebetulan jarak dari rumah hingga gerbang komplek tidak terlalu jauh. Hitung-hitung sekalian olah raga pikirku.

Selangkah demi selangkah kaki perlahan menyusuri trotoar. Langit yang biru cerah memberi semangat baru hari ini. Sepanjang jalan pikiranku melayang kemana-mana.

Suara klason motor mengejutkan lamunan. Kepala berputar ke samping dan mendapatkan sesosok laki-laki dengan jaket biru hitam tengah mengendarai motor. Irama jantung berdetak tak menentu, sibuk menduga-duga lelaki yang sedang membuka helm. Tebakanku bermuara pada satu nama. Barra.

"Pagi, Ra." Sambutan hangat yang terucap membuatku sedikit kecewa sekaligus bingung. Dia bukan Barra tapi Reihan. Sekilas postur tubuh keduanya tidak jauh berbeda.

"Oh, pagi juga, Rei." Senyumku mengembang demi alasan kesopanan.

"Kebetulan baru dari rumah teman nih. Tadi macet jadi memutar arah lewat daerah rumah lo. Mau berangkat bareng?" Tawarnya.

Aku diam sesaat sambil memperhatikan keadaan sekeliling yang sepi. Terselip kekhawatiran bila Barra akan salah paham bila melihat kami berdua.

“Lo lagi nunggu orang?” Tegur Reihan setelah sekian lama kebisuan menyelimuti kami. Bola matanya bergerak mengikuti arah pandanganku.

“Oh eh nggak,” balasku tergagap. “Gue bisa pergi. Nggak enak kalau nanti Mieska telepon.”

Reihan menyodorkan helm padaku. Senyumnya masam. “Mieska izin hari ini. Anggap saja tawaran gue sebagai balasan karena nggak bisa antar lo sampai rumah waktu itu.”

Meski diliputi keraguan aku segera menaiki jok belakang. Perasaan agak canggung sekaligus kikuk saat kedua tangan enggan melingkar di perutnya. Keadaan kami mengingatkan pada sikap Barra tempo hari saat mengantar pulang. Berbanding terbalik dengan Barra yang setengah memaksa agar aku memeluk pinggangnya, Reihan tidak mengucapkan sepatah kata meski dia tentu menyadari kebingunganku dari balik spion.

“Tenang saja. Aku nggak bakal ngebut kok,” ucapnya setelah motor mulai melaju.

Hari belum beranjak terlalu siang tetapi kemacetan masih tampak di beberapa ruas jalan yang kami lewati. Salah satu lampu merah ternyata mengalami kerusakan hingga antrean kendaraan mengular. Kami termasuk di antaranya, menunggu hingga dapat giliran bergerak maju.

Kepanasan dan pengap, kubuka kaca helm. Pandangan berputar ke kanan dan kiri sisi kendraan lain yang bersebelahan. Tanpa sengaja bola mata berhenti pada sebuah mobil sedan yang berhenti tepat di sampingku.

Awalnya tidak ada yang aneh hingga saat salah seorang penjual koran mendekati jendela pengemudi. Sontak tubuhku menegang ketika wajah si pemilik mobil terlihat dari jendela yang setengah terbuka. Seorang lelaki mengeluarkan lembaran uang kertas tetapi wajahnya menoleh ke arah perempuan di sampingnya. Keduanya kelihatan akrab.

Kaca helm kembali kututup dengan perasaan tidak keruan. Reihan sempat menoleh, terkejut mendapati perempuan yang awalnya canggung kini mendadak memeluk erat pingangnya. "Bisa agak ngebut, Rei. Kayaknya kita hampir telat." Hanya itu alasan yang melintas di kepala.

Reihan melaju lebih cepat setelah antrean kendaraan kembali berjalan. Motor yang dia kendarai melintas menembus kemacetan. Beberapa kali dia memilih gang sempit untuk mempersingkat waktu.

"Masih ada waktu, Ra. Nggak perlu terburu-buru," sahut Reihan setibanya di pelataran parkiran kampus.

"Sepertinya begitu," ucapku malu saat melirik jam tangan. "Terima kasih tumpangannya dan maaf tadi mendadak meluk."

Reihan meraih helm yang kusodorkan. "Bukan masalah toh buat keselamataan. *Sorry,* rambut lo malah jadi berantakan."

Aku merapikan rambut dengan jemari. "Nggak apa-apa, masih bisa di rapihkan kok. Eh lo mau langsung ke kelas?" Setelah mendapat tumpangan gratis, tidak enak rasanya bila tiba-tiba pergi begitu saja.

"Boleh." Reihan memasukan kunci motornya ke dalam tas.

Kami berjalan berdampingan sambil mengobrol tentang mata kuliah yang akan diikuti. Kecangungan tetap masih tersisa apalagi

berhadapan dengan tatapan orang yang terlewati. Maklum saja, gosip adanya hubungan di antara kami sempat berhembus.

" Gue pikir lo tipe anak orang kaya yang manja. Kemana-mana harus diantar jemput sama mobil. Dugaan gue kayaknya salah." Senyuman di wajah Reihan memudar seolah sedang mengingat seseorang.

"Nggak juga, kadang gue masih manja sama orang tua tapi mereka bisa ngomel panjang lebar kalau alasan gue malas kuliah cuma karena dilarang bawa mobil. Lagian sekarang, kan, sudah banyak aplikasi transportasi *online*. Hitung-hitung berbagi rezeki," balasku sambil terkekeh. Reihan hanya membalas dengan senyuman.

Suasana kelas sudah ramai saat kami tiba. Reihan beranjak ke barisan paling depan sementara aku bergabung dengan kedua temanku di deretan belakang. "Ciee yang punya gebetan baru?" Caca menaikan kedua alisnya saat tubuhku menghempas kursi di sebelahnya.

"Jangan suka fitnah. Kita cuma kebetulan ketemu. Kayaknya Reihan masih suka sama Mieska tuh."

"Dan perasaan lo belum beranjak dari si Barra api? Mungkin harus nunggu dia jadi arang dulu ya baru bisa hilang dari hidup lo." Timpal Rere sinis.

Caca berdecak. "Jadi arang pun si Barbara masih bisa melukis warna hitam di hati Devira, tahu. Gue pilih team Barbara. Yeay." Aku terbatuk, menahan tawa mendengar julukan baru Caca untuk Barra.

"Oh terus gue mau nggak mau harus jadi team Reihan, gitu? Sudah jelas Reihan sukanya sama Mieska. Cewek yang ngakunya paling cantik sekampus tapi suka bohong. Nggak ada kandidat yang lebih bagus apa," dengus Rere tak puas.

“ Apa-apaan sih kalian pakai acara pilih memilih kayak kampanye saja. Tuh, dosennya datang.” Perdebatan keduanya terhenti ketika dosen kami memasuki kelas. Sebelum mengeluarkan catatan, pandangan mataku sempat memperhatikan punggung Reihan. Lelaki itu mungkin mempunyai cara sendiri untuk memperjuangkan perasaannya.

Waktu terus berlalu, Reihan tidak tampak selepas kuliah pertama. Terakhir kali ia terlihat di kantin sebelum mata kuliah siang. Mungkin Reihan punya keperluan lain pikirku.

Langit mulai menguning setelah mata kuliah terakhir selesai. Seperti biasa aku dan kedua temanku berjalan pulang melalui pelataran parkir. Caca menepuk bahuku. “Tuh Barbara datang.” Bola mataku melirik seorang lelaki berjalan ke arah kami. Rautnya masam seperti gunung siap meletus.

“Hei Kak Bar, Barba.... ra.” Caca meringis saat Rere mencubit lengannya. “Berisik. Kalau Barra sampai dengar, kita yang harus siap-siap jadi bubuk arang.”

Barra bergeming. Kemungkinan dirinya tidak menyadari panggilan itu ditunjukan untuknya. “Ayo pulang, Ra.” Tanpa basa-basi tas yang kutenteng beralih dalam genggamannya.

Caca dan Rere sontak memberi pandangan menuduh padaku, menuntut penjelasan sebelum mereka pamit. Keduanya bahkan menoleh beberapa kali setelah jarak kami menjauh.

Barra berjalan mendahuluiku. Tubuh tegapnya dari belakang terlihat tegang. “Siapa yang mengantar kamu tadi pagi?” Ah rupanya ia menyadari keberadaanku.

“Abang ojek.”

“Maksudmu Reihan kerja jadi ojek *online*? Jadi itu alasanmu nggak mau aku antar, karena sudah ada yang siap jemput.”

“Reihan cuma kebetulan lewat komplek rumah.” Kenapa posisiku seperti pacar yang ketahuan selingkuh sih.

Barra menghela napas panjang. Kedua tangannya mencengkram stir sangat kuat. Sikapnya menakutiku yang merapat ke sisi jendela.

“Maaf, aku nggak bermaksud membuatmu takut.” Ia kembali tenang lalu berbalik ke bangku belakang. “Ini.” Barra menaruh satu plastik besar berisi coklat ke pangkuanku.

Rona merah menjalar di pipi. Untuk sesaat aku kehilangan kata-kata. Tidak biasanya Barra seperhatian ini. “Semua buat aku?” Tidak ada jawaban tapi kediamannya bisa diartikan iya.

“Hm terus Kak Barra tadi pagi sendiri tadi sama siapa?” tanyaku kembali berpaling padanya setelah beberapa menit melihat-lihat isi plastik.

“Teman kampus. Satu kelas. Kebetulan aku lihat dia sedang menunggu kendaraan,” jawabnya enteng. Konsentrasinya tetap tertuju pada jalanan.

Bibirku mengerucut. Perasaan berubah muram. “Cuma teman?” Nadaku terdengar kurang yakin.

Barra menyeringai, matanya menyipit saat melirik. “Cemburu ya?” tuduhnya.

“Siapa bilang, cuma tanya aja kok,” gerutuku sambil berpaling ke jendela.

“Kangen.” Sebuah suara berat terdengar jelas di telinga.

Kepala sontak berputar menghadap Barra. Ia menyodorkan boneka beruang coklat berukuran kecil. Pita bercorak polkadot hitam dan putih melingkar di bagian leher. Sebuah tulisan yang dijahit bertuliskan *push* terlihat pada perut boneka itu. Dan apabila ditekan akan terdengar suara yang sebelumnya sudah direkam.

"Anggap itu sebagai permintaan maaf."

Senyum mengembang, tidak lagi mampu menyembunyikan perasaan bahagia. Rasanya seperti mendapat durian runtuh. "Terima kasih."

Barra dengan cepat kembali berkonsentrasi pada jalanan. Untuk sekilas seraut rona merah membayang di wajahnya. "Cih, senyumnya bisa biasa saja nggak, nggak perlu dibuat semanis itu."

"Itu bunga untuk siapa?" Keherananku mengabaikan perkataannya. Sebuah buket bunga mawar yang tergeletak di bangku belakang mengusik keingintahuan.

"Buat kamu," sodor Barra menyerahkan buket itu.

"Serius? Ada angin apa, tumben baik begini." Kuhirup aroma mawar sambil memegang erat boneka. Sementara plastik berisi coklat tersimpan di bawah jok. "Pasti ada maunya ya?"

"Tumben pinter nih nenek cerewet," ledeknya.

"Terus mau Kakak apa?" Aku sudah terbiasa mendengar ejekannya namun tetap saja sebutannya berhasil mengacaukan mood dalam sekejap.

Barra mengangkat tangan kiri dan meletakan jemari besarnya di kepalaku. Gerakan lembut terasa mengusap rambut, menghadirkan ketenangan sekaligus perasaan nyaman. Ia masih mengingat diriku paling senang mendapat perlakuan seperti ini.

Senyumannya tiba-tiba menyungging sambil mengacak-acak rambutku. “Kamu.” Sebelum aku sempat protes, Barra lebih dulu mengedipkan mata. “Jadi milikku.”

Part 12

Roda kehidupan setiap manusia selalu berputar. Ada kalanya berada di titik terendah tetapi bukan tidak mungkin suatu saat mampu berdiri di puncak. Terkadang merasa menjadi orang paling menderita namun tidak jarang merasa terlalu bahagia hingga tak mampu melukiskan sekalipun dengan kata paling indah.

Detik ini dunia serasa milikku sendiri. Kemacetan yang biasanya membosankan terasa sangat menyenangkan. Semakin macet artinya ada tambahan waktu berdua lebih lama. Bila dalam keadaan normal, gelegar kilat di langit terdengar bagai raungan menakutkan tetapi yang telingaku tangkap justru bagai alunan lagu dari langit.

“Kenapa diam saja? Apa isi kepalamu sedang memikirkan adegan mesum?” Teguran Barra membuyarkan berbagai imajinasi menyenangkan yang tercipta dan bukan yang seperti tuduhannya.

Aku mendelik kesal sembari memasang raut angkuh. Masa bodoh seandainya Barra menyadari sandiwara demi menutupi rasa malu. Membuatnya terlalu cepat senang bukanlah bagian dari rencana.

Hingga dektik ini pembicaraan mengenai arah hubungan kami masih berada dalam zona abu-abu. Aku belum memberi tanggapan meski seribu kata iya menunggu terucap. Pilihan terbaik adalah menahan diri terlebih Barra juga tidak memaksa mempertanyakan jawaban dalam waktu dekat. Harus kuakui terkadang keraguan melintas kala mengingat ketenangannya. Penolakannya dulu merupakan salah satu memori terburuk. Tidak pernah sebelumnya terpikir Barra akan melihatku lebih dari seorang adik setelah menyaksikan betapa besar cintanya pada Vanesa, perempuan yang pernah menjadi pusat dunianya.

Dadaku terasa sakit ketika mengingat kemesraan keduanya. Barra dan Vanesa sangat serasi dan acap kali membuat pasangan mata memandang iri. Lelaki yang terkenal bermulut pedas tanpa pandang bulu itu hanya memberi perhatian spesial pada Tante Cinta, Kak Andara dan juga Vanesa. Selain mereka, semua orang dianggapnya biasa. Kebaikannya padaku pun tidak lebih karena ikatan keluarga kami. Dan karenanya aku berusaha menghindari kenangan tentang Vanesa meski hanya menyebut nama.

Guratan kepedihan bercampur luka masa lalu kembali terbuka oleh kebodohanku. Pikiran buruk terlanjur membalut perasaan. Semakin berusaha menyangkal, semakin kuat pula bayangan kebersamaan Vanesa dan Barra menari-nari di pelupuk mata.

“Vira, kamu kenapa? Kenapa bonekanya ditekan terus-terusan begitu. Nanti rusak.”

Gerutuan Barra menyentak kesadaran. Tanpa sadar jemari menekan kuat perut boneka beruang yang dalam genggaman. Boneka itu mengeluarkan bunyi tawa jika perutnya ditekan. Suaranya terus

menerus berbunyi hingga perlahan terdengar seperti tikus terjepit pintu akibat kecerobohanku. “Ah, kayaknya rusak, Kak,” pekikku panik.

“Baru saja Kakak bilang. Salah kamu sendiri. Kenapa menekannya kasar seperti tadi. Heran, sifat perusakmu belum hilang juga.” Bibirku semakin mengerucut. Sejak kecil, setiap Barra memberi benda apapun tidak pernah bertahan lama, kalau tidak rusak, pasti hilang.

“Terus gimana dong. Kakak bisa benerin nggak?”

Barra melirik sekilas ke arah boneka itu. “Sepertinya harus dibongkar dulu. Ah sudahlah, merepotkan, nanti kubelikan yang baru saja.” Dari nada bicaranya, terselip kekesalan yang sengaja ditahan.

“Nggak perlu kalau begitu. Aku juga bisa beli sendiri.” Mata mulai memanas sekalipun tak ingin mengurai air mata hanya karena masalah kecil.

“Jangan mulai drama lagi. Boneka itu rusak karena ulahmu sendiri. Semua nggak akan terjadi kalau kamu nggak menekannya dengan kasar. Dengan bertambahnya usia dan cara berpikir, seharusnya kamu mampu lebih dewasa memandang suatu masalah dengan logika. Kakak akan belikan yang baru jadi berhenti bersikap seolah dunia mau runtuh hanya karena sebuah boneka.”

“Aku nggak butuh yang baru. Biar rusak juga nggak apa-apa.”

“Nggak apa-apa gimana? Perlu aku bawa cermin? Anak kecil saja pasti tahu kamu mau nangis.”

“Habis mau bagaimana lagi. Sejak hubungan kita memburuk, ini pertama kalinya Kakak memberiku hadiah.”

“Bukannya dari dulu aku sering memberi hadiah setiap kamu ulang tahun? Boneka, tas, sepatu dan masih banyak lagi yang semuanya berakhir di rak usang karena rusak.”

“Memang tapi baru kali ini Kakak memberi sesuatu tanpa menganggapku sebagai adik,” seruku setengah berteriak. “Selama ini aku selalu menjadi prioritas terakhir.” Ingatan tentang Vanesa melintas, membuat alam bawah sadar membandingkan perlakuan Barra saat sedang bersama mantan pacarnya dengan sikapnya padaku sekarang.

Barra menyadari arah pembicaraanku. Rahangnya menegang bersamaan dengan sorot mata yang berubah dingin. Dugaanku benar, Vanesa memang terlarang untuk diingat.

“Kenapa jadi melebar kemana-mana? Kalau sudah tahu rasanya akan sakit, kenapa masih saja keras kepala.” Dia berhenti sesaat. “Berhentilah mengingat masa lalu apalagi memikirkan sesuatu yang pada akhirnya membuatmu nggak pernah puas.”

“Tapi suka nggak suka, kita punya hubungan buruk di masa lalu. Rasanya nggak mungkin sepenuhnya bisa lupa mengingat hubungan kita sekarang kebih dari sekadar adik dan kakak,» desisku lirih dan semakin perih ketika hanya berbalas tatapan dingin.

Sepanjang perjalanan menyisakan keheningan. Barra memusatkan konsentrasinya pada lalu lalang kendaraan yang semakin ramai. Aku sendiri asyik melahap coklat untuk mengalihkan perasaan jengkel, tidak ingin menjadi yang pertama kali membuka mulut. Resiko mencintai masa lalu adalah berhadapan dengan masa lalu itu sendiri. Di mana diriku bukanlah tokoh utama pada waktu itu.

“Berhenti di situ saja, Kak.” Tanganku menunjuk sebuah belokan menuju arah rumah.

“Jangan macam-macam, Vira. Aku antar sampai rumah.”

“Nggak perlu. Ayah bakal curiga kalau lihat kita datang bersama.” Jemari sibuk memasukan boneka dan bunga ke dalam tas.Sedikit menyulitkan mengingat ukuran buket bunga yang cukup besar.

Barra menghela napas namun akhirnya menururti permintaanku. Dia menepikan mobil tepat setelah belokan sebelum rumahku. “Beberapa hari ke depan aku mungkin agak sibuk bantu Ayah di kantor. Jadi kemungkinan kita akan jarang bertemu.” Suaranya mulai melunak

“Bukan masalah, toh kita pernah terpisah hitungan tahun dan aku baik-baik saja.” Aku bergegas turun, berjalan menyusuri sisi trotoar tanpa menoleh ke belakang. Mobil Barra masih berada di tempatnya. Tidak bergerak sedikitpun hingga langkah terakhir sebelum menutup pagar rumah.

Beruntung hari ini Ayah belum pulang dan Bunda masih berada di tempat Nenek. Aku bisa lebih leluasa melepas kekesalan tanpa khawatir ditanyai macam-macam. Bergelung dalam balutan selimut tebal di tempat tidur sambil memandangi langit-langit menciptakan perlindungan tersendiri. Ingatan pembicaraan di mobil masih membekas. Di antara potongan kalimat, sebuah nama dari masa lalu terukir dalam hati. Vanesa.

Barra membuktikan perkataannya. Sosoknya jarang terlihat, begitu pula dengan komunikasi di antara kami. Dia jarang memberi atau

menanyakan kabar kecuali memang penting. Gengsi yang merajai hati membuatku memilih menunggu meski beribu rasa rindu menggelitik jemari. Payah.

Dua minggu berlalu tanpa kabar darinya. Diriku terlalu keras kepala dan bersikeras untuk tidak menjadi yang pertama mengabari. Hari demi hari yang dijalani terasa sangat lambat tanpa semangat.

"Kamu sakit, Vira? Belakangan ini makanmu sedikit." Bunda memperhatikan piringku yang masih penuh.

"Mau ke dokter?" Tambah Ayah.

"Vira nggak apa-apa, cuma lagi banyak tugas."

Bunda menggeleng. Khawatirannya tercetak jelas di wajahnya yang mulai dihiasi keriput halus. "Justru kalau banyak tugas, kamu harus memperhatikan pola makanmu. Jangan sampai sakit karena sering lupa makan."

"Iya, Bunda. Nanti kalau lapar aku tinggal makan di kantin. Aku pergi dulu ya, ada kuis hari ini. Dosennya galak, kalau telat nanti nggak boleh masuk kelas."

"Mau Ayah antar?"

"Nggak. Vira naik ojek *online* aja, lebih cepat sampai. Pagi ini ada kuis." Aku memutari meja makan lalu mencium tangan Ayah dan Bunda. "Oh ya, Bun. Malam ini aku mau menginap di rumah Caca ya. Ada tugas yang harus di kumpul Senin nanti." Bunda menangguk tanpa banyak tanya begitu juga dengan Ayah.

Bayangan Barra hampir menguasai separuh kesadaran. Bukan satu atau dua hari ingatan tentang dirinya membuatku terjaga hingga tengah malam. Sulit sekali berkonsentrasi seperti malam tadi.

Butuh waktu lama agar catatan dan lembaran kertas fotocopy untuk persiapan kuis hari ini tidak berakhir dengan hasil buruk.

"Soal ?" Caca menoleh padaku yang masih menyandarkan kepala di meja seusai kuis.

Rere menyeringai. Tangannya merangkul bahu Caca. "Pastinya. Soalnya yang ada di kepalanya cuma kakak ketemu gede."

"Berisik ah. Lo berdua duluan ke kantin, nanti gue nyusul."

"Memangnya lo mau kemana? Percuma meratapi hasil kuis tadi. Terima saja nasib kalau nilainya jelek selama hasilnya bukan nol," sahut Rere yang sama sekali tidak membuatku senang.

"Mau pup. Mau ikut, heh?"

Caca bergidik sambil memasang raut jijik. "Ngapain pup ajak-ajak. Di kasih gratis juga gue ogah."

"Lo juga sih, orang yang lagi rindu akut malah diladeni. Ayo kita pergi saja sebelum Vira makin melantur." Rere menyeret Caca yang masih belum puas.

Aku mengangkat kepala, meregangkan otot lengan dan memandangi ruangan kelas yang mulai sepi. Senyum menyungging mengingat pembicaraan kami tadi. Tebakan kedua temanku tidak salah, terlalu terbawa perasaan mengacaukan konsentrasi.

"Nggak istirahat, Ra?" Tegur seorang laki-laki. Reihan berdiri di hadapanku.

"Ini mau, Rei," balasku sambil memasukan alat tulis dalam tas.

"Nilai kuis lo pasti bagus."

"Lo lagi nyidir atau ngejek?"

Reihan menggeleng pelan. “Dari tadi lo senyum-senyum sendiri jadi gue pikir lo bisa ngerjain soal kuis. Mm belakangan ini aura lo kelihatan muram sekali.”

“Gue rasa lo lagi nuduh gue mulai gila,” sindirku setengah bercanda. “Walaupun hasilnya nggak sesuai harapan, gue masih bisa perbaiki di UTS dan UAS nanti. Kalau masih jelek paling ikut semester pendek. Yang penting tetap semangat. Jangan sampai harus ngulang tahun depan,” lanjutku nyengir.

“Kebetulan gue sama teman-teman yang lain rencananya mau belajar bersama sebelum UTS dan UAS nanti di himpunan atau perpustakaan. Lo, Caca dan Rere boleh ikut gabung kalau kalian mau.”

Perlahan tubuhku bangkit dari kursi. Sikap Reihan belakangan ini sedikit berubah. Ia tidak lagi memasang raut tak acuh. Bila terlibat pembicaraan pun responnya bagus, tidak sedatar ketika awal berkenalan. “Tawaran lo sepertinya bukan ide buruk tapi kayaknya bakal lebih bagus lagi kalau lo mau berbaik hati memberi sedikit contekan waktu ujian,” candaku.

Keningnya berkerut. Selama ini Reihan termasuk jarang memberi contekan meski ia tidak pernah pelit ilmu bila ada yang bertanya soal mata kuliah selama bukan pada jam ujian. “Gimana caranya? Bangku kita saat ujian cukup jauh.”

“Yang bisik-bisik bukan cuma gossip. Contekan juga pakai cara bisikan dari bangku ke bangku.”

Reihan tergelak sambil menggeleng. “Sepertinya lo tahu seribu cara mencontek.”

“Mencontek itu rumusnya cuma satu.”

“Apa?”

“Jangan sampai ketahuan pengawas.” Aku tertawa puas sementara Reihan hanya tersenyum kecil.

Deheman tiba-tiba terdengar dari pintu masuk. Kami berdua sontak berpaling ke arah sumber suara. Seorang perempuan memandangi kami dengan sorot tajam. Mieska berdiri di salah satu bagian pintu yang tertutup. Perubahan raut Reihan yang menjadi masam membuatku bingung. Padahal biasanya keberadaan perempuan itu selalu mampu menghadirkan senyum.

“Gue pergi duluan, Rei.” Tanpa banyak basa-basi, tubuh berbalik menjauhi Reihan. Dan Mieska, perempuan itu hanya tersenyum kecut saat kusapa. Mungkin ini pertanda bagus, setidaknya bila Mieska memang cemburu, usaha Reihan tidak berakhir sia-sia.

Caca dan Rere menyambut dengan deretan kalimat bernada protes. Keduanya kesal karena aku tidak segera menyusul mereka. Alasan tertahan karena Reihan sengaja tidak kujelaskan demi menghindari godaan berkepanjangan.

“Lo harus tanggung jawab, Ra!” Caca merengut saat aku duduk di hadapannya.

“Astaga, Ca. Gue serius tadi ke toilet dulu. Lagian apa yang harus gue pertanggung jawabkan?” balasku membela diri meski dengan alasan bohong.

“Lihat nih.” Caca menunjuk dua mangkuk dan satu piring kosong dari kios yang berbeda yang memenuhi meja. “Diet gue gagal gara-gara nungguin lo pup tahu.”

“Gue tadi cuma cuci muka doang kok bukannya pup. Ngantuk banget soalnya. Ya sudah nanti gue yang bayar makanan lo sama Rere.”

Caca tiba-tiba bangkit. “Sip. Gue mau pesen makanan lagi kalau begitu. Lo mau makan apa? Dengan baik hati gue pesenin.”

Bola mata berputar, memandangi tumpukan piring dan mangkuk. “Gue nanti aja. Lo masih belum kenyang, Ca?”

“Mau gimana lagi. Diet gue terlanjur gagal jadi biar tenggelam saja sekalian. Besok baru diet lagi.”

Rere menghela napas. “Dari kemarin, bilangnya hari ini niat mau diet. Tapi lihat makanan enak dikit langsung goyah. Pesan makanan nggak tanggung-tanggungg. Kayak belum makan tiga hari. Besoknya niat diet lagi. Terus saja lo gitu sampai timbangan rusak.”

“Masa bodoh. Perkara timbangan sih kecil , kalau rusak ya tinggal beli yang baru. Gitu saja dibuat ribet. Cara berpikir lo aneh deh, Re. Perlu di *updgrade*,” balas Caca sambil berlalu.

Pandangan Rere beralih padaku. “Dasar kepala batu. Nasehatin tuh teman lo.”

Aku mencibir. “Loh kok gue yang disalahin. Caca teman lo juga.”

Kami berdua terkekeh geli. Caca memang selalu menjadi hiburan di kala suntuk. Nilai ujiannya selalu bagus tapi tidak dengan kehidupan sehari-harinya terutama bila berhubungan dengan makanan. Dia akan menjadi super pelit.

“Nah gini dong, senyum terus. Dari kemarin lo kelihatannya muram sih. Oh ya Si Barra api sudah kasih kabar?”

Senyumanku berubah masam. Ada saja keadaan yang mengharuskan nama itu terdengar di telinga. “Terima kasih sudah diingatkan. Gue nggak tahu, orangnya mungkin mampir di kutub jadi lupa jalan pulang.”

“Ah kebanyakan gengsi sih kalian berdua. Lo tinggal kirim pesan atau *emoticon* kangen aja susah banget. Yang namanya lelaki itu lebih banyak nggak pekanya dibanding perempuan. Mereka lebih menggunakan logika daripada perasaan. Ya selama lo nggak kasih kabar, gue nggak akan heran kalau Barra pikir lo baik-baik saja.”

“Iya bawel. Nunggu *mood* datang dulu, baru gue tanya kabar dia.»

“Lo sama saja kayak Caca. Usaha sama niat berbanding terbalik. Eh lo jadi nginap di rumah Caca nggak hari ini?”

Kepalaku mengangguk. “Jadi dong. Sudah dapat izin kok.”

Pembicaraan kami berhenti ketika Caca mendekat dengan membawa semangkuk soto ayam. “Awas. Jangan ada minta ya,” ancamnya saat duduk.

“Astaga, Ca. Gue pikir lo mau beli makanan ringan. Pisang keju kek, es campur kek, kenapa malah makanan berat lagi. Ingat baju lo yang baru dibeli saja sudah nggak muat,” decak Rere.

“Ini sengaja, biar besok gue bisa tahan kalau lihat makanan enak,” jawabnya enteng. “Tenang saja. Gue sudah pesan makanan penutup kok,” lanjutnya tanpa peduli dengan raut heran kedua sahabatnya. Ah dasar Caca.

***

Menghabiskan waktu bersama sahabat sedikit banyak membuatku mampu mengalihkan perhatian dari Barra. Sepulang kuliah siang tadi, kami segera mengerjakan tugas. Tapi karena diselingi obrolan tentang gosip terpanas di kampus, tugas kami baru selesai menjelang pukul tujuh malam.

Kebetulan hari ini orang tua Caca sedang pergi keluar kota. Penghuni kos sebagian besar pulang kampung. Beberapa yang masih tinggal, mempunyai acara di malam minggu hingga keadaan rumah agak sepi.

Kami bertiga duduk di teras, melanjutkan obrolan di bawah sinar bulan. Pembicaraan berkutat di seputar drama korea romantis sampai gossip artis sempat terhenti saat ponselku tiba-tiba berbunyi.

“Siapa, Ra?” tanya Rere.

“Barra,” ucapku mendadak diliputi perasaan bingung.

“Kenapa diam aja. Cepat angkat.”

Aku menghela napas panjang. Gugup semakin menjadi menyadari ada dua manusia menyebalkan yang ikut mendengar. “Halo.”

“Halo. Kamu dimana, Ra?”

“Di rumah Caca. Kakak sendiri lagi dimana?” tanyaku mengatur nada agar terdengar wajar.

“Mau ke rumah teman. Ada acara tunangan.”

“Oh.” Seketika perasaan agak kecewa.

“Mau ikut?”

“Nggak ah, nanti malah ganggu.”

“Ganggu? Kenapa?”

Rere menepuk bahuku lalu menunjuk dengan dagunya ke arah pagar. Konsentrasiku beralih pada seseorang yang tengah memasukan ponselnya ke saku celana sambil berjalan mendekati kami. Jemari bergetar hebat mengetahui orang itu tidak lain adalah lelaki yang memenuhi seluruh ruang rindu.

Malam ini Barra luar biasa tampan, setidaknya dalam pandangan mata. Dia memakai setelan kemeja putih , dasi hitam polos dilapisi jas dan celana berwarna biru dongker. Pakaiannya melekat pas, membungkus sempurna tubuhnya yang tegap. Rambut hitamnya tertata rapih, licin dan mengkilat di bawah sinar bulan. Dan yang membuatku ingin menjerit senang, laki-laki yang berjalan dengan gagah itu membawa boneka beruang berukuran kira-kira setinggi perutku di tangan kirinya.

“Aih si Barbara kenapa jadi kayak tokoh utama di drama korea yang kita tonton tadi ya?” Gumam Caca. Rere mendelik lalu menyeretnya kembali masuk ke rumah.

Aku tidak terlalu mengindahkan perkataan Caca. Sejak lima menit lalu, perhatian hanya tertuju pada Barra. Menjaga ketenangan menjadi puluhan kali lebih sulit. Gelenyar aneh di perut yang terasa seperti sakit perut tetap tak bisa mengurangi hasrat untuk berlari ke pelukan Barra. Tapi hal itu tidak mungkin terjadi, selain gengsi, ada dua pasang mata yang mengintip dari balik tirai.

“Ini gantinya boneka kemarin yang rusak.” Kakiku seolah tak berpijak saat bangkit. Ketegangan yang muncul nyaris membuatku hilang konsentrasi.

“Terima kasih,” balasku susah payah sambil memeluk boneka berukuran besar itu.

Barra tersenyum lalu melirik jam tangannya. “Aku pergi dulu ya. Acara tunangannya agak malam. Aku langsung ke sini setelah dari kantor Ayah. Kamu jangan mikir yang macam-macam.”

Perasaan sedih bercampur tidak rela membelit keinginan menahan kepergiannya. Tapi status kami belum resmi menjadi sepasang

kekasih. Barra tidak berkewajiban menemani atau menghabiskan waktu bersamaku di malam minggu layaknya pasangan biasa. Dan membayangkan ada banyak perempuan muda di acara nanti yang mencoba mendekatinya berhasil membakar api cemburu.

Sekalipun perih karena imajinasi menyebalkan, kupastikan senyum tetap terpasang. Tanpa pikir panjang aku bergegas masuk ke dalam rumah, memberikan boneka itu pada Caca lalu keluar dan menyusul Barra yang tengah berjalan menuju mobilnya.

Tubuhku tiba-tiba tersentak, limbung sebelum akhirnya terjatuh tepat di dada bidang lelaki yang mendadak berbalik sebelum sampai di pagar. Aku mendelik sebal. Rupanya Barra sengaja memperlambat langkah, menjulurkan salah satu kakinya agar diriku tersandung. Rengkuhan erat di pinggangku meruntuhkan semua bentuk pertahanan. Rasa malu menghilang dalam kabut kebahagiaan. Gengsi dan teman-temannya terlupakan saat membalas pelukannya. Aku bahkan mengabaikan keadaan di sekitar.

“Mm dua minggu ini Kak Barra kemana saja?” tanyaku lirih, mengingat kembali deraan rindu begitu menyiksa belakangan ini. Aroma tubuhnya menenangkan, membuatku berharap memiliki kemampuan menghentikan waktu.

Barra menyandarkan dagunya di kepalaku. “Pekerjaan di kantor Ayah lagi lumayan sibuk. Jadwal kuliah juga padat. Jam istirahat aku pakai untuk mengerjakan tugas supaya cepat selesai atau tidur. Sampai di rumah pun belum bisa santai, aku harus belajar lagi dan kadang sampai ketiduran. Jujur, kesibukan membuatku sedikit lupa sama kamu. Mungkin karena hubungan kita masih baru dan aku belum terbiasa.”

Sakit di dada memaksa diri mengurai pelukan. Meski alasannya masuk akal, mengetahui dia sempat mengabaikan keberadaanku bukanlah jawaban yang ingin kudengar. Barra menyadari kekesalanku. Kedua lengannya menahan gerakanku yang berusaha lepas dari pelukannya. "Maaf. Aku memang agak lupa tapi bukan berarti sama sekali nggak memikirkanmu. Merindukanmu merupakan perasaan paling menyiksa."

"Memangnya Kakak sibuk sekali sampai nggak punya waktu walau cuma sekadar meninggalkan pesan?" Meski masih kesal tak urung kalimat terakhirnya meronakan pipiku.

"Aku memang salah, sering menunda mengabarimu sampai ketiduran. Kamu sendiri kenapa nggak ada kabar?" Aku terdiam, bingung mencari jawaban paling tepat. Tidak mungkin aku mengatakan alasannya karena gengsi. Itu terdengar seperti jawaban egois.

Senyuman licik menyungging di wajah Barra. Dia seolah bisa menebak yang sedang kupikirkan. Jemarinya perlahan menarik daguku. Pandangan kami bertemu ketika Barra menundukan kepalanya, menatap tepat pada bola mataku. Gemuruh di dada bertalu-talu hingga membuatku khawatir akan terdengar olehnya. Pipi terasa semakin panas. Aku berharap wajahku tidak semerah tomat busuk. Barra bergeming memperhatikan rekasi kikuk perempuan dalam rengkuhannya. Dia benar-benar tidak memedulikan ekspresi Maluku.

Akal sehat sesaat terabaikan termasuk melupakan keadaan di sekitar. Beruntung gelapnya malam, suasana sunyi dan rimbunnya pepohonan melindungi kami dari kemungkinan tatapan ingin tahu orang-orang. Keinginan menyentuh Barra semakin membesar. Tanpa diperintah jemariku terulur, menyentuh malu-malu rahang tegas itu.

Barra terkekeh, matanya terpejam saat merasakan gerakan tanganku dan terbuka kembali lalu menyentuh singkat jemariku yang menyusuri pipinya dengan bibir hingga....

“Ra, lo ngapain bengong begitu?” Tepukan di bahu menyentak kesadaran. Caca mengerutkan keningnya, memperhatikanku dengan sorot bingung.

Aku nyengir. Tersenyum malu karena berimajinasi terlalu tinggi. Semua ternyata hanya bayangan semu. “Eh nggak apa-apa, agak ngantuk nih.”

“Ya sudah. Ayo cepat masuk. Pagarnya tolong lo kunci ya.” Caca melempar sejumlah kunci yang diikat menjadi satu padaku.

Kepalaku tidak berhenti menggeleng saat berjalan menuju pagar. Sebegitu rindukah diriku hingga mulai bayangan Barra menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup.

Sebuah mobil berhenti tepat di depan pagar saat aku sibuk menggerutu dalam hati. Seorang lelaki berkemeja putih dan celana panjang biru tua muncul dari balik pintu kemudi. Perhatianku teralih, mata terbuka selebar mungkin demi mengawasi sosok itu. Sebuah boneka beruang berukuran besar mirip dengan yang kulamunkan tadi berada di pelukan lengan kanannya. Mataku mengerjap beberapa kali, memastikan apakah kali ini sedang berimajinasi atau tidak.

Barra tersenyum lebar. Dia berjalan dengan santai. Sebelah tangannya yang bebas tidak kesulitan membuka pagar lalu memberi isyarat agar aku mendekat. Tubuh sontak membeku. Sejenak kebingungan bereaksi tetapi debaran yang semakin bertalu-talu akibat rindu mulai memuncak hingga rasa malu bukan lagi penghalang.

Tanpa membuang kesempatan sedetikpun, aku segera berlari, menghempas pemilik dada bidang itu.

"Senang melihatmu lagi, pipi gembul," sahutnya sambil mencubit gemas pipiku.

Aku menepis tangannya, pura-pura tidak suka. "Nggak ada panggilan yang lebih bagus ya? Waktu itu nenek cerewet, sekarang pipi gembul."

"Ada, cewek kepala batu, manusia perusak barang atau gadis super gengsi. Mau pilih yang mana?" ucapnya lalu menyerahkan boneka beruang dari tangannya.

Aku mengigit bibir menahan antusias. Menenangkan kegelisahan akibat terlalu senang. "Siapa juga yang mau dipanggil sebutan kayak gitu," gerutuku namun kembali memasang senyum. "Tapi terima kasih bonekanya."

Barra bersidekap lalu menghembus napas pendek. "Ini nggak adil. Setelah dua minggu sulit bertemu, kenapa kamu harus terlihat... " Dia bergumam sangat pelan seraya mengacak-acak rambutnya tanpa mengalihkan pandangan dariku." Se... sedikit can... berbeda dari biasanya saat aku nggak bisa menciummu. Sial. Buat kesal saja."

Reaksinya yang tampak agak malu-malu tak urung membuatku harus menahan tawa. Di tengah luapan rasa senang aku merasakan sekelebat bayangan tiba-tiba melintas dari kejauhan. Sudut mata sempat mendapati sosok itu berdiri agak lama, memandangi kami sebelum akhirnya berlalu dan menghilang dalam kegelapan. Perasaan menjadi tidak enak. Seolah seseorang sedang mengawasi kami. Pemikiran itu membuatku tanpa sadar memeluk boneka sangat kuat.

“Hei, pipi gembul. Berani-beraninya kamu mengabaikanku demi boneka sialan itu.” Barra melirik kesal melihatku berani mencibirnya. “Ya sudah. Aku pulang dulu.”

“Kak Barra datang cuma buat kasih boneka ini?”

“Iya. Gantinya boneka yang waktu itu kamu rusak. Kenapa kamu kecewa aku pulang cepat? Masih kangen?” tebaknya tepat sasaran. “Kalau kamu bilang kangen, aku masih bisa temani sampai jam sembilan. Kalau nggak, aku pulang sekarang.” Ancamannya terdengar seperti anak kecil sedang merajuk.

“Memangnya Kak Barra mau kemana lagi? Malam mingguan sama yang lain ya.”

“Tidur, Oon. Dua minggu ini aku sibuk mengerjakan tugas kantor dan kuliah. Semua urusan baru tadi sore selesai. Untung Ayah lagi nggak banyak protes,” gerutunya seolah sedang mengingat sesuatu yang tidak menyenangkan. “Kenapa kamu malah bengong. Cepat bilang, kangen atau nggak?”

“Kakak sudah gajian?”

“Iya. Kenapa memangnya?” Barra semakin kesal.

“Kita, kan, lama nggak ketemu terus sibuk sama urusan masing-masing. Nah karena kebetulan bisa ketemu, boleh dong Vira minta traktir.”

“Dasar keras kepala. Ya sudah ajak dua temanmu. Kasihan mereka pasti pegal ngintip sambil berdiri dari jendela. Sekalian aku mau bilang terima kasih sama Rere karena sudah dikabari kalau kamu hari ini menginap di rumah Caca.” Dasar Rere licik. Pantas dia meminjam ponselku agak lama.

“Tunggu sebentar.” Perintah Barra memaksaku mengurungkan niat untuk melangkah.

“Duh apa lagi sih, Kak?”

“Mataku perih. Tolong tiup sebentar.”

Barra membuka mata kanannya sementara kakiku setengah berjinjit dengan sebelah tangan yang bebas menumpu pada bahunya. Dalam gerakan cepat, dia merangkul pinggang dan memberi kecupan singkat tepat di sudut bibirku. “*Charge* selesai,» ucapnya kalem saat melepas rangkulan. Dengan wajah tak berdosa, dia berlalu meninggalkanku yang masih termangu.

“Ayo cepat pipi gembul, sampai kapan kamu mau berakting jadi patung lilin.”

Part 13

Malam beranjak semakin larut. Keramaian masih terlihat di setiap ruas jalan yang terlewati. Pemandangan tadi bukan hal aneh, mengingat hampir setiap sabtu malam di sebagian besar tempat makan di pusat kota penuh oleh anak muda.

Aku, kedua temanku dan Barra menjadi salah satu di antara mereka. Kami memilih sebuah cafe. Jaraknya tidak terlalu jauh dari kampus. Dekorasi dan perabotannya bergaya modern. Sofa dengan bentuk unik yang menyerupai tangan sempat menarik perhatianku. Lukisan *siluete* perempuan dan grafiti warna-warni menghias setiap sudut ruangan. Alunan musik dari band lokal mengiringi pengunjung yang datang untuk menyantap makanan atau sekadar berkumpul.

"Sudah kenyang?" Barra menatap sekilas piringku. Pasta yang aku pesan masih tersisa hampir setengahnya.

"Porsinya terlalu banyak," dalihku, mencari pembenaran dari alasan yang sebenarnya.

Dia menyeruput mochaccino hangat kesukaannya. "Masuk angin karena telat makan?" Nada suaranya terdengar kesal.

"Mungkin." Aku mengusap leher. Tebakan Barra seratus persen tepat. Terlalu asyik mengobrol membuatku melupakan jadwal mengisi perut.

"Kamu bukan lagi anak kecil yang selalu harus diingatkan. Dengan statusmu sebagai mahasiswa seharusnya kamu sudah mampu berpikir logis dan bisa menjaga diri."

Aku tersenyum. Reaksi Barra sulit ditebak. Satu waktu dia akan bersikap sangat cuek tapi di lain kesempatan, tatapannya seolah menunjukan rasa posesif.

"Setiap orang punya kekurangan. Aku mungkin hanya butuh sedikit bantuan seseorang untuk diingatkan."

Barra berdecak. Kedua tangannya bersidekap namun masih bersikap tenang. Penerangan yang temaram justru menambah daya tariknya terutama setiap kali pandangan kami beradu. Aura romansa mengelilingi. Sayang sekali suasana tidak memungkinkan mengingat kedua temanku mendadak menjadi pendiam.

"Aku akan mencobanya nanti, kalau ingat," ucap Barra datar.

"Yah, setidaknya Kakak sudah punya niat tapi akan lebih bagus kalau ada tindakan."

Kami berdua terdiam kembali. Saling bicara melalui pandangan mata. Cara ini terasa lebih menyenangkan. Ketika lirikan singkat berhasil menciptakan sensasi perut yang terasa bagai dipilin. Sentuhan kulit tanpa di sengaja menghadirkan getar dalam dada. Dan ketegangan berangsur pudar saat jemari salin terkait.

Caca melahap makanannya sambil nyengir padaku. Dia menikmati hiburan antara aku dan Barra seperti halnya sedang menonton drama. Rere bersikap serupa. Sorot matanya berulang kali mengejek padaku. Tidak berapa lama kedua temanku pamit ingin buang air kecil. Pandanganku beralih menuju pintu dengan tulisan toilet. Letaknya tidak terlalu jauh dari meja kami. Sepuluh menit berlalu, tanda keduanya belum juga muncul.

Barra memanggil pelayan. Dia memesan teh manis hangat. Selang beberapa menit pesanannya datang. "Minum dulu. Lumayan buat ngangetin badan."

"Terima kasih perhatiannya." Laki-laki itu hanya diam. Ekspresinya datar tapi seulas senyum sempat menyungging walau sesaat.

Caca dan Rere kembali dengan alis naik turun. Keduanya mengejek reaksiku yang dengan cepat melepas genggaman Barra.

"Sudah selesai pacarannya?" Sindir Rere.

"Kami justru bosan menunggu. Ke mana saja kalian? Arisan?" Barra menatap keduanya bergantian.

Rere mendengus mendengar sindiran Barra lalu kembali duduk. "Toiletnya penuh. Kami harus antri dan bertahan dengan udara yang dipenuhi berbagai aroma parfum. Di sana ada banyak yang memakai merias wajah sampai terasa pengap."

"Berhenti mengeluh, Re. Ambil sisi positifnya. Perut kita kenyang tapi isi dompet tetap aman." Celetukan Caca berhasil membungkam Rere.

Barra memang bukan tipe orang pelit. Dia bahkan menyuruh kedua temanku memilih menu tanpa melihat harga.

“Kita pulang saja. Kakak juga mau istirahat,kan.” Potongku cepat.

Barra menganggguk, memanggil pelayan dan membayar pesanan makanan kami. Caca tersenyum lebar sambil membawa plastik berisi makanan. Pesanan tambahan miliknya termasuk dalam tagihan Barra.

Dalam perjalanan pulang, entah karena mengantuk atau sengaja ingin memberikan waktu berdua untuk kami, Caca dan Rere tertidur pulas di bangku belakang. Aku sendiri berusaha membuka mata selebar mungkin. Rasanya tidak enak membiarkan Barra mengemudi sendirian. Dia sudah bersusah payah meluangkan waktu menemuiku.

Tangan kiri Barra meraih kepalaku. Aksinya yang tiba-tiba membuat tubuhku limbung hingga bersandar di bahunya. “Tidur. Kamu juga istirahat.”

Hati kecil menolak. Aku mencoba tetap terjaga tetapi kenyataannya rasa lelah semakin menyeret sisa kesadaran. “Tapi itu artinya pertemuan kita akan segera berakhir,” ucapku kesal oleh hantaman kantuk.

“Jangan keras kepala. Kamu kurang istirahat belakangan ini. Apa demam masih belum cukup memberimu alasan untuk tinggal di rumah.”

“Kak Barra tahu darimana aku demam?”

“Kamu nggak perlu tahu. Sekarang pejamkan mata. Kamu jauh lebih manis kalau sedang diam.”

“Hei!” Kesal dengan ucapannya, aku menggerakan tubuh kembali duduk pada posisi semula.

Barra menghela napas panjang. Dia menyerah melihat sikap keras kepalaku lalu berkata. “Baiklah. Aku minta maaf.”

Aku melirik dan perlahan menyandarkan kepala di bahu tegapnya. Momen istimewa seperti saat ini sangat langka. Kami lebih sering berakhir mengakhiri pertemuan dengan perdebatan. Sifat keras kepalaku sedikit banyak memperumit suasana.

“Lain kali jangan menghilang tanpa kabar. Aku nggak tahu keadaan Kakak,” ucapku lirih. Bayangan masa lalu bermunculan saat bertahan dari kantuk yang menusuk mata.

Barra mengecup puncak kepalaku. “Kebiasaan lamaku memang sulit diubah. Aku akan berusaha memperbaikinya sedikit demi sedikit. Bersabarlah. Dengan keadaan di sekitar kita sekarang mungkin prosesnya akan lebih sulit.”

Kata malu sejenak terpinggirkan. Kedua tanganku melingkar erat di lengan kirinya. Ototnya yang kekar terasa hangat dan menciptakan rasa aman. Berada di dekatnya terasa nyaman setelah sekian lama berkutat dengan masalah. “Kangen.”

“Menurutmu apa alasanku datang hari ini?”

Balasan Barra tidak sesuai harapan. Serbuan cubitan gemasku di pergelangan tangannya dianggapnya angin lalu. Reaksinya sangat wajar mengingat tenagaku tinggal separuh. Cubitan itu baginya mungkin hanya terasa seperti digigit semut. “Sial. Bilang kangen... “umpatku pelan sambil menguap. “Saja susah.”

Kepalaku diusap dengan lembut. “Dasar bandel. Oke, aku akan bilang tapi kamu harus berjanji berhenti bicara sebelum kata-kata kasar meluncur dari mulutmu.” Aku menganggukk senang.

Mataku yang setengah terpejam menatap bingung. Barra tidak segera membalas kata rinduku. Tangan kirinya meraih wajahku

agar lebih dekat padanya. Dia memiringkan kepalanya dan detik berikutnya mencium pipiku. “Kangen,” bisikannya terdengar bagai bujukan memabukan tetapi belum memuaskanku.

“Ngg... bilang apa tadi ? Nggak kedengaran.”

Barra berdecak sebal walau akhirnya menuruti permintaanku. “Aku kangen kamu, pipi tembemku.” Dia mengakhiri ucapannya dengan ciuman di kening. Dengan penuh hati-hati, lengannya menyentuh jemariku, mengusap punggung tangan hingga kegelapan mengambil alih sepenuhnya kesadaranku.

Keesokan paginya semua tampak normal. Caca memberitahu kalau aku menggumam seperti anak kecil saat kami sampai di rumahnya semalam. Aku bahkan merengek dan menempel dipelukan Barra. Rere menambahkan kalau lelaki itu sangat sabar saat membopongku menuju kamar Caca. Dia bahkan berpesan untuk tidak sungkan mengabarinya bila terjadi sesuatu yang buruk padaku.

Hubungan kami belum sepenuhnya membaik. Kesibukan memperbesar jarak. Setelah pertemuan malam itu hingga selang beberapa hari, kami belum bertemu kembali. Dan kerinduan begitu menyiksa setiap detik.

“Jangan lupa makan.” Pesan singkat Barra kupandangi seperti orang bodoh. Lelaki itu mengirim pesan yang sama untuk kedua kalinya. Pagi dan siang ini.

Semangatku berangsur menghilang saat berada di kelas. Aku asyik melamun di kursi deretan paling belakang. Sebelumnya aku sempat mengbrol dengan teman yang lain dan kembali ke tempat duduk semula mengingat jam kuliah akan dimulai. Sementara itu Caca dan Rere pulang setelah jam istirahat karena ada keperluan.

Reihan menepuk bahuku. Senyuman menghias wajahnya. "Lo kenapa, Ra?"

Kepalaku terangkat dari meja. "Agak ngantuk," balasku sambil memperhatikan penampilannya. Beberapa hari ini Reihan mengganti jaket yang biasa dia pakai dengan kemeja santai. Motifnya terkadang kotak-kotak atau polos. Rambutnya tersisir rapih dan mengkilat. Parfum beraroma maskulin selalu tercium dari tubuhnya. Harus kuakui penampilan Reihan lebih menarik daripada sebelumnya.

Dia menyeret kursi disampingku. "Ini ada permen. Biar nggak ngantuk." Beberapa permen rasa *mint* ia letakan di mejaku.

"Terima kasih."

"Dua temanmu kemana?" Pandangannya mengelilingi ruangan kelas.

"Absen. Ada urusan keluarga katanya. Lo nggak duduk di depan?"

"Hari ini di sini," balasnya singkat. Pembicaraan kami terhenti sebelum aku sempat bertanya lebih lanjut . Dosen sudah memasuki ruangan dan perhatian kami sepenuhnya teralihkan.

Reihan terlihat seperti orang yang berbeda. Dia lebih terbuka dan membantu mengulangi penjelasan dosen. Aku tidak kesulitan mengajaknya bicara tentang banyak hal kecuali mengenai Mieska. Alisnya berkerut setiap nama perempuan itu hampir kusebut.

"Mau pulang bareng nggak, Ra?" tanya Reihan seusai kuliah berakhir. Dia sibuk merapikan catatan dan alat tulis.

"*Sorry*. Hari ini gue dijemput Kakak." Terpaksa aku berbohong. Barra tidak akan menyukai Aku diantar pulang oleh lelaki lain terutama Reihan.

"Oh, lain kali kalau begitu." Sekilas tersirat nada kecewa walau tak kentara. "Tapi lo nggak keberatan, kan kalau kita jalan bareng ke lobi?"

Aku tertawa pelan. Sejak kapan Reihan bersikap sangat formal. "Tentu. Ayo."

Kami berjalan beriringan. Di luar dugaan, kali ini Reihan terlihat lebih santai. Senyumnya lepas. Sesekali dia tertawa meski menurutku pembicaraan kami tak ada yang lucu. Dia sangat bersemangat. Sosoknya berbeda dengan dirinya yang selama ini aku kenal. Berada di dekatnya tidak lagi menegangkan dalam artian baik.

Langkah Reihan terhenti tepat saat kami menginjakan kaki di lobi. "Oh, kakak lo rupanya sudah datang." Dia menekankan kata kakak dengan bahasa tubuh gusar.

Mataku kebingungan mengikuti arah pandangannya. "Kakak apa?"

Mulutku mengering.

Barra berdiri di depan papan pengumuman. Sebelah tangannya melambai ke arah kami. Dia masih mengenakan pakaian kantor, kemeja putih polos dan celana panjang. Jas yang biasa dipakainya kini berganti bomber jaket berwarna hitam senada dengan celananya.

Darahku berdesir. Keberadaan Barra selalu berhasil membuat jantung berdebar tak keruan meski dirinya tidak sedang berusaha menggoda. Debaran ini masih sama seperti pertama kali menyadari ada yang aneh setiap berhadapan dengannya.

Helaan napas Reihan menyadarkan kediamanku. Pandangannya masih tertuju pada Barra namun aku yakin binar di wajahku mampu

dia baca. Yah, sepetinya aku tidak perlu menjelaskan definisi kakak yang Reihan maksud.

“Mm... gue duluan ya, Rei,” kataku mengabaikan suasana yang diliputi aura kecanggungan.

“Sampai besok,” balasnya dingin lalu berlalu menuju perpustakaan.

Aku mengambil langkah setenang mungkin. Memasang wajah datar seolah kedatangan Barra hanya kunjungan biasa.

“Tumben jemput, Kak?” tanyaku begitu jarak hanya menyisakan beberapa meter.

“Tadi aku tanya jadwal kuliahmu sama Caca. Kebetulan tugas dari Ayah baru selesai jadi sekalian mampir ke sini.” Dia mengusap kepalaku. “Kalian bicara apa tadi? Kelihatannya menyenangkan.”

“Bukan apa-apa. Cuma obrolan biasa tentang kuliah,” jawabku cepat. Siapa yang bisa menebak akhir pertemuan ini bila Barra tahu Reihan sempat menawari mengantar pulang.

Barra tidak lagi bertanya. Aku sengaja mengalihkan pembicaraan sepanjang jalan menuju tempat parkir. Lelaki itu lebih banyak menjawab kata oh, ya dan tidak.

“Sebelum pulang kita mampir ke toko buku dulu ya,” pinta Barra setelah kami memasuki mobilnya.

Aku melirik jam tangan. “Mm.. kira-kira sampai jam berapa?”

“Ah kenapa kamu mengesalkan sekali. Aku akan segera menemui orang tuamu dan menjelaskan status hubungan kita. Jadi berhentilah bersikap layaknya pencuri.”

“Jangan sekarang, Kak. Kita harus mencari waktu yang tepat.”

“Kamu takut? Kemana Devira yang terkenal berani sampai orang tua saja dilawan, heh.”

Aku merengut. Sebal dengan sindirannya.”Ini bukan soal takut atau bukan. Aku cuma nggak mau mempersulit hubungan kita. Andai dulu aku bisa lebih mengendalikan diri, keadaan kita mungkin nggak akan serumit sekarang. Payah sekali.”

“Hei.” Barra menahan kepalan tanganku yang bersiap memukul kepala sendiri. “Tenanglah. Kita punya banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ini. Makian atau pukulan ayahku dan ayahmu rasanya merupakan jalan keluar terbaik daripada *backstreet*. Tapi aku tidak akan melakukannya demi menghormati permintaanmu.”

Bola mataku berputar, berpaling ke arah jendela. Mengamati orang-orang di sepanjang jalan. Perasaan iri menggelitik setiap kali berpapasan atau melihat sepasang kekasih. Mereka tampak lepas. Tersenyum tanpa beban.

Kekecewaan bukan hanya milik Barra. Ribuan kali diriku menahan luka. Bertahun-tahun bermimpi dan berjuang seperti orang gila demi mendapatkan hati lelaki yang menjadi cinta pertama. Perjalanan tidak pernah mudah bahkan setelah mimpi itu perlahan menjadi nyata.

“Bila kamu bersikeras, apa boleh buat. Risiko di masa depan pasti sangat besar. Aku bukan hanya bicara tentang keluarga yang akhirnya mengetahui hubungan kita tetapi kemungkinan masalah-masalah lain di antara kita. Apapun yang akan terjadi di masa depan, kamu nggak punya pilihan selain harus percaya padaku.” Rautnya serius saat mengucapkan kalimat terakhir.

Aku memalingkan wajah ke depan. Mobil mulai memasuki pelataran sebuah mal. “Apa Kakak juga bisa mempercayaiku?”

“Kita lihat saja nanti.” Barra menggeram pelan. “Selama kamu nggak berbohong terutama bila berhubungan dengan Reihan seperti tadi.”

“Reihan? Tapi aku nggak menyembunyikan apa-apa.”

“Benarkah? Kakak nggak sependapat denganmu.”

Aku kehilangan kata-kata. Barra salah menilai Reihan. Apa dia lupa bagaimana perjuangan laki-laki itu demi menyenangkan Mieska. Kenapa dia bisa mengambil kesimpulan lain?

Toko buku yang kami tuju ada di lantai dua. Ruangannya cukup luas. Kami memilih berpisah. Barra tenggelam di deretan rak buku. Aku sendiri asyik melihat-lihat pernak-pernik di area yang berlawanan dengan dirinya.

Setelah agak lama memilih dan mengambil nota pembelian, tanpa membuang waktu aku bergegas mencari Barra. Deretan rak demi rak buku terlewati hingga pandangan terhenti pada dua orang yang berdiri dekat display majalah. Jarak kami tidak terlalu jauh. Pembicaraan keduanya masih bisa terdengar.

Tubuhku mendadak kaku. Kedua tangan reflek mengepal kuat.

Barra berdiri tegap di hadapan seorang perempuan. Ekpsresi Barra sulit terbaca sementara lawan bicaranya tampak sumringah. Bibir merahnya terus tersenyum. Kekaguman pada Barra tersirat jelas dari binar mata.

Wajah dan penampilan perempuan itu memang berubah tapi tahi lalat di sudut mata itu mengingatkanku pada dia. Polesan *make up* menghias wajah yang mulus. Rambut hitam panjangnya kini berganti kecoklatan. Dia adalah perempuan yang pernah Barra puja.

Aku berniat menjauh. Kecemasan berada di luar batas kesadaran. Getaran di tangan bahkan belum ingin berhenti. Dan, oh sial. Kenapa kaki ini sulit sekali untuk digerakan.

“Bagaimana keadaanmu, Bar?” Suara Vannesa terdengar manis.

“Nggak pernah sebaik ini sebelumnya.”

Vanessa terlihat terkejut meski sesaat. Senyumnya kembali mengembang. “Begitu ya. Apa kamu sudah punya pacar lagi?”

Deg.

Barra tiba-tiba sekilas menoleh padaku lalu kembali menatap Vanesa sebelum perempuan itu menyadari ada yang mengalihkan perhatian laki-laki di hadapannya. Dia lalu berkata....

Part 14

"Kak Barra." Setengah berjalan cepat aku terburu-buru menghampiri sepasang mantan kekasih. Masa bodoh dengan reaksi terkejut orang-orang karena nada suaraku lumayan keras.

Barra melirik sekilas. Senyumannya mengulas. Aku memang berhasil menyela pembicaraan keduanya tepat sebelum jawaban kebenaran hubungan kami terucap. Ada ketidakrelaan apabila Vanesa mendengar status mantan pacarnya masih *single*. Tidak ingin memupuk harapan perempuan itu yang mungkin saja berniat memperbaiki ikatan.

Kerutan di wajah Vanesa semakin bertambah. Keterkejutannya atas kehadiranku tersirat di wajahnya. Bola matanya berputar, bergantian menatapku dan Barra seolah tak percaya. Kenangan buruk di antara kami sepertinya masih melekat dalam ingatan. Barra selalu berada di sisinya sementara aku mengacaukan kebersamaan mereka. Kebencian mengambil alih rasa empati. Dalam pemikiran Barra diriku merupakan recehan tak berarti.

"Kamu di sini juga, Ra? Kalian datang bersama?" Vanesa memperhatikan penampilanku dari ujung kaki hingga rambut. Tidak lama sudut bibirnya terangkat. Kebiasaan lamanya yang kukenali saat sedang mengejek.

"Aku sengaja menjemput Vira dari kampusnya untuk menemaniku," jelas Barra. Tangannya meraih bahuku hingga posisi kami berdampingan.

Kerutan di kening Vanesa bertambah. Pemandangan di hadapannya terlihat janggal. "Kalian sudah baikan," gumamnya pelan.

"Kamu sudah selesai, Ra?" Barra menoleh padaku.

"He em. Kak Barra sudah selesai?"

"Ya," balasnya singkat. Wajahnya berputar kembali pada Vanesa. Mantan kekasihnya itu masih termangu. "*Sorry*, Van. Kami pergi dulu."

"Tunggu. Kita, kan sudah lama nggak ketemu. Bagaimana kalau kita ngobrol sebentar?" Dibalik senyuman kecut Vanesa, harapan akan cinta masih menyala. Setidaknya begitu yang kulihat.

"Mungkin lain kali, Van. Aku masih ada tugas setelah mengantar Devira pulang," tolak Barra tegas.

Pandangan Vanesa berputar ke arahku. Sorot penuh harap memancar dari bola mata yang bulat. "Ayolah, sebentar saja. Gimana, Ra. Kamu mau, kan?"

"Ya sudah tapi aku nggak bisa terlalu lama." Barra menggeleng mendengar jawabanku. Dia sama sekali tidak setuju. Sejujurnya diriku pun meragukan keputusanku dan mulai menyesalinya.

Kemunculan Vanesa yang tiba-tiba menghadirkan kekhawatiran. Aku belum sepenuhnya yakin Barra seratus persen sudah melupakan

kisah kasihnya di masa lalu. Begitu pula dengan Vanesa. Binar matanya setiap kali memandangi Barra bukan layaknya sahabat. Ketegangan yang kurasakan benar-benar bisa membuatku sakit jantung.

"Kami cuma punya waktu setengah jam. Kita bicara di *coffe shop* dekat pintu masuk.» Barra meraih plastik belanjaanku. Alisnya terangkat, mengejek sikap posesifku saat mengetahui tanganku melingkar di pergelangan tangan kanannya.

Vanesa memperhatikan gerak-gerikku terhadap Barra. Keningnya berkerut curiga. Dia tersenyum walau tampak dipaksakan. "Ayo pergi."

Kami beranjak meninggalkan toko buku. Vanesa mengambil langkah ke sisi kiri Barra. Sepanjang jalan dia banyak bicara terutama tentang masa SMA. Entah apa maksudnya selalu mengarahkan pembicaraan pada kisah kasih keduanya dulu.

Sesampainya di kafe, Barra pamit menuju toilet. Aku berusaha tetap tenang meski yakin Vanesa tidak nyaman berada bersamaku. Dia terlihat sedikit gelisah. Tawarannya mengajakku bisa saja hanya alasan agar Barra bersedia ikut.

Kami duduk di meja dekat jendela. Bola mata mengedarkan pandangan ke penjuru kafe. Suasana khas anak muda sangat kental terasa. Beberapa quote menghias dinding putih. Pemilihan furnitur kayu dari mulai kursi hingga meja kasir menambah kesan hangat. Tapi minuman pilihanku sesuatu yang dingin. Ya, aku membutuhkannya untuk meredam panas di hati.

Sore itu kafe tampak ramai. Pengunjung sibuk dengan kegiatannya. Entah mengerjakan tugas atau sekadar berkumpul dengan teman. Emosi harus terjaga bila tidak ingin mempermalukan diri sendiri di keramaian.

“Bagaimana kabarmu, Ra?” Vanesa membuka pembicaraan sesusai pelayan datang membawakan pesanan kami.

Aku menyeruput cokelat dingin di meja. “Baik,” balasku cepat.

Sesaat kediaman menyelimuti kami. Vanessa menyipitkan matanya. “Apa Barra sudah punya pacar?”

“Soal itu sebaiknya kamu tanyakan sendiri saja sama orangnya.”

Vanesa menghela napas. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku. Salah satu tangannya menopang dagu pada meja. “Dengan kedekatan kalian sepertinya itu sulit terjadi. Kamu benar-benar nggak bisa jauh darinya ya.”

Aku tersenyum meski ingin sekali menuang kopi panas pesanan perempuan itu ke wajahnya. “Selama Kak Barra nggak terganggu, aku pikir kedekatan kami bukan masalah.”

“Barra terlalu baik dan mungkin saja dia memilih diam karena nggak enak padamu.”

“Kak Barra memang baik tapi aku tahu dia pasti tegas seandainya keberadaanku memang mengganggu, seperti waktu kalian pacaran dulu. Sekarang aku nggak perlu merasa bersalah sama siapapun hanya karena dia bersikap baik padaku.”

Sosok Barra yang mendekat menghentikan pembicaraan kami. Aku cukup lega mengingat hampir saja mengeluarkan kalimat makian.

Barra menyeret kursinya mendekat ke arahku. Ia merebahkan punggungnya pada sandaran kursi. Pelayan kembali datang membawakan pesanan lelaki itu.

Barra meraih cangkir berisi mochachino. “Jadi apa yang ingin kamu bicarakan, Van?”

Wajah perempuan di hadapan kami berseri. Pandangannya hanya tertuju pada Barra. “Begini. Aku sudah mengabari teman-teman SMA. Kita rencananya mau mengadakan reuni. Mereka pasti senang kalau kamu bisa datang.”

“Aku nggak bisa janji. Kebetulan aku dan sebagian teman kita kadang suka ketemu. Ada aku atau tanpa dirirku nggak ada pengaruhnya.”

Kekecewaan membayangi wajah Vanesa. Sikap dingin Barra memupus harapannya. “Kamu masih marah ya, Bar?”

“Aku telah melewati fase itu jauh sebelum kamu mempertanyakan. Sekarang hidupku bukan lagi untuk mengurusi remahan masalah kita di masa lalu. Begini saja mengenai reuni, aku harus tahu kapan tangaal pastinya dulu. Soal nant datang atau nggak, sama sekali nggak berkaitan denganmu.” Barra tetap tenang. “Kami pulang dulu, Van. Pesananmu aku yang bayar. Anggap saja hadiah pertemuan kita,” lanjutnya lalu bangkit.

Barra mengusap kepalaku. Semenjak dia bergabung, diriku memilih menjadi penonton. Tidak ada sedetikpun gerakan Barra terlewat dari pandangan. “Ayo pulang, pipi tembem.”

Bibirku merengut sebal. Kenapa Barra senang sekali menyebut panggilan itu sih, gerutuku dalam hati.

Ledekan Barra membuatku melupakan keadaan sekitar. Jemari tanpa sadar meraih uluran tangannya. “Nyebelin.”

Raut Vanessa memucat. Dia memijit kening sambil menghela napas.

“Kamu sakit, Van?” tanya Barra.

“Sedikit pusing. Kalian pergi saja. Aku nggak apa-apa kok.”

Aku memandangi sosok yang masih duduk. Setan dan malaikat saling bersahut di telinga. Vanessa bukanlah sosok yang terpikir untuk dijadikan teman. Perempuan itu terlalu menyadari kelebihan fisiknya hingga kadang meremehkan kelebihan orang lain selain dirinya.

Barra mempererat genggamannya. Tatapannya menajam. Tanda agar diriku diam. “Baiklah kalau begitu. aku pulang dulu.”

Andai tidak melihat dengan mata kepala sendiri, keadaan kami mungkin terdengar mustahil. Sejak mengenal Vanesa, Barra belum pernah bersikap sedingin ini. Titah dan permintaan kekasihnya merupakan sesuatu yang wajib dilakukan, sebesar apapun risikonya. Demi Vanesa, Barra pernah berdebat panjang dengan Om Andra karena tagihan kartu kredit cukup besar. Dia sangat memanjakan perempuan itu. Bahkan rela bolak balik ke rumah sakit saat kekasihnya dirawat.

Tapi keadaannya sekarang berbeda. Aku harus membuka mata lebar demi melihat apakah masih tersisa jejak perhatiannya di antara keduanya.

Pertemuan tak terduga masih melekat dalam kepala. Respon dingin Barra belum sepenuhnya menenangkan. Vanesa adalah cinta pertamanya. Mengusir perasaan sekuat itu tentu membutuhkan waktu.

“Seharusnya kamu nggak mencari penyakit. Sudah tahu ada lubang di depan, bukannya loncat malah nekat dilewati. Kalau sudah kena batunya baru pasang wajah cemberut.” Suara Barra memecah keheningan saat mobil menembus kemacetan. Sepanjang jalan aku memang lebih banyak diam.

Kedua tanganku bersidekap. “Mau bagaimana lagi daripada penasaran.”

Barra terkekeh sambil menggelengkan kepala. “Sudah kubilang dengan keadaan kita sekarang, kamu nggak punya pilihan selain mempercayaiku. Kedatangan Vanesa nggak bisa diubah tapi jelas bukan dia yang ada di masa depanku.”

“Yakin? Kali kedua, ke tiga atau ke empat sekalipun bisa saja terjadi,” desisku.

“Aku bukan penganut paham cinta lama bersemi kembali terkecuali perempuan tersebut pantas diperjuangkan.” Dia mencubit daguku. “Jadi kalau malam ini kamu ingin tidur nyenyak, sebaiknya lupakan kejadian tadi.”

“Vanesa makin cantik, bukan. Kakak serius nggak ada puja dan puji lagi buat dia?” kataku pelan, nyaris terdengar seperti orang putus asa.

Barra tergelak, tawanya sangat keras dan puas. “Oh Tuhan, bagaimana kamu bisa menggemaskan sekali kalau cemburu. Bodoh sekali. Kenapa aku baru menyadarinya sekarang.”

“Huh, gombal-gombel. Itu karena Kak Barra dari dulu melihatku nggak lebih dari anak ingusan yang kehilangan teman bermain. Bagaimana mungkin sadar kalau cuma ingat sama tuan putri Vanesa,” gerutuku semakin senewen. “Jangan-jangan mata Kakak minus banyak lagi makanya milih Vira.”

Bahuku tiba-tiba ditarik hingga mendekat “Tuh, kan, mulai lagi halusinasinya. Aku akan tetap bersama Vanesa andai rasa itu masih ada. Nah buktinya, siapa yang ada di sampingku sekarang?”

"Sudah ah. Capek."

"Percayalah walau sulit." Barra mencium keningku lembut. "Aku akui kedatangan Vanesa memang mengejutkan tapi nggak ada yang istimewa. Hubungan kami sudah berakhir jauh sebelum kamu kembali ke kota ini."

Aku terdiam, berusaha mempercayai pembenaran pernyataan Barra. Ada perih di atas luka tapi haruskah semua itu alasan untuk mempercayai ketakutan semu?

Pelukan Barra sedikit menangkan walau kekhawatiran atas Vanesa belum lenyap.

Hari demi hari diwarnai rasa waswas. Pikiran buruk merangsek masuk tak peduli kondisi perasaan. Cemas yang berlebihan bisa membuatku tersulut emosi dengan mudahnya.

Aku belajar keras mengendalikan hati. Sedapat mungkin memisahkan emosi dan akal sehat. Setiap kali curiga menyerang, kucoba mengalihkan perhatian pada hal lain.Barra bukan tipe yang sering memberi kabar. Respon dari telepon atau pesan pun terkesan seperlunya. Kesibukan kuliah dan membantu Om Andra di kantor membuat waktu di antara kami sangat berharga.

Seminggu sudah sosoknya tidak terlihat. Semenjak itu pula rindu menguasai hati. Aku menahan diri untuk tidak merengek seperti bayi. Selesai jam terakhir kuliah, seperti biasa aku dan kedua temanku berjalan bersama menuju lobi kampus. Suasana kampus sudah sepi saat kami tiba di sana.

"Ciyee yang mau malam mingguan," goda Caca.

"Malam minggu apaan sih?"

“Tuh, barbara jemput.” Dia menunjuk ke arah lelaki yang berdiri di tangga turunan lobi.

Barra bersandar pada dinding. Kaus putih polos pas badan samar memperlihatkan otot perut dan tangan. Celana jeans hitam melekat tanpa cela. Bagian belakang rambutnya yang mulai panjang dikucir. Dan, kacamata baca berbingkai hitam bertengger di atas hidung mancung.

Dadaku bergemuruh. Andai tidak malu, sudah pasti aku akan berlari dan menghambur ke pemilik dada bidang yang asyik dengan ponselnya.

Rere mendorong tubuhku pelan. “Sana pulang. Ingat kalau ciuman jangan sampai lupa diri.” Caca mengedip genit sebelum diseret sahabatnya. Keduanya pergi menjauh menuju tempat parkit motor.

Degub jantung berdetak sangat keras setiap langkah bergerak mendekati Barra. Rindu yang terlalu tanpa sadar membuat senyuman mengukir di wajah. Aku harus berusaha keras meredam rasa agar reaksi terlihat wajar termasuk getaran suara.

“Kak Barra nunggu aku?” sapaku pelan.

Barra menoleh lalu matikan ponselnya. “Siapa lagi. Gadis favoritku di kampus ini cuma ada satu.”

“Kacamatanya baru ya?” Sengaja aku mengalihkan pertanyaan sebelum pipi merah padam.

“Sudah lama punya cuma jarang dipakai. Ribet. Kuliah kamu sudah selesai?”

“He em. Kenapa setiap mau jemput nggak pernah bilang dulu sih?”

Barra menarik pergelangan tanganku. Kami berjalan beriringan menuju tempat parkir mobil. "Buat apa toh kita akhirnya ketemu juga." Genggamannya agak menguat. "Apa ada lelaki lain yang menawarimu tumpangan, heh?"

"Sayangnya belum ada," desahku pura-pura kecewa. Kami berhenti di depan sebuah sedan hitam.

Barra melepas genggamannya untuk membuka pintu mobil untukku. "Akan sangat menarik kalau kamu berani mencobanya. Tapi aku jamin kamu pasti menyesal."

Kuhempaskan tubuh di kursi depan. Mendekap erat tas sambil menatap lurus kaca depan. Barra berjalan mengelilingi mobil hingga akhirnya sosoknya muncul dari balik pintu.

"Apa aku harus memberitahu dulu setiap mau menjemputmu?" tanyanya sesaat sebelum menyalakan mesin.

"Itu bukan masalah penting."

"Lalu kenapa tiba-tiba kamu cemberut? Di mana letak salahku?"

Aku malas harus menjelaskan sesuatu yang melibatkan perasaan. Seharusnya bisa dihindari andai kepercayaan diri tidak serendah ini. Tapi lawanku bukan sembarang perempuan. Dibalik raut bak boneka, Vanesa termasuk pintar mengelabui orang-orang. Jangan tanya bagaimana Barra sangat mempercayainya.

"Kakak tadi bilang tentang penyesalan. Apa maksudnya Kak Barra akan kembali pada Vanesa kalau aku berani berbuat macam-macam, begitu?" tuduhku. Sejujurnya aku terlalu malu harus mengucap kata cemburu dengan lugas.

Barra berdecak kesal. "Untuk apa aku menjemputmu bila memang masih memikirkannya. Buang waktu saja."

Kepalaku menunduk. Kecemburuan menutupi perasaan hingga kata yang terucap justru terdengar kekanakan.

“Aku nggak marah.” Jemari besarnya merapikan rambut yang menempel di pipi ke balik telinga. “Cemburu artinya cinta, bukan begitu, Sayang.”

Wajahku memerah, semerah tomat matang siap petik. Kata-kata dalam kepala buyar. Setelah menarik napas panjang, aku sedikit lebih tenang. “Kakak ada acara malam ini?”

“Mengingat pacar bilang nggak boleh datang ke rumahnya, kemungkinan aku akan menghabiskan waktu menemani Bunda.” Barra meraih kepalaku ke bahunya. “Jadi sebaiknya kita gunakan sisa waktu tanpa berdebat,” lanjutnya lalu mencium keningku.

Aku sependapat dengannya. Dibanding membahas masa lalu, kami seharusnya fokus pada kelanjutan hubungan ini. Ketidaksetujuan kedua belah pihak bukan perkara enteng.

Lenganku mengait pada lengan kirinya. Menikmati desir dan kehangatan setiap kulit kami bersentuhan. Rasanya menabjubkan meski bukan pertama kali. Riak-riak di perut menggelitik hebat, meski kurang nyaman, aku menyukai rasa yang muncul.

Aku melupakan keadaan di luar sana. Kemacetan menjadi berkah karena itu artinya ada tambahan waktu untuk berdua.

Kata malu menghilang dari kamus tentang kehidupan. Sejenak terlena oleh suasana yang mendadak serba romantis. Barra tersenyum melihat tanganku bermain-main dengan jemarinya. Aku butuh banyak bukti demi meyakinkan diri bahwa kebersamaan kami bukan mimpi.

“Hei, kita sudah sampai.”

Kepalaku mendongkak, menatap dua bola mata di samping lalu mengedarkan pandangan keluar ke sekeliling. “Ngg.... “

Barra terpaku seolah melihat sesuatu yang aneh. Wajahnya berpaling ke arah jendela. “Sial. Aku lupa caranya bernapas gara-gara kamu.”

Aku terkekeh geli. Rasanya menyenangkan mengakhiri kebersamaan tanpa pertengkaran. Meski belum rela, genggaman tangan kami perlahan terurai. Andai saja ada keajaiban hingga kami bisa leluasa layaknya pasangan lain.

“Melamun terus. Cepat masuk atau aku akan mengantarmu sampai pintu.”

“Sampai jumpa. Terima kasih tumpangannya.”

“Bayarannya?” Barra menunjuk pipinya.

Gugup, malu dan tegang bercampur satu. Hasrat menyayangi semakin besar seiring kekhawatiran akan perpisahan. Kecupan singkat di pipi Barra berbalas ciuman lembut di keningku.

“Pulangnya hati-hati,” bisikku lirih.

Jemari Barra mengusap pipi lalu mencubit pelan. “Keadaan kita sekarang mungkin balasan atas semua sikap burukku padamu dulu. Selama kamu tidak menyerah, penolakan keluargamu bukan ancaman.”

Bulir panas berhasil lolos. Aku menggigit bibir bawah agar tidak terisak. “Apa ini juga balasan karena aku pernah berusaha memisahkan Kakak dari Vanesa?”

Barra mengusap jejak air mata di wajahku. Sorotnya meredup. “ Setiap manusia pasti pernah berbuat salah tapi nggak semua berbesar

hati mengakui kesalahan dan mau berubah. Bila ini memang balasan, biarlah bagian paling menyakitkan jadi tanggunganku. Kamu hanya perlu tersenyum untuk memudahkan langkahku. Mengerti?"

"Iya. Kabari aku kalau sudah sampai ya."

"Oke."

Tubuh bagai tanpa tulang saat meninggalkan mobil. Setengah jiwaku tertinggal di sana.

Sebuah kendaraan jenis SUV berwarna silver terparkir di carport. Kendaraan yang jelas bukan milik keluargaku.

Bunda menyambut kedatanganku di ruang tamu. "Kamu darimana saja. Sore begini baru pulang."

"Dari kampus. Mobil siapa di luar, Bun? Ada tamu ya?"

Bunda mengangguk senang. "Kamu ingat teman Bunda yang ingin mengenalkan putranya padamu? Kebetulan sekali keduanya datang hari ini."

"Aku nggak mau dijodohkan, Bunda!"

"Siapa yang mau dijodohkan. Jangan cepat ambil kesimpulan. Lihat dulu orangnya. Katanya dia kenal baik sama kamu. Kalian kuliah di jurusan yang sama."

"Siapa sih, Bun?"

Bunda membawaku menuju ruang tengah. Seorang lelaki muda duduk berdampingan bersama perempuan paruh baya di sofa panjang. Keduanya berhenti mengobrol saat kami mendekat.

Suaraku tercekat, hilang setelah memperhatikan lebih jelas sosok lelaki yang bergegas bangkit. "Hai, Ra."

Part 15

Lima menit berlalu sejak menginjakan kaki di rumah, perasaan kaget sekaligus tak nyaman menyelimuti hati. Keberadaan Reihan dan ibunya bukan sesuatu yang kuharapkan saat ini. Apalagi sikap Bunda terlalu kentara. Dia memperlakukan Reihan seolah lelaki itu calon menantu idaman.

Aku terjebak dalam pembicaraan membosankan. Bunda dan Tante Lina asyik membahas mengenai kehidupan keluarga mereka. Tentu saja namaku dan Reihan termasuk di dalamnya.

Tante Lina seusia dengan Bunda. Perawatan membuat kulit dan wajahnya masih terlihat kencang. Rambutnya pendek dan bagian poni tampak kaku. Polesan *make up* terlalu mencolok untuk sekadar mengunjungi rumah teman terutama di bagian mata yang berwarna-warni. Sebuah tas berwarna cokelat dengan lambang huruf H berada di pangkuannya. Di luar penampilannya yang terkesan glamour, Tante Lina tidak pelit senyum.

Dari sekian banyak teman Bunda, hanya beberapa yang penampilannya seperti Tante Lina. Bunda sendiri jarang memakai barang mewah kecuali untuk acara tertentu. Untuk penampilan sehari-hari Bunda lebih nyaman memakai riasan sederhana. Mungkin karena Ayah paling menyukai wajah polos Bunda.

Bola mataku berputar ke arah Reihan. Garis wajahnya tidak terlalu mirip dengan ibunya. Matanya lebih kecil sementara hidungnya jauh lebih mancung. Fisik Reihan sepertinya menurun dari ayahnya. Hari ini dia memakai kaus hitam di balik sweater biru muda. Rambutnya tertata rapih seperti biasa.

Reihan membalas tatapanku lalu tersenyum. Huh, dari sekian banyak lelaki di dunia ini, kenapa harus dia sih.

“Vira, ajak Reihan ke taman belakang. Kalian kan, sudah saling mengenal.” Perintah Bunda setengah memaksa. Niat beristirahat di kamar terpaksa tertunda daripada melihat angkara murka sepanjang sisa hari.

Reihan menurut, mengikutiku dari belakang. Dia hanya berpura-pura antusias mendengarkan pembicaraan orang tua kami. Mungkin merasa terjebak tetapi sungkan untuk protes. Dari caranya bersikap pada Tante Lina, Reihan masuk kategori anak penurut.

Kami tiba di bagian rumah paling belakang. Aneka tanaman hias berderet rapih dekat tembok pembatas. Begitu pula dengan beberapa pohon buah. Warna hijau mendominasi sejauh mata memandang. Dua kursi kayu terpisah oleh meja kecil berada di pelataran menghadap ke arah taman.

“Duduk deh. Kamu mau minum apa?” tawarku berbasa-basi.

“Nggak perlu repot,” balas Reihan. Ia menghempaskan tubuhnya pada salah satu kursi.

Aku duduk di kursi yang kosong. Keadaan kami masih canggung walau tidak punya masalah terkecuali mengenai Mieska. Dia itu pasti marah sekali bila tahu lelaki yang selama ini mengejarnya dijodohkan dengan perempuan lain. Aku sendiri berharap perjodohan atau apapun itu hanya sebuah wacana.

Kami berdua terdiam. Situasi menjadi sangat canggung. Waktu berdetak seolah sangat lambat hingga aku ingin berteriak.

“Bagaimana menurut lo tentang rencana orang tua kita?” Suara Reihan memecah kebisuan.

“Rencana apa?” balasku pura-pura tak mengerti.

Reihan berdecak pelan. Pandangannya masih tertuju pada tanaman yang merambat pada dinding. “Ibu memaksa minta ditemani. Beberapa hari sebelumnya dia memuji lo terus menerus. Tentu lo bisa menyimpulkan sendiri alasan kita di sini sekarang.”

“Seharusnya tanpa gue harus jelaskan panjang lebar, lo sudah jawabannya. Apa butuh penegasan?” balasku.

“Oh karena perasaan lo tertambat sama lelaki lain?”

“Dengar, Rei. Masalah pribadi gue bukan urusan lo. Kenapa lo sendiri nggak jujur kalau lo suka sama Mieska?”

Reihan melirik jam tangannya lalu bangkit. Perkataanku mungkin menyinggungnya tapi dia lebih dulu menyindir. Ketidaknyaman yang diperlihatkan justru membuatku berpikir bahwa Mieska masih mengisi hatinya.

“Mau pulang?” Aku segera berdiri.

"Lo ngusir gue?" Reihan balas bertanya. Nadanya menyiratkan ketidaksukaan.

Keningku berkerut. Reihan ternyata cukup sensitif. "Nggak. Gue Cuma nebak. Dari tadi lo lihat caramu jam terus. Tapi gue memang agak capek hari ini."

Kedua tangan Reihan mengepal. Dia tidak bisa menyembunyikan kekesalannya. Sementara aku tetap tersenyum. Senyum palsu dan dibuat-buat.

Kami berjalan kembali menemui dua ibu-ibu yang masih asyik mengobrol di ruang tengah. Tanpa menunggu pembicaraan mereka selesai, aku pamit beralasan mau mengerjakan tugas. Bunda sempat melotot namun kuabaikan. Reihan hanya diam, menunggu ibunya sambil mengotak-atik ponsel.

Sejak kedatangan Tante Lina dan Reihan, Bunda selalu membujuk agar aku mau mencoba mengenal Reihan lebih dekat. Berbagai cara dilakukan sampai mengiming-imingi mobil baru andai putrinya menurut.

Ayah yang biasanya menunjukan ketidaksetujuan bila mendengar nama lelaki disebut, kini justru mendukung usaha Bunda. Suasana rumah tidak lagi nyaman. Kamar menjadi tempat pelarian saat orang tuaku mulai mengungkit masa lalu. Mereka berpikir putrinya akan lebih baik berhubungan dengan laki-laki selain Barra.

Malam ini pun begitu. Telinga mulai panas mendengar cerita Bunda tentang kelebihan Reihan. Aku lebih banyak menjadi pendengar. Orang tuaku tentu bisa membaca raut wajah putrinya. Bibir yang mengerucut dan lirikan tajam bukan pertanda baik.

Aku menahan diri untuk tidak berteriak. Rasanya menyebalkan mendengar sisi buruk tentang Barra ketika dibandingkan dengan Reihan. Ayah memang pernah mengobrol bersama Reihan saat lelaki itu beberapa kali datang mengantar titipan ibunya. Perkenalan itu mungkin meninggalkan kesan positif.

"Apa Ayah sama Bunda bisa berhenti bicara tentang Reihan. Semua orang di kampus tahu kalau dia suka sama perempuan lain. Devira juga nggak punya perasaan sama dia," gerutuku saat kami menghabiskan sisa malam menonton film bersama di rumah.

Bunda mengamati perubahan emosiku. Tidak perlu menjadi peramal untuk tahu kalau aku sedang marah. Tanganku membolak-balik bantal sofa berulang-ulang sambil berdecak. Alur film di layar kaca mengalir tanpa satu pun menempel dalam memori karena terlalu sibuk meredam kesal.

"Tante Lina bilang mereka hanya berteman. Reihan belum pernah mengajak teman perempuan ke rumahnya atau mengenalkan siapapun sebagai pacar." Kata Bunda berhati-hati.

Kesabaranku berada di ujung tanduk. Bahasan tentang Reihan semakin lama membuatku jengah. "Bunda lupa, aku lebih dulu kenal Reihan. Kedekatan Reihan sama Mieska bukan sekadar rumor. Terlepas sejauh apa hubungan keduanya, Reihan nggak akan seperti kerbau di cucuk hidung kalau perasaannya sama Mieska hanya sebatas sahabat. Tante Lina nggak tahu saja sperti apa tingkah anaknya di luar rumah."

Ayah berdeham. Lirikan matanya menakutkan. "Gunakan nada bicara yang baik saat bicara dengan Bundamu, Vira."

"Kalau begitu Ayah dan Bunda juga berhenti mendekatkan Vira sama Reihan!" seruku gusar hingga tak sadar setengah berteriak.

Ketegangan seketika menguar di udara. Emosi Ayah terpancing. Kami jarang terlibat pertengkaran. Ayah biasanya memilih mengalah daripada berdebat panjang denganku. Malam ini pengecualian

"Kamu bersikap seperti ini karena Barra, bukan? Jangan kamu pikir Ayah nggak tahu apa yang kalian lakukan di belakang kami," tebak Ayah, masih dengan suara rendah.

Aku tersentak namun mampu menutupi keterkejutan. "Nggak, kami cuma berteman saja," elakku berbohong.

"Terserah. Mulai saat ini kamu dilarang menemuinya. Kemanapun kamu pergi harus diantar supir. Berani melanggar maka Ayah akan menyita ponsel dan laptopmu."

Tubuh terasa lemas. "Kenapa Ayah benci sekali sama Kak Barra. Yang dulu jahat itu aku bukan dia. Lagipula Ayah juga pernah merasakan nggak mendapat restu? Rela berjuang mati-matian padahal Bunda sudah dijodohkan sama laki-laki lain. Kalau Ayah dan Bunda mempunyai kesempatan untuk bahagia, kenapa aku nggak boleh bersama Kak Barra?"

Orang tuaku terdiam. Nenek pernah bercerita tentang kegigihan Ayah mendapatkan restu keluarga. Usahanya cukup lama namun akhirnya keduanya mendapat restu.

Bunda tersenyum lirih dan aku merasa bersalah karenanya. "Kami nggak bermaksud buruk. Kebahagiaanmu yang paling penting. Ada alasan kenapa kami khawatir bila kamu dan Barra menjalin hubungan. Usia kalian masih muda. Bunda nggak mau kamu terluka lebih dalam apabila ternyata hubungan kalian terhenti di tengah jalan."

Aku menguatkan diri saat bangkit. Percuma saja membela diri. Cinta mungkin membutakan mata hati tetapi bukan berarti

Reihan lebih baik dari Barra. “Vira bukan lagi remaja labil yang butuh pengakuan dengan cara-cara bodoh. Ayah juga Bunda bisa mengingatkan kalau Vira berbuat salah, nggak perlu sampai memaksakan kehendak, menjodohkan dengan lelaki lain. Reihan lagi orangnya. Sudah ah, capek bicara terus kalau Ayah sama Bunda nggak mau ngerti perasaan Vira.” Tanpa mendengar panggilan Bunda, aku beranjak meninggalkan mereka.

Setibanya di kamar, setelah memastikan pintu terkunci rapat, tangisku pecah. Dibalik selimut yang membungkus seluruh tubuh, air mata mengalir tanpa henti. Sebenarnya aku menyesali pertengkaran tadi. Tidak ada niat melawan orang tua.

Aku hanya kesal karena nama Barra seolah tabu diucapkan. Kami memang masih muda. Berbuat salah bukanlah hal aneh. Tapi bukan berarti kami tidak bisa berubah menjadi lebih baik. Aneh saja mendapati Ayah sebegitu suka pada Reihan padahal baru bertemu beberapa kali.

Entah kenapa semua menjadi sulit. Dulu aku berusaha mati-matian untuk mendapatkan Barra dan berakhir pahit. Barra mempertahankan kesetiaannya demi Vanesa. Sekarang, saat takdir mempertemukan kami kembali tanpa diduga perasaan kami saling terikat. Tapi dewi keberuntungan belum berpihak padaku. Kami justru mendapat tentangan di saat impianku hampir tercapai.

Satu sisi aku tidak ingin menyakiti perasaan orang tuaku tapi di sisi lain harapan bersama Barra terlanjur mengakar kuat. Usaha melupakannya akan jauh lebih sulit dari sebelumnya.

Pertemuan dengan Barra tidak bisa dilakukan tanpa rencana matang. Kami biasanya bertemu di rumah Caca, tempat paling aman menurutku.

Barra sebenarnya lebih memilih segera menemui orang tuaku. Menjalin hubungan secara diam-diam membuatnya hampir frustasi. Dua minggu berlalu dan hubungan kami belum menunjukan tanda membaik. Aku masih mencari cara menghindari konflik yang lebih panjang.

"Ca, hari ini gue numpang istirahat di rumah lo ya."

Caca dan Rere saling pandang saat merapikan catatan seusai kuliah terakhir. Keduanya sudah mengetahui permasalahanku. "Lo masih ribut sama orang tua?" tanya Caca.

"Lagi sumpek aja."

Rere menempuk bahuku. "Ada janji ketemu Barra?"

Kepalaku menggeleng. Belakangan ini aku ragu menemuinya. "Nggak. Gue takut kalau pertemuan kami nantinya malah jadi yang terakhir. Barra selalu memaksa berkata jujur sama orang tua gue. Dia rela menanggung risiko sekalipun harus dimarahi Ayah. Gue belum siap... " Napasku terasa berat. "Belum siap kehilangan dia lagi."

Kedua temanku terdiam. Getaran suaraku sampai ke telinga mereka. Aku berusaha terlihat kuat sepanjang hari. Tersenyum, tertawa dan bersikap senormal mungkin. Tapi dihadapan keduanya, pertahananku runtuh.

"Jangan menyerah. Buktikan bahwa kalian bisa melewati rintangan. Coba tanya Barra. Ajak dia ketemu dan bicarakan masalah kalian dengan kepala dingin," hibur Caca sambil merangkul bahuku.

Aku menyeka sudut mata. "Gue nggak mempermasalahkan Barra datang ke rumah tapi khawatir kalau situasinya memburuk. Ayah paling sulit dibujuk bila keputusannya sudah final. Gue akan

kehilangan Barra selamanya. Seandainya gue waktu itu memilih menyerah, mungkin rasanya nggak akan sesakit ini."

Rere bangkit. "Setiap anak pasti pernah bertengkar dengan orang tua mereka. Seburuk apapun permasalahannya lo harus tetap tenang. Mereka berusaha melindungi lo dengan caranya sendiri. Hanya saja prosesnya nggak sejalan sama harapan lo. Satu hal yang pasti lo nggak sendirian. Masih ada gue dan si rakus Caca. Kita siap bantu selama lo juga tetap semangat."

"Benar." Caca ikut bangkit. "Ada gue dan si jomblo Rere yang bisa jadi tempat curhat lo. Dua puluh empat jam kecuali tanggal merah dan jam tidur."

"Lo juga jomblo, Ca," dengus Rere. Dia bersidekap, lengkap dengan lirikan sebal.

"Bukan jomblo tapi *couple to be* tahu. Jodoh gue sudah ada cuma belum datang saja. Kami masih menunggu dipertemukan di waktu yang tepat," elak Caca penuh percaya diri. "Kalau lo sudah pasti jomblo abadi kecuali judesnya dikurangin banyak."

"Lo belum pernah dilempar kerak panci ya!"

Aku tersenyum masam. "Sudah, sudah. Jangan ribut. Kita pulang sekarang."

Kami berjalan menyusuri koridor. Kedua temanku saling melempar lirikan tajam. Tidak ada satu hari tanpa diwarnai aksi saling ejek. Meski begitu biasanya perdebatan diakhiri candaan.

Di tangga terakhir menuju lobi, kami bertemu Mieska dan dua temannya. Sorot mata ketiganya terlihat sebal. Aku mencoba mengabaikan tapi ketiganya lebih dulu menutup jalan.

“Lo jangan serakah dong, Ra. Setelah Barra, sekarang lo juga dekat sama Reihan. Lihat saja nanti, lo pasti menyesal!” serunya lalu berbalik arah menuju koridor lain.

“Nggak perlu diambil hati. Mieska cuma kebakaran jenggot karena kehilangan kesempatan memanfaatkan Reihan lebih lama.” Rere menyeretku menjauh dari tempat itu. Mieska sempat menoleh, menunjukan ketidaksukaan sebelum sosoknya menghilang di ujung koridor.

Semenjak kedatangan Reihan ke rumahku, kami jarang bertegur sapa di kampus. Dia mendadak menjaga jarak. Aku tidak mengerti sikapnya yang berubah ramah saat bicara dengan orang tuaku. Reihan terang-terangan menghindar bila kebetulan tak sengaja melihatnya bersama Mieska.

Aku sempat meminta supir menjemput setelah magrib di depan mulut jalan menuju rumah Caca. Dia berpesan agar segera menghubunginya bila akan pulang. Ayah pernah memarahinya karena menuruti perintahku yang ingin pulang sendiri.

Rere memelukku saat kami keluar dari gerbang kampus. Dia pulang lebih dulu karena ada urusan penting. Aku dan Caca meneruskan perjalanan, menyusuri jalan menuju rumahnya. Sesekali kami berhenti, membeli jajanan murah demi mengurangi rasa lapar.

Deringan ponselku tiba-tiba terdengar dari dalam ransel. Sambil terus berjalan aku mencari-cari benda itu sementara Caca berlari meninggalkanku karena ingin ke toilet. Dari tempat kami berada, rumah Caca hanya menyisakan jarak beberapa meter.

“Halo.” Suara berat di seberang sana menyapaku.

Perasaan bercampur aduk mengetahui penelepon tidak lain adalah Barra. Sudah satu minggu lebih kami tidak bertemu. Setelah ultimatum Ayah, kami pernah membicarakan masalah ini sekali di rumah Caca. Aku mengerti ketidaknyamannya tetapi keadaan belum memungkinkan keinginannya menemui orang tuaku. Terlebih aku terlalu keras kepala dan membalas cara pandang orang tuaku dengan sikap dingin.

Kami masih saling membalas pesan. Mengirim foto. Sedikit membantu namun tak mengurangi rasa rindu. Setiap detik, nama dan bayangan Barra memenuhi relung hati.

"Halo." Ada jeda beberapa detik sebelum aku membalas sapaannya. Jeda yang kugunakan untuk mengatur suara agar terdengar tenang.

"Kamu di mana? Masih di kampus?"

Mataku mengerjap berkali-kali karena mulai panas oleh genangan air mata. "Mau ke rumah Caca dulu."

"Oh." Suaranya mengambang sesaat. "Aku nggak mau memaksa tapi apa kita bisa ketemu? Lima menit sudah lebih dari cukup."

Satu bulir lolos di sudut mata. Dengan cepat aku menyeka sebelum orang yang berpapasan memandang bingung. "Besok saja. Aku akan mencari alasan supaya bisa pulang telat."

Hembusan napas panjang seolah menahan kecewa. Aku tahu Barra tidak menyukai hubungan diam-diam ini. Mungkin seumur hidup, ini pengalaman pertamanya. Meski begitu dia bersedia mengikuti permintaanku.

"Oke, kabari aku ya. Hati-hati pulangnya."

“Iya.” Aku mengakhiri panggilan setengah tak rela. Kekhawatiran Ayah akan memergoki kami membuatku harus menahan diri walau rindu menyesakan dada.

Pagar rumah Caca terbuka saat aku sampai di sana. Jemari bergetar hebat menyadari ada sosok yang tengah berdiri di depan bangku teras.

Barra tersenyum. Dia masih mengenakan pakaian kantor. Kedua tangannya terbuka, menyambut kedatanganku.

Aku tidak memedulikan sekeliling. Setengah berlari cepat, tubuhku menghambur dalam dada bidang yang kurindukan. Air mata mengalir seiring datang rasa sakit sekaligus takut setelah berada dalam pelukannya.

Barra membalas rangkulanku. Ia mengecupi puncak kepalaku seraya menepuk punggungku dengan lembut.

“Ka.... kangen,” ucapku terbata-bata.

“Aku juga kangen, makanya nekat datang ke sini. Caca tadi mengirim pesan kalau kamu mau ke rumahnya. Andai ternyata akhirnya harus bertemu dengan ayahmu, kita selesaikan semua baik-baik. Aku akan memilih menjauh dari awal bila hubungan ini hanya hiburan sesaat. Sekarang berhenti nangisnya, di sini rasanya nggak enak.” Barra menyentuh dadanya.

Kepalaku mendongkak, melepas pelukan dengan khawatir. “Kenapa? Kakak sakit apa?”

“Sakit saja lihat kamu nangis.”

Part 16

Kegelapan mewarnai langit seiring munculnya sang bulan satu jam lalu. Satu persatu lampu rumah di pemukiman mulai menyala. Malam mencipta keheningan. Suasana yang membawa setiap jiwa merasa aman berada dalam lindungan cahaya.

Konsep pemikiran itu tidak berlaku bagi sepasang kekasih yang tengah asyik mengorol di teras rumah. Nyamuk menari-nari di antara keduanya. Sesekali dengungan berakhir tepukan tangan di udara.

Di teras rumah Caca, aku dan Barra berbicara tentang waktu yang telah berlalu. Waktu di mana kami hanya sempat bertemu melalui panggilan suara dan terhalang oleh layar ponsel. Keduanya merupakan cara melepas rindu paling aman meski berada dalam satu kota.

Hari ini aku merasa menjadi lebih cerewet. Semua kegiatan kuliah bahkan detail tidak penting kuceritakan. Barra merespon dengan anggukan atau senyuman. Kedua tangannya bersidekap,

memperhatikan tanpa mengalihkan sedikitpun perhatian dari perempuan di sampingnya.

"Kenapa Kakak diam saja? Bicara langsung, kan, gratis nggak pakai kuota," gerutu tidak puas.

Barra terkekeh geli melihat reaksiku. "Aku sedang mengumpulkan ingatan tentang suaramu. Menyimpannya dalam memori untuk beberapa hari ke depan. Kurasa kamu sudah cukup puas hanya melihat wajahku saja." Kerpercayaan diri menguar dari bahasa tubuhnya.

Aku sengaja mengerutkan dahi. Di sudut hati tersimpan harap agar tidak ada rona malu di pipi. Sekalipun perkataan Barra benar, perkataannya terkesan narsis. "Berkomunikasi melalui dunia maya dan bertemu langsung itu dua hal yang berbeda. Kita nggak bisa bebas bertemu seperti pasangan lain. Apa salah kalau aku ingin mendengar suara Kakak dari dekat?"

Barra tiba-tiba bangkit. Laki-laki bertubuh tegap itu kini melangkahkan kakinya ke hadapanku. Dia menundukan tubuhnya hingga setengah berlutut. "Waktu kita sangat berharga jadi sebaiknya kamu jangan marah terus. Kedatanganku karena ingin melihat senyumanmu, mendengar tawamu, mengumpulkan kenangan sebanyak mungkin sebelum menguncinya dalam ingatan," bisiknya dengan suara berat. Jemariku diraihnya begitu kuat.

Aku menelan ludah. Genangan air membayang di bola mata. Keharuan menyesakan dada. Kenapa dia harus bersikap seperti ini? Membuatku merasa nyeri setiap kali memikirkan perpisahan.

"Siapa yang marah." Mataku mengerjap berulang kali, memastikan tidak ada bulir mengalir di pipi. "Bukannya Kak Barra yang suka marah-marah."

Kepala Barra menunduk. Bulu romaku berdiri. Sentuhan hidungnya di jemariku terasa hangat. " Kamu seperti ingin menangis. Aku harus menahan diri mengomelimu yang terus bicara selama air mata nggak mengalir."

Bibir bawah kugigit sangat keras. Kata-kata balasan tertelan di tenggorokan.

Pandangan kami bertemu saat Barra mendongkakkan kepalanya. Gemuruh menghentak semua indera. Jemariku menyentuh pipinya. Oh Tuhan, apa ini akan jadi sentuhan terakhirku.

Barra meraih jemariku di pipinya lalu bangkit. Ekspresi wajahnya kembali datar. Tubuhku ikut bangkit. Dengan lembut dan tanpa kata, dia menarikku dalam pelukannya.

"Jangan menangis lagi atau aku akan menemui orang tuamu," bisiknya.

Bayangan Barra berhadapan dengan kemarahan Ayah membuatku ngeri. Aku memaksakan diri agar terlihat sedikit lebih kuat. "Aku baik-baik saja. Tadi cuma kelilipan."

"Bicarakan padaku saat kamu merasa semua mulai melelahkan,. Detik itu aku akan menemui orang tuamu. Menyembunyikan kebenaran di belakang mereka pasti akan membuatmu kebingungan menentukan pilihan."

"Aku sudah bilang baik-baik saja, Kak," ucapku sambil melepas paksa rangkulannya.

Barra diam. Kedua tangannya menyusup ke balik celana. "Sudah malam. Sebaiknya kamu pulang."

Pertemuan kami hanya terjadi dalam beberapa jam. Tidak ada kepastian kapan kami bisa bertemu lagi. Kerinduan belum sepenuhnya terpuaskan.

"Aku boleh minta sesuatu?"

"Minta apa?" tanya Barra dalam posisi semula.

"Aku mau jas yang Kak Barra pakai."

"Jas? Buat apa?" Dalam kebingungan Barra tetap melepas jas miliknya.

Aku meraih jas yang dia sodorkan dan mendekapnya erat. "Meski kita sulit bertemu, setidaknya aku masih bisa mencium aroma Kakak."

Tangan Barra terangkat. Dia menekukkan jemarinya berulang kali, memberi tanda agar aku mendekat. Tanpa curiga, aku menuruti permintaannya.

Pandanganku mengikuti gerakan tangannya yang meraih ponsel dari saku celana. Belum sempat menghindar, tangan lainnya menyentuh wajahku. Ibu jari dan telunjuk laki-laki itu menekan pipiku lalu mengabadikannya melalui ponsel.

"Kak Barra jahat. Hapus nggak tuh fotonya."

Barra bergeming meski cubitan tak berhenti mengenai pinggang dan lengannya. Dia sibuk mengamankan ponselnya dari perhatianku. "Kamu pulang naik apa?"

"Sama supir."

"Syukurlah kalau begitu. Aku masih punya waktu sebelum menjadi supir pribadimu."

Bibirku mencebik sebal. "Sana pulang!"

"Laundry dulu sebelum dikembalikan." Barra menunjuk ke arah jasnya. "Ingat, jangan pernah dipakai mengelap ingus."

Aku melotot lalu meraih ujung lengan jas Barra. Dia menatap jijik sekaligus kesal saat aku menyeka hidungku namun tak kuasa bertindak. "Buat apa di laundry pakai sabun colek juga bersih."

"Ah sudahlah." Barra memijat keningnya. "Cepat pulang. Aku nanti mau datang ke acara reuni SMA setelah dari sini."

"Reuni SMA?" tanyaku dengan nada tak suka.

"Iya. Sonny memaksaku datang." Seringai Barra muncul. Dia bisa membaca kelemahanku. "Hanya acara temu biasa. Kami akan berkumpul di restoran dekat SMA kita dulu. Aku nggak keberatan kalau kamu mau ikut."

"Sekalipun bisa, aku nggak mungkin datang. Kehadiranku pasti jadi pembicaraan teman-teman Kakak terutama teman dekat Vanesa." Pandanganku menatap lekat bola matanya. "Apa dia juga datang?"

"Kurang tahu. Kedatanganku sebatas menghargai usaha teman-temanku yang sudah merencanakan pertemuan ini. Soal Vannesa datang atau nggak bukan urusanku." Barra membalas tatapanku cukup intens. "Seiring bertambahnya usia, kamu akan belajar bahwa dunia bukan hanya tentang warna warni pelangi. Nggak semua orang akan memberi ucapan selamat saat kamu bahagia dan mengulurkan tangan ketika kamu terjatuh. Kamu adalah sutradara kehidupanmu sendiri dan mereka hanya penonton. Jadi tegakkan kepalamu dan berhentilah mencari kesalahan sendiri. Aku senang kamu mencintaiku tapi jangan lupa untuk menyayangi dirimu sendiri."

Aku mendorong tubuhnya tanpa tenaga. "Iya, aku paham. Sana pergi, nanti telat. Pesanku cuma satu, jangan tebar pesona."

Barra mengacak-acak rambutku. "Apa karena banyak perempuan mendekat, kamu melabeliku tukang tebar pesona? Sekalipun benar itu bukan kejahatan, Nona."

Tubuhku berbalik, bersiap pergi sambil menahan cemburu. Tawa Barra terdengar mengejek. Dia merangkul bahuku. "Tahu nggak, kalau kamu lagi cemberut, level cantiknya naik tapi sedikit."

"Berisik ah. Lepas nggak!"

"Aku cuma sebentar di sana. Kamu nggak perlu khawatir. Aku pergi dulu. Nanti pulangnya hati-hati dan kabari kalau sudah sampai di rumah." Barra mencuri ciuman di bibirku lalu bergegas menuju mobilnya.

"Dunia serasa milik berdua ya, Ra." Suara Caca mengejutkanku. Sahabatku itu rupanya tengah berdiri di depan pintu sambil makan snack. "Tapi nggak apa-apa deh, lumayan tontonan gratis. Untung anak-anak kos belum pada pulang. Bisa rame kalau mereka lihat. *By the way* ciumannya Barbara *hot* juga ya. Lo kayaknya sangat menikmati. Rasanya gimana tuh? Kenyal kayak agar-agar ya? "

Dia tak acuh melihatku melotot. Dasar.

⁂

Masa depan hubunganku dengan Barra semakin berat setiap harinya. Restu sulit didapat. Berpikir positif pun tidak cukup membantu. Kenyataan yang terpampang di depan mata bagaikan mimpi buruk.

Sikap Om Andra agak berubah saat kami tidak sengaja bertemu di toko buku sepulang kuliah. Bahasa tubuhnya menunjukan kesan dingin. Padahal sejak aku lahir, dia selalu bersikap hangat. Pada waktu

SMA, di saat hubunganku dan Barra memburuk pun, Om Andra masih berpihak padaku.

Menyedihkan, kata itu menggema di dasar hati.

Sejak pertemuan terakhir kami, aku terus terbangun di tengah malam. Kekhawatiran terjadinya perpisahan membuatku semakin frustasi. Di satu sisi, aku ingin membalas jasa orang tuaku tapi sisi lain, melupakan Barra lebih sulit dari sebelumnya. Impian di tangan seolah siap lepas kapan saja.

Dan, Reihan, laki-laki itu bergeming melihat keadaanku. Berulang kali aku memintanya menjauh tetapi kata-kataku dianggap angin lalu. Tanpa berpikir panjang, dia masih saja nekat datang ke rumah saat malam minggu. Tentu saja, aku berkeras tidak ingin menemuinya dan membiarkan Ayah menemaninya.

Di kampus, Mieska tidak lagi sering menemui Reihan. Reaksi sinis perempuan itu belum berubah bila kami kebetulan berpapasan. Sosoknya semakin jarang terlihat bersama Reihan. Ketidakrelaan tersirat pada saat mata kami bertemu.

Meluangkan waktu ke mal atau toko buku menjadi kebiasaan baru. Aku selalu smencari alasan agar tidak segera tiba di rumah. Dimanapun akan kupertimbangkan selama bisa menjauhkan diri dari mendengar nasihat Ayah yang cenderung memuji Reihan.

Sore ini, seusai dari kampus, seperti biasa aku mampir di sebuah toko buku paling besar di kota ini. Di sana merupakan salah satu tempat favorit saat ingin menenangkan diri dari masalah. Aku lebih banyak menghabiskan di lantai paling atas. Beraneka novel dan komik berjejer manis dalam rak-rak berukuran besar. Sejenak, aku larut dalam lautan buku.

"Devira?" sapa seseorang.

Wajahku berpaling dari rak. Perempuan berambut panjang dengan gelombang besar tengah menatapku. Bola matanya bulat dan indah.

"Tari?" balasku sambil menggali ingatan.

"Iya." Tari, temanku saat SMA tersenyum senang. "Lo kuliah di sini sekarang?"

Aku mengangguk. "Ya gitu deh."

"Lo berubah banget ya. Maksud gue, penampilan lo kelihatan lebih kalem."

"Gue kasihan sama orang tua kalau masih bandel," balasku asal.

Tari terkekeh. "Oh ya. Teman-teman kita dulu pasti senang kalau tahu lo sudah balik ke sini lagi. Kebetulan malam minggu nanti kita mau kumpul-kumpul. Lo bisa datangkan?" pintanya penuh harap.

Aku menghela napas. Kata berkumpul dengan teman-temanku dulu pasti tidak jauh dari asap rokok dan alkohol. "Acaranya di mana?"

Sebuah klub malam terucap dari bibir Tari. Tempat hiburan yang sedang jadi buah bibir di kalangan anak muda pecinta dunia malam.

"Gue nggak janji, Ri. Orang tua gue masih suka cerewet kalau gue keluar larut malam."

"Ayolah, Ra. Kita sudah lama nggak ketemu, kan. *Please,*" pintanya setengah memohon.

"Gue usaha dulu deh. Besok gue kabari lagi." Kami bertukar nomor telepon sebelum berpisah.

Setelah membayar buku yang kubeli aku bergegas turun. Di lantai satu pandanganku tiba-tiba menangkap sosok yang kukenal. Barra

terlihat di antara deretan rak alat tulis. Dia mengenakan sweater biru tua dan jeans hitam. Topi baseball menutup rambutnya.

Remasan kuat mencengkram dada begitu menyadari Barra tidak sendiri. Dua perempuan berjalan menghampirinya, Tante Cinta dan Vanesa. Ketiganya sangat akrab. Akal sehat sibuk meredam kecemburuan. Percuma saja meminta Vanesa menjauh dari Barra. Posisiku tidak lebih kuat darinya. Lagi pula mengikuti kemarahan akan menambah kesan negatif di mata Tante Cinta. Pilihan terbaik yang kumiliki sekarang adalah pergi dari tempat ini.

Sepanjang jalan pulang pikiranku melayang. Kebersamaan Barra dan Vanesa menari-nari tanpa henti. Bayangan keduanya memenuhi isi kepala. Tangan sudah gatal untuk menekan nomor Barra. Lelah dengan adu pendapat antara harus menahan diri atau menghubungi lelaki itu, akhirnya kuberanikan diri menghubunginya.

"Halo. Kakak sedang apa sama Vanesa di toko buku? Reuni?" tanyaku tanpa basa-basi. Aku tidak lagi peduli pembicaraan didengar supir.

"Kamu tadi lihat? Jangan salah paham. Bunda minta ditemani beli alat tulis untuk arisan. Kebetulan waktu mau berangkat Vanesa datang ke rumah. Aku nggak bisa menolak permintaan Bunda saat dia menawari Vanesa ikut bersama kami. Tapi nggak kejadian apa-apa. Aku langsung mengantarnya pulang setelah dari toko buku. Percayalah."

"Benar? Aku lihat sendiri Kakak justru menikmati kebersamaan kalian. Apa jangan-jangan Tante Cinta juga mendukung Vanesa kembali sama Kakak?" Suaraku masih berapi-api.

"Berhenti menebak-nebak, Vira. Kita akan bicara lagi setelah amarahmu reda. Bunda nggak mendukung siapa-siapa. Bukan salahnya

kalau dia menawari Vanesa ikut bersama kami. Dia bahkan nggak tahu kalau kita punya hubungan lebih."

"Ya, mungkin sejak awal yang salah itu hubungan kita." Aku memutus sepihak sambungan telepon. Mematikan ponsel agar tidak perlu mendengar deringan darinya.

Setibanya di rumah aku bergegas masuk ke kamar. Bunda hanya menghela napas melihat putrinya melewati makan malam kesekian kali dengan alasan capek. Sementara Ayah melirik kedatanganku disela kegiatannya membaca koran.

Amarah masih belum beranjak pergi. Dengan kasar aku membuka lemari pakaian. Kuperhatikan deretan dress yang menggantung. Sebagian rok dan blouse berukuran kecil masih tersimpan rapi. Saat SMA, penampilanku cukup berani. Pada waktu itu rok mini sudah menjadi pakaian wajib. Untuk menghindari omelan Ayah, aku selalu membawa baju ganti. Masa di mana jiwa pemberontak menjadi pembenaran dan sepertinya masih tersisa hingga sekarang.

Tubuhku berbalik menuju tas di ranjang. Ponsel kunyalakan kembali. Sejumlah pesan dari Barra sengaja kuabaikan. Dalam keadaan masih dikuasai emosi, jemari mencari-cari nama seseorang di daftar kontak. Kata-kata manis Barra terlanjur terhapus oleh perasaan kesal.

"Halo, Ri. Malam minggu besok gue bisa datang."

Part 17

Malam itu aku bermimpi. Entah harus mengkategorikannya sebagai mimpi buruk atau sebaliknya. Dalam bunga tidur semalam, diriku seolah terseret kembali ke masa SMA. Masa di mana sosok Barra terlibat di dalamnya. Ingatan tentang dirinya melekat begitu jelas. Tatapan dinginnya sangat menakutkan.

Ingatan tentang peristiwa yang telah berlalu tergali ke permukaan. Dalam alam bawah sadar Barra berdiri memandangiku. Dia memakai seragam putih abu. Ketidaksukaan membayang di wajahnya. Dia menatap kesal sebatang rokok di sela jemariku. Pandangannya lalu beralih pada botol minuman beralkohol dan gelas sloki di meja.

Seusai sekolah aku dan beberapa teman dekat sering berkumpul di rumah Tari. Kedua orang tuanya jarang di rumah karena sibuk bekerja hingga malam. Kami terbiasa bebas melakukan apa saja. Begitu pun hari itu, kedua orang tuanya pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Penghuni rumah yang tersisa hanya Tari dan seorang pembantu. Asisten rumah tangga yang telah bekerja bertahun-tahun

itu pun hanya menurut ketika anak majikannya mengancam agar tidak melaporkan perbuatannya pada orang tuanya.

Jarak rumah Tari tidak terlalu jauh dari sekolah. Barra sudah mengetahui kebiasaanku berkumpul di rumahnya. Bukan satu, dua kali dia datang menjemput karena rengekan manjaku setiap kali merajuk minta diantar pulang meski sebenarnya aku memiliki supir sendiri. Tentu saja sebelumnya aku merayu Tante Cinta agar mau membujuk Barra dan beralasan supir tidak bisa menjemput.

Teman-temanku beralih ke ruangan lain begitu mengetahui Barra datang. Perdebatan sering mewarnai pertemuan kami jadi mereka memilih menghindar sembari memperhatikan dari kejauhan.

“Kamu pikir hanya karena label remaja maka semua orang harus memaklumi tindakan bodohmu?” Barra menggeleng ke arahku. “Lihat apa yang kamu dan temanmu lakukan? Dari mana kamu dapat minuman sialan itu!”

Aku mematikan rokok di asbak. “Selama punya uang, aku bisa meminta orang lain membelikannya. Ini cuma minuman bukan benda tajam.”

“Orang tuamu memberi uang bukan untuk digunakan membeli sesuatu yang bisa merusak tubuhmu! “ Nada bicaranya mulai tinggi. “Bukannya kamu sudah berjanji berhenti minum minuman sialan itu, heh!”

“Aku nggak sering minum kok,” balasku sambil mendekatinya. “Aku memang pernah janji akan berhenti minum tapi itu kalau Kak Barra menjauh dari Vanesa. Perempuan itu nggak cocok sama Kakak!”

“Lalu menurutmu, siapa yang pantas bersamaku? Kamu?” sindirnya gusar. “Sadarlah Vira. Sikapmu hanya akan menyulitkan

posisi kita berdua. Aku nggak ingin lebih jauh menyakitimu karena memilih perempuan lain tapi kamu harus belajar menerima kenyataan. Bagaimanapun kamu sudah kuanggap seperti adik sendiri."

Kedua tanganku mengepal kuat. " Nggak mau! Aku lebih dulu yang mengenal Kakak! Bagaimana mungkin Kakak lebih percaya dan memilih Vanesa dibanding diriku. Sejak mengenalnya Kak Barra bahkan mengabaikan keberadaanku."

Sosok Vanessa tiba-tiba muncul. Dia berdiri di depan pintu yang terbuka. Kehadirannya semakin meluapkan amarah di dada. "Kenapa dia ada di sini? Apa Kakak sengaja mengajaknya untuk mengejekku!"

"Cukup, Vira!" Barra menggeram lalu menghalangi langkahku yang berniat menghampiri Vanessa. "Mulai sekarang lakukan apapun yang kamu inginkan. Mau merokok, minum sampai mabuk sekalipun terserah. Aku nggak akan peduli lagi. Dan kuperingatkan, berhentilah mengganggu Vanesa atau aku nggak akan pernah lagi membantumu bila kamu terlibat masalah sama senior lain. Ingat itu baik-baik!" Dengan gusar Barra membalikan badan. Dia menghampiri Vanessa, memberinya senyuman lembut lalu mengenggam jemarinya sebelum meninggalkan rumah Tari.

"Kak Barra!" pekikku menahan tangis.

Sinar hangat mentari menyusup dari balik tirai. Biasnya menyilaukan saat mengenai mata. Aku segera terjaga. Sisa tidurku tidak tenang akibat mimpi semalam.

Keheningan memenuhi seisi kamar. Selama lima menit setelah membuka mata, tubuhku masih berbaring di ranjang. Hari ini tidak

ada jadwal kuliah. Seharusnya bergelung di ranjang dan menghabiskan waktu menonton drama korea akanmenyenangkan tetapi pikiranku mengatakan sebaliknya.

Ada kemungkinan Bunda minta ditemani pergi atau bagian yang terburuk, aku harus menemani Reihan seandainya menghabiskan waktu seharian di rumah. Hingga detik ini aku sulit memahami maksud lelaki itu. Dia terkesan setengah hati menghindari Mieska. Di saat yang sama dia terlihat antusias dengan wacana perjodohan kami. Kesan terpaksa berusaha ditutupi dengan senyum palsu. Kekesalan memenuhi kepala melihat Ayah dan Bunda terbuai sikap ramahnya.

Kaus, rok mini, sepatu, *clutch* dan peralatan make up telah mengisi ransel. Rencananya aku akan menginap di rumah Caca demi menghindari kecurigaan Ayah. Aku sengaja menyimpan beberapa pakaian juga alat mandi di rumah temanku itu.

"Hari ini Vira menginap di rumah Caca, Bunda," sahutku saat sarapan. Aku mengatakannya sambil melahap roti isi. Sedapat mungkin menghindari tatapan Ayah.

"Ada tugas kuliah?" Senyuman Bunda membuatku merasa bersalah. Sejak suasana di keluarga mendingin, Bunda tidak lagi secerewet dulu. Terkadang Bundalah yang menghentikan perdebatan antara aku dan Ayah.

"Iya, Senin dikumpul." Lidahku belum terbiasa menyembunyikan kebenaran.

Bunda mengangguk pelan meski ada keraguan di matanya. Aku sadar Bunda berusaha menahan diri. Menangani anak perempuannya yang belum sepenuhnya dewasa butuh kesabaran. Sementara Ayah lebih menunjukan ketegasan meski hanya melalui lirikan mata.

"Ini tambahan uang sakumu." Ayah menyodorkan beberapa lembar uang kertas berwarna merah tanpa mengalihkan perhatiannya dari surat kabar. Kartu debit dan kredit memang tidak lagi kugunakan setelah Ayah terang-terangan melarang berhubungan dengan Barra.

Aku menelan suapan roti isi di mulut lalu menghabiskan air di gelas. "Vira pergi dulu." Kuambil uang tadi di meja walau gengsi. Ayah pasti lebih meradang apabila aku menolak pemberiannya.

Pembicaraan kami berhenti tanpa drama. Berada tidak dalam satu tempat menjadi solusi sementara paling baik.

Supir mengantar hingga depan gang menuju rumah Caca. Aku terdiam selama perjalanan. Ponsel sengaja tidak kukeluarkan dari tas. Kejengkelan pada Barra membuatku kehilangan minat berselancar di dunia maya. Sejak semalam pesan darinya bahkan belum sempat terbaca.

Caca memperhatikan ransel yang kubawa setelah tiba di rumahnya. "Lo mau numpang pacaran lagi?"

"Nggak." Tubuhku menghempas kursi teras. "Nanti malam gue ada acara sama teman SMA. Kemungkinan acaranya sampai pagi. Gue lagi malas berdebat sama orang tua. Lo keberatan nggak kalau gue nanti tidur di rumah lo?"

Senyuman Caca berubah masam. Dia menyeret kursi di samping meja. "Gue sih nggak keberatan jadi tempat persembunyian cuma sebaiknya lo hati-hati. Bisa gawat kalau orang tua lo tiba-tiba datang buat lihat keadaan lo. Terus Barra tahu lo ada acara nanti malam?"

Kepalaku menggeleng. "Dia nggak tahu. Gue lagi suntuk, Ca. Sesekali butuh hiburan."

“Menghibur diri boleh asal jangan nambah masalah baru. Kasihan si Barbara kalau namanya keseret dan makin buruk di mata orang tua lo. Acara apa sih memangnya?”

“Kumpul biasa aja di klub malam. Tenang saja, gue masih bisa jaga diri kok. Nanti sekitar jam delapan, teman gue jemput buat kumpul di rumahnya lalu pergi barengan ke sana sama anak-anak yang lain. Lo mau ikut?”

“Nggak. Demi lo gue jaga kandang. Pokoknya selesai acara, lo harus pulang ke sini. Jam berapapun gue tunggu tapi telepon dulu sebelumnya.”

“Ah lo memang sahabat terbaik, Ca.”

“Sore nanti kalau makan bakso plus es campur enak tuh, Ra.” Mata Caca menyipit saat tersenyum. “Stok snack sama minuman gue juga habis, Ra. Padahal gue bakal begadang semalaman.”

“Iya, nanti gue traktir.”

Caca menjulurkan tangannya untuk menepuk bahuku. “Lo memang sahabat paling pengertian.”

Aku tersenyum masam. Caca telah banyak membantu. Dia tidak keberatan rumahnya menjadi pelarian kegalauanku. Tangannya selalu terbuka di saat aku membutuhkan seseorang setiap berkeluh kesah. Sahabat hanyalah sebuah kata namun bagiku dia dan Rere berarti lebih dari itu.

Sekitar pukul delapan malam, Tari mengabariku kalau dia telah menunggu di depan mulut gang rumah Caca. Niat bersenang-senang sempat meredup. Kekhawatiran akan timbul masalah berimbas munculnya perasaan tak enak. Caca menenangkanku dan menceritakan lelucon sepanjang sisa hari.

“Bersenang-senanglah tapi jangan lupa diri, *ok*.” Pesan Caca sebelum aku pamit.

Malam semakin larut namun keramaian masih terlihat di sekitar pusat kota terutama restoran atau kafe favorit anak muda. Mereka berkumpul dengan berbagai tujuan. Ada yang menjadikannya sebagai agenda rutin, mencari hiburan atau sejenak melepas kepenatan. Sementara aku hanya ingin sejenak melupakan masalah.

Hingar bingar musik berdengung di telinga. Aroma rokok dan parfum bercampur menjadi satu. Meja di penuhi beberapa botol minuman beralkohol. Aku mencoba menikmati dunia yang lama kutinggalkan. Sesekali teman-temanku membujuk, menawariku minum namun kutolak. Satu sloki tidak akan membuatku mabuk tetapi menahan diri lebih baik. Aku juga ingin tahu seberapa jauh perubahan teman-temanku mengingat persahabatan kami tidak sepenuhnya nyata.

Tari menyodorkan sebungkus rokok. “Lo kayak orang yang salah tempat. Gue ajak lo ke sini untuk merayakan pertemuan kita. Have fun, Ra.” Kuraih sebatang rokok dari tangannya.

Sebenarnya perasaanku biasa saja saat bertemu kembali dengan teman-teman sewaktu SMA. Kami memang pernah melewati masa-masa nakal remaja bersama. Geng kami cukup populer mengingat sebagian besar teman-temanku berasal dari keluarga terpandang. Seharusnya menikmati gemerlapnya dunia tidak sulit terlebih secara materi diriku mampu membeli barang-barang mahal. Penampilan mereka tampak sangat modern dan berani. Pakaian ketat, mini dan polesan make up tebal seperti sudah menjadi aksesoris wajib.

Asap rokok keluar dari mulutku.

Sekian lama menjauh, berbaur bersama mereka butuh usaha ektra. Aku merasa jalan kami tidak lagi beriringan. Pertemuan kami tidak buruk tetapi sepertinya sulit apabila harus mengikuti gaya hidup mereka. Kusadari mereka masih seperti dulu. Menilai diriku hanya dari latar belakang keluarga. Aku berjanji dalam hati ini terakhir kalinya aku pergi bersama mereka.

"Lo berubah banget ya, Ra. Bukan cuma penampilan. Gue hampir nggak percaya lo bisa duduk manis tanpa mengeluarkan kata-kata kasar." Tari terkekeh sambil menyesap minumannya. " Lo masih ingat, gimana lo paling berani di antara kita semua. Kakak kelas aja lo lawan. Guru BP sampai bosan lihat lo masuk terus ke ruangannya."

"Namanya juga masih cari jati diri, kalau labilnya mungkin masih sampai sekarang."

"Lo sudah punya pacar? Hubungan lo sama Barra gimana?"

"Biasa saja," balasku singkat. "Bisa kita *skip* pertanyaan tadi. Tema acara ini *girls night out, right*?" lanjutku tidak ingin memperpanjang pembicaraan seputar Barra.

"Oke, kalau begitu, kita minum dulu sebagai tanda persahabatan. Cuma satu sloki Baileys nggak akan buat seorang Devira mabuk." Tari menyodorkan sloki berisi minuman berwarna cokelat.

"Oke." Kuhabiskan minuman di gelas sloki dalam sekali teguk. Ucapan dari teman-teman lain yang memperhatikan kami tidak terlalu kuindahkan.

Entah kenapa perasaan berubah tidak enak setelah minum tadi. Sekilas bola mata berputar mengelilingi ruangan. Suasana ramai dengan penerangan temaram menyulitkan pandangan.

Aku berusaha memusatkan konsentrasi pada teman-temanku. Setidaknya berusaha menghargai ajakan mereka dan tidak memasang tatapan kosong. Getaran ponsel tiba-tiba terasa dari dalam tas. Khawatir Caca memberi kabar buruk, aku bergegas mengeluarkan benda itu.

Semoga saja bukan dari Barra. Laki-laki itu pasti sedang marah besar karena pesan darinya tak satupun dibalas, pikirku.

"Aku tunggu di pintu keluar. Kamu nggak punya hak menolak kecuali mau orang tuamu tahu kalau tugas kuliah cuma alasan membohongi mereka." Pesan mengejutkan dari Reihan terlihat di layar.

Sontak jantungku berdebar kencang. Di tengah kebingungan, aku terpaksa pulang lebih dulu dengan mengatakan orang tuaku akan datang ke rumah temanku di mana aku menginap malam ini. Tari memaklumi dan tidak menahan kepergianku.

Sosok Reihan berdiri tidak jauh dari pintu masuk. Dia memandangiku dari ujung rambut hingga kaki. Kepalanya menggeleng lalu menarik kasar pergelangan tanganku menjauh dari tempat itu. Kami beranjak menuju tempat parkir. Suasanan sedang sepi. Aku tidak perlu repot menghindari rasa ingin tahu orang-orang.

"Mau kamu apa sih, Rei? Berlagak jadi pahlawan supaya dapat pujian dari orang tuaku?" gerutuku setelah berhasil melepas cengkramannya.

Reihan kembali menatapku, kali ini matanya tidak lagi menyipit. "Aku nggak butuh pujian. Orang tuamu yang memintaku memeriksa keberadaanmu di rumah Caca. Jangan protes. Kita pulang sekarang."

"Kita? Kamu pulang saja sendiri."

“Kamu nggak sadar sama penampilanmu? Percayalah di malam selarut ini, laki-laki mesum nggak akan kesulitan membedakanmu sama perempuan malam. Kamu kelihatan murahan. Soal orang tuamu, aku akan mencari alasan supaya kamu nggak marahi. “ Reihan berbalik menuju mobilnya.

Kedua tanganku mengepal kuat. Pakaianku memang agak terbuka tapi bukan berarti Reihan bisa berkata sekasar itu. Aku berani bertaruh Mieska pasti pernah memakai pakaian lebih minim.

Belum sempat mengeluarkan balasan, pinggangku tiba-tiba ditarik oleh seseorang. “Sayang sekali aku melarangnya pergi denganmu, berengsek. Tadi kamu bilang apa sama Vira? Dia seperti perempuan malam? Ayo, coba ulang lagi?”

Part 18

Dinginnya angin malam tersapu oleh ketegangan. Aura kemarahan menguar dari belakang. Sosok itu memerangkap pinggangku dengan jenis rangkulan posesif. Sebuah pesan tersirat dimaksudkan pada lelaki di hadapanku tentang kepemilikan atas diriku.

Di seberang sana Reihan berdiri tegak. Kedua tangannya mengepal. Tanda tidak menyukai keberadaan orang dalam pandangannya saat ini terpancar dari caranya menatap.

Kepalaku mengikuti pandangan Reihan dan mendapati ekspresi menakutkan. Barra, yang entah muncul dari mana terlihat jelas datang bukan untuk bersenang-senang. Nyaliku berpuluh-puluh kali mengerucut ketika tanpa sengaja mendapatinya melirik sinis.

Dia pasti marah besar, keluhku dalam hati.

“Devira akan pulang bersamaku.” Suara lantang Barra memicu debaran jantung semakin tak berirama. Ketakutan seketika memenuhi rongga dada.

“Yakin diantar sampai rumah?” ejek Reihan.

“Tentu bila dia memintanya tapi yang jelas aku akan mengantarnya ke tempat yang aman.” Sebelah tangan Barra terangkat, mengalung di leherku. “Bila kamu punya sedikit rasa empati biarkan dia istirahat daripada memosisikan dia bertengkar dengan orang tuanya. Setidaknya itu bisa kuanggap sebagai balasan karena menyebutnya murahan. Kalau kamu menolak, kita bisa mencari tempat lain untuk arena tinju.”

“Cih. Mau pamer kekuatan? Bilang saja taku menghadapi orang tua Vira?” Revian terang-terangan mengejek.

Barra tersenyum datar. “Takut? Aku sudah lama mengenal orang tua Devira. Keluarga kami sangat dekat. Orang tua kami berteman sejak mereka masih muda. Kekhawatiran orang tua Devira kuanggap wajar dan bukan sesuatu yang harus ditakuti kecuali sejak awal hanya berniat mempermainkan perasaannya. Entah kalau niatmu.”

Reihan kembali terdiam lalu dalam hitungan detik tubuhnya berbalik. “Untuk kali ini saja aku akan menutup mulut.” Dia bergegas pergi menuju sebuah sedan hitam tidak jauh dari tempat kami berdiri.

Aku masih terpaku. Pandangan belum beranjak memandangi mobil Reihan hingga menghilang ke arah jalan utama.

“Jangan senang dulu, Nona.” Barra mengeluarkan kunci mobil dan menekannya hingga terdengar bunyi dari salah satu deretan mobil. Belum sempat bergerak, dia telah membopongku. “Kamu dalam masalah besar, mengerti,” tukasnya datar dan nyaris tanpa ekspresi.

Bagai kerbau dicucuk hidung, aku hanya bisa menurut. Ketegangan bergejolak, membuat keringat dingin membasahi tangan.

Lebih mudah menilai saat ekspresinya menunjukan kemarahan dibanding melihatnya begitu tenang.

Barra membuka pintu belakang mobilnya lalu membiarkanku melepaskan diri. Aku terkecoh dengan berpikir kami akan segera meninggalkan tempat ini. Barra justru ikut duduk di bangku belakang setelah menutup pintu.

Suaraku menghilang dan bersiap menerima amarahnya. Di sudut hati, berbagai pembelaan mulai mereka-reka seandainya posisiku terpojok. Beberapa menit menunggu, Barra belum memberi tanda akan bicara. Tubuhnya membungkuk, sibuk mencari-cari sesuatu di bawah jok depan.

Aku terus memperhatikan setiap gerakannya tanpa berkedip. Barra perlahan menegakan tubuhnya kembali sambil melepas jaketnya. Pandangan kami bertemu ketika jaket itu menutupi rok miniku. Diraihnya kedua kakiku hingga bertumpu di pahanya. Perlahan jemari besarnya membuka sepatuku dan melemparnya sembarang.

“Apa kemeriahan dunia malam sangat kamu nantikan sampai memaksakan diri. Kamu nggak sakit? Kakimu sampai lecet begini,” ucapnya seraya menempel plester di belakang kaki.

Tunggu, dari mana Barra tahu soal kakiku. Padahal sejak berangkat, aku tak mengeluh pada siapapun.

“Kakak tahu darimana aku ada di sini?” Akhirnya setelah seperkian detik, mulutku mulai bersuara.

“Sonny memberitahu kalau melihatmu di sebuah kelab malam. Kebetulan dia sedang bersama teman-temannya di sana. Aku baru percaya setelah dia mengirim fotomu.”

Aku menelan ludah. “Sejak kapan Kakak di sana?”

Barra menyandarkan punggungnya pada kursi. Rambutnya yang mulai panjang diusap dengan jari-jarinya. “Lumayan lama sampai kamu mulai minum.” Matanya terpejam sambil menghela napas dalam. “Sebenarnya aku ingin sekali membawamu pergi dari tempat sialan itu dari detik pertama menginjakan kaki di sana. Tapi kamu seperti menikmati suasana hingga niat itu terpaksa kuurungkan. Pilihan yang aku miliki hanya mengawasi dan menjagamu dari kejauhan. Belakangan ini perasaanmu pasti kacau balau jadi anggap saja malam ini pengecualian.”

Perasaan lega melemaskan otot lenganku di pangkuan. “Apa itu artinya Kakak nggak marah?”

Kedua mata Barra terbuka. Tubuhnya perlahan bergerak, menyamping hingga berhadapan denganku. Kedua tangan bersidekap dan melempar tatapan tajam. “Pengecualian tadi berlaku untuk masalah izin. Bukannya aku membenarkan perkataan si Kampret tadi tapi penampilanmu memang mengundang bahaya. Andai menuruti emosi, sudah kujejali setiap mata laki-laki yang memandangimu sama cabe.”

“Banyak perempuan di dalam sana berpakaian lebih berani daripada aku. Meski begitu bukan berarti Kakak bisa menyamaratakan semua orang yang datang ke sana.” Aku berusaha membela diri.

“Aku nggak peduli. Sekalipun memakai bikini atau *hot pant*, bukan hakku mengurusi penampilan mereka selama nggak menganggguku secara pribadi. Tapi kamu berbeda dan aku paling nggak suka orang yang kusayang dianggap murahan.” Tanganku sontak terangkat, menyadari Barra menghentikan pandangannya tepat di dadaku.

“Kenapa kamu baru merasa malu sekarang? Tatapan orang-orang di tempat itu lebih mesum dariku.”

“Bukan begitu. Itu… itu… “ Suaraku tergagap.

“Kamu bukan lagi anak kecil, Vira. Tubuhmu telah berubah dan tumbuh layaknya perempuan dewasa meski sepertinya daya pikirmu tertinggal di bangku SMA.” Senyumku mengerucut, sebal dengan sindirannya. “Aku harus mengakui keindahan ciptaan Tuhan dalam dirimu. Keindahan yang membawa naluri laki-lakiku keluar dari sarangnya.”

Wajahku berpaling ke arah jendela. Pipiku memerah, mabuk oleh kata-katanya. “Sebaiknya Kakak simpan rayuan picisan itu. Aku belum sepenuhnya lupa. Kita pernah bertemu dalam keadaan yang sama. Waktu itu Kakak sama sekali nggak memandangku sebagai perempuan.”

Sentuhan di ujung rambut menggelitik isi perut. “Statusku saat itu masih pacar perempuan lain. Bukannya akhirnya aku tetap membawamu pulang?”

“Memang tapi setelah Bunda dan Tante Cinta minta tolong menjemputku di kelab malam. Kalau nggak begitu, mana mau Kakak datang,” gerutuku sembari menepis bayangan kemesraan Barra dan Vanessa.

Hembusan hangat mengalir di bahu. Barra merangkul pinggangku dari belakang. Dia menumpukan dagunya di kepalaku. “Sebenarnya aku sudah tahu keberadaanmu. Awalnya aku berusaha nggak peduli dan gagal. Rengekanmu sangat menyebalkan. Aku terpaksa berbohong sama Vanesa. Jadi sebelum ibumu dan Bunda menelepon, aku sudah dalam perjalanan untuk menjemput.”

“Kakak nggak salah. Aku memang sering membuat masalah dan pantas dapat balasan.”

Barra memiringkan wajahnya dan memberiku kecupan di pipi. “Kita lupakan masalah itu. Yang jelas ke depannya, aku nggak berharap menemukan kejadian serupa.”

Jemariku menyentuh tangan Barra. Setiap usapan menggetarkan hasrat terpedam.

“Jadi Kakak nggak marah, kan?” Aku mengulang pertanyaan sebelumnya agar lebih tenang.

Dia mendekatkan bibirnya ke telinga. Perut sontak merasa geli merasakan hembusan napasnya. “Aku masih marah.”

Rangkulannya terlepas ketika tubuhku berbalik menghadapnya. “Lalu aku harus gimana supaya Kakak mau memaafkanku?”

“Izinkan aku mabuk.”

Kerutan di keningku bertambah beberapa lipat. “Mabuk? Kakak mau kita kembali ke kelab tadi?”

Seringai Barra menyungging. Dalam hitungan detik wajahnya mendekat. Dia menempelkan bibirnya pada bibirku. “Bukan, Sayang. Yang kumaksud mabuk ciumanmu,” desisnya disela ciuman kami.

Gairah muda yang dipenuhi oleh kata cinta menuntunku mengikuti permainannya. Seluruh indera menjadi sensitif lebih dari biasanya. Adrenalin dan perasaan senang membuncah.

Mataku terpejam, merasakan manisnya ciuman kami. Bibir laki-laki itu bergerak sangat lembut, membuai setiap asa penuh cahaya. Sejenak aku percaya hubungan kami akan baik-baik saja.

Bersamanya adalah pengalaman pertamaku termasuk bermesraan. Pengetahuan tentang lawan jenis bisa dikatakan sangat minim. Terlebih Barra merupakan cinta pertamaku.

Akal sehat hilang dikala keberanian membawaku duduk dipangkuannya tanpa melepas ciuman kami. Aku mengabaikan jaket yang tidak lagi menutup kaki. Sisi liar seolah terpancing keluar.

Barra mendiamkan aksiku namun pagutannya semakin dalam. Suara-suara yang tercipta memanaskan suasana. Perasaan sayang meluap tak terbendung oleh akal sehat. Erangan lolos dari bibir ketika lidah Barra merangsek memasuki mulutku.

Deru napas kami saling memburu, memuaskan kerinduan selama ini. Tiba-tiba saja Barra mencengkram kedua lenganku dan melepaskan ciumannya.

Aku terpaku, bingung harus bereaksi seperti apa. Semburat rona merah pasti membayangi wajah. Napas belum sepenuhnya teratur bahkan gelenyar asing masih terasa di perut.

Kami berdua terdiam. Barra melepas cengkramannya lalu merapikan anak rambutku yang berantakan. “Maaf mengejutkanmu tadi. Aku harus melepasmu sebelum ciuman tadi semakin memabukan dan akal sehat berhenti berfungsi. Satu lagi, bisakah kamu pindah. Aku khawatir nggak bisa menahan diri menciummu lebih dari seharusnya.”

Setengah terburu-buru, diriku turun dari pangkuannya. Barra tersenyum geli melihatku susah payah menutupi kembali kaki dengan jaket.

Ketukan di jendela mengalihkan perhatian kami. Sosok Sonny muncul dari pintu pengemudi. “Sudah pacarannya. Aku capek nih.”

“Kita antar Vira pulang dulu,” sahut Barra sambil bersiap membuka pintu.

“Mau kemana?” tanyaku.

“Pindah ke depan.”

“Di sini saja. Kita, kan, jarang ketemu. Belum tentu sabtu depan bisa malam mingguan,” pintaku manja.

Barra melirik pada Sonny lewat kaca spion. “Son, telinga lo masih sehat?”

“Ya.”

“Berarti lo tadi dengar apa kata Tuan Putri.”

“Siap, Tuan muda. Hari ini gue berbaik hati jadi supir lo berdua.”

“Tunggu sebentar. Jangan nyalain mesin dulu. Jaket lo kasih ke gue.”

Sonny menyerahkan jaketnya. “Buat apa ?”

Barra tidak menjawab. Dia meraih jaket Sonny dan meletakan di kakiku sementara jaketnya di sampirkan pada bahuku. “Wuih. *Gentlemen* banget lo.»

“Nggak, ini demi menghindari otak mesum lo dari pemandangan terlarang. Jangan lo pikir gue nggak tahu mata lo dari tadi mengarah ke mana.”

Sonny tersenyum kecut. “*Sorry*. Namanya juga laki-laki.”

“Hei lelaki kardus, cepat berangkat!”

“Sialan lo.” Aku tersenyum melihat interaksi kedua sahabat dekat ini.

Sepanjang jalan kepala bersandar di dada Barra. Merapat dalam pelukannya sementara dia mengobrol dengan Sonny. Sesekali diciumnya keningku. Sungguh semua ini terasa bagai mimpi paling manis.

Situasi yang sama pernah terjadi beberapa tahun lalu. Pada waktu itu Barra nyaris mencecar diriku sepanjang jalan pulang. Jangankan terpesona melihat pakaian minimku, sekadar melirik pun sinis. Tatapan tajam itu mengubah takut menjadi tangis. Apa dia peduli? Tidak. Emosinya naik turun sampai aku tiba di rumah.

Kekesalan terus terusik hingga akhirnya tersadar dan malu sendiri. Barra tidak salah begitupun dengan Vanesa. Status keduanya sepasang kekasih sementara diriku hanya orang luar. Wajar bila Barra lebih mengutamakan perempuan itu. Vanesa mungkin satu-satunya orang yang pernah membuat Barra bersitegang dengan ibunya. Lelaki itu membuktikan rasa cintanya bukan hanya melalui kata-kata. Setiap langkahnya hanya demi kebaikan Vanesa. Dan diriku terlalu bodoh untuk melihat kenyataan.

Malam itu aku menginap di rumah Caca. Dia masih terjaga. Mulutnya penuh remah makanan ringan saat Barra mengantark sampai pintu rumah. Kecupan di kening mengakhiri pertemuan kami.

❦❦❦

Kejadian malam itu membuatku lebih waspada. Bila yang Reihan katakan benar, Ayah sepertinya mulai curiga. Aku tetap mempertahankan kebohongan sampai menemukan jalan keluar.

Sikap Reihan di kampus berubah-ubah. Suatu hari dia menjadi sosok murah senyum. Semua orang akan menganggap ceritaku hanya

bualan ketika menyaksikan keramahannya. Namun dia juga bisa tiba-tiba menjadi pendiam. Sepanjang hari mulutnya terkunci dan memasang raut muram.

Mengenai peristiwa malam itu, aku sengaja menutup mulut termasuk dari Caca dan Rere. Untuk itu aku sengaja lebih banyak menghindari kontak fisik dengan Reihan. Berusaha mengabaikan dan kalaupun terpaksa menghadapinya, harus ekstra keras menutupi kekesalan. Kata-kata yang dia lontarkan malam itu masih membekas.

"Bisa kita bicara sebentar, Ra?" Reihan sudah berdiri di depan mejaku seusai mata kuliah terakhir. Aku meminta kedua temanku pergi lebih dulu.

"Bicaralah," sahutku ketus.

"Gue minta maaf soal kejadian malam itu. Gue nggak bermaksud menyinggung lo."

Satu persatu catatan dan alat tulis pindah dalam ransel. "Permintaan maaf yang tulus. Oh aku lupa, ini sudah hampir seminggu dan lo baru bilang sekarang. Terima kasih."

Reihan menahan lenganku yang bersiap bangkit. Dia menatap tepat ke arah mataku. "Gue belum selesai bicara. Lagi pula gue masih mengunci rapat mulut pertemuan lo sama dengan *playboy* tengik itu dari orang tua lo."

Emosiku terpecut. "Dia nggak berhutang maaf sama lo hanya karena menolak perasaan Mieska. Dia nggak punya perasaan apa-apa sama lo. Kenapa lo benci sama Barra hanya karena masalah itu?"

Reihan mendadak berdiri. Wajahnya berpaling ke arah lain. "Kita bicara lain waktu saja."

Aku bergerak cepat menghampirinya lalu memeluknya dari belakang. Reihan terkejut dengan sikapku. Dia membalikan badan seraya melepas paksa kedua tanganku. Sedetik kemudian tubuhku oleng dan menghempas meja. “Lihat. Reaksi lo tadi sudah memberi jawaban. Keadaan pasti berbeda kalau Mieska yang melakukannya. Gue nggak punya tempat hati lo, mendekatipun nggak. Jadi berhentilah menipu diri sendiri, Rei.”

Reihan mengusap wajah dengan sebelah tangan. Kepalanya kembali mendongkak, menatapku yang mengusap pergelangan tangan. Benturan tadi menyisakan perih walau tidak kentara.

“Maaf, gue nggak bermaksud kasar,” ucapnya sambil menghela napas. “ Lo boleh berasumsi tentang gue, kesimpulan negatif pun bakal gue terima. Gue nggak menyangkal masih memikirkan Mieska. Menghapus kenangan bukan perkara mudah. Gue sudah memberinya perhatian lebih tapi hasilnya jauh dari memuaskan. Dan tiba-tiba saja orang tua gue minta gue lebih dekat sama lo. Wacana itu awalnya terdengar seperti mimpi buruk. Anehnya setelah beberapa saat, gue sulit mengerti kenapa nggak bisa benci sama lo.”

“Lelucon apa lagi ini, Rei? Nggak lucu tahu.”

“Mungkin sekarang lo belum punya perasaan apa-apa sama gue. Tapi siapa tahu besok, lusa atau minggu depan rasa itu tumbuh tanpa lo sadari.”

Kepalaku menggeleng kesal lalu meraih ransel. Pembicaraan ini mulai menjengkelkan. Reihan menganggap perasaanku hanya mainan. “Gue lupa kalau labil bukan hanya identik milik kaum perempuan. Bagaimana gue bisa percaya kalau lo sendiri masih sulit menentukan

pilihan. Sudahlah Rei, terima saja status persahabatan kita. Jangan merusaknya berdasar keterpaksaan. Gue pulang dulu."

Baru berjalan beberapa langkah, lenganku tersentak ke belakang. Belum sempat berpikir, sesuatu yang lembut tiba-tiba menyentuh bibirku.

Mataku terbelalak mendapati Reihan menciumku. Sekuat tenaga kudorong tubuhnya namun tak berhasil. Dia lebih kuat dari perkiraan. Kekhawatiran ada orang yang melihat membuatku mengigit bibirnya hingga berdarah.

"Gue nggak minta lo mengerti. Lo hanya perlu tahu kalau gue sayang sayang sama lo! Kenyataan yang mati-matian gue sangkal," desisnya sambil mengelap cairan merah di bibir.

Mataku memanas. Perlakuan Reihan di luar pemikiran. Kemarahan sekaligus kebingungan membuatku membeku. Kepala terasa kosong. "Hentikan kegilaanmu, Rei dan gue akan anggap kejadian tadi nggak pernah ada. Lo benar-benar egois."

Aku meninggalkan Reihan, berlalu dari hadapannya secepat yang kubisa. Rasa bersalah merambat. Bagaimanapun seharusnya aku bisa menghindari ciuman itu. Perasaan semakin lelah, mengingat kemungkinan Reihan akan meneruskan usahanya mendekati keluargaku.

Tepat ketika air mata hampir menetes, ponselku berbunyi. Pesan dari Tari muncul di kayar. Kami berjanji bertemu di kampus untuk mengembalikan dompet koin yang dititipkannya pada saat kami pergi ke kelab malam tempo hari.

Tari telah menunggu di mobilnya saat kami bertemu di tempat parkir. Aku segera masuk dan menyerahkan dompet berwarna *pink* padanya.

“Kamu nggak lihat isinya?” tanyanya pelan.

“Memangnya apa isinya?”

Dia membuka dompet itu lalu menyerahkan plastik kecil padaku. “Ini untukmu.”

Keningku berkerut memandangi tiga benda bulat berwarna merah muda seperti obat tablet di plastik itu. “Ini... “

“Yup. Ini obat yang pernah kamu pakai waktu ingin melupakan Barra dulu.” Dia tersenyum.” Kuperhatikan suasana hatimu sedang kurang bagus. Siapa tahu nanti mungkin berguna.”

Part 19

Wajahku bertumpu pada meja dengan kedua lengan sebagai sandaran. Dua peristiwa di kampus datang silih berganti. Tindakan Reihan yang di luar nalar dan 'hadiah' pemberian Tari.

Aku sadar telah membahayakan diri sendiri. Benda terlarang dari Tari kini mengisi salah satu laci lemari meja tempat biasa menghabiskan waktu mengerjakan tugas. Seharusnya aku tidak menyimpannya. Orang tuaku pasti sangat marah bila mengetahui keberadaan benda itu. Kepercayaan mereka akan hilang.

Dan, Reihan. Astaga, hingga detik ini aku belum mampu mengartikan kenekatannya. Dia berani mencium dan berkata sayang padaku. Serius? Entahlah, hanya dia dan Tuhan yang tahu kebenarannya.

Belakangan ini aku jarang mendapatinya bersama Mieska. Mungkin dia telah menyerah atau menyadari perasaannya bertepuk
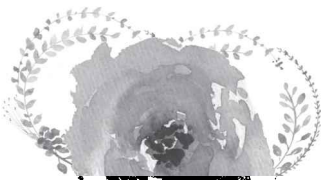
sebelah tangan. Sekarang setelah merasa usahanya sia-sia, dia tiba-tiba memutar haluan padaku. Dia terkesan terburu-buru. Aku hanya dianggap pengganti bukan pemilik cinta sesungguhnya.

Sisa dari kekacauan hari ini adalah perasaan bersalah sekaligus ketakutan. Aku sedang tidak berminat berandai-andai. Tapi bayangan kemarahan Barra sulit enyah dari otak. Hubungan kami sudah cukup rumit, menambah bumbu orang ketiga akan menyakiti banyak pihak.

Aku menutup catatan. Percuma saja memeras otak saat pikiranku justru berada di tempat lain. Setengah menyeret kaki, kuhempaskan tubuh ke tempat tidur. Tangan meraih salah satu bantal lalu menggunakannya untuk menutupi kepala. Ah sampai kapan ini akan berlangsung.

Ketegangan bukan hanya tentang masalah pribadi. Hubungan dengan orang tuaku belum menunjukan adanya gencatan senjata. Ayah memonitor setiap gerak dan kegiatanku di luar rumah. Setiap kali diam-diam menghubungi Barra, kekhawatiran selalu mendera, khawatir kebohongan kami terbongkar.

Dulu aku terbiasa cuek. Masa bodoh sekalipun mendapat tentangan. Tak peduli komentar orang sekitar. Selama keinginan terpenuhi, omelan atau makian akan kuabaikan semudah membuang tisyu ke tempat sampah. Sayangnya, keberanian seperti itu raib ditelan bumi.

Segala sesuatu kini jadi beban pikiran. Berulang kali harus memutar otak demi mendapatkan jalan keluar. Aku bisa saja menghubungi Nenek, satu-satunya keluarga yang Ayah hormati. Sewaktu aku tinggal bersamanya, bukan hanya pembelajaran tentang disiplin tetapi juga mengendalikan emosi dan perasaan.

Perempuan paruh baya bermata tajam itu tidak semenakutkan kata orang-orang. Keluarga besar Bunda sering bercerita ketegasan Nenek. Raut wajahnya memang tidak ramah tapi bukan berarti galak. Nenek justru sangat sabar menghadapi emosiku yang labil.

Aku bisa saja mengadu. Mencari perlindungan dari orang paling dituakan di keluarga besar kami. Kemungkinan besar Nenek akan berpihak padaku, cucu kesayangan cukup besar.

Setiap aksi akan menimbulkan reaksi. Hal itu menjadi beban tambahan seandainya niat mengabari Nenek tetap kujalankan. Hingga sekarang Nenek masih sering mengomeli Ayah. Kepindahanku dulu pun sempat membuat suasana rumah memanas. Nenek berpendapat kenakalanku akibat Ayah tidak bisa mengajariku dengan baik. Aku tidak bisa membayangkan kekacauan dalam keluarga kalau kicauan kesedihanku terdengar oleh Nenek.

Instropeksi. Kata itu tergiang. Berdegung di telinga seolah ada ribuan nyamuk mengitari. Aku mungkin sedang mendapatkan balasan atas berbagai sikap tak menyenangkan di masa lalu. Perbuatan yang sering kali menyakiti perasaan orang-orang. Posisi Ayah sebagai pemilik perusahaan besar membuatku jumawa. Aku sadar diri. *This is my karma*.

Sejak pertemuan di kelab malam tempo hari, intensitas pertemuan dengan Barra baik melalui sambungan telepon maupun secara langsung semakin jarang. Rindu tidak terhingga. Setiap detik, namanya selalu melintas bahkan hingga terbawa mimpi.

Aku hampir frustasi. Kami berlindung di langit yang sama. Tinggal di kota yang sama. Pada kenyataannya jarak kini bagai terbentang jauh melewati samudera. Selain itu kekhawatiran lain mengusik

ketenangan. Vanesa telah kembali. Insting sebagai perempuan bicara bahwa dia memiliki misi khusus mendekati Barra. Satu hal yang masih membuatku penasaran, apa penyebab keduanya putus. Sepengetahuanku Barra bukan laki-laki pengecut. Dia akan berjuang hingga darah terakhir demi membela orang yang disayang.

"Vira." Suara ketukan terdengar dari balik pintu.

Ugh. Aku sedang malas berhadapan dengan orang tuaku. Pembicaraan kami selalu berakhir adu pendapat. Bukan hanya tentang Barra. Sekarang Ayah mulai mengusik teman-teman dekatku demi mencari informasi tentang kegiatanku di luar rumah.

"Ada apa, Bun?" Setengah memaksa diri, aku menyungging senyum demi kesopanan.

Bunda membalas senyumanku. Rambut panjang yang biasanya selalu rapih kini terlihat agak berantakan. *Make up* mungkin menutupi dengan sempurna cekungan di bawah mata. Tapi kesedihan tergambar jelas di wajahnya. Tidak ada lagi omelan, kekesalan maupun bentakan. Bunda lebih banyak menjadi penengah di saat suami dan putrinya beradu tegang.

"Ayo makan dulu. Kita sudah lama nggak makan malam bersama." Suara Bunda merendah.

Sejujurnya aku lebih suka mengunci diri di kamar. Seandainya lapar tinggal pergi ke dapur atau minta pembantu siapkan makanan. Bayangan akan mendapat nasihat dari Ayah membuat perut mendadak kenyang. Bagaimana tidak, tema pembicaraan tidak pernah jauh dari bahasan tentang Barra.

"Bunda duluan saja. Nanti Vira nyusul," balasku singkat.

“Bunda tunggu ya.” Sepeninggal Bunda, perasaan bercampur aduk. Aku tidak menampik, label anak manja atau nakal pantas disematkan padaku. Sebesar apapun kesalahanku, Bunda tetap menyayangi tanpa batas.

Kuhela napas panjang. Seraut wajah muram memantul di cermin. Semangatku meluruh. Dengan gontai, kakiku mulai beranjak meninggalkan kamar.

Bunda tersenyum bahagia melihat kedatanganku. Aneka makanan tersaji di meja makan, cukup untuk mengisi perut empat orang. Masakan yang terhidang hampir semua kesukaanku. Ini tidak biasa karena aku tidak menemukan keberadaan Ayah.

“Duduklah.”

Aku menarik kursi di hadapan Bunda. “Ayah kemana, Bun?” Pertanyaan standar walau terkesan basa-basi.

“Ayahmu sedang ada acara di luar.” Bunda menyodorkan piring kosong. Aku meraihnya, mengambil nasi dan beberapa lauk pauk demi menghormati yang telah bersusah payah menyiapkan makan malam.

Senyuman Bunda terlihat bahagia. Kesibukan di kampus serta masalah dalam keluarga merenggangkan hubungan kami. Aku tidak membenci kedua orang tuaku. Justru memilih menjauh ketika emosi berada di titik tertinggi sedikit banyak mengurangi perdebatan.

“Bagaimana kuliahmu? Lancar?”

“Masih sibuk sama tugas, Bun.”

“Bunda mengerti.” Tatapannya berubah lembut. “Apa kamu dan Barra masih berkomunikasi? Bunda nggak sengaja ketemu mantan pacarnya waktu datang ke rumah Tante Cinta.”

Dadaku berdetak kencang. Cukup kuat hingga sendok lepas dari genggaman. “Sudah jarang tapi masih berhubungan baik. Selama keluarga Tante Cinta nggak ada yang keberatan, Vanessa bisa datang kapan saja.”

“Kamu sama sekali nggak terganggu?”

Kepalaku menggeleng seraya melanjutkan suapan. “Rumah itu bukan punya Vira. Siapa saja bisa datang atas seizin Tante Cinta.”

Suasana hening sesaat. Denting piring menggema. Sebisa mungkin raut yang terpasang bukan muram maupun cemberut. Aku melakukannya terpaksa meski mengomel setengah mati dalam hati.

“Kamu masih suka sama Barra?”

“Ya,” balasku cepat.

“Lebih daripada orangtuamu sendiri?”

Nafsu makanku berakhir. Kuletakan sendok lalu menatap Bunda. “Siapapun lelaki yang jadi pasanganku nanti nggak akan mengubah rasa sayangku sama Ayah dan Ibu. Bunda juga tetap sayang sama Nenek, kan dan tetap mencintai Ayah.”

“Jangan memutar balikan keadaan. Ayahmu sudah lebih dari siap menikah ketika nenekmu menodongnya dengan rencana masa depan. Tapi kalian berdua berbeda. Kalian masih begitu muda dan sama-sama keras kepala.”

Kuseret kursi dengan malas. “Lalu bagaimana dengan Reihan? Dia nggak lebih tua dari Kak Barra dan bukan tipe lemah lembut. Vira juga yakin Reihan bukan termasuk lelaki yang setuju nikah muda. Bunda nggak capek ya, jodohin aku sama dia? Apa perlu menjelek-jelekan Kak Barra secara berlebihan? Ibunya, kan, sahabat dekat

Bunda. Padahal sikap Tante Cinta tetap baik sama aku padahal tahu bagaimana sifatku dulu sering merepotkan putranya." Bunda terdiam melihatku meneruskan langkah. Begini lebih baik. Aku tidak ingin kekecewaan berdampak buruk pada hubunganku dengan Bunda.

❦❦❦

Ruwet dan pusing. Begitulah kira-kira keseharian yang menemaniku. Selain tumpukan tugas, padatnya jadwal kuliah, tambahan peliknya hubungan bersama Barra membuat otak harus terus berputar mencari jalan keluar.

Sering kali aku menghabiskan waktu melamun sepanjang jalan menuju kampus seperti sekarang. Ayah belum melonggarkan peraturannya. Dengan terpaksa aku harus menahan diri berpisah dari mobil kesayangan lebih lama. Beruntung ponsel tidak termasuk dalam daftar sita.

Ditemani alunan musik bernada sendu, bola mataku asyik menatap keramaian di luar jendela. Pagi ini, kala matahari telah menjalankan tugasnya, semua orang tampak sibuk dengan rutinitas. Karyawan, anak sekolah, pedagang atau orang tua yang mengantar anaknya sekolah memadati jalanan.

Kemacetan dan asap kendaraan tidak menghalangi niat mereka. Keadaanku jauh lebih baik dari mereka yang harus berjejal di angkutan umum untuk mencapai tujuan. Sebagian pejalan kaki tidak punya pilihan selain berpanas ria saat menunggu bus atau transportasi umum lainnya.

Berbanding terbalik dengan mereka, diriku duduk nyaman tanpa harus berdesakan. Terlindung dari terik matahari dan berbalut

dinginnya AC. Aku pun tak perlu harus bersusah payah berkonsentrasi memperhatikan jalan. Ada supir yang siap mengantar.

Sejujurnya aku ingin segera mengakhiri perselisihan dengan orang tuaku. Bagaimanapun mereka telah bekerja keras hingga diriku berkesempatan menikmati nyamannya hidup. Aku tidak berniat menjadi anak durhaka hanya karena cinta.

Kisah Bunda dan Ayah dalam menghadapi tentangan Nenek kupikir akan membuka celah perdamaian. Mereka akan mengerti perasaanku. Terlepas dari cara dan sifat burukku dulu, apakah kesempatan kedua tidak layak kudapatkan?

Aku bukan ingin membela diri, mencari pembenaran tetapi terkadang remaja sering kali melakukan tindakan tanpa pikir panjang. Dalam masa pencarian jati diri, semua terasa benar sendiri. Apalagi sokongan materi mengalir deras ke dompetku.

Ah ternyata banyaknya harta bukan jadi jaminan kebahagiaan seseorang.

"Non. Sudah sampai." Teguran mengejutkanku. Mobil yang kutumpangi telah berada di luar gerbang kampus. Aku segera turun setelah mengucapkan terima kasih.

Semangat kuliah memudar setiap kali berpikir sosok Reihan ada di kelas yang sama. Sejak insiden ciuman paksa, sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat. Dia tidak lagi menempati deretan kursi paling depan. Barisan tepat di belakang bangkuku jadi tempat favorit terbarunya.

Rautnya tak lagi muram. Sorotnya meredup setiap kali kami dihadapkan pada pembicaraan. Tidak ada seorangpun mengetahui

kejadian itu termasuk Caca dan Rere. Perasaan kesal terpaksa harus kusimpan sendiri.

Kegundahan tidak berlangsung lama. Caca memberitahu kalau Reihan tidak masuk. Lelaki itu setiap absen selalu menitipkan kabar pada temannya.

Sambil menunggu dosen datang aku memilih memainkan ponsel. Kedua sahabatku sibuk menyalin tugas milikku. Mereka lebih peduli pada catatan daripada bertanya tentang apa yang sedang kupikirkan.

"Pagi." Sebuah pesan muncul. Antusiasku menyala.

"Pagi." Balasku singkat meski jemari sudah gatal ingin mengetahui kabar Barra.

"Hari ini kamu kuliah?"

"Ya. Ini lagi di kelas. Dosennya belum datang."

"Kuliah sampai sore? Ada jeda waktu nggak?

"Ada. Kuliah pagi sampai jam sepuluh. Dilanjut nanti jam dua siang. Kenapa memangnya?"

"Aku nanti datang ke kampusmu jam sepuluh. Tunggu saja. Sekarang kamu fokus kuliah saja."

Perasaan senang dan bingung bercampur aduk. Setelah sekian hari menahan diri untuk tidak nekat menemui Barra, kesempatan bertemu akhirnya datang juga. Di sisi lain kekhawatiran kebersamaan kami diketahui orang tuaku sulit diabaikan.

Kucoba menenangkan berbagai kekalutan. Berpikir positif bahwa keadaan akan terkendali. Seandainya memang harus terbongkar, mungkin memang sudah waktunya bagi kami keluar dari persembunyian.

Selama kuliah berlangsung pikiran tidak berada di tempat tak peduli sekuat apa usaha untuk memperhatikan penjelasan dosen. Detik demi detik dilewati dengan ketidaksabaran. Bila menuruti kegilaan, aku mungkin sudah meraih tas dan meninggalkan kelas.

Jantung berdegub kencang ketika kuliah berakhir. Bayangan Barra menari-nari di pelupuk mata. Kilasan ciuman panas kami menghadirkan gelitik geli di perut. Semua tindakan jadi serba salah.

"Kamu kenapa, Ra? Kayak orang stres. Senyum nggak jelas begitu." Caca merapikan alat tulisnya.

"Yang bisa bikin seorang Devira cengengesan nggak jelas cuma si pangeran kodok." Senyumku masam mendengar sebutan baru untuk Barra.

"Namanya juga lagi jatuh cinta. Susah dipahami sama jomblo akut kayak kalian. Dijelasin panjang kali lebar kali tinggi juga belum tentu mengerti karena teori saja nggak cukup," balasku tak acuh.

Caca mendesis sebal. "Biar jomblo kita nggak pusing sama orang tua."

Aku tersenyum mendengar ledekannya. "Negara kita saja untuk merdeka butuh perjuangan, pengorbanan dan doa. Cinta juga sama, pemirsa. Masa dikasih ujian sedikit, langsung lambaikan tangan ke arah kamera. Usaha dulu saja, lagian hubungan kami juga bukan tindakan kriminal."

"Sudah mulai pintar cari alasan nih anak," sela Rere.

"Bukan begitu tapi lebih baik berpikir positif daripada stres. Sudah ah, gue pergi duluan ya." Aku mencibir pada keduanya sebelum meninggalkan kelas.

Setengah terburu-buru kaki melangkah menuju lobi. Kampus mulai ramai.

Sebuah pesan muncul. Barra memintaku menuju gerbang. Tidak jauh dari gerbang, sedan hitam milik Barra terparkir. Sesosok laki-laki keluar dari pintu kemudi.

Seperti biasa, penampilan Barra mampu mencuri perhatian. Kaus hitam polos dilapisi jaket biru menutup tubuhnya. Sementara jeans biru tua melekat pada kaki panjangnya. Rambutnya mulai panjang dan agak berantakan. Bakal jenggot tumbuh, menghias wajahnya. Kacamata bertengger di hidungnya yang mancung.

“Sudah lama?” tanyaku berbasa-basi.

“Baru sampai.” Barra membuka pintu di bagian depan. Aku segera masuk sambil menenangkan debaran jantung.

Sosok Barra memutari mobil lalu menyusulku duduk di sebelah. Dia melepas kacamatanya. Pandangan kami sempat bertemu. Bersikap wajar terasa sulit walau menghindar juga menambah kecanggungan. Jumlah pertemuan bisa dihitung dengan jari dan karenanya, kegembiraan selalu meluap di setiap perjumpaan. Tapi aku harus menutupinya supaya Barra tidak besar kepala.

“Kita mau kemana?”

“Lembang. Aku rasa ayahmu nggak punya alasan ke sana. Aku akan mengantarmu ke kampus sebelum mata kuliah sore.”

Aku terdiam. Hubungan kami tersembunyi. Berjalan-jalan mal bisa menimbulkan masalah. Memilih waktu dan tempat bertemu bukan perkara mudah. Bermain kucing-kucingan seperti ini terpaksa harus dijalani. Melelahkan tapi sampai ada momen terbaik untuk terbuka pada keluarga, ini pilihan paling aman.

Sepanjang jalan kualihkan pandangan ke luar jendela. Menikmati hijaunya pepohonan dalam hangatnya mentari. Beberapa kali mata ini menangkap sepasang kekasih. Tawa dan kemesraan mereka yang lepas menyiratkan rasa iri.

"Kamu bisa melamun sepuasnya tapi bukan saat sedang bersamaku." Nada protes terdengar dari samping.

"Gimana kabar, Kakak?"

"Seperti yang kamu lihat." Barra mengacak-acak rambutku. "Kuliah, bantu Ayah kerja, pergi sama teman dan bertemu denganmu tentunya."

Keningku berkerut. "Pergi sama teman? Termasuk Vanesa? Aku dengar dia bukan satu atau dua kali datang ke rumah Kakak."

"Aku berteman dengan lelaki dan perempuan. Vanessa memang beberapa kali datang saat aku nggak ada. Bunda nggak tega mengusirnya. Kamu nggak perlu khawatir. Kamu pernah merasakan 'kekejamanku', bukan?"

Senyumku masam. "Bukan pernah lagi tapi sering."

Barra terkekeh geli. Matanya sekilas melirik, memperhatikanku dari ujung kaki hingga rambut. "Kamu kurusan sekarang? Jangan diet. Tentang hubungan kita juga nggak perlu diambil pusing. Aku akan cari cara menyelesaikan semua."

"Kenapa kalau jadi kurus? Bukannya Kakak sendiri suka bilang pipiku tembem."

"Dada kamu jadi berkurang ukurannya, Non." Senyuman Barra seolah sedang meledek. "Aku nggak pernah bilang benci pipi tembem

kamu, kan? Bukan masalah kurus atau gemuk, yang penting kamu sehat dan nyaman sama tubuh sendiri."

"Tetap saja kalau lihat cewek seksi pasti Kak Barra juga noleh."

"Namanya juga punya mata dan ada kesempatan," balasnya cuek. "Pengin kelihatan cantik atau seksi memang wajar tapi bukan berarti harus merusak diri sendiri apalagi mengorbankan kesehatan. Fisik seseorang terbatas oleh umur. Semua akan menua seiring waktu. Nafsu dan cinta memang beda tipis. Seberengseknya laki-laki, untuk pasangan hidup dia pasti ingin memilih perempuan baik-baik. Tapi kalau hidupnya diracuni nafsu, penyesalan siap menunggu di ujung jalan."

"Kakak paham benar. Belajar dari pengalaman hidup ya?" sindirku.

"Kita bukan anak kecil lagi, Vira. Cerita kehidupan bukan cuma tentang dongeng *happily ever after*. Pengalaman pahit orang-orang di sekitar bisa dijadikan pelajaran agar nggak salah langkah. Karena setiap keluarga memiliki aib masing-masing." Suara Barra merendah.

Mobil melaju dalam keheningan. Melintasi deretan kios makanan dan pemukiman warga. Setelah satu jam berkendara, Barra menepikan mobilnya di salah satu warung kecil. "Kita istirahat sebentar."

Udara dingin menyambut saat keluar dari mobil. Barra melepas jaket dan memaksaku memakainya. Ukurannya agak besar namun cukup hangat.

Aku pergi lebih dulu menuju salah satu meja sementara Barra memesan. Kursi kayu yang kududuki berderak hingga khawatir akan roboh. Jangan-jangan perkataan Barra kalau berat badanku berkurang hanya sarkas.

Deretan warung berada di atas bukit. Dari tempatku duduk, pemandangan hijau dan pemukiman warga di bawah sana tampak menakjubkan.

“Ada tempat yang ingin kamu datangi?” Barra telah duduk di sampingku. Otot tangannya terlihat jelas dari balik baju.

“Banyak tapi semuanya nggak aman,” keluhku lirih.

“Kamu bisa ajak temanmu sekalian. Kita bisa ke maribaya, tangkuban perahu, kawah putih, ciater atau tempat lain misalnya. Kalaupun ketahuan aku nggak akan lari dari tanggung jawab sekalipun ayahmu membawa senjata.” Dia perlahan menyeruput kopi.

“Eh minta kopinya dong,” pintaku sambil mengangkat tangan.

“Aku sudah pesankan teh manis buatmu. Mau aku pesankan kopi?”

Kepalaku menggeleng. “Cuma pengin nyicip aja.”

Barra menatapku yang memegang cangkir kopi miliknya. “Hati-hati minumnya. Kopinya masih panas.”

Cairan hangat mengalir di tenggorokan. Sisa rasa pahit menempel di lidah. Kusimpan cangkir di meja karena risih diperhatikan terus.

“Kenapa lihatnya kayak gitu?” tanyaku jengah. “Ada yang salah?”

Barra mengabaikan pertanyaanku. Dia mendekatkan tubuhnya hingga kami saling menempel. Jemari besarnya mengusap rambutku. Dengan lembut diciumnya kening. *“I’ll never regret loving you. You’re my sweet karma.”*

Part 20

Tawa mewarnai pertemuan diam-diam kami saat melanjutkan perjalanan. Hari ini aku lebih banyak bicara dari biasanya. Cerita tentang keseharian bahkan gossip tentang terhangat artis meluncur bebas dari bibir. Rasanya begitu lepas, bebas tanpa satupun kekhawatiran. Padahal sebelum berangkat aku sempat waswas kalau aksi kami akan ketahuan.

Keberadaan Barra menenangkan perasaan tak nyaman. Rindu yang meluap tidak lagi bisa dibendung. Hanya melihat dirinya sudah cukup untuk membayar semua keresahan. Bahagia seolah dalam genggaman. Berada di dekatnya membuatku berpikir mempunyai kekuatan lebih untuk berdiri tegar menghadapi badai. Tapi dibalik ketenangan, sulit dipungkiri melepas dirinya akan jauh lebih sulit dari sebelumnya.

"Matikan AC-nya, Kak. Aku mau buka jendela," pintaku. Dada tiba-tiba sesak oleh pikiran buruk.
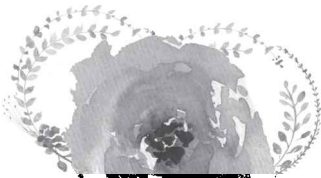
Barra menuruti permintaanku. "Jangan terlalu lebar. Anginnya dingin."

Kedua alisku terangkat lalu turun naik sembari pura-pura mengigil. "Jaket Kak Barra kayaknya hangat tuh. Boleh pinjam?"

"Jendelanya jangan dibuka sampai bawah. Kamu nanti bisa masuk angin, Ra." Barra membuka jaket denim warna hitam dan menyodorkannya padaku.

Dengan sumringah segera kupakai jaket yang ukurannya kebesaran di tubuhku. "*Aye aye captain*." Kuhirup aroma parfum Barra dalam-dalam lalu tersenyum. "Wangi Kak Barra enak."

"Dasar."

Pandangan kualihkan ke luar jendela. Menikmati udara nan sejuk menyentuh kulit. Rambut segaja tergerai, menari-menari, beterbangan hingga kusut. Aku tidak peduli karena Barra pernah melihat penampilanku dalam keadaan yang lebih buruk.

Senyum belum ingin menjauh. Berulang kali kepalaku menoleh padanya. Bicara tentang setiap hal yang terlihat. Betapa menggemaskan deretan kelinci yang dijual di pinggir jalan atau mengusap perut saat melewati restoran. Berada di dekat Barra, aku lebih sering bersikap apa adanya. Menunjukan sisi kekanakan meski kadang dia membencinya.

Setelah beradu pendapat, kami memutuskan makan jagung bakar. Barra sedikit kesal karena di kios sebelumnya aku menolak saat ditawari memesan jagung bakar. Gerutuannya sengaja kuabaikan. Dia menepikan mobilnya di salah satu deretan kios yang hampir semua menjual jagung bakar. Aku turun lebih dulu setelah mengingatkannya memesan dua jagung bakar pedas dan es teh manis. Seorang perempuan paruh baya menyambut kedatanganku.

Bola mataku berputar, mencari tempat yang sekiranya nyaman. Pilihan berhenti pada bagian paling dalam kios. Meja dan tikar digelar bersebelahan dengan jendela. Tanpa buang waktu, aku segera menuju tempat itu lalu melepas sepatu. Dari jendela, pemandangan rumah penduduk di bawah sana tampak indah. Keadaan akan lebih menakjubkan di kala malam tiba, ketika lampu-lampu mulai menyala.

Aku begitu menikmati suasana hingga lupa keberadaan Barra hingga sentuhan di kepala mengalihkan perhatian. Barra membungkukkan ketika memberiku kecupan singkat sebelum memutari meja di depan kami. "Kamu yakin nggak mau makan nasi?"

"Ya, kalau lapar nanti tinggal ke kantin," seruku sambil menoleh kembali ke luar jendela. "Tempat dan posisinya sangat bagus."

Barra menyandarkan tubuhnya ke dinding. "Aku tahu restoran yang makanannya enak. Pemandangannya juga nggak kalah bagus."

"Tapi di sini lebih tenang," kataku bersikeras.

"Baiklah, kalau kamu maunya begitu."

Suasana hening sesaat. Aku pura-pura mengabaikan keberadaan Barra. Memutar bola mata kesana-kemari. Sorot tajam laki-laki itu menatap tanpa kedip. Perhatiannya membuatku malu.

"Bisa kita bicara sebentar."

Kepalaku menoleh lalu menjauh badan dari jendela. Kuseret kaki hingga menumpu kedua tangan di meja. "Bicara tentang apa?"

"Tentang kita." Dia menajamkan tatapannya. Aku sulit memutuskan harus terpesona atau takut. " Hubungan berlandaskan kebohongan ini rasanya mulai nggak benar. Potensi banyaknya salah paham di kemudian hari sangat besar. Ini bukan sesuatu yang

bagus mengingat kita berdua memiliki kesibukan selain memikirkan bagaimana caranya bertemu tanpa ketahuan atau menyelesaikan kecemburuan dari pihak lain yang mungkin bisa merusak hubungan ini."

"Kak Barra maunya bagaimana? Datang ke rumah dan bicara sama Ayah juga Bunda. Aku juga maunya jujur. Siapa sih yang mau pacaran tapi kayak main petak umpet. Tapi Kakak tahu sendiri keadaannya. Hubungan aku sama Ayah jadi berjarak karena masalah ini," keluhku sambil menopang dagu.

Barra mendekat ke arah meja. "Kamu nggak boleh begitu sama orang tuamu. Kita akan menyelesaikan permasalahan ini namun kamu harus tetap menghormati ayah dan ibumu. Semarah apapun, mereka adalah orang tuamu. Mereka hanya ingin melihat kamu bahagia walau cara pandangnya berbeda. Aku pacaran denganmu bukan untuk menjadikanmu anak durhaka."

"Vira ngerti, Kak. Nggak pernah ada maksud melawan perintah mereka kok. Hanya saja tentangan Ayah bikin frustasi." Beralasankan kedua tangan kurebahkan kepala. Pembicaraan ini mulai membuat kepala pusing. "Aku cuma khawatir kalau jujur, kita malah dipaksa berpisah."

"Lihat aku, Vira."

Usapan lembut di kepala semakin menyesakan dada. Namun tetap kuikuti permintaannya, mendongkak sambil mengigit bibir kuat-kuat. "Apa?"

"Kamu pasti sudah bosan mendengar perjalanan hidup kedua orang tuaku. Bagaimana mereka bertemu lalu terpisah hingga akhirnya tanpa terduga dipertemukan kembali. Takdir menuntun

keduanya terikat dalam pernikahan demi keluarga. Konflik tentu ada terutama bagaimana sulitnya Bunda menghadapi sifat kaku ayahku. Posisi Bunda jadi serba salah tapi dia pantang menyerah. Dan semua masa sulit terbayar akhir yang bahagia." Barra mengusap pipiku lalu tersenyum.

"Kita pun bisa mengambil pelajaran dari kisah mereka. Berada di tempat ini bersamamu dengan status pacaran sama sekali nggak pernah terlintas di kepalaku. Bagaimana bisa perempuan yang keberadaannya sudah biasa kulihat sejak kecil tiba-tiba terlihat berbeda. Setelah terpisah dalam keadaan penuh amarah, takdir membawa kita kembali. Dan tanpa terduga meski berusaha keras kusangkal, Tuhan telah mengubah hatiku. Siapa sangka perempuan menjengkelkan yang kubenci setengah mati kini justru menjadi pemilik separuh jiwaku. Tuhan saja mampu melunakan perasaanku. Dengan berusaha dan berdoa, percayalah restu akan kita dapat. Mungkin akan memakan waktu lama tapi biarlah proses terus berjalan setidaknya aku bisa pamit pada orang tuamu setiap kita pergi bersama bukannya menurunkanmu di dekat rumah."

Seorang perempuan muda, kira-kira seusia denganku datang membawa pesanan kami. Kaus biru ketat dan jeans membentuk lekuk tubuhnya dengan rambut digelung. Dia sempat memakai bedak dan lipstick sebelum menghampiri. Aku menahan jengkel ketika melihatnya membungkuk saat menaruh piring berisi jagung bakar dan minuman dingin ke meja. Dia seolah sengaja memamerkan belahan dadanya yang memang berukuran cukup besar untuk memancing perhatian Barra. Dan yang paling menyebalkan dia menatapku hanya ala kadarnya.

“Ada yang bisa saya bantu lagi, Mas?” Entah suara aslinya memang dibuat mendayu-dayu atau sengaja agar terdengar seperti itu.

Barra menggeleng tanpa melihat ke arah perempuan itu. Pesan masuk di ponselnya menyita perhatiannya. Perempuan itu memutar wajahnya padaku. Lengkungan garis bibirnya berubah datar. “Kalau Mbak?”

Kepalaku menggeleng pelan. Dia berbalik dan berjalan menuju perempuan paruh baya tadi sambil mencuri pandang ke arah meja kami tepatnya pada laki-laki yang sedari tadi sibuk mengotak-atik ponselnya.

“Kenapa jagungnya nggak dimakan?” Barra mendongkak lalu menaruh ponselnya di meja.

“Ini mau,” balasku agak ketus. Tangan terulur, meraih salah satu jagung tanpa minat.

“Jangan suka membandingkan nanti sakit hati,” canda Barra. Rupanya dia menyadari kemolekan pelayan tadi. “ Setiap orang memiliki selera masing-masing. Ada yang suka pasangan bertubuh besar atau kurus. Berambut panjang atau pendek. Kulit putih atau sawo matang. Sebagai laki-laki normal, keindahan ragawi perempuan memang kadang menggoda. Untukku lebih pada cara penyajiannya. Dada yang montok atau besar nggak ada artinya kalau setiap lelaki bisa memandanginya secara gratis. Kalau kamu tanpa mengumbar tubuh, senyum aja sudah seksi. Apalagi kalau senyumnya tulus, Mbak tadi sih lewat,”lanjutnya sambil mengedipkan mata.

Aku tertawa kecil lalu mencibir.

Semenjak pertemuan itu jantung berdebar tak keruan setiap Barra menelepon. Sekalipun menyepakati bahwa kami akan bersama-sama menghadap orang tuaku namun perasaan cemas masih lekat membayangi. Berbagai kalimat tanya yang menjurus pada akhir hubungan kami terus bermunculan. Barra belum menetapkan kapan waktu yang tepat setelah seminggu berlalu. Aku khawatir dia tiba-tiba datang tanpa memberitahu.

Selain Barra, masalah lain yang belum kunjung usai adalah Reihan. Dia lebih gencar mendekati. Tak peduli seberapa tajam sorotku memintanya menjauh. Rumor tentang kedekatan kami kembali berhembus dari mulut ke mulut. Awalnya semua biasa saja. Kenyataannya kami jarang terlihat bersama. Aku menjaga jarak dengannya. Sedapat mungkin menghindarinya selama kelas berlangsung.

Berada di kampus mulai tidak nyaman. Bukan hanya karena Reihan. Mieska bersikap seolah aku merebut miliknya. Beruntung kami berbeda jurusan. Setidaknya aku tidak perlu melihatnya setiap hari.

"Vira, bisa kamu kirim kue ke Tante Lina ?" Permintaan Bunda terpaksa mengurungkan niatku pergi ke kamar. Padahal seharian di kampus sudah sangat melelahkan. Bayangan berendam dalam air hangat harus tertunda.

"Kenapa nggak suruh supir saja? Vira masih capek, Bun."

"Ayolah Vira, sebentar saja. Nggak enak kalau cuma diantar supir."

Aku ingin menolak tapi perkataan Barra tempo hari memintaku menahan diri. Yang harus kulakukan hanya datang, menyerahkan kue lalu pulang. "Baiklah."

Bunda tersenyum. Dia meminta pembantu membawakan kotak besar dari meja makan. Kepalaku hanya mengangguk dan mengabaikan lanjutan perkataan Bunda saat menemani ke mobil.

Kotak kue kutaruh di samping setelah menghempaskan tubuh di kursi belakang. Supir menoleh, bertanya apakah sudah bisa pergi. Bunda sudah memberitahu alamat rumah Tante Lina. Aku tidak perlu mengulang penjelasan mengenai tempat kemana kue ini diantar.

Langit hampir gelap. Kemacetan terlihat di sepanjang ruas jalan utama. Motor lebih mendominasi. Kami harus berhati-hati agar tidak menyerempet atau menabrak kendaraan lain. Lampu-lampu mulai menyala. Deretan toko yang dilewati masih tampak disibukan oleh aktifitas jual beli.

Kubuka tas, meraih ponsel dan menekan *icon* Line. «Sore, Kak. Aku masih di jalan, mau pulang."

"Sore. Bagus. Jangan lupa makan sama istirahat. Aku lagi sama bos besar. Kami sedang makan di luar dengan orang tuaku. Aku akan mengabarimu lagi setelah selesai."

Barra kemungkinan sedang membicarakan hal penting bersama Om Andra. Kebiasaan teman lama ayahku itu sangat tidak menyukai ada yang menggunakan ponsel ketika sedang makan.

Mobil berhenti di sebuah pertigaan jalan. Waktu menunggu lampu hijau menyala cukup lama. Bosan hampir membunuh rasa sabar. Terlebih satu-satunya penghilang jenuh, baterai ponsel mulai berwarna merah.

Kepala kusandarkan pada jendela. Menatap deretan motor di samping mobilku. Pemandangan sepasang kekasih menarik perhatian. Perempuan yang duduk di jok belakang memeluk erat pinggang lelaki

di depannya. Keduanya mengobrol diselingi tawa. Kebahagiaan mereka membuatku muram. Andai saja aku bisa bebas pergi tanpa dihantui rasa khawatir. Sigh.

Hari ini masih menyisakan keberuntungan. Tante Lina dan keluarganya sedang tidak berada di rumah begitu aku tiba di sana. Sedikit senang, aku bergegas kembali ke mobil sambil menghela napas. Sebenarnya bukan Tante Lina yang ingin kuhindari tetapi putranya, Reihan. Aku sudah cukup lelah menghadapi ulahnya seharian di kampus.

Sebelum pulang, aku minta supir diantar menuju toko buku. Ada beberapa alat tulis yang kubutuhkan. Supir kuminta menunggu di tempat parkir.

Salah satu toko buku terbesar di kota ini selalu menggoda untuk dikunjungi. Aku ke sana tidak selalu karena sedang mencari sesuatu. Terkadang aku hanya berputar-putar, melihat-lihat pernak-pernik atau sekadar membaca sinopsis novel dan komik.

Di lantai dua, aku berjalan menuju rak bolpoin. Rara dan Caca sering meminjam sekaligus menghilangkan alat tulis yang mereka pinjam. Stok di rumah juga hampir habis.

“Hai, Ra? Kebetulan sekali kita bertemu di sini.” Gerakan tanganku saat mencorat-coret bolpoin di kertas terhenti.

Wajahku menoleh pada sumber suara. Vanesa berdiri di sampingku. Senyuman mengembang sangat lebar. “Hai, juga,” balasku singkat.

“Kenapa selalu kamu kaku setiap kita bertemu? Tenang saja. Aku sudah melupakan kejadian di masa lalu kok,” ucapnya sambil meraih

bolpoin di salah satu rak. “Oh ya, kamu tahu siapa perempuan yang sedang dekat atau Barra dekati? Aku sempat tanya sama Tante Cinta tapi dia bilang nggak tahu. Om Andra juga bilang hal yang sama. Dia malah bilang Barra nggak punya pacar saat ini.”

Aku meneruskan pencarian, menatap deretan bolpoin setenang mungkin. Tidak dianggap adalah risiko memilih *backstreet*. “Kenapa kamu nggak tanyakan sendiri sama orangnya?”

“Sejak dulu Barra itu pintar menyembunyikan rahasia. Dibujuk selembut apapun nggak akan mengubah pendiriannya. Kupikir karena semua belum pasti dan Barra belum dimiliki secara resmi oleh perempuan manapun. Kesempatanku mendapatkannya kembali masih terbuka lebar.”

Tangan kananku mengepal di sisi tubuh. Akal sehat masih menahan semua amarah. “Lalu buat apa kamu mengatakannya padaku?”

Vanesa tersenyum lepas. Jemarinya menyisir rambut panjangnya ke belakang. “Kamu dan Barra sudah seperti saudara. Aku senang hubunganmu dengan Barra sudah membaik. Seiring waktu kamu pasti sudah lebih dewasa dibanding saat SMA. Dan kurasa kamu mengerti untuk nggak menjadi penghalang di antara kami.”

“Penghalang?” ucapku pelan. “Memangnya kalian sudah resmi pacaran?”

“Belum sih tapi aku sudah mendapat dukungan dari Tante Cinta dan Om Andra. Kamu tahu, tadi aku sempat makan bersama mereka.” Vanesa melirik jam tangannya. “Aku pergi duluan ya. Oh ya satu lagi, demi kebaikanmu sendiri. Sebaiknya kamu buang sisa harapan mendapatkan Barra. Menurut penglihatanku dari pertemuan tadi,

orang tua Barra sepertinya kurang suka menjadikanmu pasangan putranya. Barra juga nggak membantah atau menyela. Lagi pula Barra masih menyimpan fotoku di dompetnya. Sudah tentu dia akan membuangnya kalau memang benar sudah melupakanku."

Kepalaku bersandar di jendela mobil. Kemacetan sore ini sepertinya akan memperpanjang waktu pulang. Tapi aku tidak keberatan walau biasanya decakan kesal selalu meluncur dari bibir setiap kali menghadapi situasi yang sama. Sejak keluar dari toko buku, jiwaku seolah berada tertinggal di sana. Langkah terasa hampa dan berat.

Menyebalkan. Kata itu bergaung dalam kepala. Rekaman jejak di masa lalu kembali menggorek ingatan. Aku tidak menyukainya bahkan setengah mati berusaha mengalihkan perhatian pada hal lain. Bayangan Barra tengah mabuk cinta pada Vanessa menghadirkan ketidaknyamanan.

Bunyi pesan masuk tiba-tiba terdengar. Aku sengaja mengabaikan gangguan dalam bentuk apapun. Supir di balik kemudi sampai enggan menengur melihat raut masam wajahku. Tenaga dan semangat menghilang untuk sekadar mengetahui isi pesan. Diam membeku layaknya batu rasanya jauh lebih menenangkan.

Lima menit berlalu dan deringannya semakin menganggu. Dengan terpaksa tanganku meraih ponsel di samping kursi.

"Kamu di mana?" Tulisan Barra muncul di layar. Jemariku bergetar bukan karena rindu tetapi lebih pada menahan desakan amarah.

Akal sehat tertutup cemburu. Aku sadar Vanesa telah berhasil membuatku gelisah."Lagi jalan pulang ke rumah."

"Masih di jalan? Pulang dari kampus jam berapa?" tanyanya khawatir.

"Bukan dari kampus tapi dari rumah Tante Lina, ibunya Reihan. Terus tadi mampir ke toko buku dulu jadi sekarang masih di jalan." Sikap kekanakanku muncul. Penjelasan tentang siapa Tante di maksud untuk mengusik keingintahuan Barra.

"Begitu ya. Jangan lupa istirahat kalau sudah sampai rumah."

Aku merengut kesal dan hampir membanting ponsel ke kursi. Tanggapan Barra terkesan cuek. Kupejamkan mata sambil menyandarkan kepala ke kursi. Gejolak dalam dada begitu menghimpit. Amarah hampir berada di ujung lidah. Kedua tangan mengepal dan menghembuskan napas berulang kali supaya penghuni kebun binatang tidak terucap dari bibirku.

Malamnya mata ini terjaga hingga dini hari. Aku bersikap seperti cacing di bawah terik sinar matahari. Berjalan kesana kemari mengelilingi kamar sambil mengoceh. Buku, majalah dan dvd menumpuk di tempat tidur. Ketiga benda yang biasanya menghibur seolah kehilangan daya tariknya.

Pada akhirnya menghubungi Barra memang jalan keluar terbaik. Niat menanyakan kebenaran perkataan Vanesa sudah terlintas sejak

selesai bicara dengannya. Tapi untuk kesekian kali, keinginan itu harus terbungkus oleh waktu. Aku menyadari bahwa perasaan dan otak sedang tidak seirama. Berbicara langsung sepertinya jauh lebih aman. Salah paham yang dibalut kemarahan bisa membuka celah bagi Vanesa memasuki hubungan kami.

Bola mataku berputar ke arah jam dinding. Jarum menunjukan pukul dua pagi. Setelah menimbang baik dan buruk, aku menguatkan tekad mengirim pesan pada Barra. Kami harus bertemu dan membicarakan masalah ini besok. Barra mungkin sudah tidur tapi pesan itu pasti akan dibacanya besok pagi.

Lelah mulai hinggap, menyeret tubuh berlindung di balik hangatnya selimut. Ranjang yang empuk menambah rasa nyaman, membuai mata untuk segera terpejam. Beberapa detik berlalu, indera pendengaran terusik oleh bunyi dering.

Dengan mata masih tertutup, tangan meraba-raba nakas di samping ranjang. "Halo," sapaku setengah menggerutu.

"Halo, Vira. Kamu belum tidur." Balasan dari seberang membuat kesadaranku terjaga sepenuhnya.

"Ini baru mau tidur."

Helaan napas terdengar berat dan pelan. *"Aku ingin bicara sedikit. Apa maksud pesanmu tadi?"*

"Kita bicara besok saja. Aku ngantuk."

"Dua hari ke depan aku di minta Ayah ke Jakarta, Ra. Ada pekerjaan mendadak. Kita akan menunda pembicaraan sampai aku pulang."

"Kalau begitu kita bicaranya dua hari lagi. Vira tidur dulu, *bye*." Aku menutup pembicaraan sambil menutup wajah dengan bantal. Kesal.

Keesokan hari perasaanku tidak lebih baik dari semalam. Kegelisahan dan emosi masih bercampur aduk. Aku ingin berdiam diri di kamar. Tidur atau menghabiskan waktu dengan kegiatan apapun selama tidak perlu menghadapi dunia. Niat tadi terpaksa urung, memikirkan Reihan bisa saja datang membuat suasana makin muram.

“Kamu istirahat saja hari ini, Ra. Kantung matamu hitam begitu. Semalam kamu begadang ya?” tegur Bunda saat aku mengikat tali sepatu di ruang tamu. Aku sengaja mengulur waktu sarapan agar tidak bertemu Ayah.

“Nanti aku tidur di rumah Caca saja Bun.”

“Hari ini kamu bisa pulang cepat? Antar Bunda ke mal ya.”

“Vira nggak bisa janji, Bun. Jadwal kuliah hari ini padat,” balasku beralasan.

Bunda hanya tersenyum. Kekecewaan tersirat di wajahnya. Kami sudah lama jarang pergi bersama. Sejak orang tuaku menunjukan ketidaksetujuan pada Barra, aku semakin menjaga jarak dengan keduanya. Kegiatan menemani Bunda belanja pun termasuk salah satu yang jarang kulakukan.

“Nanti aku kabari lagi ya, Bun.” Aku segera mencium tangan Bunda lalu bergegas pergi.

Setibanya di kampus, tenaga dan konsentrasi benar-benar terpecah. Aku sempat minum kopi agar mata tetap terjaga. Perasaan jadi lebih sensitif dan memilih diam selama kuliah berlangsung.

“Lo kenapa, Ra, kayak hidup segan mati tak mau.” Caca menyikut lenganku seusai kelas pertama pagi ini berakhir.

“Ngantuk, Ca.” Kurapihkan sekenanya barang-barang di meja.

"Tidur dulu saja di rumah gue. Kuliah berikutnya juga masih lama."

Kepalaku mengangguk pelan. Memejamkan mata selama beberapa jam merupakan hal yang paling kuinginkan saat ini. Sosok Rere tidak terlihat. Dia sempat mengirim pesan kalau hari ini absen kuliah. Aku sedikit lega, setidaknya telingaku terbebas dari celotehan ceriwisnya.

Caca merangkul bahuku sepanjang jalan. Dia sepertinya cemas aku akan pingsan di mana saja.

"Vira, tunggu." Panggilan dari arah tempat parkir menghentikan langkah kami.

Reihan berjalan cepat sambil membawa plastik bertuliskan nama toko roti. Selain Rere, dia juga tadi tidak terlihat batang hidungnya di kelas.

"Ini buat kamu."

"Buat kamu aja. Aku nggak butuh." Ingatan ciuman paksa membuat Reihan menjadi sasaran empuk kekesalanku.

Reihan menarik paksa lenganku. Dia melirik ke arah Caca. Sahabatku itu merengut gusar. "Oke, gue ngerti lo mau ngajak dia bicara tapi lihat saja kalau sampai lo macam-macam sama Vira." Caca berjalan menjauh menuju kursi kayu di deretan kelas.

Aku melepas cengkraman Reihan. Dengan setengah hati beranjak menuju taman di seberang tempat Caca duduk. Akalku masih berada di tempatnya. Mengomel di depan umum tentu akan menyebarkan gosip panas di antara kami.

“Gue minta maaf atas tindakan gue tempo hari.” Reihan menatap lekat mataku. “Gue sadar sudah bersikap di luar batas. Kamu boleh marah tapi tolong terima kue ini. Gue janji kejadian itu nggak akan terulang lagi tanpa izin dari lo.”

Aku terbatuk mendengar ucapan Reihan. Dia tidak gentar walau ekspresiku bukan sedang tersenyum. “Izin dari gue? Lo ikhlas nggak sih minta maafnya? Kejadian itu nggak akan pernah terulang lagi mengerti.”

“Lo bukan Tuhan, Ra. Seribu jalan masih membentang termasuk kemana akhirnya lo melabuhkan hati. Pemenang sesungguhnya adalah laki-laki yang akan mengucapkan ikrar di hadapan penghulu dan belum tentu itu seseorang dengan status pacar.”

“Gue memang nggak tahu seperti apa atau siapa pasangan hidup di masa depan. Aku hanya menjalankan ketentuan yang Tuhan tunjukan. Hatiku nggak akan tergerak pada siapapun bila bukan karena kehendak-Nya.” Kuhela napas dalam-dalam. “ Kita diberi akal untuk memilih, rasa untuk berempati dan raga untuk melindungi. Perasaan bukanlah arena balapan. Dulu gue pernah terjebak dalam konsep yang keliru tentang cinta. Pemenang sebenarnya bukan pemilik raga tapi siapa yang menguasai hati.”

Reihan mendengus sebal.”Pengalaman patah hati membuat lo merasa sudah ahli masalah percintaan? Jangan bicara omong kosong kalau menerapkan sama diri sendiri saja nggak bisa!”

“Sudahlah, Rei. Gue lagi nggak mood melayani pertanyaan lo.” Kepalaku mulai pusing dengan perdebatan kami. “Lo mau minta maaf,kan ? Ok, gue maafkan tapi mulai sekarang berhentilah menganggu. Jangan buang waktu sementara hati lo memilih perempuan lain.”

Reihan menarik lenganku kembali lalu meletakan tali plastik berisi kue di telapak tanganku. “Lo sendiri yang bilang kita diberi akal untuk memilih, kalau sekarang hati gue tergerak bukan sama Mieska, lo mau apa?”

“Rei, lo pikir gue buta? Semua orang di kampus tahu gimana tergila-gilanya lo sama Mieska. Nggak peduli sekasar apa dia, lo selalu menganggapnya istimewa. Dan sekarang hanya dalam waktu singkat tanpa kedekatan khusus, lo tiba-tiba menaruh hati sama gue?” Kupandangi Reihan tanpa kedip. “Karena orang tua lo nggak menyukai Mieska, lo ambil jalan pintas dengan memilih mengikuti keinginan mereka supaya dekat sama gue? Itukan alasannya.”

Reihan terdiam. Rahangnya mengeras. Pandangannya beralih ke tempat lain, menghindari tatapanku. “Awalnya mungkin begitu tapi apa salah jika sekarang gue berharap lebih. Lo juga pasti berpikir kalau restu orang tua itu penting,kan .”

Aku melangkahkan kaki sambil menepuk pelan dada Reihan ketika melewatinya. “Nggak semua hubungan mudah dan manis di awal. Banyak pasangan jatuh bangun demi mendapat restu. Selama ada kesempatan, sekecil apapun, buat gue Barra layak diperjuangkan. Toh selama ini dia nggak pernah menjerumuskan gue sama hal negatif. Padahal dengan kondisi yang nggak mendukung, dia bisa saja beralih sama perempuan lain. Dia bahkan tetap menghargai orang tua gue.”

“Cinta kadang membuat orang sulit berpikir secara rasional. Logika jadi nomor sekian selama ego terpenuhi. Sesuatu yang salahpun tampak benar,” gumamnya.

Tubuhku berbalik menghadap Reihan. “Sebelum bicara cinta, bercerminlah lebih dulu. Perasaan lo sama Mieska di luar kuasa lo

sampai permintaannya yang paling bodoh pun terasa wajar. Orang tua lo mungkin berpikir Mieska memberi pengaruh buruk dan kurang suka dengan kedekatan kalian. Kalau lo bisa meyakinkan Mieska supaya berubah, keadaan kalian nggak akan seperti sekarang. Lo hanya memilih jalan pintas paling cepat untuk keluar dari masalah tanpa peduli harus melukai perasaan orang lain."

Tawa Reihan terdengar sinis. "Andai lo dihadapkan di antara orang tua dan orang yang lo sayang, sanggup nggak lo melukai perasaan orang tua demi dia?" ucapnya sambil berlalu.

Caca berjalan cepat menghampiriku yang masih mematung. "Lo nggak apa-apa, Ra?"

"Agak pusing sama capek."

"Bukan karena Reihan?"

Kepalaku menggeleng pelan. "Kami cuma sedikit berdebat." Sengaja kututupi perasaan dengan senyum. Pertanyaan Reihan sebenarnya masih bergaung di telinga.

Kami segera meninggalkan kampus. Sejenak penat terlupakan saat akhirnya bisa mengistirahatkan mata di rumah Caca. Jauh di dasar hati kegelisahan terus berkecambuk. Aku tidak ingin memikirkan akhir yang buruk meskipun jalan di hadapan begitu gelap.

Menjelang tengah hari aku pamit pada Caca. Aku berencana menemani Bunda seperti permintaannya tadi pagi. Caca mendukung tindakanku walau dia agak kesal karena harus meneruskan sisa mata kuliah sendirian.

Bunda sangat senang mengetahui putrinya bersedia menemaninya pergi tanpa paksaan. Kami menghabiskan waktu

bersama di mal. Dalam beberapa jam, kedua tanganku penuh dengan kantung belanjaan. Aku mencoba tidak mengeluh walau kaki mulai pegal akibat terlalu lama berjalan. Ekspresi kegembiraan Bunda membuatku mampu bertahan sedikit lebih lama.

Setelah berkeliling dari satu toko ke toko lain, Bunda mengajakku ke sebuah restoran untuk mengisi perut. Aku hanya menurut dan mengikuti Bunda menuju salah satu tempat makanan khas sunda. Kami duduk di salah satu meja lesehan.

"Bunda senang kita bisa menghabiskan waktu seperti ini lagi," ucap Bunda seusai kami memilih pesanan.

"Nanti Vira temani lagi deh kalau libur."

Bunda tersenyum. Dia mengeluarkan sebuah kunci mobil dan STNK dari dalam tas. "Bunda pikir masa hukumanmu sudah lewat."

Aku terkejut melihat kunci mobil di meja. "Aku boleh pakai mobil lagi, Bun?" tanyaku masih belum yakin.

"Tentu saja, lagi pula mobilmu sudah lama nggak dipakai." Tatapan Bunda melembut. "Bagaimana hubunganmu dengan Barra?"

"Mak... maksud Bunda apa?"

"Jangan mengelak. Kamu nggak akan sekeras ini sama orang tua kalau hubungan kalian sebatas kakak dan adik. Lagi pula sifat Barra hampir serupa dengan ayahnya. Bunda tebak, cepat atau lambat anak itu pasti akan menemui ayahmu."

Wajahku memucat. Selama ini meski terang-terangan berada di pihak Barra, belum pernah sekalipun aku mengatakan memiliki hubungan dengannya. Bahkan untuk membalas telepon pun aku memilih tempat yang aman dari pendengaran Ayah dan Bunda.

"Kamu pasti sudah tahu alasan Ayah dan Bunda memintamu menjaga perasaan pada Barra. Kami nggak ingin hubungan baik dengan keluarga Hardiwijaya ikut terganggu bila hubungan kalian berakhir di tengah jalan. Tapi kalau kamu tetap teguh sama pendirian dan Barra bisa bertanggung jawab atas pilihannya, Bunda akan beri kalian kesempatan."

"Tanggung jawab apa, Bun? Kami belum seserius itu."

Bunda tertawa pelan. "Tanggung jawab menjagamu. Kamu tahu, dulu Om Andra itu omongannya selalu pedas. Bunda kadang kasihan sama Tante Cinta. Gengsinya juga besar. Mengingat Barra mungkin mewarisi gen ayahnya, Bunda hanya ingin memastikan dia memperlakukanmu dengan baik, lebih baik dari ayahnya."

" Bagaimana dengan Ayah?"

"Reihan cukup pintar mendekati ayahmu tapi Barra sudah dikenalnya lebih lama. Nanti Bunda coba melunakan hati ayahmu." Sorot mata Bunda perlahan berganti serius. " Seandainya suatu hari hubunganmu harus berakhir, kamu nggak boleh egois dan memaksakan kehendak agar dia tetap bersamamu seperti dulu."

Kepalaku mengangguk. "Ya, Bunda. Terima kasih." Kelegaan membanjiri dada. Beban di pundak seolah berkurang.

Kami berganti topik setelah pesanan makanan datang. Bunda kembali cerewet, bertanya banyak hal tentang kuliahku. Dia khawatir tindakanku menyembunyikan hubungan berimbas pada kuliah.

Ponselku berbunyi tepat setelah Bunda pergi ke toilet. Senyumku mengembang melihat nama Barra muncul di layar. Kekesalan ulah Vanesa hilang tak berbekas. Aku tidak sabar memberitahunya kabar gembira ini.

"Halo, Vira. Kamu di mana sekarang?"

"Lagi di mal bareng Bunda. Kakak di mana?"

"Aku masih di tol Cipularang. Satu jam lagi mungkin sampai Bandung."

"Loh bukannya kemarin bilang ada urusan sampai besok?"

"Aku sengaja mempercepat pekerjaan di Jakarta supaya malam nanti bisa datang ke rumahmu. Kita selesaikan masalah hubungan ini dan menghadap orang tuamu. Aku sudah siap dengan risikonya. Kamu diam saja, jangan membelaku supaya nggak terkena imbas kemarahan ayahmu. Aku juga akan jelaskan soal Venesa, alasan kenapa dia ikut makan bersama keluargaku tempo hari nanti. "

"Jangan hari ini. Kakak istirahat saja dulu. Jangan memaksakan diri. Aku sudah bicara sama Bunda dan... "Kalimatku menggantung ketika mendengar suara terkesiap Barra.

Suara gemuruh karena benturan dan hantaman terdengar sangat keras selama beberapa menit sebelum akhirnya berubah hening. Tubuhku menegang membayangkan sesuatu yang buruk telah terjadi. Jantung mendadak berdegub tak beraturan.

"Kak Barra? Kak... " Tanganku bergetar hebat menyadari hanya ada kebisuaan yang menjawab.

Part 22

Aku terpekur di tempat tidur, memandang kosong lukisan sekumpulan awan putih di langit-langit bercat biru muda. Sesekali mata terpejam. Merasakan begitu kentalnya kesunyian hingga detik jam menggema dalam telinga.

Tisyu bekas pakai berserakan di lantai. Entah berapa lembar kuhabiskan untuk menyeka air mata. Kepastian kabar kecelakaan Barra memupus impian menjadi harapan semu.

Bunda sama terkejutnya ketika dengan suara gemetar, aku menceritakan kejadian di telepon. Dia bergegas mencari infomasi dan meminta tetap tenang. Kalimat hiburan meluncur, menenangkanku yang terlanjur diliputi kecemasan.

Ketakutkan akhirnya berubah nyata. Seperti halnya ketika sosok monster bukanlah sekadar bagian imajinasi dalam dongeng belaka. Barra sekarang berada di rumah sakit. Suara gemuruh saat aku

meneleponnya adalah waktu ketika dirinya berjuang menghindari maut.

Bunda bergegas pergi menemui Tante Cinta sementara aku memilih mengurung diri di rumah. Separuh diri belum mempercayai bahwa kecelakaan itu benar adanya. Aku hanya ingin berpikir jika Barra sedang sibuk hingga kami harus terpisah oleh jarak.

Ayah segera menyusul Bunda setelah mengetahui berita buruk itu. Mereka akan pulang setelah menemani keluarga Hardiwijaya ke rumah sakit. Bunda sempat menelepon, mengabari bahwa Tante Cinta cukup terpukul meski kondisi putranya tidak terlalu parah.

Sore itu Barra sedang tidak dalam kondisi sehat. Dia seharusnya memiliki satu hari untuk istirahat sebelum kembali ke Bandung. Om Andra berulang kali mengingatkan putra bungsunya tetapi nasihatnya diabaikan. Barra bersikeras bahkan tanpa memberitahu lebih dulu pulang ke Bandung.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Mobil yang dikendarai Barra tiba-tiba kehilangan kendali ketika menyadari ada kendaraan lain dari belakang berusaha menyalip. Barra yang kala itu kurang konsentrasi banting setir hingga menabrak pembatas jalan. Suatu keberuntungan dia hanya mengalami patah tangan dan gegar otak ringan bila melihat kondisi bagian depan mobil yang hancur.

"Kamu nggak perlu khawatir. Semua akan baik-baik saja. Beberapa hari lagi rencananya Barra akan pindah rumah sakit supaya lebih dekat sama keluarganya. Kamu bisa menjenguknya nanti." Bunda berusaha menenangkan kegudahan putrinya. Dia pasti menyadari kepura-puraanku bersikap tenang.

Kalimat hiburan dari Bunda tidak lantas mengusir perasaan bersalah. Penyesalan membuatku menangis tanpa henti. Seandainya aku melarangnya menelepon, menahannya agar bersabar hingga tiba di rumah, mungkin semua ini bisa dihindari.

Hari ketiga setelah memastikan kondisi Barra membaik, lelaki itu dipindahkan ke rumah sakit di Bandung. Keluarganya memintanya agar berhenti bersikap keras kepala dan mengikuti saran dokter agar fokus pada kesehatan apabila ingin segera keluar dari rumah sakit. Bunda bilang, Barra selalu gelisah dan meminta ponselnya dikembalikan tetapi tidak pernah menjawab lugas setiap ditanya apa ada yang dia inginkan. Om Andra menyita ponsel milik Barra dan melarangnya menggunakan sosial media atau *browsing* di dunia maya hingga benar-benar pulih.

Rindu sekaligus cemas muncul bertubi-tubi, memaksa keberanianku muncul ke permukaan. Sebenarnya aku pun tidak ingin dianggap kurang menghargai oleh keluarga Hardiwijaya karena belum menunjukan batang hidung sementara orang tuaku sudah beberapa kali menjenguk. Entah mengapa mendengar cerita Bunda tentang kekesalan Om Andra, nyaliku langsung terkubur oleh takut. Sejauh yang Bunda tahu, Barra tidak pernah menyinggung kalau dia sedang menelepon saat kejadian. Dia pura-pura tuli setiap arah pembicaraan mengungkit apa yang dilakukannya sebelum kecelakaan terjadi.

Dua hari menjelang kepulangan Barra, setelah satu minggu dia dirawat, aku ditemani Bunda berniat datang menjenguk. Berbagai perasaan bercampur aduk, menghimpit dada, menjadikannya sesak setiap kali bernapas. Sejak berangkat, doa terus terucap dalam hati agar tidak menangis meski skeptis akan berhasil.

Setibanya di rumah sakit Bunda memintaku masuk lebih dulu. Dia harus kembali ke rumah karena dompetnya tertinggal. Aku tidak kuasa melarang. Konyol rasanya kalau harus merengek hanya karena tidak ditemani

Perlahan tangan mengusap dada, meyakinkan diri bahwa tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Sebaliknya, dalam hitungan menit aku akan bertemu dengan Barra. Harapan seketika melambung bersamaan dengan riak menggelikan dalam perut. Senyum mulai menghias wajah, meringankan setiap langkah.

Setelah bertanya pada suster, kaki berhenti di depan sebuah kamar. Gerakan tanganku terhenti saat akan mengetuk. Suara-suara terdengar dari celah pintu yang tidak tertutup rapat.

"Anak ini benar-benar keras kepala. Pendengaranmu bermasalah? Dokter memintamu berbaring bukan berjalan ke sana kemari. Dan berhentilah menggerutu. Bundamu yang benci dengan rumah sakit saja bisa menahan diri." Telingaku segera mengenali suara berat Om Andra.

"Kakiku baik-baik saja, Yah. Begitu juga dengan kepalaku. Berbaring cuma untuk orang sakit. Gejala yang dokter bilang nggak aku rasakan. Apa salahnya menggerakan tubuh toh masih di seputar kamar." Sepintas terdengar balasan dari Barra.

"Bukan masalah keadaanmu yang semakin baik. Apa sulitnya mendengar nasihat kami. Ayah bicara demi kebaikanmu. Lagi pula untuk apa sih kamu memaksakan diri? Sudah tahu kurang enak badan. Bukannya menggunakan sisa waktu untuk istirahat, kamu malah nekat pulang. Lihat sendiri apa akibatnya."

“Yang sudah terjadi namanya takdir. Kalau tahu akan celaka, aku juga nggak akan pulang. Bisa nggak Ayah bicara manis bukannya mengomel,” balas Barra tidak kalah sengit.

“Kalian berdua sudahlah, berhenti bertengkar. Ini rumah sakit bukan rumah sendiri. Ayah juga, biarkan saja Barra. Dia pasti istirahat kalau badannya kurang enak.” Kali ini suara lembut perempuan menyela percakapan.

“Ah Bunda selalu saja memanjakan anak ini. Ayah keluar dulu. Kepala Ayah pusing menghadapi putra bungsumu.”

Aku berjalan cepat menuju ujung koridor dan berlindung dibalik tembok. Mataku mencuri pandang, menyaksikan Om Andra keluar kamar dengan langkah gusar. Lelaki yang fisiknya masih menyisakan kejayaan kala muda itu berjalan menuju arah berlawanan dari tempatku bersembunyi.

Berbagai pikiran menuduh sikapku yang dianggap terlalu kekanakan. Hujaman rasa sedih sulit diabaikan setiap melangkahkan kaki. Aku merasa seperti dalang penyebab kecelakaan Barra.

“Permisi.” Suaraku pelan, hampir tak terdengar ketika berada di depan pintu kamar tempat Barra dirawat.

Seorang perempuan paruh baya membuka pintu. Senyuman terpasang di wajah lembutnya. Sorotnya redup seolah mengasihani sosok di hadapannya. Kedua tangannya merentang, memelukku dengan hangat.

“Ayo masuk, Vira.” Pandangan Tante Cinta beralih ke belakangku. “Bundamu mana?”

“Bunda nanti nyusul, ada yang ketinggalan katanya.”

Gelombang aneh kembali menggelitik di sekitar perut. Debaran tak beraturan menyentak jantung. Seluruh tubuh dilanda gugup saat memusatkan perhatian pada lelaki yang tengah berbaring di ranjang pasien.

Barra menatap lurus televisi tanpa terusik kedatanganku. Lirikan tajam menyambut saat Tante Cinta membawaku mendekati putranya. Situasinya benar-benar membingungkan. Sikap dingin Barra sama sekali tidak kumengerti. Apa kecelakaan itu berimbas pada emosinya? Ah tapi emosinya memang mudah naik turun dari dulu.

"Vira, kamu temani Barra sebentar ya. Tante mau panggil Om Andra dulu."

Aku terdiam di tempat. Diserang gugup dan kikuk sepeninggal Tante Cinta. Dalam kondisi normal aku akan menghampiri Barra tanpa canggung. Menumpahkan semua kekhawatiran atau menangis tersedu-sedu. Tapi yang terjadi adalah kebalikannya. Kaki mendadak membantu, sulit digerakan walau hanya satu langkah.

Barra menoleh, menyadari suasana terlalu hening. Tangannya terangkat lalu memberi isyarat agar aku mendekat. Butuh usaha keras untuk melepas ketegangan. Syukurlah dalam hitungn menit, aku mampu menepikan sedikit gundah.

"Ini hari apa?" tanya Barra tak acuh. Dia memakai piyama biru muda dengan motif garis-garis putih. Gips melekat di tangan kirinya. Bekas luka dan memar menggurat kening juga pipi. Rambut panjangnya sengaja dibiarkan berantakan. Aku seperti sedang melihat seorang berandalan terbaring di film Crows Zero.

"Mm... Minggu kalau nggak salah."

Barra mengembuskan napas pendek. Jemarinya meraih majalah otomotif di nakas. “Orang tuamu menjenguk lebih dari satu kali.” Nada bicaranya biasa tetapi kesan menyudutkan jelas tersirat.

Kepalaku menunduk. Kedua tangan saling meremas. “Aku bukannya nggak peduli. Setiap hari aku berdoa supaya Kakak cepat sembuh.”

Susana hening kembali. Tanda akan ada balasan dari pemilik sepasang bola mata gelap hanya angan. Entah suara yang terlalu kecil atau memang Barra mengabaikan alasanku.

Genangan panas mulai menggenang di sudut mata. Isi kepala memutar rekaman percakapan kami sebelum kecelakaan. Ketidakberdayaan berselimut khawatir mengisi mimpi buruk setiap malam. Aku memang terlalu banyak berpikir, menomorsatukan ketakutan hingga lupa mengenyampingkan perasaan Barra.

“Kemari,” pinta Barra. Laki-laki itu sudah berganti posisi. Dia duduk di sisi ranjang sambil menghadap ke arahku.

Bagai anak kecil yang baru bertemu ibunya setelah tersesat dalam keramaian, tubuhku bangkit dengan sendirinya. Barra menahan lengan kananku di saat jarak kami menyisakan setengah langkah. “Kamu datang sangat terlambat, tanpa buah tangan lagi. Masa sekarang aku harus melihat air matamu.”

Kuseka bulir panas di pipi dengan lengan. “Maaf... “ Suaraku bergetar karena sesak. “Aku per... pergi dulu beli sesuatu.”

Sentakan lembut membawaku dalam rengkuhan Barra. “Kamu memang pintar sekali membuatku kesal. Aku nggak butuh apa-apa apalagi tangismu.” Sentuhan hangat menyentuh pipiku. “Maaf sudah membuatmu khawatir.”

Sebelah tanganku melingkar di pinggang Barra. Kepala bersandar di lekukan lehernya. “Aku baru berani datang karena… “

“Kamu nggak perlu memberi alasan. Aku paham kalau kamu takut, cuma… “ Barra memiringkan wajahnya hingga pandangan kami bertemu. “Kamu tahu berapa lama aku menunggu pacarku menjenguk? Terkurung di ruangan dengan bau obat. Belum lagi harus mendengar ocehan kakek tua pemarah.”

“Kakek tua pemarah? Siapa dia?”

“Siapa lagi kalau bukan Om Andra pujaanmu,” desisnya.

Keningku mengernyit. “Dia ayah Kakak, nggak ada julukan yang lebih bagus ya. Om Andra masih bugar walau umurnya nggak muda lagi.”

“Memang tapi sebentar lagi dia akan jadi kakek-kakek.” Barra mendorong tubuhku pelan lalu mengecup kening. “Daripada membicarakan kakek tua pemarah, lebih baik kamu potong apel untukku.”

Aku menurut, memutari ranjang sambil menyeret kursi. Sepiring apel dan pisau terhidang di nakas. Dengan cepat, tanganku segera menguliti salah satu apel sebelum memotongnya menjadi beberapa bagian.

Barra tidak sepenuhnya berbaring tenang. Dia memiringkan tubuhnya menghadapku. “Kamu nggak perlu menyalahkan dirimu sendiri. Kecelakaan yang terjadi akibat kelalaianku. Setidaknya keadaanku sudah lebih baik, tinggal pemulihan saja.”

“Tapi seandainya Kakak nggak berniat datang malam harinya, kejadian itu bisa dihindari.”

“Niatku pulang bukan atas dasar permintaanmu. Kamu bahkan nggak tahu kalau aku akan datang, bukan.”

“Memang sih ta… “

“Satu-satunya yang perlu kita bahas itu hubungan kita,” potong Barra. “Dan gimana sikap Reihan. Dia masih bermimpi mendapatkanmu?

Potongan apel kusuapi pada Barra. Pandangan tajamnya membuatku tak nyaman.

“Kami nggak banyak bicara minggu ini,” ungkapku cepat. Keadaan sekarang bukan waktu yang tepat membahas orang lain dalam kisah kami. “Aku sudah jujur pada Bunda. Dia bilang akan mendukung hubungan kita.”

Senyuman Barra berubah muram. “Aku sudah tahu. Ibumu sempat membicarakannya saat terakhir kali menjenguk. Dia mengatakan hal-hal menakutkan bila aku berani menyakitimu.”

“Setiap orang tua pasti khawatir melihat putrinya menjalin kasih dengan laki-laki yang pernah bersumpah nggak akan pernah jatuh cinta padanya.”

Barra tersedak, jemarinya merayap ke nakas lalu meraih gelas berisi air minum. “Berani-beraninya kamu mengungkit kejadian dulu,” geramnya bercampur batuk.

Aku meneruskan memotong apel lain. “Bukan mengungkit tetapi kenyataannya memang begitu. Orang luar biasanya lebih mampu menilai secara objektif ketika cinta justru membuatku mementingkan perasaan daripada logika. Kakak juga pasti nggak akan rela begitu saja kalau Kak Andara disakiti sama suaminya di depan mata, kan?”

“Vira, apa kamu nggak punya bahasan yang lebih menarik? Atau kedatanganmu hanya untuk menambah sakit di kepalaku?”

“Aku cuma menjawab pertanyaan Kakak saja. Oh ya, apa teman-teman Kakak sudah menjenguk?” Sekilas sosok Vanessa berkelebat.

“Belum, cuma Sonny yang tahu kondisiku. Aku memintanya mencari alasan agar nggak menimbulkan kecurigaan.”

“Kenapa?” tanyaku bingung.

Barra berdecak pelan. “Supaya kamu nggak perlu cemburu melihat fansku berkunjung. Tenang saja, kamu ditakdirkan jadi penggemarku nomor satu dan aku sudah lapang dada menerima kenyataan itu.”

Aku meraih potongan apel agak besar dan memasukannya ke mulut Barra saat dia siap melanjutkan ucapannya. Tindakanku sontak membuatnya marah. Dengan mulut penuh, dia butuh waktu beberapa saat sebelum siap menyembur gerutuan.

“Aku anggap hubungan kita alasan untuk memperjelas perasaan selama ini, kalau akhirnya menemui jalan buntu, seenggaknya rasa penasaran sudah terlewati.” Mataku melirik Barra. Laki-laki itu menegang. Dia mengunyah dengan kasar. “Jangan marah, aku cuma mengutip kata-kata Tante Cinta dulu.”

Cengkraman Barra menahan gerakan tanganku. “Jadi tangismu tadi cuma bagian dari memenuhi rasa penasaran?”

Kepalaku menggeleng. “Sejak awal cintaku tulus. Bertindak di luar akal sehat juga karena rasa yang besar sama Kakak. Masa Kak Barra nggak bisa melihatnya? Aku cuma bilang kalau segala cara justru berakhir buruk dan kita dihadapkan pada keputusan orang tua, Kakak mau gimana?”

“Tuhan memberi masalah itu beserta penyelesaian, tinggal kita yang memutuskan cara apa dipilih.” Barra menjauhkan tangannya. “Kamu berharap aku mundur karena sulitnya mendapat restu? Kakek tua pemarah itu pasti menyindirku habis-habisan kalau tahu putranya menyerah kalah sebelum ke medan perang.”

“Diamlah. Kakak terlalu banyak bicara untuk ukuran orang sakit. Istirahat saja supaya nggak sia-sia aku datang.”

“Darimana datangnya keberanianmu? Waktu datang, kamu seperti liliput melihat raksasa. Gemetar dan imut. Sekarang bicaramu tak ubahnya bagai kereta api.”

“Apa aku pulang saja ya,” keluhku sambil menghela napas pendek, berpura-pura seakan berada dalam situasi tak menyenangkan.

“Aku sudah berbaring. Kamu mau aku bagaimana lagi, heh.”

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Bunda dan Tante Cinta muncul berbarengan. Keduanya menghampiri kami.

Tante Cinta kebingungan melihat potongan apel di piring. Sejak dibeli tiga hari lalu, Barra tidak pernah mau menyentuh salah satu buah berwarna merah itu.

Aku tersenyum masam melihat Barra berlindung dibalik selimut. Dia menguap, bersikap sedang menahan kantuk. Tapi entah kenapa sorotnya sebelum memejamkan mata seolah mewanti-wanti agar aku tidak beranjak dari kursi.

Laki-laki aneh. Kecelakaan itu mungkin membuatnya emosinya labil tingkat tinggi. Menyebut ayahnya sendiri kakek pemarah padahal dirinya sendiri mengomel terus. Kadang baik, kadang menyebalkan.

Waktu berlalu dengan cepat. Kabar Barra sudah diperbolehkan pulang sampai di telinga. Kami belum bertemu lagi sejak pertemuan terakhir. Barra berulang kali mengatakan tidak perlu cemas, dia akan segera beraktifitas begitu istirahat selama beberapa hari.

Lampu hijau dari Bunda membawa banyak harapan. Ketegangan di antara Ayah dan diriku sedikit mereda. Dia tidak sekeras dulu ketika mendengar nama Barra.

Jalan kami memang masih terjal dan bergelombang tetapi setidaknya cahaya di ujung jalan tidak tertiup angin. Terkadang aku bingung dengan sikap orang tua kami. Mereka sangat khawatir pada hubungan putra putrinya? Setiap pasangan pasti memiliki masalah, menghadapi cobaan baik dari diri sendiri maupun pihak luar namun akan lebih mudah memberi kesempatan menghadapi itu semua daripada membiarkan kami main kucing-kucingan.

“Oi, ngelamun aja, mentang-mentang mau dilamar,” goda Caca saat kami menunggu waktu istirahat di kantin.

“Ish siapa yang mau melamar.”

Caca menyeruput minuman teh di botolnya tanpa sisa. “Bukannya Barbara mau datang menghadap orang tua lo?”

“Iya tapi cuma izin pacaran bukan melamar. Satu lagi, jangan panggil dia Barbara, gue ingetnya itu nama merek hair spray tahu.”

“Eh iya, ya,” gelak Caca. “Siapa tahu Barra memang benar melamar, Ra.”

“Nggak mungkin banget, Ca. Gue kenal Barra dari kecil. Dia punya ambisi sendiri kalau soal pernikahan. Peristiwa penting itu baru akan terjadi kalau dia sudah berhasil keluar dari bayang-bayang

ayahnya. Lagian umur kami juga masih muda, masih ada waktu buat kejar mimpi masing-masing. Dapat restu aja sudah bersyukur banget."

"Kalau baru bisa sukses di umur empat puluh, memangnya lo mau nunggu selama itu? Mending sama si Reihan aja kalau gitu."

Bibirku mencebik, tidak ingin mendengar aura negatif menyusupi pondasi impian yang tengah kubangun. "Eh Rere kemana sih, Ca? Absen lagi ya?"

Caca menyeret kursinya ke belakang. "Dia lagi keluar kota. Lo sih belakangan kerjanya melamun terus, jadi kata-kata gue cuma lewat kuping kanan keluar kuping kiri doang."

"*Sorry*, lagi nggak fokus. Namanya juga pacar lagi dapat musibah," ujarku beralasan.

"Ra, kita bolos aja yuk. Hari ini aja. Gue lagi suntuk nih."

Aku menatap heran. Caca bukan mahasiswi paling rajin. Hasil ujian atau kuis juga di dominasi c plus atau nilai enam puluh tapi bukan berarti dia pemalas. Kami jarang sekali absen kecuali ada keperluan penting maupun sakit.

"Tumben."

"Gue sudah lama nggak naik mobil lo, Ra."

"Bukannya dulu kita sering pergi jalan?" Aku mencoba mengingat-ingat.

"Maksud gue yang sekarang bukan dulu."

"Ok, deh. Sebagai tanda terima kasih karena sudah banyak bantu, khusus hari ini gue jadi supir lo."

Kami segera berjalan menjauhi kantin. Sesampainya di tempat parkir Caca terus berdecak kagum sampai dia duduk di sebelahku.

Aku tahu dia hanya bercanda. Mahasiswa lain banyak yang membawa kendaraan lebih bagus.

"Lo nggak izin dulu sama Barbara? Gue malas jadi penasihat cinta kalau nanti acara kita jadi berantakan gara-gara lo diomelin sama dia." Caca segera memasang *seat belt*.

"Mau bilang kemana? *Handphone* dia disita ayahnya. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Gue pergi sama mahasiswi paling biasa saja di kampus."

"Dasar," sungut Caca. "Berarti ayahnya Barbara lebih menyeramkan dong, Ra? Soalnya gue pikir Barbara bukan tipe yang gampang ditekan termasuk sama keluarganya."

"Jangan salah, Om Andra, ayahnya Barra nggak kalah ganteng dari anaknya waktu muda. Sekarang juga masih ganteng walau ada keriput. Cek saja di internet." Aku mulai menyalakan mesin. "Sekalipun menyebalkan, Barra masih tetap hormat sama orang tuanya."

Caca manggut-manggut. Kami mengganti topik obrolan sambil melanjutkan perjalanan. Aku baru sadar kalau kami semakin jarang mengadakan kegiatan bersama di luar kampus. Rere paling sulit dibujuk setiap kali merencanakan jalan-jalan.

Mobil kuarahkan menuju salah satu mal di pusat kota. Letaknya tidak begitu jauh dari kampus. Jalanan cukup lancar. Meski jam masih menunjukan waktu makan siang, kurang dari satu jam, kami sudah tiba di sana.

Sengaja kubiarkan Caca memegang kendali di jalan-jalan siang ini. Sebagai sahabat paling dekat, dia selalu paling depan memberi dukungan. Rere juga sama baiknya walau mulutnya sering kali mengeluarkan kalimat pedas.

Kami menjelajah mal dari satu lantai ke lantai lainnya. Keluar masuk toko terutama yang memasang *banner* bertuliskan diskon dengan angka lima puluh persen di etalase. Tawa dan canda memenuhi udara. Sesaat berbagai permasalahan terlupa, berganti kebahagaiaan bersama sahabat.

"Ra, serius lo ikhlas beli tas buat gue ?" Caca menatap dua *paper bag* berukuran besar di tangannya. "Sudah di diskon juga masih mahal."

"Anggap saja hari ini lo ulang tahun." Aku merangkul bahunya sambil menyeret langkahnya agar terus berjalan. "Gue bukan mau sok mentang-mentang punya uang. Selama ini lo sama Rere sudah baik banget. Apa yang gue kasih mungkin nggak besar tapi mudah-mudahan bisa bermanfaat buat lo berdua."

Caca menyengir. "Sering-sering begini ya, Ra. Membahagiakan orang itu ibadah loh."

"Huh, itu sih lo yang mau." Aku memasang raut pura-pura merengut.

Caca tertawa senang. Dia mengajakku mengistirahatkan kaki di salah satu kafe di pelataran mal. Kami memilih tempat yang tidak terlalu banyak pengunjungnya.

Kesenangan terusik tamu tak diundang. Vanesa muncul entah darimana, menghampiri meja kami dengan senyum yang dimanis-maniskan. Sebenarnya aku tidak membencinya hanya saja kata maaf dariku belum menjangkau arti ikhlas yang seutuhnya terutama ketika menyangkut sosok Barra.

"Bisa kita bicara sebentar?" Vanesa berdiri di sampingku.

"Duduklah."

Vanesa melirik sekilas ke arah Caca sebelum menyeret kursi di sampingku. Sahabatku itu memasang *earphone* dan asyik memandangi ponsel.

“Beberapa hari lalu aku menjenguk Barra. Kamu pasti tahu kalau dia baru saja kecelakaan. Aku juga sudah bicara dengan orang tuanya tentang itu.” Bola matanya bergerak-gerak, mencoba menilik reaksiku. “Ayahnya bilang Barra memaksakan diri pulang lebih cepat. Setiap ditanya apa alasannya, dia selalu mengalihkan pertanyaan. Ini mungkin hanya pemikiranku saja tapi kamu pasti mengetahui alasannya, kan?”

Tebakan Vanesa tepat sasaran. Barra memang pulang lebih awal untuk menemui keluargaku. Alasan itu hanya aku dan Bunda yang tahu. Barra tidak pernah mengungkitnya bahkan melarangku mengatakan pada orang lain termasuk keluarganya.

“Kenapa nggak tanya saja sama Barra. Kamu sudah menemuinya, bukan,” balasku enteng.

“Aku nggak akan bertanya padamu kalau sudah tahu jawabannya.” Terselip nada geram pada sorot perempuan di sebelahku.

“Barra selalu terbuka padamu bahkan untuk hal paling pribadi dalam hidupnya. Seharusnya kamu nggak kesulitan menanyainya pertanyaan sepele. Kalian putus nggak baik-baik ya?” balasku sengaja mengulur waktu.

Kedua tangan Vanesa mengepal di bawah meja. Kepalanya tetap terangkat, menatap dengan angkuh. “Apa itu masalah buatmu?”

“Aku cuma penasaran karena Barra dulu begitu memujamu, menganggapmu satu-satunya dewi setelah ibu dan kakak

perempuannya. Orang mudah melabeli Barra sebagai casanova karena banyak perempuan yang mendekati tapi kamu pasti mengetahui seteguh apa dirinya saat memegang komitmen. Aku melihat bukti betapa dia pernah menjadikan dirimu separuh jiwanya. Nggak semua pasangan saat SMA punya kesempatan melanjutkan hubungan setelah lulus dan rasanya Barra nggak akan membencimu hanya karena terpisah oleh jarak."

"Kamu nggak tahu apa-apa tentang kami. Barra memang baik tapi dia bukan orang suci. Apa hakmu menilai siapa yang benar atau salah dalam hubungan kami."

Aku mengembuskan napas. Terlalu picik menganggap Barra sosok tanpa cela. Lelaki itu bahkan sering mengucapkan kalimat yang bisa membuat pendengarnya sakit hati. Mungkin memang hubungan keduanya tidak semulus di luar permukaan. Aku pun tidak mengetahui penyebab pasti alasan keduanya berpisah.

"Lalu kenapa kamu masih melihatku sebagai pengganggu? Kisah percintaan kalian sudah selesai, kan? Kamu nggak bisa mendesakku setiap kali kurang puas dengan sikap Barra. Aku bukan perantara kalian."

"Kamu… " geram Vanesa. Raut cantiknya tampak menakutkan. "Aku cuma tanya kenapa Barra bisa menyembunyikan alasan kejadian kecelakaan itu tapi kamu jawabanmu malah melebar kemana-mana."

"Bukannya tadi sudah aku jawab. Kamu tanya langsung saja sama Kak Barra. Yang kecelakaan itu dia bukan aku."

"Nggak usah sok munafik deh. Aku yakin kamu ada hubungannya dengan kecelakaan itu. Barra pasti pulang cepat untuk menemuimu, kan?"

Mulutku hampir terbuka ketika sesosok tubuh menyeret kursi di sebelah Caca. Aku dan Vanesa sontak terdiam.

"Dengan umur yang nggak bisa disebut remaja lagi, aku yakin kamu paham batasan di antara kita." Suara Barra sangat tenang dan jernih. "Ketika cerita kita berakhir, nggak ada lagi keharusan bagiku berbagi cerita sama kamu. Kita punya area pribadi masing-masing. Rasa penasaran atau apapun itu bukan pembenaran bagimu untuk mengusik orang-orang di sekitarku demi memuaskan keingintahuan. Status kita cuma teman."

"Aku hanya khawatir. Kamu tahu ayahmu sangat marah karena kenekatanmu. Apa kepedulianku sebagai teman pun kamu anggap berlebihan?"

Barra mengalihkan pandangan padaku. Sebelah tangannya yang tidak terpasang gips membetulkan letak topi. "Terima kasih tapi sudah ada orang yang punya tugas mengkhawatirkanku. Kamu juga nggak perlu memikirkan sikap ayahku. Dia sangat mengenal baik tindak tanduk putranya. Ayahku terbiasa mengomeliku apalagi cuma karena berbuat nekat. Kamu dulu nggak pernah protes saat aku nekat bolos demi membeli kue kesukaanmu dan ketahuan guru hingga dapat surat panggilan orang tua."

"Itu dulu, Barra. Aku masih remaja labil dan menganggap remeh setiap risiko tindakanmu." Suara Vanesa melemah.

"Aku hidup untuk masa depan bukan mengejar masa lalu. Cerita kita sudah tertutup rapat. Terima kasih atas kepedulianmu tapi berhentilah merepotkan dirimu sendiri. Biar saja pacarku yang melakukan bagian itu."

"Pacar? Jadi kamu benar-benar sudah punya pacar? Siapa dia?"

Barra menarik daftar menu di meja. “Vira, katakan sama Vanesa siapa pacarku.”

Vanesa berbalik menghadapku. “Jadi kamu sudah tahu kalau Barra punya pacar?”

Aku hampir tersedak ludah sediri. Barra bersikap seolah menanyakan pertanyaan paling mudah. Dia bahkan terkesan cuek dan sibuk menatap deretan menu makanan. Dan Vanesa, ah perempuan itu terlihat tegang. Wajahnya agak memerah.

Bersembunyi hanya akan memperpanjang kesalahpahaman. Aku masih ragu dengan reaksi Vanesa tetapi dia harus tahu status Barra baginya adalah mantan kekasih.

“Barra pacarku.”

Vanesa terbelalak tak percaya. Dia menoleh padaku dan Barra bergantian. Tangannya tiba-tiba mengusap dada. Napasnya tersengal-sengal.

Barra bergegas bangkit dari tempatnya, meminta pelayan membawanya menuju kursi sofa di sudut ruangan sebelum berteriak minta air minum. Aku terdiam karena bingung. Konsentrasi tertuju pada Vanesa yang berbaring. Beberapa pelayan mengelilingi mereka.

“Kamu nggak dengar aku bilang apa!” Tiba-tiba Barra mendekati meja kami. Dia meraih tas milik Vanesa dengan gusar dari kursi lalu menghampiri perempuan itu lagi. Kekhawatiran di wajahnya bukanlah ekspresi dibuat-buat.

Caca tersenyum. Jenis senyum yang mengasihani. “Perempuan menor itu punya penyakit asma ya?”

"Iya." Ingatan semasa SMA berputar. Barra sering membawa Vanesa ke ruang kesehatan setiap kali asma mantan kekasihnya kambuh.

"Lo nggak apa-apa?"

Aku nyengir, mencoba memasang senyuman sewajar mungkin. "Sakit sih tapi nggak berdarah." Perlahan tubuhku bangkit. "Lo tunggu bentar ya. Gue pamit dulu sama mereka."

"Eh serius lo mau ninggalin mereka berdua saja? Kita nggak tahu itu perempuan menor benar-benar sakit atau cuma pura-pura."

"Gue nggak mungkin bareng sama Barra dua puluh empat jam. Capek juga nebak-nebak dia sama siapa saja kalau kami lagi nggak bisa ketemu. Anggap aja Barra sekarang lagi tes praktek. Kelanjutan hubungan kami tergantung dari caranya menyikapi Vanesa."

"Lo salah makan apa, Ra? Gue pikir lo mau balik maki-maki Barbara."

"Gue lagi menghibur diri sendiri tahu," ujarku sambil mencibir. Perasaanku sebenarnya remuk redam. Siapa yang rela pasangannya masih peduli pada mantan di depan mata. Tapi cinta itu bukan hanya berisi cerita indah. Cemburu, sedih dan sakit hati adalah risiko mencintai seseorang. Aku cuma perlu melihat dari sudut pandang berbeda. Cinta bukan berarti melupakan rasa manusiawi dan mendewakan ego.

Barra kembali mendekat sebelum aku melangkah. Dia memelukku. Situasi yang jarang terjadi mengingat ada banyak pasangan mata di ruangan ini. "Maaf, aku nggak bermaksud membentakmu tadi."

"Maafnya diterima tapi aku masih sakit hati. Gimana dong?" balasku setelah mengurai pelukan.

Raut Barra berubah masam. “Ini bukan tempat dan waktu yang tepat untuk berdebat. Aku janji akan datang menemui orang tuamu malam nanti. Kamu bebas mengomeliku sampai puas.”

“Kalau begitu kita bicarakan saat Kakak datang. Vanesa gimana? Dia ke sini sama siapa?”

“Keadaannya sudah membaik. Dia bilang temannya sudah pulang lebih dulu. Aku akan panggil Sonny untuk mengantarnya pulang. Kami tadi datang barengan. Kamu mau ikut?”

Kepalaku menggeleng. “Aku sedang meluangkan waktu sama teman. Kakak temani Vanesa pulang saja. Aku nggak apa-apa kok.”

Kening Barra berkerut. Dia tampak takjub. “Serius?”

“Iya. Kondisi Vanessa jauh lebih butuh bantuan dibanding diriku.”

Senyuman Barra semakin lebar. Dia kembali memelukku dan memberi ciuman di pipi. Dia tak peduli sorotan mata tertuju pada kami.

Aku beranjak menghampiri Vanesa yang telah duduk di sofa. Barra sempat memintaku menunggu sementara dia mencari Sonny.

Vanesa menatap tajam. Ketidaksukaannya semakin jelas membayang. Jemarinya saling terkait dan bergetar. “Barra nggak cocok jadi pacarmu. Sejak dulu kamu cuma bisa menyusahkannya. Berapa kali dia harus mengalami masalah karena permintaan konyolmu. Berhentilah berharap terlalu tinggi kalau nggak mau merasakan sakit lebih dalam. Sekuat apapun, Barra nggak akan sampai hati melawan keinginan ayahnya. Aku mendengar sendiri kalau Om Andra melarangnya berhubungan denganmu.”

Part 23

Aku termenung sambil bersandar pada beberapa bantal yang ditumpuk jadi satu. Berulang kali mata mengerjap, mencoba mengenyahkan serangan pikiran buruk. Kalimat berisi setengah ancaman Vanesa berputar-putar dalam versi fals seperti radio rusak dalam kepala.

Setiap kata yang terucap menunjukan bahwa perempuan itu kembali muncul bukan sebagai teman. Sorot mata, perilaku ketika di dekat Barra jelas tersirat kalau itu karena cinta. Embel-embel silaturahmi hanya basa basi untuk menutupi maksud sebenarnya. Tentu saja aku menyadarinya sejak pertama kali bertemu. Tidak sulit menebak seorang yang tengah jatuh cinta.

Sebenarnya ingin sekali kuomeli Vanesa sampai puas. Memintanya melupakan harapan kembali bersama Barra. Devira yang dulu pasti akan melakukannya tanpa berpikir dua kali. Sayang, diriku sekarang tidak mungkin berbuat seperti itu.

Nasihat Nenek agar mampu mengendalikan emosi berhasil menahan kejengkelan saat peristiwa di restoran tadi. Orang tuaku pun pasti akan menilai bahwa putrinya belum berubah bila nekat memaki Vanesa di tempat umum. Selain itu entah kenapa perasaan di masa lalu masih tertinggal. Sikap Vanesa bagaikan cerminan diriku yang dulu dan Barra merupakan pusat di antara kami.

Kuacak rambut sampai berantakan. Sisi lain diriku berpesta pora mengejek kemampuan menjaga milik sendiri. Hembusan napas keluar dari mulut, terus menerus hingga merasa jauh lebih tenang.

Perlahan kuseret tubuhku, bangkit lalu beranjak menuju cermin besar di dekat lemari. Sekuat tenaga mengorek keberanian yang tercecer. Bayangan memantulkan sosok perempuan dengan rambut terurai. Kulit putihnya pucat seolah tidak terkena matahari sekian lama. Cekungan hitam melingkar di bawah mata karena semalaman menahan kantuk. Cantik tapi masih kalah jauh dibanding Vanesa.

Tepukan ringan mendapat di pipi, menyadarkan diri dari keterpurukan. Masalah itu seharusnya dihadapi bukan dihindari. Dipikir semakin dalam, julukan pengecut tidak salah ditujukan padaku.

Berdalih menunggu pembuktian kesungguhan cinta, Aku membiarkan Barra berjuang seorang diri. Dengan sadar kubiarkan dia mengais-ngais waktu hingga lampu hijau keluar dari mulutku. Keinginan melihat seberapa besar usahanya tertutup oleh kecemburuan. Pada intinya aku hanya ingin Barra mencintaiku melebihi perasaannya pada Vanesa. Itu sebabnya ketidakpuasan selalu menghampiri.

Akan lebih mudah bila aku juga mendekatkan diri pada keluargaku maupun keluarga Barra. Keluarga kami saling mengenal sejak lama. Seharusnya tidak perlu menjadi sosok asing hanya karena satu penolakan yang belum tentu benar.

Aku menggunakan keadaan ini untuk melihat Barra menderita karena sikapnya dulu. Apakah aku benar mencintainya dengan tulus atau hanya dendam semata? Bila benar, lalu apa bedanya aku dengan Vanesa? Reihan mungkin lebih mengerti arti mencintai dibanding diriku.

Deringan ponsel mengalihkan perhatian. Benda berwarna hitam itu berbunyi nyaring di meja tempatku mengerjakan tugas. Rupanya nama Barra muncul di layar.

"Halo."

"Halo, pipi tembem. Kita sepertinya harus menunda acara malam ini. Aku nggak bisa datang hari ini."

"Oh." Suaraku mengambang sekian detik. "Ya sudah, nggak apa-apa kok."

"Kamu nggak marah?"

"Nggak, biasa aja."

Barra terdiam. Keheningan menyelimuti kami. "*Kamu masih marah karena bentakanku tadi sore?"*

Aku menyeret kursi, menghempas pantat hingga alasnya melesak. "Pengalamanku dibentak Kakak sudah tak terhitung. Yang tadi nggak ada pengaruhnya," jawabku berbohong.

"*Tunggu sepertinya ada yang salah*." Suara Barra hilang sesaat. Dia seakan menutup ponselnya dengan tangan. "*Aku datang sekarang*."

“Nggak usah. Perasaanku lagi buruk.” Aku menghirup udara sebanyak-banyaknya. “Sebaiknya kita nggak perlu ketemu dulu sementara waktu.”

Suara kaleng remuk jelas terdengar dari seberang. “*Kamu bilang apa tadi?*”

“Kita nggak ketemu dulu sementara waktu,” ulangku tetap tenang.

“*Ini lelucon yang kamu siapkan untuk balas dendam? Atau kamu sedang mencoba mengukur batas toleransi candaanmu?*”

“Serius kok, serius banget malah.” Mataku terpejam beberapa detik. “Aku juga bukan sedang menguji.”

“*Lalu, apa maksud permintaanmu tadi?*” Bunyi benda patah kali ini terdengar. «*Kamu mau putus?*”

Aku menahan diri untuk tidak tertawa. Nada cemas sempat tertangkap di telinga walau samar. “Hanya sedang ingin berkonsentrasi, sebentar lagi ujian.” Dengan cepat otakku menemukan alasan masuk akal. “Nilaiku yang buruk akan mempersulit hubungan kita. Kakak pasti mengerti, kan?”

Selama beberapa menit keheningan menjadi latar belakang di seberang. “*Baiklah bila menurutmu itu yang terbaik. Istirahatlah, sudah malam.*”

Kami saling memutus sambungan telepon tanpa mengucapkan salam. Aku paham bila orang akan menyindir sikapku. Menilai diriku masih labil. Aku tidak keberatan, usiaku dan pemikiranku memang belum sepenuhnya bisa dikatakan dewasa.

Setelah sekian lama terombang-ambing dalam ketidakjelasan perasaan, kecelakaan yang menimpa Barra dan pertemuan terakhir dengan Vanesa mengurai simpul dalam hubungan kami. Berulang kali kutekankan dalam hati, tidak adil bila Barra harus menjadi tameng sementara aku hanya berlindung tanpa memiliki keinginan melindunginya.

Aku harus mencari penyelesaian yang lebih persuasif baik itu pada keluargaku sendiri maupun orang tua Barra. Bersikap keras dan merasa diperlakukan tidak adil akan memperburuk citra kami di mata mereka. Dalam waktu dekat, aku berniat bicara dengan Om Andra tanpa sepengetahuan Barra. Kehadiran laki-laki itu bisa memperkeruh keadaan walaupun dia pasti marah besar kalau mengetahui hal itu. Sebelum bertindak ke arah sana, melobi Bunda dan Tante Cinta jadi syarat utama agar rencanaku berjalan lancar.

Bola mataku berputar ke meja, menatap ponsel yang seolah membisu. Menanggung rindu itu berat. Berpura-pura tidak butuh juga tidak ringan. Tapi ini demi kebaikan bersama. Aku harus mundur selangkah sebelum meloncat lebih jauh.

ꕥꕥꕥ

Menjalani keputusan sepihak tidak bertemu sementara waktu ternyata lebih sulit daripada bicara. Kerinduan dibumbui cemburu dan khawatir. Bukan sekali atau dua kali diriku hampir menyerah ketika memikirkan usaha Vanesa mendekati Barra.

Secara logika, laki-laki tampan, berkecukupan dan pintar akan sangat mudah menjadi magnet bagi perempuan. Berbagai julukan yang disemat untuk si laki-laki, *playboy*-lah, *badboy*-lah, casanova atau

penjahat kelamin sekalipun tidak menyurutkan keinginan memiliki. Terlepas dari adanya ketertarikan, tidak sedikit perempuan yang memiliki motivasi lain seperti limpahan materi.

Sepengetahuanku Barra bukan jenis lelaki pelit. Dia mempunyai gaji sendiri selain uang saku dari orang tua. Fasilitas kendaraan. Kartu kredit maupun debit berjejal di dompet. Walau begitu dia bukan orang yang harus selalu menggunakan barang mahal atau keluaran model terbaru. Selama nyaman, tidak perlu gensi dengan harga murah. Dibantu tubuh tinggi serta fisik menarik, kaus di bawah seratus ribu terlihat mahal saat dia memakainya.

Kenyataan itu kadang menganggu, membuat panas dingin setiap membayangkan perempuan-perempuan seperti Vanesa menggerumuni Barra layaknya semut melihat gula. Aku tidak seharusnya memusingkannya secara berlebihan karena risiko mempunyai pacar tampan adalah disukai banyak kaum hawa.

Itu sebabnya aku membuka mata selebar mungkin di kelas pagi. Mengalihkan konsentrasi pada penjelasan dosen. Hasilnya tidak terlalu buruk walau cemas belum sepenuhnya hilang.

“Si Rei nggak ganggu lo lagi, Ra?” Rere memperhatikanku dan Reihan bergantian saat kuliah pertama pagi ini selesai.

Kepalaku menoleh pada Reihan. Belakangan ini dia tidak banyak bicara padaku. Barisan paling depan menjadi pilihan favoritnya lagi. Dia selalu muncul menjelang menit terakhir sebelum kuliah di mulai. Sosoknya dengan cepat menghilang begitu dosen meninggalkan ruangan. Aneh.

Reihan juga semakin jarang datang ke rumah. Hubungan kami kembali ke titik nol. Sikapnya memunculkan rasa sungkan. Aku selalu

canggung bila mau menegurnya walau sudah melupakan kejadian ciuman tempo hari.

Tidak bisa ditampik keadaan di antara kami sedikit melegakan. Setidaknya di tengah rumitnya berbagai masalah di kepala, diamnya Reihan membuatku tenang.

"Biasa aja," kataku sambil merapikan catatan di meja.

Rere kembali meneruskan kegiatannya memasukan barang dalam tas. "Lo mau ke rumah Caca?"

Waktu menunjukan pukul sepuluh sementara kuliah selanjutnya baru akan dimulai jam satu siang. "Iya, sekalian jenguk." Sejak kemarin sahabatku yang paling tengil absen karena sakit.

"Gue titip salam saja ya."

"Memangnya lo mau ke mana? Mau pulang?"

"Iya. Ada perlu penting soalnya."

"Ya sudah. Sampai ketemu di kuliah nanti siang."

Rere mengangguk. Dia sepertinya sangat terburu-buru dan sempat meminta maaf karena tidak bisa pergi ke lobi bersama-sama. Sejak memikirkan masalah Barra, kebersamaan dengan kedua temanku mulai renggang. Ada jarak yang mendadak membatasi kami. Aku agak khawatir mereka bosan mendengar keluh kesahku.

"Vira," panggil seseorang dari kejauhan saat kaki baru menginjak lobi.

Sonny berjalan cepat ke arahku. Senyumnya lebar ketika jarak kami semakin dekat. "Mau makan siang?"

"Iya. Kak Sonny tumben ke sini?"

“Ceritanya nanti saja sambil kita makan. Di daerah kampus kamu banyak restoran. Kamu boleh pilih mau makan di mana?”

Keningku berkerut bingung. “Kak Sonny jauh-jauh ke sini cuma buat ajak aku makan siang? Jangan-jangan Kak Barra yang minta?”

“Secara langsung begitu tapi tenang aja, dia sedang mengurus pekerjaannya. Kak Sonny pastikan sembilan puluh sembilan persen Barra nggak akan tiba-tiba muncul.” Sonny berusaha keras meyakinkanku. “Barra sudah menceritakan permintaanmu. Kak Sonny bukan ingin mencampuri masalah kalian. Sebagai sahabat, Kakak hanya ingin memberi sedikit saran. Barra sudah Kakak anggap sebagai saudara dan otomastis pacarnya jadi adik sendiri. Gimana? Mau ya,” pintanya dengan alis turun naik.

“Kok sembilan puluh sembilan persen?”

“Yang satu persen kehendak Tuhan. Manusia cuma bisa berencana,” jawabnya lugas.

Aku tak bisa menolak. Di antara teman Barra, Sonny tidak pernah sok menggurui dengan nasihat-nasihatnya. Dia mempunyai cara pandang tersendiri ketika aku gencar mendekati Barra. Menurutnya pengalaman akan memberiku pelajaran memperbaiki kesalahan di kemudian hari. Dan ketika usia beranjak meninggalkan masa remaja, aku sendiri yang akan malu saat mengingat betapa labilnya dulu.

“Cari di dekat kampus saja ya. Vira mau ke rumah teman dulu setelah makan siang.”

“Sip.” Telunjuk dan ibu jari Sonny membentuk lingkaran.

Kami beranjak menuju tempat parkir. Sonny segera menyalakan mobil lalu keluar dari kampus. Aku menyerahkan pilihan saat dia

menawarkan beberapa tempat makan yang menurutnya enak. Kebetulan perutku sedang lapar jadi selama restoran itu menyediakan masakan, aku tidak akan protes.

Sonny memarkirkan mobilnya di sebuah restoran dengan dua lantai. Letaknya hanya beberapa ratus meter dari kampus. Tempat makan memang banyak bermunculan mengingat selain kampusku, ada dua kampus besar di sekitar sini.

"Kita duduk di balkon lantai dua ya? Tapi kalau mau di ruangan juga nggak apa-apa."

"Huh, bilang saja biar bisa merokok," gerutuku terus berjalan menuju lantai paling atas.

Sonny nyengir. "Syukurlah kalau kamu peka."

Cuaca cukup bersahabat. Sejak pagi matahari tampak nyaman berlindung dibalik sekumpulan awan. Hembusan angin menghapus letih setelah otak berkutat dengan rumus-rumus.

Pilihan balkon sepertinya nyaman, gumanku dalam hati.

"Mau bicara soal apa, Kak?" tanyaku saat menyeret kursi.

"Sabar dulu, Non." Sonny memamerkan deretan giginya. "Pesan dulu. Kita bicaranya sambil makan."

Aku kembali menurut. Seorang pelayan datang membawakan daftar menu. Aku memilih pasta dan segelas lemon *tea* dingin.

Sonny bicara cukup lama dengan pelayan. Bosan menunggu, perhatianku beralih ke jalan. Lalu lalang kendaraan, sekumpulan mahasiswa yang menyusuri trotoar atau orang sedang menyeberang jalan merupakan pemandangan biasa. Aku hampir memalingkan kepala ketika melihat sebuah mobil melintas. Jenis dan warnanya

mengingatkan pada kendaraan milik Reihan. Mobil itu menepi lumayan jauh dari tempatku berada.

Seorang perempuan keluar dari pintu penumpang di bagian depan. Sosoknya tidak terlalu jelas tapi sepertinya bukan Mieska. Setengah tubuhnya terhalang sisi mobil hingga menyulitkanku melihat lebih jelas. Dalam hitungan detik perempuan itu kembali masuk.

“Lagi lihat apa, Ra? Ada model cantik lewat ya? Atau artis lagi syuting?” Sonny memutar kepalanya.

“Kak Sonny terlalu sering berimajinasi sama perempuan imajiner sih jadi selalu berharap gambar dua dimensi dan vidio Kakek Sugiono muncul ke dunia nyata.”

Sonny tergelak mendengar jawabanku. Beruntung di balkon hanya ada kami. “Astaga Vira.” Kepalanya menggeleng. “Insyaflah wahai manusia. Jangan rusak jiwamu dengan sesuatu yang nggak berfaedah.”

Bibirku mencibir. “Berarti Kak Sonny udah biasa melihat sesuatu nggak berfaedah?”

“Kita datang ke sini untuk bicara soal Barra bukan membahas hidup Kakak jadi tolong diingat agar topiknya nggak keluar jalur dan semakin ngawur. “ Sonny berdehem. “Tentang Vanesa, kamu nggak perlu khawatir. Kak Sonny bisa pastikan hubungan kalian cuma ada di mimpi kamu kalau Barra memang masih menyimpan rasa sama dia.”

“Memangnya apa alasan Kak Barra dan Vanesa putus?”

Pelayan datang membawa pesanan kami. Pembicaraan kami terpaksa ditunda mengingat aroma lezat membuat gemuruh suara-suara dalam perut. Aku melewatkan sarapan karena telat bangun.

Kemacetan di beberapa ruas jalan menyisakan sedikit waktu saat tiba di kampus. Niat membeli roti pupus begitu melihat jam yang melingkar di tangan. Aku lebih baik menahan lapar daripada telat masuk di mata kuliah dosen *killer*.

"Lapar atau doyan, Ra. Cepat banget habisnya," goda Sonny disela suapan.

"Kakak kalau makan pakai *timer* ya?»

"Ish kamu, nggak bisa diajak bercanda." Sonny tersenyum lalu mendorong piringnya yang telah kosong. Dia menarik sebungkus rokok dari saku jaketnya.

"Kelanjutan yang tadi gimana?" tuntutku tidak sabar.

"Kakak nggak bisa menceritakan secara detail soal itu. Kamu sebaiknya tanya langsung sama Barra lebih pastinya." Asap rokok berhembus ke arah jalan. "Yang jelas keduanya putus nggak lama setelah lulus. Vanesa kebetulan pindah ke kota lain. Jarak akhirnya benar-benar memutus ikatan di antara mereka."

"Banyak pasangan yang putus saat menjalani hubungan jarak jauh. Saat itu Vanesa juga mungkin nggak punya pilihan selain ikut pindah dengan keluarganya. Kak Sonny pasti sudah tahu gimana hubungan mereka dulu. Apa benar hanya karena jarak, kisah mereka bubar jalan? Sekarang komunikasi sudah canggih, mau ngobrol tinggal *chat*, pengin lihat aktifitas pasangan bisa cek sosial media, lagi kangen ya bisa *vidio call*."

"Kamu tanya sama Barra saja. Permasalahan kenapa sampai putus hanya mereka yang tahu."

"Jangan-jangan Kak Barra selingkuh ya?"

Raut Sonny berubah masam. “Dengar ya Vira. Kakak bicara begini bukan karena status pertemanan kami tapi Barra selalu memegang teguh komitmen terutama soal hati. Dia nggak sampai hati berkhianat karena ingat ibu dan kakak perempuannya. Bahkan di saat kebenciannya memuncak padamu, dia masih berharap kamu nggak mengalami diselingkuhi.”

“Setelah putus Kak Barra pacaran lagi?”

“Perempuan yang antre jadi pacarnya sih banyak cuma dia sangat pemilih. Bukan arti penampilannya harus cantik tapi lebih pada memilih perempuan yang nggak menuntut status. Waktu itu dia nggak ingin terkekang oleh ikatan. Dan ketika hubungan itu menciptakan ketidaknyamanan, ya tinggal mengakhiri. *No hard feeling*.”

“Semudah itu?”

“Namanya juga hubungan tanpa status. Dibilang pacar juga bukan. Meski begitu dia nggak pernah mengambil kesempatan dalam kesempitan.” Sonny kembali mengembuskan asap rokok. “Jangan berpikir Barra itu manusia sempurna. Dia juga pernah mengalami masa penasaran seperti hal nya laki-laki muda pada umumnya. Dia hanya memegang batasan apa yang boleh dan nggak dilakukan.”

“Masa? Kadang kalau melihat kemesraan Kak Barra dan Vanesa dulu, aku sering mengira hubungan mereka sudah terlalu jauh.”

“Kakak kan, sudah bilang Barra bukan lelaki sempurna. Waktu SMA dia hanya seorang remaja pada umumnya. Jatuh cinta merupakan pengalaman baru penuh antusias berlebih layaknya anak kecil dapat mainan baru. “

“Apa aku nggak punya aura menarik? Kak Barra suka marah-marah. Kayaknya dulu sama Vanesa lebih sering mesra-mesraan.”

“Membandingkan suatu hubungan itu kurang etis, Non. Mengomel nggak selalu buruk. Sebenarnya Barra memiliki kepedulian yang besar sama kamu sejak dulu. Sejak kecil dia memang menganggapmu sebagai adik. Kalian sudah kenal lama hingga dia terbiasa dengan kehadiranmu. Kamu tahu, sebenarnya dia sangat menyesal telah menjadi penyebab kepindahanmu. Dia kehilangan kendali karena tindakanmu sudah di luar batas.”

“Nggak perlu diingatkan. Aku melakukannya karena suatu alasan.”

“*Yeah*, alasan ketidaksukaan? Contohnya kamu pernah membayar orang untuk mendekati Vanesa loh.”

“Aku memang nggak suka sama Vanessa dibanding perempuan lain. Awalnya kupikir itu karena dia berhasil merebut perhatian Barra tapi semakin lama perasaan selalu nggak enak jika menyangkut soal dia. Sebelum melakukan kejadian memakukan itu terjadi, aku berniat merelakan Barra bila Vanesa serius sama perasaannya. Keadaan jadi kacau karena aksi senjata makan tuan. Aku nggak mengira, laki-laki itu akan jatuh cinta beneran pada Vanessa dan mengakui sandirawa kami di hadapan Barra. *I feel so stupid*.”

Sonny terkekeh lalu mematikan sisa batang rokok di asbak kaleng. “Dijauhi oleh seseorang yang mati-matian dicintai merupakan balasan setimpal, bukan. Anggap saja kamu sudah mendapat hukuman. Sekarang, seiring beranjaknya usia, Kakak pikir kamu mampu berpikir lebih bijak. Jujur saja nggak pernah terbayang sebelumnya bisa melihatmu setenang ini.”

“Memangnya dulu aku kayak cacing kepanasan.”

Jentikan jari Sonny menunjuk padaku. “Benar. Kamu selalu mendahulukan emosi daripada logika. Bertindak semaunya dan merasa paling benar. Kadang Kakak pikir sikap burukmu dipengaruhi lingkungan pergaulan. Bagaimana kamu punya ide membayar laki-laki lain untuk menghancurkan hubungan Barra dan Vanessa?”

“Ralat. Aku nggak berniat menghancurkan hubungan mereka, hanya menguji Vanessa. Kalau hasilnya Vanessa tetap setia, aku berniat menghentikan obsesi tak kesampaian sama Kak Barra kok. Tapi seharusnya aku nggak mendengarkan ide konyol teman-temanku itu.”

“Teman-temanmu yang memberi ide?”

Kepalaku mengangguk. “Tadinya itu cuma sekadar candaan saat kami berkumpul lalu mereka berpikir kenapa nggak dicoba daripada penasaran. Laki-laki yang diajak kerjasama sama juga merupakan sepupu dari salah satu teman. Aku membayarnya bukan dengan uang. Kebetulan saat itu perusahaan Ayah sedang mengadakan beasiswa gratis. Dia bersedia dengan jaminan mendapat beasiswa penuh.”

“Lalu bagaimana kelanjutannya setelah aksi kalian terbongkar.”

Aku menyeruput lemon tea hingga hampir menyentuh dasar gelas. “Dia tetap mendapat beasiswa. Laki-laki itu minta maaf karena nggak mampu melakukan tugasnya. Aku masih punya hati nurani. Dia memiliki adik banyak, beasiswa lumayan meringankan beban orang tuanya.”

“Sepengetahuanku laki-laki itu pernah mengajak Vanesa belanja dan makan di restoran mahal? Uangnya dari mana?”

“Aku yang memberinya setiap dia akan beraksi.”

“Astaga, Vira. Kakak pikir otakmu hanya berisi adegan licik bak sinetron, ternyata kamu benar-benar mudah dibodohi,” decak Sonny kesal. “Lalu apa reaksi teman-temanmu?”

“Temanku yang juga sepupunya memohon agar aku memaafkan laki-laki itu. Aku kasihan jadi... “

“Yang patut dikasihani itu kamu. Berapa uang yang sudah kamu keluarkan? Barra juga jadi membencimu. Tapi yang paling parah pertengkaranmu dan Vanesa di tangga sekolah. Satu sekolah menjadi saksi saat Barra kehilangan kendali dan memarahimu habis-habisan. Kamu pun terpaksa berpisah dari keluarga dan harus adaptasi dengan lingkungan baru daripada menanggung malu.” Sonny mengeleng sambil menatap tajam. “Hubunganmu dengan teman-teman SMA bagaimana?”

“Kami masih berkomunikasi saat awal kepindahanku tapi perlahan menjauh seiring waktu.” Aku menyandarkan tubuh ke belakang. Pembicaraan ini membuatku merasa menjadi orang paling bodoh di dunia. “Bisa ganti topic? Kakak mengajakku bicara tentang Barra, bukan malah mengupas masa laluku.”

Sonny mengusap wajahnya kasar. “Kakak berharap kamu nggak berpikir macam-macam sama Barra. Bila kamu merasa dia menyikapi hubungan kalian berbeda seperti ketika menjalin kasih dengan Vanesa, bicarakan baik-baik ketidakpuasanmu. Jangan menyimpulkan sendiri sebelum ada bukti dan penjelasan.”

Sorot matanya meredup. “Semenjak kalian pacaran, Barra banyak berubah. Kalimat kasar atau mengejek semakin jarak keluar dari mulutnya. Dia beralasan nggak ingin kamu diperlakukan serupa oleh

orang lain. Barra mengomelimu karena sayang tetapi dia sering gensi mengungkapnya. Sering salah paham hanya karena terbawa cemburu."

"Iya." Kulirik jam di tangan. Waktu hampir menunjuk jam dua belas. "Sudah selesai? Aku mau ke rumah teman dulu."

Sonny mengangguk, meminta *bill* pada salah satu pelayan yang lewat lalu meraih ponselnya. Benda itu berdiri di meja sepanjang pembicaraan kami. Sesekali Sonny meraih dan mengotak-atiknya lalu meletakan kembali ke posisi semula.

"*Handphone*-nya kenapa, Kak? Rusak?" tanyaku penasaran saat menunggu pelayan membawakan *bill*.

"Kakak sengaja merekam kamu tadi. Barra nggak puas cuma memandangi foto. Dia jengkel setengah mati jadi minta Kakak menemuimu dan memberinya vidio. Boleh ya, daripada anak itu uring-uringan."

"Kakek Sugiono juga vidio," sahutku sambil tertawa.

Sonny menyipitkan mata lalu menjentikan jari. Dia menatap layar ponsel. Jemarinya menari-nari dengan lincah di layar. Selang beberapa menit tawanya pecah. Ponsel miliknya dibalik ke arahku.

Aku ikut tertawa. Rupanya Sonny mengirim vidio konten dewasa pada Barra. Dia mendapat balasan tulisan kampret dengan hurup besar *plus* tanda seru.

"Oh ya, Kak. Vira bisa minta tolong nggak?"

"Tolong apa?"

"Bisa nggak besok Kakak pastikan seharian bareng Kak Barra. Aku mau bicara sama Om Andra tapi tanpa sepengetahuan dia. *Please*?" Sonny mengangguk tanda setuju.

❀❀❀

Obrolan dengan Sonny sedikit banyak melegakan. Aku belum pernah seterbuka itu mengungkap kisah kelam di masa lalu pada orang lain. Pembawaan hangat Sonny membuatku melupakan rasa sungkan dan terbawa arus. Barra memiliki banyak teman tetapi hanya beberapa orang yang dipercayainya termasuk Sonny.

Mataku mengerjap, berusaha mencairkan kecemasan dengan memikirkan pertemuan bersama Sonny kemarin. Ya, sore ini, aku memberanikan diri datang menemui Om Andra di kediamannya. Tentu saja sebelumnya harus melobi Bunda dan Tante Cinta. Dihadapan kedua perempuan itu aku mengutarakan perasaan yang sebenarnya. Tante Cinta memberi dukungan. Dia akan berusaha mencairkan kebekuan hati suaminya.

Dengan bantuan Tante Cinta pula Om Andra pulang lebih cepat. Aku harus mengejar waktu sebelum Andra pulang. Kegelisahan mengalir dalam nadi. Bunda memaksaku diantar supir karena khawatir konsentrasiku terbagi di jalan.

Sekitar pukul tiga sore aku tiba di depan rumah besar berlantai dua di sebuah perumahan mewah. Jantung berdebar ribuan kali lebih cepat. Raut galak Om Andra menghantui isi kepala.

Ah Tuhan, apakah aku harus melakuakan ini.

Setelah mobil yang kutumpangi berhenti di carport, sekuat tenaga aku menggerakan kaki menuju pintu masuk. Tante Cinta menyambut kedatanganku. Usapan lembut di punggung seolah bentuk dukungannya.

“Yakin mau melakukannya?”

“Yakin Tante.”

“Kamu duduk dulu. Tante panggilkan Om ya.”

Sosok Tante Cinta menghilang ke ruangan lain. Aku duduk di sofa ruang tamu dan sempat menolak halus ajakan ke ruang tengah. Kedatanganku ke sini membawa misi serius bukan untuk bersantai.

“Devira. Apa kabarmu, Sayang?” Sambutan hangat mengejutkan lamunan. Om Andra berjalan mendekat. Kaus polo dan celana pendek hitam yang dikenakannya memberi kesan lebih muda dari umur sebenarnya. “Kenapa nggak duduk di ruang tengah? Tante Cinta bilang kamu mau bicara sama Om.”

Aku segera bangkit, mencium tangannya lalu duduk di sofa yang berbeda. Keberanian runtuh berganti rasa takut. Mulut sulit terbuka meski hanya sepatah kata basa-basi.

Kepalaku akhirnya menunduk, sama sekali tidak berani menatap Om Andra. Keringat dingin membasahi telapak tangan. Serbuan akan mendapat kemarahan memperburuk keadaan.

“Vira datang ingin... ingin bicara tentang Kak Barra,” ucapku susah payah. “Kami sebenarnya sudah... “

“Kalian sudah apa, Vira?” Suara Om Barra terdengar setelah dua menit kalimatku menggantung di udara. Intonasinya sedikit meninggi.

Jemariku saling meremas. Kedua bola mata semakin panas. “Itu... “ Kembali ucapanku terputus.

“Kemarilah, Vira. Bicaralah dengan jelas atau kamu pikir sedang melihat monster?

Kepalaku terangkat, mengusap bulir air mata yang berhasil lolos. Dengan sekaku batu, kaki diseret menuju sofa panjang tempat Om Andra duduk. lelaki bertubuh tinggi besar itu mengusap puncak kepalaku setelah duduk di sampingnya. "Kenapa menangis? Apa kalian melakukan kesalahan?"

Aku mengangguk pelan. "Iya, Om."

Raut wajah Om Andra menegang. Kedua alisnya bertaut. Senyuman menghilang berganti garis datar. "Jelaskan apa maksud kamu dengan melakukan kesalahan?"

"Sebenarnya kami sudah pacaran tanpa memberitahu Om dan Tante. Kak Barra berniat mengatakannya tapi Vira melarang karena khawatir Om sama Ayah nggak setuju. Kami akhirnya memilih *backstreet*. Tapi kecelakaan yang Kak Barra alami menyadarkan Vira kalau nggak mungkin mempertahankan semua dengan menumpuk kebohongan. Kak Barra pulang lebih cepat karena ingin menemui Ayah. Jadi Vira putuskan datang ke sini untuk bicara langsung sama Om." Air mataku kembali menetes tanpa suara.

Suasana hening sesaat. "Lalu?"

"Lalu apa, Om?" tanyaku bingung.

Om Andra menggerakan tangan kirinya sementara tangannya yang lain masih mengusap kepalaku. "Kamu datang cuma mau bilang kalian sudah pacaran? Itu saja? Apa masih ada yang kamu rahasiakan?"

Kuusap sisa jejak air mata di pipi. "Nggak ada lagi. Cuma itu aja, Om."

Om Andra tiba-tiba menyandarkan tubuhnya ke belakang sambil menggeleng. Tawanya pecah seolah mendengar cerita lucu.

"Ayah pikirannya negatif terus sih sama anak sendiri." Teguran lembut Tante Cinta menyela pembicaraan kami. Dia membawa nampan gelas dan kue.

Aku masih kebingungan memperhatikan keduanya.

Tante Cinta menaruh gelas dan kue di meja. Dia terseyum menyadari kediamanku setelah duduk di sofa tempatku duduk sebelumnya. "Kami nggak buta untuk menyadari ada yang istimewa di antara kalian. Tante sangat mengenal Barra. Aneh rasanya melihat dia mengurung diri di kamar dengan tumpukan foto kalian saat kecil. Dia juga jadi sensitif setiap kami membicarakan dirimu. Om Andra tadi cuma khawatir kamu datang karena hubungan kalian sudah terlalu jauh."

Pandanganku beralih pada Om Andra. "Lalu kenapa Om nggak dengan tegas mengatakannya pada Vira atau Kak Barra? Bukannya Om nggak suka kalau kami berhubungan? Vira pikir Om benci sama Vira."

Om Andra segera mengubah posisinya menjadi tegak. "Om bukannya benci sama kamu, lebih tepatnya khawatir dengan emosi kalian berdua. Om lihat kamu sudah banyak berubah tapi terkadang cinta mampu membuat orang melakukan hal tak terduga. Barra pun demikian, usia boleh lebih dewasa namun emosinya terkadang masih naik turun."

Sorot matanya melembut ketika menoleh pada Tante Cinta. "Dulu Om pernah melakukannya pada Tante Cinta, melihatnya menahan diri menghadapi sikap Om. Meski bukan orang tua kandungmu, Om nggak ingin melihatmu terluka oleh perlakuan Barra. Itu sebabnya kami melarang kalian berhubungan, untuk menghindari kejadian

sama terulang lagi. Om belum lupa bagaimana dulu Barra memaki dirimu karena insiden di tangga sekolah."

Suaraku menghilang. Harapanku tertelan kenyataan pahit.

"Tapi Om senang melihat kejujuranmu dan memberanikan diri datang ke sini. Om dan Tante memberi restu sama kalian berdua. Kalian nggak perlu kucing-kucingan pacaran di belakang kami." Senyuman Om Andra mengembang. "Satu lagi, belajar dengan baik, selesaikan kuliah tepat waktu. Pacaran juga harus sehat. Jaga harga dirimu sebagai perempuan. Jangan kecewakan kepercayaan kami. Kamu bisa melakukannya?"

Aku menghambur dalam pelukan Om Andra saking senangnya. "Terima kasih Om, Tante."

Om Andra membalas pelukanku tidak kalah erat. Kehangatan keluarga Hardiwijaya melepas semua beban di pundak. Tante Cinta memeluk cukup lama sebelum aku pamit pulang. Dia sempat meminta maaf kalau Barra pernah menyakitiku dulu.

Setiba di rumah, aku mengulang pengakuan pada Ayah. Sikap keras Ayah melunak. Lampu hijau menyala untuk hubunganku dengan Barra. Ayah hanya meminta aku tetap fokus pada kuliah. Hari ini merupakan hari paling membahagiakan. Isi kepala mendadak terisi oleh impian di masa depan.

Aku tidak perlu khawatir ketahuan sepanjang waktu setiap kami pergi berdua. Status memiliki Barra pun bisa kukatakan dengan lantang. Kini kami bisa melakukan kegiatan seperti pasangan pada umumnya, tentu saja menghindari godaan setan harus di garis bawahi dengan spidol merah. Raut Om Andra seperti gunung siap meletus saat mengira kedatanganku karena telah ternoda.

Langkah menuju bahagia ternyata tidak bisa ditebak. Setelah pengakuanku pada kedua keluarga, Barra justru sulit ditemui. Aku memulai inisiatif menghubunginya lebih dulu. Dia selalu beralasan sibuk setiap minta waktu untuk bicara. Cemburu mengganggu setiap kali tak sengaja mendengar suara perempuan terutama Vanesa jadi *back sound* saat meneleponnya. Belakangan ini Barra sering menginap di tempat kos temannya untuk mengerjakan tugas hingga sosoknya tidak terlihat bila kebetulan berkunjung ke rumahnya.

Aku menahan diri mengadu pada Tante Cinta. Rasanya tidak lucu menunjukan ketidakmampuan menyelesaikan masalah setelah maju bak prajurit ke medan perang.

Suatu sabtu sore setelah dua minggu tidak bertatap muka, Barra tiba-tiba muncul di kampus. Pakaiannya lebih formil dari biasanya. Vest abu tua senada dengan celana yang melekat di kakinya yang panjang. Kemeja putih lengan panjang dilipat sampai siku. Dasi warna hitam polos menggantung di kerah. Rambutnya tersisir rapih dan mengkilat. Dia terlihat seperti akan mendatangi jamuan penting atau pesta.

"Kita mau kemana, Kak?" Kuberanikan diri bertanya.

"Bukannya dari kemarin kamu bilang mau bicara?"

"Memang tapi kayaknya Kakak mau pergi ya?"

"Benar. Teman SMA Kakak mengadakan acara tunangan. Undangnya malam nanti. Kemungkinan besar Vanesa dan teman-temannya berada di sana. Kamu biasanya selalu menolak datang ke acara yang melibatkan teman semasa SMA Kakak. Daripada kamu kurang nyaman dan Kakak juga nggak mungkin menempel sama kamu terus. Kakak sengaja nggak mengajakmu. Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Iya, nggak apa-apa, aku ngerti kok." Suaraku merendah.

Barra menepikan mobilnya di sebuah restoran besar. Di tempat parkir hanya ada dua mobil, salah satunya kukenali milik Ayah.

Pikiranku sangat kalut untuk melihat plat nomor lebih jelas. Sikap dingin Barra menutup perhatian selain menebak-nebak alasan pertemuan kami ke tempat ini. Dugaannya tidak meleset, orang tuaku dan keluarga Barra minus Kak Andara duduk di salah satu meja.

"Mereka mengajak kita makan bersama. Tempat acara nggak jauh dari sini. Kamu pulang sama orang tuamu saja ya," jelas Barra ketika membaca keterkejutan di wajahku.

Ketegangan masih menguar di sekitar Barra. Aku mulai cemas dengan keanehan yang ditunjukannya belakangan ini. Meski begitu sebisa mungkin, senyum dan ketenangan terpasang di setiap langkahku.

Kami duduk mengelilingi meja setelah menyalami mereka. Om Andra memperhatikan putranya yang tidak bisa diam. Sepanjang acara makan, Barra beberapa kali menjauh ketika menerima telepon.

"Kamu kenapa, Barra. Ada masalah di kantor?"

"Nggak, Yah tapi ada yang ingin Barra sampaikan hari ini. Barra harap keputusan ini nggak membuat Ayah juga Bunda, Vira dan keluarganya kecewa. Barra pikir ini pilihan terbaik untuk hubungan kami."

Semua mendadak terdiam. Bunda menghentikan suapan dengan pandangan serius. Begitu juga dengan Ayah yang tampangnya sangat masam.

Adrenalin memacu irama jantung tidak beraturan. Aku semakin yakin bahwa tujuan Barra mengajakku hari ini untuk mengumumkan perpisahan kami.

“Keputusan apa itu?” tanya Om Barra tetap tenang. Tante Cinta menunduk sambil memijat kening di sampingnya.

“Mulai hari ini Barra akhiri status pacaran dengan Devira.” Kalimat lantang yang terucap mengejutkan kami semua.

Tante Cinta menahan suaminya ketika lelaki itu bangkit sambil menahan amarah. Matanya melotot dan sangat menakutkan. Ayah hanya menghela napas pelan, menepuk lembut bahu istrinya yang bersandar lehernya.

Aku sendiri hanya mampu tertunduk lesu. Ketika bicara tentang kesiapan berpisah dengan Barra, teori dan praktek ternyata sulit berjalan seirama. Perasaan remuk redam. Air mata mengantung di pelupuk mata. Tidak pernah ada kata mudah ketika harus melepas orang yang kita cintai. Tapi bukankah aku sendiri sudah bertekad mampu menangung risiko dari hubungan ini? Termasuk menerima perpisahan ketika salah satu pihak menghendakinya.

Barra tidak terusik wajah-wajah kecewa di hadapannya. Dia bahkan seolah tak berempati dengan kesedihanku. Bibirnya terbuka dan berkata. “Untuk meneruskannya ke jenjang yang lebih serius. Om Yossi dan Tante Alma. Izinkan saya melamar putri kesayangan Om juga Tante. Saya berjanji akan menjaganya sepanjang sisa hidup kami.”

Part 24

Ketegangan menguar di udara. Barra memberi dua pernyataan mengejutkan hari ini. Air mata hampir lolos mendengar kebohongannya yang pertanya. Kepalaku terlalu sibuk menenangkan diri ketika kalimat mempertanyakan kesediaanku menjadi bagian dari keluarganya terucap.

Kedua pasangan paruh baya memandanginya dengan tatapan tak percaya. Mereka mungkin berpikir laki-laki muda di hadapannya sudah kehilangan akal sehat. Sorot penuh curiga beralih padaku. Aku sadar hanya dengan sekali melihat. Posisiku tidak lebih baik dari Barra. Baik keluargaku maupun keluarga Barra pasti sedang menebak-nebak alasan dasar pernyataan itu bisa terjadi hari ini.

“Apa ini bagian dari leluconmu, Barra?” Om Andra tidak menyembunyikan kemarahannya.

“Tenang dulu.” Ayah menyela reaksi Om Andra. Dia menatap Barra lekat, tenang namun tetap tajam. “Sepengetahuan Om, kamu

dan Devira belum lama pacaran. Terhitung setelah kalian *backstreet* di belakang kami. Apa yang membuatmu bisa berpikir sejauh itu? Om dengar dari orang tuamu, kamu belum memikirkan pernikahan hingga berhasil keluar dari bayang-bayang ayahmu. Ada sesuatu yang kalian berdua sembunyikah?»

Emosiku sontak tersulut. Pertanyaan Ayah terkesan meragukan kemampuanku menjaga diri. Selain itu melihat posisi Barra tersudut membuatku tidak nyaman. "Kami belum pernah melanggar aturan. Mm... ya soal *backstreet* karena kondisinya waktu itu nggak memungkinkan untuk terbuka. Kami cuma pernah ciuman.... « Semua mata memandangku dengan kening berkerut. «Tapi nggak pernah lebih dari itu,» lanjutku membela diri.

Barra menghela napas, dia melirik sekilas sambil menggeleng. "Maafkan saya Om, Tante kalau lalai menjaga Devira dari nafsu diri sendiri. Hubungan kami sebatas yang Vira katakan, nggak lebih. Saya memang pernah berkata belum ingin menikah sebelum sukses akan tetapi pertemuan kembali dengan Vira membuat saya berpikir ulang tentang konsep masa depan. Saya berusaha keras mengabaikan, menganggap ini sebagai hubungan biasa. Hasilnya sia-sia dan saya hampir gila karena mencintainya. Perasaan yang belum pernah saya temukan saat bersama perempuan lain." Lelaki itu mengakhiri ucapan dengan mimik serius nyaris tanpa ekspresi. Dia menjawab pertanyaan Ayah seperti sedang presentasi bukan layaknya perayu ulung.

Wajahku menunduk, pipiku merona bagai disengat oleh rasa malu. Barra sebenarnya tidak sedingin ayahnya walau begitu mendapatinya berbicara sangat lugas tentang perasaannya padaku di hadapan orang lain merupakan kejutan tak terduga. Aku hampir berpikir dia akan memilih bahasa kaku paling standar tanpa melibatkan emosi.

Ayah sekilas tersenyum kecil lalu kembali datar. “Kamu sendiri gimana, Vira? Samakah cara pandang kalian?”

“Bisa nggak Ayah melihat peristiwa hari ini adalah salah satu bukti keseriusan Kak Barra? Setidaknya dia berani berdiri di sini, mengutarakan maksudnya nggak sekadar memacari Vira. Bukankah Bunda dan Ayah juga pacarannya singkat? Tante juga Om Andra bahkan menikah karena perjodohan tapi sampai sekarang tetap awet. Soal jawaban Vira, biar kami diskusikan berdua tapi aku nggak mau kehilangan Kak Barra.”

“Lamanya status pacaran memang nggak bisa dijadikan tolak ukur kesiapan seseorang dalam pernikahan. Ada banyak hal yang jadi bahan pertimbangan. Ingatlah pernikahan itu bukan hanya ikatan untuk menghalalkan nafsu lahiriah.” Bunda menatapku lirih. “Selama ini kamu terbiasa dimanja, mendapatkan semua keinginan dengan mudah. Apakah kamu sudah mampu mengurus orang lain?”

“Tante nggak perlu khawatir. Bila Devira belum siap, saya nggak keberatan menunggu. Maksud pernyataan saya bukan untuk memaksa menyerahkan tanggung jawab. Saya hanya mengutarakan keseriusan menjalin hubungan dengan Vira.” Barra rupanya menangkap nada ragu di balik suara Bunda.

Tante Cinta mengulum senyum. Sorotnya lembut dibanding ketiga orang di sampingnya. Begitu pun ketika menatapku, hanya ada aura keibuan. “Bunda paham kalau kalian saling menyayangi. Kami juga sangat menyayangi kalian. Kekhawatiran kami karena nggak ingin melihat kalian salah langkah. Menikah bukan hanya tentang cinta.”

“Bagaimana kalau kita mengadakan pertemuan lebih serius setelah kamu lulus kuliah, Barra. Om nggak keberatan kalau kalian bertunangan dulu. Kamu bisa berkonsentrasi pada pekerjaanmu sementara Vira melanjutkan kuliahnya dan menyiapkan diri menjadi istrimu. Dua tahun bukan waktu yang lama, kan?” kata Ayah tenang.

“Ide bagus.” Om Barra menimpali. “Kamu harus mengurangi acara main-mainmu di luar rumah. Fokus pada kuliah dan pekerjaan. Ingat bahwa Vira akan jadi tanggung jawabmu. Dia adalah perempuan yang ayahnya bela mati-matian demi membahagiakannya.”

Barra mengangkat bahunya. “Bukankah sejak tahun lalu aku sudah mengurangi kegiatanku di luar rumah dan harus menjadi asisten pribadi Ayah tanpa mengenal waktu libur.”

Om Andra memelototi putra bungsunya. “Dasar kamu.... “

Suara perutku menyela pembicaraan keduanya. Barra mengusap kepalaku sambil menyodorkan menu makanan. Aku mencondongkan tubuh ke arahnya tanpa sadar, bertanya masakan yang sekiranya lezat. Barra menunjuk beberapa menu pilihannya.

“Kakak suka pasta, ya?”

“Ya.”

“Nanti Vira belajar masak makanan kesukaan Kakak deh. Kakak mau nunggu, kan? Aku bukannya nggak mau menikah tapi... “ Perasaan khawatir Barra terluka oleh jawabanku melintas.

“Tentu saja, aku nggak akan memaksa kalau kamu belum siap. Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya pergi dengan laki-laki lain,” ucap Barra saat mendekatkan menundukan kepalanya. Sentuhan hangat di kening menghadirkan riak-riak aneh di perut. “Maafkan aku tadi ya. Aku nggak bermaksud membuatmu salah paham.”

“Tadi sih sempat kesal tapi terima kasih kejutannya. Seumur hidup aku nggak akan lupa,” balasku lalu mencium pipinya.

Ayah berdeham. “Kamu masih lapar, Vira?”

Wajahku memerah seperti tomat busuk. Barra terkekeh pelan setengah mengejek. “Kita lanjutkan bicaranya setelah makan ya.”

Sisa pertemuan, selain menyantap makanan, aku dan Barra harus mendengar nasihat tentang bayangan suatu pernikahan. Diriku sengaja hanya mendengar bagian menyenangkan. Barra sendiri berjuang menjadi pendengar yang baik. Dia menahan diri untuk tidak menyela atau membantah demi menghindari adu pendapat terutama bila Om Andra mulai memberinya sejumlah anjuran atau peringatan.

Kami menyepakati kalau akan menunda pernikahan setidaknya sampai Barra lulus kuliah. Setelah menikah nanti, kami pun akan tinggal sementara di rumah orang tuaku hingga aku lulus. Untuk pertunangan sendiri akan menunggu setelah Kak Andara melahirkan. Barra tidak keberatan atau kecewa.

Di luar itu kejutan yang terjadi hari ini, perasaanku tengah melambung tinggi. Bahagia tanpa kata. Aku seperti terbangun dari mimpi buruk.

Semenjak peristiwa lamaran, hubungan kami tidak banyak berubah. Barra semakin disibukan kegiatan kuliah dan pekerjaannya. Meski begitu dia selalu menyempatkan waktu mengunjungiku setelah pulang dari kantor selain agenda malam minggu atau hari libur. Tangannya tidak pernah kosong saat menemuiku, kue, buah atau makanan berat selalu dibawanya demi memperlancar restu dari keluargaku.

Aku melakukan hal yang kurang lebih sama. Setidaknya seminggu sekali menemui Tante Cinta. Om Andra bahkan sudah terbiasa melihatku duduk di ruang tengah bersama istrinya sepulangnya dari kantor. Tante Cinta memang sangat senang karena jarang bisa bertemu dengan Kak Andara.

Hari ini pun begitu, sepulang dari kampus aku mendatangi kediaman Barra. Tante Cinta sudah berjanji mengajari memasak masakan kesukaan putranya. Aku sengaja tidak memberitahu Barra sekalipun ingin bertemu. Belakangan ini kami berdua sama-sama sibuk menghadapi persiapan ujian dan menahan diri sebelum ujian selesai. Lagipula Barra selalu pulang larut malam, dia tidak mungkin pulang saat matahari masih bersinar terik.

"Kamu belum tidur, Vira?" Tante Cinta memperhatikanku ketika menyiapkan bahan makanan di dapur.

Mataku memandangi satu persatu bahan di meja. "Semalam ngerjain tugas sampai subuh, Tante. *Deadline*-nya tadi pagi jadi terpaksa begadang deh."

"Kenapa kamu nggak pulang saja dan istirahat. Kita bisa latihan memasak lain waktu. Kamu bisa sakit nanti."

"Nggak apa-apa, Tante. Vira, kan sudah bilang bisa hari ini. Tidurnya pulang dari sini saja."

"Jangan begitu. Kamu istirahat dulu saja di kamar tamu. Dua jam lagi Tante bangunkan. Lingkaran matamu sampai hitam begitu. Barra pasti mengomelimu kalau sampai tahu." Tante Cinta berulang kali mendesakku menuruti permintaannya. Setelah menimbang tawarannya beberapa menit, aku menyerah lalu pamit.

Rumah ini memiliki beberapa kamar tamu, salah satunya kamar yang bersebelahan dengan tempat tidur Barra. Dulunya kamar tamu itu ditempati oleh Kak Andara namun setelah SMA, dia pindah ke kamar lain di lantai bawah.

Kamar tamu hanya terdiri dari tempat tidur, lemari dan meja kerja di dekat jendela. Warna putih menyapu selururuh dinding. Seprai polos biru seolah melambai, menggoda mata yang semakin lelah. Diriku terlalu terburu-buru merebahkan tubuh hingga lupa memeriksa pintu. Tanpa perlu menunggu lama kesadaran terseret dalam mimpi.

Sayu-sayup deringan ponsel mengusik kenyamanan. Terganggu oleh deringannya, tanganku meraba-raba tas yang kuletakan di bawah tempat tidur. Bunyi panggilan masuk semakin terdengar jelas. "Halo?" Suaraku serak saat menyapa dengan mata masih terpejam.

"Devira, bangun!" Lengkingan suara Bunda membuat mataku terbuka. "Bunda telepon susah sekali. Kata Tante Cinta kamu tidur di sana ya?"

Jemari menggosok kedua mata. "Tante Cinta yang minta aku istirahat sebentar. Cuma dua jam kok , Bun."

"Dua jam? Ini sudah jam tujuh malam, Vira."

Ponsel segera kujauhkan dari telinga, mengarahkan sinar pada jam dinding di depan tempat tidur. Meski samar karena ruangan agak gelap, aku bisa memastikan angka pendek menunjuk angka tujuh.

"Bunda jangan ngomel terus dong. Namanya juga nggak sengaja," ucapku tidak sepenuhnya merasa bersalah.

"Makanya kalau capek itu pulang ke rumah. Bukannya belajar masak malah malu-maluin."

“Bunda cerewet sekali sih. Ya sudah Vira mau pamit dulu sama Tante Cinta.” Aku segera menegakkan tubuh dan bergeser ke sisi tempat tidur. Ponsel kumasukan kembali dalam tas. Setelah mengusap wajah, tubuhku bergerak menuju kamar mandi di sudut ruangan. Sentuhan air sepenuhnya telah membuat kesadaran terjaga. Tidak ingin mengulur waktu, aku segera mencuci muka dan gosok gigi. Kebetulan Tante Cinta biasanya selalu menaruh peralatan mandi untuk tamu.

Sosok Barra melintas ketika pintu kamar terbuka. Tubuhku mendadak membeku. Dia tersenyum, jelas sekali sedang mengejek. “Baru bangun?”

Aku pura-pura merapikan tas lalu menutup pintu. “Kenapa, ada masalah?”

“Aku pikir kamu sedang membiasakan diri berada di rumahku? Apa itu termasuk salah satu pembelajaran menjadi calon nyonya Barra?” sindirnya.

“Membiaskan diri? Orang tua Kakak sudah menganggapku anak sendiri. Dan aku sudah cukup mengenal seluk beluk rumah ini sejak kecil.” Sebenarnya aku ingin sekali memeluk Barra, melihatnya lebih jelas dari jarak sangat dekat tapi perasaan gengsi melarangku melakukannya. Pilihan paling tidak memalukan adalah pulang ke rumah.

“Ikut aku.” Perintah Barra memaksaku menahan langkah.

“Ke mana?”

Barra berbalik. “Bawel. Aku kangen.” Nada bicara Barra datar bahkan terdengar biasa saja.

Sekuat tenaga aku menahan senyum atau segala sesuatu yang berlebihan. Bersikap wajar dan normal dirasa akan menguntungkan posisiku. Romantisnya Barra memang kadang semasam buah asam, tidak ada manis-manisnya. Dia hanya akan menunjukan sisi yang lebih baik di waktu tertentu. Orang-orang mungkin akan menilaiku lebih agresif mendekatinya.

Punggung tegap Barra tampak gagah. Kemeja putih bergaris biru melekat sempurna di tubuhnya. Celana katun hitam menutupi kakinya yang panjang. Ujung kemeja terlipat hingga siku. Lengan kanannya menyampir jas hitam sekaligus menenteng tas kerja dari bahan kulit dengan warna senada.

Kewarasanku dipertaruhkan ketika godaan untuk memeluknya dari belakang menguji pertahanan. Ingin sekali merasakan mendekap lalu menghirup aroma tubuh dengan bau musk kesukaan Barra. Sekali lagi aku harus membuang jauh pikirkan itu. Dulu aku sering melakukannya, tak tahu malu memperlihatkan rasa suka tanpa logika. Hasil akhirnya jauh dari harapan, Barra justru menyamakanku dengan perempuan-perempuan yang biasa mengejarnya.

"Mau ke mana, Non?" tegur Barra. Rupanya sedari tadi aku melamun hingga tidak menyadari telah melewati sosoknya.

Aku nyengir lalu berbalik ke arah Barra yang sedang berdiri di sisi pintu kamarnya yang terbuka. Dia sengaja membiarkanku masuk lebih dulu dan membiarkan pintu terbuka lebar. Lampu menyala sesaat kaki menginjak ruangan paling pribadi laki-laki itu.

Pandanganku menyusuri seluruh ruangan. Perabotan Barra tidak terlalu banyak, hanya furnitur standar pengisi kamar tidur. Hiasan pada dinding hanya sebuah jam berbentuk bulat. Warna putih

mendominasi kecuali meja kerja dan ranjang kayu. Semua tampak sangat rapi, bersih sekaligus dingin. Padahal saat SMA, ruangan ini lebih berwarna. Poster-poster band dan klub sepak bola tidak lagi terlihat.

Kepala menoleh ke belakang. Keheningan membuatku bingung. Rupanya Barra tengah bersandar di dinding. Dia berdiri tepat di sisi pintu. Tas dan jas miliknya tergeletak di meja kerja. Kedua tangannya berdekap saat menatapku. Garis datar di bibir melengkapi ekspresi serius.

Tindakan Barra membuatku gelisah. Gugup mendera hingga salah tingkah. Bagaimana tidak, bola matanya terus bergerak, memperhatikan setiap gerakanku seperti predator yang sedang mengawasi santapan lezat. Anehnya, aku justru menghampiri lelaki itu. Dorongan kuat di dada menyeretku mendekat.

“Mau apa?” tanyaku seperti orang bodoh.

“Lihat kamu.”

Ruangan cukup dingin. AC yang menyala bisa membuat mengigil tapi panas dalam tubuhku justru meningkat tajam. Gemuruh di dada menyentak seiring riak-riak aneh melilit dalam perut. Rasa malu hilang berganti penasaran yang menyiksa.

Kakiku terhenti ketika jarak kami hanya tersisa satu ruas jari. Kepala terangkat, mendongkak dan mendapati sorot Barra semakin menajam. Mulutku terasa kering menatap wajah di hadapan. Lembut bibirnya seakan menari-nari dalam kepala, menggoda untuk disentuh.

“Sudah lihatnya?” Entah kenapa suaraku mendadak parau.

“Iya tapi masih ada yang kurang.”

Perasaan sontak tak keruan menyadari jemari Barra kini menyusuri pipiku. Debar jantung berdegub lebih cepat dari seharusnya. Dengan susah payah kupertahankan sisa ketenangan. Berusaha menunjukan pada dia bahwa perempuan di depannya masih punya kendali.

Barra terkekeh pelan. Kehangatannya seketika membuyarkan ketenangan. Dia begitu santai saat mengusap bibirku seolah tindakannya tidak mempunyai efek apa-apa. Aku berjuang keras meredam berbagai gejolak demi mengimbangi reaksi normalnya.

Kepala kualihkan menuju pintu. Bersikap seolah sedang mengamati keadaan di luar. "Bisa nggak Kakak langsung *to the point*? Aku nggak mau keberadaanku di kamar ini menimbulkan kesalahpahaman."

Tarikan lembut di wajah membawa pandangan tertuju pada Barra. "Ayah belum pulang. Bunda pergi ke toko buah di depan kompleks dan kujamin pembantu sedang sibuk di dapur."

"Jadi mau Kakak apa?" gerutuku sebal.

Barra menunduk, mendekatkan wajah sampai hidung kami bersentuhan. Rona merah bersemu menjalari pipi. Dia memiringkan kepalanya, mengecup singkat sudut bibirku. Perbuatan tiba-tibanya hampir saja menggoyahkan kaki. Senyumnya kembali menyungging seakan menunggu diriku benar-benar meluruh di hadapannya.

Gejolak rindu bercampur sayang membelit akal sehat. Aku hanya bisa terpaku layaknya sedang menanti reaksi berikutnya. Barra menarik pinggangku dengan gerakan lambat. Tubuh kami saling mendekap. Tanpa aba-aba mataku terpejam. Barra mengunci logika dengan sapuan lembut di bibirnya. Aroma mint menghembus ketika dia sengaja berlama-lama mencumbu.

Ciuman kami hanya bertahan beberapa menit. Derap langkah di koridor menghentikan sentuhan di bibir tepatnya Barra yang lebih dulu mendorong pelan tubuhku. Sorot matanya masih berkabut. Tatapannya membuatku merasa tidak biasa. Aku sendiri setengah tak rela mengakhiri ciuman kami. Perlahan aku berjalan keluar dari kamar.

"Tunggu sebentar, aku ganti pakaian dulu." Aku menurut lalu berdiri di luar kamarnya. Ponsel segera kukeluarkan, mengalihkan keingintahuan dengan memeriksa sosial media. Lelaki itu sengaja tidak menutup pintu saat berganti pakaian.

"Maaf Non, Ibu bilang Non diminta ke ruang makan." Seorang perempuan paruh baya menghampiriku.

"Bilang sama Bunda, Vira nanti turun bareng saya, Mbak." Perempuan itu menganggguk, pamit setelah mendengar suara Barra.

Aku membalas senyuman sebelum sosoknya berbalik lalu menarik napas lega. Situasi di kamar tadi bisa membuat siapapun berpikir macam-macam. Jemariku meraba bibir, merasakan sisa jejak sentuhan Barra.

Selang beberapa menit Barra muncul. Pakaian kantornya telah berganti kaus putih polos dan celana cargo pendek motif loreng. Dia berjalan satu langkah di depanku. "Sini aku gendong."

"Gen… gendong?"

"Iya. Kamu dulu selalu memintaku digendong walau nggak cedera atau sakit. Ayo cepat, aku lapar." Barra menurunkan tubuhnya.

"Terima kasih," ucapku saat mendarat di punggungnya. Barra berdiri dengan mudah. Kedua lengannya mengalung di sisi tubuh,

menahan pahaku agar tidak lepas. “Berat ya?” tanyaku setelah menunggu ejekan keluar dari mulutnya.

“Aku lebih suka perempuan montok daripada kurus.”

Seingatku berat badan Vanesa bukan kategori berisi. “Masa? Sejak kapan?”

“Sejak pacaran sama kamu.”

“Bohong. Pasti Kakak cuma bercanda.”

“Memang.”

Kucubit pipinya sambil merengut. Barra menurunkanku saat kami mendekati ruang makan. “Kalau sekadar bercanda, kamu nggak akan jadi pacar Kakak. Semakin montok semakin enak buat dipeluk.”

“Nyebelin.”

Barra memasang tampang datar saat cubitan kembali ku arahkan ke otot tangannya. Dia menguap seolah tindakanku seperti gigitan semut. “Kita makan dulu, biar kamu punya tenaga.”

“Barra.” Suara perempuan muda dari depan mengejutkan kami. Vanesa berdiri sambil membawa wadah besar berisi ayam goreng. Dia beralih menatapku yang merapatkan diri pada Barra. “Vira, kamu di sini juga?” Keterkejutannya nampak jelas. Dia mengatakannya seakan tidak menyukai pemandangan di hadapannya.

“Kamu sedang apa di sini?” tanya Barra dingin.

“Ibuku kebetulan memasakan makasanan kesukaanmu. Dia memintaku mengantar ke sini. Kamu nggak perlu memakannya kalau nggak suka. Aku segera pergi kok.” Vanesa menjelaskan dengan suara lirih.

Barra menghela napas panjang. “Sebentar lagi jam makan malam. Kamu ikut makan bersama kami saja. Oh ya tolong sampaikan terima kasihku pada ibumu.” Dia melirikku sekilas. “Tapi sebelumnya aku ingin memberitahumu sesuatu. Aku harap kedepannya kamu nggak perlu repot melakukan hal seperti ini lagi. Jangan buang waktumu karena keputusanku tetap sama. Aku menghargaimu sebagai sahabat namun tindakanmu membuatku nggak nyaman terlebih Vira saat ini adalah pacarku. Kamu bisa memahami kata-kataku, bukan?” Ketegasan tersirat dari setiap kalimat. Ketegasan yang pernah terdengar sewaktu pilihannya dulu jatuh pada perempuan di hadapanku. Jelas, padat dan tak ada istilah tawar-menawar.

Aku tidak kuasa menahan keinginan menoleh pada Barra. Dibalik sorot tajam itu terselip kepedihan. Entah kenapa aku bisa merasakan kesedihannya. Ada luka tersembunyi dan membuatku semakin penasaran, menuntutku mengetahui jawaban secepatnya tentang sepelik apa masalah di antara keduanya hingga Barra menyerah mempertahankan cinta pertamanya. Cinta yang sebelumnya sulit tergoyahkan oleh godaan kecantikan manapun selain pada Vanessa. Sikap yang mampu membuat semua perempuan memandang iri dan berimajinasi memiliki kekasih seperti dirinya tak terkecuali diriku.

Part 25

Barra bersikap normal setelah kepergian Vanesa. Mantan kekasihnya telah pergi setengah jam lalu. Perempuan berambut panjang itu akhirnya pamit, dia beralasan ada keperluan lain meski aku menduga bukan itu penyebabnya. Kepergiannya tidak lantas mengubah suasana menjadi tenang. Tante Cinta bisa membaca keteganganku sepanjang sisa makan malam. Pandangannya bergantian beralih padaku lalu Barra. Dia sengaja melambatkan suapannya sembari sesekali mengajak bicara ringan untuk mencairkan suasana hingga suara bel mengalihkan perhatian kami. Tante Cinta segera berdiri dan meninggalkan kekakuan yang memenuhi seisi ruangan.

"Sudah selesai makannya?" tanya Barra memecah kebisuan setelah sekian menit denting piring menjadi latar belakang kediaman kami.

"Ya. Perutku sudah kenyang." Kuseret kursi sedikit ke belakang lalu menatap lurus pada laki-laki yang masih sibuk menyuap. "Bisa
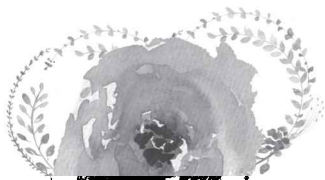
kita bicara sebentar sebelum aku pulang?” Kupastikan nada suara terdengar normal.

Denting piring kembali terdengar nyaring. Barra meletakan sendoknya atau lebih tepatnya melempar dengan kasar. “Maksudmu bicara tentang Vanesa? Apa lagi yang mau kamu tahu, hubungan kami telah menjadi sejarah.” Tebakannya seratus persen tepat.

“Semua orang yang mengenal kalian juga tahu itu tapi aku nggak mau dibodohi hanya oleh status. Aku ingin tahu alasan kenapa kalian bisa sampai berpisah.”

“Untuk apa? Hobimu mengorek urusan orang lain belum berubah?”geramnya dengan kedua tangan bersidekap. Dominasi keberadaannya kental terasa. Dia jelas menunjukan ketidaksukaan dari arah pembicaraan kami sekaligus menyiratkan bahwa posisinya lebih ungguh.

Mataku melotot, tuduhannya menyinggung perasaan walau tidak sepenuhnya salah. Bukankah kami berdua sepasang kekasih. Aku pikir sangat wajar mencari tahu kehidupan pasangan di masa lalu terutama ketika sang mantan terindikasi ingin mengulang sejarah. Demi kebaikan bersama. “Orang lain? Kita pacaran, bukan? Atau Kakak lupa pernah melamarku? Aku nggak mau menikahi orang yang masih memiliki urusan yang belum selesai sama pasangan sebelumnya.” Emosi membuatku lupa bahwa ini bukanlah rumahku.

Barra menjengit. Kursinya terseret ke belakang saat dia berdiri. “Harus berapa kali aku jelaskan. Kamu pikir aku mau menjeremuskan diri dalam hubungan rumit bersamamu kalau masih memiliki setitik perasaan padanya. Hal yang tersisa di antara kami hanya kenangan, hanya itu. Kalaupun aku bersikap baik dan mengganggap dia teman,

itu adalah bagian dari proses memaafkan, setidaknya begitulah caraku menghadapi masalah. Dan berhentilah melebih-lebihkan, melihat dan selalu berpikir buruk seolah aku ini monster."

Tidak ada indikasi salah satu dari kami akan mengalah. Aku merasa belum puas sementara Barra seolah mempertahankan jawaban sebelumnya. "Loh apa salahnya bertanya kalau memang salah satu dari kita merasa nggak nyaman? Sesulit apa sih bicara. Jelaskan dengan singkat tapi padat. Lima menit juga beres. Toh aku juga bicara baik-baik, bukan menuduh apalagi bicara dengan nada tinggi atau marah."

Kedua tangan Barra mengepal kuat di sisi tubuh. Balasanku sepertinya memancing emosi hingga ke tingkat tertinggi. Amarah sekaligus kesedihan menyala di bola mata gelapnya. Aura yang disebarkan melalui tubuhnya dalam sekejap mampu menggetarkan jemari karena takut. "Dia selingkuh. Kamu puas." Dia berbalik badan, berjalan cepat menuju tangga tanpa menoleh ke belakang.

Aku terdiam, membisu di tempat. Ekspresi kemarahan lelaki itu melekat kuat dalam kepala. Pernyataan Barra sungguh di luar dugaan selama ini. Aku tidak memungkiri ada banyak pasangan yang berpisah akibat perselingkuhan. Dalam novel, drama atau film sekalipun bukan hal baru menyelipkan kisah cinta yang berujung pengkhianatan. Tapi mengetahui Barra diselingkuhi rasanya sulit dipercaya apalagi mengetahui posisinya sebagai objek penderita. Lelaki itu lebih pantas mendapat titel penghancur harapan cinta, *playboy* tengik daripada sebaliknya. Sepengetahuanku perempuan yang mengenalnya berlomba-lomba memberi kesan baik, mengharap keberuntungan meski hanya mendapat status teman jadi mendengar dia patah hati karena diselingkuhi kedengarannya cukup ironis.

“Biarkan saja dia, Vira. Anak itu perlu belajar menurunkan ego. Dia hanya butuh sedikit waktu untuk mendinginkan kepalanya.” Aku tersentak mendengar suara memasuki ruang makan. Rupanya Om Andra dan Tante Cinta sudah berada di ruangan yang sama. “Kamu sudah selesai makan?” lanjut lelaki yang masih gagah untuk ukuran seusianya.

Keributan kami tadi membuatku tidak enak. Aku dan Barra sering terlibat pertengkaran sejak kecil tetapi kali ini berbeda. Rasanya sungkan seolah baru saja mendapat nilai F saat ujian.”Sudah, Om. Maaf tadi… “

“Kamu nggak perlu minta maaf. Pertengkaran termasuk bagian dari komunikasi.” Om Andra menarik kursi di hadapanku. Wajahnya tenang seolah pertengkaran kami bukan sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Tante Cinta dengan sigap meraih tas kerja suaminya, dia tersenyum kecil padaku sebelum meninggalkan kami. “Duduk sebentar. Temani Om makan ya.”

Kepalaku mengangguk lalu duduk kembali. Tawaran Om Andra bukan untuk ditolak. Apalagi aku baru saja mempertontonkan adegan pertengkaran dengan putra bungsunya. Suara kami cukup keras. Ah memalukan.

“Sejak lahir, Barra terbiasa mendapatkan perlakuan istimewa. Baginya kasih sayang maupun mendapatkan keinginan adalah hal mudah tanpa harus berjuang. Itu sebabnya sejak dia mulai sekolah Om sedikit agak keras dibanding sama Andara. Sebagai orang tua kami berusaha mengajari bahwa ada kalanya manusia mengalami kegagalan dalam hidup. Semua harus diperjuangkan karena nggak ada yang abadi di dunia ini. Apalagi dia lelaki yang suatu hari nanti akan menjadi kepala keluarga. Sedikit demi sedikit Barra belajar

menerima setiap kesalahan atau kegagalan dalam fase hidupnya. Dia berusaha keras supaya mendapatkan hasil terbaik tetapi persoalannya berbeda ketika berbenturan dengan perasaan orang lain. Dia bisa belajar demi nilai yang bagus, jatuh dan bangkit sampai mendapat hasil yang diinginkan namun ketika berhadapan dengan Vanesa, akal dan logikanya mengerucut seperti kismis." Om Barra menuang air di gelas dan meneguknya hingga habis. "Ketika pertama kali mengenal arti sayang pada lawan jenis, dia begitu menggebu-gebu ingin terlihat sebagai yang terbaik. Waktu itu semua masih baru baginya. Dia belum paham bahwa cinta sering kali mengabaikan akal sehat dan logika. Dengan sifat keras kepalanya, anak itu akan melakukan yang dianggapnya benar apapun risikonya. Nasihat kami bahkan baginya terdengar bagai ancaman tanpa aksi."

Perkataan Om Andra memang benar. Barra dulu sangat berambisi dalam setiap kegiatan sekolah. Ketua OSIS yang tetap mempunyai nilai tinggi meski memiliki banyak kegiatan. Dia tidak pernah keberatan setiap dimintai tolong klub eksul yang mengalami kesulitan. Sikapnya ramah namun tidak dibuat-buat. Guru dan siswa menganguminya. Ketika berpacaran dengan Vanesa, terlihat sekali kalau dia berusaha melindungi perempuan itu. Barra tidak pernah kehilangan kepercayaan diri. Dia berhasil membuat banyak lelaki lain iri sekaligus menjadi kekasih imajiner para penggemarnya di sekolah.

"Sikapnya nggak berubah ketika awal berpisah dengan Vanesa. Dia memang tertutup soal hubungannya. Kami baru mengetahui itu setelah mendengar kabar dari salah satu orang kepercayaan Om kalau Barra memintanya mencari informasi tentang keberadaan Vanesa setelah perempuan itu pindah. Harga dirinya terluka saat tahu pacarnya memutuskannya karena keberadaan lelaki lain bukan

sekadar alasan jarak. Pada waktu itu dia sulit mengakui bahwa dia nggak sehebat yang dikira, ada celah kosong yang mampu diisi lelaki yang lebih baik darinya hingga pacarnya berpaling. Om mengatakan ini supaya kamu mengetahui sisi lain Barra. Bukan sesuatu yang mudah baginya untuk membicarakan kelemahannya di depanmu."

"Tapi kami sudah saling mengenal sejak kecil. Kak Barra nggak perlu malu menjelaskan alasan dibalik kandasnya hubungannya dengan Vanesa. Putus cinta, patah hati adalah sesuatu yang wajar dalam kisah percintaan."

"Justru karena kalian sudah kenal lama dia pasti semakin gengsi mengakui pernah gagal. Lagi pula kamu juga sudah berubah. Kamu bukan lagi gadis muda yang dulu selalu mengelu-elukannya apapun tindakannya. Kamu mampu berdiri sendiri meski kalian terpisah. Anak itu mungkin sedikit khawatir dengan menceritakan alasan perpisahannya bersama Vanesa sama saja mengakui kekalahannya di depan perempuan yang sebelumnya pernah dia remehkan." Om Andra tersenyum lebar. "Kamu harus lebih percaya diri. Barra bukan tipe yang mau merepotkan diri dalam asmara pelik kalau menurutnya kamu nggak cukup berharga. Dia bahkan harus menjilat ludah dan sumpahnya sendiri saat menyadari perasaannya padamu." Om Andra terkekeh seolah sedang mengingat sesuatu yang menyenangkan.

"Benar itu, Vira. Dia pasti sedang marah-marah sendiri sekarang. Lelaki di keluarga ini mempunyai gengsi yang besar terutama kalau harus dipaksa terbuka soal perasaan. Mereka akan meraung demi mempertahankan harga dirinya. Kamu perlu mempelajari kondisi Barra, tarik ulur sampai dia berada di titik harus berpikir ulang andai kehilanganmu." Tante Cinta muncul dari ruangan lain. Om Andra

tersenyum masam tetapi tak membantah. Dia diam saja saat istrinya menyeret kursi di sebelahnya dan mengambilkan sejumlah makanan pada piring kosong. “Ayah juga jangan suka memancing di air keruh. Senang sekali sih godain anak sendiri.”

Aku mendadak merasa malu melihat kebersamaan pasangan suami istri di depanku. Sikap keduanya terlihat biasa tapi mata Om Andra yang berbinar saat mengusap bahu istrinya membuatku merasa seperti penganggu. “Kalau begitu Vira pulang dulu ya, Tante, Om.”

“Tunggu sebentar, Vira. Kamu bisa temui Barra dulu. Tante lihat tadi wajahnya mirip singa lapar. Ekpresinya selalu begitu kalau sedang ada masalah apalagi berkaitan dengan hubungan kalian. Kamu nggak perlu takut, dia cuma gengsi turun lagi ke bawah.” Permintaan Tante Cinta segera kulakukan walau enggan.

Berbagai perasaan bercampur aduk, saling tumpang tindih setiap kali menggerakan kaki. Kegelisahan sekaligus gugup menyerang bertubi-tubi hingga perutku mendadak sakit. Aku meneruskan langkah sembari sibuk mencari-cari kalimat pembuka untuk memulai pembicaraan yang tepat.

Kuhirup napas panjang setelah akhirnya berdiri di depan kamar Barra. Mengembuskan udara dan menghirupnya sebanyak mungkin sebelum menyiapkan diri mengetuk pintu. “Kak, Kak Barra. Aku pulang dulu ya.” Keheningan menjawab pertanyaanku.

“Kak?” ulangku memastikan suaraku terdengar jelas. Aku yakin dia sengaja mengabaikan keberadaanku. “Kalau masih marah kita nggak perlu ketemu dua minggu ya termasuk telepon dan pesan.” Aku melontarkan ancaman walau tidak yakin bisa menjalaninya. Kediamannya membuat kesabaranku mulai habis. Rasanya sangat

mengesalkan mengetahui Vanesa memiliki pengaruh sekuat ini bahkan setelah keduanya sudah putus.

Sebenarnya aku ingin segera meninggalkan rumah ini tapi otakku melarang, masih ada amunisi terakhir. Dan kalau Barra tetap tidak bereaksi, kami sepertinya perlu berpikir ulang tentang hubungan ini sebelum melangkah lebih jauh. "Oke, kalau begitu, aku pamit dulu. Oh ya, tadi lupa bilang kalau setelah dari sini, Bunda minta aku datang ke rumahnya Reihan." Usahaku berhasil. Sedetik kemudian kegaduhan terdengar dari balik pintu.

Sosok yang kutunggu akhirnya muncul. Tubuhnya menjulang tinggi, berkacak pinggang dan tampak dingin. Sorotnya menajam hingga mampu membuat bulu romaku berdiri. Urat di lengannya menegang ketika salah satu tangannya mengepal. Rambut lelaki itu sangat berantakan seperti habis terkena angin puting beliung. Anehnya dia masih terlihat keren atau memang aku menganggapnya begitu.

"Kamu berbohong?" tebaknya melihatku malah cengengesan.

Tanpa membuang waktu aku menyeruduk tubuh tegap di hadapanku hingga Barra sempat mundur satu langkah saat menahan berat tubuhku. Kedua tanganku melingkar erat di pinggangnya, mencegahnya menyingkir lalu menatap sekaligus memberi senyuman semanis mungkin. "Iya."

Barra memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia tidak bicara namun kekesalan masih membayang.

"Kakak nggak sayang aku lagi ya," tanyaku lirih. Aku sengaja mengerjapkan mata berkali-kali berharap bisa menimbulkan efek berkaca-kaca.

“Berengsek,” geramnya pelan sambil membalas rangkulanku. Barra menyandarkan dagunya di kepalaku, sesekali mencium gemas puncaknya. Ini mungkin yang Tante Cinta bilang dengan trik tarik ulur. “Awas saja kalau kamu berani bercanda seperti tadi lagi,” lanjutnya di telingaku.

Aku menghirup aroma tubuhnya. Bersandar di dadanya yang bidang cukup menenangkan. “Tenang saja, Bos. Aku sudah paham kok. Tadi Om Andra sudah jelasin semuanya.”

Barra menarik daguku agar mendongkak menghadapnya. Keningnya berkerut ketika alisnya saling bertaut. “Penjelasan soal apa?” katanya penasaran.

“Alasan sebenarnya kenapa Kakak enggan terus terang putus sama Vanesa. Kakak nggak perlu merasa gengsi, kita sudah saling mengetahui kekurangan masing-masing sejak lama, bukan begitu?”

Matanya terbelalak. Dia melepas rangkulannya dengan mudah lalu berjalan cepat melewatiku menuju tangga. “Ayah!” pekiknya nyaring.

Informasi mengenai putusnya Vanesa dan Barra secara garis besar tidak banyak mempengaruhi hubungan kami. Aku sedikit lega namun belum sepenuhnya terpuaskan. Bagaimana bisa Vanesa tertarik pada lelaki lain sementara dia memiliki pacar yang luar biasa perhatian. Barra memang tidak sempurna tetapi dia jarang sekali membuat kesalahan besar. Lelaki itu begitu hati-hati dan sekalipun mengetahui tindakannya berisiko, dia sudah siap menanggung akibatnya. Perlakuannya pada Vanesa terbilang sangat royal, jarang mengecewakan. Tampan, pintar dan dari keluarga terpandang,

dia nyaris menyerupai tokoh dongeng dalam dunia nyata andai keseluruhan sifatnya sebaik penampilan luarnya.

Seperti yang Tante Cinta bilang, Barra bukan orang yang mudah terbuka bila menyangkut perasaan. Dia menyimpan persoalan dengan sangat rapih hingga butuh waktu untuk mengetahui penampilan luar hanya topeng yang menutupi luka. Bagaimanapun Barra hanya manusia biasa.

Aku menggosok mata, mengusir lamunan ketika mendapati sebentar lagi kelas di mulai. Bola mata berputar ke arah Caca. Perempuan itu asyik bermain game online.

Dia manggut-manggut ketika aku menceritakan kejadian tempo hari. “Aneh juga ya Vanesa bisa sampai selingkuh padahal lo bilang Barra perhatian banget. Apalagi Vanesa cinta pertama dia.”

“Awalnya gue juga berpikir begitu. Mengagumi laki-laki lain masih terdengar wajar tapi kalau sampai selingkuh artinya hubungan mereka nggak seindah yang orang-orang lihat. Padahal dulu aku pikir mereka seperti lem dan kertas. Tapi aku belum tahu penyebab Vanesa berselingkuh. Apa karena bosan, nggak nyaman atau iseng.”

“Mungkin karena Barra dinilai terlalu baik jadi Vanesa cepat bosan. Atau bisa saja karena dulu kamu juga suka sama Barra, Vanesa merasa lebih tertantang. Tapi setelah kamu pindah, sensasi itu perlahan hilang. Dia pikir tanpa melakukan usaha keras Barra akan melakukan apa saja demi menyenangkannya.” Rere menyela pembicaraan kami. Dia menghempaskan tubuhnya di sebelahku.

Pandanganku beralih padanya. Penjelasan Rere masuk akal walau aku tidak menyukai dengan konsep tantangan hanya demi memuaskan ego dalam menilai suatu hubungan. “Bisa jadi,” balasku

sambil memperhatikan rambutnya. “Baru potong rambut, Re? Tumben pendek banget.” Rere mengubah model rambutnya menjadi sangat pendek hingga sekilas terlihat menyerupai potongan lelaki.

“Iya. Gue ribet kalau kepanjangan, belum lagi kalau habis keramas ngeringinnya lama kalau nggak pakai *hair dryer*,” balasnya enteng.

“Benar juga sih tapi cocok kok sama wajah lo. Ngomong-ngomong, lo lagi sakit ya, belakangan ini gue perhatikan lo pucat banget tiap kuliah?” Kuperhatikan Rere dengan saksama. Dia terlihat lebih kurus padahal berat badan sebelumnya sudah ideal. “Lagi diet?”

Dia tersenyum kecut. “Nggak. cuma agak pusing. Keseringan begadang sama malas makan. Nanti juga biasa lagi.”

Aku memutar bola mata pada Caca. Suara perempuan itu tidak terdengar lagi. Biasanya dia akan menyela dengan kalimat lucu atau sekadar meledek. “Kok gue ngerasa akhir-akhir ini lo berdua jarang ngobrol. Lagi musuhan?” Baru kusadari interaksi kedua sahabatku semakin jarang terlihat. Keberadaanku seperti jembatan di antara keduanya.

“Perasaan lo aja, Ra. Kebanyakan mikirin si Barbara sih.” Caca sibuk membuka catatan sambil mengetuk-ngetukan bolpoin ke atas kertas.

Perkataan Rara menyentak jantungku. Dia mengatakannya dengan nada biasa namun aku merasa sebaliknya. Aku mungkin terlalu fokus pada Barra dan mengabaikan keadaan di sekitar. “Maaf deh, gimana kalau makan siang nanti lo berdua gue traktir?”

“Sorry, Ra, perut gue lagi nggak enak. Gue nggak ikut ya, mau balik ke tempat kos saudara gue di dekat sini. Gue sudah terlanjur ada janji mau ketemu sama dia.”

“Ish lo nggak asik nih, Re,” gerutuku.

“Gue juga nggak bisa. Siang nanti gue diminta ikut ke Garut. Nenek gue masuk rumah sakit. Titip absen ya,” ucap Caca sambil nyengir. Bola matanya menatap lurus padaku.

“Yah, gue sendirian dong.”

“Ah lo, gitu aja drama. Lusa gue sudah balik kok, lagian masih ada Rere, kan.”

Rere mengangguk lalu tersenyum namun dalam sekejap lengkungan di bibirnya menghilang. Rautnya berubah serius ketika menatap layar ponsel seolah benda itu lebih berharga dibanding kebersamaan kami. Lima menit sebelum dosen datang Reihan muncul. Seperti biasa lelaki itu duduk di barisan depan. Kami semakin jarang bertegur sapa. Dia datang selalu sebelum menit terakhir kuliah dimulai. Begitu juga kalau kelas berakhir, sosoknya dengan cepat menghilang setelah dosen meninggalkan kelas. Hubungan kami seolah kembali ke titik awal. Aku mulai berpikir apakah sikapku terlalu kasar padanya.

Rere tetap menolak halus ajakanku saat kembali membujuknya ikut makan bersama seusai kuliah sementara Caca lebih dulu pamit begitu kelas berakhir. Kondisinya tampak lemas seperti sedang sakit padahal biasanya dia paling kuat di antara kami.

“Gue antar ke tempat kos saudara lo deh, Ra. Gue khawatir lo pingsan di tengah jalan lagi.”

“Gue baik-baik aja, Ra. Sorry banget nggak bisa nemenin lo. Tempatnya kos saudara gue di belakang kampus. Gue jalan kaki aja ke sananya. Kita ketemu di kelas berikutnya atau lo mau ikut ke tempat saudara gue? “Rere bersikeras pada pilihannya.

Aku menyerah, menggeleng dan memandangi sosoknya berlalu menuju gerbang belakang kampus. Perasaan seketika berubah muram. Aku memiliki banyak teman baik di kelas maupun jurusan lain tetapi kedua sahabatku ini memiliki porsi berbeda. Kedekatan kami bermula sejak masuk kuliah. Kami terbiasa bersama walau tidak jarang beradu pendapat.

Apa jangan-jangan aku punya salah sama mereka ya?

Langkahku gontai menyusuri lobi hingga menuju tangga keluar dari gedung perkuliahan. Sesekali kakiku berhenti, menyapa teman atau senior yang dikenal sebelum kembali berjalan. Aku bisa saja bergabung dengan kelompok lain atau menghabiskan waktu di perpustakaan tetapi terbersit godaan untuk bolos kuliah sore nanti.

Lamunanku terusik begitu menangkap pemandangan di dekat tangga keluar. Sesosok lelaki terlihat bersandar di dinding. Dia tengah asyik membaca buku, tak memedulikan perhatian orang-orang di sekitar. Ketidakacuhannya menjadi sasaran bisik-bisik sejumlah mahasiswi yang berkerumun tidak jauh dari tempatnya berdiri. Pakaiannya hari ini casual, topi *baseball*, kaus dan jeans seperti mahasiswa pada umumnya. Tapi tetap saja dia tampak menonjol dibanding yang lain.

Aku tersenyum masam melihat beberapa mahasiswi saling dorong ketika melewatinya. Niat mereka tergambar jelas, apalagi kalau bukan ingin menyapa atau sekadar berkenalan.

Sosok Barra tidak asing lagi di kampus ini. Kedatangannya kali ini bukan untuk pertama kali. Gosip tentang dirinya dan Mieska pernah jadi topik hangat selama beberapa waktu. Aku sendiri tidak terlalu mempermasalahkan dengan penilaian orang lain dengan kebersamaan

kami. Karena Mieska pula, sebagian mungkin mengira aku dan Barra adalah saudara jauh.

Barra menutup bukunya saat seorang perempuan entah dari jurusan mana akhirnya memberanikan diri mendekat. Keduanya mengobrol dan melempar senyum. Barra merespon dengan baik bahkan perempuan itu kini berdiri di sampingnya. Keberadaan keduanya mengusik pandangan orang-orang ketika lewati tangga, bukan karena menghalangi tapi lebih pada penasaran. Perempuan itu menyadari jadi pusat perhatian dan sepertinya cukup menikmatinya.

Pemandangan yang menyebalkan namun aku tidak berniat menghindar. Ini bukan saatnya cemburu. Aku sudah belajar banyak akibat lepas kendali di tempat umum. Lagi pula pacaran bukan berarti mengekang sepenuhnya kehidupan sosial masing-masing. Kami hanya perlu menyadari batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Barra tidak akan sebodoh itu sengaja menebar pesona di kampusku, tempat pacarnya kuliah. Dia tentu akan memilih cara lain yang lebih aman kalau memang berniat memacari perempuan lain.

"Hai, Kak," sapaku dengan nada riang. Perempuan di sebelah Barra terkejut melihat keberanianku mendekati keduanya. Caranya menatap terkesan menganggap keberadaanku sebagai pengganggu.

"Aku mau ajak makan siang."

Aku masih tersenyum termasuk saat menoleh pada perempuan di sisi Barra. "Kebetulan aku sudah lapar."

Barra melepas topinya lalu memakaikannya ke kepalaku. Ukurannya agak kebesaran hingga hampir menutupi mataku. "Hari ini panas sekali. Topinya jangan dilepas." Perintahnya tanpa tawar menawar. Dia tahu bahwa topi bukanlah aksesoris kesukaanku.

Perempuan itu menatap kami bergantian. Memberi penilaian saat menggerakan wajahnya dari meneliti ujung rambut hingga kakiku. Aku bereaksi sewajar mungkin meski berpikir sikapnya tidak sopan. Jarak dan bahasa tubuhku pun tidak terlalu menempel atau menunjukan kepemilikan atas Barra.

Perhatian Barra biasa saja. Dia memang tidak menunjukan perhatian seperti dulu saat berpacaran dengan Vanesa. Aku sendiri memang menghindari bermesraan berlebihan di lingkungan kampus.

“Maaf, Stella. Aku pergi dulu.” Barra masih meletakan tangan besarnya di kepalaku, menjaga topi miliknya tetap terpasang. Dia sepertinya tidak berniat mengenalkan kami dengan teman barunya.

“Iya, nggak apa-apa,” balas perempuan bernama Stella itu. Seraut kecewa menggurat di wajahnya.

Sudut mataku melirik sekilas ke belakang saat kami meninggalkan lobi. “Dia siapa? Aku kayaknya belum pernah lihat.”

“Entahlah. Aku baru kenal saja mengenalnya. Dia bilang mau ketemu temannya yang kuliah di sini tapi beda jurusan sama kamu. Aku lupa jurusan apa.”

“Terus kenapa aku nggak dikenalin?”

“Buat apa?”

“Kakak takut ketahuan sudah punya pacar ya?”

Bahu Barra terangkat. Alisnya turun sebelah. “Takut? Dari awal aku sudah bilang sedang nunggu pacar. Dia mau percaya atau nggak bukan urusanku. Toh satu-satunya perempuan yang kuajak makan siang cuma kamu.” Dia mengeluarkan kunci mobil dari saku celana. “Kamu tunggu di situ. Aku putar balik dulu mobilnya. Kita pakai mobilku saja.”

Aku terpaksa menganggguk walau merasa penjelasannya kurang memuaskan. Sedikit banyak aku ingin Barra lebih menunjukan status kami bukan hanya sebatas kata.

Sudut mata tergoda melirik ke atas tangga. Stella rupanya sedang bersama teman-temannya. Mereka berbisik sambil memandang penuh rasa ingin tahu. Aku menahan tawa dalam hati. Jika ini terjadi saat jaman SMA dulu, mereka pasti kuberi tatapan galak dan kutempel Barra seperti lem super kuat. Tapi sekarang rasanya tidak perlu. Om Andra pasti akan memarahinya habis-habisan bila dia berani macam-macam. Sekuat apapun Barra, dominasi ayahnya masih jauh kuat. Dia perlu banyak belajar baik pekerjaan maupun mental sebelum bisa melebihi kemampuan ayahnya.

“Vira masuk.” Teguran Barra mengejutkanku. Rupanya dia sudah berdiri di depanku. Tangannya memegang pintu mobil yang terbuka.

“Ish Kakak *sweet* banget sih, pakai acara bukain pintu mobil.»

“Terpaksa,” gerutunya.” Daritadi kamu dipanggil malah diam saja.”

Aku mencibir. “Nggak apa-apa, sekali-kali pamer punya pacar ganteng. Kapan lagi bisa kelihatan kayak punya pacar romantis.”

Barra menepuk kepalaku. Senyumnya datar tapi seraut rona malu sempat mengulas di wajahnya walau singkat. “Vira cepat masuk. “ Aku pura-pura meringis dan Barra segera mengusapnya karena berpikir tepukannya lumayan keras. Dalam hati aku cukup lega melihat Stella dan teman-temannya kecewa.

Mobil yang kutumpangi membawa kami menuju sebuah restoran pizza. Letaknya tidak terlalu jauh dari kampus. Aku memilih tempat yang tidak terlalu jauh agar kami punya lebih banyak waktu berdua.

Suasananya cukup ramai karena berbarengan jam makan siang. Seorang pelayan mengantar kami menuju meja di area smooking room karena di ruangan utama sudah penuh. Aku memilih pan berukuran sedang sementara Barra memesan *spaghetti*.

"Tumben sendirian. Kedua pengawalmu ke mana?"

Ingatan tentang kedua sahabatku mengembalikan perasaan muram. Makan siang ini akan lebih berwarna dengan kehadiran keduanya. "Mereka nggak bisa ikut. Ada keperluan lain."

"Tumben. Kalian bertengkar?"

Kepalaku menggeleng lalu diam dan beberapa detik kemudian menghela napas. "Mungkin. Entahlah aku sendiri kurang yakin. Aku berpikir pernah berbuat atau melakukan sesuatu yang membuat mereka marah tanpa sadar."

Barra menyeret kursinya. Dia bangkit lalu menarik kursi di sampingku. "Contohnya?"

"Tentang kita." Kedua tangan menopang dagu di meja. "Maksudku belakangan ini aku sering membicarakan Kakak. Bisa saja mereka sebenarnya bosan mendengar ceritaku tapi nggak enak bilang langsung atau karena terlalu antusias aku jadi kurang peka dengan situasi keduanya."

"Oh jadi kamu sering bercerita tentang aku?"

Aku mencubit lengan Barra. Mengerucutkan bibir dengan alis bertaut. "Apa yang aneh membicarakan pacar sendiri kecuali kalau Kakak nggak keberatan aku membicarakan lelaki lain."

Pipiku sukses mendapatkan cubitan gemas. "Sepertinya dulu kamu lebih manis walau keras kepala."

"Kenapa? Takut kehilangan penggemar sepertiku?"

"Kamu bukan sekadar penggemar, Sayang." Suaranya melunak. Tangan Barra beralih ke kepala, mengusap pucak hingga ujung rambut. "Sebaiknya kamu jangan berpikir negatif pada sesuatu yang belum terjadi. Belum tentu kedua temanmu marah. Bisa saja mereka memang ada urusan penting dan nggak bisa menemanimu tapi bukan berarti itu tanda akan meninggalkanmu. Tapi karena hatimu lebih dulu merasa bersalah, tanpa sadar pikiran di kepalamu membentuk ketakutan." Dia sengaja mengalihkan topik.

"Begitu ya. Kakak punya pengalaman serupa?"

"Tahan dulu pertanyaanmu, Nona. Sekarang kita isi perut dulu. Pesanan kita sudah datang." Seorang pelayan perempuan membawakan pesanan kami. Dia menatap ke arah Barra, tersenyum layaknya seorang pelayan menghadapi pelanggan. Tapi dia mengarahkan pandangannya padaku hanya beberapa detik.

"Ada yang bisa saya bantu lagi?" Pelayan itu berdiri di samping Barra.

"Kamu mau tambah?" Barra mengalihkan perhatiannya padaku. Kepalaku menggeleng. "Sementara itu dulu. Saya akan panggil kalau butuh sesuatu." Pelayan itu pergi namun sekilas aku melihat sorotnya menyiratkan kekaguman.

"Pelayan tadi cantik ya."

"Kodrat perempuan memang cantik bukan ganteng," jawab Barra dengan mulut penuh makanan.

"Jadi aku cantik?"

"Tergantung. Kamu termasuk jenis kelamin perempuan atau laki-laki."

Bibirku mengerucut, mengigit bagian dalam pipi hingga mengempot. "Nyebelin."

Barra tertawa kecil. Dia kembali mengusap kepalaku. “Cantik itu relatif tapi berhubung kamu bertanya dari sudut pandangku, aku akan bilang kamu cantik. Pendapat orang bisa berbeda-beda jadi pasti ada saja yang nggak suka sama kita. Kamu nggak perlu *insecure* dengan penilaian mereka karena belum tentu mereka lebih bahagia darimu.»

“Tapi kan, penilaian pertama itu biasanya secara visual. Siapa sih yang nggak tertarik lihat perempuan cantik, punya tubuh layaknya gitar spayol atau bermata indah.”

“Lelaki juga manusia termasuk diriku. Ketika pertama kali bertemu yang dilihat memang tampilan luar cuma nggak berhenti hanya di sana. Nafsu dan cinta itu perbedaannya memang tipis, kadang samar, tergantung seberapa besar pengaruhnya pada logika.” Senyumnya mengembang. “Cinta itu bisa kurus, gemuk, berkulit cokelat atau putih, tinggi, pendek, berambut panjang atau pendek, belo bahkan sipit. Cinta bisa muncul tiba-tiba, seperti halnya kita nggak bisa menebak kapan rezeki datang atau maut menjemput. Cinta itu kamu.”

Wajahku merona lalu terkekeh geli.

“Ada yang lucu?”

“Cinta itu bukannya nama ibunya kakak.”

Barra hampir tersedak. “Kamu paling pintar merusak suasana.”

Mataku tiba-tiba menangkap sesosok perempuan yang baru memasuki restoran saat tidak sengaja mengedarkan pandangan. Dia menatap ke arah kami bersama seorang temannya. Keduanya berjalan ke arah kami.

Vanesa menyungging senyum. “Hai, Barra, Vira. Senang bisa bisa bertemu kalian lagi. Boleh kami ikut bergabung dengan kalian?”

Part 26

Ingin sekali rasanya berkata tidak. Bukan hanya itu kalau perlu tambah delikan tajam. Aku tahu dulu sikapku keterlaluan, menganggu kebersamaan Vanesa dan Barra setiap ada kesempatan. Kejadian seperti sekarang pun pernah terjadi hanya saja posisinya terbalik. Aku masih ingat Vaness\a merengut pada Barra, mengucapkan sejuta alasan agar aku terusir dengan menggunakan penolakan kekasihnya.

“Duduklah,” ucapku pelan setelah Vanesa memperkenalkan sahabatnya, Riana. Perempuan di samping Vanessa itu memandangiku. Keningnya berkerut namun dia hanya sekilas menatap Barra, seolah enggan.

Kedua perempuan itu menarik kursi kosong. “Terima kasih.”

Barra meneguk air putih lalu perlahan diletakan gelasnya di meja lalu bersidekap. “Kalian boleh bergabung selama nggak ada pembicaraan menyangkut masa lalu. Kalau itu tujuanmu Vanesa, kupikir lebih baik kalian pindah meja saja.”

“Percaya dirimu terlalu besar. Aku sama sekali nggak berminat membahas yang telah berlalu,” desis Vanesa.

“Bagus kalau begitu. Aku anggap kamu kita sudah paham batasan masing-masing. Aku sedang nggak berminat melayani drama hari ini.” Barra melanjutkan suapannya. “Kalian bisa pesan makanan, aku yang bayar.”

Jawaban lugas Barra terdengar menyakitkan. Aku sudah sering mendengarnya dan tetap saja tidak enak di telinga. Biasanya aku lebih suka menyingkir, menyelamatkan sisa harga diri sebelum suasana berakhir semakin kacau. Tapi Vanesa sepertinya menganggap pekataan Barra hanya bentuk penegasan tanpa embel-embel penolakan secara halus.

Atmosfer di antara kami berubah tegang. Ketegasan Barra menyulut ketidaksukaan mantan kekasihnya. Vanesa pintar menyembunyikan perasaan. Dia sibuk melihat daftar menu sambil bicara dengan sahabatnya. Dia berusaha kuat namun interaksi keduanya menarik perhatianku sejak awal. Sedikit gerakan atau perubahan wajah bisa mataku tangkap secepat kilat. Aku yakin Vanesa terusik balasan Barra tadi. Tangan kirinya yang memegang sisi daftar menu agak bergetar. Dia jelas sengaja menyembunyikan kepalanya di balik daftar menu demi menghindari tatapanku.

Pemandangan seperti sekarang sangat jarang terjadi. Barra terkadang sulit dibaca. Dia bisa sangat tidak peduli dengan keadaan sekitar tapi kadang bisa sangat menyebalkan dan membuat sakit telinga orang-orang oleh sindiran tajam. Ketika sisi menyebalkan itu behadapan dengan Vanesa, itu akan sangat menarik mengingat salah satu anggota keluarga Hardiwijaya ini menganggap perempuan yang pernah menjadi cinta pertamanya sebagai kelemahan.

Apa yang terjadi selanjutnya jauh lebih menarik dibanding aroma lezat makanan pesanan Vanesa dan sahabatnya. Nafsu makanku hilang walau kenyang bukan kata yang tepat seandainya perutku bisa bicara. Aku sedang menunggu tiap detik. Kapan Vanesa akan membuka mulutnya dan menunjukan motivasi sebenarnya berada satu meja bersama mm sebut saja musuh bebuyutan.

Vanesa mengangkat kepalanya. "Gimana kabarmu, Ra?"

"Baik."

Perempuan berambut panjang itu menoleh sekilas pada Barra yang baru saja menyelesaikan suapannya. "Oh ya, terus bagaimana hubungan kalian? Kita sama-sama tahu sudah sejak lama kamu menyukainya."

"Vanesa," tegur Barra. "Bisakah kamu melewatkan sesuatu yang pribadi? Sekalipun kamu merasa pertanyaanmu sesuatu yang wajar. Devira mungkin saja melihatnya dari sudut pandang berbeda. Itu akan berbeda andai kita bertiga nggak memiliki masalah di masa lalu."

"Kamu terlalu sensitif. Justru aku bertanya seperti tadi untuk membuktikan bahwa sudah tutup buku dengan kebersamaan kita. Sebagai teman biasa, aku hanya ingin tahu tapi bukan dalam arti negatif,"kilah Vanesa membela diri.

"Sebaiknya kamu memahami keadaan kita. Kamu menempatkan Devira dalam posisi serba salah. Kalau kamu bukan mantanku sih masa bodoh mau tanya ini itu tentang kami. Kamu bisa bertanya soal kuliahnya, teman-teman SMA, film atau apapun itu selain hubungan kami."

"Hentikan," ucapku sambil menggelengkan kepala. "Aku mengerti pertanyaan Vanesa itu masih wajar dan Barra pun hanya ingin

menghindari kesalahpahaman. Tenang saja, aku nggak keberatan kok. Sejauh ini hubunganku dan Barra baik-baik saja, memang nggak seindah yang dibayangkan tapi bersamanya selalu menyenangkan."

Barra memberi tatapan seolah sedang melihat kucing melahirkan anak ayam. Dia memiringkan tubuhnya, menumpu siku di tangan kursi sambil menopang dagu. Sudut bibirnya melengkung, terlihat antusias hingga mengaburkan batas takjub atau mengejek.

"Lihat. Vira sendiri sendiri nggak masalah. Kamu selalu saja berlebihan."

"Sudahlah nggak perlu diperpanjang. Kalau memang ada masalah yang belum selesai, kalian bisa bicarakan lain waktu," ujarku berlagak bijak. Dalam hati aku bahkan tertawa, belum sepenuhnya percaya bisa setenang ini. Mengingat *track record*-ku dulu, emosi sudah menjadi sahabat karib.

Barra meletakan telapak tangannya di kepalaku saat berdiri. "Aku ke toilet sebentar."

Riana tampak tak nyaman. Dia berulang kali melirik pada sahabatnya. Aku harus bertahan hingga beberapa waktu ke depan hingga acara makan siang selesai. Mau tak mau perhatian tertuju pada Vanessa. Sekuat tenaga menepis gelisah, pertemuan ini sedikit banyak mencubit rasa cemburu. Aku tidak munafik, Vanesa masih terlihat cantik seperti dulu.

Detik berikutnya aku tetap mempertahankan sikap tenang, menjawab berbagai pertanyaan sesantai mungkin. Terlihat kalah atau membiarkan Vanesa mendominasi keadaan bukanlah akhir yang kuinginkan.

Barra kembali ke tempatnya. Pandanganku tergelitik menunggu reaksi Vanesa. Perempuan itu mencuri pandang dengan gayanya yang elegan, hingga tampak bagai lirikan biasa. Dia mungkin menyesal telah memutuskan tali kasih dengan lelaki itu.

"Sudah selesai?" Barra menyentuh jemariku di meja.

"Sudah."

"Kalian sudah selesai?" tanya Barra pada dua perempuan di hadapannya. "Kalau masih lama, aku pergi duluan. Soal tagihannya aku akan selesaikan. Aku masih ada perlu dan mengantar Vira ke kampusnya."

"Kami sudah selesai," jawab Vanesa setengah terburu-buru. Riana menghentikan suapannya dengan dahi berkerut. "Mm apa kami boleh menumpang? Itu juga kalau Vira nggak keberatan."

Kepalaku mengangguk. Aku mungkin sudah berubah tapi bukan berarti sengaja membawa masuk kucing liar tanpa perhitungan. "Tentu saja. Barra akan mengantarku dulu ke kampus tapi setelah aku pergi kamu nggak masalah tetap duduk di belakang kan, Vanesa? Meski kalian sudah berpisah, aku bisa cemburu apalagi kamu makin cantik."

Vanesa kelihatan gugup walau akhirnya mengangguk.

Barra cuma menggelengkan kepala. Senyumku yang membentuk bulan sabit menghentikan kalimat berikut darinya yang kemungkinan bernada protes. Dia pasti lebih memilih mengantarku belakangan kalau memang menyetujui Vanesa dan sahabatnya menumpang. Tapi arah ke kampusku lebih dekat. Lapigula waktu tersisa hingga kelas berikutnya tidak banyak.

Sepuluh menit berlalu, aku akhirnya tiba di kampus. Barra menahanku yang bersiap membuka pintu. “Ada apa?”

Aku diam di tempat sewaktu mendapat kejutan tak terduga.Barra seenaknya mendaratkan ciuman di pipi dan dahi. “Belajar yang benar. Otaknya diasah. Jangan cuma pintar nyontek.”

Pipiku merona, tersadar ada dua pasang mata tengah memperhatikan kami. “Nyontek juga harus belajar tahu,” gerutuku seraya mendorong tubuhnya. “Aku duluan Vanesa, Riana. Senang bertemu dengan kalian.”

Vanesa mengangguk, kepalanya agak menunduk. Sebagian rambutnya terurai, seolah sengaja menutupi wajahnya. Dan Barra kembali ke posisinya. Bersikap tenang seakan tindakannya tadi bagian rutinitas setiap hari.

“Hati-hati, Bang, bawa anak orang. Jangan sampai lecet,” selorohku setelah membuka pintu.

Barra tersenyum masam. “Cepat tutup pintunya.”

⁂

Perasaan sedikit tenang setelah pertemuan tak terduga dengan Vanesa. Tidak seratus persen percaya hubungan kami terhindar dari bayang-bayang perempuan itu namun ada penghiburan tersendiri bagiku. Setidaknya aku belajar menjalani hidup tanpa dikuasai pikiran buruk. Setiap pilihan memiliki risiko begitupun dengan Barra. Bukan soal fisiknya yang menarik atau latar belakang keluarga toh godaan tidak pilih kasih. Aku belum merasa sebegitunya percaya diri Barra hanya akan melihat diriku dalam hidupnya. Walau ayahnya bukan tergolong setia, anaknya belum tentu mewarisi sifat yang sama. Tapi

selama dia berusaha menunjukan kesungguhannya, menyikapi lawan jenis dalam batas wajar, aku harus belajar mempercayainya.

Kami tidak memiliki jadwal pasti bertemu. Semenjak aksi melamar, Barra lebih serius mengurusi kuliah dan pekerjaannya membantu Om Andra. Aku sendiri tidak sering protes. Mengingat teknologi sudah canggih, ada banyak cara menyalurkan rindu. Selain itu kami memiliki waktu untuk kehidupan sosial selain sama pasangan. Terlebih persahabatanku dengan Caca dan Rere jalan di tempat.

Dan Vanesa, sejauh yang kutahu, belum ada berita dia muncul kembali. Barra berjanji akan selalu mengabari kalau kebetulan bertemu atau mengharuskan dirinya berada satu tempat dengan mantan kekasihnya. Dia tidak banyak bicara setiap kali aku menyebut nomor telepon ayahnya menjadi salah satu panggilan tercepat di ponselku andai dia macam-macam.

“Ca, sebenarnya ada apa sih antara lo sama Rere. Kita jadi nggak asyik gini,” keluhku saat makan siang di kantin. “Apa aku ada salah sama kalian?” Untuk kesekian kali Rere tidak bersama kami. Beberapa hari ini sosoknya bahkan tidak terlihat di kampus.

“Hubungan gue sama dia baik-baik saja kok. Kalaupun ada salah sudah gue maafkan.” Caca menyeruput minuman teh kesukaannya hingga habis setelah menghabiskan dua mangkuk soto. “ Mungkin dia memang ada masalah. Kita tunggu saja sampai dia terbuka. Gue pikir dia punya alasan sendiri.”

“Gue paham tapi kita kan berteman sudah lumayan lama. Kalau masalahnya soal uang mungkin sedikit banyak gue bisa bantu atau senggaknya jadi pendengar. Lo benar nggak tahu apa-apa soal dia?”

Mataku menerawang ke sekeliling kantin, membayangkan lambaian tangan Rere di pintu masuk.

Hembusan napas Caca terdengar ragu. “Gue pernah nggak sengaja dengar dia bicara di telepon. Gue nggak tahu apa yang dia bicarakan tapi sepertinya ada kaitannya sama uang atau masa depan. Entahlah gue juga bingung. Setahu gue ayahnya baru pensiun dini karena sakit.”

“Lo kok baru ngomong sih. Apa dia bingung soal uang semester ya?”

Bahu Caca terangkat. Wajahnya muram. “Bisa saja tapi gue cuma bisa ngira-ngira. Rere kan sebelas dua belas keras kepalanya sama lo. Lagian uang itu bahasan sensitif. Meski dia teman kita belum tentu dia leluasa mengatakan masalahnya.”

“Gimana kalau kita datang ke rumahnya?” usulku.

“Kapan? Sekarang?”

“Ah itu sih maunya lo biar bisa bolos. Nanti sore aja habis kuliah.”

Caca nyengir. “Ya kali aja lo khilaf, bolos sambil jalan-jalan.”

Aku melempar Caca pakai bekas kertas yang kuremas hingga menyerupai bulatan. “Dasar.”

Sesuai kesepakatan di kantin, aku dan Caca pergi mendatangi rumah Rere setelah mata kuliah berakhir. Harapan bertemu dengannya sangat besar. Aku mengira karena dia tidak ke kampus maka kemungkinan berada di rumah.

Setibanya di rumah Rere, kami disambut Tante Mirna, ibunya Rere. Dia kaget saat mengetahui putrinya tidak kuliah karena Rere sempat pamit ke kampus setiap pagi. Beruntung Caca pintar membuat alasan. Dia berbohong soal beberapa jadwal kuliah kami yang tidak

sama dengan Rere. Tante Mirna akhirnya percaya dengan sandiwara kami.

Ucapan Caca yang terkait soal penyakit ayahnya Rere pun terbukti. Ayahnya Rere mengidap kangker hati. Beliau harus istirahat total hingga pilihan berhenti dari pekerjaan tak terhindarkan. Keluarga Rere masih terbantu karena Tante Mirna memiliki usaha online kecil-kecilan.

Aku prihatin dengan masalah yang menimpa Rere. Sebagai sahabat, tanganku terbuka seandainya dia mau membuka diri. Aku punya tabungan rahasia yang rencananya baru akan kupakai kalau sudah lulus kuliah. Caca juga sepertinya sependapat denganku.

Ponselku bordering saat kami pergi menuju tempatku memarkir mobil. Jalan menuju rumah Rere kebetulan ditutup untuk kendaraan roda empat karena dipakai untuk pernikahan. "Halo."

"Halo, Vira. Kamu di mana? Masih di kampus?" Suara berat Barra menyapa di seberang.

"Mm sudah pulang dari sore. Ini baru dari rumah Rere. Kamu sendiri masih di kampus?"

"Rere kenapa? Sakit? Sama siapa ke sananya?"

"Dia nggak masuk beberapa hari jadi kami ingin tahu kabarnya. Aku pergi sama Caca doang. Khawatir ya," balasku terkekeh. Caca melihatku sambil memasang mimik mau muntah.

"Cepat pulang. Ayahmu menahamku sejak jam lima sore. Tadinya aku berniat menemuimu tapi kamu belum pulang. Kebetulan sekali ayahmu baru sampai saat aku mau pamit. Kami sudah bermain catur beberapa babak dan sepertinya belum ada tanda menyerah. Ayahmu

baru menang sekali itupun karena aku nggak mau dianggap calon menantu durhaka."

Tawaku semakin menjadi. Bisa kubayangkan ketegangan saat Barra dan Ayah berhadapan memainkan bidak-bidak catur sambil beradu strategi. "Bilang saja Tante Cinta minta pulang cepat."

"Rencananya begitu sebelum ayahmu menyebut permainan catur Reihan cukup hebat." Nada gusar terdengar tidak dibuat-buat. Dia memang tidak suka nama itu disebut. *"Pokoknya segera pulang tapi jangan ngebut. Kamu harus tanggung jawab membuatku menunggu."*

"Baik. Lebih baik kamu mengalah, ayahku nggak suka kalau kalah main catur," saranku sebelum mematikan sambungan.

Caca tiba-tiba menyikut lenganku. Dia menunjuk ke arah ujung jalan, tidak jauh dari tempatku memarkir mobil. Kami segera berlari, mendekati Rere yang sama terkejutnya ketika melihat kedua sahabatnya menghampiri.

"Kalian sedang apa di sini?" Rere terlihat semakin pucat. Kausnya berkibar karena terlalu besar di tubuhnya yang kurus.

"Gue sama Caca sengaja datang ke rumah lo. Kita khawatir karena lo beberapa hari ini nggak kuliah."

"Jadi kalian bilang sama... "

"Lo tenang aja. Caca sudah bilang ibu lo kalau jadwal kuliah kita ada yang nggak sama."

Tubuh Rere meluruh, dia berjongkok, menahan tubuhnya dengan satu tangan sementara tangannya yang lain menutup mulutnya. Aku dan Caca berusaha membantunya, memberi topangan agar tubuhnya segera berdiri.

“Jalannya pelan aja,” ucapku sambil memegangi tangan kanannya.

“Jangan bawa gue ke ru... mah, *ple.. please*,” desis Rere terbata-bata.

Belum sempat bertanya lebih lanjut, sahabatku itu tiba-tiba pingsan. Caca memberi saran agar kami membawa Rere ke rumah sakit terdekat. Alasan Rere tidak ingin pulang ke rumah mungkin karena khawatir pada orang tuanya. Usul Caca kusetujui, setidaknya tindakan kami bisa membantu Rere walau semua masih abu-abu.

Sepanjang jalan menuju rumah sakit Caca terdiam. Sesekali dia menoleh pada Rere yang berbaring di kursi belakang. “Perasaan gue kok nggak enak, Ra.»

“Perasaan apa? Soal Rere. Dia mungkin cuma stress karena masalah keluarganya. Wajar aja.»

“Kayaknya bukan itu deh alasannya dia begini.”

“Terus apa dong?”

“Apa dia hamil ya. Lo perhatikan nggak. Dia kadang suka kayak nahan muntah kalau lagi di kelas. Bawaannya lemas. Belum lagi mukanya yang makin ke sini tambah pucat. Kalau makan sama kita juga jadi pilih-pilih. Biasanya dia paling suka sama bawang goreng, sering nambah malah kalau cuma dikasih sedikit. Lo masih ingat kan, waktu dia ngomel dan akhirnya nggak mau makan mie ayam pesanannya cuma karena ada taburan bawang gorengnya.”

“Jangan ngomong sembarangan ah, Ca. Memangnya dia punya pacar?”

“Hamil kan bukan berarti harus punya pacar, Ra. Gue sempat lihat dia sama lelaki tapi mukanya nggak jelas. Soalnya pake topi.”

“Ya, tetap saja itu baru asumsi lo doang, Ca. Siapa tahu lo salah lihat.”

“Laki-lakinya sih kayak pernah gue lihat tapi di mana gitu tapi kalau Rere, sembilan puluh lima persen kemungkinan itu dia. Gue lihatnya dia lagi di lobi hotel, pas gue mau cek, keluarga gue sudah maksa naik mobil. Kebetulan gue sempat menginap di hotel itu sama keluarga. Tapi semoga itu bukan dia.”

Kami berdua terdiam dan melirik Rere bersamaan. Semoga dugaan Caca tidak terjadi.

Part 27

Keheningan menyeruak dalam ruangan beraroma obat. Warna putih membentang sepanjang mata memandang. Suasana sangat sunyi. Sedikit saja gerakan mampu mengejutkan indera pendengaran.

"Bagaimana ceritanya bisa begini?" Caca bersandar pada dinding, menatap lurus ke luar jendela. Langit telah berubah gelap sejak satu jam lalu.

Aku duduk di kursi dekat ranjang tempat Rere berbaring. Perempuan itu terlihat pucat. Hasil pemeriksaan sementara Rere hamil. Dokter menyarankan dia tidak stres dan banyak istirahat.

Kabar yang sangat mengejutkan. Dari semua praduga, pernyataan dokter paling tadi paling akhir. Aku bahkan menganggapnya tidak mungkin. Sepengetahuanku, sejak kami kenal hingga detik ini, Rere jauh dari sosok yang bisa tergelincir dalam dosa besar.
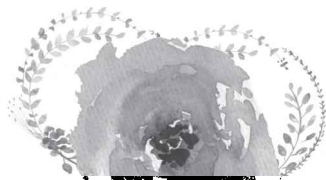
"Kita tunggu saja. Psikis Rere pasti tertekan. Dia memang melakukan kesalahan tapi sebagai sahabat, menghakimi bukan pilihan bijak termasuk berasumsi yang belum tentu kebenarannya. Setidaknya kita beri dia kesempatan menjelaskan."

Caca berbalik. Punggungnya tetap menempel di dinding. "Soal biaya… "

"Administrasi rumah sakit biar gue yang tanggung. Tabungan gue masih cukup kok. Lagian kita nggak bisa membebaninya sama Rere."

"Gue dan Rere beruntung punya sahabat kayak lo," desah Caca pelan.

Aku tersenyum kecil. Melirik padanya sambil mencebik. "*Yeah*, beruntung saat perutmu belum kenyang?" sindirku mengingatkannya pada hobi makan.

"Kalau ditawari ya nggak akan menolak apalagi gratis," balasnya riang. "Oh ya. Telepon orang tua lo dulu. Mereka pasti khawatir lo belum pulang."

Kuseret pelan kursi, menjauh dari ranjang lalu bangkit. "Gue keluar sebentar ya." Caca mengangguk.

Koridor tampak sepi, hanya sesekali suster lalu lalang. Sebenarnya kondisi Rere tidak mengharuskannya dirawat. Dia hanya butuh istirahat dan menjauhkan diri dari stres. Tapi berhubung aku dan Caca belum menentukan pilihan ke mana harus membawanya, memberikan Rere ruang agar bisa istirahat di sini bukan ide buruk.

Kaki berhenti melangkah setelah keluar dari koridor menuju lobi. Suasana tidak terlalu ramai saat tubuh menghempas salah satu kursi besi panjang dekat pintu masuk. Kukeluarkan ponsel dari balik saku

celana. Sejumlah panggilan dan pesan masuk terlihat di layar. Jemari mulai menekan layar, mencari nama seseorang.

"Halo."

"Halo, Vira. Astaga kamu di mana sih?Orang tuamu khawatir setengah mati anak gadisnya susah dihubungi." Suara berat Barra terdengar kesal. Meski begitu aku merindukannya. Sayang, sepertinya kami harus menunda pertemuan.

"Iya, maaf. Aku lupa mengabari. Kakak masih di rumah?" Kulirik jam hampir menunjukan pukul tujuh.

"Menurutmu? Aku harus bertahan bermain catur puluhan ronde dengan ayahmu supaya mereka lupa kemarahannya padamu. Ayahmu mulai kesal karena sadar aku pura-pura mengalah."

"Kakak bisa bertahan sedikit lagi?"

"Beri aku alasan yang bagus, Manis." Balasanku jelas tidak disukainya.

Pipiku merona. Panggilan sayang meski diucapkan Barra dengan nada tinggi berhasil membuat bulu romaku meremang. "Rere pingsan. Sekarang aku sama Caca lagi nunggu dia di rumah sakit. Ceritanya panjang. Kita bicaranya nanti saja. Jadi bisa tolong sampaikan sama Ayah kalau aku mungkin pulang agak telat? *Please*."

Barra menghela napas lalu berkata. *"Di mana rumah sakitnya? Nanti aku bicara sama orang tuamu tapi jangan lupa mengabari mereka. Kamu sendiri gimana, sudah makan?"*

"Sudah." Terpaksa aku berbohong. Sejak tiba di rumah sakit, perut hanya terisi air mineral. Sebelum menutup pembicaraan, kusebut nama rumah sakit tempat Rere dirawat.

Pertanyaan Barra membawa kaki bergerak ke kantin. Berbagai macam roti isi dan air mineral memenuhi plastik di tangan. Baik aku maupun Caca belum mengisi perut. Kami belum bisa pergi sebelum Rere bangun.

Sekembalinya ke ruangan Rere rupanya sudah sadar. Posisinya duduk di atas ranjang. Wajahnya sembab. Hidungnya memerah seperti habis menangis.

Di sudut ruangan, dekat jendela, Caca berdiri dengan senyum masam. Tangannya bersidekap. Keduanya saling diam.

"Syukurlah kamu sudah bangun. Tadi gue beli makanan, cuma roti isi sama air mineral sih. Kalau lo mau makanan berat nanti gue belikan." Plastik tadi kuletakan di nakas. "Gimana keadaan lo? Sudah baikan."

"Lo sudah dengar apa kata dokter?" Rere menyeka sudut matanya.

"Sudah."

"Terus?"

Aku tersenyum. "Ya nggak ada lanjutannya, Re. Masalah yang lo hadapi bagian dari privasi. Sebagai sahabat gue nggak mau ngasih saran sebelum lo cerita sendiri. Dan kalaupun lo nggak mau bicara, itu sepenuhnya hak lo. Gue cuma mau bilang jangan ragu ngomong kalau butuh bantuan. Gua bakal bantu sebisanya."

Rere menunduk, jemarinya digosokan ke mata. Caca masih terdiam. Dia sama sekali tidak menunjukan tanda akan bergabung.

"Lo nggak perlu khawatir soal administrasi, gue yang urus. Istirahat saja sehari di sini. Panggil dokter kalau perut lo sakit atau gimana. Besok lo baru pulang. Oh ya orang tua lo juga sudah gue

kabari. Gue bilang kalau kita lagi nginap di rumah Caca dan lo lagi tidur."

"Biaya rumah sakit nanti aku ganti."

"Sudahlah. Lo istirahat aja. Soal itu nggak usah dipikirin."

Rere mendongkakan wajahnya. "Maaf jadi ngerepotin lo."

"Kita kan udah kayak saudara. Jadi repot dan direpotkan bukan masalah. *Sorry* ya, harusnya gue lebih peka sama kondisi lo.»

Kami berdua terdiam. Penasaran semakin menjadi tapi aku tidak enak kalau harus bertanya layaknya polisi. Sejak masuk, Rere sama sekali tak menyinggung kesehatannya. Dia mungkin masih canggung hingga memilih menutup mulut.

Tidak berapa lama saudara Rere datang. Dia berterima kasih dan akan mengurus Rere hingga kami bisa pulang. Caca menyetujui ide itu. Pasien memang hanya bisa dijaga oleh satu orang. Sebelum pulang aku menitipkan sejumlah uang untuk biaya rumah sakit.

Rere menolak tapi aku memaksa dan menganggap sebagai hutang kalau dia tetap menolak. Keuangan keluarganya sedang bermasalah. Ditambah keadaannya yang sedang hamil pasti butuh uang tidak sedikit.

"Re, gue mungkin belum pantas menasihati. Gue cuma berharap lo bisa berpikir jernih, nggak gegabah mengambil keputusan. Jangan melakukan tindakan yang lebih buruk. Kabari gue kalau ada apa-apa ya." Pesanku sebelum meninggalkan kamarnya.

Caca tetap membisu. Dia hanya sekali melirik Rere lalu mengalihkan pandangannya pada hal lain. Sikapnya membingungkan padahal tadi reaksinya masih wajar.

Perlahan kami menyusuri koridor. Melewati ruang demi ruang tempat pasien dirawat hingga berhenyi di depan lift. Caca belum membuka mulutnya. Perempuan yang selalu ceria itu mendadak pendiam.

"Lo berdua tadi ribut?" Aku tidak tahan dengan kebisuan kami.

"Cuma tanya jawab."

Pintu lift terbuka dalam keadaan kosong. Kami bergegas masuk.

"Dan jawabannya nggak bikin lo senang?" tebakku lagi.

Bahu Caca terangkat. "Seperti kata lo tadi. Gue bisa apa kalau dia punya hak untuk nggak cerita.   Dia mungkin malu berbagi dengan kita atau belum nyaman. Jadi biar saja. Urus yang mau diurus."

"Siapa bapak anak itu." Suaraku pelan hampir tak terdengar.

"Entahlah. Nanti juga ketahuan."

"Menurut lo kita harus gimana?"

Caca merangkul bahuku. "Tunggu saja perkembangannya. Kita sudah membantu, menawarkan yang sekiranya bisa mengurangi beban. Tapi Rere malah menutup diri seolah kita bukan teman yang bisa dipercaya. Lagian sudah jadi risikonya mempertanggung jawabkan hal paling buruk."

"Tapi gue masih penasaan. Rere nggak pernah kelihatan jalan bareng sama lelaki manapun."

"Dia terlalu pintar mengelabui mata lo. Sudahlah biarkan saja dia dulu." Tanganku ditarik keluar saat lift terbuka. "Tuh pangeran berkuda besi datang." Caca menunjuk ke arah laki-laki yang baru melewati pintu masuk rumah sakit.

Barra mengedarkan pandangannya sebelum akhirnya menatap kami. Ingin sekali rasanya berlari menghampirinya. Memeluknya sampai puas. Meluapkan kerinduan yang mendebarkan dada. Kenyataannya suasana tidak mendukung. Gengsi dan jaga *image* menahanku berlaku diluar kendali.

Barra masih mengenakan kemeja dan celana kain. Ujung kemejanya digulung hingga siku.

"Kok datang ke sini?" Susah payah aku berusaha bersikap normal. Padahal dalam hati ingin menciuminya.

"Mampir sekalian pulang. Aku baru mau menghubungimu. Gimana keadaan Rere? Dia sakit apa?"

Aku dan Caca saling pandang. Perempuan di sampingku mendorong tubuhku hingga membentur dada Barra. Matanya mengedip nakal. "Ceritanya nanti saja, Bang Barbar. Lagian jam jenguknya juga udah selesai. Tuh temani dulu Vira. Kasihan anak gadis orang bilang rindu terus dari tadi. Telinga sampai berkerak dengarnya, Bang."

"Ah sudah biasa itu. Aku sudah sering mendengarnya sejak kecil."

Kucubit pinggang Barra dan dia membalas dengan kecupan di rambut. "Kita makan dulu. Aku yang traktir. Soalnya yang kangen bukan cuma Vira."

"Nah gitu dong. Ini baru namanya simbiosis mutualisme. Ada yang lapar, ada yang traktir. Eh Bang, awas ya kalau macam-macam sama Vira. Nanti panggilannya aku ganti jadi lebih bermakna."

Wajahku mengulas senyum. Caca memang sering menyebut Barra dengan panggilan sesukanya. "Jadi apa, Ca?"

Caca menatap datar kami berdua. "Bang... ke."

Barra terkejut mendengar berita yang kusampaikan tentang Rere. Meski begitu dia sama sekali tidak mendesak atau ingin tahu berlebihan mengenai kelanjutannya. Begitu cerita berakhir di kata hamil, aku mengangkat bahu memberi tanda hanya sebatas itu yang kuketahui.

Selebihnya makan malam kami hari itu membahas masalah lain, kampus, tugas kuliah sampai obat ampuh untuk basmi tikus. Apapun selain membahas kondisi Rere. Lagi pula Caca terlihat malas-malasan seolah tak acuh ketika pembicaraan menyerempet kemungkinan yang terjadi pada sahabatnya.

Aku mencoba berpikir positif. Sebagai sahabat dekat, Caca bisa saja merasa kecewa. Kehamilan Rere tentu bukan kabar baik mengingat dia belum terikat pernikahan tapi yang lebih menyedihkan, perempuan itu seakan menjauh, menolak uluran tangan kami.

Setelah kejadian masuk rumah sakit, Rere tidak muncul di kampus hampir seminggu. Aku mengkhawatirkan keadaannya. Beberapa kali mencoba menghubunginya dan harus puas dengan jawaban nanti saja. Sikap Rere sangat membingungkan. Di kala aku ingin memberinya bahu untuk bersandar, dia justru memilih berlari ke tempat lain.

"Kamu kenapa, Vira? Malam minggu begini belum siap-siap." Bunda melirikku yang asyik makan apel di meja makan ketika akan menuju dapur.

"Bentar lagi, Bun." Kupandangi Bunda. Perempuan yang melahirkanku itu muncul dari dapur dengan membawa piring berisi kue. Aromanya menggoda dan masih hangat.

"Bunda dulu pernah salah paham atau bertengkar sama Tante Cinta nggak?"

Bunda meletakan piring berisi kue di meja makan. Tangan meraih pisau untuk memotong kue. "Kamu ini gimana sih. Namanya pertemanan pasti ada kalanya ribut, nggak mungkin akur terus. Cuma Tante Cinta memang suka ngalah daripada adu pendapat. Kamu lagi ada masalah sama temanmu?"

"Biasa aja, Bun." Kutelan sisa apel di tangan. "Pantas Bunda sama Tante Cinta jarang ribut. Teman dekat Bunda nggak banyak ya?"

Bunda tersenyum tanpa menoleh. Tangannya masih sibuk mengiris kue. "Dulu ada almarhum Tante Andara. Kami bertiga cukup akrab padahal karakternya bertolak belakang. Ukuran teman itu bukan dari kuantitas tapi gimana kualitasnya. Banyak teman tapi suka ngomongin keburukan di belakang juga untuk apa."

"Bunda nyindir teman-teman aku dulu ya."

"Siapa yang membicarakanmu. Teman Bunda memang banyak tapi yang dekat hanya beberapa." Bunda kembali menuju dapur. "Lagi pula pertemananmu dulu kurang sehat. Mereka diam saja melihatmu melakukan tindakan bodoh. Mengelu-elukan hanya demi tumpangan mobil dan traktir makan. Sahabat yang baik akan berusaha mengingatkan bukan membiarkan apalagi mendukung kesalahan temannya."

"Dulu kan mereka masih remaja, labil. Apalagi aku agak superior dibanding murid lain. Mereka mungkin takut."

"Kamu memang biang onar. Bunda sampai malu dipanggil terus ke sekolah. Sebanyak apapun uang saku, masih saja kurang. Belanja ini itu cuma biar dibilang gaya padahal nggak butuh. Kadang Bunda

bersyukur kamu akhirnya tinggal di rumah Nenek. Perilakumu jauh lebih baik setelah kembali dari sana."

Suara bel menggema tepat pukul tujuh malam. Aku bangkit, menguap sambil meregangkan otot lengan. "Itu pasti Barra."

"Kamu mau menemuinya dengan penampilan berantakan begitu?"

"Cuma mau minta dia nunggu. Kasihan pasti Ayah sudah ajak duluan main catur." Aku beranjak dari kursi. Berjalan keluar dari ruang makan menuju ruang tamu.

Dada menghangat melihat dua jagoan dalam hidupku tengah mengobrol. Barra terlihat tampan malam ini. Dia hanya mengenakan pakaian kasual, kaus putih dan jeans. Otot tangannya mengintip dari balik kaus. Rambutnya agak basah, kaku tapi rapih.

Darahku kembali berdesir saat memperhatikan wajahnya. Baru kusadari bulu halus di mulai memenuhi sebagian pipi hingga rahang. Barra terlihat lebih dewasa. Aura maskulin dirinya membuat jantungku berdetak sangat kencang.

"Hei," sapaku mengejutkan keduanya.

Barra mengerutkan dahinya. Tatapannya menyapu dari ujung rambut hingga kaki.

Tanganku setengah terangkat. "Lima menit."

Ayah menggeleng lalu membuka kotak catur. "Lima menit versi dia, kita bisa bermain catur lima ronde. Itu belum dihitung ke toilet, makan kudapan, istirahat dan ngobrol sambil nonton berita satu jam."

"Yee Ayah berlebihan banget. Aku cuma tinggal ganti baju sama dandan sebentar. Paling telat juga setengah jam."

“Itu kalau kamu nggak stres setelah mengeluarkan separuh isi lemari dan bilang nggak punya baju.” Ayah melirik sekilas padaku. “Belum lagi kalau memoles wajah. Menurutmu berapa waktu yang tepat hanya untuk menutup membuat alis?”

“Sejak kapan Ayah perhatian soal *make up* perempuan.”

“Sejak menikahi bundamu. Ayah paham kalau lima menit itu nama lain dari satu jam bahkan lebih. Sudah kamu cepat rapikan penampilanmu.”

Barra tak memberi komentar. Sekesal apapun, merasa bosan sekalipun, aku yakin dia akan berpikir ulang mengutarakan kejenuhannya menunggu. Terlebih dia cukup hormat pada Ayah.

Kaki bergerak cepat menuju kamar. Tanpa buang waktu membongkar isi lemari, memilih pakaian yang sekirasanya pantas dipakai malam ini. Perkataan Ayah memang benar. Waktu lima menit telah lewat tapi aku belum juga menemukan sesuatu yang membuat pantas dipakai.

Dengan tanpa semangat, tanganku meraih *blouse* warna nude dan jeans hitam. Rambut sengaja diikat sembarang hingga menyisakan anak rambut di dekat telinga. Mungkin saat memoles wajah, mood sedikit membaik, mengingat belakangan ini kulitku tidak terlalu bermasalah. Meski begitu *make up* terlalu tebal adalah pantangan. Selain tidak terlalu pintar dandan, bereksperimen dalam waktu sempit bisa berbuah kegagalan. Bukannya cantik nanti malah terlihat seperti badut lagi.

Reaksi Barra biasa saja ketika melihatku menemui mereka setelah satu jam berlalu. Ayah mengingatkannya agar mengantarku pulang tidak terlalu malam.

Aku segera menarik tangan Barra keluar dari rumah. Nasihat Ayah selalu sama setiap kami pamit. Kepalaku sudah sangat hapal.

“Kamu nggak boleh begitu. Nasihat ayahmu karena dia khawatir. Dengarkan saja tanpa membantah. Lagian kita nggak terburu-buru. Aku sudah *prepare* waktu lebih awal.» Barra menoleh sebelum menyalakan mesin.

Reaksiku tak acuh, sibuk memakai *seat bealt*. “Aku sudah hapal, Kak. Jangan pulang telat. Nggak boleh minum minuman keras. Hati-hati kalau di tempat ramai. Jangan pergi ke tempat sepi cuma berdua.”

Sentuhan jemari hangat Barra di pipi berbuah senyum di wajahku. Hanya sentuhan dan tubuh terasa meleleh. Dan balasan senyumannya hampir membuatku lupa cara bernapas.

“Kamu putri satu-satunya jadi wajar reaksi ayahmu seperti itu.” Kedua tangan Barra kembali menempel di stir mobil. “Sekarang kamu mau ke mana?”

Keningku berkerut sambil bersidekap. Banyak tempat yang sebenarnya ingin kudatangi. Restoran, butik, toko buku, kafe atau bioskop. Semua itu bisa didatangi dalam satu mal hanya saja menentukan akan ke mal mana sangat membingungkan.

“Terserah.”

“Ok.” Barra memusatkan perhatian ke jalanan yang ramai. Biasanya kami berdebat cukup alot menentukan tempat untuk menghabiskan waktu bersama. Ketenangannya mengusik rasa curiga.

Kunyalakan radio agar tidak sepi. Sikap Barra memang suka berubah-ubah, kadang cerewet namun tidak jarang mendadak sedingin es. Hari ini dia lebih banyak diam. Berulang kali kudapati sedang mengamati gerak-gerikku.

Ada aturan baru yang dia terapkan. Selama menemaninya mengemudi, aku dilarang bermain ponsel kecuali memang penting. Larangan itu berlaku juga untuknya.

Diperhatikan sebegitu rupa memaksaku berpura-pura memasang ekspresi datar. Berusaha sepintar mungkin menutupi canggung.

"Apa sih lihat terus." Pipi hampir merah padam karena malu.

"Kamu dandan satu jam cuma buat pakai bedak sama lipstik?"

"Laki-laki nggak akan ngerti usaha menyenangkan kalian itu butuh usaha. Setidaknya beri apresiasi kek bukan sindiran." Pandangan kualihkan keluar jendela. Menatap kelap kelip lampu yang terlewati.

Tawa kecil terdengar. "Siapa yang menyindir? Maksudku cuma pakai bedak sama lipstik saja sudah cantik."

"Bisa aja lo, Tong," balasku tanpa pikir panjang. Di saat mengobrol dengan teman lelaki, terkadang bicaraku suka tak terjaga.

Cubitan mendarat di pipi. Delikan Barra menyadarkanku telah mengusiknya. "Maaf, kebiasaan kalau lagi ngobrol sama teman laki-laki soalnya."

"Apa kalian seakrab itu?"

Keningku berkerut. Reaksi Barra tak biasanya. Ada nada ketidaksukaan samar terdengar. "Nggak semuanya sih tapi namanya sama teman wajar saja kalau akrab. Kadang kami suka meledek panggilan masing-masing. Serunya kalau sama laki-laki, mereka jarang ngomong di belakang. Kalau ada yang nggak disuka ya dibilangin di depan kita walau kata-katanya tajam. Kayak teman Kakak, Kak Sonny. Orangnya enak tuh diajak ngobrol."

Barra menganggguk sebagai balasan. Sikapnya mendadak dingin.

Jemariku melingkar di lengannya. “Cemburu?” tebakku hati-hati.

“Jangan bangga dulu. Yang kamu sebut tadi adalah naluri yang wajar dimiliki setiap pasangan”

“Dan artinya ada cinta untukku.”

“Terserah.”

Aku melepaskan lengan darinya. Mengerucutkan bibir saking kesalnya. Pikiran negatif dan tambahan bumbu kekanakan meracuni akal sehat. Sekilas kenangan masa lalu memperburuk suasana hati. Ingatan pada saat Barra yang dikenal dingin justru tak canggung memperlihatkan rasa cintanya pada Vanesa baik melalui kata maupun sikap.

Barra mematikan mesin mobil. Tulunjuknya mengarah ke tulisan di sebuah bangunan. Ternyata kami sudah berada di parkiran restoran bernama terserah.

“Kamu mudah sekali salah paham. Itu yang kumaksud dengan terserah. Sebelum berangkat kamu bilang mau ke terserah, kan.”

“Yeah,” ucapku pelan. “Bisa buka kuncinya?”

Barra menekan kunci central. Aku lebih dulu keluar. Jemari merapikan rambut meski tidak kusut. Perasaan tidak enak masih menggelayuti. Mungkin kedengarannya terlalu bodoh, konyol karena mempertanyakan hal kecil tapi mau gimana lagi, balasan Barra belum memuaskan.

“Restoran ini punya salah satu anak teman relasi Ayah. Bisnis kuliner sepertinya cukup menjanjikan. Bagaimana menurutmu?” Langkah Barra menjajari kakiku ketika kami berjalan menuju restoran.

“Kurasa begitu. Manusia membutuhkan makanan. Tinggal bagaimana mengolahnya.”

Seorang perempuan muda berpakaian hitam putih menghampiri kami saat memasuki pintu masuk. Keduanya sepertinya sudah saling mengenal. Pembicaraan keduanya terdengar kabur di telinga. Aku berjalan menjauh, melihat-lihat suasana di sekeliling.

"Hei, ayo," tegur Barra. Walau malas, aku mengikutinya menuju bagian paling belakang bangunan.

Teras belakang restoran menghadap sebuah taman berukuran kecil dengan meja untuk dua orang. Sebuah lilin menyala di atas meja. Tempatnya cukup tenang dibanding di dalam ruangan.

Perempuan tadi menyerahkan dua daftar menu saat kami duduk. Perut yang mendadak kenyang membuatku asal memilih makanan.

"Tempat ini jarang dipakai kecuali sama pemiliknya. Agak kecil dan repot kalau hujan. Berhubung aku kenal dia jadi kita bisa makan di sini. Kamu suka?"

"Lumayan." Bola mataku berputar, menghindari tatapannya.

Barra menyandarkan punggungnya ke belakang. Kedua tangannya menyusup ke balik saku celana. Dia mengembuskan napas sebelum membuka mulut.

"Kamu marah karena balasanku tadi?"

"Ya," tegasku tak mau lagi menipu diri sendiri.

"Aku minta maaf. Kamu pasti sudah tahu jawabannya walau nggak kujawab. Kita jarang ketemu jadi sebaiknya nggak menghabiskan waktu dengan bertengkar."

"Justru karena kita jarang ketemu apa Kakak nggak bisa bersikap manis. Misalnya lewat kata-kata." Kedua tanganku mengepal di paha. "Dulu saja sama mantan, pacaran sudah kayak suami istri. Kemana-

mana bareng. Nempel kayak prangko. Pamer kemesraan nggak lihat tempat. Masa bodoh jadi omongan orang. Kalau lagi merayu sudah kayak pujangga kemarin sore. Kalau sekarang boro-boro, harus dipancing dulu itu juga pakai usaha."

"Vira, terus mengingat masa lalu nggak akan membuatmu tenang. Pada akhirnya kamu yang aku lamar bukan dia." Barra tetap tenang meski bahasa tubuhnya menunjukan sebaliknya.

"Yang nikah saja bisa cerai apalagi kita. Lagian gimana nggak ingat kalau perbedaannya ketara sekali. Kakak rela mengeluarkan banyak uang demi menyenangkan dia. Sesibuk apapun tetap meluangkan waktu menemaninya, mengantar jemput hampir setiap hari. Menanyakan kabar nggak pernah lupa saking sayangnya." Mataku mulai memanas. Ingin rasanya menutup mulut tapi lidah menolaknya. "Apa aku pernah meminta diperlakukan seperti itu? Pernah aku minta barang-barang mahal padahal Kakak tahu gaya hidupku dulu? Apa aku menuntut diantar jemput atau ketemu tiap hari? Bahkan selama ini aku yang lebih banyak menanyakan kabar duluan. Coba kalau Vanesa nggak selingkuh, mungkin sampai sekarang aku cuma dianggap seonggok sampah."

"Vira." Nada suara Barra mulai meninggi.

"Kenapa? Kenyataannya memang begitu, kan. Padahal aku berusaha mandiri, nggak mau merepotkan atau tergantung sama Kakak. Memberikan Kakak ruang bersosialisasi sama teman, kuliah atau kerja tanpa diganggu rengekan minta ditemani. Nggak bisa datang di malam minggu aku terima. Seharian tanpa kabar atau baru balas setelah lewat hampir dari setengah hari pun nggak protes. Sama Vanesa saja malah sebaliknya, lima menit dia belum balas langsung

telepon. Aku tahu karena dia dulu pernah cerita semuanya, bagaimana bahagianya dicintai sebesar itu. Dia juga bilang keberadaanku hanya seorang penggemar yang sudah cukup senang diberi senyuman."

"Mengertilah Vira. Waktu pacaran sama Vanesa semua masih baru bagiku. Akal sehat kadang kalah oleh kalimat pembenaran. Tapi itu justru memberiku banyak pelajaran agar nggak mengulang kesalahan di masa depan." Barra menarik tangannya lalu mengusap kening. "Aku terus belajar mengenali cara membahagiakanmu. Kamu dan Vanesa dua sosok yang berbeda jadi berhentilah menyakiti diri sendiri dengan membanding kasih sayangku. Kamu masa depanku. Kalau ada yang kamu rasa kurang, kita bicarakan baik-baik."

"Aku mau pulang."

"Marah boleh tapi jangan lupa makan. Isi perutmu supaya nggak masuk angin."

Pelayan datang membawa pesanan kami. Perempuan tadi ikut bersamanya. Perasaanku semakin muram melihat gelagat seolah ingin menarik perhatian Barra.

"Mbak, tolong bungkusin makanan saya," pintaku dengan tatapan tajam.

Perempuan itu mengangguk pelan, tampak takut hingga hanya berani sekilas melihat. Keduanya segera pergi, meninggalkan aura ketegangan di sekitar kami.

"Kamu cukup marah padaku, Vira. Jangan libatkan orang lain."

"Siapa yang marah sama pelayan tadi. Aku cuma memintanya membungkus makananku. Selebihnya hanya memberi peringatan agar tahu bagaimana menempatkan diri kalau orang yang diajak bicara sudah punya pasangan."

"Reaksimu berlebihan. Kamu dulu pernah begitu bahkan tindakanmu jauh lebih buruk."

Aku menyeret kursi. "Terima kasih sudah diingatkan. Aku pulang dulu, pesananku biar kubayar sendiri. Dan jangan mencoba menghalangiku atau kita *break* sementara waktu,» desisku sambil bangkit. «Aku serius,» lanjutku begitu melihatnya akan berdiri.

Wajah Barra memerah. Tangannya mengepal dan agak gemetar. Entah pandanganku yang salah menilai, sorotnya menajam namun terlihat berkaca-kaca. Menangisi perempuan bukan sifat Barra sama sekali jadi kemungkinan itu kucoret.

"Kamu boleh pergi tapi ketahuilah, rasa sayang dan cintaku padamu jauh melebihi pada Vanesa. Keyakinan itu yang membuatku merelakan masa lalu. Kesalahanku adalah terlambat menyadari betapa berharganya dirimu. Kabari kalau sudah sampai rumah ya."

"Nggak janji."

Semalam tidurku tidak nyenyak. Beruntung Ayah dan Bunda sedang pergi saat pulang. Setidaknya diriku terhindar dari rentetan keingintahuan penyebab alasan Barra tidak mengantar hingga rumah.

Kadang aku sulit memahami diri sendiri. Dari balasan sepele jadi melebar dan mengungkit ketidakpuasan. Barra memang pacarku, melamarku tetapi mengusir bayang-bayang kedekatannya dengan Vanessa lebih rumit dari dugaan.

Ketika aku melihat cara Om Barra memperlakukan Tante Cinta. Bagaimana cinta itu tersirat tanpa harus diminta lebih dulu. Begitu juga Barra pada Vanessa. Seakan dia tahu apa yang dibutuhkan perempuan itu tanpa harus bertanya.

Aku melihatnya setiap hari. Kebersamaan mereka tersimpan dalam memori dan bertambah terus. Barra sangat protektif bahkan sampai memarahiku di tempat umum hanya karena memberanikan diri bergabung ketika dia, Vanessa juga teman-temannya sedang makan di kantin.

Padahal aku terpaksa karena semua meja penuh. Sosokku di hadapan Barra mungkin sudah mendapat label buruk hingga radarnya selalu waspada tiap aku berpapasan dengan Vanesa.

Ah berada di bawah bayang-bayang perempuan lain tidak menyenangkan. Sekuat apapun pembuktian Barra, entah kenapa rasanya selalu kurang. Vanesa pasti akan bersorak sorai melihat keadaanku.

Mungkin kami nggak terus bersama. Kami bisa saja berpisah. Tapi siapapun jodohnya, aku adalah cinta pertamanya. Namaku akan terukir dalam catatan sejarah hidupnya dan nggak akan terlupa sebagaimana kehadiran perempuan-perempuan selanjutnya.

Pernyataan Vanessa di hari terakhir sebelum aku pindah sekolah terngiang. Dia mengucapkannya dengan percaya diri. Dan sosok Barra yang berdiri dekat gerbang sekolah, menunggu kami selesai bicara lalu merangkul bahunya setelah Vanesa mendekat menguatkan keyakinannya terutama ketika senyuman Barra memudar berganti dingin ketika melirik padaku.

Tanganku bergetar tak bertenaga hingga supir keluar untuk membantu membuka pintu mobil. Dia mengira aku sedih karena akan berpisah dengan teman-temanku. Itu juga benar.

Kutarik selimut dari tubuh, melemparnya ke sembarang arah lalu bergerak menuju kamar mandi. Salon, belanja dan menghabiskan

waktu di kafe sambil menikmati minuman favorit sepertinya bisa saja obat ampuh menghilangkan suntuk.

Tanganku menyambar pakaian asal dari lemari setelah membersihkan diri. Kaus, sweater longgar dan jeans pendek melekat di tubuh. Satu hari ini aku ingin bersenang-senang tanpa omelan. Barra tak perlu tahu.

Rambut kugulung ke atas dan mengikatnya ala perempuan korea. Wajah hanya mendapat sentuham bedak dan lip tint. Aku sedang malas berdandan lagi pula tidak ada keharusan menyenangkan orang lain.

Kakiku berhenti bergerak saat menuruni anak tangga, memandangi sekeliling ruang tengah. Tempat keluargaku berkumpul dipenuhi buket bunga mawar merah. Jumlahnya sangat banyak hingga diletakan di lantai.

“Bunda ulang tahun ya?” tanyaku bingung.

Bunda menggeleng. Dia tampak sibuk mengatur beberapa buket dibantu pembantu. “Ini dari pacarmu.”

“Kak Barra?”

“Apa kalian kemarin bertengkar? Dia sampai tidur di mobil dan semalaman menunggu di luar rumah karena kamu sulit dihubungi. Ayahmu menyuruhnya pulang atau menginap tapi dia menolak. Katanya khawatir kamu marah. Pagi ini dia kirim mawar sebanyak ini, cokelat dan aneka macam roti untukmu. Bunda taruh di meja makan kalau kamu mau lihat.”

Masih diliputi kebingungan, langkahku bergegas menuju ruang makan. Di sana Ayah dan Barra sedang mengobrol sambil sarapan.

Bunda benar, Barra masih memakai pakaian semalam. Tapi benarkah dia nekat tidur di mobil?

Ayah berdecak melihat kedatanganku. “Duduk. Temani Barra sarapan. Kalian lupa betapa kerasnya niat kalian saat meminta restu. Masa sekarang ada sedikit masalah saja ributnya seperti ini. Gimana kalau sudah menikah nanti, mau sedikit-sedikit pulang ke rumah orang tua? Kurangi ego dan dengarkan hati kecil lalu bicarakan dengan kepala dingin. Jangan terlalu keras kepala, Vira. Beri kesempatan Barra bicara. Dia lebih memilih berada di sini dan menolak ajakan keluarganya menemui kakaknya hari ini.”

Kami berdua terdiam sepeninggal Ayah. Barra sangat menyayangi Kak Andara. Menolak ajakan menemui kakaknya sangat jarang terjadi. Dia pasti akan menyanggupi meski sedang sibuk jika kakaknya minta bantuan atau ditemani.

Meja di penuhi makanan untuk sarapan, dari nasi goreng, roti isi, aneka buah hingga cereal. Di ujung meja sejumlah bok cokelat berbagai macam merek menumpuk. Dua buah plastik berlogo nama toko kue terkenal tersimpan di sisi tumpukan cokelat.

“Ini apa?” Kuseret kursi paling dekat dengan tumpukan cokelat lalu menaruh kunci mobil di meja.

“Permintaan maafku.” Barra meletakan lengannya di meja, saling mengaitkan jemari.

“Kenapa nggak ikut ketemu sama Kak Andara?”

“Sekarang Kak Andara sudah ada yang menemani. Aku bisa menemuinya kapanpun. Kamu berbeda, andai nggak dijaga bisa pergi kapan saja.”

“Sudah ketemu, kan. Sebaiknya Kakak pulang. Istirahat. Aku juga mau pergi.”

“Ke mana?”

“Salon, belanja, jalan-jalan.”

“Kutemani ya. Aku sudah cukup istirahat. Nanti tinggal beli baju ganti. Kalau kamu bersikeras ingin memakai celana pendek, belum tentu ayahmu memberi izin kecuali ada yang menjaga.”

“Memangnya Kakak kasih izin?”

“Sebenarnya nggak kecuali jalannya sama Kakak.”

Aku menghela napas. Barra sudah hapal sifat Ayah. Aku tidak mungkin lolos dengan mudah kalau berpakaian minim keluar rumah. Toleransinya di atas lutut sedikit kecuali kalau memakainya di rumah.

“Baiklah tapi jangan protes kalau nanti nunggu lama.”

Barra mengangguk, tersenyum lega meski wajahnya tampak lelah.

Kami pamit setelah sarapan. Bunda sempat berujar akan memakai kelopak mawar untuk berendam daripada mubazir. Sebelum meninggalkan rumah, aku mengambil satu buket dan dibawa ke mobil.

“Kamu suka?”

“Ya,” balasku sambil memainkan kelopak mawar.

Barra mulai memacu mobil, melewati jalanan komplek dan bergabung dengan kemacetan. Di lampu merah dia membuka jaketnya lalu menaruhnya di pahaku. “Biar nggak salah fokus.”

Diraihnya jemariku saat akan menyalakan radio. “Aku lebih senang mendengar suaramu. Oh ya, kamu mau ke mana dulu?”

Aku menyebut nama salon langganan. Barra tahu tempatnya. Dia sering mengantar Vanessa dulu. Perempuan itu pernah berselisih dengan salah satu penata rambut, kurang puas dengan hasil potongan tapi penyampaiannya cukup kasar dan tidak pernah ke sana lagi.

"Aku mau creambath, sekitar dua jam. Kakak mau nunggu di mobil?"

"Tunggu di dalam saja."

Keberadaan Barra mengundang perhatian pengunjung dan pegawai salon. Mereka diam-diam mencuri pandang, berbisik-bisik bahkan ada yang berani mengambil foto walau sembunyi-sembunyi.

Kebetulan tempat menunggu berhadapan langsung dengan tempatku duduk. Sesekali Barra mengamatiku, memainkan ponselnya lalu tidur dengan kepala tertunduk sambil bersidekap.

Aku hanya tersenyum menanggapi godaan pegawai salon yang menangani rambutku. Emosi masih menyala jadi kejadian seperti itu lebih mudah diabaikan. Selama Barra tidak menanggapi, tidak ada gunanya meluapkan kemarahan.

Selang dua jam, rambutku telah tertata rapih. Barra rupanya lebih dulu terbangun dan perempuan yang duduk di sampingnya membuatku meradang.

Dunia itu sempit ternyata.

Vanesa ikut bangkit saat Barra berdiri. Lelaki itu lebih dulu ke kasir dan membayar tagihanku. Penampilan perempuan itu hampir serupa, kecuali bagian kaus dan *sweater*. Dia memakai *blouse* yang kelihatan terlalu kecil hingga hampir menunjukan pusar.

Barra menatapku lekat, tak berkedip memperhatikan rambutku yang baru di blow. "Aku suka." Dia meraih pergelangan tanganku menuju pintu keluar.

Aku tersenyum pada Vanesa. Bersikap senormal mungkin layaknya pertemuan tidak sengaja biasa.

“Tunggu.” Seruan Vanesa menghentikan langkah kami setelah keluar dari salon.

Beberapa lelaki yang berada di sekitar salon memandangi kami terutama aku dan Vanesa. Pakaian kami mungkin pemicunya.

Barra berdecak lalu membuka jaketnya. Dengan ekspresi tajam menahan kesal dia beranjak ke hadapanku. Jaketnya diikatkan pada pinggangku. “Aku tahu kamu sedang menghukumku tapi jangan salahkan kalau aku hilang kendali dan bertindak di luar akal sehat pada para lelaki mesum itu.”

“Reaksimu berlebihan, Barra. Dulu kamu nggak pernah mengomentari caraku berpakaian. Dan kamu justru menikmatinya. Biarkan Vira menjalani hidupnya.”

“Tuh dengar,” kataku menimpali.

“Aku membiarkanmu karena kamu bersikap tak peduli meski aku keberatan. Nasihat orang tuamu saja kamu abaikan apalagi teguranku yang statusnya cuma pacar.” Pandangan Barra belum beralih dariku. “Vira bukan hanya pacar, dia juga adik sekaligus sahabat. Dia milikku,cuma aku,” lanjutnya setengah menggeram dengan nada posesif.

Seorang lelaki bertubuh tegap melewati kami. Dia menggandeng seorang perempuan berparas cantik menuju salon. Aku tidak sengaja bertatapan dengannya saat mengusap rambut ke belakang.

Lelaki itu melayangkan senyuman, hampir mengedipkan mata sebelum memasang raut tak bersalah ketika geraman samar Barra terdengar. Keduanya berlalu meninggalkan kami bertiga.

“Jadi kamu... “

“Cukup Vanesa. Aku nggak berminat merevisi masa lalu, buang-buang waktu saja. Keberadaan Vira bukan alasannya. Kita sudah cukup dewasa, seharusnya mampu menjaga perasaan orang lain. Meski bukan dengannya, aku tetap nggak melihatmu lebih dari teman di masa depan. Sekarang masuklah, kamu tadi bilang mau menghadiri acara pernikahan temanmu, bukan.”

Barra bergegas lebih dulu menuju mobil.

“Maafkan, Barra. Kamu pasti masih hapal sifatnya. Dia kurang tidur jadi emosinya mudah terpancing.” Kudekati Vanesa, mencoba berdamai sebelum pergi.

“Jangan senang dulu. Dia belum tentu menikahimu.”

Bahuku terangkat. “Memang. Sejak kembali bertemu, aku memang nggak pernah mengikatnya. Dia bebas memilih siapapun termasuk kembali padamu. Tenang saja, aku akui kamu adalah cinta pertamanya, kekasih terindah atau memori tak terlupakan, tapi pelabuhan terakhir? Tulang rusuknya yang hilang? Hm... kok aku ragu ya soal itu.”

Tubuhku berbalik, berjalan beberapa langkah lalu berhenti. Barra menatap lurus, tajam dan tak sabar padaku dari balik kaca mobil. “Oh ya, kami memang belum tentu akan menikah dalam waktu dekat tapi dia sudah melamar di depan orang tua kami. Belum resmi banget sih, mungkin nanti setelah dia lulus.” Tanganku terangkat, jemari membentuk huruf V lalu digoyang berulang kali. “*Have a nice day.*”

Part 28

Urat maluku sudah putus. Gara-gara kesal dengan kemunculan Vanesa, aku bernyanyi sepanjang jalan menuju mal. Tentunya diiringi musik dari radio agar tidak terlalu ketara saat terselip nada sumbang.

Kurogoh tas, mengeluarkan cermin kecil dan *lip tint* begitu sadar hampir tiba di tujuan. Senandung terus meluncur sambil terus mengoles bibir hingga merasa puas.

“Selesai,” ucapku lalu mematut di cermin.

Barra memarkirkan mobilnya di *basement*. Dia melepas *seat bealt* lalu mencodongkan tubuhnya padaku. Tanpa peringatan bibirnya menyapu bibirku selama beberapa detik. «Ini baru selesai,» bisiknya, mengangkat kepala lalu mengecup keningku.

Kulepas ikatan jaketnya di pinggang, berniat mengembalikan pada pemiliknya.

“Tolong pakai, kakimu terlalu terbuka. Aku bisa menahan diri tapi kurang yakin pada mata mesum di luar sana.”

“Malas ah. Aku sudah pakai *sweater*, kalau tambah jaket nanti malah kelihatan kayak lagi nutupin noda mens di celana,” gerutuku tetap menyodorkan kembali jaket pada Barra. “Lagian yang pakai celana pendek bukan cuma aku. Vanesa juga pakai, lebih pendek malah.”

“Ini bentuk kepedulianku.”

Dengan masih cemberut terpaksa aku mengalah. “Ok. Aku lepas dulu *sweater*nya. Pakai jaket aja biar nggak ribet.”

Barra memalingkan wajahnya. Kepalanya menggeleng. “Astaga. Kausmu tipis sekali. Kenapa pakai warna putih? Kamu sadar nggak bra nya ngebayang.”

“Argh menyebalkan sekali. Katanya tadi nggak akan protes.” Aku kembali memakai *sweater*. “Cepat pilih satu.”

“*Sweater* saja. Kita beli celana panjang sekalian aku cari pakaian buat ganti.» Barra mulai melunak. «Kemari sebentar.»

“Apa?”

Ciuman kembali mendarat di bibirku. “Jangan cemberut.” Tubuhnya menjauh lalu membuka pintu. “Ayo, ini harimu. Bersenang-senanglah.”

Semangat melambung tinggi. Perasaan tak nyaman berganti luapan bahagia. Aku merasa seperti orang bodoh. Kemarin dunia sangat tidak bersahabat dan sekarang, diriku seolah sedang berjalan di atas pelangi.

Segera setelah memasuki mal, kami berkeliling dari satu toko ke toko lain. Kebetulan aku memang perlu sepatu baru.

Jeans hitam menempel pas di kaki setelah Barra mendesak agar aku mengganti celana pendek. Permintaannya memang kuturuti tapi bukan karena omelannya. Barra justru tidak banyak bicara. Sorotnya yang seolah memohon memaksaku menyerah. Bonusnya aku berhasil mengabadikan foto kami berdua saat kebetulan melihat kaca berukuran besar setelah sedikit memaksa.

Barra tidak melihat ke arah kamera. Rautnya datar dan dingin. Dagunya bertumpu di kepalaku, memandang lurus ke arah lain sementara lengan kanannya memeluk pinggangku. Tangannya yang bebas mengenggam tas belanjaan. Aku sendiri memposisikan diri memeluknya.

“Capek. Kita ngopi dulu ya.” tawarku saat kami melewati deretan tempat makan. Lelaki itu mungkin sejak tadi memang ingin mengistirahatkan kakinya.

Kami memilih salah satu kafe. Tempatnya tidak terlalu ramai. Suasana dan penerangannya nyaman untuk dijadikan tempat ngobrol. Setelah memesan minuman dan kue, kami beranjak ke salah satu meja dengan kursi sofa.

Barra meletakan tas belanjaan di sofa lalu duduk. “Vira, sebaiknya kamu nggak perlu meladeni Vanesa. Dia akan merasa tertantang walau kamu mengira dia akan menyerah. Aku hapal sifat keras kepalanya.”

Tangan memutar-mutat ponsel di meja. Ucapan Barra mungkin benar. Vanesa memang belum menunjukan tanda akan mengibarkan bendera putih. Dia tidak secara terang-terangan menunjukan tapi aku bisa menilai arti tatapannya.

“Aku ingin memintanya menjauh tapi rasa bersalah dalam hati membuatku urung. Kita sama-sama tahu kalau aku dulu pernah

mencoba menganggu hubungan kalian. Bedanya Kakak dulu jadi garda terdepan, mengingatkan agar aku menghormati pilihanmu. Meski kedengarannya aneh, aku pikir dengan tak berlaku tegas akan sedikit mengurangi beban. Dibilang karma juga terserah. Dulu aku memang salah kok."

Jemari Barra yang panjang mengusap tanganku. "Caramu hanya akan memperburuk keadaan. Vanesa akan mengira diberi peluang. Aku khawatir kamu terluka sementara pikiranmu masih merasa sikapku dulu lebih memperhatikan dirinya dibanding dengan hubungan kita sekarang. Kamu sudah lebih dewasa namun soal orang ketiga tetap hati yang bicara, logika nomor sekian. Buktinya kemarin malam."

"Jadi aku harus gimana?"

"Fokus pada kuliahmu, keluargamu dan kita. Berkumpulah dengan teman-temanmu. Jalani masa mudamu yang nggak akan datang dua kali. Soal Vanesa biarkan saja. Kita lihat apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Anggap ini pembelajaran agar kita lebih saling percaya."

Sentuhan kulit saat bermain-main dengan jemarinya menghadirkan kehangatan. Darah yang berdesir memacu detak jantung berdegup semakin kencang. Rasanya menyenangkan.

Barra meremas jemariku. Dia perlahan menggeser tubuhnya hingga tak berjarak. "Belakangan ini aku mudah sekali cemburu oleh alasan sepele," desisan pelan terdengar. "Bunda pernah cerita. Dulu sifat Ayah lebih parah, kalau sudah cemburu marahnya selalu meledak. Mungkin itu sudah turunan watak lelaki di keluarga kami."

"Cemburu, kan wajar. Bukannya Kakak juga begitu sama Vanesa."

“Vanesa nggak peduli kalau aku cemburu, mungkin karena aku lebih banyak mengalah.” Barra menyandarkan punggungnya ke sofa. Garis bibirnya membentuk garis. “Sementara denganmu berbeda. Kita sudah lama mengenal. Seharusnya aku sudah terbiasa menghadapimu. Pada kenyataannya bereaksi cemburu paling wajar pun ternyata sulit.”

Pesanan kami datang. Aku segera menyambar *ice chocolate* dan menyeruput hingga setengah gelas. «Termasuk cemburu sama Kak Sonny? Dia teman Kakak sendiri.»

Sudut bibir Barra naik. Tatapannya meredup. Dia meraih cangkir, menyesap kopinya pelan-pelan. “Itu tindakan berjaga-jaga.” Diletakan kembali cangkir itu ke meja.

“Untuk?”

Barra bersidekap. Pandangannya lurus memperhatikan suasana kafe. “Perselingkuhan Vanesa bukan baru terjadi setelah kami lulus. Aku baru mengetahuinya setelah melakukan penyelidikan. Dia ternyata pernah melakukannya dengan teman dekatku sendiri. Mereka berhasil menutupinya dengan baik. Aku hanya memastikan hal semacam itu nggak terulang pada hubungan kita.”

Mataku terbelalak. Satu perselingkuhan sudah membuatku kaget, perselingkuhan lain amat sangat tak terduga. “Aku pikir pertemanan Kakak cukup solid.”

“Dunia nggak seindah yang terlihat. Begitu juga dengan hubungan sesama manusia. Kita nggak pernah tahu isi hati seseorang. Dan yah, hanya karena berniat baik belum tentu mereka menyukai kita.”

“Aku tahu tapi menganggap mereka baik kadang lebih mudah daripada merasa kesepian.” Bayangan persahabatan saat SMA melintas.

Diriku tidak terlalu buta untuk menyadari sebagian teman hanya memanfaatkan uangku. Itu sebabnya aku bersikap keras, menjadi orang yang mereka takuti. Meski pada akhirnya kepalsuan membawa kehampaan.

"Kak Barra kan cakep. Pinter. Banyak uangnya lagi. Yang antre jadi pacar juga banyak. Kenapa harus khawatir. Tinggal dipilih suka yang mana. Logikanya begitu, kan?"

"Sampai kiamat perempuan nggak akan ada habisnya tapi hatiku cuma ada satu."

"Justru itu, tinggal pilih saja sesuai selera."

Barra terkekeh. "Kan sudah milih kamu."

Pipiku merona. "Maksudku dulu bukan sekarang."

"Yang cuma sebatas teman tapi mesra ada beberapa tapi saling tahu batas masing-masing dan tanpa paksaan, kalau untuk pacar beda lagi kriterianya."

"Cantik? Pintar? Kaya? Seksi?"

"Aku cinta dia. Titik."

"Jadi Kakak cinta aku dong?"

Dia mengusap janggutnya. "Hm pertanyaan berbahaya diulang lagi."

"Jawabannya!"

"Yoi." Pipiku dicubit gemas. "Aku cinta kamu."

Senyuman terpasang lebar. Kami melanjutkan obrolan tentang topik lain. Barra mengingatkanku kuliah dengan baik. Jangan sering membantah perintah orang tua. Ayah sepertinya banyak bercerita tentang diriku.

Di tengah pembicaraan, Om Andra menelepon. Memberi tahu kalau baru akan pulang besok pagi. Barra mengusap rambutku sepanjang menelepon. Rautnya semringah ketika penelepon berganti dari ayahnya ke Kak Andara.

"Kakak kayaknya capek ya. Pulangnya biar aku yang nyetir."

"Nggak usah. Kakak masih sanggup mengantarmu pulang."

"Jangan bohong. Mukanya lemes gitu. Semalam pasti pegal tidur di mobil."

Perdebatan kami berakhir kemenanganku. Barra mengalah.

Setelah menghabiskan pesanan dan membayar tagihan, kami memutuskan pulang. Sebenarnya ada beberapa toko yang ingin kudatangi tapi Barra membuatku lebih cemas. Dia pasti bersikeras melanjutkan acara jalan-jalan kalau aku mengatakan bisa pulang sendiri.

Sepanjang jalan pulang Barra memejamkan mata, entah tidur atau sekadar beristirahat. Konsentrasiku tercurah pada jalanan. Barra agak bawel soal mobil atau motor kesayangannya. Lecet sedikit bisa jadi drama tiga season.

Mobil berhenti di sebuah lampu merah. Seorang penjual majalah melintas. Berhubung tidak sempat ke toko buku, aku berniat membeli salah satu majalah pedangan tadi.

Jendela kuturunkan lalu memanggil pedagang koran. Pengendara motor di samping mobil membantu memanggilkan pedagang itu. Aku reflek menoleh padanya dan berterima kasih.

Pedangan koran yang berjalan cepat mengampiri lalu menanyakan majalah yang kuinginkan. Aku memberikan selembar uang kertas saat mengambil majalah tadi.

Pandanganku tidak sepenuhnya tertuju pada pedagang itu. Lelaki yang mengendarai motor di sebelah cukup mengusik keingintahuan. Tubuh kelihatan gagah dalam balutan jaket kulit. Kulitnya kecokelatan. Rautnya ramah apalagi kalau sudah tersenyum, manis. Dan yang paling menarik perhatian adalah janggutnya. Sejak pacaran dengan Barra, aku semakin menyukai lelaki berjanggut. Mereka kelihatan lebih dewasa dan maskulin.

Jendela segera kunaikkan begitu lampu hijau menyala. Posisi Barra tidak lagi tertidur. Dia sedang duduk sambil menatap saat aku akan menaruh majalah di bangku belakang.

“Sudah bangun?” tanyaku waswas.

“Tadi ngapain?”

“Beli majalah,” balasku berpura-pura fokus ke depan.

“Sekalian lirik lelaki?”

“Salah satu fungsi mata kan untuk melirik. Fungsinya kalau lagi nyetir ya melirik spion.”

Barra menjewer telingaku walau tidak keras. Matanya melotot menahan marah. “Jangan macam-macam denganku, Vira. Lihat saja kalau berani selingkuh.”

Aku memilih diam. Barra benar-benar marah. Tatapannya fokus padaku hingga tiba di rumahnya. Aku merasa sedang ujian langsung di hadapan dosen.

“Masuk dulu.” Perintah Barra begitu kami keluar dari mobil. Aku mengikutinya memasuki rumah. Kunci mobil kuletakan di meja ruang tamu sementara tas belanjaan di sofa.

“Sudah sore. Aku pulang pakai *taxi online*. Om Andra sama Tante Cinta juga nggak ada di rumah.”

“Ikut aku. Ada yang mau kuberikan.” Barra berjalan menuju tangga.

“Kado lagi? Bunga sama cokelat sudah. Sekarang baju, sepatu atau boneka?” Cecarku antusias hingga mengabaikan kemarahan lelaki itu.

Barra membuka pintu kamarnya, menunggu hingga aku masuk lebih dulu. Mata memandang ke sekeliling. Satu persatu kupandangi perabotan yang memenuhi kamar tanpa melewatkan satu detail kecil.

“Mana?”

“Ini.” Barra merengkuh tubuh dari belakang. Mengetatkan pelukan di pinggang lalu menumpukan wajah di bahuku.

“Kak Barra kenapa sih?” Rona merah menjalar di pipi, mencipta kehangatan yang membuatku menginginkan waktu bisa berhenti.

“Berisik.” Dia mencium pipiku. “Masih kangen.”

Akal sehat memintaku menjauh. Kamar dalam keadaan tertutup. Orang tua Barra baru kembali besok. Di rumah ini hanya ada kami dan pembantu. Keadaan bisa disalah artikan walau bisa kupastikan tidak akan terjadi sesuatu di luar batas.

Rindu setelah pertengkaran kemarin menghadirkan luapan sayang lebih besar. Pandangan kami terkunci karena Barra bertahan memandangi wajahku. Kami berdua saling senyum.

Aku semakin sulit mengusirnya. Reaksi Barra tampak lucu. Sorot matanya seperti anak penurut.

Tangan terangkat, menyusupkan jemari di rambutnya yang tebal. Tanpa siapa yang lebih dulu memulai, wajah kami saling mendekat. Dalam hitungan detik kebahagiaan menyelimuti udara. Bibir saling menyentuh. Ciuman berbalut pelukan hangat.

Aku mengigit sudut bibir setelah melepas ciuman kami. Meraba bulu halus pipinya. Barra memejamkan mata. Senyuman melebar saat kusentuh janggut dan mengusap pelan bibirnya.

“Betapa bodohnya aku. Sekian tahun melewatkan kesempatan merasakan rasa ajaib ini.” Dia mengecup jemariku.

“Tentu saja. Kakak dibuai cinta yang lain. Di mata Kak Barra aku hanya parasit. Bagaimana mungkin mengira akan mencintaiku.” Suaraku melemah.

Pelukan Barra semakin ketat, mengurungku hingga sulit bergerak. “Marahi aku. Pukul selama membuatmu puas. Tapi jangan pergi.”

Aku menarik lengannya, melepas pelukan lalu berbalik menghadapnya. Kepala bersandar di dadanya. Menyesap aroma tubuh yang bercampur parfum. “Bagaimana kalau aku berpaling, apakah Kakak masih tetap akan bilang jangan pergi?”

Barra menarik kedua kakiku, memosisikan tubuhku dalam pangkuannya. “Berani coba? Aku akan hancurkan siapapun yang berani mencuri milikku.”

Jemari mengacak-ngacak rambutnya. “Kenapa dulu nggak?”

“Karena ternyata cintaku padamu.” Barra mengecup kembali bibirku. “Jauh lebih besar daripada saat bersamanya,” lanjutnya sembari menyentuhkan hidung kami berdua.

“Kakak sehat, kan? Tumben sok romantis,” kataku malu-malu.

“Dasar perempuan. Cuek dibilang nggak sayang. Giliran romantis dituduh ada maunya. Maunya apa sih, Non.” Pipiku diciumi dengan gemas. Aku tertawa geli dengan kedua tangan merangkul di lehernya. “Hei, kamu,” ucapnya lagi.

"Apa lagi?"

"Matanya tolong dijaga." Wajahnya berpaling ke arah lain. "Aku nggak suka."

⁂

Dunia terlihat terang benderang. Sikap Barra yang mendadak romantis tempo hari masih menyisakan senyum. Aku senang dia mulai belajar terbuka. Mulai mempercayaiku sebagai pasangan yang bisa diajak berbagi.

Barra tidak berubah secepat Superman berganti kostum. Aku pun tak menuntutnya memperlakukan hubungan kami seperti pada Vanessa. Rasa iri kadang muncul tapi berhasil ditepis. Perhatian, kasih sayang dan kecemburuan lelaki itu tertuju padaku. Itu yang terpenting.

Lagi pula sejak awal aku memang tidak menerapkan aturan dalam hubungan kami. Tabungan dan uang saku cukup untuk membeli kebutuhan belanja. Aku tak perlu merengek padanya kalau menginginkan sesuatu. Mobil juga ada, bisa pakai supir kalau mau. Barra bisa tenang tanpa direpotkan mengantar jemput. Soal waktu bertemu pun cukup fleksibel. Kesibukan kuliah dan pekerjaan tentu menguras tenaga juga waktu. Kami terbiasa berkompromi kalau tidak bisa bertemu karena alasan penting.

Dulu aku tidak pernah berpikir sampai sana. Meski punya uang sendiri, aku kadang minta dibelikan ini dan itu padanya meski cuma aksesoris murah. Melihatnya setiap hari adalah wajib. Aku bisa uring-uringan tidak menemuinya di sekolah atau rumahnya. Belum lagi kemanjaanku yang bisa membuat orang mengelus dada. Bunda

sempat menelepon Tante Cinta saat aku menolak sekolah kecuali dijemput sama dia. Aku benar-benar tergantung padanya.

Itu terjadi sebelum Barra mengenal Vanesa. Dia semakin sering menolak dan menjaga jarak setelah punya pacar.

Ponsel berdering tepat saat aku selesai mengikat tali sepatu di teras. “Pagi,” sapaku setelah menggeser *icon* berwarna hijau di layar.

“Pagi. Masih di rumah?”

“Iya, telat bangun.” Kakiku bergerak menuju *carport* lalu menekan tombol di kunci mobil. «Kakak di mana?»

“Di rumah. Hari ini nggak ada jadwal kuliah. Baru keluar siang nanti. Sonny ajak main futsal, tanding sama kampus lain.”

Aku segera masuk setelah membuka pintu mobil, menaruh tas di bangku samping lalu menyalakan mesin.”Bagus tuh biar makin sehat. Kakak nggak kerja? Om Andra nanti ngomel.”

“Sudah izin. Istirahat satu hari. Soalnya minggu kemarin seharian mengerjakan tugas dan urusan kantor.”

“Ada yang mau dibicarakan lagi nggak? Kakak bilang bahaya, kan nyetir sambil terima telepon,” godaku mulai menjalankan mobil.

“Malam ini aku ke rumah. Mau temani ayahmu main catur.” Panggilan menyebut namanya terdengar dari seberang. “Sudah dulu ya. Ibu suri minta diantar ke supermarket. Hati-hati di jalan.”

Sepanjang jalan perhatian tertuju pada situasi lalu lalang kendaraan. Alunan musik menemani kala bosan melanda. Jarak kampus dan rumah cukup jauh. Beruntung orang tuaku mempunyai

rezeki lebih dan menyediakan transportasi agar aku tidak perlu kesulitan soal kendaraan.

Tiba di kampus, aku mampir ke kantin untuk membeli minuman teh dingin dalam kemasan dan roti isi. Karena terburu-buru tadi tidak sempat sarapan. Roti yang Bunda siapkan pun lupa terbawa.

Langkah urung bergerak ketika melihat perempuan duduk seorang diri di salah satu meja di kantin. Kuhampiri dia dengan kekhawatiran. “Re, akhirnya lo masuk juga. Gimana keadaan lo?”

Rere memaksan senyuman. Jemarinya saling mengait. “Gue cuma mampir sebentar.”

Kuseret kursi di depannya. “Mampir? Kenapa nggak masuk? Sebentar lagi ujian.”

“Teman-teman yang lain bakal curiga kalau gue mual-mual di kelas. Gue mungkin mau cuti. Perut gue nggak akan rata terus.”

“Benar juga sih.” Melihat keadaan Rere mengetuk hati nurani. “Lo sudah sarapan?” Mendadak aku merasa canggung.

“Sudah. Kamu masuk saja. Sebentar lagi gue balik kok.”

Kusentuh jemarinya di meja. “Telepon gue kalau butuh sesuatu. Catatan gue juga lengkap kok kalau lo mau pinjam.” Tanpa perlu dijelaskan lebih panjang Rere pasti tahu aturan kuliah. Beberapa dosen menerapkan batas jumlah absen untuk bisa mengikuti ujian. Belum lagi tugas dan kuis tidak boleh terlewat.

“Sebenarnya aku malu bilangnya. Apa aku boleh pinjam uangmu? Nanti aku cicil bayarnya sampai lunas.” Senyum Rere berubah getir. Dia pasti berat mengatakan permintaan tadi.

“Berapa, Re?”

Dia mengigit bibir lalu menyebut angka sejumlah harga empat motor baru. Jumlahnya cukup banyak tetapi mengingat kondisi keluarganya sedang kesulitan, itu bukan hal aneh.

“Tentu saja tapi mungkin baru ada besok, mau ambil ke bank dulu. Gue nggak punya uang tunai sebanyak itu. Tapi sebelumnya gue ingin tahu uangnya untuk apa? Kalau untuk keluarga atau biaya kuliah, gue nggak keberatan cuma kalau… “

Rere tersenyum getir. “Gue mengerti maksudmu. Gue akan menjaga anak ini sendiri meski ayahnya nggak mengakui. Uang tadi untuk biaya rumah sakit ayah gue.”

Aku mengembuskan napas. Pertanyaan di kepala mengenai Rere semakin merebak. Ia orang yang kupercayai selain Caca. Hubunganku dengan teman-teman saat SMA penuh kepalsuan. Ketika mengenal keduanya harapan mempunyai pertemanan yang tulus terbangun. Bersama-sama kami melewati manis dan getirnya hidup sejak saling kenal.

Ingin rasanya aku bertanya siapa ayah anak di rahimnya? Kenapa dia bisa terjatuh dalam dosa besar? Kenapa tidak bercerita padaku maupun Caca? Bukankah kami bersahabat.

Semua kutelan sendiri. Sebesar apapun rasa ingin tahu, aku akan menunggu hingga Rere bicara tanpa paksaan.

Uang yang Rere minta jumlahnya cukup banyak. Orang tuaku akhirnya mengetahui aku mengambil uang dalam jumlah besar. Aku menjelaskan pada mereka mengenai keadaan keluarga Rere. Setelah menghabiskan waktu cukup lama, orang tuaku akhirnya mempercayai

kata-kataku. Ayah bahkan berniat mencarikan beasiswa untuk sahabatku itu.

Caca meradang ketika aku baru bicara soal permintaan Rere di kampus. Dia melarangku memberikan uang itu. "Gue tahu lo pengin nolong dia. Tapi dia nggak pantas dapat perhatian sebesar itu. Dia itu... " Caca mengacak-acak rambutnya dengan kesal.

Kutatap Caca yang merengutkan bibirnya. Beruntung kami bicara di taman kampus. Suasana cukup sepi hingga nada tinggi perempuan itu tidak jadi pusat perhatian di sekeliling. "Maksud lo apa, Ca? Rere sahabat kita. Gue kasihan sama keluarganya bukan mau sok pamer harta."

"Gue ngerti, Ra. Rere tuh harusnya bersyukur punya sahabat kayak lo. Hari gini mana ada orang mau bayar uang rumah sakit tanpa embel-embel jaminan. Lo juga nggak pernah nuntut penjelasan apa-apa karena menghargai perasaan dia. Biarkan dia selesaikan masalahnya. Dari awal juga dia nggak terbuka. Dan gue udah tahu siapa ayah anak itu."

"Siapa?"

"Reihan."

"Jangan bicara sembarangan, Ca? Buktinya apa?"

Kepalanya menggeleng sesaat lalu bersidekap dan mengubah posisi duduknya menjadi bersila. "Gue kemarin lihat keduanya lagi bicara. Gue dengar sendiri kalau Reihan bilang nggak mau tanggung jawab. Dia malah nggak yakin Caca hamil anaknya." Suaranya terhenti. Sorotnya meredup saat menatapku. "Lo layak dapat teman yang lebih baik. Gue harusnya bilang sama lo soal kecurigaan selama ini."

Ditengah kebingungan, Rere tampak berjalan mendekat. Kami memang janjian bertemu di tempat ini. Dia menyapa kami berdua ditemani saudaranya.

Caca segera mengeluarkan kekesalannya sebelum aku bicara. Wajahnya memerah menahan emosi. Aku berusaha menengahi namun tidak digubris. Caca meminta Rere untuk tidak merepotkanku terus menerus dan berterus terang. Keadaan semakin memanas hingga pembelaan Rere menohok ulu hatiku.

Salah satu sepupu Rere ternyata satu sekolah denganku saat SMA, bahkan pernah satu geng denganku. Sepupunya mengaku tidak menyukaiku karena menganggap diriku dulu terlalu arogan. Berlagak anak orang kaya yang bebas semena-mena pada orang lain. Aku bahkan disebut melarang teman-temannya agar tidak menyukai Barra. Siapa yang berani pasti akan di *bully*. Sepupunya terpaksa menyimpan perasaannya pada Barra karena takut dan benci. Dia sangat lega saat aku pindah sekolah.

Kedekatan Rere denganku hanya untuk membalas sakit hati sepupunya. Dia sudah merencanakannya sejak awal ketika tahu kami satu jurusan di kampus yang sama. Menunggu saat yang tepat menghancurkan kepercayaan diriku. Rere tidak pernah benar-benar senang bersamaku. Dia bahkan menganggapku tidak pantas mendapatkan perhatian Reihan.

Tubuhku lemas. Genangan air mata membayang. Aku akui sifatku dulu memang super egois tapi itu hanya berlaku pada Barra. Sikapku pada teman-teman seperti persahabatan pada umumnya. Mereka sendiri yang selalu menganggapku layaknya kepala suku. Mereka menikmati setiap kali aku mentraktir ini dan itu, sama sekali tidak

protes. Begitu pun ketika aku berusaha mendekati Barra, mereka selalu mendukung, membantu mencarikan ide bukan mengingatkan bahwa tindakanku salah. Aku hanya berlagak superior setelah mengetahui bahwa kebaikan mereka tidak sepenuhnya tulus. Itu kulakukan supaya mereka berpikir ulang jika ingin macam-macam denganku karena tahu sering dibicarakan diam-diam. Meski begitu aku belum pernah sekalipun mem-*bully* salah satu dari mereka atau siswa lain.

Kupikir aku bisa menemukan ketulusan itu sekarang. Mengira persahabatan yang terjalin lebih murni dari sekadar hubungan kekasih. Kupikir tidak masalah memiliki sedikit karena akhirnya menemukan teman yang bisa dipercaya. Pemikiran dan perkiraanku ternyata salah besar. Semua tak lebih dari ilusi.

Caca mengepalkan kedua tangannya. Dia akan membuka mulut namun kepalaku menggeleng, memberi isyarat agar dia diam. Aku tersenyum pada Rere. "Terima kasih, Re. Terlepas dari arti pertemanan kita di mata lo, seburuk apapun posisi gue dalam sudut pandang lo, gue tulus sama lo seperti saudara sendiri. Tapi mengingat lo berpikir sebaliknya, lo pasti nggak jadi pinjam uangnya, kan?"

Part 29

Terkadang kita bermimpi, menghimpun harap, berasumsi bahwa mengubah kebiasaan akan memudahkan langkah mewujudkan asa. Dengan penuh keyakinan setiap anak tangga dilewati. Bahkan pada satu titik kita berhenti menoleh ke belakang. Tapi bagaimana bila satu langkah terakhir justru membawa kita kembali ke titik awal. Haruskah menangis? Putus asa atau menyalahkan keadaan?

Pertanyaan demi pertanyaan bermunculan. Setiap kata menjejali otak hingga tak ada lagi ruang untuk memikirkan hal lain. Dunia memiliki aturan sendiri. Kesempatan memperbaiki diri tidak semudah mengucap kata maaf. Kesalahan sering kali terus membayangi, menunggu waktu yang tepat menghujani hukuman.

Lidah terasa pahit. Mata sulit terpejam. Kepala semakin berat. Setelah pertemuan dengan Rere di kampus, aku memilih pulang. Emosi yang tertahan hampir meledak oleh keadaan. Konsentrasi terlajur terpecah. Berada di kelas pun percuma. Otakku tak akan mampu menangkap penjelasan dosen.

Caca memahami keadaan diriku. Dia pun sama terlukanya denganku. Pengakuan Rere mengejutkan kami berdua. Tidak pernah terpikir sebelumnya bahwa peristiwa seperti itu akan terjadi. Sulit dipercaya bahwa kebersamaan yang terjalin dalam sebuah persahabatan hanyalah topeng dibalik dendam.

Di tengah pusing yang mendera kepala, aku meraih ponsel di nakas. Dalam hitungan detik, sambil berbaring di tempat tidur, jemari menekan nomor Barra lalu mengirimnya pesan. "Di mana?"

"*Baru selesai futsal.*"

"Kakak nggak nanya aku lagi apa?"

Tiga menit berlalu pesan balasan muncul. "*Sebentar Vira. Aku lagi ganti baju.*"

Aku diam, menunggu hingga Barra menyelesaikan berganti pakaian. Waktu rasanya berjalan lambat, begitu menyiksa sekaligus menggoda jemari yang masih mengusap layar.

Lima menit kemudian pesan berikutnya muncul. "*Baterai ponselku hampir habis. Power bank ketinggalan di rumah jadi nggak bisa meneleponmu. Kamu sedang apa?*"

"...."

"*Ada apa lagi*? *Kenapa titik-titik. Kamu marah karena aku lupa kasih kabar?*"

"Nggak tahu."

"*Vira, please. Jangan main tebak-tebakan.*"

"Dasar nggak PEKA!"

"*Otw.*"

Tiga hurup di layar membuat harap bermunculan. Barra akan datang? Berhubung lelaki itu kadang sulit ditebak, aku harus memastikannya lebih dulu. “Ke mana?”

“Ya pulanglah. Badanku lengket, mau mandi. Aku telepon lagi nanti. Baterai ponselku tinggal tiga persen lagi.”

Bibirku mengerucut saat meneruskan membalas pesan. Pupus sudah harapku. “Nggak usah. Besok saja. Aku mau tidur.”

“Selamat tidur.”

Nyebelin, keluhku dalam hati sambil melempar ponsel ke ranjang.

Tubuhku berguling, terlentang lalu menatap langit-langit sambil tertawa kecil. Aku tidak bisa berpikir jernih dan konyol malam ini. Barra bahkan menjadi pelampiasan kekesalan.

Aku menelan ludah ketika pembicaraan dengan Rere tiba-tiba menyela lamunan. Sudut hati tersadar ada luka yang menusuk, perih, melebihi perkiraan. Meski menolak, otakku terus menggali ingatan tahun pertama berseragam putih abu. Kenangan manis maupun buruk mencipta reka adegan bak sedang menonton film remaja.

Dulu aku terlalu naif memandang dunia. Kukira bersikap royal akan mempererat persahabatan kami. Seiring berjalannya waktu, kebohongan mereka tercium. Aku harus berbesar hati karena kedekatan kami tidak jauh dari alasan latar belakang keluargaku. Ketulusan yang kutawarkan hanya berbalas aksi memanfaatkan.

Tubuh beranjak hingga tepi tempat tidur, duduk lalu termenung menatap jendela. Kehilangan pacar rasanya menyakitkan tetapi dikhianati sahabat dekat serasa dilempar ke jurang tanpa dasar.

Ketukan di pintu kamar memaksaku bergerak. Bi Darmi, pembantuku menyampaikan pesan kalau Barra menunggu di ruang tamu. Aku meminta perempuan paruh baya itu menyuruh Barra pindah ke ruang tengah. Kebetulan orang tuaku sedang pergi ke luar. Kami bisa mengobrol tanpa terganggu ajakan Ayah bermain catur.

Aku merapikan penampilan seadanya, mengambil jaket, menutup kepala dengan tudungnya lalu keluar dari kamar. Kedatangan Barra di luar ekspektasi. Dalam pesan terakhirnya ia menyebut akan pulang ke rumah. Kami mungkin baru bertemu esok hari bukan hari ini.

Kaki berjalan cepat menyusuri koridor. Hati kecil memgakui rasa bersalah. Barra seharusnya pulang ke rumahnya. Dia pasti capek setelah bermain futsal tapi sekarang justru malah menyempatkan waktu datang. Aku memang senang namun kebahagiaan itu sedikit berwarna abu-abu.

Barra sedang menonton acara *talkshow* saat aku tiba di ruang tengah. Dia memperhatikan layar kaca dengan serius. Wajahnya tampak segar, mungkin efek rambutnya yang basah. Aroma *cologne* tercium samar, menguar dari tubuhnya yang berbalut kaus hitam polos.

Perhatiannya teralih padaku."Sudah kuduga kamu belum tidur. Jelaskan apa yang membuatmu membuat rewel tadi?"tanya Barra tanpa basa-basi.

Kuhempaskan tubuh di sampingnya. Kedua kaki terangkat ke atas sofa, menekuk lutut lalu merebahkan kepala di bahunya. Acara di layar kaca tidak menarik minat.

Cangkir dengan motif bunga kesayangan Bunda berada di meja.

“Katanya Kakak pintar.”

“Kamu pikir Kakak peramal?” Barra menekan *remote*, menganti acara hingga berhenti di pertandingan bola.

“ Bukannya Kakak tadi bilang mau pulang ya?” Sengaja kualihkan topik pembicaraan.

“Nggak jadi. Tadi numpang mandi di kos teman terus langsung ke rumahmu. Sudahlah jangan berbelat-belit, sebenarnya ada masalah apa?” Dia mulai tidak sabar.

Kuangkat kepala dari bahu Barra, menghela napas panjang lalu menceritakan kejadian yang terjadi padaku dan Rere. Lelaki itu mendengarkanku sambil menatap layar televisi. Dia sama sekali tidak menyela. Sikapnya tetap tenang namun ekspresinya semakin serius.

Permasalahan ini sebenarnya membuatku malu. Barra bisa saja mengira diriku tidak bisa mengambil pelajaran dengan apa yang terjadi saat SMA. Ia dulu pernah mengingatkan perilaku teman-temanku dan mengabaikan peringatannya. Pada saat itu teman-temanku justru menjadi pendukung setia, setidaknya sisi hati kecil menganggapnya begitu. Meski logika mulai ragu setelah diam-diam mengetahui mereka membicarakan keburukanku di belakang.

“Aku bodoh ya,” rutukku pelan. Kedua lengan menumpu di lutut yang masih tertekuk.

“Kadang kamu melakukannya cukup sering walau kategorinya belum mengkhawatirkan.” Pandangan Barra belum lepas dari layar kaca. “Tapi bukan berarti kamu nggak pantas berteman. Kamu hanya melihat apa yang perasaanmu ingin lihat sampai mengabaikan logika di depan mata.”

“Bagaimana lagi. Manusia itu makhluk sosial. Nggak bisa hidup sendiri. Aku pikir setelah melewati masa buruk, memulai awal baru di dunia kampus akan lebih mudah. Apalagi hanya sedikit mahasiswa yang satu SMA denganku. Harapan itu meleset. Tuhan memberi hukuman akibat kesalahanku di masa lalu sekarang.” Air mata menggenang walau tanpa isak. “Kupikir nggak punya banyak teman bukan masalah asalkan tulus tapi tetap saja akhirnya begini.”

Barra meraih pundakku, menyeretnya ke dadanya sebelum mencium keningku. Kami terdiam sejenak. Ia membiarkan genangan air mata membasahi kausnya.

“Setiap tindakan memiliki risiko. Kadang kala niat baik pun belum tentu berbalas aksi serupa. Semua manusia pasti pernah berbuat salah tapi nggak semua orang berani mempertanggung jawabkan perbuatannya atau mengambil pelajaran dan menjadi pribadi yang lebih baik. Belajarlah melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Kamu butuh pemikiran positif untuk menjalani hidup.”

Kuseka air mata dengan punggung tangan. “Aku sudah mengusahakan yang terbaik agar bisa seperti orang kebanyakan.”

“Teruslah berusaha. Jangan menyerah. Kamu nggak sendirian, ada aku di sini. Selain pacar, anggap saja posisiku sebagai teman terbaikmu.”

“Ini penghiburan terbaik Kakak?”

Barra menatapku jengkel namun masih menyungging senyuman. Dia mengusap sudut mataku yang menyisakan genangan air mata. “Berhentilah menyangkal, kedatanganku ke sini saja pasti sudah jadi penghiburan paling kamu nantikam,” balasnya penuh percaya diri.

Kesombongan Barra walau hanya bentuk candaan membuatku merengut. Dia tidak benar-benar melupakan naluri alaminya. Kesan angkuh, dingin dan semacamnya kadang terselip. Aku tidak terlalu merasa terganggu. Sifat dasarku sendiri bukanlah anak penurut. Dulu kami pernah berdebat panjang lebar ketika minta diantar membeli kado untuk Bunda. Dia melihat dari segi fungsi sementara aku lebih mengedepankan makna lucu.

"Kakak benar. Aku nggak akan menyangkalnya." Bola mataku memperhatikan lengkungan bibirnya yang menyiratkan bentuk kepuasan. "Dan aku juga merasa tersanjung."

"Karena?"

"Datang ke sini membuktikan bahwa menemuiku setimpal dengan rasa capek. Kakak lebih takut melihatku sedih. Benar, kan?"

Keningku mendapat sentilan pelan. Barra menggeleng lalu meraih cangkir dan menghabiskan isinya. "Perhatian sama pacar itu normal. Bukan soal takut dan sebagainya." Dia berdeham saat menaruh kembali cangkir. "Lalu uangnya gimana? Kamu tetap kasih?"

"Aku memberinya peluang tapi harga diri Rere menahannya atau dia memang terlalu pintar."

"Coba jelaskan maksud perkataanmu?"

"Memberikan pinjaman pada seseorang yang dengan jelas menusuk dari belakang tentu terlihat tindakan bodoh. Tapi aku punya rencana lain. Uang itu akan mengikat dia sebagai balasan atas usahanya mempermainkan perasaanku. Posisinya nggak menguntungkan. Dia akan lebih tersiksa kalau keluarganya sampai terusik."

Tangan besar Barra menyentuh kepalaku. Sorot menajam. Rahang kokohnya mengeras. "Devira."

Kusingkirkan tangannya dengan lengan, menjauhkan diri ke ujung sofa. "Tenang saja. Tadi cuma pengandaian. Aku masih punya hati nggak melibatkan keluarga Rere. Hamil di luar nikah sudah pasti membuat posisinya serba sulit. Belum lagi kondisi keuangan keluarganya. Tuhan sudah menunjukan kebesaran. Aku hanya bisa menjadi penonton sekarang."

"Lalu uangnya?"

"Aku tabung lagi. Bunda pasti nanya kalau nanti tahu aku nggak jadi kasih pinjaman. Berhenti mencurigaiku seperti Ayah," ujarku sebal. Orang tuaku sengaja memberi kartu kredit untuk keperluanku kalau berbelanja. Mereka akan mudah mengetahui bila ada barang yang dibeli berharga mahal. Sementara untuk uang saku, jumlahnya tidak terlalu banyak.

"Bagus. Belajarlah mengelola uang kalau ingin jadi bagian dari keluarga Hardiwijaya. Bukannya menakut-nakuti tapi kita nggak bisa menebak alur kehidupan di masa depan."

"Seperti orang tua Kakak dulu?"

"Kurang lebih tapi bukan itu saja. Aku bukan melarang apalagi saat ini kamu masih tanggungan orang tuamu. Hanya saja kadang kamu membeli barang bukan karena perlu tapi cuma mengandalkan kata ingin dan lapar mata. Mending kalau dipakai, kalau cuma jadi pajangan berdebu? Sayang, kan." Barra menelisik kerutan dahiku. "Mahal boleh tapi dipakai bukan dibeli terus bingung mau diapakan karena sebenarnya nggak terlalu butuh."

"Memangnya Vanesa dulu begitu?"

Barra menepuk lututnya lalu bangkit. Raut wajahnya berubah. "Aku pulang dulu. Kita bicara lagi setelah kepalamu dingin."

Aku lebih dulu berdiri. Suara televisi tidak mampu meredakan ketegangan. "Selalu begitu. Vanesa di bahagiakan sementara aku dibuat susah. Nggak adil."

Dalam hitungan detik tubuh tinggi Barra berdiri di hadapanku. Tangan kanannya menunjuk ke sofa. "Duduk. Aku mau ambil sesuatu di mobil."

"Nggak."

"Duduk!"

Aku terpaksa menurut. Reaksi Barra membuatku harus berpikir ulang untuk membantah. Pelototanya sudah cukup membangunkan bulu roma.

Sosoknya menghilang ke ruangan lain. Kupukul kepala berulang kali, mengomeli aksi yang menunjukan kebodohan tadi. Bagaimana bisa nama Vanesa keluar dari mulutku.

Selang sekian menit Barra muncul kembali dengan membawa paper bag. Dia menaruh benda itu di sampingku lalu menghempas tubuhnya di sofa. "Sebelum futsal aku sempat membelinya. Tadinya akan kuberikan malam minggu nanti. Berhubung level menyebalkanmu bisa berlanjut sampai besok, kuberikan saja hari ini."

"Ini apa? Ulang tahunku masih lama." Meski bingung, aku cukup senang sampai membuka paper bag dan mengabaikan Barra.

Sebuah tas dan parfum keluaran brand berharga mahal terlihat di dalamnya.

"Kuharap kamu suka. Aku minta saran beberapa teman sebelum membelinya." Dia kembali menyodorkan sebuah amplop cokelat berukuran sedang. "Ayahku sedang berbaik hati mencairkan bonus

pekerjaan putranya sedikit lebih cepat. Dia mungkin sempat mendengar pembicaraanku dengan Bunda soal hadiah untukmu. Di amplop masih ada sisanya, kamu bisa gunakan untuk keperluanmu."

"Kakak melakukannya karena ucapanku tadi?"

"Aku sudah lama merencanakannya tapi agak tertunda karena belum dapat lampu hijau dari Ayah. Kamu bukan satu-satunya jadi nggak perlu tersanjung. Kak Andara juga pernah kuberi."

Jawabannya sudah bisa ditebak. Barra tidak akan semudah itu melambungkan diriku ke langit. Pandangan kembali beralih pada barang pembeliannya. "Memangnya Kakak boros banget ya sampai harus nunggu bonus kerjaan buat beli hadiah ini?"

Dia menjitak kepalaku tanpa tenaga. "Jangan samakan aku sama kamu. Aku sengaja membelinya dengan hasil keringat sendiri bukan minta sama orang tua."

"Tapi kerjanya masih di perusahaan orang tua, kan," cibirku balas mencandainya.

Barra mendengus. Kalimat yang meluncur dari mulutku tak disukainya. Tarikan di sudut bibir jadi bukti perkiraanku. Belum lagi delikan mata setajam elang.

"Susah sekali menyenangkanmu tuan putri satu ini." Dia bergegas bangkit. Salah satu tangannya mengusap leher. "Doakan saja. Suatu saat nanti aku bisa merintis usaha sendiri."

Paper bag tadi kupindahkan ke samping lalu ikut berdiri. Tanpa malu-malu kedua tanganku melingkari pinggangnya. «Tentu saja. Aku akan mendoakan tanpa dipungut bayaran kok.» Senyum Barra semakin masam. Sedetik kemudian ia tersentak oleh aksi nekatku saat

mencium pipinya. «Itu balasan terima kasih buat hadiahnya. Sering-sering ya,» ucapku sambil nyengir.

Sorot matanya melembut. Garis bibirnya melengkung bagai bulan sabit. Dia membalas pelukanku, mengeratkan rangkulannya seraya mencium kepalaku. "Siapa sangka menyukai perempuan keras kepala dan suka merajuk akan semenyenangkan ini," ucapnya pelan.

Kulepaskan pelukannya, mengernyitkan kening lalu berkata "Mungkin karena sudah terbiasa sejak kecil, logika Kakak mulai kebas dengan sifat menyebalkanku ya. Dan karena terlanjur sayang, Kakak nggak punya pilihan selain menikmati rasa itu walau jengkel setengah mati."

Tawa Barra menggema. Kepalanya terangkat dengan mata terpejam. "Bodoh banget sih kamu. Kenapa malah bilang begitu. Bukannya memberi pembelaan, kamu justru menjelek-jelekan diri sendiri."

Pertemuan kami berakhir mengenaskan walau tidak sepenuhnya buruk. Barra meneruskan sindirannya hingga kami berada di teras. Aku sengaja tidak membalas. Hari ini terlalu berat. Sebuah penutup lembaran malam tanpa melibatkan emosi merupakan keputusan terbaik setelah tersadar telah salah menyalahartikan kebaikan seseorang.

⁂

Kisah hidup setiap manusia berbeda-beda. Masing-masing memiliki tujuan. Baik atau buruk suatu pilihan harus dipertanggung jawabkan karena risiko setia mengikuti dari belakang.

Pemahaman seperti itulah yang didengungkan dalam kepala. Sakit hati akibat pengkhianatan tidak serta merta membuat emosi

merajai hari. Baik aku maupun Caca belajar menerima keadaan. Kami menuruskan langkah, menutup rapat masalah, menghindari gunjingan orang-orang yang tidak tahu kejadian sebenarnya.

Meskipun kesal, gejolak amarah meletup-letup, kami menahan diri untuk tidak menutup kemungkinan Rere terus melanjutkan kuliah. Kabar yang terdengar dia sudah mengajukan permohonan cuti tidak lama setelah pembicaraan kami terakhir kali. Selain Rere, aku memilih menghindari Reihan kecuali saat berada di kelas.

Lelaki itu mengalami banyak perubahan. Dia termasuk mahasiswa yang hanya aktif dalam kelas. Penampilannya yang mampu menarik perahatian kaum hawa seolah menjauhkannya dari kesempatan itu. Dia semakin pendiam. Bicara seperlunya walau orang-orang di sekeliling menganggap perubahan sikapnya biasa.

Ucapan Rere bahwa ayah anak dalam kandungannya adalah Reihan masih membuatku bingung. Setelah termakan kepiawannya, agak sulit bagiku mempercayai kebenaran yang dirinya ungkap. Aku menganggap hubungan mereka bukanlah urusanku hingga merasa harus penasaran. Keduanya sudah dewasa. Sepahit apapun jalan yang diambil tidak ada kaitannya denganku.

Selama ini Rere cukup cerdas tapi dia tidak sulit menggunakan akal sehat ketika berbenturan dengan perasaan. Usahanya menghancurkan kepercayaan diriku berbalik mengkhianatinya. Dia memakan umpannya sendiri.

“Oh ya, Ra. Siapa temanmu yang butuh beasiswa itu?” Ayah melipat koran yang baru saja dibacanya saat kami sarapan.

“Nggak jadi, Yah. Dia mau cuti. Uang yang mau dipijam juga sudah aku tabung lagi.” Kuletakan sendok setelah menyuap sisa nasi goreng di piring.

Bunda mendelik, mengamati peragai putri tunggalnya yang terkesan menghindar. "Kamu bertengkar dengan temanmu?"

"Pertengkaran adalah siklus tak terhindarkan dalam interaksi antara dua orang atau lebih." Kuseret kursi ke belakang sambil meraih tas dari kursi di samping. "Aku pergi dulu, Ayah, Bunda." Tangan melambai ke pada keduanya sebelum rentetan pertanyaan menahan kepergianku ke kampus.

Aku berusaha mengembalikan konsentrasi setelah berada di mobil. Sekian lama menutup telinga dan membutakan hati, keberadaan Rere kembali diungkit. Nurani masih bertanya tentang kehidupannya sekarang. Apakah dia sudah jujur pada keluarganya?

Caca berulang kali memberiku pemahaman bahwa keadaan Rere saat ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Kehamilannya tidak akan terjadi andai dia bisa memisahkan logika dan perasaan. Dengan umur yang telah beranjak dari remaja, seharusnya dia mampu mengedepankan akal sehat.

Aku tidak bilang lebih baik darinya. Kadang saat bersama Barra merupakan begitu menyiksa ketika keinginan berada di dekatnya memunculkan hasrat aneh.

Entah apa yang ada dalam kepala Barra ketika kami berdua. Dia jarang lepas kendali kecuali pada saat kepemilikannya terusik.

Deringan ponsel memecah perhatianku pada jalanan. Aku menepikan mobil setelah berada di jalanan yang agak sepi. Penelepon di seberang rupanya orang tua Rere. Mereka menanyakan kabar putrinya yang tidak pulang sejak kemarin. Ponsel Rere juga sulit dihubungi.

Aku berusaha menenangkan mereka, mencoba membantu menelepon meski semua panggilan terhubung ke kotak suara.

Di tengah kebingungan, telepon dari Bunda menyela lamunan. "Halo, Bunda."

"Halo, Vira. Kamu sudah sampai kampus?"

"Belum. Kebetulan tadi ada teman yang telepon jadi nepi dulu. Ada apa, Bun?"

"Hari ini kamu izin saja. Kita tengok Tante Cinta. Dia masuk rumah sakit. Kecelakaan di daerah Bekasi waktu pulang dari Jakarta."

"Terus Om Andra sama Kak Barra gimana?" Ketegangan melingkupi seluruh tubuh. Sepengetahuanku Barra dan orang tuanya pergi menemui Kak Andara selama beberapa hari.

"Mereka nggak satu mobil. Karena ada pekerjaan, Tante Cinta pulang lebih dulu sama supir sementara Om Andra bareng Barra."

"Keadaan Tante Cinta gimana? Parah nggak lukanya?"

"Kondisinya sudah membaik. Lukanya nggak terlalu parah, cuma agak retak di bagian tangan saat menahan tubuh waktu rem mendadak. Supirnya juga hanya gegar otak ringan. Mobil yang ditumpangi Tante Cinta diserempet kendaraan lain. Pengemudinya langsung kabur dan masih dicari."

Kabar kecelakaan Tante Cinta sangat mengejutkan. Aku sampai kehilangan kata selama beberapa detik. "Aku ke kampus dulu, Bun. Tanggung, mau ngumpulin tugas saja kok. Batas terakhirnya hari ini biar bisa ikut ujian. Ayah sama Bunda pergi duluan saja, aku nanti nyusul."

“Ya sudah. Hati-hati nanti nyetirnya. Kamu belum pernah bawa mobil sendiri di jalan tol.” Pesan Bunda terngiang sebelum mengucapkan salam.

Tanpa membuang waktu aku segera menyalakan mesin, memacu mobil melewati ruas jalan yang semakin dipenuhi berbagai kendaraan. Kemacetan tak terelakan hingga menit demi menit terjebak dalam kesemrawutan.

Satu jam kurang berjibaku mencari celah agar secepatnya tiba di kampus, akhirnya mobil berhenti di pelataran parkir dengan selamat. Setengah terburu-buru kakiku berjalan cepat menuju lobi. Caca berada di sana, duduk bersama teman-teman sekelas menunggu jadwal kuliah di mulai.

Aku menitipkan tugas padanya sekaligus memberitahu kalau hari ini akan absen. Caca mengangguk sebelum berlari kembali ke tempat parkir. Belum sempat membuka pintu, seorang perempuan rupanya berdiri di sisi lain mobilku.

“Kita harus bicara, Ra. Lima menit saja. Ini tentang Reihan.”

“Gue nggak peduli sama dia.”

“Tapi ini ada kaitannya sama lo, keluarga lo bahkan Barra.” Rere bergeming di tempatnya. Wajahnya pucat dengan cekungan hitam melingkari bola mata. “Keluarga Barra ada yang kecelakaan, bukan?”

“Lo tahu darimana?”

“Makanya kita harus bicara. Semakin lama berpikir, Vanesa akan semakin mudah mengambil kesempatan mendekati Barra. Perempuan itu ada di sana, bersama pacar lo, menghiburnya sementara kamu mengulur waktu.”

Keningku mengernyit. Perkataannya mengenai Vanesa belum sepenuhnya dicerna oleh otak. Mulutku belum sempat terbuka ketika Rere mengaduh. Tangan kanannya menahan berat tubuh dengan memegang mobil sementara tangan yang bebas memegang perut.

Aku memutari mobil, menghampirinya dan membuka pintu mobil. “Masuklah. Kita ke rumah sakit.”

Awalnya Rere menolak namun tidak berapa lama memilih mengalah. Dia meringis sambil memegangi perutnya. Kondisinya membuatku ikut panik.

Dalam keadaan normal, aku pasti berpikir ulang melakukan tindakan ini. Tapi nuraniku masih berfungsi, tak tergerus oleh kebencian. Kata-kata berhamburan dalam kepala, mengejek kebodohanku yang mau saja membantu sang pengkhianat.

Aku tidak mengubris. Luka yang Rere toreh masih berdarah segar dalam ingatan namun bukan berarti akal sehat ikut mati rasa. Perlakuan buruk bukan berarti empati pada sesama tertutup kebencian.

Rencana meminta penjelasan urung terucap. Konsentrasiku tercurah menemukan rumah sakit terdekat.

Kami akhirnya sampai di rumah sakit. Dibantu seorang suster, Rere segera di bawa untuk diperiksa. Dokter mengatakan kondisi kehamilannya tidak terlalu bagus. Asupan makannya kurang dan harus istirahat total. Dokter menyarankan agar Rere dirawat selama beberapa hari.

Aku segera mengurus administrasi. Setidaknya ini kulakukan demi janin dalam kandungan Rere. Anak itu tidak bersalah. Dia tidak bisa memilih di mana akan dilahirkan.

Rere membuka mata saat aku duduk di kursi lipat dekat ranjang yang ia tempati. Senyumannya mengulas diliputi rasa bersalah. “Terima kasih. Lo mau susah payah bawa gue ke sini.”

“Ini demi calon anak lo. Kasihan sekali dia harus merasakan kesusahan orang tuanya sejak dalam kandungan. Gue sudah mengurus biaya rumah sakit. Istirahatlah selama beberapa hari. Panggil saudara lo. Satu lagi kabari orang tua lo. Mereka menelepon gue karena khawatir lo nggak pulang dari kemarin.”

Kepalanya mengangguk saat matanya terpejam lagi. “Ter... ima kasih.”

“Kalau begitu gue pergi dulu.”

“Jangan... temui Reihan sendirian. Dia sedang tertekan dan gelap mata.” Susana semakin hening. Rere telah tertidur pulas.

Aku meneruskan perjalanan menuju tempat Tante Cinta dirawat. Berhubung belum pernah mengendarai kendaraan sendiri di jalan tol, pandangan memperhatikan petunjuk arah dengan awas. Perbaikan jalan membuat perjalanan semakin lama.

Pukul lima sore aku baru sampai di tujuan. Baterai ponsel sudah habis. Untung aku sempat mengingat kamar tempat Tante Cinta dirawat.

“Vira, pulanglah! Jam besuk sudah selesai. Bunda sedang istirahat. Keberadaanmu nggak berguna di sini.” Sambutan tak ramah Barra menyambut sebelum tiba di kamar Tante Cinta. Lelaki itu berkacak pinggang. Sorot tajamnya bak pedang yang siap menghunus.

Di sampingnya berdiri Vanesa dan Sonny. Perempuan itu sengaja merapat pada Barra, mungkin ingin memancing kecemburuan. Aneh. Bagaimana dia bisa berada di tempat ini?

“Enak saja. Aku sampai bolos kuliah dan jauh-jauh datang ke sini buat jenguk Tante Cinta. Apa hak Kakak menyuruhku pulang.”

“Pergi!” geraman Barra semakin memperlebar senyuman Vanesa. Dia menikmati kebingungan di wajahku.

“Nggak.”

“Kamu... “Kalimat Barra terpotong ketika menyadari seseorang mendekati kami. Lelaki bertubuh tinggi besar berjalan mendekat. Pandangan kami beralih padanya.

“Pelankan suaramu, Barra. Ini rumah sakit bukan pasar.” Perintah Om Andra bukan hanya berlaku untuk putranya. Aku dan dua orang yang bersama Barra ikut terdiam.

Aku menelan ludah, bingung bercampur takut. Perlahan kudekati Om Andra walau aura dingin menyelimuti sekelilingnya. Sorotnya lebih tajam dari biasanya. Ada rasa enggan tapi hanya berdiri tanpa mengucapkan salam tentu bukan tindakan sopan.

“Maaf Vira telat datang, Om. Ponsel juga habis jadi nggak sempat mengabari.”

“Ayah!” desis Barra ketika tangan Om Andra terangkat, bergerak cepat ke arah wajahku.

Part 30

Kepalan tangan Barra mengurai namun tetap berada di kedua sisi tubuhnya. Sorot tajamnya tertuju bukan hanya padaku tetapi juga ayahnya. Kedua orang di sampingnya ikut terpaku, menunggu reaksi berikutnya yang mungkin lebih menegangkan. Ketidaknyamanan menguar di udara untuk sesuatu yang tidak kumengerti.

Dan aku justru terdiam bagai orang bodoh yang kebingungan. Ini karena Barra. Hati terdalam belum menerima perlakuannya tadi. Bagaimana bisa dengan mudahnya dia mengatakan kalimat tidak mengenakan di depan orang lain?

Usapan lembut Om Andra di pipiku menyentak kesadaran. Dia seolah mengetahui apa yang berkecambuk dalam dada. Pandangan lelaki paruh baya itu menyapu dari ujung kaki hingga berhenti ketika bola mata kami bertemu. Keramahan penuh kasih layaknya seorang ayah pada anaknya memancar dari binar mata memastikan diriku bahwa tidak ada gunanya merasa khawatir.

"Kamu nggak dapat masalah di jalan, Vira?" Raut Om Barra sangat serius berbalut ketenangan.

Kepalaku mengangguk pelan lalu menelengkan wajah pada Barra. "Masalahnya justru ada sama Kak Barra, Om. Masa aku baru datang sudah disuruh pulang lagi. Jarak Bandung ke sini kan lumayan jauh." Aku menghambur dalam pelukan Om Andra sebagai usaha membela diri.

"Vi... "

Om Andra mengangkat tangan kirinya sebagai isyarat agar putranya diam. Sebelah tangannya yang bebas merangkul bahuku. Adegan seperti ini tidak aneh. Sejak kecil aku sering mencari perlindungan Om Andra saat dimarahi orang tua. "Ini bukan saat yang tepat merasa cemburu, Barra. Menurutmu apa yang Ayah akan lakukan padanya?" Pertanyaan Om Andra membuatku semakin bingung terutama ketika melihat Barra menundukan kepala.

"Maaf Ayah. Aku nggak bermaksud mempermalukan Vira tapi... " Barra mendongkak, membuka mulutnya lalu kembali terdiam meski tidak seorangpun menyela pembicaraannya. Lirikan ayahnya menahannya melanjutkan bicara beberapa detik. "Ya, aku memang salah. Kamu boleh menghukumku, Vira."

"Manis sekali,"seloroh Om Andra tanpa kesan mengejek. Raut wajah Barra berubah masam mendengar balasan ayahnya. Dia berjalan mendekati kami, matanya berputar mengamati kedua tanganku yang merangkul pinggang Om Andra.

"Tadi aku hanya emosi sesaat. Aku... " Barra kehilangan kata. Keningnya berkerut ketika tangan sang ayah berada di bahunya. Dia tiba-tiba meringis padahal remasan Om Barra tidak terlihat memakai tenaga.

“Lebih baik Ayah yang melakukannya daripada calon mertuamu. Kamu setuju?”

“Jangan, Om. Kasihan Kak Barra. Aku juga salah.” Rangkulanku pada Om Andra terlepas karena khawatir. Barra menghela napas beberapa kali sebelum mengalihkan perhatian padaku. Dia bersikap tidak ingin dikasihani.

“Kamu nggak perlu khawatir. Barra sudah lama belajar bela diri. Dia pasti malu kalau kamu membelanya untuk masalah kecil.” Om Andra benar-benar tidak memedulikan perubahan ekspresi putranya. “Barra kamu temani temanmu ke kantin. Ayah antar Vira ke kamar ibumu selagi masih ada jam besuk.”

“Tapi Vira nggak bisa lama-lama ya, Om. Besok Vira ke sini lagi sama Ayah. Vira masih agak takut kalau lewat jalan tol tengah malam.” Tubuhku bergidik membayangkan menyetir sendirian di jalan tol menembus gelapnya malam.

“Biar nanti Om yang nyetir. Ayahmu tadi pesan kalau kamu nggak pulang sendiri.” Alis Barra naik sebelah mendengar tawaran ayahnya.

“Ayah, biar nanti Vira aku yang antar pulang. Besok pagi aku ke sini sekalian bawa pakaian Bunda.”

“Daripada sama Kak Barra lebih baik Vira nginap di hotel saja deh,” balasku ketus. Emosi terlanjur berada di ubun-ubun hingga menampik berbagai kemungkinan kami berada dalam satu tempat dalam waktu lama.

Om Barra tersenyum melihat reaksiku dan Barra saling melotot. Permintaan maaf tidak lantas meredakan amarah. Keberadaan Vanesa yang sedari tadi menonton pembicaraan kami menambah

kadar kekesalan. Aku belum lupa bagaimana seringainya saat Barra membentaku tadi. Huh.

Barra menghela napas panjang. Tangannya bergetar seolah diselimuti ragu dan canggung. Dia tiba-tiba meraih jemariku, mencium punggung tanganku lalu meremasnya lembut. "Maafkan sikapku tadi, Vira. Aku akan jelaskan alasannya nanti tapi aku nggak mungkin membiarkanmu pulang sendiri." Barra terdengar putus asa. "Ayah tolong bantu bujuk Vira," lanjutnya tidak peduli akan dicandai lagi oleh ayahnya.

"Barra benar, Vira. Kepala boleh panas tapi akal sehat harus tetap berjalan. Coba pikir baik-baik. Orang tuamu akan jauh lebih tenang kalau kamu ada yang menemani selain Om." Tangannya mengusap kepalaku.

"Baiklah demi menghargai Om aku terpaksa mau." Aku akhirnya menyerah.

Vanesa dan Sonny tidak terlihat saat Barra pamit. Keduanya mungkin sudah lebih dulu ke kantin. Bayangan raut dongkol perempuan itu berkelebat. Dia mungkin sedang gusar karena keadaan berbalik dengan cepat.

Om Andra mengajakku ke kamar tempat istrinya dirawat. Tante Cinta sedang menonton televisi ketika kami tiba. Luka karena kecelakaan yang dialaminya hanya memar dan goresan. Om Andra meninggalkan kami untuk memeriksa keadaan supirnya di ruangan lain.

Kutarik kursi di samping ranjang pasien. "Syukurlah Tante baik-baik saja," ucapku setelah mencium tangan perempuan yang tengah

berbaring. Tante Cinta sedikit pucat namun kondisinya lebih baik dari bayangan.

“Terima kasih, Sayang. Seharusnya kamu nggak perlu memaksakan diri datang. Bundamu pasti melebih-lebihkan keadaan Tante.” Senyumannya meredup. “Kamu sudah bertemu Barra?”

“Iya. Kami tadi bertemu di koridor. Kak Barra sedang ke kantin dulu sama temannya.”

“Vanesa datang bersama Sonny. Dia kebetulan berada di tempat yang sama dengan Sonny saat Barra menelepon. Keduanya datang untuk menjenguk.” Penjelasan Tante Cinta sedikit melegakan. Dia pasti menangkap jejak kemarahanku dan menduga-duga alasan dibaliknya.

“Vira mengerti kok, Tante,” balasku cepat. Topik hubunganku dan Barra bukan sesuatu yang menarik minat. Perasaan jengah bercokol dalam lubang, sulit enyah meski semesta menunjukku sebagai pemenang. Rasanya juga tidak mungkin Barra nekat bermain api di depan keluarganya.

Hari ini begitu melelahkan setelah seharian bersama Rere. Sambutan hangat sudah tentu kubutuhkan bukannya gertakan yang membuat posisiku tidak berdaya di hadapan Vanesa. Emosi terlanjur teredam ketika mendapat kehangatan Om Andra dan Tante Cinta.

Mereka sedang tertimpa musibah, keluhan akan sikap putranya dirasa bukan waktu yang tepat. Logikaku diuji. Sudut pandangku memandang masalah dipertaruhkan. Berkoar-koar sebagai pihak yang tersakiti memang akan menguntungkan toh sebelum terikat dengan Barra hubungan keluarga kami sangat dekat. Tapi aku

memilih menahan diri. Anggap saja itu salah satu cara membuktikan perubahan sikapku di mata keluarga Barra.

Barra dan kedua temannya muncul bersamaan dengan Om Andra. Vanesa duduk di samping Sonny. Dia urung mendekat setelah melihatku menyandarkan kepala di sisi ranjang.

Kepalaku sedikit pusing setelah beberapa jam memusatkan perhatian melewati jalan tol. Beruntung cuaca sore tadi mendukung. Aku tidak bisa membayangkan bila hujan lebat turun.

Barra menghampiri. Tangannya menggenggam plastik transparan berisi roti dan minuman dalam kemasan. "Sementara makan ini dulu. Kita nanti cari tempat makan sebelum pulang. Duduknya pindah ke sofa saja supaya punggungmu nggak pegal."

Aku menurut, meraih plastik dari tangannya lalu bangkit. Sonny menggeser tubuhnya, memberi tempat untukku duduk. Barra mengikutiku dan bersandar di dinding karena tidak ada lagi ruang di sofa. Aku melahap makanan pemberian Barra sambil terus mengamati keadaan.

Om Andra menghempaskan tubuhnya di kursi yang sempat kududuki. Ia tampak sangat khawatir sekaligus sayang ketika menatap bola mata istrinya. Pembicaraan keduanya seputar keadaan supir yang untungnya tidak mengalami luka parah. Tidak berapa lama Tante Cinta tertidur.

Suasana berubah canggung. Sejak datang Vanesa hanya diam sambil sesekali memeriksa ponselnya. Sonny lebih banyak membuka obrolan dengan Barra. Aku heran kenapa keduanya tidak segera pulang demi menghindari ketidaknyamanan.

“Vira, Sonny sama Vanesa nanti ikut dengan mobilmu. Mobil Sonny mendadak mogok jadi dibawa ke bengkel di dekat sini. Kamu nggak keberatan?” tanya Barra. Ia seenaknya menaruh tangannya di kepalaku dan menariknya pelan hingga mau tak mau wajahku berpaling padanya.

“Nggak apa-apa selagi bukan aku yang nyetir.”

Barra menyeringai senang melihatku berusaha melepas cengkraman tangannya dari kepalaku sementara tanganku yang lain mencoba menjangkaunya. Usahaku berakhir hanya selama beberapa detik. Rasa lelah yang menyergap menguras tenaga.

Lelaki itu merapatkan tubuhnya ke sofa setelah memastikan tak ada lagi perlawanan. Ia menarik kembali kepalaku hingga bersandar di pahanya. Diusapnya rambutku sembari mengobrol dengan ayahnya.

Waktu terus berdetak hingga kami pamit pada Om Andra. Barra diwanti-wanti agar tidak mengebut dan istirahat atau bergantian menyetir kalau mengantuk. Dia juga memintaku agar datang bersama orang tuaku bila ingin menjenguk. Om Andra menyikapi keberadaan Vanesa sama halnya pada Sonny. Kebaikannya membuatku tenang setidaknya meski keberadaan perempuan itu menganggu, aku tidak berharap dia mendapat perlakuan kurang menyenangkan.

Kami berjalan menyusuri koridor. Barra melepas jaketnya lalu memaksaku memakainya. Berbagai alasan ia berikan hingga kupingku pegal mendengar perintahnya. Vanesa yang berjalan di depan kami kadang melirik. Dia tampak muram hingga wajah cantiknya terlihat seperti sedang menahan amarah.

Setibanya di luar pintu masuk, Barra meminta kami menunggu. Aku merapatkan jaket Barra tanpa mengalihkan pandangan pada

Vanesa sementara Sonny sedang menelepon tidak jauh dari tempat kami berdiri.

"Kamu belum berubah, masih saja senang membuat Barra khawatir dan bertindak kekanakan. Dia menunggumu sejak siang bahkan sampai melampiaskan kekesalannya pada ayahnya sendiri." Vanesa akhirnya bersuara walau jarak kami tidak bersebelahan.

"Memangnya kenapa? Barra sudah tahu risiko saat melibatkan perasaannya padaku. Dia menerima kekuranganku yang kamu sebut tadi. Apa matamu buta sampai nggak melihat sikapnya tadi waktu minta maaf? Dia memarahiku karena mencintaiku bukan sebaliknya. Hanya karena telat datang bukan lantas dia mengubah haluan padamu."

"Jadi kamu bangga karena akhirnya mendapatkan apa yang sejak dulu kamu idamkan? Kamu ingat betapa nggak tahu malunya mati-matian berusaha mendapatkan perhatiannya saat kami masih bersama."

Aku berdecak sebal. "Aku akui memang tindakanku dulu memang salah tapi kamu juga lebih nggak tahu malu? Sudah selingkuh, masih saja berharap Barra memujamu seolah kalian nggak pernah ada masalah. Lagian aku dulu berani terang-terangan menyukainya dan Barra jelas tegas menolak perasaanku karena memilihmu. Coba lihat dirimu sekarang, bilang saja masih suka pakai sok berlindung dibalik kata teman. Dan harus kamu pahami, aku pacaran sama Barra jauh setelah kalian putus bukan merebutnya darimu."

"Kamu pikir kalian akan terus bersama? Pikiranmu terlalu picik kalau berpikir cinta itu bukan hanya berisi canda tawa," sindirnya.

“Aku tahu kamu sulit menerima kenyataan. Barra yang ada di hadapanmu bukan lagi remaja labil yang mendewakan cinta pertama. Dia memang pernah menyayangimu tapi kamu sendiri yang dengan sadar melepaskan kesempatan bersamanya. Kamu mendahulukan kebahagiaanmu meski tahu akan memupus harapannya. Barra bahkan mengais ketegarannya sementara kamu tertawa tanpa rasa bersalah saat bersama lelaki lain. Dia pernah terluka karenamu. Kalau posisi kalian dibalik, apakah kamu masih mau menerima orang yang berulang kali mengkhianatimu?”

***

Aksi mogok bicara berlanjut setelah hari di mana aku menjenguk Tante Cinta. Penjelasan Barra keluar masuk telinga tanpa satupun menempel dalam kepala. Tentu saja sikap tak bersahabat hanya terjadi saat kami berdua.

Sonni sempat menemuiku. Dia agak merasa bersalah karena mengira kedatangannya bersama Vanesa membuatku kesal. Setelah percakapan panjang sewaktu menunggu Barra mengambil mobilku, Vanesa semakin pendiam. Dia memejamkan mata sepanjang perjalanan, entah karena mengantuk atau pura-pura.

Sonny diberitahu Barra tidak akan kuliah karena ibunya kecelakaan. Kebetulan pada saat itu ia bertemu dengan Vanesa. Awalnya Sonny melarang tapi Vanesa memastikan tidak akan bertindak bodoh.

Bunda sempat menegurku. Dia menyadari kalau aku dan Barra bersitegang. Serangkaian buket bunga jadi salah satu indikasi kecurigaannya. Barra rupanya sudah bicara dengan orang tuaku. Dia meminta maaf karena tindakannya sudah keterlaluan.

Peristiwa itu terjadi setelah Tante Cinta pulang dari rumah sakit. Barra menunggui ibunya bergantian dengan Om Andra.

Ceritanya sedikit menggelikan. Awalnya aku senang melihat Barra dimarahi Ayah. Lelaki itu diam saja, tenang dan berulang kali mengucap kata maaf. Tapi hati kecilku tidak tega melihatnya diberondong pertanyaan Ayah mempertanyakan kesungguhannya.

Mau tak mau aku jadi membela Barra dan meminta Ayah tidak ikut campur. Bukannya mereda, Barra justru mengomeliku karena dianggap kurang sopan pada orang tua. Jadilah kami bertiga terlibat adu mulut sampai Bunda menengahi.

"Kamu sedang bermasalah dengan seseorang?" Barra memperhatikan setumpuk buku dan kertas di meja. Sepulang kuliah kuminta dia menjemput ke kampus dan membantu meringkas catatan untuk ujian nanti.

Aku merebahkan diri di kursi panjang sambil mengganti saluran televisi. "Nggak. Eh ada deh, Vanesa."

"Dia sudah kuminta menjauh. Aku sudah menutup semua akses termasuk sosial media." Tangannya terus bergerak lincah menandai poin mana saja yang penting.

"Bagus deh. Aku jadi nggak perlu melabraknya. Toleransiku sudah menipis."

"Kamu memang piawai soal itu. Senior dua tingkat di atasmu saja berani kamu lawan, laki-laki lagi."

Aku terkekeh ketika mengingat keberanianku yang bila dipikir sekarang rasanya terlalu berlebihan. "Tentu saja, mereka akan berpikir ulang meladeni karena kamu selalu membelaku."

Bunda tiba-tiba muncul dari ruang tamu. Dia baru saja pulang dari arisan. Matanya mendelik hingga aku mengubah posisi menjadi duduk. “Kenapa malah Barra yang mengerjakan tugasmu, dasar anak bandel.”

“Nggak apa-apa, Tante. Barra cuma bantu Vira meringkas biar nanti lebih mudah belajar buat ujian.”

“Tuh dengar, Bun. Lagian aku nggak maksa kok. Kak Barra sendiri yang mau,” belaku langsung beranjak duduk di sebelah Barra.

“Kamu itu selalu saja apa-apa penginnya mudah. Dikasih tahu malah ngebantah terus. Pendidikan itu penting. Belum tentu masa depanmu seperti sekarang kalau kamu bisanya cuma main saja.” Langkah Bunda tertahan ketika melewati kami. “Oh ya, Ra. Reihan masih suka kuliah?”

“Iya. Tadi masuk kelas kok.”

“Ibunya bilang kalau anak itu nggak bilang mobilnya sudah dijual. Uangnya entah dikemanakan. Ya sudah kalian lanjutkan belajarnya. Bunda ke kamar dulu.”

Aku tersenyum kecut. Sosok Reihan mengingatkanku pada Rere. Keduanya bekerja sama menjatuhkanku. Entah apa yang Reihan lakukan kali ini. Kadang tidak habis pikir melihatnya bersikap sangat tenang padahal aibnya ada di tanganku.

“Kamu jangan dekat-dekat sama dia.” Barra rupanya telah menghentikan gerakan tangannya. Punggungnya yang membungkuk kini bersandar pada sofa.

“Dia? Maksudnya Reihan?”

“Siapapun lelaki yang mencoba mendekatimu.”

“Kakak cemburu?”

“Kamu maunya aku cemburu sama perempuan lain?”

“Jawaban macam apa itu!” Gerutuku sambil merengut.

“Turuti saja perintahku. Satu lagi, sesulit apapun masalah yang kamu hadapi, bicaralah padaku atau keluargamu. Jangan menghadapinya seorang diri karena alasan nggak mau melibatkan orang lain yang akhirnya justru malah membuat masalah baru.” Dia mencubit gemas pipiku. “Sifatmu yang satu itu hampir mirip sama Bunda.”

“Iya, iya. Bawel.”

“Jadi nggak ada masalah?”

Kepalaku menggeleng. “Biasa aja.” Pandanganku beralih pada catatan di meja. Sebisanya mengalihkan pembicaraan.”Oh ya, ngomong-ngomong Kakak belum jelaskan alasan kenapa sampai bicara kasar waktu di rumah sakit.”

Barra terpejam sesaat. Berulang kali dia menyipitkan matanya. Ada keengganan tersirat di wajahnya. “Dengarkan dan jangan menyela. Ayah sempat menduga kecelakaan yang Bunda alami bukan kebetulan. Pada awalnya aku lah yang seharusnya berada di mobil itu. Ayah berpendapat begitu setelah tanpa sengaja kami mendengar percakapan dua orang lelaki saat di rumah sakit. Mereka menyebut namamu dan mengaitkannya dengan kecelakaan yang menimpa Bunda.”

Jemari menutup mulut. “Benarkah?” tanyaku belum sepenuhnya mengerti.

“Waktu itu aku khawatir Ayah hilang akal dan menyalahkanmu

tanpa mencari tahu kebenarannya. Itu sebabnya aku membentakmu demi menghindari kemarahannya. Maaf kalau reaksiku terlalu kasar. Pikiranku sedang kacau."

"Tunggu. Jadi Kak Barra serius?" Indera pendengaran seakan belum menangkap penjelasannya.

Barra meraih jemariku, meremasnya dengan lembut. "Kamu nggak perlu khawatir. Mereka sepertinya bukan profesional. Aku menduga orang di belakang layar yang memerintahkan mereka hanya ingin membuatmu ketakutan. Jika masalah uang, kamu bisa disekap dan minta tebusan. Tapi sepertinya siapapun itu hanya ingin mempermainkan pikiranmu."

"Kenapa Kakak nggak bicara dari awal?" Tubuhku mendadak lemas dan bersandar di dadanya.

"Aku nggak mau kamu terbebani tapi sepertinya ini waktu yang tepat. Kakak harus mengatakannya agar kamu waspada karena kamu cenderung memilih menyelesaikan masalah tanpa memberitahu keluargamu." Barra mengecup keningku. "Ayah sudah melaporkan kecelakaan itu meski dua orang yang mencurigakan tadi lebih dulu kabur. Polisi sedang mencari tahu keberadaan mereka."

"Kamu tenang saja. Selama masalah ini belum menemukan titik temu, kamu akan diantar jemput oleh supir atau Kakak. Ini ide ayahmu jadi jangan membantahnya. Kamu juga harus selalu memberitahu ibumu bila akan pergi ke tempat selain kampus. Dan jangan ragu bercerita padaku," lanjut Barra seakan mengetahui ketakutanku. Selama hidup belum pernah aku berada dalam situasi seperti ini.

Barra pamit menjelang sore. Dia menyemangatiku yang mendadak menempel seperti perangko padanya. Dugaan bahwa ada

yang berusaha melukainya karena diriku mengubah rasa nyaman berganti gelisah. Aku lebih cemas sesuatu menimpanya dibanding pada diri sendiri.

Aku tersenyum kecil ketika membereskan kertas di meja. Di salah satu lembar catatan yang sempat Barra ringkas, ujung bagian atasnya terlipat. Dadaku menghangat begitu membuka lipatan itu. Ada kalimat yang tertulis, sangat kecil hampir tak terbaca.

Tuhan, lindungi dia. Walau keras kepala, separuh jiwa terlanjur kutitipkan padanya. Kekurangannya adalah alasan aku mencintainya. Izinkan aku melihatnya hingga menutup mata.

Begitu Ayah pulang dari kantor, Bunda ikut menasihatiku. Orang tuaku semula ragu menyampaikan berita ini mengingat belum ada bukti pasti. Mereka hanya berpesan agar diriku berhati-hati. Aku bahkan sempat dicecar berbagai pertanyaan tentang siapa saja yang sekiranya kemungkinan menaruh dendam. Nama Rere dan Reihan jadi tersangka dalam kepala namun aku ingin memastikan sebelum menuduh.

Keesokan harinya aku menemui Rere di rumahnya seusai kuliah. Aku harus melakukannya karena Reihan tidak terlihat batang hidungnya hingga niat menanyainya tertunda. Namun kabar yang kudapatkan sangat mengejutkan dari salah satu tetangga. Rere tidak berada di sana. Keluarganya marah besar karena kehamilan perempuan itu terkuak. Mereka meminta Rere agar ayah dari anak yang di kandungnya bertanggung jawab.

Beberapa hari lalu keluarga Rere pergi ke luar kota. Rumor yang berhembus kepergian mereka karena malu sementara itu Rere tinggal dengan saudaranya.

Aku mencoba menghubungi Rere. Syukurlah nomornya masih tersambung. Butuh beberapa menit hingga panggilanku dijawab.

"*Halo.*" Suara lelaki di seberang mengerutkan dahiku. Nada bicaranya tidak asing di telinga. "*Halo, Vira.*"

Aku menelan ludah. "Reihan?"

"*Benar.*"

"Mana Rere? Aku mau bicara padanya."

"*Dia sedang menunggu giliran.*"

"Giliran?"

"Dia bisa tetap kuliah dan melanjutkan hidup kalau nggak hamil."

"Tunggu dulu. Kalian mau... "

"*Ini bukan urusan lo. Berhentilah sok peduli. Dia mengkhianati lo sejak awal. Pertemanan kalian palsu.*"

"Lo sudah gila, Rei. Tindakan lodi luar batas kewajaran. Ini bukan soal peduli atau nggak. Anak yang Rere kandung adalah darah daging lo bukan sampah. Bertanggung jawablah sebagai lelaki. Bukannya memanfaatkan kelemahan Rere demi menutup aib atau lo memang sebenarnya nggak punya moral?" Kepalaku dipenuhi emosi. Aku berusaha keras menahan diri mengingat sedang berada di gang kecil. Bayangan Bunda yang sedih setiap kali mengingat keguguranya setelah diriku lahir membuatku gusar.

"*Lo bisa bicara begitu karena nggak berada di posisi gue,*" desis Reihan. «*Begini saja, gue beri waktu lima menit. Janin itu akan tetap hidup. Gue juga akan mencantumkan namanya dan Rere dalam kartu keluarga asalkan lo putus saman Barra. Lo sanggup mengorbankan perasaan demi bayi itu? Masih yakin berpijak pada moral untuk seseorang yang nggak lagi lo anggap teman?*"

Part 31

Angin malam mengetuk jendela kamar. Keheningan memerangkap diri hingga bunyi bernada rendah sekalipun bagai gaungan. Ketakutan memenuhi kepala. Kehawatiran mengiringi diikuti berbagai kepedihan. Detik demi detik terlewati dan berakhir tanpa penyelesaian berarti.

Aku duduk menghadap meja belajar, termenung memikirkan peristiwa tadi siang. Kerongkongan tercekat, tak sanggup mengeluarkan sepatah kata kecuali air mata.

Pembicaraan di telepon bergema dalam ingatan seolah baru saja terjadi. Permintaan Reihan memojokanku dalam posisi sulit. Katakanlah dia berbohong, sengaja mengacaukan nurani demi memuaskan keinginannya tapi bagaimana bila jiwanya memang telah rusak dan pertanyaannya seratus persen bukan tipuan?

Rasa kemanusiaanku dipertaruhkan, dipaksa memilih antara kebahagiaan sendiri atau raga tak berdosa. Keringat dingin
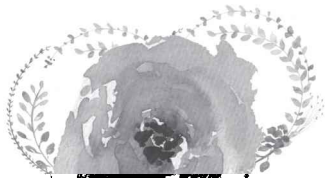
mengucur setiap kali membayangkan akan menemukan sesuatu yang mengenaskan karena kebodohanku, karena diriku yang lebih mementingkan ego. Nasihat Nenek lamat-lamat mengalun, menggorek ingatan saat tinggal bersamanya.

Marah, benci maupun emosi adalah sesuatu yang manusiawi. Setiap manusia pasti pernah mengalaminya. Tapi bukan berarti rasa kemanusiaan harus ikut mati hanya karena dendam. Memaafkan bukan berarti menunjukan kelemahan seperti hal nya kemarahan belum tentu membuatmu menjadi pemenang. Ketika logika dan akal sehat berperang, bertanyalah pada hati kecil karena di sana letak kunci kebenaran.

Ayolah, Vira. Kamu bukan anak kecil lagi. Apapun pilihannya bicarakan dengan Barra. Dia pasti mengerti. Jangan mengambil keputusan sepihak.

Perhatian beralih pada ponsel. Jemari begertar hebat. Keengganan menyeruak, mencengram keinginan agar menghentikan niat menghubungi Barra. Pemikiran itu berputar-putar dalam otak hingga pusing.

Tekad sudah bulat. Tanggung jawabku bukan hanya tentang percintaan. Masalah ini sedikit banyak menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk mempelajari mata kuliah.

Limpahan materi tidak akan mampu mencegah munculnya masalah. Problematik atau konflik bisa datang kapan saja dalam bentuk apapun. Aku harus siap, mencari penyelesaian sebaik mungkin dan menghindari jawaban melarikan diri.

Kuhela napas panjang, menguatkan niat saat meraih benda itu. Sekian menit berlalu oleh kata-kata yang diketik lalu menghapusnya.

Aku merasa sangat bodoh. Kenapa harus merelakan sesuatu yang berharga untuk seseorang yang pernah mengkhianati kepercayaan.

"Malam."

Dua menit berselang, deringan terdengar. Nama Barra muncul di layar. Dadaku terasa sesak oleh pemikiran negatif bahkan sebelum mengangkat sambungan telepon.

"Malam, Vira. Belum tidur?"

"Belum."

"Ada masalah?"

"Sedikit."

"Kamu mau membicarakannya denganku? Tapi baiknya tunda dulu niatmu. Kita bertemu besok. Sekarang cobalah tidur."

Aku terdiam, bingung antara pilihan mengiyakan atau menolak permintaan Barra. Malam semakin larut. Kegundahan menguras sisa tenaga. Tubuh dan pikiran mulai lelah. Memaksakan bertemu hari ini pun belum tentu menghasilkan jawaban. Aku harus bersabar hingga hari berganti.

"Kenapa diam saja? Apa masalah yang ingin kamu katakan sangat penting?"

Kaki kunaikan ke kursi, menekuk lutut dan mengigit ibu jari sementara tangan yang lain masih memegang ponsel. "Merindukan Kak Barra memang bagian terpenting."

Tawa berderai di seberang mengejutkanku. Terdengar begitu lepas dan renyah dan semakin membuatku merana. Sebagian hati bersikeras mengabaikan permintaan Reihan. Kenyataan bahwa sejak awal Rere hanya mempermainkan persahabatan kami menambah

daftar ketidakpedulian yang semakin panjang. Seharusnya ini sangat mudah, mengabaikan pertanyaan mengerikan itu tanpa menoleh ke belakang. Namun pada akhirnya rasa bersalah menarik kesadaran dari kelamnya hati. Ada janin tak berdosa yang dipertaruhkan, setelah keberadaannya dianggap tidak berharga oleh orang tuanya, haruskah diriku pun ikut menjadi salah satu penyebab waktunya di dunia berakhir sebelum sempat membuka mata.

Di sisi lain berpisah dengan Barra merupakan opsi terberat. Hubungan kami jauh dari kata manis. Pertengkaran, kebencian, kepedihan begitu setia menemani hingga setiap momen penuh kasih sayang terasa luar biasa. Entah berapa kali aku terjatuh dan berusaha bangkit atas nama cinta. Impian akan mempunyai melewati hari-hari romantis terganjal kesalahpahaman. Dan itu tidak terjadi satu atau dua kali.

"Ok. Gini aja. Kita sudahi pembicaraan ini dulu. Aku nanti hubungi lagi via video call, *gimana?"*

"Nggak usah. Kita ketemu besok saja."

"Kenapa? Kamu yang sendiri tadi bilang kangen."

"Aku lebih suka ketemu di dunia nyata."

"Ya sudah kalau kamu maunya begitu. Besok aku jemput di kampus. Sekarang pejamkan matamu. Kasihan badanmu."

"Selamat malam."

"Malam."

Ponsel kuletakan kembali di meja. Keresahan tidak berkurang, malah semakin menjadi. Keheningan mencoba menyadarkan diriku. Berusaha mencari penyelesaian dalam keadaan mood buruk kadang hanya memperumit masalah itu sendiri.

Bunyi pesan terdengar. Dengan enggan aku meraih kembali ponsel. Senyum mengulas melihat gambar yang Barra kirim. Foto dua anak kecil memenuhi layar. Keduanya sedang tidur sambil bergandengan tangan. Foto itu diambil ketika aku sedang demam dan ingin ditemani Barra. Bunda menganggap kejadian itu lucu dan mengabadikannya untuk dijadikan kenang-kenangan saat kami dewasa. Aku tidak tahu kalau Tante Cinta juga mempunyai foto yang sama.

Pesan berikutnya muncul.

"Pasti lagi senyum-senyum sendiri lihat yang jagain waktu kamu sakit dulu. Aku lebih dari mengerti kenapa kamu melakukannya. Pasti sulit ya mengakui kalau diriku memang terlahir super baik ditambah bonus ganteng lagi."

Jemariku mulai menari di layar, mengirim balasan untuk si pengirim yang terlalu percaya diri.

"Jadi maksud pesan Kakak tadi apa ?"

&&&

Hariku tidak pernah lagi sama. Permintaan Reihan baru saja terjadi kemarin tetapi bebannya seolah semakin bertambah berat. Berada di dalam kamar rasanya menenangkan dibanding melangkahkan kaki meninggalkan rumah. Sayang, kewajiban kuliah bukan alasan untuk diabaikan.

Caca memanggil namaku ketika aku berjalan melewati kantin kampus. Mengingat Barra akan menjemput seusai kuliah, aku sengaja pergi bersama Ayah. Dia mengantar hingga gerbang kampus.

Perjalanan kami bisa dibilang biasa saja. Suasana di mobil pun cenderung sunyi. Ayah sibuk membaca koran sementara aku

mengalihkan perhatian dengan memainkan ponsel. Pertanyaan yang terlontar hanya seputar kuliah. Ayah jarang bertanya tentang Barra kalau merasa tidak ada yang penting. Barra bukan sosok asing hingga mungkin Ayah merasa sudah cukup mengenalnya.

"Duduk dulu." Caca menyeret kursi kayu di sampingnya. Tubuhku menghempas kursi itu dan merapat hingga tak berjarak dengannya. Tas kuletatakan di meja. "Sudah sarapan?" tanyanya sembari mengeluarkan satu plastik berisi roti.

"Sudah." Kuperhatikan roti yang Caca bawa. Nama di label plastik transparan yang membungkus roti itu belum pernah kulihat di kios kantin. "Beli di mana, Ca. Banyak banget?"

"Lo mau beli nggak? Tetangga gue titip tolong bantu jual. Gue bingung mau nawarin sama siapa. Siapa tahu lo mau. Hitung-hitung beramal, kasihan anaknya sudah yatim."

Aku mengeluarkan dompet dari tas. Selembar uang kertas berwarna merah kusodorkan. "Cukup atau kurang?" tanyaku mengingat tidak mengetahui harga satu roti.

"Kelebihan, Ra. Satunya cuma lima ribu. Jumlahnya ada sepuluh. Ada uang pas nggak?"

"Ambil saja kembaliannya buat tetangga lo."

Caca manggut-manggut. Pipinya memerah saat matahari menerangi kami berdua, mengusir sisa udara dingin yang menempel. "Sebagai teman yang pengertian. Berhubung lo tadi bilang sudah sarapan dengan senang hati gue akan bantu lo menghabiskan roti ini."

Napasku berhembus pendek. "Dasar rakus. Gue minta satu."

"Ngomong-ngomong." Caca menelan roti yang dikunyahnya lalu bicara. "Muka lo kenapa muram begitu? Ribut lagi sama Barbara?"

“Hubungan gue baik-baik saja.” Salah satu roti yang kuambil hanya kuputar-putar di genggaman.

“Terus sama siapa dong? Ada hubungannya sama Rere atau si ular berbisa Venesa?”

Aku menjelaskan percakapan terakhir dengan Reihan. Membicarakan hal ini dengan Caca dirasa cukup meringankan tekanan. Setidaknya ia bisa memberi saran dari sudut pandangnya.

“Gila!” Pekik Caca hingga roti dalam mulutnya hampir menyembur. “Terus jawaban lo apa?”

“Gue minta waktu buat mikir.”

“Reihannya mau?”

Kepalaku mengangguk pelan. Pembicaraan dengan Reihan berakhir buntu. Meski begitu dia menunda niatnya menghilangkan darah dagingnya sendiri. “Gue bodoh ya.”

“Lo terlalu baik. Bisa saja Reihan cuma mau mempermainkan perasaan lo. Orang lagi kalut, kan pikirannya kadang pendek.” Dia meletakan sisa roti dan memandangiku dengan serius. “Sudah bicara sama Barbara?”

“Nanti sore. Dia mau jemput ke kampus. Gue bingung harus bilang apa.”

“Sebenarnya lo mau pilih jawaban apa?”

“Jawaban paling manusiawi.”

Caca mengembuskan napasnya. Pandangannya beralih ke arah gedung kampus. “Sejak awal permasalahan antara Rere sama Reihan bukan kesalahan lo. Mereka membuat masalah sendiri dan menunjuk orang lain sebagai biang keladi. Rere sudah dewasa, lo nggak perlu

terlibat. Dia sendiri yang harus menentukan pilihan atas hidupnya. Bayi itu darah dagingnya bukan anak lo. Masa iya lo yang harus tanggung jawab."

"Gue paham tapi... "

"Coba lo pikir baik-baik, Ra," sela Caca. "Anggaplah Rere nggak jadi aborsi. Lo kira Reihan bakal berhenti sampai di situ. Terus kalau misalnya nanti dia bilang lo pilih bantu membiayai atau anak itu nggak makan, lo mau ngasih mereka uang seumur hidup?"

Aku diam. Perkataan Caca bisa saja terjadi. Reihan mungkin berencana mengikatku karena rasa kasihan. "Lo punya ide yang lebih bagus?"

"Kita temui Reihan. Lihat buktinya kalau memang mereka punya niat menggugurkan kandungan. Dia boleh bicara apapun tapi kenyataannya belum tentu benar." Caca berdecak sebal. "Dan satu lagi, berhenti terlalu peduli sama Rere. Kasihan juga ada batasnya. Dilihat dulu apa dia pantas atau nggak dibela. Yang hamil siapa, yang repot siapa."

"*Thanks*, Ca. Pikiran gue sedikit terbuka. Coba gue telepon lo kemarin, mungkin tidur gue bakal lebih nyenyak."

Caca tersenyum. Lengannya terulur lalu menepuk bahuku berulang kali. "Makanya kalau punya masalah jangan dipendam sendiri. Lo bisa mengandalkan gue kecuali kalau soal kuliah. Dan berhentilah memikirkan masa lalu. Lo hidup buat masa depan. Siapapun pasti pernah melakukan kesalahan tapi nggak semua mau berubah dan menyadari perbuatannya."

"Bisa bijak juga lo."

“Yah kadang kalau lagi khilaf,” ucap Caca nyengir.

“Sebentar lagi kuliah di mulai. Kita ke kelas sekarang.”

Caca mengangguk, tangannya menyeret kursi lalu meraih tas di meja. Dia segera memasukan sisa roti dalam tas nya. Ekspresinya kembali ceria seperti semula sebelum membahas topik Rere.

Kami bergegas meninggalkan kantin menuju kelas. Konsentrasiku tidak teralihkan oleh masalah Rere sepanjang mendengarkan penjelasan dosen. Pertemuan dengan Barra pun bukan lagi sesuatu yang harus dibuat rumit. Hanya saja rasa penasaran belum hilang. Sosok Reihan tidak terlihat di kampus hari ini.

Menjelang siang aku dan Caca sibuk mencari bahan untuk ujian. Kami tidak berlama-lama di kantin. Berada di perpustakaan atau lobi, di mana teman-temanku biasa berkumpul jadi tempat menghabiskan sisa waktu sebelum kuliah selanjutnya dimulai.

Aku berusaha tetap tenang. Bereaksi sewajar mungkin ketika pertanyaan tentang Rere terdengar. Teman-teman yang lain hanya tahu kami cukup dekat tanpa menyadari alasan sebenarnya kenapa tiba-tiba Rere menghilang sebelum semester berakhir.

“Hai, Ra. Bisa kita bicara sebentar?” Teguran di belakangku membuat kepalaku menoleh. Mieska berdiri tanpa ditemani teman-temannya.

“Boleh. Mau bicara di mana?” Reaksiku terlihat normal hingga teman-temanku menganggap kedatangan Mieska bukan sesuatu yang layak digunjingkan. Caca tersenyum datar tanpa berniat menyela.

“Di belakang saja, dekat perpustakaan. Gimana?”

“Terserah.” Kami berdua meninggalkan keramaian, bergerak menyusuri koridor menuju perpustakaan. Langkah kami baru terhenti setelah tiba di ujung koridor, dekat dengan tangga menuju basement. Tempat ini jarang dilalui mahasiswa kecuali jurusan teknik mesin yang labolatoriumnya sebagian besar berada di lantai paling bawah kampus ini.

Kami berdua berdiri di depan jendela, menatap rumah dan jalanan. Langit begitu cerah, dipenuhi awan putih.

Mieska mengigit bibir bawahnya. Perlahan perhatiannya beralih padaku. “Sebelumnya gue mau minta maaf atas sikap gue selama ini. Perbuatan gue memang kekanakan karena penolakan Barra. Tapi gue nggak menyangka masalahnya akan berimbas sama Reihan.”

“Maksudnya sama Reihan?”

“Gue manfaatin perasaan Reihan. Dia mau saja gue suruh mendekati lo sebagai bukti cintanya. Gue pikir kalau lo ketahuan nggak setia, Barra bakal menjauh dari lo. Tapi mendadak sikap Reihan jadi berubah dan dia bilang kalau nggak punya rasa lagi sama gue.” Mieska menelan ludah. Keangkuhannya menghilang berganti sendu.

“Jebakan gue justru dimakan oleh Reihan. Dia melarang gue ganggu lo. Awalnya gue berusaha nggak peduli sampai akhirnya dia ketahuan pergi sama teman lo, Rere. Gue tanya apa hubungan mereka dan Rere malah minta gue menjauh. Dan belum lama ini keluarganya menghubungi gue, katanya Reihan jarang pulang ke rumah tanpa alasan. Padahal awalnya mereka nggak pernah telepon gue lebih dulu.”

“Mungkin karena mereka tahu kalau Reihan suka sama lo.” Kuperhatikan seraut wajah cantik dihadapan. Rambut panjangnya yang indah membuatku iri.”Kenapa lo nggak coba kasih Reihan kesempatan?”

"Gue bukannya nggak suka sama Reihan. Perlakuan keluarganyalah yang buat gue kesal. Jadi gue pikir kenapa nggak sekalian mainin perasaan Reihan saja. Semua sudah terjadi dan nggak bisa diulang lagi. Gue ajak lo bicara, selain mau minta maaf, ya bicara soal Reihan. Apa lo tahu dia di mana? Ibunya lagi sakit."

Kepalaku menggeleng. "Reihan benar-benar nggak ngasih tahu apa-apa soal keberadannya?"

"Nggak. Dia menghilang begitu saja. Sekalinya ketemu reaksinya dingin seolah nggak kenal. Gue mau menyelesaikan masalah ini dan minta maaf sama dia. Gue memang belum lupa sambutan kurang ramah keluarganya tapi kasihan juga sama ibunya."

"Gue nanti coba cari info tentang Reihan. Dan misalnya lo lebih dulu tahu tolong kabari gue. Kita berempat perlu bicara, menyelesaikan masalah ini tanpa melibatkan drama lain."

"Kita berempat? Siapa lagi selain gue, lo dan Rei?"

"Rere."

"Kenapa harus melibatkan Rere. Reihan bilang mereka cuma teman."

"Gue nggak punya hak menjelaskan. Biar Reihan yang bilang sendiri sama lo."

Mieska mematung. Wajahnya pucat pasi. "Jelaskan sekarang. Lo tahu keluarganya akhirnya merestui kalau Reihan ingin bersama gue. Rere nggak.... "

"Gue maafin lo." Pembicaraannya kusela. "Masalah kita selesai. Gue nggak punya dendam sama lo. Soal Reihan, bukan kapasitas gue buat kasih penjelasan. Rere ada hubungan atau nggak, baiknya lo dengar langsung dari Reihan."

Mieska menyandarkan sebelah tubuhnya pada jendela. Kesedihannya tidak dibuat-buat. Kedua tangannya mengepal saat bersidekap. Bola matanya mengerjap dan aku berpura-pura tak melihatnya.

“Baiklah, kalau begitu gue pergi dulu. Terima kasih lo mau bicara sama gue.”

“Tunggu dulu. Jujur saja, gue nggak pernah berpikir lo bakal minta maaf. Apa alasan lo ngelakuin ini?”

Mieska mengulas senyum getir. Sorot matanya meredup. Tangannya lunglai lalu menyusup ke balik saku jeans. “Katakan saja gue baru merasa Reihan berarti setelah hubungan kami berjarak. Gue nggak keberatan kalau lo mau tertawa.”

Dalam keadaan normal, aku tentu akan bersorak sorai, meledek atau melakukan apapun yang sekiranya membuat hati puas. Pemikiran itu terhapus begitu mudah. Mieska telah mendapatkan pelajaran berharga. Dia kehilangan sosok yang selama ini memujanya.

Aku justru salut pada Mieska. Datang padaku tentu butuh keberanian. Dia harus menekan harga dirinya demi mencari informasi tentang Reihan. Semangat yang sempat menyala di bola matanya meluruh mendengar keengganku saat menjelaskan posisi Rere dalam kehidupan Reihan.

Sebenarnya aku bisa saja mengatakan dengan gamblang apa yang telah terjadi pada keduanya, beruntung nurani mampu mengetuk sisi gelapku. Kebencian pada Rere bukan alasan untuk membongkar kesalahannya. Rasanya mulut memang gatal untuk jujur tapi kesadaran menyeretku menjauhi mencampuri masalah mereka.

Caca mencecariku mengenai kedatangan Mieska tadi. Dia tidak terlalu percaya permintaan maaf perempuan itu. Menurutnya perempuan itu mungkin mencoba menarik simpatiku. Restu yang tiba-tiba datang dari keluarga Reihan membuatnya berpikir akan adanya kesempatan kedua. Kesempatan mengembalikan lelaki itu sebagai penggemar nomor satunya.

Aku tidak terlalu mengindahkan kecurigaan Caca. Semalam aura negatif membuatku sulit memejamkan mata. Biarlah Mieska memiliki alasannya sendiri, tak perlu menebak-nebak sebelum semuanya jelas.

Waktu terus berjalan. Kuliah terakhir berakhir tanpa hambatan. Perasaan jauh lebih tenang. Permintaan maaf Mieska menambah keyakinan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki sisi baik.

Cuaca tidak terlalu panas ketika aku dan Caca keluar dari kelas. Langit tampak cerah di luar jendela sepanjang koridor. Caca masih menggerutu. Dia menganggapku terlalu baik, lembek dan celetukan lain yang menandakan kelemahan.

“Awas ya kalau lo sampai putus gara-gara Reihan. Gue yang bilang sama Barbarra nanti kalau lo sungkan.” Mulutnya komat kamit tanpa jeda.

“Iya, iya.” Omelan Caca semakin lama memanaskan telinga. “Nanti gue sendiri yang jelaskan dia. Lo tenang saja.”

“Terus Reihan telepon lagi nggak?”

“Belum.”

“Bagus deh, kalau dia nelepon, biar gue yang jawab. Percuma punya otak encer kalau moralnya rendah.”

“Sudah dong, Ca. Dari tadi gue lagi usaha biar nggak kepikiran. Lo malah bahas dia terus.”

“Habisnya gue gemas tahu. Bisa-bisanya mereka mempertaruhkan nyawa nggak berdosa seperti sampah. Mereka pikir anak itu nggak akan minta pertanggung jawaban di akherat nanti apa.”

“Sudah, Ca. Lo protes juga percuma. Gue masih berharap Rere nggak gelap mata. Kasihan bayinya.”

“Harapan gue tipis. Rere mau diajak ke tempat begitu aja udah menandakan kalau yang punya niat buruk bukan cuma Reihan. Gue paham posisinya sulit tapi segala tindakan punya risiko. Kita nggak bisa memilih melarikan diri hanya karena berhadapan dengan situasi yang jauh dari rencana. Apalagi ini menyangkut nyawa.”

Kurengkuh bahu Caca. Emosi menyala dalam setiap penekanan kata. Kekecewaannya tersirat jelas. “Setiap orang punya batas pertahanan sendiri. Kita bisa bicara a, b, c dan seterusnya tapi keputusan tetap ada di pihak mereka. Doakan saja Rere nggak khilaf. Dengan nggak ada kabar dari Reihan bisa jadi pertanda bagus kalau mereka belum nekat.”

“Dan kenapa lo masih peduli. Sudah dibohongi, dimanfaatkan, masih saja lo mau nolong dia.”

Aku tersenyum sendiri. Bila dipikir lebih jauh tindakanku mungkin bisa dibilang bodoh. Bersikap acuh dan tutup telinga sepertinya lebih masuk akal. Aku membuka pintu maaf bukan karena mereka. Selain fakta ingin melihat nyawa bayi dalam kandungan Rere selamat, diriku mencoba mengedepankan hati nurani. Setidaknya aku menerapkannya pada diri sendiri.

“Tulus atau nggak, Rere pernah jadi bagian dalam persahabatan kita. Dia juga sering bantu mengerjakan tugas. Tindakannya semata karena termakan bualan saudaranya. Kita bisa jadi teman yang baik andai jujur sejak awal.”

Caca mengulum senyum. Dia menundukan kepala, menatap lantai yang terlewati. "Gue belum bisa menerima keadaan kita. Rasanya seperti kehilangan keluarga dekat."

"*Sorry* ya, Ca. Gara-gara gue semua jadi berantakan.»

Dia menyikut pingangku. "Semua terjadi bukan tanpa alasan. Tuhan menguji sejauh mana persahabatan kita bisa bertahan. Dan seperti yang lo bilang, nurani dan kedewasaan kita dipertanyakan saat kenyataan justru menginjak harga diri."

"Badai pasti berlalu. Apapun hasil akhirnya pasti ada pelajaran yang bisa dipetik." Kepalaku menggeleng pelan. "Kita hanya bisa berdoa yang terbaik."

Kami meneruskan perjalanan dalam diam. Ketidakberadaan Rere suka tak suka meninggalkan lubang dalam tanpa dasar. Ingatan kebersamaan kami meluap. Tawa, canda bahkan pertengkaran meninggalkan luka. Momen yang tidak akan terulang kembali meski dalam mimpi.

Barra menunggu di lobi. Seperti biasa ia tampak acuh dengan sekeliling. Perhatiannya tertuju pada ponsel sembari bersandar di dinding dekat anak tangga. Pakaiannya kasual, kaus dan jeans.

"Kak Barra," sapaku lembut.

Barra mendongkak, tersenyum sebelum menoleh pada kami. "Sudah selesai kuliahnya?"

"Sudah," balas Caca. Dia menepuk bahuku. "Gue duluan, Ra. Permisi Bangk... ," lanjutnya sambil berjalan meninggalkan kami.

"Mau bareng nggak?" tawarku.

"*Nope*. *Sorry*. Lagi malas jadi kambing congek."

Barra meraih tas milikku. Bola matanya berputar melihat jam tangannya. “Kita pergi sekarang?”

“Kakak sudah lama nunggu?”

“Lebih baik sedikit menunggu lama daripada mendengar protesmu kalau datang telat.”

“Aku nggak seegois itu.”

Kedua alisnya terangkat. “Yang bilang kamu egois siapa. Aku cuma antisipasi sebelum terjadi.”

Mulutku terkatup. Pembicaraan kami akan sangat serius. Topik sepele seperti tadi tidak perlu diperbesar. Konsentrasi beralih pada penjelasan yang akan kuberikan. Bagaimana caranya menjabarkan tanpa terlihat tolol.

Selang beberapa menit, kami berdua sudah siap di bangku depan mobil Barra. Kulirik lelaki di sampingku saat mengaitkan seat belt. Keraguan membuncah. Apa Barra perlu tahu soal Reihan? Haruskah kuselesaikan masalah ini tanpa melibatkannya?

“Dari tadi sepertinya kamu kurang fokus.” Barra urung menyalakan mesin mobil. “Jelaskan semuanya nanti.”

Aku mendadak gugup. Reaksi terakhir Barra sedikit menakutkan. Sorotnya menajam, seakan mengetahui apa yang akan dirinya dengar bukan kabar baik.

Perjalanan berlanjut. Mobil yang Barra kendarai keluar dari gerbang kampus. Kami bergerak melewati keramaian kota. Bergabung bersama kendaraan lain di tengah kemacetan.

Lalu lalang di luar jendela tampak padat. Setiap orang berpacu, berjuang di antara sekian banyak kendaraan agar cepat sampai di

tempat tujuan. Pemandangan sore yang sudah biasa kulihat bila pulang kuliah.

Barra membelokan mobilnya mengarah menuju pelataran parkir sebuah restoran pizza. Letaknya tidak terlalu jauh dari kampus dan berada di antara salah satu deretan restoran lain.

Suasananya cukup ramai. Sebagian meja terisi oleh para pekerja dan anak muda. Suara tawa memenuhi ruangan ketika aku menunggu Barra bicara dengan pelayan perempuan yang menyambut kami.

Pelayan itu mengajak kami ke area belakang restoran, tempat khusus untuk pengunjung yang ingin merokok saat menyantap makanan. Meja di dalam tidak ada yang kosong. Aku mengira Barra sudah sangat lapar hingga tidak mengindahkan kenyamanan. Biasanya dia akan mencari tempat tenang untuk mengobrol.

Meja kami berada di sudut ruangan. Aroma rokok tercium ketika melewati sekumpulan anak muda. Aku mengabaikan perhatian mereka yang diam-diam mencuri pandang ke arah kami.

Pelayan tadi mendengarkan dengan saksama saat Barra menyebut pesanannya begitu kami duduk. Aku sendiri sibuk membuka daftar menu, memilih pizza berukuran sedang dan segelas cola dingin.

"Coba tolong jelaskan masalah apa yang menganggumu semalam." Barra meletakan kedua lengannya di meja. Jemarinya saling mengait. Garis bibirnya kembali datar setelah pelayan tadi pergi.

Kuhela napas panjang sebelum mulai bicara. Rencana yang telah tersusun buyar karena gugup. Barra tidak sekalipun menyela tapi justru karena kediamannya, posisiku seolah terpojok.

"Reihan bersedia bertanggung jawab asal aku putus sama Kakak."

“Terus kamu pikir semua akan selesai kalau kita pisah? Kamu yakin Reihan mau tanggung jawab. Apa jaminannya? Kamu lihat keadaan Rere dengan mata kepala sendiri?” Ketenangan Barra tidak berubah namun nadanya mulai naik.

“Aku belum memberi jawaban,” belaku meski suara terdengar seperti tikus terperangkap dalam jebakan. “Aku justru bicara sama Kakak untuk mencari solusi bukannya dimarahi.”

“Cerita kamu nggak masuk dalam logikaku. Memangnya kamu yang menyuruh mereka berhubungan? Nggak, kan. Mereka melakukan perbuatan terlarang dengan sadar dan pasti tahu risikonya. Dan setelah perbuatan itu membuahkan hasil, kenapa tiba-tiba jadi melibatkan dirimu.” Pandangan Barra menajam. Sekilas wajahnya memerah. “Ok, aku nggak menyalahkan kalau kamu peduli sama janin di dalam rahim Rere. Tapi apa buktinya kalau dia akan mengugurkan bayi itu. Kamu cuma dengar dari mulut lelaki berengsek itu. Sudah kamu pastikan kebenarannya?”

Kepalaku menunduk. Setelah mengakhiri pembicaraan dengan Reihan, aku kesulitan menghubungi Rere. Panggilan selalu dialihkan atau tidak dijawab. Kejadiannya baru lewat sehari dan belum sempat mencari solusi lain.

“Sudah belum?” Ulang Barra tidak sabar.

“Rere sulit dihubungi.”

“Apa Revian menelepon lagi?”

Aku menggeleng. “Belum.”

“Vira, Sayang. Kalau Reihan memang berniat menggugurkan anak itu keputusanmu nggak akan berpengaruh apa-apa. Coba kamu

minta bukti vidio kalau mereka ada di klinik atau tempat semacam itu. Aku jamin dia pasti menolaknya."

"Kenapa Kakak bisa seyakin itu?"

Barra mengusap lehernya sambil menggelengkan kepala. Perlahan punggungnya bergerak lalu di sandarkan pada kursi. "Memiliki anak di luar pernikahan bukan kabar yang ditunggu kedatangannya. Apalagi di usia dan cara berpikir yang belum matang. Belum lagi restu keluarga. Dalam keadaan kalut, pikiran pendek biasanya mencari cara menghilangkan bukti. Tapi karena ini pilihan sulit, mungkin saja keduanya berpikir lebih panjang sebelum memutuskan. Dan bila Rere mengugurkan bayi itu, Reihan pasti sudah mengabarimu."

"Aku mengerti. Aku hanya merasa bersalah andai... "

Suaraku terputus ketika pesanan kami datang. Dua pizza berukuran sedang, lasagna, sepiring bruschetta, enam potong sayap ayam dan dua cola dingin terhidang di meja. Perempuan muda yang melayani kami sempat berbasa-basi, menawari apakah Barra akan menambah pesanan sebelum akhirnya pergi ke ruangan lain.

Barra menggeser salah satu pan pizza ke arahku. "Makan, habiskan baru bicara. Jangan main *handphone* selama kita makan."

Aku menurut, bukan karena lapar melainkan ketegangan yang lelaki itu pancarkan. Rahangnya mengeras. dia sibuk menyantap makanan di hadapan kami tanpa sepatah kata. Suara detingan garpu dan pisau di piring mencipta irama dalam keheningan.

Kami menghabiskan waktu dengan menyuap makanan yang dipesan. Barra sesekali memperhatikanku, membersihkan noda saus di sekitar mulutku atau merapikan rambutku ke belakang yang tiba-tiba menempel di bibir. Dia melakukannya nyaris tanpa suara.

Bola mataku membulat setiap kali Barra memberi perhatian. Tentu saja aku senang dengan tindakannya. Reaksi yang kadang jadi bahan obrolan sekolompok muda-mudi di meja lain. Sudut mataku kebetulan melihat reaksi mereka.

“Sudah selesai.” Kuseruput sisa cola di gelas, mengakhiri makan siang hari ini.

Barra masih sibuk melahap sisa makanan. Aku cukup terkejut melihat lelaki itu mampu menghabiskan semuanya dan hanya menyisakam piring kosong berisi remahan. Selera makannya tidak pernah sebesar ini. Mungkin memang banyak perubahannya yang terjadi saat kami terpisah.

“Kakak makan banyak sekali.”

“Aku butuh tenaga untuk mengomelimu.” Barra meletakan garpu, meraih tisyu lalu mengelap mulutnya. Diseretnya gelas berisi cola dan ia minum hingga tinggal setengah.

“Salahku apa sampai harus diomeli.”

“Salah besar pastinya.” Punggung Barra kembali bersandar di kursi. Kedua tangannya bersidekap. “Pilihanmu adalah kita berpisah, bukan begitu?”

Aku mengigit bibir bawah. Siapapun termasuk Barra akan mengetahui jawabanku dengan mudah. Dalam keadaan terjepit, pilihan menyelamatkan nyawa lebih manusiawi daripada mempertahankan ego.

“Tapi aku belum memberi keputusan. Coba kalau posisinya dibalik, pasti Kakak juga milih pisah.”

“Bukan.” Tegas Barra. Pandangannya lurus, menatapku setajam elang lapar. “Aku akan meminta bukti, foto, vidio atau apapun yang

menguatkan pernyataan Reihan. Ini bukan masalah punya hati nurani atau nggak tapi logika harus tetap jalan. Sekarang kamu diam saja. Aku yang akan membereskan masalah ini."

"Caranya gimana? Reihan nggak akan diam saja diintimidasi."

"Kondisi keluarganya sedang bermasalah. Ayahnya terlibat masalah hukum dan ibunya sedang sakit. Keuangan keluarga mereka pun sedikit banyak kena imbasnya. Tambahan ada perempuan mengandung anaknya ketika secara mental dirinya belum siap. Sekuat apapun dia bertahan, ada banyak celah untuk merobohkannya."

Aku bergidik ngeri. Kemampuan finansial yang dimiliki keluarga Barra tentu lebih dari cukup untuk menjatuhkan lawan tanpa perlu mengotori tangan sendiri. Kalau cuma sekadar menyelidiki, aku pun bisa meminta orang kepercayaan Ayah. Tapi gara-gara tingkahku saat SMA, Ayah melarang orang kepercayaannya menuruti permintaanku tanpa persetujuannya.

"Jangan pakai kekerasan. Reihan memang keterlaluan tapi siapa tahu ke depannya dia bisa berubah." Bayangan Mieska dan Rere berkelebat.

"Apa kamu punya perasaan sama dia?" Mataku mengerjap. Suara Barra terdengar seperti orang mendesis.

"Bukan begitu." Kuhela napas panjang. "Bukannya sok bijak. Aku hanya berpikir setiap orang berhak mendapat kesempatan kedua bila dia memang menyadari kesalahannya. Terlepas dari seperti bentuk apa kesempatan itu. Lagi pula keluarga Reihan dan Rere sama-sama dalam keadaan sulit. Mereka pasti selalu berdoa untuk keselamatan keduanya."

“Bagaimana dengan Vanesa? Apa ucapanmu juga berlaku untuk dia.”

“Bukannya sebelum ini aku nggak pernah melarangnya mendekati Kakak. Aku sengaja melakukannya untuk membayar rasa bersalah. Lain cerita kalau Kak Barra sendiri yang mau mengulang kisah lama sama dia. Ya, silahkan saja. Toh aku sudah nggak penasaran gimana rasanya pacaran sama Kakak.” Kalimat yang keluar dari mulutku di luar kendali. Emosiku terpancing begitu nama Vanesa disebut.

Kedua alis Barra terangkat. Otot lengannya yang masih bersidekap mengencang. Wajahnya menegang, memerah ketika bola matanya hampir melotot. “Penasaran,” gumamnya pelan namun mampu membangunkan bulu roma.

“Aku sudah kenyang melihat kalian berdua dulu bermesraan. Bagaimana perhatiannya Kakak dulu sama Vanesa. Semua orang hingga penjaga sekolah tahu hubungan kalian. Mereka menjadi saksi bahkan nggak sedikit yang mengidolakan.” Tenggorakanku gatal oleh perih tapi bibir tidak bisa berhenti bicara. “Dan dengan tak tahu diri aku mencoba memasuki hubungan kalian. Berharap kedekatan kita sejak kecil bisa jadi pertimbangan. Tapi perasaan Kakak pada Vanesa jauh lebih kuat hingga akhirnya kebencian yang kuterima.”

“Selama kita terpisah aku belajar banyak hal. Kehilangan Kakak memang menyedihkan tapi jauh dari orang tua merupakan momen terburuk. Tapi cinta sulit ditakar oleh akal sehat sekalipun. Setelah mendapat perlakuan kurang enak, mendengar kata-kata menyebalkan bahkan harus beradu argumen dengan orang tua, perasaanku tetap sama. Pemikiranku nggak akan berubah kecuali Kak Barra yang membuka pintu untuk Vanesa. Kali ini aku benar-benar akan

menyerah. Mencintai lelaki yang masih mengingat kekasihnya di masa lalu sangat menyedihkan dibanding nggak punya pasangan."

Barra menyeret kursinya menjauh dari meja. Dengan santai ia berdiri. Ekspresinya kembali normal, wajar seolah tidak ada yang perlu diributkan. "Aku ke toilet dulu."

Aku mengutuk diri sendiri. Kenapa selalu saja mengungkit kenangan lalu saat membicarakan masalah lain.

Selang beberapa menit Barra muncul. Kami tidak banyak bicara. Dia mengajak pulang setelah membayar makanan di kasir. Sikapnya tenang sekaligus dingin. Pengunjung lain akan dengan mudah mengira kami tengah bertengkar.

Sepanjang jalan terasa bagai di neraka. Barra tidak bicara sepatah katapun tapi itu justru masalahnya. Ia mendadak jadi super pendiam. Pandangannya lurus ke depan. Raut wajahnya terlalu datar.

Dan aku seakan kehilangan kemampuan bicara. Rasa canggung merayap, membuat lidah tercekat oleh emosi. Keheningan begitu menyiksa hingga terbersit dimarahi lebih melegakan daripada diacuhkan.

Barra menepikan kendaraannya di mini market dekat komplek rumahku. "Tunggu sebentar." Dia membuka pintu lalu pergi begitu saja tanpa menawari apakah diriku mau ikut atau tidak.

Lima menit berlalu, sosok tegap itu kembali dengan membawa plastik. Ia menyodorkan belanjaannya padaku. "Ambil saja. Itu buat kamu."

Penasaran, aku menaruh plastik tadi dipangkuan, membukanya dan melihat sebuah amplop putih di antara tumpukan cokelat, permen

dan snack. Jemariku meraihnya, mengira benda itu milik Barra yang tercampur. Mataku menyipit karena dalam pastik hanya ada satu amplop sementara biasanya amplop yang dijual dalam satu kemasan isinya lebih dari satu.

Barra tak terpengaruh kebingunganku saat menjalankan kembali mobilnya. Ia berkonsentrasi pada jalanan. Aku urung menanyakan dan memilih melihat isi amplop itu. Ada surat di dalamnya. Tulisannya tidak terlalu rapih, terkesan ditulis terburu-buru, beberapa tulisan dicoret namun masih bisa dibaca.

Sayang. Aku mengerti menghapus jejak dengan Vanessa di masa lalu nggak semudah membuang benda usang. Kamu terlalu banyak melihat sementara aku nggak bisa menyikapinya dengan baik. Setahun kemudian pun belum tentu ingatan itu hilang. Tapi cobalah bertahan, tetaplah bersamaku, belajar melihatku bukan hanya dari kenangan buruk yang kutorehkan. Kamu belum sepenuhnya mengenalku. Jangan bilang menyerah dengan mudah. Tunggu saja. Aku punya banyak kejutan yang akan terus membuatmu penasaran dan cinta setengah mati. Jangantinggalkan aku.

Senyumku mengembang. Sedih yang sempat hinggap memudar. Momen itu hanya berlangsung beberapa detik. Barra merebut paksa surat itu dan meremasnya hingga tak berbentuk. Wajahnya memerah menahan malu sekaligus tegang.

Barra berdeham. Dia mengusap lehernya ketika mengalihkan pandangan. “Kamu ingat saja yang bagian pentingnya.”

“Yang mana? Bagian akan membuatku cinta setengah mati atau jangan tinggalkan aku?”

“Sialan!”

Barra pov

Aku mengajak Devira ke rumah mengambil barang Bunda untuk Tante Alma yang ketinggalan. Bunda sempat mengabari sebelum aku tiba di tujuan. Vira memilih ikut bersamaku meski sebenarnya aku bisa mengantarnya pulang lebih dulu. Setibanya di rumah perempuan itu menunggu di ruang tengah saat aku menemui pembantu di dapur. Selang beberapa menit rupanya Devira tertidur di sofa panjang saat menghampirinya. Pembantu kuminta meninggalkan kami. Aku sengaja membiarkan perempuan itu beristirahat sejenak. Dia tampak lelah dan aku tidak tega mengusik mimpinya.

Kuletakan plastik berisi pesanan Bunda di meja lalu menyeret sofa lain hingga posisinya menghadap tempat Devira tertidur. Tubuhku menghempas sofa dengan hati-hati. Dia kupandangi tanpa suara, menelusuri setiap inci wajahnya.

Perlahan ingatan masa lalu kami melintas. Potongan peristiwa satu persatu mempertontonkan reka ulang kehidupanku.

⁂⁂⁂

“Bar, Devira ribut lagi tuh sama Maya.” Agung, teman sekelasku menghampiri dengan napas putus-putus. Berita dengan permasalahan yang sama terdengar untuk kesekian kali. Devira, nama perempuan yang sudah kuanggap seperti adik itu tidak pernah jera. Dia selalu saja membuat ulah. Selama ini aku memang selalu membantunya, membelanya agar tidak jadi bulan-bulanan teman satu angkatan.

Aku meneruskan membaca catatan. Membuka lembar demi lembar dengan acuh. Aku mengabaikan berita itu walau sedikit tidak tega. Devira harus belajar menyelesaikan masalahnya sendiri. Aku

tidak mungkin terus-menerus menjadi penengah ketika dia terlibat masalah. Dan Maya merupakan salah satu senior yang paling sering ribut dengannya. Ada saja yang jadi sumber masalah, tidak sengaja kesenggol, delikan sampai soal pakaian yang dianggap terlalu ketat.

Maya dan Vanesa, pacarku berteman dekat. Dia paling tidak suka ketika Devira mencoba menganggu hubunganku dengan sahabatnya. Dia merasa sikapku kurang tegas.

Posisiku serba sulit. Keluargaku sudah mengenal Vira dan orang tuanya sejak kami kecil. Bahkan Bunda dan Tante Alma, ibu Devira pernah satu SMA. Mengabaikan keberadaan Vira seolah tidak pernah mengenalnya akan memperburuk suasana rumah. Ayah menyayangi perempuan manja itu layaknya anak sendiri.

Di sisi lain perasaanku pada Vanesa bukan kesenangan sesaat. Pertemuan pertama kami membuat debar jantungku berdetak ribuan kali lebih kencang. Gugup, salah tingkah dan keinginan untuk memiliki begitu besar. Perasaan itu belum pernah terjadi sebelumnya.

Orang tuaku mengawasi dengan cara mereka sendiri. Bunda tidak canggung bertanya, menggoda atau mengingatkan poin-poin yang harus kujaga saat kami berkumpul sementara Ayah menunjukan keingintahuan bila menurutnya ada yang aneh, seperti tagihan kartu kredit atau uang saku yang habis sebelum waktunya.

Dan tentu saja Devira selalu memberi informasi tentang hubunganku dan Vanesa. Ayah tentu mempercayainya karena Vira juga memberikan bukti foto. Permasalahannya bukanlah pada foto. Ayah tidak mempermasalahkan hal itu tetapi angka-angka di tagihan kartu kredit lah yang mendorongnya mempertanyakan pengeluaranku.

Aku sadar sering memanjakan Vanesa melalui barang-barang yang diinginkannya. Aku ingin menyenangkannya hingga dia tidak perlu berpikir ada lelaki lain yang lebih baik dariku.

"Biarkan saja. Biar guru BK yang selesaikan."

"Serius?"

"Kalau nggak ada hal penting lagi. Lo boleh pergi."

Agung menutup mulutnya. Ia berbalik pergi meninggalkan kelas. Teman-temanku yang kebetulan berada di kelas saat jam istirahat dan mendengar berita itu mempertanyakan hal yang sama. Kenapa aku tidak melerai Devira? Mereka akhirnya meninggalkanku setelah kujawab bosan.

"Barra." Senyum Vanessa menyambutku saat keluar dari kelas.

"Tumben ke sini. Biasanya kamu nunggu aku jemput di kelas?"

"Ada yang mau aku bicarakan. Kita bicara di kantin saja ya."

"Kita ngobrol di jalan saja. Aku ada janji menemani Bunda setelah mengantarmu pulang."

"Nggak bisa diundur ya janji sama Bunda kamu?"

"Kenapa memangnya?"

"Hari ini Maya ulang tahun. Aku sama teman-teman yang lain mau merayakannya, makan-makan terus nonton habis pulang sekolah. Kamu tahu, teman-temanku sengaja memindahkan jadwal les supaya kami bisa kumpul."

"Aku sudah terlanjur janji sama Bunda, Sa. Ayah memintaku mengantar Bunda ke Pasar Baru. Aku sudah terlanjur mengiyakan dari minggu kemarin. Kamu senang-senang saja sama temanmu ya. Nanti kuantar kalian sampai mal."

Vanesa merengut. Dia berjalan lebih dulu. Aku berusaha merangkul bahunya tapi dengan segera ditepis. “Kakakmu nggak bisa gantikan menemani Bunda kamu?”

“Kak Andara kuliah di luar kota. Dia memang bilang hari ini akan pulang tapi baru sampai agak malam,” terangku agar Vanesa mengerti alasanku tidak bisa pergi bersamanya.

“Ayah juga sedang keluar kota dan tidak mengizinkan Bunda pergi sendiri ke tempat ramai. Bunda kadang suka ceroboh, *handphone*nya pernah hilang. Aku nggak enak batalin janji terus, Sa. Selama ini Bunda nggak pernah melarang aku pergi sama kamu.”

“Benar alasannya karena Bunda kamu, bukan karena Maya ribut sama Devira, adik kesayanganmu itu.”

Aku paham Vanesa terganggu dengan keberadaan Devira. Awalnya Devira memang suka bergabung dengan kami ketika jam istirahat di kantin atau saat aku dan teman-temanku berkumpul. Aku akhirnya meminta Bunda menasihatinya agar memberiku ruang bersama Vanesa. Usaha itu berhasil. Devira masih berada di sekitar kami tapi tidak lagi berani mendekat. Dia baru mendekat ketika aku sendiri itupun jarang. Vanesa tidak pernah membiarkan kesempatan itu terjadi dan walaupun keduanya bertemu, Devira sadar aku tidak akan berada di pihaknya.

Tapi yang kadang membuatku jengkel, Vanesa sering menjadikan keberadaan Devira sebagai alasan bila keinginannya tidak terpenuhi meski di saat Devira tidak membuat ulah. Dia baru berhenti menggomel ketika kata setuju meluncur dari mulutku.

“Apa hubungannya sama Vira? Teman-temanmu pasti sudah memberitahu kalau aku nggak berada di tempat kejadian. Aku sudah

bilang kan nggak akan bantu dia lagi. Vira bahkan nggak pernah mendekat lagi."

"Ya itu kalau di sekolah, nggak tahu kalau di rumah."

"Orang tua Vira sudah melarangnya datang ke rumahku tanpa alasan penting. Dia baru datang kalau Tante Alma ikut bersamanya dan setiap mereka datang pun, aku pasti pergi keluar. Kita sudah sering membahas ini. Nggak perlu diperbesar lagi. Dilihat dari manapun aku belum pernah memperlakukannya seistimewa kamu."

Vanesa belum puas. Raut wajahnya masih merengut. Kekesalannya kali ini bukan tentang Devira. Satu sekolah mengetahui hubungan kami dan kepopulerannya membuat mereka ikut tidak menyukai Devira. Ia hanya ingin aku menuruti permintaannya.

"Baiklah tapi besok nanti kita langsung pulang. Aku akan minta Bunda mengganti hari janjian kami atau kamu ikut dengan kami. Bunda pasti senang kalau kamu menemaninya."

"Maaf. Aku ada acara keluarga."

Aku menghela napas. Bahkan dengan keegoisannya, aku masih begitu menyukainya. "Sebentar. Aku telepon Bunda dulu."

"Aku tunggu di kantin. Maya dan yang lain sudah menunggu di sana." Rautnya berubah ceria. Rambut panjang dipunggungnya bergerak-gerak seiring langkahnya menjauh.

Kebohongan jadi alasan yang sering kugunakan demi menghindari kekecewaan. Dalam hal ini berkaitan dengan Vanesa. Entah berapa kali permintaan Bunda yang diundur atau batal ketika dia memintaku menemaninya pergi saat Ayah berhalangan.

Bunda tidak mempermasalahkan itu tapi Ayah dan Kak Andara punya pendapat sendiri. Keduanya menegurku yang sering pulang

malam. Aku semakin jarang melewatkan waktu bersama keluarga. Sabtu dan Minggu lebih banyak kupakai bersama Vanesa.

Bola mata berputar ke ujung koridor. Seorang perempuan keluar dari ruang BK. Dia menyisir dengan jari rambutnya yang bertakan. Tangannya yang lain memegang kertas berwarna putih.

Dia mengembuskan napas sambil berjalan. Sesekali rautnya meringis saat menyentuh plester di keningnya. Ekspresinya terkejut begitu ketika berpapasan denganku.

“Kamu nggak pernah belajar dari pengalaman ya. Belum kapok lihat orang tuamu marah.”

Devira hanya diam. Biasanya dia akan mengeluarkan ribuan kalimat pembelaan. Wajahnya agak pucat seperti sedang sakit. Tatapannya kosong. Perempuan itu berdiri beberapa detik lalu pergi tanpa sepatah kata.

Sikapnya membuatku tidak enak hati. Baru pertama kali dia begini. Biasanya setelah selesai bertengkar dengan senior, dia akan mengadu, merengek dan terus mengomel. Tapi kurasa ini lebih baik. Devira perlu memahami bahwa dia tidak akan selalu bisa mendapatkan keinginannya.

Vanesa tersenyum melihatku menghampirinya di kantin. Dia bangkit dari meja tempatnya dan teman-temanya menunggu. Tanpa malu-malu dia setengah berlari menghampiri, mengalungkan tangan di lenganku, menjajari langkah menuju teman-temannya. Kebahagiaannya memancar ketika reaksinya menjadi pusat perhatian di sekitar.

“Kita pergi sekarang?”

“Siapa saja yang ikut?”

"Teman-temanku. Perempuan semua. Maya tadi mengajak teman-temanmu juga. Mereka nanti menyusul."

Kepalaku mengangguk, menyetujui ide mengundang teman-teman lelakiku. Setidaknya aku punya teman bicara saat menunggu para perempuan memasuki toko pakaian.

Kami pergi menggunakan CR-V milikku yang belum lama Ayah belikan sebagai ganti mobil sebelumnya. Aku sengaja memintanya karena sedanku dulu tidak cukup menampung teman-teman Vanesa bila kebetulan pergi bersama-sama. Tentu saja kendaraan itu tidak kudapatkan dengan mudah. Ayah menerapkan beberapa syarat salah satunya harus mau menemani Bunda setiap kali diminta. Beruntung Bunda tidak marah saat aku menawarinya mengganti hari pergi bersamanya.

Sepanjang jalan aku memusatkan perhatian pada jalanan. Obrolan Vanesa dan teman-temannya kadang memecah konsentrasi. Mereka tertawa sangat keras hingga kepalaku pusing. Meski begitu semua kunikmati tanpa paksaan. Senyum perempuan yang kusayangi jauh lebih berarti dari segalanya. Melihat binar mata Vanesa menghapus semua kekhawatiran.

Teman-teman Vanesa bersorak ketika aku mengacak-acak rambut perempuan itu ketika berhenti di lampu merah. Vanesa terkekeh, semburat rona merah menghias pipinya. Dia menyandarkan kepalanya di bahuku tak peduli godaan teman-temannya di bangku belakang.

"Terima kasih mau menemaniku. Bundamu nggak marah, kan?"

"Bunda orang paling pengertian." Kukecup puncak kepalanya sebelum lampu hijau menyala. "Tapi lain kali cobalah mengerti posisiku."

“Jadi kamu menyalahkanku karena harus menemani merayakan ulang tahun Maya.” Dia mengangkat kepalanya, menegakan posisinya seperti semula. Kedua tanganya bersidekap sambil melempar pandangan ke jendela.

“Sejak kapan aku pernah menyalahkanmu atas tindakanku,” ucapku lembut. Kucoba meraih jemarinya dengan tangan yang bebas. “Tersenyumlah, nggak enak dilihat teman-temanmu yang lain. Mereka pasti nggak nyaman kalau tahu kamu marah padaku.”

Vanesa memaksakan senyuman menyungging di wajahnya. Dia diam saja ketika akhirnya mau meraih uluran tanganku.

“Bar, adik kesayanganmu nggak ngadu? Kami tadi bertengkar.” Celetukan Maya memancing indera pendengaran.

“Vira nggak bilang apa-apa.”

“Tumben. Biasanya anak itu pasti mengadu padamu.”

“Kali ini apalagi masalahnya?”

Maya berdecak sebal. Perempuan berambut pendek sebahu, bertubuh kurus dan kulit pucat itu menajamkan matanya. “Dia sengaja nggak menjawab panggilanku saat lewat. Ketika kudekati pun reaksinya diam saja. Padahal aku sudah meneriakan namanya.”

“Hanya karena itu? Kamu memukulnya? Aku lihat Vira keluar dari ruang BK memakai plester di keningnya.”

“Dia lebih dulu mencakar,” sahut Maya berapi-api. “Reaksiku hanya membela diri. Matanya seakan menantangku. Menyebalkan sekali. Hanya karena berasal dari keluarga kaya dipikirnya semua orang akan tunduk. Cih”

“Tapi karena koneksi keluarga dan sumbangan mereka, sekolah kita bisa mendatangkan band dan penyanyi terkenal waktu pensi. Aku

nggak lihat ada yang protes saat dia menawarkan diri melobi salah satu saudaranya yang mempunyai kenalan artis."

Suasana mendadak hening. Tawa lenyap berganti kesunyian.

"Panitia bilang itu inisiatifnya sendiri. Nggak ada yang memaksanya. Hanya karena dia berbuat satu kebaikan, kamu melupakan semua gangguannya pada hubungan kita?" Emosi Vanessa terpancing.

"Kamu salah. Aku lah yang memaksanya. Aku memintanya menghubungi saudaranya karena tahu kalau salah satu keluarganya dekat dengan artis yang kamu sukai. Vira nggak pernah tahu kalau aku memanfaatkannya demi mewujudkan mimpimu bisa melihat artis favoritmu di acara pensi sekolah kita. Itu caraku membalas perbuatannya padamu jadi jangan lagi tanya aku berada di pihak siapa," balasku dingin.

Pembicaraan mereka beralih pada topik lain. Vanesa tidak lagi menyudutkanku dengan melibatkan nama Devira. Kekesalanku sempat tersulut. Tingkah laku Devira mungkin memang sering membuatku meradang. Sebelum pacaran dengan Vanessa, dia bahkan selalu mengikutiku di sela-sela waktu sekolah. Tapi perilakunya tidak selalu buruk.

Teman-teman lelakiku datang menyusul setelah kami tiba di mal. Kehadiran mereka mengalihkan perhatianku senjenak. Aku berusaha mengendurkan ketegangan, membiarkan Vanesa bersenang-senang dengan teman-temannya. Dan ada hal yang membuatku belum sepenuhnya lega. Tanpa pernah menyangka, mendadak dua kartu kreditku tidak bisa digunakan saat akan membayar barang yang Vanesa inginkan. Beruntung kartu debit masih berfungsi dan

memiliki simpanan uang di dompet. Hanya ada satu orang yang akan melakukan hal semacam ini padaku.

Vanesa tidak menyadari keadaanku. Dia sibuk membahas barang-barang yang baru dibelinya sementara harga diri melarangku menunjukan kekhawatiran. Pikiran tidak tenang hingga berada di bioskop. Wajah Ayah melintas sepanjang film mengacaukan konsentrasi.

Menjelang pukul tujuh malam aku tiba di rumah setelah mengantar Vanesa dan teman-temannya pulang. Pembantu yang membuka pintu menyambutku. Garis bibirnya agak melengkung, memandangiku dengan tatapan takut.

“Bapak nunggu di ruang tengah. Mas Barra diminta ketemu sama Bapak dulu.”

Aku mengangguk saat perempuan paruh baya itu menutup pintu. Ketegangan membebani setiap langkah. Ayah bukan tipe orang tua yang mudah marah. Dia akan memilih diam bila suasana hatinya sedang buruk. Tapi ketika amarahnya meledak, berada satu ruangan dengannya bukan pilihan tepat.

“Jam berapa sekarang, Barra.” Sambutan dingin memberi peringatan tanda bahaya. Ayah duduk santai di sofa ruang tengah. Dia tampak serius membaca surat kabar. Bunda duduk di sofa panjang. Senyuman lembutnya menenangkan kegelisahan. Pandanganku beralih pada sosok perempuan yang memakai seragam putih abu tepat di sebelah Bunda.

Dan kenapa Devira ada di sini?

“Jam tujuh, Yah.” Aku bersiap melewati mereka hingga Ayah melipat surat kabar dalam tangannya.

“Duduk dulu. Ayah mau bicara sebentar.” Dengan patuh aku menuruti perintah kepala keluarga rumah ini.

Kuhempaskan tubuh di sofa yang bersebrangan dengan Ayah setelah menaruh tas di sisi sofa. Kepala mendongkak, bersiap menerima risiko terburuk dari tindakanku. Sepanjang jalan pulang kejadian ini sudah terbayang. Sejak kecil aku belajar bertanggung jawab bukan memilih melarikan diri. Pergi dengan Vanesa adalah keputusan yang kuambil secara sadar. Risikonya harus kutanggung seburuk apapun.

“Seharusnya hari ini kamu mengantar Bundamu. Ayah dengar kamu mengundurkan harinya karena ada keperluan penting yang lebih mendesak. Bisa kamu jelaskan sepenting apa keperluanmu sampai membatalkan janji sama Bundamu?”

Keringat dingin membasahi telapak tangan. Jawabanku tidak boleh sampai salah. Sebisa mungkin beralasan tanpa membawa nama Vanesa.

“Kenapa diam?”

“Bukannya Kak Barra tadi pergi sama Vanesa ya?” Gelegar petir bagai menyambar mendengar kalimat Devira. Perempuan itu begitu tenang, menyandarkan kepalanya di bahu Bunda. Kedua tanganku tanpa sadar mengepal kuat.

“Benar itu, Barra?”

“Benar, Ayah.” Tidak ada gunanya membohongi diri. Ayah tentu lebih mempercayai kata-kata Devira.

“Vira sempat dengar kalau Kak Barra mau cari kado ulang tahun pernikahan Om sama Tante. Dia minta Vanesa menemaninya memilih

hadiah. Kak Barra pasti nggak akan mau ngaku jadi bikin alasan lain supaya Om nggak curiga."

"Barra." Suara Ayah melunak. Aku tahu Devira berusaha menyelamatkanku dari kemarahan orangtuaku tapi menyadari betapa mudahnya Ayah mempercayainya membuatku tidak terlalu senang. Hanya karena dia perempuan, anak dari sahabatnya, semudah itu posisiku sebagai bagian dari keluarga ini terabaikan.

"Ayah sudah dengar penjelasan Vira. Terserah Ayah percaya atau nggak."

"Vira hanya mengatakan inti alasan kamu datang terlambat. Ayah ingin mendengar langsung darimu. Keluarga ini memiliki aturan dan sebagai orang tua, Ayah berhak mengetahui kehidupanmu. Salah atau benar hanya nilai akhir tapi yang terpenting kejujuran. Perlu Ayah ulang pertanyaan tadi?"

Suara melengking dari ruang tamu menghentikan pembicaraan. Kak Andara muncul. Senyuman menyungging di balik wajah lelahnya.

"Selamat malam semua. Si cantik sudah pulang." Dia menghampiri kami, memeluk Ayah dari belakang sofa dan memberi ciuman di pipi. "Malam, Ayah."

Ayah membalas ciuman di pipi putri pertamanya. "Jangan lupa salam sama Bundamu."

"Tentu dong,"balasnya sambil menegakan tubuhnya kembali. Pandangannya beralih pada Devira. "Loh ada Devira juga."

"Iya, Kak." Devira bangkit dan mencium tangan Kak Andara. Kebiasaannya sejak dulu bila menemui keluargaku.

Kak Andara duduk di samping Bunda lalu mencium pipinya. Dia tiba-tiba menoleh padaku lalu mengulurkan tangannya. Aku beranjak dari sofa. Tangannya mengusap rambutku setelah kucium tangannya.

Cerita Kak Andara tentang perjalanan menjenguk keluarga temannya mengalihkan topik pembicaraan sebelumnya. Orang tuaku terlihat antusias. Kak Andara sepertinya bisa membaca suasana tadi. Dia selalu menjadi penyelamat bila aku terlibat masalah terutama yang berhubungan dengan kisahku dengan Vanesa.

"Aku ke kamar dulu."

"Aturan tetap aturan, Barra. Sampai akhir bulan kartu kreditmu Ayah blokir. Gunakan dengan baik uang sakumu." Kepalaku mengangguk tak mungkin protes.

Tas kulempar ke tempat tidur setibanya di kamar. Hari ini sangat melelahkan. Tidak ada ketenangan. Aku duduk di sisi tempat tidur, membuka sepatu dan bersiap membersihkan diri. Deringan ponsel berbunyi samar dari ransel. Vanesa menelepon. Dia jengkel karena panggilannya tidak segera dijawab. Penjelasanku selalu dibantah oleh argument yang menurutnya lebih masuk akal. Ia mengira aku sengaja mengabaikannya karena masalah Devira dan Maya.

"Aku baru sampai. Capek, mau mandi dulu. Kita lanjutkan nanti."

"Orangtuamu marah ya?" **Vanessa mengabaikan permintaanku.**

"Nggak. Kamu tenang saja."

"Serius?"

"Serius, Sayang."

"Ya sudah. Nanti telepon aku ya kalau sudah mandi. Jangan lama-lama."

“Iya.”

Ketukan di pintu terdengar bersamaan selesainya pembicaraanku dengan Vanesa. “Masuk,” ucapku sambil melepas kaus kaki.

Devira muncul dari balik pintu. Ia urung melangkah masuk saat mendapati lirikan tajam. Wajahnya tampak lebih pucat dari siang tadi tapi aku tidak peduli. Kekesalan membentuk bola besar, menggumpal dalam dada dan siap menghempas siapapun yang kuanggap lemah.

“Aku mau minta maaf soal yang tadi, Kak. Aku nggak bermaksud lancang.”

“Aku nggak butuh bantuanmu. Hanya karena kita sudah saling kenal sejak kecil bukan berarti kamu bisa bicara semaumu. Penjelasanmu justru membuat Ayah lebih curiga.”

“Maaf.”

“Jangan minta maaf kalau kamu nggak pernah memperbaiki kesalahanmu. Satu lagi berhenti membuat keributan di sekolah terutama dengan teman-teman Vanesa. Aku capek mendengar keluhan orang-orang tentang tingkah lakumu. Berhentilah selalu merepotkanku!”

Devira membeku di tempatnya. Kedua tangannya menarik sisi rok abu-abunya. Dia mengigit bibir bawahnya. Mengerjap berulang kali, menahan bayangan air mata. Emosi terlanjur menutupi nurani hingga rasa kasihan enggan kuberi.

“Sudah selesai, kan ? Ngapain kamu masih di situ. Cepat pergi. Aku lagi nggak mau lihat wajahmu.”

“Permisi, Kak.” Sosok Devira menghilang dari hadapan. Aku meneruskan membuka kancing, mengabaikan perasaan bersalah.

Menjadikan Devira sasaran tidak mengurangi kekesalan yang menumpuk.

Ketukan di pintu membuatku semakin jengah. Rumah ini tidak lagi tenang, pikirku.

Kak Andara memasuki kamarku lalu menutup pintu. Devira memang tidak menutup kembali pintu kamar. Kakak perempuanku memandangi sekeliling ruangan. Ia menyeret kursi tempatku mengerjakan tugas sekolah. Tangannya meraih foto Vanessa lalu kembali menaruhnya di meja.

"Suaramu tadi kedengaran sampai koridor. Untung Ayah sama Bunda nggak dengar."

"Aku sedang nggak berminat mendengar ceramah, Kak."

"Kakak nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bunda cuma bilang kamu batalin janji karena mau mencari hadiah ulang tahun pernikahan orang tua kita. Benar atau nggak hanya kamu yang tahu. Di luar itu kamu nggak berhak melampiaskan kesalahanmu sama Devira. Dia yang akhirnya menemani Bunda waktu datang mengirim barang dari Tante Alma. Padahal kondisinya sedang sakit tapi masih bela-belain. Bunda juga sudah menasihatinya, membuatnya mengerti supaya nggak berharap sama kamu."

Aku menghela napas panjang. "Dari dulu juga bilangnya mau berubah tapi tetap saja tingkah lakunya begitu."

"Selama ini Vira menganggap kamu seperti kakaknya. Kamu tahu dia suka mengikutimu, meniru gayamu dan selalu senang setiap bermain denganmu. Mungkin saja dia merasa terabaikan ketika kamu tiba-tiba memiliki pacar. Kenapa kamu nggak coba mendekatkan Vanesa dan Devira."

“Nggak semudah itu, Kak. Vanesa cemburu karena kedekatan kami. Sudah kujelaskan berulang kali kalau hubungan kami sudah seperti keluarga pun nggak berhasil. Salah satu harus ada yang mundur dan itu jelas nggak mungkin Vanesa.”

“Kakak lihat bukannya nggak mungkin terjadi tapi kamu sendiri yang terlalu ketakutan kehilangan Vanesa daripada mencoba. Menyukai seseorang sesuatu yang wajar apalagi cinta pertama. Kamu pasti ingin membahagiakannya, menyenangkannya kalau perlu berkorban untuknya. Nggak ada yang salah dengan itu. Tapi apakah kamu yakin perasaan kalian bisa bertahan setahun kemudian misalnya?”

“Maksud Kakak apa?”

“Kamu pikir Kakak bodoh. Tagihan kartu kreditmu terlalu berlebihan. Ok kalau kamu ingin memberinya barang-barang mahal tapi bukan berarti menguras isi dompetmu dan mengabaikan nasihat orang tua kita. Kalau cuma hadiah ulang tahun, masih bisa ditolelir. Setiap minggu kamu belikan pacarmu ini itu dan harganya nggak pernah kurang dari satu juta. Apa kamu merasa karena jadi anak orang kaya lebih mudah mengabulkan keinginannya daripada takut dibilang pelit?”

Kami berdua diam sejenak. Emosiku mulai tersulut. Perkataan Kak Andara menyudutkanku walau kuakui tidak semuanya salah.

“Dengar, Barra. Setiap keluarga memiliki aturan masing-masing. Bila Ayah menanyakan pengeluaranmu bukan berarti dia membencimu. Nggak semua anak diberi fasilitas sepertimu bahkan banyak dari mereka memiliki uang saku pas-pasan. Meski alasan Ayah memberi kita kartu kredit untuk berjaga-jaga , bukan berarti

kita nggak boleh sama sekali menggunakannya. Ayah hanya ingin kita belajar bertanggung jawab termasuk mengatur pengeluaran. Kamu tahu betapa kecewanya Ayah setiap kamu melawan nasihatnya, sengaja membuat posisimu tersudut selama masalah itu nggak menyebut nama Vanesa bahkan untuk persoalan nggak penting. Ayah tetap mengabulkan membelikanmu mobil baru walau mobilmu yang sebelumnya masih layak pakai. Semua demi Vanesa. Kami mengerti perasaanmu tapi cobalah melihat sekeliling. Bunda terlalu sayang padamu hingga memilih menahan diri ketika kamu memberi alasan setiap dimintai tolong menemaninya. Ayah, kan kerja dan kadang harus keluar kota begitu juga dengan Kakak, nggak bisa setiap hari pulang ke sini. Sebagai anak lelaki satu-satunya berusalah lebih dewasa meski bertentangan dengan keinginanmu."

Kak Andara bangkit. Dia merogoh dompet dari saku jaketnya. Sebuah benda berwarna emas diletakan di meja. " Kamu bisa pakai sampai akhir bulan. Dan cobalah beri Vanesa pengertian bila kamu merasa dengan mengabulkan keinginannya akan membuat risiko lebih besar. Bila dia memang benar-benar menyukaimu, Vanesa nggak akan sampai hati menempatkanmu dalam posisi terburuk hanya demi menyenangkannya. Sekarang mandi lah. Ayah sama Bunda sudah nunggu di ruang makan."

"Devira?"

"Vira barusan dijemput Om Yossi. Mereka sudah pulang," ucap Kak Andara sebelum menutup pintu.

Sepeninggal Kak Andara aku terus memikirkan perkatannya. Cinta yang kumiliki pada Vanesa menutupi sebagian akal sehat. Padahal keluargaku tidak pernah berbicara buruk tentangnya.

Mereka memberiku kebebasan walau aku sering melanggar aturan. Ada baiknya aku mengatur kembali hubunganku dengan Vanesa dan minta maaf pada Devira. Sikapku terlalu kekanakan, menyalahkannya karena ketidaknyamanan yang kuciptakan sendiri.

Keesokan harinya Devira tidak kutemukan di sekolah. Salah satu temannya mengatakan kalau perempuan itu izin karena sakit. Perasaan bersalah menggetuk terutama saat ingatan mengulang kejadian semalam. Aku berencana menjenguknya, tentunya dengan mengajak Bunda nanti malam tapi sebelum itu aku ingin mencari hadiah ulang tahun pernikahan orang tuaku. Kali ini aku memilih pergi sendiri.

“Kenapa mau cari hadiah sendiri?” tanya Vanesa saat aku mengantarnya pulang.

“Iya. Seharusnya hari ini aku menemani Bunda sebagai ganti janji kemarin tapi berhubung Bunda ternyata sudah ke pergi ke sana, aku berniat mencari hadiahnya sendiri.”

“Kenapa nggak mengajakku?”

“Kamu bilang hari ini ada acara keluarga.”

Vanesa bersidekap. “Aku akan cari alasan nggak bisa datang.”

“Jangan begitu. Aku nggak enak sama keluargamu. Kamu sering melewatkan waktu bersama mereka hanya untuk berjalan-jalan. Aku nggak keberatan menemanimu pergi ke acara keluarga.”

“Acara itu membosankan, cuma kumpul-kumpul sambil makan dan mengobrol. Lebih enak jalan atau menonton.”

“Nanti aku temani supaya bisa kenal dengan keluarga besarmu yang lain. Harusnya kamu bersyukur. Nggak semua orang punya keluarga besar yang bisa meluangkan waktu berkumpul.”

“Pokoknya aku mau sama kamu,” bantahnya. “Memangnya kamu mau beli kado apa?”

“Entahlah, perhiasan atau jam tangan mungkin. Barang yang bisa orang tuaku pakai barengan.”

“Ide bagus tuh. Gimana kalau sekalian kita juga beli jam tangan yang sama.”

“Sayang, aku sedang mencari hadiah untuk orang tuaku. Lagi pula ayahmu baru saja membelikan jam tangan favoritmu, bukan?”

“Tapi kita belum pernah beli barang yang sama.”

“Itu karena selera kita berbeda. Apapun pendapatku, kamu pasti tetap memilih sesuai keinginanmu.”

“Ayolah, Barra. Aku tahu toko yang menjual jam tangan yang bagus.”

“Nggak, Sa. Kartu kreditku nggak bisa dipakai. Tabunganku mungkin nggak bisa membeli barang yang terlalu mahal tapi masih sanggup mengajakmu makan di tempat yang kamu mau.”

“Kok bisa? Ayahmu memblokirnya? Keuangan keluargamu ada masalah.”

“Bukan. Ayahku yang membayar tagihan kartunya. Lagian yang kaya itu ayahku bukan aku. Apa kamu menerimaku karena karena latar belakang keluargaku?”

“Bukan begitu!” dengus Vanesa. Da memalingkan wajahnya keluar jendela. “Antar aku pulang saja.”

“Aku nanti bawakan makanan ya buat keluargamu sebelum pulang ke rumah.” Dia tetap diam hingga aku mengantar hingga rumahnya. Vanesa berjalan lebih dulu sementara aku mengikutinya,

memastikannya masuk ke rumah dan pamit pada orang tuanya. Suasana rumah mereka cenderung sepi, tidak terlihat seperti akan nada acara.

Mungkin acaranya nanti malam, gumanku dalam hati.

Devira akhirnya masuk sekolah. Aku sengaja menunggu di kantin yang jaraknya tidak terlalu jauh dari pintu gerbang. Vanessa sudah masuk kelas. Dia sedang menyalin pekerjaan rumah temannya karena lupa mengerjakan gara-gara kesal denganku kemarin.

"Ada apa, Kak," tanyanya ketika kupanggil.

"Duduk dulu. Kakak mau bicara."

"Buat apa. Nanti ada yang lihat malah repot."

"Kamu tenang saja. Kakak akan jelaskan sama Vanesa. Biasanya juga kamu memang ingin anak-anak lain melihat kita bicara berdua, kan."

Dia menghela napas namun mengikuti perintahku. Wajahnya agak lesu, entah karena masih sakit atau ada masalah lain.

"Kamu rautmu begitu?"

"Bunda nanti datang ke sekolah. Gara-gara ribut sama Maya, aku dapat surat peringatan. Guru BP minta orang tua datang hari ini."

"Memangnya kamu kenapa sampai ribut sama Maya?"

"Waktu itu aku lewat di depan Maya sama teman-temannya. Dia manggil aku tapi karena buru-buru dan kepalaku agak pusing, suaranya nggak begitu kedengaran. Aku cuma dengar panggilan Ra aja. Kebetulan ada anak-anak lain juga jadi aku pikir panggilan itu

bukan buat aku. Lagian biasanya Maya acuh. Dia nggak terima terus main seret ke dekat kamar mandi. Dia bilang banyak hal tapi aku diam saja, mau dibalas juga malas. Maya mungkin jengkel lalu mau tiba-tiba narik rambut. Aku coba nepis jadinya kecakar lalu nggak sengaja kedorong. Habis itu Bu Indah lewat dan ngira aku sengaja dorong Maya."

Kadang aku tidak tega pada Devira. Dia memang terkenal pemberani. Satu sekolah mengetahui letar belakang keluarganya. Dan sikapnya yang selalu mengikutiku dan menganggu hubunganku dengan Vanesa pun bukan rahasia. Perilakunya membuat sebagian orang-orang tidak menyukainya. Meski begitu belakangan ini ia seolah menjaga jarak. Tidak ada rengekan dan semacamnya.

"Teman-temanmu kemana?"

"Aku nggak mau melibatkan mereka."

Kubuang rasa kasihan. Devira harus melihat mengerti kadang dunia tidak seindah bayangannya. Mengalami kesulitan akan membuatnya belajar memilihan hal yang baik dan buruk. Aku pun tidak bisa selalu menjaganya.

"Kak Barra mau bicara soal apa?" Ia mengingatkan niatku.

"Kakak minta maaf soal kemarin. Terima kasih kamu sudah menemani Bunda."

"Aku sudah maafkan kok." Dia melirik jam tangannya lalu bangkit. "Aku duluan ke kelas ya, Kak."

Kepalaku mengangguk. Devira berjalan menjauhi kantin. Meski sulit dimengerti hatiku terenyuh melihat sosoknya dari belakang. Aku pikir akan menemukan ekspresi merengut. Sebaliknya Devira

mengulas senyum tulus. Dia mungkin merasa aku menghindarinya. Perasaannya tidak bisa dikatakan salah. Aku memang sengaja membatasi terutama saat di sekolah.

Vanesa pernah mengungkapkan kegelisahannya. Dia tidak menyukai cara Devira ketika bersamaku. Keduanya selalu beradu pendapat. Vanessa mengangap lebih berhak mendapatkan perhatian karena status kami sementara Vira beralasan sudah mengenalku sejak kecil dan melihat sudut pandangnya masih dalam tahap wajar.

Air mata yang mengalir di pipinya karena mengira tidak bisa tegas pada Devira membuatku harus mengambil keputusan. Aku memilih Vanessa. Merealisasikan perkataan Kak Andara agar keduanya didekatkan merupakan sesuatu yang sulit bahkan tidak mungkin. Meski Devira sudah menyadari posisinya sekalipun Vanesa pasti tidak nyaman membiarkan perempuan lain yang sudah jadi dianggap bagian dari keluarga berada di sekitarku.

Seharusnya semua berjalan seperti biasa. Sesuatu terjadi saat jam istirahat. Entah apa yang terjadi sebagian siswa berkerumun di dekat tangga menuju kelas di lantai dua. Aku berlari dari kantin ketika mendengar Vanesa bertengkar dengan Devira. Kemarahan menutup hati nurani melihat perempuan yang kusayangi terduduk di lantai dalam pelukan Maya. Seragamnya kotor dan lututnya berdarah. Di anak tangga kelima Devira berdiri. Tatapannya kosong sementara orang-orang di sekeliling berbisik-bisik, menyebut Vanesa terjatuh dari tangga karena didorong Devira.

"Kamu nggak apa-apa?" Aku mengusap luka di lutut Vanessa dengan tisyu.

"Kamu urus saja adik kesayanganmu. Vanesa kubawa ke UKS." Vanessa meraih lenganku, meminta bantuan agar bisa berdiri.

Agung mengikutiku dari belakang ketika mendekati Devira. Ia khawatir aku lepas kendali. Orang-orang masih berkerumun seolah menonton pertunjukan. Emosi terlanjur menguasai isi kepala. Aku tidak lagi peduli dengan nama baik. Tindakan Devira sudah melampaui batas kesabaran yang bisa kutoleransi.

"Bar, tenang dulu. Nggak enak dilihat yang lain. Biar guru saja yang menangani."

Kusikut lengan temanku dan menunjuk pada Devira. "Aku sudah bilang jangan pernah menganggu Vanesa. Apa kamu tuli sampai nggak dengar kata-kataku atau otakmu memang bermasalah sampai berani melukai orang lain! Kamu nggak malu jadi omongan anak-anak lain di sekolah. Jangan berharap mereka menyukaimu kalau tingkah lakumu menjijikkan seperti ini. Mulai detik ini jangan pernah menganggapku saudara. Aku bukan kakakmu bahkan nggak sudi jadi pacarmu. Bawa mimpimu dari hadapanku. Sialan!"

Devira mengigit ibu jarinya. Dia menahan air mata yang membayang di pelupuk mata. Aku tidak peduli. Kedua tangan mengepal kuat, menahan keinginan meluapkan amarah. Agung merangkul bahuku, memaksaku menuruni anak tangga. Dan di seberang kami, tidak jauh dari keramaian, empat orang yang kukenal memandang dengan ekspresi tak terbaca.

Orang tua Devira, Ayah dan Bunda berada di sekolah kami. Aku tidak tahu alasan mereka datang selain Tante Alma yang akan menemui guru BK. Raut Ayah tampak datar tetapi tidak dengan sorot matanya. Kemarahan yang masih tersisa membuatku belum menyadari imbas perkataanku terutama pada keluarga Devira.

Guru akhirnya datang dan menyuruh anak-anak yang berkerumun agar bubar. Om Yossi mendekati tangga. Tante Alma mengikutinya dengan raut cemas. Lelaki seusia dengan ayahku itu tampak marah pada putri tunggalnya. Ketiganya ditemani guru pergi ke ruang BP. Agung pamit padaku dan pergi ke kantin. Untuk pertama kali aku melihat gurat kekecewaan di wajah Bunda sementara Ayah bersikap tenang.

“Apa Bunda mengajarimu mengatakan hal tadi?”

“Bunda. Devira mendorong Vanesa sampai terluka. Sikapnya sudah keterlaluan.”

“Apa ada saksi yang melihat? Kamu sudah memastikan kebenarannya?”

“Maya dan anak-anak lain mengatakannya.”

“Tapi itu bukan alasan yang membenarkanmu bicara seperti tadi. Apalagi sampai mempermalukan Vira di depan teman-temannya sendiri. Dengarkan dulu penjelasan dari dua belah pihak baru kamu simpulkan. Bagaimana kalau suatu saat nanti kamu jadi suka sama Vira?”

“Itu nggak mungkin. Aku nggak punya perasaan apa-apa padanya.”

“Siapa yang bisa menebak masa depan. Ayahmu pernah mati-matian bilang nggak menyukai Bunda dan sekarang kamu lihat siapa yang Ayahmu nikahi. Kartu kreditmu Bunda sita sampai kamu lulus. Mulai besok pakai mobilmu yang lama. Mobilmu yang baru biar Bunda pakai. Bapak sama anak sama saja, bisanya cuma bikin sakit hati perempuan. Ayah tunggu di sini, Bunda mau pamit sama Tante Alma dan Om Yossi. Duh, mau ditaruh di mana wajah Bunda,” gerutu Bunda meninggalkan kami menuju ruang BK.

Aku diam, tidak bisa membela diri meskipun ingin. Kebaradaan Ayah seakan melarangku beranjak dari sisinya. Niat melihat keadaan Vanesa harus kutunda.

Ayah menggeleng lalu menghela napas. "Mengatakan sesuatu yang menyakitkan itu sangat mudah tapi mustahil menariknya kembali. Semoga saja pendirian kamu tetap sama."

POv Barra

Semenjak kejadian itu Devira tidak masuk sekolah. Peristiwa itu menyebar dari mulut ke mulut. Gosip cinta segitiga di antara kami jadi bahan gunjingan dan kadang ceritanya dilebih-lebihkan. Devira mendapat berbagai julukan yang tidak enak di telinga sementara sebagian besar merasa kasihan pada Vanesa.Aku pun mendapat teguran dari guru. Mereka mengingatkanku untuk meredam emosi, menjaga tingkah laku yang tidak patut ditiru apalagi aku pernah menjadi ketua OSIS.

Ketenanganku terganggu. Setan bersorak, merayakan kemenangannya berhasil menutup nurani ketika meluapkan kemarahan. Bunda pantas kecewa. Putra bungsunya yang dia didik agar bisa menghargai perempuan mampu berkata kasar terlebih pada orang yang telah dianggap keluarga sendiri. Ayah bereaksi seperti biasa. Dia hanya menyuruhku meminta maaf pada orang tua Devira. Terlepas dari kesalahan yang Devira lakukan, tindakanku sedikit banyak melukai perasaan mereka.

"Bunda cerita kamu ngomong kasar sama Vira di depan teman-temannya?" **Kak Andara ikut mengomeliku lewat sambungan telepon. Ia tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya.**

"Iya."

"Kamu benar-benar melakukannya? Serius?"

"Benar, Kak."

Suasana berubah hening. Hanya helaan napas yang terdengar.

"Kamu sayang sama Kakak, Barra?"

"Tentu saja."

"Dengarkan Kakak, Barra. Kakak nggak tahu detail ceritamu tapi Kakak mengerti perasaanmu. Sikap Devira mungkin memang di luar melewati batas toleransi. Dia sudah melukai perempuan yang kamu suka. Tentu kamu berhak marah. Posisi Vira salah tapi caramu juga nggak bisa dianggap benar. Kamu mempermalukannya di depan satu sekolah. Dan semua orang akan mengingat hari itu. Vira mungkin terlalu malu kembali ke sekolah. Sikapmu menutup jalannya memperbaiki diri."

Kupijit kening tanpa melepas ponsel dari telinga. "Aku sedang marah, Kak. Aku… " Semua kalimat pembelaan hilang di tenggorokan.

"Kakak bicara bukan untuk menghakimi. Ayah dan Bunda pun pasti begitu. Kami hanya ingin kamu mengambil pelajaran. Semarah apapun, cobalah untuk berpikir panjang. Kamu nggak pernah tahu imbas perkataanmu pada Vira. Bukan berarti kamu harus membiarkan kesalahannya tapi carilah penyelesaian terbaik agar dia bisa paham bahwa tindakannya melukai orang lain itu salah."

"Semua sudah terjadi, Kak. Bisa kita ganti topik saja."

"Yang telah berlalu memang nggak bisa diulang tapi masih bisa diperbaiki. Kakak percaya kamu lelaki yang bertanggung jawab dengan pilihan sendiri. Temui Vira. Jangan gengsi meminta maaf atas kata-katamu. Bila perlu ajak Vanessa. Kalian bicarakan bertiga dengan kepala dingin."

"Sudah beberapa hari Vira nggak masuk sekolah. Menurut Kakak aku sebaiknya pergi ke rumahnya?"

"Itu ide bagus. Minta maaf juga sama orang tuanya. Kita sudah menganggap mereka bagian dari keluarga."

"Pulang sekolah nanti aku akan temui Vira."

"Barra. Jangan berpikir kalau Kakak atau orang tua kita lebih sayang pada Vira daripada kamu karena masalah ini. Kami hanya ingin kamu bisa jadi pribadi yang lebih baik. Kakak paham usiamu masih remaja. Emosi masih menggebu-gebu tapi ada baiknya kamu tahu kekeliruan yang sudah kamu buat. Supaya lain kali kamu akan berpikir ulang sebelum bicara atau bertindak. Jangan tersinggung ya. Kakak sayang padamu."

"Terima kasih, Kak." Kuakhiri pembicaraan. Perasaanku sedikit lega. Hati kecil membisikan sebuah kalimat penyesalan ketika genangan air mata di wajah Devira terbayang.

Keesokan hari Vanesa tampak kembali ceria. Luka dilututnya hanya goresan dan tidak berbahaya. Dia senang mendapat dukungan positif dari teman-temannya. Dia semakin populer apalagi di mata adik kelas. Aku tidak banyak bicara apalagi membahas kejadian itu walau Vanesa dan teman-temannya selalu menjadikan bahasan saat berkumpul.

Pikiranku seolah tidak berada di tempat. Reaksi biasa saja, tak memperlihatkan memiliki masalah hingga orang-orang disekeliling tidak menyadarinya termasuk Vanesa. Bunda masih memperlihatkan kecewaannya padaku. Dia lebih banyak diam saat aku berada di rumah. Niatku bicara dengan Devira pun gagal. Perempuan itu tidak juga menunjukan batang hidungnya di sekolah. Kegelisahanku semakin menjadi, khawatir ucapan Kak Andara terbukti.

Aku cukup mengenal Devira. Dia pernah kabur hanya karena dimarahi ayahnya. Bagaimana bila kali ini dia melakukan tindak macam-macam?

Hari Senin akhirnya tiba. Aku belum bisa bertemu dengan Devira. Dia dan keluarganya pergi keluar kota saat aku mendatangi rumahnya.

Seluruh siswa segera pergi ke kelas masing-masing. Dalam hitungan menit keramaian berganti hening. Langkahku terhenti tepat saat akan berbelok menuju kelas. Tidak sengaja kulihat Devira datang bersama Tante Alma di pintu masuk. Keduanya pergi menuju ruangan kepala sekolah. Selang beberapa menit Devira keluar ditemani salah seorang guru pergi ke arah kelasnya sementara Tante Alma beranjak ke ruang TU.

Aku pikir keadaannya akan kembali normal tapi tebakanku meleset. Hari di mana aku melihatnya adalah hari terakhir dia menjadi siswa sekolah ini. Berita itu menghantam seluruh kesadaran. Namanya semakin buruk. Ayah mengatakan kalau Devira sekarang tinggal bersama neneknya di luar kota. Om Yossi sangat marah hingga memindahkan sekolahnya. Hubungan keluarga kami pun menjadi agak renggang.

Bunda paling sedih dengan kabar itu. Kadang aku sengaja mencuri dengar pembicaraan orang tuaku untuk mengetahui kabar Devira. Begitupun malam ini. Setelah makan malam, aku menyempatkan berkumpul dengan mereka di ruang tengah walau belum selesai mengerjakan tugas sekolah. Bunda menganggap tidak ada yang aneh melihatku bersama mereka tapi Ayah sepertinya mencium gelagatku.

“Kasihan sekali anak itu,” keluh Bunda. “Yossi sepertinya marah besar. Dia sampai menyuruh Vira tinggal sama neneknya. Alma bilang

Vira sampai berlutut, mohon-mohon supaya tetap dibolehkan tinggal sama orang tuanya. Yossi kalau sudah marah lebih menakutkan daripada Ayah. Alma bahkan nggak bisa apa-apa lihat anak satu-satunya nangis semalaman sebelum pindah."

Perhatian Ayah fokus pada surat kabar sementara aku pura-pura bermain ponsel. "Setiap keluarga punya aturan masing-masing. Kita hanya orang luar, nggak bisa memaksakan kehendak. Ambil sisi positifnya. Siapa tahu dengan jauh dari orang tua, Vira akan berubah menjadi sosok yang lebih baik. Dia mulai paham bahwa orang tuanya nggak akan selalu menolelir kesalahannya. Bagaimana menurutmu, Barra?"

Aku terkejut mendengar pertanyan Ayah. Bunda mengalihkan perhatiannya padaku, menunggu jawaban dari mulutku. "A... aku sependapat dengan Ayah."

"Apa kamu benar-benar membenci Vira sebesar kata-katamu waktu itu?"tanya Bunda.

"Bukan begitu, Bunda. Aku memang salah sudah lepas kendali karena terlalu marah. Seharusnya aku berpikir panjang sebelum bicara. Aku akan bicara sama Om Yossi supaya Vira bisa sekolah di sini lagi."

"Sudah terlambat. Keputusan Om Yossi nggak bisa diubah lagi." Ayah menghela napas. "Kami bukan ingin menyalahkanmu. Kamu dan Vira memiliki kesalahan dalam sudut yang berbeda. Sebagai orang tua Ayah hanya ingin mengingatkanmu bahwa tindakanmu kurang tepat. Ayah perlu mengatakannya agar kamu belajar dari pengalaman. Ayah juga pernah remaja, pernah mengalami cinta pertama dan juga memberontak pada orang tua. Diusiamu sekarang cara berpikir

lebih banyak dikendalikan oleh ego dan labil. Sadarilah bahwa masa lalu nggak akan terulang dua kali. Ambil pelajaran dari kejadian ini, perbaiki diri, belajarlah lebih matang saat mengambil keputusan. Ingatlah satu hal, penyesalan itu menyakitkan karena seribu kata maaf belum tentu mampu mengulang kesempatan."

Masalah mulai bermunculan setelah Devira pindah. Ada dan tidaknya keberadaan perempuan itu tak mempengaruhi sikap Vanesa. Dia justru berusaha mengendalikanku dengan kemanjaannya. Vanesa menyiratkan ketidakpuasaan ketika mengetahui aku mengendarai sedan yang lama. Begitu juga saat kuceritakan bahwa kartu kredit ditarik oleh Bunda hingga kami lulus. Dia selalu menyuruhku membujuk orang tuaku padahal kalau hanya untuk berjalan-jalan, nonton atau sesekali membelikannya barang masih kupenuhi. Kami jadi sering mendebatkan masalah sepele. Dia bahkan sulit mengerti usahaku memperbaiki hubungan dengan Bunda.

"Jadi Minggu besok kamu nggak bisa menemaniku pergi?"

"Hari ini kita sudah pergi seharian dari pulang sekolah. Aku bahkan membawa baju ganti supaya menghemat waktu daripada balik ke rumah. Besok kami ada undangan pernikahan teman Ayah. Ayah sedang di luar kota dan baru pulang siang. Aku diminta mengantikannya menemani Bunda. Senin kita ketemu lagi di sekolah. Aku jemput seperti biasa."

"Nggak perlu. Aku minta antar Ayah saja."

"Kasihan Ayahmu. Arah kantornya kan berlawanan sama sekolah kita. Jangan egois, Sa. Berusahalah mengerti posisiku. Kamu tahu

sendiri Kak Andara kuliah di luar kota. Cuma aku yang bisa diandalkan kalau ayahku sedang berhalangan."

"Terserah."

Pembicaraan kami terhenti saat tiba di depan rumah Vanesa. Perempuan itu menutup pintu cukup keras saat aku membawakan belanjaannya. Dia meninggalkanku dan bergegas masuk ke dalam rumah. Ayahnya yang membukakan pintu sempat menegur tapi tidak mendapat balasan. Lelaki itu memintaku memaklumi sifat putrinya yang terbiasa dimanja. Dia meraih belanjaan milik Vanesa sebelum aku pamit.

Semakin lama kebersamaan kami diwarnai perdebatan. Sosok Vanesa berubah dari waktu pertama kami berkenalan. Keramahan, senyuman tulus maupun kehangatannya seolah memudar. Vanesa sering mengomel hanya karena melihatku berbicara dengan adik kelas perempuan yang menurutnya cantik. Dia tidak peduli dengan alasanku. Tapi usahanya untuk mengimbangi pengorbananku pun timpang. Bila sedang marah atau merasa aku tidak mengikuti kemauannya, dia akan mengacuhkanku berhari-hari.

Persiapan ujian sedikit banyak membantu mengalihkan konsentrasi. Vanesa menganggapku sok bila kuingatkan tentang belajar. Puncaknya dia benar-benar mendiamkanku saat dengan tegas aku menolak mengerjakan tugas sekolahnya. Aku tidak keberatan mengajarinya pelajaran yang ia anggap sulit tapi tidak kalau seratus persen tugasnya harus kukerjakan sendiri. Semua demi kebaikannya tapi ia menganggap sebaliknya.

Hubungan kami turun naik dan kadang kala membentur jalan buntu. Aku memang lebih tegas padanya. Mengajaknya berdiskusi

tentang hal apa saja yang harus kami hargai atau hormati. Tawaranku disambut dingin. Dia hanya mau membuka celah beradu pendapat bila hasil akhirnya aku menyetujui pilihannya.

Aku masih membuka peluang keberhasilan hubungan kami. Berharap Vanesa bisa mengubah keegoisannya. Tapi memang sekarang cara pandangku berubah dengan bersikap lebih tegas. Meski mungkin hanya keberhasilan hanya lima persen, aku akan bertahan sampai tidak ada lagi yang mampu dilakukan.

Usahaku belajar keras berbuah hasil manis. Orang tuaku senang putra bungsunya diterima salah satu kampus negeri terbaik di kota ini. Mereka agak keberatan kalau aku mengikuti jejak Kak Andara kuliah di luar kota walau jaraknya dekat. Di waktu bersamaan Vanesa memilih mengakhiri hubungan kami.

Keluarganya pindah ke Surabaya dan dia tidak ingin menjalani hubungan jarak jauh. Awalnya aku belum menerima. Bagaimanapun dia cinta pertamaku.

Aku meminta orang mencari tahu keberadaannya. Dari hasil informasi yang berhasil kuhimpun, Vanesa telah memiliki pacar. Dan yang lebih mengenaskan keduanya sudah berhubungan sebelum kami resmi putus. Pacar barunya kuliah di Surabaya. Lelaki dengan lelaki dengan latar belakang dari keluarga berada. Akhirnya aku mengerti kenapa dia meninggalkanku tanpa beban.

* * *

Kenangan masa lalu berakhir ketika erangan lirih terdengar dari pemilik rambut panjang yang tertidur pulas di sofa. Darahku menghangat oleh perasaan sayang sekaligus kemarahan.

Seharusnya aku mendengarkan makna yang tersirat dari ucapan Ayah. Mencintai seseorang yang pernah kita sakiti artinya harus siap menanggung rasa bersalah. Ya, beban ini akan terus kutanggung walau dia sudah memaafkanku.

Jiwa remajaku terlalu naïf untuk melihat manusia dari berbagai sisi. Aku hanya meyakini apa yang ada di depan mata. Menilai dari penampilan luar semata atau keindahan fisik yang sifatnya sementara. Mata tertutup oleh sandiwara dan orang-orang yang berlindung dibalik topeng. Keyakinan semu mengaburkan pemikiran akal sehat. Hubunganku dan Vanessa tidak sehat namun tetap kupaksakan.

Belum lama ini aku tidak sengaja bertemu dengan Maya. Kami belum pernah bertegur sapa sejak lulus SMA. Ditambah berakhirnya hubunganku dan Vanesa semakin memperbesar jarak antara kami. Tadinya percakapan kami hanya seputar soal reuni. Di tengah obrolan dia memberitahu Vanesa sempat menghubunginya dan mengutarakan keinginan untuk mengumpulkan teman-teman dekat kami.

Niat itu kutolak mentah-mentah. Aku tidak ingin mengingatkan Devira pada masa terburuknya bila tahu aku menemui teman-temanku dulu. Maya terkejut mendengarku menjalin kasih dengan Devira. Dia tidak menyangka aku memilih perempuan yang dulu pernah kubenci. Tapi bukan itu yang membuatku meradang. Pernyataan dari bibirnya berhasil memperbesar beban di bahuku. Himpitan rasa bersalah membuatku ingin meneriakinya andai tidak mampu mengendalikan emosi seperti waktu itu.

Maya menjelaskan kenyataan yang berbanding terbalik dengan kesaksiannya saat peristiwa di tangga. Devira tidak pernah mendorong Vanesa. Perempuan itu memang mengajak Vanesa bicara saat

keduanya berpapasan di tangga. Maya memperhatikan pembicaraan dan menunggu di anak tangga terakhir. Devira mengatakan bahwa dia merelakanku. Dia juga berharap hubungan keduanya baik-baik saja. Tapi Vanesa terlanjur termakan omongan salah satu temannya yang melihat aku bicara dengan Devira di kantin pagi sebelumnya. Dia menganggap perkataan Devira hanya trik murahan agar dia lengah.

Vanesa tiba-tiba menjatuhkan diri. Dia melakukannya dengan gerakan seolah mendapat dorongan. Anak tangga tidak terlalu tinggi dan Vanessa sudah memperkirakan kalau hanya akan mengalami luka ringan. Tindakannya berhasil menjadi perhatian anak-anak lain. Devira yang berada di atas tangga terdiam karena terkejut.

Maya memiliki kekesalan tersendiri pada Devira hingga mengikuti permainan sahabatnya. Dia ingin memberi Devira pelajaran mengingat di antara adik kelas, hanya Devira yang berani padanya. Tapi dia tidak pernah mengira niatnya berakhir dengan kepindahan perempuan itu. Awalnya dia ingin mengatakannya padaku tapi terpaksa bungkam karena Vanesa selalu mengancamnya. Maya percaya kalau sekalipun berbohong, aku akan lebih mempercayai Vanesa dibanding ceritanya. Terlebih setelah peristiwa itu orang-orang semakin segan padaku.

Semenjak itu hubungan kedua sahabat itu menjadi renggang. Maya pernah mendapati Vanesa berkencan dengan lelaki lain dan itu salah satu teman dekatku. Dia harus mengabaikan apa yang dilihatnya. Vanesa selalu berdalih aku pasti akan menganggap Maya ingin merusak hubungan keduanya. Maya mengetahui sebesar apa perasaanku pada sahabatnya. Dia memilih tidak mencari masalah.

Kesedihan di raut Devira seketika muncul. Aku telah melukai harga dirinya. Mempermalukannya di depan satu sekolah oleh

sesuatu yang tidak pernah ia lakukan. Devira hanya diam karena sadar pembelaannya akan sia-sia. Dia ketakutan melihat amarahku tanpa mampu menyuarakan kebenaran.

Mulai detik ini jangan pernah menganggapku saudara. Aku bukan kakakmu bahkan nggak sudi jadi pacarmu. Bawa mimpimu dari hadapanku. Sialan!"

Kalimat yang pernah kulontarkan berdegung di telinga. Ekspresi Devira yang menahan tangis seolah tengah berdiri di hadapanku. Aku telah mengoyak kepercayaan dirinya. Menepikannya bagai kain lusuh tak terpakai.

Maya meminta maaf dan berharap bisa menyampaikannya secara langsung. Aku menanggapinya dingin. Devira belum tentu siap. Dia bahkan sering menghindari topik yang menyangkut pertemuan alumni sekolah kami dulu. Kenangan buruk membekas teramat dalam hingga kepalanya sulit terangkat dan semua karena kesalahanku.

Ponselku tiba-tiba berdering memecah kesunyian. Kuusap sudut mata. Berdeham, mengurangi ketegangan di tenggorokan."Halo, Ayah."

"Barra. Apa Devira sedang bersamamu?"

"Iya. Tadi aku menjemputnya dari kampus. Bunda minta diambilkan barang yang ketinggalan untuk Tante Alma jadi kami mampir ke rumah dulu. Vira ketiduran waktu mau kuajak pergi. Aku akan mengantarnya pulang setelah dia bangun."

"Bagus kalau begitu. Bundamu masih ada di rumah Tante Alma. Ayah sedang di jalan ke sana. Kamu temani Vira nanti."

"Temani bagaimana? Kan, aku nanti mau mengantarnya pulang, Yah?"

"Pokoknya temani. Sudah dulu. Baterai ponsel Ayah mau habis. Jaga Vira. Jangan macam-macam."

"Baik, Yah." Perhatianku beralih pada Devira. Perempuan itu membuka mata. Dengan gerakan lambat tubuh berubah posisi menjadi duduk bersila. Ia menggosok kedua mata sambil memperhatikan sekeliling.

Aku bangkit, mendekat lalu duduk di sampingnya. Kurangkul bahunya dan merapikan rambutnya yang berantakan untuk meredakan rasa bersalah yang muncul.

"Ini jam berapa? Aku ketiduran ya?" Suaranya masih serak.

"Hampir jam tujuh."

"Kok aku nggak dibangunin?" Dia mengerjapkan matanya kembali.

"Tidurmu pulas sekali. Aku nggak tega membangunkanmu."

Devira terdiam. Raut polosnya memandangiku lalu menjauhkan tubuhnya. "Sebelum pulang aku ke kamar mandi dulu. Mulutku asem."

Aku mengangguk dan melepas rangkulan. "Pakai saja kamar mandiku. Di lemari bawah ada sikat gigi baru dan handuk. Kamu bisa pakai." Tubuhku beralih ke hadapannya, memposisikan diri membungkuk.

"Kakak lagi apa? Mau dipijat?"

"Aku gendong. Tumpangan gratis dengan syarat dan ketentuan berlaku."

"Syaratnya apa?"

"Jangan berpikir bisa lari dariku."

Vira tertawa. Suara seraknya seperti tikus terjepit pintu namun anehnya di telingaku terdengar merdu bak mendengarkan nyanyian Raisa. “Kak Barra lupa. Aku menyukai Kakak sejak kita masih kecil. Kakak sendiri yang baru menyadarinya.”

Dadaku seperti teriris. Tidak ada kesan menyindir. Ia mengatakannya setengah bercanda. Padahal aku pernah sangat menyakitinya. “Sudah. Cepat naik. Aku nggak akan berbaik hati lagi lain kali.”

“Jangan dong. Masa sayangnya cuma segitu doang.”

“Makanya cepat. Ini sudah malam. Nggak enak sama orang tuamu,” dalihku menutupi gundah.

Wajar bila Devira menyimpan ketidakpuasaan. Aku adalah lelaki pertama yang dia sukai. Sepanjang masa remaja dia menyaksikan hubunganku dan Vanesa. Mendengar cerita Bunda tentang pengorbananku membahagiakan Vanesa. Aku bahkan tidak malu-malu memperlihatkan kasih sayang di hadapannya. Entah seperti apa perasaannya.

Devira naik ke punggungku. Kedua tangannya melingkar di leherku. Kepalanya bersandar di bahuku. Suaranya menghilang. Sudut mataku melihat matanya terpejam. Aku mempererat gendongan, menjaganya agar tidak terjatuh saat menyusuri tangga.

Dia turun dari punggungku setelah kami tiba di kamarku. Tanpa banyak bicara dia segera ke kamar mandi. Aku keluar dari kamar, membiarkan pintunya terbuka dan setelah berlari menuju dapur. Dua botol air mineral kukeluarkan dari kulkas lalu bergegas kembali ke kamar. Langkah kaki terhenti di ujung pintu. Devira sudah keluar dari kamar mandi.

Dia duduk di tepi tempat tidurku. Senyumnya mengembang saat membuka lembaran foto di pangkuan. Gerak-geriknya menggemaskan.

"Sudah selesai?" Aku menaruh botol untuknya di nakas dan membuka botol yang lain.

"Tadi nggak sengaja lihat album foto. Kakak lumayan fotogenik ya. Foto sama aslinya nggak beda jauh."

Aku duduk di sampingnya, memperhatikan foto-fotoku saat masih kecil. Salah satu foto kami menyita perhatian. Devira kecil sering tertangkap kamera sedang memandangiku. Dia akan berada lebih dekat denganku daripada Kak Andara saat kami difoto bertiga.

"Kamu juga tetap sama, cerewet."

Dia menyikut perutku namun tenaganya terasa seperti gigitan semut. "Siapa sangka kita bakal pacaran. Aku pikir Kakak akan terus membenciku," gumannya pelan.

"Aku pernah melakukannya dan menyesal. Aku sudah tahu cerita sebenarnya tentang kejadian di tangga dulu. Aku dan Maya nggak sengaja bertemu. Dia menceritakan semuanya. Aku benar-benar bodoh sampai nggak menyadari kebohongan di depan mata."

"Mencintai seseorang kadang membuat kita berpikir bodoh dan menganggap kebodohan itu sesuatu yang keren."

Lenganku menumpu pada paha, menopang dagu dan memperhatikannya. "Maafkan aku." Hari ini lidahku rasanya tidak memiliki hambatan mengatakan kata maaf.

Devira mendekatkan tubuhnya dan menyandarkan kepalanya di bahuku. Perasaan hangat menyeruak. kucium rambutnya sambil

merangkul kepalanya. Ia menoleh hingga hidung kami hampir beradu. Matanya menyipit ketika pipinya merona. “Sudah kumaafkan.”

Jantungku berdetak keras. Aku sampai khawatir debarannya terdengar oleh Devira. Aku harus menahan diri agar tidak terbuai suasana. “Yakin?”

“Kalau Kakak merasa aku belum yakin artinya Kakak harus berjuang lebih keras.”

Tanganku menahan dagunya saat akan berpaling. “Makanya kamu juga nggak boleh nyerah.”

“Jadi itu ya maksud tersirat surat tadi ya.” Godaannya membuat hilang kendali. Aku menarik wajahnya mendekat dan mengecup bibirnya yang ranum. Devira mengerjap. Ia tampak salah tingkah setelah aksiku berakhir.

“Ki… kita berangkat sekarang?”

“Kenapa kamu kelihatan malah ingin berlama-lama denganku.”

“Siapa bilang. Di luar mulai hujan. Jalanan pasti macet kalau kita nggak berangkat dari sekarang.”

Aku terkekeh mendengar pembelaannya. Pipinya mengembung ketika aku menariknya dalam pelukan. Devira balas memeluk pinggangku. Kepalanya bersembunyi di lekukan leherku. Kami berdua terdiam, merasakan kehangatan saat saling bersentuhan.

“Beri aku waktu sebentar lagi. Masih pengin lihat kamu.”

“Di mobil tadi jual mahal. Sekarang malah berlagak kayak perayu ulung.”

“Kenapa kamu bisanya protes terus sih.”

“Biar saja, suka-suka yang punya mulut dong.”

Album foto dalam pangkuannya yang sempat tertutup terjatuh daalam keadaan terbuka di lantai. Devira menarik kepalanya hingga membentur daguku. Kami berdua saling meringis. Aku ingin mengomelinya karena tindakannya tadi membuat lidahku tergigit.

Devira meraih album foto itu kembali ke pangkuannya. Tanganku mengusap bagian kepalanya yang terkena benturan. Pandanganku beralih, memperhatikannya membuka salah satu plastik pelindung.

“Kamu mau apa?”

“Ambil foto ini.” Dia bersiap melepas salah satu foto kami berdua.

“Jangan. Nggak boleh.”

“Tapi buat apa disimpan. Aku baru tahu kalau Tante Cinta sempat mengambil foto kita berdua waktu mandi. Aku cuma pakai celana dalam lagi.”

“Kamu kan masih kecil, badan juga masih rata. Naluri lelakiku sama sekali nggak bereaksi. Kamu pikir aku pedofil.”

“Tetap saja memalukan.” Dia bersikeras dengan pendapatnya.

“Pokoknya nggak boleh.”

Devira menutup album foto di pangkuannya, meletakan benda itu di sampingnya dan segera berbalik menghadapku. Kedua tangannya melingkari pinggangku, mendongkakan kepala, menatapku yang ikut menunduk. “Boleh dong, ***please***.”

Kepalaku menggeleng.

Dia belum kehabisan akal. Tanpa aba-aba Devira menciumi pipiku. Tindakan beraninya menyentak keterkejutanku. Derai tawanya lepas, menikmati reaksi lelaki di hadapannya. “*Please*.”

Aku menyerah, mengalah demi mempertahankan senyuman di wajahnya. Devira mengecup pipiku sekali lagi. “Terima kasih.”

“Tunggu sebentar. Aku mau ganti jaket dulu sebelum mengantarmu pulang.” Tubuhku bangkit dari sisinya. Devira meraih album foto. Dengan cepat ia menarik foto yang ia inginkan. Bibirnya terus bicara, membahas kapan foto itu diambil.

Mataku sulit mengabaikan kebaradaannya. Seakan tidak ingin melewatkan kesempatan sekecil apapun, sudut mata tetap mengawasinya saat membuka lemari pakaian. Perempuan itu masih membuka mulutnya. DIa menggali ingatannya tentang masa kecil kami. Di mana hari-hari yang dilalui berwarna-warni.

Darahku berdesir, tidak mampu mengusir perasaan sayang yang meletup-letup. Bersamanya bukanlah pengalaman pertamaku berhadapan kata cinta. Ketika menjalin kasih dengan Vanesa, aku mendapat banyak pembelajaran. Ada pengorbanan, kesetiaan dan kasih sayang. Senang, sedih maupun sakit hati termasuk di dalamnya. Tanpa sadar pemikiran membentengi diri bahwa dalam setiap hubungan, patah hati adalah bagian yang bisa terjadi kapan saja. Aku memilih mengambil jalan aman, tidak pernah sepenuh hati menaruh rasa ketika berada di antara para kaum hawa yang memberi perhatian.

Pantangan itu patah ketika menyadari Devira kembali datang dalam kehidupanku. Sekeras apapun berusaha menyangkal, sosoknya terlanjur mencuri detak jantungku setiap kali mengingatnya. Ia sudah menjadi candu.

Pandanganku sebelumnya pernah tertutup oleh kebencian. Kedekatan kami sejak kecil mengaburkan kemungkinan akan timbul benih cinta. Saat itu aku merasa paling benar. Aku tidak akan keliru

menilai posisi Devira di hatiku. Keyakinanku sangat kuat bahwa status kami hanya sebatas keluarga.

Pertemuan kami setelah terpisah menyadari kesalahan yang telah kulakukan. Kesempatan terakhir yang hampir saja kulewatkan. Sejak dulu Devira tidak pernah menjadi orang lain untuk menarik perhatianku. Sikapnya menunjukan seberapa besar perasaannya. Aku terbuai, terlalu percaya diri bahwa ia akan tetap berada di sana, memuja tanpa aku perlu berusaha membalas harapannya.

Luka yang menggores hatinya akibat tindakanku dulu mungkin masih menyisakan bekas. Aku paham semua membutuhkan waktu. Usahaku membuatnya nyaman tanpa merasa di bawah bayang-bayang Vanesa pun belum seberapa. Perjuanganku masih panjang dan gelombang masalah bisa datang tanpa terduga. Langkahku terlalu dini menyimpulkan kami akan berhasil melewati rintangan tapi aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan menjaganya.

Devira tiba-tiba bangkit, ia menyelipkan foto itu di saku jeans. Kakinya bergerak menuju meja belajarku. Dia mengawasi barang-barang di atas meja. Senyumannya mengembang kala melirik bingkai foto bergambar dirinya dekat laptop.

Aku segera membuka jaket dan mengambil yang baru dari lemari. Keinginan mendekatinya membesar hingga menyesakan dada. Devira mendongkak, menatapku yang telah berdiri di sisi meja yang berseberangan dengannya. Punggungku agak membungkuk, merentangkan lengan dan meletakan kedua tangan di meja. Pandangan kami kini sejajar dengan jarak hidung satu sama lain hanya satu ruas ibu jari.

Dia mengigit bibir bawahnya. Wajahnya memerah. Tubuhnya mendadak kaku. Devira salah tingkah mendapati lelakinya memandanginya tanpa sepatah kata. Dia semakin gugup. Kedua jemarinya saling meremas.

“Aku mau jujur,” ucapku memecah kesunyian. “Kamu cantik tapi bukanlah perempuan paling cantik yang pernah kukenal. Badanmu bagus tapi ada banyak yang lebih bagus. Daya pikirmu hanya rata-rata, di kampusku nggak sulit menemukan perempuan dengan kepintaran sangat memuaskan. Tapi nggak semua orang berjiwa besar sepertimu. Tetap mencintaiku dengan kadar yang nggak berubah meski pernah kulukai. Kamu mengabaikan sakit hatimu dengan tulus mencintaiku. Rela membangun harapan meski memiliki kesempatan meninggalkanku. Dan belajar mempercayai walau masih diliputi keraguan. Hanya kamu yang mampu melakukannya. Kelemahanmu adalah kesempurnaan di mataku.”

Kepalaku semakin mendekati wajahnya. Dadaku bergemuruh saat memastikan pandangan kami terkunci di udara. Hidung kami saling menyentuh. Getaran menjalari seluruh tubuh. Aku tetap tidak mengubah posisiku.

Wajahku agak miring ketika mendekatkan bibir kami berdua.”Katakan kamu milikku.” Tuntutku pelan.

Sorot Devira meredup. Bayanganku mematul dalam bola mata kecokelatannya. Kedua tangannya terangkat dan melingkar di kepala. Jemari halusnya menyusup dibalik rambutku. “Sejak awal aku adalah milikmu,” bisiknya lirih.

Detik berikutnya bibir kami saling menyentuh. Percikan yang tercipta membuai gelora. Kelembutan bibirnya mengabaikan teriakan

akal sehat. Rasanya sangat manis sekaligus memabukkan hingga aku ingin terus mencicipinya. Devira mengerang pelan ketika lidahku bergerak memasuki mulutnya.

Aku segera menjauhkan diri darinya. Kedua tangan mencengkram sisi jeans. Ekspresi Devira hampir saja menggoyahkan pertahanan. Sekuat tenaga aku berusaha mengendalikan diri. Ciuman kami tadi sangat luar biasa dibanding saat bersama perempuan lain.

Dia masih berdiri di tempatnya. Rona merah di wajahnya belum menghilang. Senyumannya tampak malu-malu. Rasanya sangat jengkel menyadari Devira mampu memberiku pengaruh sebesar ini meski dia tidak melakukan apapun. Dan sialnya dia malah menatapku bingung.

Aku membalikan tubuh, meraih botol mineral di nakas lalu menghabiskan isinya tanpa sisa demi menenangkan debaran jantung. Posisiku sengaja membelakanginya.

“Boleh aku minta ciuman lagi?” bisiknya tepat ditelingaku. Sisa air di mulutku menyembur bahkan membasahi jaket dan kaus.

Devira tertawa sangat kencang melihatku mendelik. Suaranya memenuhi ruangan. Aku menariknya sebelum dia beranjak menuju pintu. Kupeluk tubuhnya tidak ada celah baginya untuk melarikan diri. Perasaanku saling berbenturan.

Tawanya menghilang. “Kakak kenapa?” Kutahan kepalanya yang jadi sandaran wajahku agar tidak mendongkak.

Gelombang panas menusuk kedua bola mata. Aku ingin mengatakan kata-kata penghiburan. Berharap kenangan buruk tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan kami. Aku ingin mengucapkan

rayuan, bujukan atau kalimat romantis agar dia tersanjung tapi tidak ada satu huruf pun yang keluar dari mulutku. Kenyataan mengingatkan kesalahan demi kesalahan yang pernah kulakukan. Dan yang paling menyakitkan, Devira tidak pernah sekalipun membahas peristiwa itu.

"Maafkan aku karena bersikap kasar, menyakitimu di hadapan teman-temanmu."

Devira memaksakan diri mendongkak. Sorot matanya meredup. Jemarinya mengusap butiran bening yang susah payah kutahan. "Sudah kubilang, aku maafkan. Aku pun pernah melakukan hal yang sama waktu Kakak sama Vanesa. Tanpa sadar memanfaatkan kedekatan kita dengan cara kekanakan. Kita masih remaja, kadang berpikir seenaknya demi kepuasan diri sendiri. Nggak memikirkan efek ke depannya. Dan kita telah melewati bagian terburuk. Kisah kita di masa lalu telah selesai. Sekarang waktunya membenahi masa depan. Andai nggak ada kejadian itu belum tentu kita bersama."

Aku masih memandanginya, mempererat rangkuan di pingganya saat dia berjinjit. Dia mengecup keningku lalu tersenyum. "Dan tentunya kapan lagi bisa melihat Kak Barra menangis. Harusnya aku rekam dan *post* **di medsos.»**

Wajahku berpaling menahan malu. Mengutuk air mata yang sempat turun. Ayah bisa menjadikan reaksiku tadi sebagai candaan andai tahu. Terkadang aku meledek kelemahannya ketika membahas bagaimana putus asanya dirinya saat Bunda koma.

Devira terkekeh pelan lalu kembali memeluk. Rengkuhanku menguat. Aku tidak akan membiarkan kejadian itu terulang lagi. Memberinya perlindungan yang seharusnya kuberikan sejak dulu.

"Aku mencintaimu," bisikku di telinganya.

Dia bergumam pelan. Suaranya tertelan deras hujan di luar jendela. Aku mencium puncak kepalanya, meluapkan kasih sayang yang meluap. Tidak akan kubiarkan dia pergi lagi meski ia menginginkannya.

Kehadirannya bukan hanya pelengkap hidup. Bukan pula sekadar napas. Ia lebih dari segalanya. Satu-satunya perempuan yang kuinginkan. Devira adalah nama lain kesempurnaan bagiku meski ia memang tidak sempurna.

Part 32

Kemacetan menemani sepanjang jalan menuju rumah. Kilat berkilau, menyambar di atas langit dalam kegelapan seolah memompa semangat pada pengendara di luar sana agar berlomba-lomba tiba di tujuan. Suara klakson menganggu indera pendengaran dan itu bukan lagi sesuatu yang baru.

Barra memfokuskan perhatian di sekitar jalanan. Dia cukup berhati-hati, menghindari kemungkinan menyerempet kendaraan bermotor yang sesekali menyalip ke depan kami. Bagiku sendiri lebih sulit mengendarai kendaraan bila malam datang.

“Dingin?” Sentuhan lembut di kepalaku menghentikan lamunan.

Tubuhku menggeliat pelan lalu memalingkan kepala padanya di sandaran kursi. “Sedikit.”

“Mau kumatikan AC nya?”

“Nanti gerah.”

“Cuaca di luar sepertinya cukup dingin. Aku pikir kita nggak akan berakhir seperti ikan panggang saat sampai di rumahmu.”

“Memangnya bisa?”

Barra menceritakan pengalamannya ketika menumpang salah satu mobil temannya. Kebetulan temannya menyukai mobil tua. Berhubung terkendala masalah biaya, perbaikan dilakukan secara bertahap.

Suatu hari temannya berencana pergi ke bengkel. Barra ikut menemaninya. Panasnya siang itu berimbas pada penumpang di dalam mobil. Tidak adanya AC memaksanya membuka jendela. Sayang, jendelanya rusak hingga tidak bisa turun.

“Wajah temanku seperti kepiting rebus. Dia bahkan pernah bilang roda mobilnya sempat lepas. Untung jalanan sedang sepi.” Kepala Barra menggeleng mengakhiri ceritanya.

“Seru tuh. Kakak sendiri gimana?”

“Yah, nggak sampai semerah dia tapi kausku penuh keringat. Pengalaman menarik.”

Sejak dulu Barra cukup supel, bergaul tanpa melihat latar belakang atau status. Dari guru sampai penjaga sekolah mengenalnya. Dia teman bicara yang menyenangkan. Kawan terbaik.

Meski begitu dia bukan malaikat. Barra memiliki kekurangan hanya saja ia pintar menyembunyikan kelemahannya. Sekali ia membenci akan sulit mengubahnya menjadi baik. Biasanya demi menghindari konflik, Barra memilih mengabaikan orang yang tidak disukainya. Dan diriku bukanlah pengecualian.

Jauh sebelum kejadian di tangga yang membuatku jadi bahan

gunjingan hingga orang tuaku memutuskan pindah sekolah, aku pernah membuat kesalahan besar lain. Waktu itu diriku dibutakan oleh perasaan hingga bertindak di luar logika dan mementingkan diri sendiri.

Kejadian itu sama memalukannya dengan peristiwa Barra memarahiku di tangga. Dengan tanpa pikir panjang diriku menyewa sejumlah orang untuk menakut-nakuti Vanesa. Tujuanku hanya agar perempuan itu mengetahui bahwa aku tidak main-main namun akhirnya meleset dari perkiraan.

Dan aksi itu diketahui oleh Barra. Otakku terlalu bebal untuk menyerap kemarahan Barra yang menyinggung harga diri. Dengan tegas ia memintaku menjauhinya. Secara garis besar Barra tidak sudi mengenalku.

Orang tuaku akhirnya mengetahui hal itu. Aku sengaja mengeluarkan jurus maut, menangis sambil memohon permintaan maaf. Seburuk-buruknya tindakanku, di mata orang tuaku, gadis remaja yang berlutut di hadapan mereka adalah harta berharga. Air mata meluluhkan emosi keduanya.

Bunda sampai datang langsung menemui keluarga Barra, meminta maaf dan berjanji mendidikku lebih tegas agar tidak kejadian serupa tidak terulang. Meski begitu sejumlah fasilitas ditarik oleh Ayah. Aku terpaksa naik taksi tiap ke sekolah atau pergi dengan teman-teman. Uang saku dipotong hingga setengahnya. Kartu debit dan kredit juga diambil tanpa batas waktu.

Bagiku yang terbiasa hidup dalam kemudahan, hukuman itu terlalu berat. Gerakanku seakan dibatasi. Beruntung aku punya simpanan uang yang tidak orang tuaku ketahui.

Bukan hanya masalah uang, Barra mengacuhkanku. Ia membuktikan ucapannya dengan tidak memedulikan keberadaanku. Aku sakit hati, marah dan semakin membenci Vanessa.

Bunda memintaku mengerti ketidaksukaan Barra. Dia memintaku memberinya waktu. Aku tahu Bunda mencoba mencairkan ketegangan dan terus membujuk Tante Cinta agar Barra memaafkanku. Di saat semua usaha berujung sia-sia, aku mogok makan hingga sakit.

Bujukan orang tuanya memaksa Barra menerima permintaan maafku. Dia memberiku kesempatan untuk berubah. Aku menyanggupinya walau dalam hati belum merelakannya bersama Vanesa.

Waktu terus berlalu, berganti dan berubah tapi perasaan Barra tetap sama. Hanya satu perempuan yang dicintainya. Sedikit demi sedikit akal sehat menasehati untuk menyerah. Dan disaat aku mulai berniat melepas keinginan memiliki, Vanesa justru berakting sangat meyakinkan. Dia menjatuhkan tubuhnya dari anak tangga agar semua orang melihatku sebagai pemeran antagonis tak tahu diri.

Usahanya berhasil. Orang-orang yang melintas termasuk Barra menunjukku sebagai biang keladi kekacauan. Aku tidak mungkin membela diri. Namaku terlanjur buruk dan banyak yang mengetahui bahwa aku menyukai Barra.

Di sisi yang lain, dari dasar hati, aku merasa pantas mendapati kemarahan Barra sebagai balasan atas perbuatan tidak menyenangkan pada Vanesa sebelumnya. Tapi reaksi orang tuaku di luar dugaan. Aku pikir keputusan terburuk adalah dipindahkan ke sekolah lain dan kenyataannya aku diminta mengepak barang-barang untuk tinggal bersama Nenek.

Duniaku hancur. Pada saat berniat mengubah sikap buruk, proses yang terjadi jauh dari kata sempurna. Teman-temanku menjauh. Ucapan simpati mereka hanya basa-basi. Instingku mengatakan demikian. Orang tuaku seolah menyerah, menjauhkan diriku dari zona nyaman dan berpikir kepindahanku adalah solusi agar tidak perlu stres memikirkan tingkah laku putri mereka.

Semarah apapun keadaan tidak berubah. Kejadian itu merupakan hukuman sekaligus kenyataan pahit. Aku harus menelannya, menerima ketika kesempatan membela diri tertutup rapat.

Perkataan Barra saat mempercayai bahwa diriku penyebab Vanesa jatuh cukup menyakitkan. Dia mempermalukanku di hadapan seluruh seorang. Dan semua orang akan mengingatku sebagai pecundang. Tapi tidak bisa kupungkiri, tindakanku yang selalu menganggu hubungannya dan Vanesa merupakan salah satu faktor peristiwa menyedihkan itu terjadi.

Kesabaran Barra berada di ujung tanduk. Dia belajar mempercayaiku kembali namun keadaan justru berkata sebaliknya. Emosinya memuncak. Dengan pola pikir anak remaja yang belum sepenuhnya dewasa, kemarahannya meledak melalui kata-kata menyakitkan. Sedikit berlebihan bila aku berharap di usia belasan tahun, Barra akan berpikir seperti dirinya sekarang ini.

Berulang kali kucoba membuka hati, mencari sosok lain yang mampu mengisi kekosongan dan semua tidak pernah berubah. Cinta yang mereka tawarkan tidak cukup untuk membuatku membalas perhatian. Proses pendekatan sangat membosankan tak peduli sekeras apa kucoba membangun chemistri.

“Sekarang kamu punya kebiasaan melamun.”

“Kakak pilih mana, aku melamun atau sibuk main *handphone*.”

“Nggak keduanya. Biasanya kamu cerewet dan baru berhenti setelah tiba di tujuan.”

Tangan mengusap leher. Pandangan mata tertuju pada angka di atas lampu merah. Kami harus menunggu beberapa menit sebelum melewati perempatan jalan. “Aku nggak mau ganggu konsentrasi, Kakak. Malam ini jalanan lebih padat dari biasanya. Jangan sampai kita berurusan dengan polisi atau rumah sakit.”

“Tenanglah. Kamu duduk manis saja.”

“Dari tadi aku juga duduk manis,” kilahku sambil mengangkat kaki ke kursi dan menekuknya. “Lagian aku bukan melamun cuma teringat kejadian waktu SMA. Kabar reuni pernah sampai ke telinga tapi aku belum punya keberanian memperlihatkan diri. Mereka mungkin masih mengingatku sebagai anak manja yang menyedihkan.”

Barra menoleh. Siku tangan kanannya menumpu pada jendela sementara telunjuknya menyentuh bibir. Ekspresinya tak berubah, tenang. Hanya saja rahangnya agak mengeras.

Aku tahu Barra tidak menyukai bahasan aksi saling menyakiti yang pernah kami lakukan dulu. Kejadian itu memang telah berlalu namun imbasnya melekat seperti lem super kuat. Karakter antagonis terlanjur menempel dalam setiap ingatan orang-orang yang mengenal kami.

“Bagaimana kalau kamu sesekali ikut bersamaku kalau ada acara kumpul teman SMA?”

Kepalaku menggeleng. Sebenarnya ide Barra cukup menarik. Semua orang mungkin akan mengakui bahwa pada akhirnya aku

berhasil memiliki lelaki yang kusukai. Tapi nyaliku belum sebesar itu sampai muncul di antara orang-orang yang pernah menjadi saksi dan bisa saja termakan kebohongan Vanesa.

Mereka akan mengira Barra terpaksa memilihku karena dekat dengan orang tuaku atau lebih buruk, Vanesa memilih mengalah karena mendapat teror dariku. Keburukan perempuan itu hanya diketahui segelintir orang, teman-teman dekatnya sementara kesalahanku di saksikan hampir oleh seluruh sekolah bahkan sebagian bukan orang yang kukenal.

Kepalaku menggeleng. "Nggak mau. Kakak pergi saja sendiri. Aku belum siap bertemu mereka. Dijelaskan satu persatu pun belum tentu mengubah pandangan mereka tentang diriku. Siapa yang tahu kalau mereka masih mengingat perkataan kasar Kakak dulu."

Barra menghela napas. Pandangannya beralih ke depan, menatap jalan dengan segala hiruk pikuknya. Bunyi klakson buah ketidaksabaran pengendaran lain memekakkan telinga.

"Maafkan aku, Vira. Maaf." Kalimat itu terucap, berulang dan semakin lama terdengar sebagai bentuk penegasan dari rasa bersalah tak bertepi.

Selanjutnya kebisuan melingkupi kami. Aku sibuk mengenyahkan pikiran buruk akibat terpancing emosi. Kesalahan Barra sudah kumaafkan, tidak ada dendam namun kadang masih terganggu oleh penilaian orang-orang terhadapku meski hanya sebuah dugaan.

Bukan berarti aku belum berdamai dengan masa lalu. Sudah sejak lama saat berkomitmen untuk berubah, segala bentuk ketidaksukaan kualihkan lewat kata maaf. Persepsi yang terbangun tentang diriku acap kali menciptakan keraguan setiap mendengar berita reuni.

Rasanya belum bisa membayangkan tatapan meremehkan tertuju padaku sepanjang acara.

Dan Barra, dia berkutat dengan pikirannya sendiri. Hanya hembusan napas yang samar tertutup alunan lagu ketika kunyalakan radio. Kediaman kami terasa canggung. Seakan ada percikan kemarahan yang mudah tersulut bila salah satu dari kami membuka mulut.

Kami akhirnya tiba di rumah setelah melewati detik yang menegangkan. Barra tidak berubah sikap. Dia berbaik hati membukakan pintu untukku sebelum aku siap keluar. Rautnya masih sama. Senyumannya belum hilang. Hanya suaranya yang ditelan bumi begitupula diriku.

Mobil Om Andra masih terlihat di carport. Kami bergegas berjalan menuju rumah sebelum hujan turun. Perempuan paruh baya yang menjadi asisten rumah tanggaku menyambut dibalik pintu ruang tamu. Kecemasan membayang di pelupuk matanya. Reaksinya membuatku mencurigai ada masalah yang sedang menunggu.

Pembicaraan empat orang yang berada di ruang tengah terhenti ketika kami memasuki ruangan. Suasana berubah tegang. Aku bisa merasakan dari pancaran mata Ayah. Apakah kami pulang terlalu malam?

Ayah dan Om Andra duduk berdampingan. Begitu juga Bunda berada di sofa yang sama dengan Tante Cinta.

Barra memperkuat genggamannya. Aura muram yang menyelimuti ruangan bukan hanya kurasakan sendiri. Tapi aku menahan diri menduga-duga sebelum mendengar penjelasan.

“Malam semua,” sapaku tenang.

“Malam, Om, Tante. Maaf kami pulang terlambat.”

“Duduk.” Nada bicara Ayah tidak mengenakan.

Barra menarikku ke satu-satunya sofa kosong. Tubuh kami merapat seakan memberi semangat satu sama lain.

Ayah bangkit, mendekati meja di depan kami, mengeluarkan plastik kecil transparan dengan benda seperti obat di dalamnya dari saku celana lalu menaruhnya. Tenggorakan sontak tercekat menyadari benda itu seharusnya terkunci dalam di laci. Pantas pembantuku memberi tatapan mengasihani.

Keterkejutan bukan hanya milikku. Barra sama sekali tidak menoleh. Tatapannya memperhatikan dengan sangat serius ke arah meja. Ia mungkin sedang menebak-nebak atau mulai bisa menduga benda apa itu.

“Bundamu nggak sengaja menemukan benda itu dari laci meja belajarmu. Ayah mencari tahu dan informasi sangat mengecewakan. Jelaskan sama Ayah bagaimana benda laknat itu bisa ada di kamarmu?”

Perhatian yang tertuju padaku sangat tidak nyaman. Hampir saja diriku tidak sanggup melihat sorot-sorot yang dipenuhi keingintahuan. Posisiku terpojok, tersudut tanpa punya pilihan mundur.

Perlahan kujelaskan awal mula keberadaan benda terlarang itu. Raut Ayah berubah-ubah terutama setelah mengetahui kebohonganku saat pergi bersama teman-teman SMA. Kekecewaan dan kemarahan kental terasa. Matanya membelalak, lengkap dengan kedua tangan yang mengepal.

Belum cukup sampai di sana. Kesedihan terpancar dari sorot Bunda. Tante Cinta mengusap punggungnya, berbisik pelan, menenangkan pilu sahabatnya.

Om Barra hanya diam. Sejak kami masuk dia duduk tenang, bersandar ke belakang sofa sambil bersidekap. Sorot mata dan garis bibirnya datar. Tapi rasa malu sekaligus bersalah membuatku mengira telah menghancurkan kesempatan menjadi bagian dari keluarganya.

Ayah belum beranjak dari tempatnya. Plastik itu diambil dari meja, dibanting ke lantai lalu diinjak dengan kasar.

Tubuhku bergertar melihat reaksi Ayah. Tanpa sadar jemari mencengkram genggaman Barra.

“Ayah nggak menyangka kamu masih kembali ke pergaulanmu yang dulu. Ditambah keberadaan benda terlarang ini. Apa selama ini kebutuhanmu masih kurang? Kasih sayang kami belum cukup hingga kamu berkeliaran di tengah malam tanpa izin!”

“Aku salah sudah pergi tanpa izin. Tapi nggak sekalipun pernah mengkonsumsi obat-obat terlarang. Salah satu temanmu yang memberinya dan aku lupa nggak segera membuangnya.”

“Berhenti menjadikan orang lain sebagai kambing hitam kesalahanmu. Kamu menyimpannya untuk suatu alasan, kan? Sebagai pelarian karena hubungan kalian bermasalah?” tuduh Ayah. Kedua tangannya kali ini berkacak pinggang.

Sulit bagiku mengelak dari perkataan Ayah. Pada saat itu aku dan Barra tengah dalam masalah. Kepergianku bersenang-senang bersama teman-teman memang untuk mengalihkan perhatian. Ayah kadang memberi kelonggaran bila aku ingin keluar malam. Kesalahanku adalah membohonginya.

“Baru pacaran saja kamu sudah mencari penyelesaian tak bertanggung jawab. Kamu pikir menggunakan obat terlarang bisa

menghilangkan masalah? Bagaimana kalau Barra bukan jodohmu atau usianya lebih pendek darimu, kamu mau bunuh diri!"

"Bukan begitu, Ayah." Suaraku mulai bergetar.

"Bukan apanya? Kebohongan apalagi yang kamu siapkan? Sikap dan perilakumu belum berubah. Pantas saja dulu Barra memarahimu. Andai kamu bisa mengendalikan diri, nggak akan ada kejadian kamu sampai Ayah pindahkan sekolah. Dikerasi salah, diperlakukan lembut malah melunjak. Kamu nggak malu mencoreng nama baik sendiri di hadapan pacar dan orang tuanya?"

"Sikapku dulu memang salah tapi aku nggak pernah minum obat-obatan terlarang. Demi Tuhan, Yah." Tangis mulai pecah.

"Jangan bawa-bawa nama Tuhan demi menutupi perbuatanmu. Kamu belum jera kalau belum dapat hukuman berat. Perlu Ayah larang kalian berhubungan?"

Remasan tangan Barra menguat. Berhubung diriku terlalu larut dalam tangis, sakit akibat genggaman kuat di tangan tidak terasa. "Tolong maafkan Devira, Om. Malam itu saya nggak sengaja bertemu Vira. Ide saya juga yang memintanya menginap di rumah temannya demi menghindari perselisihan dengan Om. Vira memang pernah melakukan kesalahan, begitu juga saya. Kami sudah saling memaafkan dan berniat menjadi pribadi yang lebih baik. Karena itu saya meyakini Vira nggak akan mengkonsumsi benda terlarang itu. Dia sudah jauh lebih dewasa dibanding dulu. Tanpa keberadaan saya pun, dia akan tetap hidup dan menemukan kebahagiaannya."

Kulepas genggaman tangan kami walau Barra berusaha menahan. Perlahan tubuh bangkit. Langkah gontai hingga berlutut di depan Ayah. "Aku nggak mau pisah. Kak Barra nggak salah apa-apa, Yah,"

ucapku putus asa. Tidak terbayang bila Ayah menghukumku lagi dengan cara memisahkan kami.

"Maafkan Devira, Om. Saya lalai menjaga amanat Om menjaganya. Beri Vira kesempatan membuktikan perubahanannya." Suara Barra terdengar dari belakang. Ia berdiri di sampingku. Lehernya agak membungkuk sementara tangannya mengusap kepalaku.

"Barra, ajak Vira pergi dulu. Tenangkan dia. Tante mau bicara dengan Om." Bunda tersenyum lembut.

Barra membalikan tubuh. Ia membungkuk dan membantuku berdiri. Air mata terus menetes. Seluruh tulang rasanya rapuh. Tenaga terkuras oleh emosi.

Ayah memalingkan wajahnya. Kepalan tangannya belum mengurai. Tindakanku yang walau tanpa niat buruk telah melukai kepercayaannya. Untuk kesekian kali aku, putri satu-satunya mengecewakannya.

Aku menangis dalam pelukan Barra. Lelaki itu merangkul bahuku, membawa langkah kami keluar dari rumah. Dia mengeluarkan kunci mobil dari saku celana, menekan tombol hingga terdengar bunyi tanda mobil tidak terkunci.

Kami nyaris tidak bicara sejak memasuki mobil hingga kendaraan yang kutumpangi keluar dari komplek. Barra berkonsentrasi pada jalanan sementara diriku masih menangis. Dia mengambil kotak tisyu dari bangku belakang dan menaruhnya di sampingku.

Tidak ada kalimat menenangkan. Selama menyeka air mata, Barra sama sekali tak terusik. Pandangannya tertuju pada jalanan, memperhatikan setiap ruas jalan yang terlewati atau sesekali mengamati keadaan di luar sana dari balik jendela.

Entah berapa lama kami berada di mobil, berkeliling di sekitar komplek rumahku. Tangisku mereda menyisakan suara lirih dan cegukan. Hidung berair dan kuseka untuk kesekian kali.

Kepala sulit berpikir. Kesedihan bukan hanya memenuhu seluruh pemikiran tetapi juga perasaan. Rasanya seperti baru saja mengalami mimpi buruk dan bagian paling mengerikan adalah tersadar bahwa aku sedang berhadapan dengan kenyataan.

Mobil yang kutumpangi berhenti di sebuah kafe yang khusus menjual *ice cream* dan kue. "Kita mampir sebentar. Aku akan mengabari bundamu kalau kita akan sedikit terlambat." Barra bicara sangat pelan seakan khawatir mengusik tangisku kembali.

Aku mengangguk. Berada di manapun tidak masalah selama bisa sejenak menghindar dari rumah. Barra diam di kursinya setelah mematikan mesin. Dia memperhatikan keadaan di sekitar kafe walau aku merasa Dia sengaja menungguku yang merapikan diri.

Penampilanku cukup berantakan. Hidung masih memerah sementara mata sembab. Barra tampak tenang ketika memutar tubuhnya ke bagian belakang. Ia meraih topi miliknya.

"Kamu cocok pakai topi," ujarnya sembari memakaikan topinya di kepalaku. "Aku punya masker kalau kamu merasa kurang enak badan." Tangannya beralih pada dashboard, membuka kenop dan mengeluarkan plastik berisi masker.

"Te… terima kasih tapi aku baik-baik saja." Getaran dalam suaraku belum hilang.

"Ambil saja. Siapa tahu kamu butuh." Barra menaruh masker tadi di tanganku. Di raihnya kepalaku hingga sejajar dengan pandangannya. "Sempurna," lanjutnya sambil mengedip.

Sikapnya tak urung membuatku tersipu. Kondisiku lebih pantas disebut menyedihkan. Wajah tampak pucat. Gairah seolah lepas dari raga. Barra mungkin hanya ingin menghibur. Bisa saja sebenarnya ia terganggu. Posisinya berada di tengah kekacauan.

Kami akhirnya keluar dari mobil. Seorang pelayan membawa kami ke salah satu meja dekat dinding. Warna merah muda mendominasi baik itu cat maupun pernak pernik yang menjadi pemanis ruangan. Pemilihan parket yang berwarna kecokelatan senada dengan meja.

Aroma manis seperti vanila tercium samar di seluruh ruangan yang berukuran tidak terlalu besar. Hanya ada sekitar sepuluh meja yang mengisi termasuk tempat kami duduk.

Barra memesan cokelat hangat sementara aku memilih banana split. Kesedihan mengalihkan sebagian perhatianku pada sekeliling walau suasana cukup ramai oleh sekumpulan gadis remaja.

“Suka?” Barra memperhatikan suapan ke mulutku.

“He em.” Campuran manisnya *ice cream* rasa strawberi dan pisang memanjakan lidah. Kenikmatan yang membuahkan lengkungan bibirku.

Dia mengulurkan tangan mendekati wajahku. Tisyu di tangannya diseka pada sudut bibirku. “Kamu nggak sendirian. Aku percaya padamu. Kita hadapi bersama masalah ini. Semua akan baik-baik saja.”

“Kakak nggak takut aku bohong?”

“Katakanlah kamu pernah memakai barang sialan itu. Kita akan cari solusi terbaik, misalnya mengobatimu. Nggak perlu mempersulit keadaan yang sudah jelas ada pemecahannya. Dengan catatan dua belah pihak mau berusaha. Semua keputusan kembali pada kita.

Apakah mau tetap bersama menghadapi masalah atau beranggapan di luar sana ada seseorang yang lebih layak dicintai."

"Lalu kenapa Kak Barra mau menemani? Cinta? Sayang atau kasihan?"

"Karena aku yakin kamu akan tetap setia bila keadaan kita dibalik. Aku terlanjur cinta, terlanjur sayang dan kasihan melihatmu dimarahi. Walau aku memang sedikit kecewa kamu menyimpan barang itu. Jadi gertakan ayahmu belum sanggup membuatku menjauhimu." Barra mencubit hidungku. "Bila kamu menyerah hanya karena menganggap dunia tak bersahabat itu artinya dirimu melewatkan kebahagiaan dibalik pintu bernama kesabaran."

"Terima kasih."

"Senyumanmu alasan terbaik yang ingin kulihat. Sekarang habiskan makananmu. Kita nggak bisa berlama-lama di sini."

Ayah menghukumku atas kebohongan dan keberadaan barang terlarang apapun alasan yang melatarinya. Sim dan kartu kredit ditarik kembali. Kemanapun aku harus izin dan diantar supir.

Di hadapan keluarku, Barra dan orang tuanya aku berjanji tidak akan mengulangi kesalahan terutama mematuhi larangan seperti memakai narkoba. Uang saku dibatasi. Bila ada keperluan menggunakan uang di luar uang saku yang diberi, Ayah meminta alasannya secara detail.

Barra terkait di dalam aturan itu. Ayah melarang keras dia memberi uang walau kasihan. Dia tidak akan segan meminta kami berpisah bila aturannya dilanggar.

Untuk sejenak situasi kembali tenang. Orang tuaku belajar mempercayai sekaligus memberi kesempatan padaku memperbaiki kesalahan. Barra semakin sibuk mengurus tugas kuliah dan pekerjaannya. Intensitas pertemuan kami berkurang pada hari biasa. Jadwal sabtu dan minggu jadi waktu yang disepakati untuk bertemu.

Perubahannya tidak terlepas dari janjinya pada Ayah dan orang tuanya. Dia sangat serius menjalin hubungan denganku. Om Andra memintanya tidak hanya pintar bicara. Untuk memilikiku tidak hanya cukup berbekal cinta. Tanggung jawab, bersikap semakin dewasa dan bekerja keras diperlukan.

Ayah sependapat dengan sahabatnya. Kami masih memiliki waktu panjang untuk membenahi masing-masing. Tidak hanya fokus pada perasaan tetapi juga peka dengan sekeliling termasuk keluarga.

Aku tahu ada alasan lain kenapa Ayah setuju kami bertemu di penghujung minggu. Ia belum sepenuhnya rela melihatku dekat dengan lelaki selain dirinya. Barra merupakan anak sahabat dekatnya namun hal itu tak mengurangi kecemasan putri tunggalnya akan memilih mempunyai keluarga sendiri di umur yang relatif masih muda.

Apalagi peran Barra dalam hidupku bukan sebatas pasangan. Dalam situasi tertentu lelaki itu bisa menjadi kakak, sahabat bahkan pengajar. Barra tidak mengenal takut menjadi tamengku, melindungi dan menjaga dengan caranya sendiri.

Bukan tipenya bersilat lidah, mengeluarkan rayuan maut hingga perasaan terbang tinggi. Dia lebih suka bertindak. Ketika aku bilang rindu, di hari yang sama dia akan muncul di depan rumahku. Setiap kali aku mengeluh, setengah membujuknya mengerjakan tugasku, dia memilih mengajariku hingga aku paham.

Bila aku marah karena dia terlambat datang, satu plastik besar berisi makanan ringan dan minuman kesukaanku telah tersedia di mobilnya. Dan pernah aku menyindir bahwa dia terlalu cuek, tanpa kusadari Barra tanpa mengeluh menungguku berjam-jam salon dilanjutkan dengan makan bersama dan ketika pulang menyelipkan setangkai mawar dan ciuman selamat malam.

Dia pernah pernah salah begitu juga diriku. Kami hanya belajar untuk tak mengulangnya.

“Lo sih, dikasih tahu malah bantah. Kalau sudah begini yang rugi lo juga.” Caca berdecak. Dia sudah mengetahui kemarahan ayahku.

Kusadarkan kepala di meja, menjadikan kedua tangan yang menyilang sebagai alas. “Kejadiannya sudah lama. Mana terpikir obat itu bakal ketahuan.”

Suasana kelas cukup ramai. Dosen belum datang. Hampir semua temanku mengobrol atau sibuk bermain ponsel.

Ponsel Caca berdering dari dalam tas. Aku memejamkan mata, mengabaikan Caca yang memeriksa ponselnya. Suara perempuan di sampingku terkesiap. Ketika mata terbuka Caca sedang menutup mulutnya dengan tangan.

“Kenapa, Ca?”

“Rere di rumah sakit. Saudaranya kirim pesan. Rere minta kita datang, penting katanya. Lo ngak dikirimin kabari?”

Aku mengangkat kepala. Meraih tas di bawah kursi lalu mencari ponsel. Rupanya ada beberapa panggilan tak terjawab dan pesan masuk. Kebetulan ponsel biasanya kuganti jadi *mode silent* bila sedang kuliah.

Rere masuk rumah sakit. Dia pendarahan. Kamu dan Caca diminta datang. Ini bukan bohongan. Tolong datang.

Pesan selanjutnya tertulis nama rumah sakit dan kamar tempat Rere dirawat.

"Nggak usah dipedulikan. Paling kita diminta datang cuma untuk dipinjami uang. Hidup lo sudah ribet tanpa perlu direcoki kesulitan orang lain. Masih nggak tahu diri saja, bikin repot orang yang pernah mau dijahati."

"Siapa tahu benar-benar penting dan bukan soal uang." Nurani masih tetap berpikir positif.

"Terus menurut lo apa? Rere sudah buat malu sampai keluarganya pindah rumah. Dia juga lupa atau memang nggak peduli kalau ayahnya sedang sakit. Lo tebak sendiri, berapa sih uang yang dia punya? Hamil itu butuh biaya nggak sedikit. Dokter, makanan, belum kebutuhan lain. Rere belum kerja. Saudaranya mungkin bisa bantu tapi mau sampai kapan."

"Rere sudah minta maaf. Siapa tahu mau bilang sesuatu."

Caca menggeleng. "Jangan deh. Lo baru saja dihukum sama orang tua lo karena dikira pakai narkoba. Andai mereka tahu Rere hamil di luar nikah, gimana coba pandangan mereka sama pergaulan lo. Bisa-bisa lo dilarang berteman sama gue. Sudahlah sementara kita cari aman saja."

Caca bersikeras agar aku tidak perlu datang. Menurutnya tindakanku hanya mengundang masalah baru. Aku memutuskan menunggu kabar berikutnya.

Keesokan hari pesan dan telepon yang sama muncul. Kali ini saudara Rere sampai memohon, mengatakan kondisi Rere lemah

karena keguguran. Aku tidak bisa mengabaikan. Caca setuju kami pergi menemuinya seusai makan siang.

Supirku mengikuti perintahku tanpa banyak tanya saat kuminta mengantar ke salah satu rumah sakit. Ayah atau Bunda kadang meneleponnya, memastikan keberadaanku berada di kampus. Dia percaya kalau maksud datang ke rumah sakit untuk menjenguk teman sambil menunggu kuliah selanjutnya.

Caca pergi ke resepsionis sementara aku mencari toilet. Tanpa sengaja mataku melihat seorang lelaki tengah bersandar di pilar yang menghadap taman ketika baru keluar dari koridor. Sosoknya tak asing dalam ingatan.

"Rei? Reihan?" tanyaku ragu.

Lelaki itu tersentak. Kepalanya berpaling padaku. Penampilannya berantakan. Wajahnya muram dan tidak terawat. Aku melihat memar di mata dan pipinya. Belum sempat memastikan kebenaran yang mataku lihat, lelaki itu berbalik dan berjalan cepat menjauh.

Deringan mengejutkan kebingunganku. Ponsel terus berbunyi sampai kukeluarkan dari dalam tas. Nama Barra tampak di layar.

"Kamu di mana? Aku sedang di kampusmu." Suara Barra dingin.

"Di rumah sakit. Rere dirawat. Tumben Kakak ke kampus."

"Kebetulan lewat. Rere dirawat di rumah sakit mana nanti Kakak mampir."

"Jangan dulu. Aku datang sama Caca. Kami menjenguk karena permintaan Rere, mungkin mau minta maaf tapi belum tahu pastinya. Nanti saja Kakak kalau mau nengok. Kami juga baru sampai jadi belum lihat kondisinya."

Sesaat keheningan melatar belakangi suasana di seberang. “Apa kamu melihat Reihan?”

“Aku sudah lama nggak melihatnya di kampus. Teman-temannya juga nggak tahu pasti keberadaannya. Nomor ponselnya ganti dan katanya jarang pulang ke rumah. Memangnya kenapa Kakak nanya soal Reihan?”

“Nggak apa-apa. Nanti kamu kembali ke kampus atau pulang?”

“Ke kampus. Jam dua nanti masih ada kelas. Dosennya galak, nggak mungkin bolos.”

“Kakak jemput ke rumah sakit sekarang. Nanti biar Kakak bilang sama supirmu kalau Kakak yang antar kalian. Ayahmu sudah tahu dan nggak ada masalah.”

Aku merasa ada yang tak biasa. Barra tahu gerak-gerikku diawasi orang tua. Kemanapun pergi ada yang menemani. Apalagi selama ini supirku takut pada Ayah dan sulit dibohongi. Tidak mungkin niatnya karena khawatir terjadi sesuatu padaku.

Kami masih menjalani aturan bertemu kala *weekend*. Barra tidak pernah protes. Justru dia mendukung. Barra ingin aku mandiri dan tidak terlalu bergantung pada bantuannya. Kami punya alternatif lain selain bertemu langsung kalau rindu menyerang. Telepon, *vidio call* atau saling mengirim pesan. Dengan aturan baru, kami berdua sedikit lebih menikmati kehidupan pribadi masing-masing baik itu urusan kampus maupun pergaulan.

“Apa ada masalah? Bertengkar sama Om Andra?” tebakku penasaran.

“Bukan itu.” Desahan napas terdengar berat. “Aku sakit. Rindu. Ingin bertemu.”

Part 33

"Lo serius tadi lihat Reihan?" tanyaku saat berada di kantin rumah sakit. Kami harus menunggu sekitar lima belas menit lagi sebelum jam besuk dimulai.

"Kayaknya sih begitu tapi wajahnya nggak terlalu jelas. Waktu mau kudekati orangnya malah pergi. Gue nggak seratus persen yakin. Bisa saja cuma kebetulan mirip. Barra juga sempat telepon dan nanya soal Reihan. Gue nggak bilang kalau tadi lihat orang yang wajahnya mirip. Gue bilang sama Kak Barra kalau Reihan jarang ke kampus. Kenyataannya memang begitu."

"Barbara nanyain Reihan? Buat apa?"

Bahuku terangkat. Pembicaraan dengan Barra hanya berlangsung beberapa menit dan karena kangen aku tidak mencari tahu alasan menayakan Reihan."Gue belum sempat tanya. Dari nada bicara sih biasa saja tapi gue ngerasa ada yang beda. Barra kedengarannya kayak lagi nahan marah. Waktu Barra nyebut nama Rei, gue pikir lebih baik

menghindar dulu daripada bilang lihat di rumah sakit nanti malah jadi salah paham padahal belum tentu itu Rei."

"Gue sependapat. Kalau ternyata orang itu bukan Rei terus Barra terlanjur salah paham, lo bakal makin dicap sebagai pembohong."

"Tapi lo serius nggak lihat? Orangnya pakai kaus biru, jaket, jeans hitam sama topi. Terakhir gue lihat dia pergi ke arah belakang rumah sakit."

Pandangan Caca berkeliling lalu menggeleng. "Dari tadi gue perhatikan nggak lihat ada yang wajahnya mirip. Logikanya kalaupun memang benar itu Rei, dia pasti cari jalan lain daripada harus ketemu sama kita."

Aku harus mengakui kemungkinan jawaban Caca. Reihan sudah lama tidak terdengar kabarnya. Pembicaraan terakhir kami berakhir buruk. Sejak itu bayangannya sekalipun menghilang bagai kabut di pagi hari.

"Misalnya yang gue lihat itu memang Rei, menurut lo kedatangannya karena Rere?" Kuaduk sedotan di gelas berisi teh manis yang tinggal setengahnya.

"Bisa jadi, Rere, kan lagi hamil anaknya." Jawaban Caca membuatku mengembuskan napas. Di antara seribu kemungkinan yang akan terjadi, kabar kehamilan Rere paling tak terduga walau aksinya berperan sebagai musuh dalam selimut tidak kalah mengejutkan.

Aku pernah jadi objek penderita sewaktu berseragam putih abu. Seseorang yang kelihatan dari luar menguasai kelompok tetapi sebenarnya hanya dimanfaatkan oleh anggota yang lain. Rasanya menyakitkan, menyedihkan menyadari kepercayaan dibalas tipu

muslihat. Dan setelah mengira telah melalui proses menebus dosa, efek perilaku burukku di masa lalu masih mengikuti.

Akan sangat mudah bila aku menutup cerita persahabatan dengan Rere setelah mengetahui kebaikannya dilandasi dendam. Tapi yang membedakan dirinya dan teman-teman dekatku dulu, tindakannya semata-mata demi membela saudaranya. Ia termakan berita sepihak tanpa mencari tahu sebelumnya.

"Kita memang nggak pernah tahu apa yang bakal terjadi sedetik kemudian." Caca mengigit bibirnya. Kami sempat terdiam, sibuk dengan pemikiran masing-masing. Tapi sepertinya kami melamunkan hal yang sama. "Gue nggak pernah mengira Rere punya rasa sama Rei. Selain mengemban misi membalas sakit hati saudaranya, dia mungkin membenci lo karena iri. Seharusnya ia mencoba menarik Rei ke pihaknya tapi rupanya ia memakan umpan sendiri."

Kenangan kami bertiga ketika bertemu pertama kali hingga detik terakhir sebelum semua terkuak menari-nari dalam kepala. Keberadaan Rere dan Caca cukup berarti dalam perjalanan hidupku. Semangat keduanya berhasil membuatku bangkit dari keterpurukan. Rasanya masih sulit diterima ceritanya berakhir tidak seperti harapan.

"Terus Barbara mau jemput lo?"

"Ca, bisa nggak ganti panggilan lain. Tiap lo bilang Barbara, gue jadi inget merek hairspray."

Caca tergelak. Matanya menyipit saat tertawa. "Gue juga baru sadar pas lihat meja rias Ibu. Eh ternyata Ibu gue pakai *hairspray* merek itu."

"Dasar lo," gerutuku namun tidak urung ikut tertawa geli.

“Eh baru diomongin sudah datang aja orangnya.” Caca menyikut lenganku. Pandangan beralih ke arah pintu masuk.

Seorang lelaki yang cukup familiar muncul. Dia berjalan menghampiri kami. Perut mendadak berasa geli ketika pandangan kami bertemu. Irama jantung berdegub semakin kencang hingga membuatku khawatir terdengar oleh Caca.

Penampilan Barra tampak rapih. Ia memakai kemeja biru tua dan celana kain hitam. Ujung kemeja dilipat sampai batas siku. Dua kancing di bagian atas sengaja dibiarkan terbuka. Rambutnya agak basah tapi sepertinya bukan efek gel atau pomade. Barra mungkin baru saja membasuh wajah.

“Apa kabar, Kak. Tumben nih jarang kelihatan ke kampus?” sapa Caca.

Barra mengangkat kedua alisnya. Dia menyeret kursi plastik di hadapan kami. “Cari bekal hidup.”

Tanganku menopang dagu. Pertemuan kami memang tidak sesering dulu. Permintaan Ayah membuat lelaki itu cukup serius menggeluti pekerjaan sekaligus mengimbangi ritme kuliah. Tante Cinta pernah memberitahu kalau Barra lebih sering menemani Om Andra. Keduanya bahkan tidak jarang pergi ke kantor bersama-sama.

“Kalau aku sudah lulus, bisa dong diterima kerja di kantor Kakak.”

“Tergantung, kalau lulus tes pasti diterima. Kalau gagal artinya kamu belum beruntung” Cengiran Caca berubah masam.

Aku menepuk bahu sahabatku. “Tenang nanti gue bantu kedip-kedipin tapi jangan lupa setengah gaji pertama lo buat gue.”

“Parah baget potongannya. Gaji pertama gue buat orang tua biar bisa dibanggain ke tetangga.” Tawa Caca berderai.

“Kalian sudah ketemu Rere?”Kami berdua serentak menggeleng. “Kalau sudah selesai minumnya kita pergi sekarang?”

Kuhabiskan sisa teh manis di gelas, meraih tas lalu bangkit diikuti Caca. Barra menunggu kami di ujung meja. Tangannya merangkul bahuku merapat ke sisinya setelah kami mendekat. Tindakan spontannya mengalirkan rasa hangat.

Caca berdiri di sampingku, memperhatikan setiap ruangan yang kami lewati. Dia pura-pura tidak melihat saat Barra mengecup singkat puncak kepalaku.

Aroma khas rumah sakit tercium dari berbagai penjuru. Sebagian dinding didominasi warna putih bersih. Tempat yang menenangkan andai tidak terselip kesedihan orang-orang yang berjuang hidup melawan penyakit.

Setelah berada di lantai tiga dan bertanya pada suster yang kebetulan lewat kami akhirnya menemukan kamar tempat Rere dirawat. Aku sempat mematung beberapa saat di depan pintu. Barra melepas rangkulannya lalu meremas jemariku.

Pemandangan dibalik pintu menggetarkan nurani. Perempuan kuat yang selama ini melindungi, menjaga dan bersikap seperti saudara sendiri terbaring tak berdaya. Wajah Rere sangat pucat. Sinar di matanya memancarkan kesedihan yang teramat sangat. Dia menyembunyikan kegetirannya dengan senyuman.

Ruangan berisi dua tempat tidur hanya terisi olehnya. Seorang perempuan paruh baya yang dia kenalkan sebagai tantenya menjelaskan bahwa sebenarnya Rere harus istirahat tetapi dia memaksa agar bisa bertemu dengan kami. Setelah memberi penjelasan mengenai kondisi keponakannya, perempuan itu keluar dari ruangan.

Barra beranjak ke sudut kamar. Punggungnya bersandar pada dinding. Kedua tangannya bersidekap. Pandangannya tidak bergeser dari kami bertiga.

"Gimana keadaan lo?" Aku mencoba berempati.

"Lumayan." Rere tersenyum. "Gue senang bisa ketemu kalian lagi."

Caca mengigit bibirnya. Sikapnya kembali tak acuh.

"Gue ikut prihatin," ucapku hati-hati. Rere sepertinya belum pulih. Aku tidak ingin mengacaukan suasana dengan mengangkat topik mengenai kondisinya yang baru saja keguguran.

"Terima kasih. Tuhan lebih sayang anak itu. Gue juga sudah ikhlas."

"Lalu apa maksud lo minta kita datang ke sini?" sela Caca.

"Gue tiba-tiba saja ingin bertemu kalian. Gue minta maaf sudah merepotkan terutama lo, Ra. Tindakan gue bukan sesuatu yang pantas ditiru." Caca melirik ke belakang kami lalu beralih padaku. "Dan soal Rei. Sebenarnya dia bertindak di luar akal sehat hanya demi mendapat perhatian lo. Dia nggak seratus persen jahat. Situasi dan kondisi membuat mentalnya jatuh."

Caca menghela napas panjang. "Rei sempat minta Vira milih putus sama Barra atau gugurkan bayi kalian. Kalau bukan manusia bejat apalagi sebutannya."

"Aksinya hanya bualan untuk menutupi kekalahannya. Selama ini hidupnya hampir sempurna. Kekurangannya adalah cinta dan dia terlambat menyadarinya. Dia terlanjur masuk dalam kubangan hitam."

"Lo masih saja membela dia. Rei sudah cukup umur buat bisa milih mana baik sama buruk. Lagian yang punya masalah di dunia ini bukan cuma dia. Cinta bertepuk sebelah tangan atau keluarga lagi bermasalah bukan jadi alasan bisa menyakiti orang lain," sergah Caca.

"Gue tahu tapi manusia kadang bisa khilaf. Tolong maafkan dia. Seenggaknya Rei bisa kembali seperti dulu. Andai gue menolak rencananya, kami berdua mungkin masih aktif di kampus. Beberapa waktu lalu dia datang dan menyerahkan sejumlah uang untuk biaya rumah sakit atau keperluan lain. Dia janji akan memperbaiki kesalahan walau nggak ada anak yang mengikat kami."

Aku dan Caca saling melempar pandang. Lelaki yang kami bicarakan di kantin tadi kemungkinan besar memang Reihan. Aku mencoba berpikir positif. Reihan berada di titik terendah dalam hidupnya dan ia berusaha memperbaiki kerusakan yang diperbuat.

"Syukurlah kalau begitu. Biar waktu membuktikan kata-katanya." Kulirik jam di tangan. "Maaf, Re. Kami nggak bisa terlalu lama. Gue sama Caca harus balik ke kampus."

Rere mengangguk. Jemarinya menyentuh punggung tanganku. Senyuman menghias kulitnya yang memucat. "Sekali lagi terima kasih sudah mau datang. Kalau boleh berharap bisa diberi kesempatan memutar waktu, gue bakal jujur sama lo dari awal." Genangan air mata membayang dalam sorotnya. "Terserah apa anggapan lo berdua tapi gue nggak akan pernah lupa sama kebaikan kalian. Gue kangen masa-masa dulu."

Sejenak kami bertiga terdiam. Gumpalan kesedihan tercekat di tenggorokan. Sulit memungkiri kenangan yang pernah kami lewati. Karakter kami saling melengkapi. Caca tukang biang onar. Aku si cuek dan Rere jadi pemersatu kami, pelindung sekaligus yang paling pintar.

Rere tidak sepenuhnya salah. Aku bisa merasakan ketulusannya. Niat buruknya mungkin semakin terencana karena perasaannya pada Reihan. Dia cemburu dan sebagai sahabat aku tidak peka. Seharusnya aku bisa membaca gerak-gerik Rere setiap membicarakan Reihan.

Sebelum pamit Rere sempat bicara dengan Barra. Dia memintanya tidak menyakitiku dan mengatakan bahwa selama ini aku berlindung dibalik perasaan pada Barra setiap kali menolak cinta lain yang datang. Rere juga mencandainya kalau ada banyak lelaki yang menyukaiku di kampus.

Aku menoleh ke belakang untuk terakhir kali sebelum pintu kamar terutup. Rere tersenyum dan melambaikan. Perasaan menjadi gelisah oleh sesuatu yang tidak kumengerti.

Genggaman Barra menguat sepanjang kami menyusuri koridor. Dia mengerti aku membutuhkan dukungannya walau mulutku tertutup rapat. Caca sendiri tidak banyak bicara. Keceriaannya lenyap. Pacar bisa datang dan pergi. Teman bisa dicari tapi sahabat sejati sulit terganti.

Setibanya di kampus Rere pamit lebih dulu. Sejak keluar dari rumah sakit dia rupanya menahan buang air kecil. Ia membanting pincu cukup keras karena terburu-buru pergi ke toilet.

“Nanti sore bisa jemput aku nggak?” pintaku saat membuka *seat belt*.

“Nanti aku cek dulu jadwal hari ini. Sebenarnya Ayah nggak tahu kalau aku menemuimu.”

“Memangnya Kakak bilang apa sama Om Andra?”

“Mau ketemu calon klien. Aku nggak sepenuhnya berbohong. Kamu kan memang calon klien keluarga Hardiwijaya.”

Bibirku mencibir walau senang mendengarnya. "Bukannya Om Andra tegas ya kalau soal urusan kantor? Sama selali nggak curiga atau tanya-tanya?"

Barra mengulurkan tangannya, merapikan anak rambut yang menempel di sudut bibir. "Kebetulan tadi perhatian Ayah sedang fokus oleh masalah lain. Kami baru mendapat informasi tentang dalang yang membuat Bunda kecelakaan. Nggak lama lagi pelakunya bakal mempertanggung jawabkan perbuatannya."

Perubahan ekspresi Barra agak menakutkan. Dia menyayangi keluarga terutama Tante Cinta melebihi hidupnya. Apalagi Tante Cinta bukan termasuk orang tua yang suka mengatur pilihan anak-anaknya. Siapapun yang melukai keluarganya sama saja mencari masalah dengannya.

Terdorong oleh rasa penasaran melihat reaksinya, aku terus bicara. "Misal pelakunya sudah minta maaf dan menyesali perbuatannya. Apa Kakak masih tetap membencinya?"

"Aku akan memaafkannya tapi hukum tetap berjalan. Dia harus mempertanggung jawabkan tindakannya. Ia salah mencari musuh," geraman Barra membuat bulu romaku berdiri. "Tumben kamu nanya kayak gitu."

"Soalnya aku takut lihat Kakak sekarang."

Barra menaikan kedua alisnya. Rautnya tidak lagi serius. Matanya agak menyipit saat tersenyum. "Aku bukan ingin menakutimu tapi hukuman diciptakan untuk memperbaiki kesalahan. Tenang saja aku masih bisa mengendalikan diri. Kamu masih takut?"

"Sedikit."

Lelaki di sampingku melepas *seat belt*. Tubuhnya bergerak, menghadapku yang mendadak membeku. Beruntung Barra memarkirkan mobilnya di bagian paling ujung hingga sangat kecil kemungkinan ada yang melihat keberadaan kami.

"Benarkah kamu lebih takut padaku yang sekarang daripada dulu? Padahal kamu sering aku omeli."

"Dulu aku tergila-gila sama Kakak. Terlalu terbawa perasaan jadi mau saja dibodoh-bodohi."

Alis lelaki itu bertaut. Rahangnya menengang. "Lalu sekarang?"

"Giliran Kakak yang tergila-gila padaku. Mau saja dibodoh-bodohi anak manja kayak aku," ucapku penuh percaya diri.

"Alasanmu salah besar tapi sesekali nggak apa-apa biar kamu senang." Jemari besar Barra menyentuh pipiku. Ditariknya wajahku hingga hidung kami bersentuhan.

Debaran jantung berlomba tanpa irama seiring gejolak di perut seolah ada yang menggelitiki. Rona merah terlukis di wajahku dan Barra sepertinya menyukainya. Tatapan tajamnya berhasil membuatku salah tingkah. Dan keberadaan kami di pelataran parkir kampus menambah adrenalin.

Barra memiringkan kepalanya. Kecupan menghangatkan pipiku. Sorotnya meredup, menatap lembut penuh arti. "Aku merindukanmu."

Perasaan tumpah ruah. Luapan kebahagiaan membuncah tanpa bisa dikendalikan. Aku lupa diri. Seenaknya mengabaikan kekhawatiran dan rasa malu.

Wajahku mendekatinya, membiarkan kedua hidung kami saling beradu lalu memberi ciuman di sudut bibirnya. "Aku juga kangen," bisikku lirih.

Barra terdiam untuk beberapa saat. Dia menatapku lekat-lekat. Reaksinya menghipnotis, membuatku sulit berpikir selain membalas tatapannya.

Kepalanya dimiringkan kembali. Dia meletakan lengan kirinya di sandaran kursiku sementara tangan yang lain mengusap pipi. Sedetik kemudian euforia bergema dalam dada. Barra mencium lembut bibirku. Sentuhannya mengalirkan rasa panas ke seluruh tubuh.

Sejenak kuabaikan ketakutan di luar sana. Tidak ada yang lebih penting selain keberasamaan kami. Ciuman kami lebih panas dari biasanya. Sesaat mataku terbuka dan rupanya Barra melakulan hal serupa. Kami saling menatap tanpa melepas sentuhan dibibir masing-masing.

Keadaan membuaiku hingga tanpa sadar mengalungkan lengan di lehernya. Ciuman kami berakhir saat ponsel Barra berdering. Aku segera memposisikan tubuh kembali ke semula. Merapikan rambut dan mencoba bersikap normal.

Barra tersenyum ketika melihat pesan di ponselnya. Aku tidak terlalu memperhatikan karena sibuk merapikan diri.

"Sore nanti aku jemput. Kabari kalau sudah selesai."

"Tadi Kakak bilang mau cek jadwal dulu," tanyaku bingung.

"Aku akan mengatur ulang lagi kalau ada jadwal yang bentrok. Hari ini sepertinya nggak ada urusan penting."

Kepalaku manggut-manggut lalu mencium pipi Barra. Keberanian masih sedikit tersisa dan tidak kusia-siakan karena di lain waktu, aku mungkin memilih menunggu maju lebih dulu. *"I love you."*

Jemari Barra menahan daguku saat akan berbalik. Dia mengecup bibirku, memagutnya kasar lalu mengigit lembut bibir bagian bawah

sebelum mengakhiri kemesraan kami dengan ciuman di kening. "*Love you more*, Sayang."

Aku bergegas keluar sebelum memikirkan hal yang lebih nekat. Caca berdiri tidak jauh dari tempat Barra memarkirkan mobil. "Sedang apa di sini, Ca. Kenapa nggak nunggu di lobi saja."

"Jaga kandang. Waktu lo ke toilet sebelum kita keluar dari rumah sakit, dia minta tolong kirim pesan kalau ada tanda orang bakal lewat tempat dia parkir mobil. Barbara bilang pengin ngobrol sebentar sama lo. Berhubung gue sahabat lo yang paling baik lagi manis dan biar lo nggak ngeluh terus karena kangen, gue terpaksa melakukannya." Caca meneruskan langkahnya menuju gedung tempat kami kuliah. Pantas Barra tenang saja tanpa khawatir akan ada yang memergoki kami.

Aku mencium aroma kebohongan. "Yakin cuma itu alasannya? Lo disogok pakai apa?"

Caca nyengir sambil membuka ristleting tas miliknya. "Cokelat."

"Ish banyak banget. Bagi satu dong." Kuperhatikan plastik putih berisi sejumlah cokelat di dalam tas Caca.

"Enak aja. Ini upah gue panas-panasan jadi satpam lo berdua. Lo minta sendiri sana sama Barbara."

Kurangkul bahu Caca yang terus mendelik. "Orangnya sudah pergi. Lo sadar nggak, Ca. Makanan itu paling enak kalau dimakan bareng-bareng," bisikku.

Caca mendengus. "Iya, nanti gue kasih, secuil."

❦❦❦

Setelah pertemuan dengan Caca, tidak ada lagi masalah baru. Ritme hidup berjalan seperti biasa. Kuliah, pergi bersama Caca, berkumpul

dengan teman-teman yang lain atau jalan-jalan bareng Barra dan keluarga jadi kegiatan setiap hari. Kesibukan mengerjakan laporan dan tugas praktikum sedikit banyak mengalihkanku dari sosok Rere maupun Reihan.

Teman-teman sekelas tidak lagi menyakan atau ingin tahu tentang keberadaan keduanya. Aku memilih bungkam bila pertanyaan keberadaan keduanya terdengar. Tindakan keduanya memang salah, tidak ada pembenaran dan pantas dapat hukuman. Tapi bukan berarti aku berhak mengumbar aib keduanya.

Beberapa waktu lalu Ayah memberi kabar mengejutkan. Pelaku utama, otak yang merencanakan kecelakaan Tante Cinta ternyata adalah Reihan. Sasaran sebenarnya bukanlah Tante Cinta, melainkan Barra. Menurutnya semua muncul tanpa rencana. Dia kebetulan melihat Barra saat berada di Jakarta. Niat buruknya timbul, mencari orang untuk mengamati dari kejauhan dan aksi di jalan tol hanya untuk menakuti bukan mencelakakan.

Motif Reihan karena tidak suka pada Barra tapi dia masih menolak menjelaskan lebih lanjut. Sementara dia masih ditahan karena dikhawatirkan akan melarikan diri.

Tante Cinta membuka pintu maaf. Dia merasa iba setelah mendengar cerita kehidupan keluarga Reihan dari Bunda. Ibunya Reihan jatuh sakit mendengar berita tentang putranya. Hubungan perempuan yang sebenarnya baik itu dengan suaminya juga berada di ujung tanduk. Om Andra sedang memikirkan mengajukan pembatalan laporan tapi Barra bersikeras membiarkan proses hukum tetap berjalan.

Tanpa sepengetahui Caca, aku pergi kembali menjenguk Rere. Entah sudah mengetahui kabar tentang Reihan atau belum, diriku terdorong untuk menemuinya. Tapi harapanku tidak terkabul. Suster mengatakan kalau kesehatan Rere sempat memburuk setelah dijenguk oleh dua orang perempuan. Sejak itu Rere minta tidak ingin ditemui siapapun selain keluarganya.

"Suster tahu nama perempuan itu?"

"Kalau nggak salah ingat, yang satu namanya Devira. Awalnya Nona Rere mau istirahat tapi waktu setelah diberitahu nama yang akan menjenguk, ia akhirnya mengizinkan. Wajahnya kelihatan senang tapi setelah dijenguk malah muram."

Aku terdiam, bingung sekaligus kaget mendengar kedua nama perempuan yang menjenguk menggunakan nama kami. Siapa mereka dan untuk apa?

Kebingungan sempat terabaikan karena keesokan siang Sonny memintaku datang ke acara bazar dan musik di kampusnya. Ia memberitahu kalau Barra akan menggantikan temannya yang seharusnya tampil karena sakit. Awalnya ia menolak mentah-mentah tapi setelah dibujuk akhirnya bersedia dengan syarat hanya satu lagu dan tanpa iringan band.

Sonny memberitahu satu jam sebelum waktu Barra tampil. Aku hanya bersiap ala kadarnya karena sedang bersantai di rumah setelah kuliah hari ini ditiadakan. Entah kenapa hari ini perasaan mendadak *mellow*. Malas bergerak. Rencananya aku akan menghabiskan sisa waktu di kamar. Berhubung ajakan Sonny terkait nama Barra, *mood* sedikit membaik.

Dengan mengenakan celana jeans belel, kaus putih, jaket hodie warna biru muda dan tas selempang, aku meminta supir mengantar dengan motor supaya tidak ketinggalan aksi panggung Barra.

Di pintu gerbang Sonny sudah menunggu. Ia sengaja menjemput agar tidak tersesat saat mencarinya di tengah banyak orang. Acaranya cukup ramai karena dibuka untuk umum.

"Sini, sudah mulai tuh." Sonny menarikku mendekat. Kami berdiri agak jauh dari panggung tapi sosok Barra yang berada di panggung masih bisa terlihat jelas. Dia duduk di sebuah kursi sambil memangku gitar akustik.

"Aku pikir Kak Barra nggak akan pernah mau melakukan ini."

"Orang yang dia gantikan pernah nolong Barra. Jadi dianggap sebagai balas budi kalau nggak ada alasan itu, kita nggak bakal pernah lihat dia nyanyi, dilihat banyak orang lagi."

"Kak Barra pasti nggak tahu Kak Sonny minta aku datang."

Sonny tersenyum jahil. "Kakak pengin lihat reaksinya kalau tahu kamu ada di sini. Sesekali lihat Barra gagal pasti seru."

Petikan dawai mengalihkan perhatianku. Perasaan mendadak tegang, senang melihat sisi Barra yang belum kuketahui sekaligus khawatir aksinya akan ditertawakan. Jantung serasa diremas begitu mendengar suara berat Barra melantun lagu menghitung hari 2 yang dinyanyikan oleh Anda. Lagu lama yang masih jadi salah satu favoritku.

Semua orang tampak larut mendengarkan seakan terhipnotis. Sesekali terdengar suitan. Tatapan kagum membayangi sorot sekelompok perempuan yang berdiri di sebelah kami. Mereka berbisik sambil cekikan.

Dan akhirnya keinginan Sonny terwujud. Barra tidak sengaja mengedarkan pandangan ke arah kami. Aku mengigit bibir, meredakan berbagai rasa yang menyesakan. Sekilas Barra tersenyum. Tindakannya berbuah pekikan penonton perempuan di bagian depan.

Jangan pergi dari cintaku
Biar saja tetap denganku
Biar semua tahu adanya
Dirimu memang punyaku

Handphone tiba-tiba bergetar dari dalam tas. Keadaan cukup ramai hingga sulit bergerak dan tempatku akan terisi yang lain bila pindah di tengah pertunjukan. Penampilan Barra sebentar lagi akan berakhir, sayang sekali bila melewatkan kesempatan langka ini.

"*Halo, Ca. Ada apa?*" Dengan terpaksa aku mengangkat telepon meski harus menekan *handphone* ke telinga agar bisa mendengar suara sahabatku.

Suara tangisan samar terdengar di seberang. "*Rere, Ra. Rere sudah nggak ada.*"

"Hah. Sudah nggak ada gimana maksudnya. Jangan bercanda ah, Ca." Aku merasa ada yang salah dengan pendengaranku.

"*Serius, Ra. Gue baru saja dikabari tantenya. Rere meninggal setengah jam yang lalu. Sekarang jenasahnya lagi dibawa pulang ke rumah tantenya.*"

Kepala seolah dihantam batu besat. Tubuh mendadak limbung, hampir jatuh bila tidak segera menggenggam pergelangan tangan

Sonny. Dibuai nyanyian Barra, bayangan Rere muncul. Potongan demi potongan keberasamaan kami berputar.

Sonny menoleh dengan ekspresi bingung. Sementara itu nyanyian hampir mendekati akhir dan tanpa aba-aba sebagian pengunjung di depan panggung ikut bernyanyi.

Pandangan Barra kembali tertuju ke arah kami. Dia memejamkan matanya sesaat lalu mengunci tatapannya padaku. Ibu jari kugigit sangat kuat demi menahan air mata. Telinga terasa berdegung. Lamat-lamat terdengar nyanyian Barra tiba di bagian akhir lagu.

Belum pernah aku jatuh cinta
Sekeras ini seperti padamu
Jangan sebut aku lelaki
Bila tak bisa dapatkan engkau

Part 34

Sonny membawaku ke tempat yang lebih tenang. Dia mengira aku hampir pingsan karena suasana penuh sesak terutama di area panggung. Pengunjung yang sebagian didominasi anak muda berkumpul dan berkelompok di beberapa sudut. Mereka terlihat antusias menikmati suguhan hiburan. Senyuman dan tawa menghias sepanjang acara.

Minatku datang ke tempat ini sejak awal bukanlah demi menunggu deretan penyanyi atau band ibukota yang menjadi pengisi acara. Keberadaanku tidak lebih untuk menuntaskan rasa penasaran. Mendengar Barra mau bermain musik bukan sesuatu yang sering terdengar. Selama kami saling mengenal belum pernah kulihat ia bermain band atau mempunyai alat musik. Hobinya adalah olah raga. Saat SMA dia biasa kutemukan sedang bermain bola atau basket saat istirahat. Tentu saja walau sebenarnya malas, aku ingin melihat kemampuannya tampil di depan banyak orang.

Pertunjukannya sukes. Sonny kecewa harapannya tidak terkabul. Penampilan Barra mendapat apresiasi cukup baik dari penonton. Suara-suara yang memintanya menyanyikan satu lagu lagi sempat terdengar namun Barra menolak dengan senyuman dingin.

Dan alih-alih memberinya selamat, aku justru menyingkir di taman dekat salah satu gedung perkuliahan. Aku memilih salah satu kursi kayu untuk mengistirahatkan kaki sementara Sonny pamit membeli minuman. Dia memintaku diam hingga kembali.

Pandangan kuputar ke sekeliling. Suasana taman tidak terlalu ramai, cenderung sepi. Hanya beberapa orang yang terlihat melintas. Wajar saja, mengingat area yang digunakan sebagai lokasi bazar dan pentas berada di bagian depan kampus.

Kuhela napas pelan saat mencoba mengalihkan kesedihan sambil mengamati setiap detail yang indera penglihatan tangkap. Diperhatikan lebih saksama tempat Barra menimba ilmu lebih besar dan luas dari kampusku. Orang-orang mengenalnya sebagai salah satu kampus tehknik negeri favorit di Indonesia. Bisa diterima di kampus ini merupakan suatu kebanggan mengingat persaingan sangat ketat. Aku hanya datang ke sini kalau kebetulan sedang mencari bahan tugas di perpustakaan kampus.

Ingatan kembali menghadirkan sosok Rere tak peduli keindahan nan asri pemandangan memanjakan mata. Kutundukan kepala, menatap layar ponsel di tangan yang bergetar. Kumpulan galeri terbuka. Satu persatu fotoku dan kedua sahabatku muncul silih berganti. Kamera menangkap setiap momen. Kami begitu bahagia penuh keceriaan. Selalu ada tawa di setiap foto dan tidak jarang melibatkan pose konyol.

Hati terasa teriris. Wajahku dan Rere memenuhi layar. Ia merangkul bahuku sementara aku bersidekap sambil mencebik. Senyumannya lebar. Tidak ada kepalsuan di dalamnya.

“Kamu minum dulu. Sebentar lagi Barra ke sini. Dia sedang bicara dulu sama anak-anak yang lain.” teguran Sonny menahan laju air mata. Ia kembali membawa botol air mineral. Kuraih botol yang disodorkannya. “Masih nggak enak badan?” Kursi berderak saat tubuhnya menghempas di sampingku.

“Sedikit.” Aku pura-pura memasukan ponsel dalam tas. Dengan cepat mengusap sudut mata.

Selang beberapa menit, dari ujung koridor menuju taman, sosok yang ditunggu muncul. Barra berjalan cepat menuju tempat kami berada.

Kedua tanganku mengempal kuat di pangkuan. Diriku berjuang keras menahan posisi tetap di tempat, meredam keinginan untuk berlari dan menghambur dalam pelukannya. Orang-orang yang mengenal Barra mungkin akan melihat adegan bak dalam sinetron itu. Aku tidak ingin reputasinya buruk karena bermesraan di lingkungan kampus.

“Vira kenapa, Son?” Barra menghentikan langkahnya di depan kami. Keningnya berkerut memperhatikanku yang memucat. Diusapnya puncak kepalaku penuh kasih sayang.

“Vira tadi bilang pusing. Suasananya terlalu ramai. Padahal yang tampil bukan penyanyi utama,” keluh Sonny.

“Lo maksa Vira datang?”

“Enak saja. Gue cuma kasih tahu kalau lo mau tampil. Vira sendiri yang mau nonton.” Sonny membela diri.

Barra menurunkan tubuhnya, setengah berjongkok dengan salah satu lutut menyentuh tanah. Pandangan kami kini sejajar. "Seharusnya kamu nggak memaksa datang kalau kurang enak badan."

Hentakan menyesakan dada tak lagi mampu terbendung. Tanpa bisa berpikir panjang tubuhku bergerak cepat memeluk Barra. Kedua tangan melingkari lehernya. Kepala terbenam di bahu tegapnya. Butiran air mata perlahan mengalir membasahi jaket lelaki itu.

Barra tersentak, terkejut menghadapi reaksi tiba-tibaku namun tubuhnya bergeming. Jemarinya menyisir rambutku. "Kamu kenapa? Ada masalah? Orang tuamu marah lagi?"

"Gue pergi dulu. Kabari saja kalau butuh sesuatu." Sonny pamit, menepuk bahu sahabatnya sebelum beranjak menjauh.

"Rere... Rere men... meninggal," ucapku tertahan.

Barra terdiam meski usapan di rambut tidak berhenti. "Kamu dengar kabar itu dari siapa?" bisiknya pelan.

"Caca... tadi telepon. Ia bilang... jenasah Rere sekarang lagi dibawa ke... ke rumah tantenya," ucapku tergagap.

"Kamu tenang dulu." Barra melepaskan rangkulan tanganku di lehernya. Sorotnya meredup saat menyeka butiran bening di sudut mataku. Tubuhnya bangkit, membiarkan rangkulanku beralih ke pinggangnya. Jemarinya kembali menyentuh kepalaku, mengusap lembut helaian rambut.

Isi kepala mendadak kosong, gelap dan hampa. Suara di sekeliling terdengar samar. Barra menelepon seseorang dan aku tidak terlalu peduli siapa lawan bicaranya. Begitu juga bila kedekatan kami terlihat orang lain.

Lima menit berlalu. Barra menyelesaikan pembicaraannya. Ponselnya sekarang tersimpan di saku jaket.

Barra mengurai rangkulanku tanpa melepas genggaman tangan kami. Tubuhnya bergerak lalu duduk di sampingku. "Kamu mau melayat ke rumah tantenya Rere? Tadi Caca sudah memberitahu alamatnya."

Kepalaku menunduk, memperhatikan rerumputan sambil menjejakan kaki ke tanah. "Aku takut nggak kuat? Kepergian Rere mendadak sekali. Seharusnya aku menjenguknya lebih sering. Rere memang pernah punya kesalahan tapi aku juga punya andil sampai semua ini terjadi."

"Jangan menyalahkan dirimu atas kuasa yang nggak bisa kamu kendalikan. Kita hanya bisa menjalankan kehidupan sebaik mungkin tapi ingatlah, belum tentu keadaan atau semua orang akan memandang dari sudut yang sama." Barra mendekatkan wajahnya lalu mengecup keningku. "Rere sudah dewasa untuk memilih jalan hidupnya. Terlepas benar atau salah, dia memutuskannya dengan sadar. Dan saat menyadari pilihannya salah, ia berusaha memperbaiki dan meminta maaf. Bukankah itu bagus."

Aku mengigit bibir menahan desakan air mata.

"Harapannya satu masalah terlewati. Kamu bisa tenang dan Rere membangun kembali hidupnya yang berantakan. Tapi kita nggak pernah tahu kejadian berikutnya bahkan detik selanjutnya. Kehebatan manusia nggak akan mampu menandingi kehendak Tuhan."

"Aku tahu ini takdir. Aku cuma menyesal kenapa ini harus terjadi saat hubungan kami mulai membaik."

“Pernyataanmu sama saja dengan mempertanyakan kenapa kita baru bersama padahal sudah mengenal sejak kecil. Kenapa aku baru tersadar setelah menyakitimu bertahun lamanya. Tuhan memiliki rencana terbaik dibalik musibah atau cobaan.”

“Jadi aku harus gimana?”

“Doakan Rere. Itu bentuk kasih sayangmu padanya. Penghormatan atas nama persahabatan kalian.”

“Kakak mau menemaniku?”

“Tentu. Sahabatmu juga sahabatku. Sebelum kita pergi, ingat untuk nggak menyalahkan diri sendiri. Kamu boleh menangis sepuasmu. Luapkan semua kesedihan tapi jangan berlarut-larut. Kamu tahu, aku nggak suka melihatmu menangis.”

“Terus acaranya kampusnya gimana? Nggak apa-apa nih Kak Barra pergi sebelum acara selesai.”

“Aku sudah melakukan tugasku. Lagipula ini bukan acara ulang tahun. Ada atau tanpa diriku, acara akan tetap berjalan.” Barra bangkit. “Bisa jalan? Mau digendong?” lanjutnya seolah berhadapan dengan orang sakit.

Kepalaku mengangguk. Kesadaran kembali ke tempatnya. Logika berjalan. Bergandengan tangan masih ditolelir. Menempel dalam gendongan akan beda lagi ceritanya.

“Takut ada yang lihat?” Terselip nada ejekan dibalik pertanyaan Barra.

“Siapa yang takut.” Tubuhku segera bangkit. Melingkarkan tangan di lengannya.

Barra mengaitkan jemari kami, mengenggam dan meremasnya. Kehangatan seolah memberi kekuatan. Kepala bersandar di bahunya sambil menyeret kaki, mencoba mengalihkan gumpalan kepedihan.

Berbicara bersama Barra berhasil mengaburkan kesedihan. Sejenak perhatian teralihkan. Bayangan rasa bersalah menyingkir dari ingatan. Meski sesaat dunia dipenuhi cahaya. Tapi kenyataan tak rela menunggu lama dan kembali menarik kesadaran ke dasar bumi.

Seseorang yang pernah menjadi bagian terpenting, kuanggap sebagai saudara sendiri pergi tanpa pamit. Kami pertama kali bertemu di gerbang kampus, menjalin persahabatan, melalui masa kuliah yang menciptakan banyak kenangan. Sejarah kami bertiga tertoreh begitu dalam dan akan tetap terkenang hingga nyawaku tidak lagi berada di dunia.

Tidak pernah kusangka persahabatan kami diuji seberat itu. Rere mengakui kedekatan kami hanya demi membalas sakit hati saudaranya. Dia terlalu berakting sangat baik hingga aku tidak mencurigai sedikitpun tetapi hati kecil berkata sebaliknya. Rere tidak akan meminta maaf bila hanya ada kebencian di matanya saat kami bersama.

“Melamun?” tegur Barra.

Aku tersentak, memperhatikan sekeliling lalu tersenyum. Begitu banyak yang kepala pikirkan hingga tak sadar sudah berada di dalam mobil. Barra duduk di bangku tengah sementara Sonny mengemudi.

“Kita sudah sampai?” kataku mengalihkan pertanyaan.

Barra mengecup keningku. “Sebentar lagi.”

Sonny melirik spion. Kerutan di keningnya berlipat ganda. Bibirnya terbuka, menyeringai jijik. “Selama ini lo kebanyakan

pencitraan. Di kampus pasang wajah dingin eh ketemu pacar ganti jadi dongok."

Lemparan kertas yang diremas melayang ke arah lelaki itu. "Perhatikan jalan. Angsuran belum lunas."

"Ah bisa aja lo bercandanya." Sonny mencebik. "Tinggal bilang sama bos besar, selesai urusan."

"Gue serius. Mobil yang ini gue angsur sendiri dari gaji." Posisi tubuh Barra kembali ke semula. "Yang sukses kan orang tua. Gue belum tahap merintis."

"Lah orang tua kerja buat siapa lagi kalau bukan anak. Wajar saja kalau lo difasilitasi ini itu. Habis lulus lo pasti langsung kerja di perusahaan keluarga."

"Teorinya begitu." Barra melempar pandangannya ke luar jendela. "Gue punya target jadi harus punya lebih tanggung jawab termasuk kerja dan mengatur keuangan."

"Target apa? Lulus kuliah?"

"Jangan banyak tanya. Konsentrasi."

"Hei, udah mending gue mau jadi supir."

Perdebatan kedua lelaki mengisi udara. Nyanyian dari radio seolah beralih fungsi sebagai latar belakang. Sonny sedikit memaksa ikut ketika Barra pamit. Dia beralasan khawatir digoda perempuan cantik. Aku tidak keberatan tapi Barra malah memanfaatkannya, menggantikan posisinya dibalik kemudi.

Langit di luar tampak mendung. Pemandangan di dominasi kelabu. Aku berdoa dalam hati agar langit tidak menangis. Rere tidak suka hujan. Dia benci kalau rambutnya basah. Kadang aku mengejek ketidaksukaannya dan responnya selalu memasang raut cemberut.

Kami pernah terjebak di tengah derasnya hujan. Kejadiannya waktu awal menjadi mahasiwa baru. Mobilku masih disita jadi kemana-mana kami pergi dengan kendaraan umum atau online.

Caca mengajak pergi ke salah satu tempat wisata. Jaraknya tidak terlalu jauh dari kampus. Kebetulan mata kuliah pagi mendadak ditiadakan dan kuliah selanjutnya baru dimulai setelah makan siang. Sewaktu kami memutuskan pergi cuaca cukup cerah namun setelah berada di tujuan, langit mendadak tak bersahabat.

Kami berteduh di sebuah kios. Rere terus menggerutu, menggomentari bentuk rambutnya yang menjadi ikal tak beraturan karena sempat air hujan. Padahal kemarin ia baru saja merapikan rambut ke salon.

Aku mengejeknya, mencandainya dan dibalas pelototan. Caca memperburuk keadaan. "Huh, cuma air saja ribet. Dikasih panas ngeluh. Dasar manusia." gerutunya sambil mendorongku ke tepi kios.

Rere yang berdiri di sampingku kehilangan keseimbangan. Dia terdorong hingga keluar dari kios. Tangannya menarik pergelangan tanganku. Caca ikut terbawa karena jemariku reflek menarik tali tas miliknya. Kami terjerembab di tanah, basah kuyup dan kotor. Keesokan hari kami kompak tidak kuliah karena masuk angin dan flu.

"Vira." Kepalaku menoleh pada Barra. "Sudah sampai. Kita turun sekarang." Suara lelaki itu melunak.

Mobil yang kutumpangi terparkir di trotoar. Sekitar sepuluh meter dari mulut gang terpasang bendera kuning.

Jantungku berdetak tak karuan. Tidak pernah terbersit sebelumnya akan mengalami kejadian menyedihkan seperti ini.

Pertemuan terakhir dengan Rere justru membuatku menghimpun harap. Di luar kesalahan yang telah diperbuatnya, aku ingin ia menata kembali hidupnya.

Semua orang berhak mendapat kesempatan, memperbaiki kesalahan. Tapi siapa yang akan menyangka takdir berkata lain. Rere tidak lagi berada di dunia ini.

"Ini mimpi," gumamku, menyapu pandangan sepanjang menyusuri gang.

Barra mengenggenggam jemariku yang dingin lebih erat. Orang-orang melewati kami, berjalan cepat menuju salah satu rumah bercat biru muda. Bendera kuning terpasang di pagar yang terbuka. Sejumlah kursi di letakan di halaman depan.

Suara tangis terdengar dari dalam. Tubuhku bergetar, takut, sedih dan campuran perasaan lain saling tumpang tindih. Sebagian diri masing menyangkal berita meninggalnya Rere. Sebelum menyaksikan kebenaran dengan kepala mata sendiri maka kepergiannya tidak lebih dari perpisahan oleh jarak hitungan manusia.

Tapi aku sulit menipu kenyataan. Sekeras apapun menganggap hari ini tidak pernah ada, Rere tidak akan pernah membuka mata. Suaranya menghilang. Bayangannya perlahan akan terhapus.

Caca keluar dari pintu masuk. Dia setengah berlari ke arahku, menyeruduk Sonny yang berdiri di depanku dan Barra. Kening lelaki itu berkerut setelah keterkejutannya hilang.

Mata Caca memerah. Jejak tangisnya tersisa walau samar. Kesedihannya tampak sama sepertiku. Kami kehilangan orang terdekat selamanya.

Entah berapa kali Barra mengusap punggung atau menepuk bahuku. Tubuhku gemetaran dan ia menyadarinya tidak peduli selihai apa kusembunyikan dibalik ketegaran. Begitu memasuki ruang tamu, mendekati tubuh kaku Rere, kekuatanku luruh tak berbekas.

Air mata mengalir tanpa memedulikan keadaan di sekeliling. Masa bodoh bila reaksiku menjadi pusat perhatian. Rasanya sangat menyedihkan. Dadaku seakan ditusuk ribuan jarum. Ketika memperhatikan wajah Rere yang pucat, aku sepenuhnya sadar, ia telah tiada.

Caca duduk di sampingku. Lantunan doa mengalun dari bibirnya. Wajahnya sembab. Matanya basah. Dia sangat terpukul dariku. Bisikan lirihnya mengumam permintaan maaf. Sikapnya memang kurang bersahabat sejak pengakuan Rere.

Dibanding diriku Caca lebih banyak menjaga jarak. Kekecewaannya berimbas pada keengganan mencari tahu atau memedulikan kondisi Rere. Melihatnya termangu membuat kepedihan menumpuk. Bukan pemandangan biasa melihat Caca tanpa ekspresi. Keceriannya lenyap.

Ibunya Rere menghampiriku. Wajahnya tampak lelah. Kesedihan memantul saat pandangan kami bertemu. Selain mengucapkan terima kasih atas bantuanku selama ini pada Rere, perempuan paruh baya itu menyerahkan sepucuk surat. Aku terlalu larut dalam duka, tidak menyia-nyiakan memandangi wajah sahabatku dan menaruh surat tadi dalam tas.

Barra dan Sonny menunggu di luar setelah berdoa. Ruangan tempat kami berada tidak terlalu besar sementara orang-orang yang melayat berdatangan. Aku mengajak Caca keluar setelah dua jam duduk memandangi Rere.

“Haus?” Barra berdiri, memberikan kursinya untukku.

Kepalaku menggeleng. Kebanyakan orang yang berada di luar bapak-bapak. Mereka berkumpul di sisi yang bersebrangan dengan kami. Aku belum melihat teman-teman sekelas. Caca sempat bilang baru ingat memberitahu mereka saat perjalanan ke rumah Rere.

“Aku sudah menelepon orang tuamu. Mereka bilang akan datang.”

“Terima kasih.”

Barra mengusap puncak kepalaku. “Sabar ya.”

Percapakan kami terusik. Aku tidak menyadari kalau Caca sudah duduk di sebelahku. Sebelumnya kursi itu ditempati Sonny. Perempuan itu mendelik, mengusap hidungnya yang berair ke arah sahabat Barra.

“Kenapa lihat-lihat? Belum pernah lihat orang nangis?” Caca sepertinya lebih sensitif dibanding biasanya.

“Tentu saja pernah tapi kalau lihat kamu nangis baru kali ini.” Sonny tidak pernah kehilangan kepercayaan diri bila bertemu perempuan meski baru dikenalnya. “Lagipula mata fungsinya untuk melihat. Bukan salahku melihat kamu toh nggak ada tanda dilarang melirik.”

“Kan bisa lihat ke mana saja bukan ke arahku.”

“Salah sendiri kamu cantik jadi penginnya lihat ke arah sini terus.” Seringai Sonny seperti orang minta ditonjok.

“Lo salah alamat kalau godain Caca, Son. Gue aja dilawan apalagi lo,” kata Barra.

“Wah. Bagus itu. Jarang ada perempuan yang nggak peduli sama lo.”

“Kalian berisik sekali. Kita lagi di rumah duka, lagi berkabung bukan lagi di acara ajang cari jodoh,” balas Caca ketus.

Sonny mengusap dagunya. Matanya menyipit “Niatku baik, menghibur yang lagi sedih apalagi kalau kamu ketawa. Tapi pujianku tadi tulus. Dilihat dari angel manapun kamu memang cantik kok.”

“Tapi aku nggak suka sama kamu.”

“Memangnya kamu suka tipe seperti apa?” tanya Sonny dengan mimik serius.

Caca terdiam. Aku mengusap jemarinya, memberinya isyarat agar tak menanggapi. Sonny suka bercanda. Tebar pesona merupakan salah satu hobinya. “Aku suka lelaki yang punya janggut.”

“Jadi kalau aku berjanggut kamu bakal suka?”

Kuhela napas. Entah kenapa Sonny melanjutkan perdebatan remeh temeh dengan Caca. Perempuan itu cukup menarik, tembem dan lucu meski kadang menyebalkan tetapi jelas secara penampilan atau fisik bukanlah selera Sonny.

“Tergantung.”

“Tergantung apa?” Pandangan Sonny tak berkedip.

Kedua tangan Caca bersidekap. Pandangannya beralih ke pagar. “Tergantung kamu cocok atau nggak punya janggut. Sekalipun cocok ya belum tentu aku suka. Sekarang diamlah. Kepalaku makin pening dengar suaramu.”

Barra berdeham, menarik Sonny yang bersiap membuka mulut ke luar pagar. Sonny termasuk tampan, pintar dan dari keluarga berada. Dia juga supel, lebih ramah dibanding Barra. Teman-temannya banyak terutama kaum hawa. Ketidakpedulian Caca mungkin dirasanya tidak benar mengingat selama ini tidak pernah dapat reaksi serupa.

“Tipe kamu masih si anak kos temannya Barra ya? Pendekatannya sudah tahap mana?”

Bibir Caca merengut. “*No comment.*”

“Jangan dimasukan dalam hati. Sonny senang bercanda. Dia mungkin cuma ingin akrab. Siapa tahu kalian berjodoh.”

“Jodoh apanya?” Caca bergidik ngeri. “Besok atau seterusnya juga nggak akan ketemu lagi. Gue paling benci laki-laki yang sok kegantengan. Sial banget gue hari ini.”

Beberapa teman sekelas kami datang. Aku dan Caca menyudahi pembicaraan. Kami menemui mereka, ikut kembali memasuki rumah dan larut dalam kesedihan.

Menjelang malam orang tuaku datang melayat. Dulu Rere maupun Caca sering ke rumah bahkan sampai menginap. Barra menemani Ayah sementara Bunda bicara dengan keluarga. Aku dan Caca berkumpul bersama teman-teman yang mulai berdatangan. Kami bernostalgia, mengenang kebersamaan selama beberapa tahun ke belakang.

Sebelum pulang aku berdoa di samping tubuh Rere yang telah kaku. Terbersit harap keadaan bisa berubah. Rere hanya koma dan akan terbangun suatu saat nanti. Ia akan pulih, kesehatannya membaik lalu siap menyongsong hari yang baru. Tapi aku tahu semua hanya permainan imajinasi. Harapanku tidak akan pernah terwujud.

Malam semakin larut. Tubuh mulai lelah. Aku akhirnya pulang bersama orang tuaku. Caca menolak tawaran diantar ke rumahnya karena arahnya berlawanan padahal Ayah tidak keberatan. Ia memilih ikut bersama salah satu temanku daripada berada satu mobil dengan Sonny. Lelaki itu menawarinya tumpangan dan tentunya ditolak mentah-mentah.

Sepanjang jalan aku tertidur. Orang tuaku sengaja membiarkan putrinya beristirahat. Keesokan pagi mataku terjaga, terbangun tiba-tiba karena mengingat sesuatu yang penting. Pemakaman Rere.

Barra sudah datang saat kakiku menginjak ruang makan. Ia mengatakan akan menjemput dan pergi bersama ke pemakaman. Ayah duduk di hadapannya, membaca surat kabar dan minum kopi. Bunda tidak terlihat batang hidungnya. Hanya asisten rumah tangga yang hilir mudik membawakan makanan dari dapur.

"Pagi, Ayah, Kak Barra" sapaku menarik kursi di sebelah Barra.

Ayah menurunkan surat kabar hingga pandangan kami sejajar. Tatapannya menelisik setiap inci wajahku. "Kamu sudah baikan?"

"Aku nggak sakit, Yah." Kuambil selembar roti tawar, mengolesnya dengan selai cokelat. Sebenarnya aku tidak berselera mengisi perut. Rasanya benar-benar malas tetapi lebih malas mendengar ceramah dari kedua orang lelaki di ruangan ini.

"Kata sakit bukan hanya berlaku untuk tubuh, Vira. Ayah mengerti kalau kamu sedih. Kehilangan teman dekat pasti sulit. Ayah cuma minta kamu jangan lupa istirahat."

"Iya. Iya," ucapku cepat sambil mengunyah.

"Oh ya, Barra, bagaimana kelanjutan masalah Reihan?"

"Masih diproses, Om."

Reihan muncul dibenakku. Satu pertanyaan melintas. Apakah Revian tahu kalau Rere sudah meninggal?

Belum sempat bicara, Bunda memasuki ruang makan. Pakaiannya rapih, gamis panjang berwarna pink lembut. Aku mengira Bunda akan pergi ke pengajian.

"Bunda ikut ke pemakaman sama kalian." Mata Bunda berputar padaku dan Barra bergantian. "Ayahmu ada keperluan. Nanti menyusul. Kamu nggak keberatan, Vira."

"Nggak." Aku enggan memperpanjang pembicaraan. Bunda semakin menerima kehadiran Barra bukan sekadar anak sahabat baiknya. Bisa dipastikan perjalanan nanti didominasi pertanyaan Bunda. Urusan kuliah, rumah bahkan masalah hubungan kami.

Barra tidak protes. Baginya sifat cerewet seorang perempuan terutama seorang ibu adalah sesuatu yang alamiah. Naluri orang tua untuk melindungi anak-anaknya. Aku pikir Barra mengatakannya demi menghormati Bunda karena sepengetahuanku pembawaan Tante Cinta lebih lembut.

Kami segera pergi ke rumah duka setelah makan. Caca dan teman-teman sekelas maupun satu angkatan sebagian besar sudah berada di sana. Sonny terlihat di antara pelayat. Ia berdalih diajak Barra dan diminta langsung datang ke rumah tantenya Rere.

Aku menemani Bunda sementara Caca berkumpul bersama teman yang lain. Ketidaksukaan pada Sonny terlihat jelas. Ia sengaja menjaga jarak ketika teman-teman perempuanku justru tidak sungkan mengagumi lelaki itu.

Caca hampir tidak pernah berinteraksi berlebihan dengan kaum adam. Batasannya sebagai teman. Makanan, hiburan dan tidur adalah tiga hal favoritnya. Pacaran berada di luar konteks kenyamanannya.

Pengalamannya soal lelaki jauh lebih minim dibanding menjelajahi setiap restoran di kota ini. Aku merasa punya andil karenanya. Kisah masa lalu yang kelam, jeritan hati yang sering kuceritakan padanya membuatnya terlalu memilih. Tapi sepengetahuanku dia tertarik pada

si lelaki berjanggut, penghuni kos ibunya. Lelaki baik, pintar namun agak pendiam.

Dada kembali tersengat, pemandangan jenasah Rere saat dimasukan dalam liang lahat memupus segala harap. Kenangannya akan tetap hidup tetapi tidak dengan raga. Kedua tangan mengepal, menahan semua bentuk emosi.

Teman-temanku hanyut dalam kesedihan. Tidak sedikit yang menangis. Begitu juga keluarga Rere. Putri mereka yang pintar telah kembali ke pangkuan bumi.

Ayah datang tidak berapa lama, menemui Bunda dan keluarga Rere. Ayah menawari beasiswa untuk adik Rere sebagai ucapan terima kasih karena telah membantuku selama ini.

"Kamu pulang sama Barra?" tanya Ayah.

Kepalaku mengangguk. "Sekalian antar Caca pulang. Bunda pulang sama Ayah kan?"

Ayah tersenyum, menangkap nada khawatir dibalik suaraku. Akan sangat memalukan kalau pertanyaan Bunda tentang hubunganku dan Barra dikupas di depan Caca atau Sonny.

"Iya. Kami pergi ke acara teman Ayah dulu setelah dari sini. Kamu hati-hati ya." Ayah memeluk lalu mencium keningku.

Setelah pamit pada keluarga dan teman-teman, aku mengajak Caca pulang bersama. Awalnya ia enggan namun luluh saat diiming-iminggi makan sepuasnya di restoran jepang. Sonny memperhatikan seakan menyerap setiap interaksi kami.

Kami pergi makan, mencoba menghibur diri walau tidak sepenuhnya melupakan. Rere kadang yang paling realistis. Menurutnya

yang telah meninggal butuh doa. Terlalu berlebihan larut dalam kesedihan justru akan membebani. Hidup harus terus berjalan karena waktu kita di dunia pun tidak ada yang abadi. Rere tidak menyukai tangis maupun kesedihanku dan Caca.

Tapi aku butuh teman hari ini. Barra menawari pergi ke rumahnya. Dia khawatir membiarkanku sendirian sementara orang tuaku mungkin baru kembali sore atau malam. Caca terkesan ragu saat mendapat tawaran serupa. Aku tidak ingin membiarkannya sedih seorang diri terutama karena dia terbiasa menahan kegelisahan dalam hati.

“Kenapa si Sonson ikut juga sih?” gerutunya setibanya kami di kediaman Barra.

“Sonson?” Keningku mengernyit mendengar Caca menyebut nama Sonny seenaknya.

“Iya, siapa lagi kalau bukan temannya Barbara.” Bibirnya dimajukan, merengut sebal ke arah dua lelaki yang berjalan mendahului kami. “Sonson dan Barbara,” lanjutnya kali ini sambil cekikikan.

Kusikut lengannya ketika melihat Tante Cinta menyambut kami. Perempuan seumur Bunda itu menyampaikan bela sungkawa. Bunda atau Barra mungkin sudah memberitahunya soal Rere. Tante Cinta lebih dari mengerti perasaanku dan Caca. Ia pernah kehilangan sahabat terdekat, seperti halnya ikatanku dengan Rere.

Caca memuji kecantikan Tante Cinta. Menurutnya ibu dari Barra sangat ramah. Senyuman tidak pernah lepas hingga membuat nyaman tamu yang datang berkunjung.

“Kalian tunggu sebentar ya. Tante ada perlu dulu keluar. Jangan dulu pulang.” Tante Cinta pamit setelah mendapat telepon.

Aku mengajak Caca ke halaman belakang. Perempuan itu berdecak kagum sepanjang langkah. Pandangannya berkeliling, menyusuri tiap sudut ruangan demi ruangan yang terlewati.

Salah satu asisten rumah tangga menghampiri kami saat berada di taman. Dia mendapat pesan dari Tante Cinta untuk menawari kami makanan dan minuman.

"Lo mau minum apa, Ca?"

"Apa saja yang penting dingin."

Telunjukku mengarah ke kolam renang. "Air kolam juga dingin. Gimana?"

Dia merengut sebal.

"Kalau ada cola saja dua, Mbak. Pakai es ya." Perempuan itu mengangguk lalu meninggalkan kami.

Aku beranjak menuju gajebo di sudut taman. Caca mengikutiku. Pandangannya terus mengawasi keadaan di sekitar. Kami berdua duduk bersila di lantai kayu, bersandar pada pembatas yang mengelilingi gajebo.

"Coba ada Rere," gumamku menatap langit.

"Percuma berandai-andai. Kita nggak bisa lari dari kematian. Gue berharap ia tenang sekarang. Nggak perlu merasakan sakit atau menahan beban. Reihan juga sudah kena batunya."

"Jangan sebut nama Reihan di dekat Barra, Ca. Gue tadinya penasaran Reihan tahu soal kepergian Rere atau nggak. Bertanya sama keluarga Rere juga takut bikin mereka sedih."

"Buat apa peduli sama lelaki pengecut itu? Dia bukan pintar tapi licik. Bisa-bisanya memanfaatkan kelemahan orang demi

kepentingannya dan masalahnya sepele. Kalau Rere nggak hamil. Situasinya mungkin nggak bakal begini."

Aku menghela napas panjang. Kebencian Caca terusik. Kami baru saja kehilangan sahabat. Revian merupakan terlibat dalam prosesnya. Lelaki itu telah membantu merusak masa depan Rere. Andai otaknya masih berfungsi, tidak tertutup oleh nafsu, cerita kami bisa berubah.

"Siapa tahu kejadian ini bisa jadi pengalaman buat Reihan. Mungkin Reihan mau memperbaiki kesalahannya. Salah satunya ia membayar biaya rumah sakit Rere."

"Itu hanya bagian dari rasa bersalah atau cuma mencari simpati." Caca meluruskan kakinya. "Kita lihat sekarang. Reihan masih bisa bernapas sementara Rere sendirian di dalam tanah."

Kuraih tas, teringat sepucuk surat yang dititipkan keluarga Rere. Amplop berwarna putih itu agak terlipat di bagian ujungnya. Tertumpuk bersama barang-barangku yang lain.

"Lo baca saja," pinta Caca.

Untuk Devira dan Caca,

Semoga kabar kalian baik-baik saja. Maaf kalau surat ini kelihatannya aneh. Nggak tahu kenapa gue tiba-tiba saja ingat kenangan kita dulu. Masa perkenalan, bertengkar karena masalah sepele sampai nekat bolos demi dapat tiket film.

Sebenarnya gue pengin bicara langsung, ngobrol seperti biasa tapi gue sadar nggak semudah itu kalian bisa melupakan kesalahan. Gue memang salah, lebih jahat dari lo, Vira waktu masih SMA. Seharusnya gue terbuka, jujur sebelum mengambil keputusan.

Semua sudah terjadi. Gue cuma berharap bisa memperbaiki. Mungkin kita nggak bisa ketemu lagi. Rencananya setelah keluar dari rumah sakit, gue mau pindah dan mulai semua dari nol. Kesannya memang pengecut tapi gue butuh waktu untuk pulih.

Jadi gue berdoa semoga kalian bahagia. Jangan suka ngobrol kalau dosen nerangin. Kuliah yang benar, bukan cuma curi-curi kesempatan titip absen terus main ke mal. Kerjakan tugas tepat waktu. Ingat belajar bukan cuma ingat pacar sama makanan.

Gue tetap sayang kalian berdua walau perasaan ini nggak pantas untuk seorang pengkhianat. Semoga ada kesempatan bertemu kalian lagi. Gue ingin sekali melihat lo dan Barra di pelaminan. Dan lihat Caca akhirnya punya pacar selain makan dan tidur.

Terima kasih atas persahabatan kita. Selamat tinggal.

Kami berdua terdiam. Hembusan angin yang menggesek dedaunan mengisi kekosongan. Air mataku mengalir, menahan suara di tenggorokan. Caca bereaksi serupa. Pandangannya dipalingkan ke arah lain. Jemarinya mengusap, menghilangkan jejak sebelum ada yang menyadari.

Barra dan Sonny muncul. Keduanya berkerut bingung mendapati kami berwajah sembab. Barra tidak banyak bicara. Dia memasuki gajebo, mendekatiku dan merengkuh tubuhku dalam pelulannya.

Dibacanya surat dari Rere lalu mengumamkan sesuatu. Kesedihan membuatku melupakan keberadaan dua orang di sekitar. Lengan Barra mengusap punggung, turun ke bawah lalu melingkar di pinggangku. Rangkulannya mengetat, terkesan posesif sementara wajah berlindung di dadanya.

Sonny memandang Caca dengan polos. “Butuh jasa pelukan? Gratis.”

Aku tersedak sementara Caca memolotinya. Barra menggeleng melihat aksi sahabatnya yang tidak tahu malu. “Sudahlah, Son. Caca bisa makin jijik sama lo.”

“Gue cuma mau menghibur bukan ambil kesempatan dalam kesempitan,” dalihnya membela diri. Dia duduk di tepi gajebo, bergeming memandangi Caca yang menyeka ingus dengan tisyu.

Selang beberapa menit asisten rumah tangga muncul. Dia membawa minuman dingin dan plastik bertuliskan semua nama toko roti.

“Dari siapa, Mbak?” tanya Barra.

“Gue pesan tadi pakai ojek online,” sahut Sonny.

Barra menyodorkan nampan berisi minuman padaku dan Caca. Dia kesulitan bergerak karena aku menempel di dadanya. “Diminum dulu dan tenangkan pikiran kalian.”

Mataku terpejam sesaat. Menghirup aroma Barra. Meyakinkan diri bahwa berada di tempat yang nyaman. Sesekali Barra mencium kepalaku, mengumam kalimat sayang sebagai mantra penghibur.

“Minum dulu, Ca. Kamu pasti sedih kehilangan sahabat tetapi orang tuamu pasti lebih sedih lihat anaknya sakit.” Caca menyerah pada bujukan Barra. Ia meraih gelas berisi cola dan menghabiskannya dalam satu tegukan.

Sonny membuka plastik berisi kotak kue. “Makan dulu biar ada energi.” Raut Sonny seketika berubah semuram air comberan saat

membuka kotak itu. Sebuah cake cokelat berbentuk lingkaran terlihat lezat kecuali kata-kata di atasnya.

Tulisannya semangat, ya Pak.

Caca berdecak. Barra kehilangan minat bicara ketika menggelengkan kepala. Aku menatap kasihan pada Sonny.
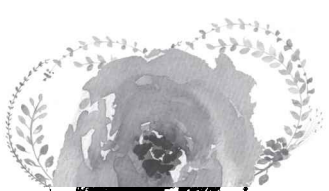
Part 35

Kepergian Rere sangat mengejutkan. Terkadang aku belum sepenuhnya percaya dia sudah pergi. Sebelumnya ada setitik harap bahwa persahabatan kami bisa pulih. Meski sulit kembali seperti semula setidaknya tidak ada lagi dendam.

Seiring waktu teman-teman di kelas tidak lagi membahas kepergian Rere. Semua kembali normal. Tidak ada yang berubah dengan kegiatan di kampus. Tapi kepedihan masih terasa bagiku dan Caca. Rere memang sempat menghilang dari kampus, menjauh dari kehidupan kami. Walau mulai terbiasa memikirkan tidak ada lagi harapan mendengar atau melihat wajahnya mengguratkan luka.

Barra mengerti kesedihanku. Dia lebih protektif dari biasa. Selalu berusaha menyempatkan waktu menemuiku meski hanya sebentar. Barra tidak menyukai air mata. Bila aku masih saja menangis, dia akan terus menggerutu hingga tangis reda. Seperti hal nya malam ini. Barra datang ke rumah setelah kuliahnya selesai.

Seharian aku berada di rumah. Kesehatanku tidak terlalu bagus. Bunda memintaku istirahat setelah dua hari sebelumnya tubuhku panas. Barra mengomeliku saat tahu. Dia menebak semua akibat aku menyimpan masalah sendiri hingga jadi beban pikiran.

Pandanganku beralih dari televisi ke arah pintu. Barra muncul dari balik pintu yang terbuka. Dia berjalan pelan menghampiri. Punggungku bersandar di kepala tempat tidur setelah seharian yang kulakukan hanya berbaring. Selimut melilit bagian perut hingga kaki.

Barra terlihat menarik meski hanya berbalut kaus putih dan jeans hitam. Rambutnya berantakan. Sorotnya meredup saat berdiri di samping tempat tidur. Tubuhku bergetar pelan ketika jemarinya meraih lembut daguku. Dia perlahan membungkuk lalu mencium kepala dan keningku.

“Kamu masih demam,” keluhnya. Jemarinya masih mengusap pipiku.

“Aku baik-baik saja, Kak. Cuma demam bukan sakit parah. Minum obat juga sembuh,” dalihku sambil menikmati sentuhannya.

“Sembuh? Sudah dua hari demammu belum turun. Kamu pucat sekali. Kita ke rumah sakit saja ya. Siapa tahu kamu sakit Tifus.”

Kepalaku menggeleng. Rumah sakit memberiku kenangan kurang menyenangkan. Beberapa kali aku pergi ke sana dan melihat orang-orang yang kusayangi terbaring lemah. Barra, Tante Cinta dan terakhir Rere.

“Nggak mau. Aku janji makan yang banyak dan minum obat tepat waktu.”

“Jangan keras kepala. Ini demi kebaikanmu.” Barra tidak menyukai bantahanku.

"Aku nggak mau, Kak."

Tanganku bersidekap. Berpaling darinya. Wajah memasang ekspresi cemberut. Sifat keras kepalaku semakin menjadi saat kondisi badan kurang sehat. Orang tuaku sudah terbiasa dan mengikuti selama mampu menenangkanku. Barra tidak sependapat. Dia lebih tegas bila menyangkut diriku.

"Kamu sayang sama aku?"

"Iya."

"Mau lihat aku sedih?"

Kepalaku menggeleng. "Nggak mau."

Tubuhnya beranjak, bergerak ke sampingku. Lengannya terangkat untuk merangkul bahuku. Kepala bersandar di dadanya. Jemarinya mengusap-usap rambutku. "Aku sayang sekali padamu. Setiap hari berharap kamu selalu bahagia. Selalu menyambutku dengan senyuman. Lelah nggak terasa setiap kita bertemu. Melihatmu dalam keadaan sakit bukan momen yang kuinginkan. Dadaku rasanya ikut sakit. Aku nggak akan tenang sebelum kamu sembuh. Kamu mengerti?"

Tanganku bermain-main dengan jemarinya. Suara lembut Barra terdengar tidak berdaya. Semangatnya seolah hilang. Barra meraih tanganku dan menciumnya. "Ayolah, Sayang. Demi aku," bujuknya sambil mengecup keningku.

Aku menghela napas. "Oke."

Sorot mata Barra berbinar. Dia tidak malu memperlihatkan perasaannya. "Kamu ganti baju dulu. Nanti aku kembali."

Dengan malas-malasan tubuhku bangkit setelah Barra meninggalkan kamar. Pakaian tidur berganti kaus dan jeans. Jaket

tidak lupa kupakai karena kedinginan. Wajahku ternyata memang pucat saat merapikan diri di cermin.

“Sudah selesai, *Babe*?”

Dada berdegub mendengar panggilang sayang Barra dari balik pintu. “Sudah.”

Barra tersenyum melihatku berdiri di depan cermin. “Kamu selalu cantik,” pujinya tanpa memedulikan rasa malu.

“Apa sih.” Kucubit pinggangnya saat jarak kami menyisakan satu langkah. Warna merah meronakan kulit pucatku.

Barra bergeming seolah cubitanku tidak terasa apa-apa di tubuhnya. Dia membalikan tubuhnya lalu setengah membungkuk. “Ayo. Orang tuamu sudah menunggu.”

“Kak Barra mau gendong aku?” tanyaku bingung.

“Siapa lagi. Bundamu bilang kamu nggak boleh banyak gerak.”

Kedua lengan melingkar di lehernya. Tawarannya tentu saja kuterima. Barra menggendongku dengan mudah. Barra tersenyum melihatku bersikap manja padanya bak anak kecil. *“I love you,”* bisikku sambil bersandar di punggungnya.

“I love you more.”

Kami pergi ke rumah sakit bersama orang tuaku. Mereka menggeleng memperhatikan kemanjaanku yang tidak beranjak dari sisi Barra. Sikapku didukung oleh lelaki itu. Dia sama sekali tidak keberatan dan selalu mengawasi gerak-gerikku. Bunda mengatakan bahwa Barra sangat protektif.

Setelah diperiksa aku hanya demam biasa. Barra sempat minta diperiksa ulang. Dia ingin aku dirawat di rumah sakit, bukan karena

tidak memercayai perawatan Bunda tetapi jengkel karena aku malas-malasan setiap disuruh minum obat. Ayah meyakinkan Barra bahwa aku akan segera sembuh.

Selama menunggu obat di apotik, Barra selalu berada di sampingku. Dia benar-benar khawatir setidaknya seperti itu dalam pandangan orang tuaku. Dia bersikap masa bodoh dengan sekitar. Perhatiannya mengundang sorot penasaran di sekeliling. Terkadang dia mencium keningku, mengusap rambutku atau memeluk sambil menepuk lembut punggung.

Awalnya perhatiannya terasa menyenangkan tetapi semakin lama sikapnya mulai menjengkelkan. Entah berapa kali dia mengomeliku yang dianggapnya keras kepala karena menunda makan. Gerutuannya melebihi Bunda saat mengetahui aku melanggar pantangan makanan yang tidak boleh kumakan. Orang tuaku tidak keberatan dengan sikap Barra. Mereka senang melihat Barra membantu merawatku.

Selang tiga hari kemudian akhirnya demamku sembuh. Aku segera kembali kuliah. Caca meminjamkan catatan selama aku tidak masuk. Dia sempat bilang melihat Reihan beberapa kali di kampus. Lelaki itu bersikap sangat misterius.

Hari kembali normal. Semua berjalan seperti biasa. Aku kembali disibukan dengan tugas dan jadwal kuliah. Mieska tidak lagi sering tampak di jurusanku. Kewaspadaan berkurang. Selain mengingat Rere, kehidupan berjalan tanpa masalah hingga suatu malam aku mendapat kabar mengejutkan.

Barra dirawat di rumah sakit. Dia sempat dihadang dua perampok bermotor saat akan pergi ke rumah temannya untuk mengerjakan tugas kuliah. Kebetulan malam itu dia memakai motor. Kejadian di jalanan

yang cukup sepi menjelang tengah malam. Perutnya mengalami luka tusuk tapi tidak sampai melukai organ dalam. Beruntung sebelum perampok itu berhasil membawa motor dan tas Barra, beberapa warga datang menolong. Daerah tempat kejadian memang rawan penjahat.

Aku dan orang tuaku segera menyusul ke rumah sakit. Perasaan cemas tidak bisa kusembunyikan. Tante Cinta memintaku tenang. Luka Barra sudah ditangani dan kondisinya tidak berbahaya. Barra hanya perlu beristirahat agar cepat pulih.

Kami dibiarkan berdua saat akan kembali ke rumah. Om Andra berjanji Barra akan baik-baik saja. Dia tidak ingin kesehatanku kembali memburuk jika harus menunggu putranya di rumah sakit. Aku meminta waktu berdua sebelum pulang.

Barra tersenyum saat melihatku memasuki kamar. Dia baru siuman setelah dioperasi. Kondisinya masih tampak lemah. "Jangan menangis, Sayang. Aku akan baik-baik saja." Suaranya parau.

Kugenggam tangannya sambil menyeka sudut mata. "Aku khawatir."

"Aku tahu. Lain kali aku akan hati-hati."

"Tentu saja harus. Jangan pakai motor kalau pergi malam."

Genggamannya menguat. "Iya, Sayang."

"Aku pulang dulu. Besok aku datang lagi."

"Boleh minta cium?"

"Tapi..." Kepalaku menoleh ke arah pintu. Bagaimana bila orang tua kami tiba-tiba masuk?

"Nggak akan ada yang masuk." Barra mengetahui keraguanku.

Aku mendekati wajah Barra. “Senang sekali masih bisa melihatmu,” bisiknya sebelum bibir kami bersentuhan. Meski terlihat tidak bertenaga, ciumannya sangat panas dan dalam. “Lagi,” pintanya belum puas. Aku tersenyum geli lalu mencumbunya lebih lama.

“Hati-hati,” ucapnya saat kepalaku terangkat.

“Oke,” balasku sambil mencium keningnya.

“Vira.”

“Ya?”

“Kamu masih ketemu Reihan?”

Kepalaku menggeleng. “Nggak. Aku bahkan nggak tahu kabarnya sekarang. Kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

Sorot Barra menajam untuk sesaat. Aku tidak berani bertanya lebih mengingat kondisinya. Kebingungan terlupakan karena fokus memikirkan pemulihan Barra. Setiap hari aku menjenguknya. Kabar yang menimpa lelaki itu sudah didengar teman-temannya. Mereka menjenguk bergantian. Barra mengenalkanku pada teman-temannya. Di saat sakit rasa cemburunya tidak hilang setiap aku melirik teman-teman lelakinya.

Keadaannya semakin membaik. Barra sudah mulai tidak betah dan ingin pulang. Aku hanya menggeleng melihatnya menggerutu setiap dinasihati Om Andra. Dia sama keras kepalanya denganku saat sedang sakit. Tante Cinta memberitahu kalau polisi sudah mengusut dan mencari pelaku yang melukai Barra. Om Andra tidak akan membiarkan perampok itu tenang setelah hampir merenggut nyawa anaknya.

"Tante. Aku ke kantin dulu sebentar," bisikku pelan. Tante Cinta mengangguk. Barra selalu protes bila tahu aku pergi ke kantin sendirian. Om Andra berusaha keras menahannya di tempat tidur. Beruntung keduanya dan Ayah sedang membicarakan kejadian yang menimpa Barra. Mereka tampak serius hingga tidak memperhatikanku yang diam-diam menyelinap keluar.

Kakiku berjalan menjauhi kamar. Pandangan beredar memperhatikan keadaan di sekitar. Sesosok perempuan tertangkap mata saat menyusuri koridor menuju kantin. Aku tersenyum menyadari dia belum menyerah mendekati Barra.

"Apa kabarmu, Vanesa?" Aku menatap bola mata perempuan cantik itu. Rambut panjangnya diikat secara asal. Anak rambut mencuat dari pinggir telinga. Polesan *make up* sedikit berlebihan . Riasan mata bergradasi warna biru cukup mencolok tapi tidak norak.

Suasana kantin rumah sakit tidak terlalu ramai. Ada yang tersenyum namun tidak sulit menemukan seraut atau lebih wajah yang menunjukan kesedihan. Jelas tempat ini bukan favorit terutama bila seseorang yang disayang membutuhkan perawatan medis.

"Jadi kamu memintaku ke sini hanya untuk menanyakan kabar?" Mata Vanessa menyipit. "Nggak ada pertanyaan yang lebih penting?" gerutunya.

"Menanyakan kabar bagian dari sopan santun dan bagiku itu penting, Vanesa. Seharusnya aku melakukannya sejak dulu saat kita satu sekolah," terangku menyabarkan diri.

"Oh apa lagi sekarang? Permainan peran putri yang tertindas? Kamu jadi bawang merah dan aku saudara tiri licik, begitu?"

Kepalaku menggeleng, tidak terpengaruh reaksi sinis Vanessa. Mengingat situasi kami sekarang seharusnya sikap tak bersahabat jadi perananku bukan sebaliknya. "Nggak ada drama. Dulu aku memang nggak menyukaimu, itu fakta. Kamu telah merebut perhatian orang yang paling kuinginkan, itu juga fakta. Dan aku bertindak di luar kendali menghadapi kenyataan itu. Terlepas masalahmu dengan Barra, sikapku sama sekali salah." Setiap kata yang keluar nyaris tanpa tekanan. "Aku iri padamu. Kamu cantik, populer, banyak teman, belum lagi pacaran dengan lelaki paling kusukai. Bahkan uang dan latar belakang keluarga nggak mampu membuatku menggantikan posisimu. Sebelum peristiwa di tangga, aku sudah merelakan Barra bersamamu. Menyerah mengejarnya."

Vanesa hanya diam. Sesekali ia memalingkan wajah ke arah lain.

"Aku sadar bahwa pemaksaan nggak akan mengubah perasaan. Secara fisik, mungkin saja tapi belum tentu dengan hati. Pada akhirnya aku harus memilih mengutamakan kepentingan diri sendiri atau membiarkannya bahagia bersamamu. Andai aku mengatakan ini lebih awal mungkin kita bisa berteman."

"Manis sekali. Kamu berpikir aku sedang mendekati Barra lagi? Pernyataan tadi semacam aksi dan reaksi sikapmu dulu?"

"Pertanyaan itu hanya kamu yang tahu jawabannya. Sekalipun meragukan kepercayaan diri, kami akan tetap terikat ." Tubuhku segera bangkit. Semua uneg-uneg telah terucap. "Hubungan kami nggak akan pernah ada kalau Kak Barra mencintai perempuan lain. Aku hanya ingin bicara baik-baik denganmu. Memulai semua tanpa dendam. Nggak ada niat pamer kebahagian di depanmu."

“Masa? Bukankah ini yang kamu tunggu dari dulu? Momen pembalasan?”

“Sebaiknya kamu bicara dengan Kak Barra.”

“A... Apa maksudmu? Sekarang kamu menyuruhku bicara dengannya? Nggak khawatir kalau... “

“Kamu harus melanjutkan hidup, Vanesa. Aku memang salah tapi bukan berarti sikapmu bersih tanpa noda. Kak Barra pernah mengabaikan dunia demi dirimu dan kamu mengecewakannya. Meski pasangannya bukan diriku, kesempatanmu kembali padanya sangat kecil. Sebagai orang yang pernah dekat dengannya kamu pasti paham. Rasa bersalahmu nggak akan mengembalikan waktu yang telah berlalu. Tapi setiap orang memiliki kesempatan menjadi lebih baik. Aku pergi dulu.”

Langkah terasa ringan begitu menjauh dari kantin. Suara-suara di kepala tidak mempercayai ketenanganku. Bagaimana bisa diriku membiarkan Vanesa mengungkapkan isi hati dengan Barra? Aku sendiri tidak mengerti. Semua terdengar menakutkan tetapi dalam hidup kita tidak selalu menghadapi situasi menyenangkan.

Kepercayaan pada prakteknya bukan semata teori belaka. Bila tidak bisa mempercayai Barra saat ini bisa dipastikan kulitku akan cepat keriput karena terus-menerus curiga di kemudian hari. Barra berhak mendapatkan kata maaf yang tulus, bukan karena ada niat terselubung dan Vanessa bisa melanjutkan langkah tanpa menoleh ke belakang.

Vanesa benar-benar melakukannya di kali kedua menjenguk. Dia memberitahu Barra kalau ide agar keduanya bicara dari hati berasal dariku. Barra sempat marah. Dia mengira diriku sengaja mengujinya.

Baru setelah kujelaskan kemarahannya sedikit mereda. Dalam kondisi sakitpun Barra tetap menakutkan kalau sedang kesal seperti naga yang menyemburkan api ke segala arah.

Tapi semua setimpal. Vanesa menyadari kesempatannya telah hilang melihat keteguhan Barra. Dia mengakui telah banyak melukai lelaki itu dan sering memanfaatkan atas nama sayang. Barra tidak mengungkap detail pembicaraan mereka namun perasaanku jauh lebih tenang. Aku mampu menghadapi Vanessa tanpa deraan rasa bersalah dari masa lalu.

Sejak pertemuan terakhir kami kondisi Barra berangsur membaik. Dari awal dia memang terkesan enggan diperlakukan layaknya orang sakit. Tante Cinta sampai mengomeli sifat keras kepalanya.

Aku sendiri tidak selalu bisa menjenguknya setiap hari kecuali sedang libur. Kadang bila sedang banyak tugas biasanya cukup diwakilkan orang tuaku. Barra mengerti karena kami masih punya cara lain bila ingin berkomunikasi.

"Sore, Kak," sapaku ketika menemui Barra di penghujung minggu. Suasana kamar tempatnya dirawat lengang. Aku tidak mendapati keberadaan Tante Cinta maupun Om Andra.

Barra menurunkan majalah yang dibacanya sambil berbaring di ranjang. Kondisinya semakin kuat. Tante Cinta sempat memberitahu lusa Barra boleh pulang. Dia akan berobat jalan selama pemulihan.

"Sore. Kamu datang sendiri?" Barra memperhatikan arah belakangku.

"He em." Kulangkahkan kaki mendekatinya, menaruh plastik berisi kue di nakas di sisi ranjang. "Mau makan?" tawarku berbasa-basi.

“Nanti saja.” Barra menarik pergelangan tanganku, mengaitkan jemari kami saat tubuhku menghempas kursi di samping ranjang.”Aku ingin tahu kegiatanmu hari ini.”

Sentuhan hangat saat kulit kami bersentuhan mengaliri seluruh tubuh. Percikan listrik membuat perut terasa digelitiki. Bertemu dengannya, menatapnya langsung, mendengar suara beratnya menjadi pola yang sering kurindukan. Barra mengusap punggung tanganku, sesekali meremasnya lalu menempelkan di bibirnya. Reaksinya begitu natural seakan kami terbiasa melakukannya.

Sekuat tenaga kucoba mengerahkan keberanian membalas tatapannya. Akibatnya pipiku merona. Aku sangat yakin tanpa butuh menatap cermin. Barra mengabaikan reaksi malu-maluku, mengamati tanpa berkedip, mencurahkan segenap perhatiannya pada bahasan tentang kuliah yang kuanggap tidak menarik. Tapi lelaki itu menanggapinya berbeda. Rautnya sangat serius saat mendengarkan celotehanku.

Kami tumbuh bersama. Mengenal karakter masing-masing sejak kanak-kanak. Terbiasa dengan kehadiran satu sama lain. Tawa, tangis bahkan pertengkaran menjadi ritme sehari-hari. Sekadar tatapan seharusnya tidak terlalu istimewa. Kami sering melakukannya tetapi entah kenapa kata biasa tidak berlaku untukku bila menyangkut dirinya.

“Gugup?”

“Nggak tuh.”

Barra tersenyum. Dia mengangkat jemari kami yang bertaut lalu mencubit hidungku. “Apanya yang nggak. Wajahmu semerah tomat. Perlu aku pinjamkan cermin?”

“Di sini terlalu panas makanya wajahku jadi merah.” Alasan paling konyol yang seharusnya tidak kusebut.

“Ini bukan gurun pasir. Ac masih menyala. Kalau kamu kedinginan itu baru masuk akal. Mau berdalih apalagi?”

Aku berusaha menarik tangan, sebal karena harus mengakui kekalahan. Reaksi Barra menambah kecut senyumanku. Usaha menarik diri berakhir sia-sia. Meski dalam kondisi belum sepenuhnya pulih tenagaku masih jauh di bawahnya.

“Gimana sama Vanesa? Dia masih datang menjenguk?” Demi menutupi rasa malu, aku mengeluarkan pertanyaan yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan mengingat Barra menganggap urusan keduanya sudah selesai.

“Ini baru panas.”

“Buat apa aku memintanya bicara sama Kakak kalau memang cemburu. Aneh.”

“Dia belum datang lagi. Vanesa mengenal caraku melindungi orang yang kusayang. Dia tahu usahanya sia-sia.”

Sebelah tangan menopang dagu di tepi ranjang. Bayangan masa lalu perlahan sirna. Barra bicara tentang hidupnya saat ini. Dunia yang dijalani dan diriku termasuk di dalamnya. Vanesa bukan penghalang. Kenangan tentang dirinya telah terhenti sebelum kusadari. Sejak pertemuan kami kembali Barra memperlihatkan tanda itu. Ketakutanlah yang memicu api cemburu.

“Jadi semua aman, benarkan?” Beban seolah meluruh dari pundak. Satu persatu masalah menemui titik terang.

Barra melepas genggamannya. Jemarinya beralih ke kepalaku. Kami saling melempar pandangan. Aku menahan diri agar tidak menunduk dalam hitungan detik.

"Setelah aku keluar dari tempat ini baru aman."

"Apa hubungannya?"

"Belakangan ini ada banyak berita kriminal. Aku sulit bergerak kalau sesuatu menimpamu."

"Aku terbiasa menjaga diri sebelum kita pacaran." Kedua alis Barra terangkat. Dia tidak senang diingatkan situasi masa lalu kami. "Lagipula Kakak pasti nekat, pergi dari rumah sakit jika merasa ada yang nggak beres sekalipun ada yang menjaga di pintu," tebakku memperkirakan bila aku maupun keluarganya mengalami kejadian buruk.

Barra membelai rambutku perlahan. Lengkungan garis bibirnya menghilang. Sesuatu tersirat dalam sorotnya. Sebentuk kegelisahan yang tidak kupahami.

Aku mengurungkan niat bertanya lebih lanjut. Deringan ponsel menyela pembicaraan kami. Barra tampak serius bicara dengan seseorang di seberang telepon. Pandangannya beralih pada televisi.

Kepala kurebahkan di tepi ranjang. Menatap ke arah yang sama dengan Barra tanpa minat. Selang beberapa menit pintu kamar terbuka. Dua sosok yang familar muncul. Keduanya tersenyum pada kami.

Tante Cinta dan Om Andra menatap kami bergantian. Aku bersyukur tidak tergoda bermesraan meski hanya ciuman di pipi. Entah di mana harus kutaruh wajahku bila dipergoki sedang beradegan mesra.

“Sudah lama, Sayang?” Tante Cinta mendekatiku yang sontak berdiri menyambutnya.

“Belum lama, Tante.” Aku segera mencium tangannya.

“Sendirian, Vira?” Om Andra menepuk lembut kepalaku saat kuhampiri dan mencium tangannya.

“Iya, Om.”

Barra mendesah pelan. Diraihnya remote dari nakas. “Seharusnya Ayah mengetuk pintu sebelum masuk.”

Aku mendelik pada Barra. Tidak ingin membuat kesalahpahaman karena permintaan lelaki itu. Sekalipun sudah saling kenal, menganggapku bagian dari keluarga tetap saja rasanya memalukan bila dikira sedang berbuat mesum di rumah sakit.

Om Andra hanya tertawa pelan namun kembali memasang raut serius. Tubuhnya berbalik, berjalan mengitari ranjang menuju sofa panjang. Tante Cinta mengikuti suaminya sambil membawa plastik yang dibawanya. Tidak berapa lama jemarinya sibuk mengupas kulit jeruk sementara Om Andra memperhatikan putra keduanya dengan hati-hati.

“Hentikan melihatku seperti itu, Yah. Aku sudah menjelaskan semua detail yang bisa kuingat sama polisi.”

“Jangan memaksanya. Biarkan putramu istirahat. Polisi akan segera menemukan pelakunya. Tenanglah. Keteganganmu hanya menakuti Devira.” Teguran Tante Cinta membuatku terdorong memperhatikan lelaki di sebelahnya.

Om Andra terlihat normal seperti biasa bila kami bertemu sebelumnya. Senyuman tetap mengembang. Bahasa tubuhnya santai. Tidak ada yang aneh.

Perhatianku teralih saat Barra berdeham. Lirikan matanya mengisyaratkan agar aku kembali duduk. Ketidakmengertianku baru terjawab setelah mendengar Barra terkesan acuh tak acuh pada kelanjutan kasus yang baru saja menimpanya. Dia menyerahkan semua pada polisi dan tidak berniat mencaritahu pelakunya sendiri.

Om Andra punya pendapat lain. Pelakunya harus segera ditangkap bila perlu menyewa orang untuk menyelidiki. Siapapun yang melakukan tindakan kejahatan pada putranya harus bertanggungjawab. Ia masih bisa menahan diri ketika Tante Cinta kecelakaan tetapi tidak kali ini.

Barra meremas jemariku, memperhatikan perubahan mimik wajahku yang berusaha menyembunyikan ketakutan mendengar nada dingin dalam balutan kemarahan setiap ayahnya membahas pelaku yang telah melukainya.

"Kita bicara lagi nanti, Yah," putus Barra menghentikan pembicaraan ayahnya seputar kejadian malam itu. Ia menoleh lalu tersenyum. "Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja. Ayahku hanya mengalami sindrom masa tua," bisiknya pelan.

Baru kusadari Barra tidak bereaksi seperti ketika mengetahui ibunya kecelakaan. Dari pengamatanku ia bahkan terkesan masa bodoh dengan peristiwa yang menimpanya. Kami mengobrol tentang banyak hal kecuali kejadian itu. Sekalipun menyerempet biasanya Barra mengganti dengan topik lain. Padahal aku tidak keberatan membahasnya.

Sepulang dari rumah sakit, setibanya di rumah, kedua orang tuaku sudah menunggu di meja makan. Kami makan malam bersama sambil mengobrol. Ayah memberitahu kalau Om Andra terusik melihat kondisi Barra. Belum reda kecelakaan Tante Cinta, ia harus dihadapkan dengan kenyataan buruk lainnya.

Sekalipun tenang, dingin di permukaan, keluarga menjadi prioritas utama. Kemarahan Om Andra tak terbendung meski tertutup ketenangan. Sikapnya berbanding terbalik dengan Barra. Lelaki itu malas mengurus atau merepotkan diri. Ia beranggapan malam itu sedang apes dan siapapun bisa berada di posisinya.

Suasana berangsur damai untuk beberapa saat. Barra keluar dari rumah sakit. Kondisinya semakin membaik. Sementara itu kuliahku tetap berjalan tanpa hambatan. Seiring waktu pertanyaan tentang Rere maupun Reihan tak lagi terdengar. Tentu saja aku masih mengingatnya. Kenangan kami tidak akan terhapus.

Beberapa kali aku mengunjungi tantenya Rere bersama Caca, menyakan kabar keluarga Rere. Kami juga kadang menyempatkan datang ke makam Rere. Berdoa dan kadang bicara seolah dirinya masih ada. Perasaan sedih berulang kali menyergap, menyayangkan, berandai-andai bila kami lebih saling terbuka.

Caca memintaku lebih tegar, tidak cengeng atau berlebihan menyikapi kesedihan. Semua usaha di dunia tidak mungkin menghidupkan Rere kembali. Daripada membahas kesempatan yang terlewati, Rere jauh membutuhkan doa.

Siang ini aku berencana berkunjung ke makam Rere setelah kuliah pagi berakhir. Caca tidak ikut karena ada keperluan. Dia sempat melarang datang sendiri tapi tekadku tak tergoyahkan.

Entah kenapa keinginan datang ke makam meluap sejak bangun. Pengkhianatan Rere tidak serta merta mengubur seluruh kebaikan perempuan itu. Dengan pengalaman kurang menyenangkan ketika

masih berseragam putih abu, tawaran pertemanannya terasa seperti oasis di gurun pasir.

Jika ia tidak termakan omongan saudaranya persahabatan kami mungkin tidak akan pecah.

"Yakin mau pergi sendiri, Ra?" Caca mematung saat kami keluar dari lobi. Ia tampak gelisah.

"Ini masih siang. Aman kok."

"Mm... Gue ikut deh."

"Gue bisa sendiri, Ca. Lo pulang saja."

"Minta Barbara temani."

Kepalaku menggeleng, jengkel melihat ketidakpercayaan Caca. Sejak masuk rumah sakit Barra menugasi Caca mengawasiku. Dia jadi lebih menyebalkan dibanding ibuku.

"Bawel. Gue nggak akan lama. Sebelum sore sudah sampai di rumah. Nanti gue kabari lagi. Ok." Senyumku mengembang. Kedua alis turun naik. "Satu lagi jangan beritahu Kak Barra." Caca mengangguk pelan, menyerah melihat kegigihanku.

Perjalanan menuju pemakaman tidak memakan waktu terlalu lama. Kemacetan memang menemani saat mengendarai kendaraan menyusuri jalanan yang padat. Terlebih jam menunjukan waktu makan siang. Tapi semua tidak jadi penghalang.

Suasana tempat yang kutuju tidak ramai. Sejumlah kendaraan terparkir tidak jauh dari area pemakaman. Para penjual bunga menawarkan dagangannya sebelum berjalan menuju makam Rere. Aku membeli beberapa sebelum melanjutkan langkah.

Semilir angin menyibak helaian rambut. Mengusap bulir keringat di bawah terik matahari. Keheningan menemani, mengisi kesunyian di antara makam-makam.

Sesosok lelaki berdiri di depan makam Rere. Postur tubuhnya mengingatkanku pada seseorang. Penampilannya biasa. Jaket hitam, kaus dan jeans belel. Hembusan angin membuat rambutnya yang hitam berantakan.

"Rei?" Aku tertegun begitu menyadari lelaki itu.

Reihan berbalik. Berat tubuhnya sepertinya turun tapi garis rahangnya justru semakin jelas. Wajah yang biasanya bersih kini berjanggut. Sorot mata lebih tajam, awas sekaligus waspada.

Pancaran kebencian menyorot seolah kehadiranku menganggu. Insting dalam kepala memberi perintah agar menjauh namun kaki menolak mematuhi. Terlalu banyak kesalahpahaman, penderitaan yang berujung pada rasa sakit di antara kami. Kata maaf tidak sepenuhnya menghapus luka.

"Rei, tunggu," pintaku saat mencoba mengikutinya. "Kita bukan anak-anak lagi. Aku nggak berniat mencari musuh apalagi ibu kita saling kenal. Rere pasti... "

"Tutup mulutmu!" bentaknya sebelum berhenti berjalan. Tubuhnya berbalik. Semburat kemarahan tergambar di mimik wajah. "Bisa-bisanya kamu bersikap tenang seperti pembunuh berdarah dingin."

"Apa maksudmu?"

"Semua sudah jelas. Rere meninggal karena tertekan setelah kamu menjenguknya. Suster yang menjaganya menyebut namamu sebagai

salah satu penjenguk sebelum kondisinya turun. Percuma kamu koar-koar tentang kesempatan kedua. Kamu bahkan nggak memberinya kelegaan. Aku yang seharusnya disalahkan bukan Rere!"

"A.. aku belum sempat menjenguk Rere sebelum kondisinya memburuk. Kami sudah saling memaafkan."

Reihan menarik kepalanya ke belakang. Tawanya memecah kesunyian. Suaranya tidak menakutkan justru terdengar seperti raungan keputusasaan. Dia menggeleng pelan lalu tersenyum sinis. "Kamu nggak perlu repot menjelaskan karena aku sudah membalasnya."

"Kamu bicara apa, Rei?"

"Aku menyuruh orang melukai pacarmu yang sombong. Setelah menunggu lama, mengikuti pola kegiatan lelaki itu, kesempatan akhirnya datang tanpa diduga. Sayang sekali ada yang membantunya."

"Kamu benar-benar sudah gila, Reihan. Melukai orang demi memuaskan ego. Kamu nggak berpikir pernyataanmu bisa jadi bukti.

"Laporkan saja. Masa depanku sudah hancur. Aku pernah di penjara. Apa bedanya jika kembali lagi ke sana. Seharusnya kamu sekarang lari selagi masih sempat."

Mataku melirik dua orang lelaki yang sedang berjiarah tidak jauh dari kami. "Teriakanku akan memberitahu mereka kalau aku butuh bantuan."

"Menurutmu aku peduli?"

"Yang jelas ibumu peduli. Kamu tahu seberapa besar usahanya demi mengeluarkanmu dari penjara. Perempuan yang terbiasa disanjung harus memohon agar putranya mendapat kesempatan

kedua. Belum cukupkah perbuatan ayahmu hingga kamu menambah kesedihannya."

"Diam!" geramnya. Suara Reihan melengking, mengusik keingintahuan dua lelaki tadi. Mereka mendatangiku setelah Reihan beranjak pergi. Penjelasan bahwa kami saling kenal dan berdebat layaknya sahabat terucap agar keduanya percaya meski saran agar berhati-hati terkesan meragukan pernyataanku.

Aku kembali ke makam Rere. Ingatan mengenai ketidaktahuan perasaannya pada Reihan menghadirkan rasa bersalah. Rere menunjuk dirinya sebagai biang masalah meski tidak bekerja sendiri. Cinta yang besar sekaligus naif membutakan akal sehat. Harapannya tetap menyala walau berjalan dalam gelap gulita. Dan ketika setitik cahaya muncul dari kejauhan, waktunya telah usai.

Kini kehidupan Reihan berbalik. Roda berputar ke titik terendah. Dunia yang ia kenal tidak lagi sama. Semua akan berbeda bila dirinya mampu memikirkan segala resiko perbuatannya. Mieska menolaknya berulang kali, memanfaatkan batas kesabaran hingga sulit lepas. Semua diperburuk situasi di antara kami. Dia menyalahartikan kebaikanku dan ketika harapan tidak seperti bayangan emosi meluap, menimbulkan gagasan-gagasan jahat.

Didasari keinginan memiliki meski dengan niat yang buruk, Rere terjerat permainan Reihan. Ia membuka pintu hati sampai lupa mencintai diri sendiri. Tanpa perlu bicara, aku tahu Rere ingin aku memaafkan Reihan.

Barra menemuiku malam harinya. Caca rupanya memberitahu kepergianku ke makam setelah panggilannya masuk ke kotak suara. Ia khawatir karena aku tidak bisa dihubungi. Baterai ponsel habis dalam perjalanan pulang dan aku lupa mengabarinya.

Kedua orang tuaku berada di kamar setelah makan malam. Ayah sedang sakit dan Bunda sudah tertidur. Kondisi rumah yang lengang membuat Barra leluasa mengeluarkan omelan.

"Kak Barra lihat aku sekarang. Masih utuh, sehat dan baik-baik saja. Bukan hanya aku yang pergi ke makam sendirian. Kenyataannya tingkat kejahatan di jalan raya lebih besar daripada di pemakaman."

"Kakak juga tahu itu. Yang Kakak permasalahkan, kenapa kamu nggak bilang dulu sebelumnya atau kirim pesan." Barra menghujamkan tatapan yang mampu membuat bulu kuduk berdiri.

"Kenapa sih Kakak jadi ribet begini. Dulu kayaknya nggak perlu harus laporan."

"Itu karena... " Aku menunggu Barra yang mendadak bungkam. "Kakak mengkhawatirkanmu. Berjaga-jaga. Bukan berarti mendoakan hal buruk. Niat jahat bisa muncul di mana saja apalagi di tempat sepi. Lebih baik ribet daripada menyesal di kemudian hari."

"Tapi Kakak nggak perlu kayak kebakaran jenggot. Baterai ponselku memang habis dan *charger* ketinggalan di kamar. Apa alasan itu masih kurang memuaskan," balasku, mengenyampingkan fakta bahwa diriku sengaja tidak memberitahunya.

Helaan napas panjang meluncur dari bibirnya. Barra menyandarkan punggung ke belakang. Kepalanya menggeleng sambil mengacak-acak rambut. Dia tidak lagi marah tapi luar biasa jengkel.

Kami lawan yang sepadan soal keras kepala. Aku dibesarkan sebagai anak tunggal sementara statusnya dalam keluarga adalah anak bungsu. Meski terlihat tegas, Om Andra sebenarnya mudah kalah oleh anak lelaki satu-satunya.

"Ok. Kita anggap masalah lupamu selesai." Bibir bawah kugigit melihat kedua tangan Barra bersidekap. Perdebatan memasuki ronde dua. "Setelah dari makam kamu langsung pulang?"

Pertemuan dengan Reihan melintas. Bayangan itu menahan kata seperkian detik. Bola mataku sempat berputar untuk menggusir gelisah. "Iya."

"Apa terjadi sesuatu di sana?"

Dengan bodohnya aku malah terdiam sebelum akhirnya menggeleng. Keraguanku bisa terbaca. Barra tidak mudah dibohongi. Lelaki itu menepuk lututnya lalu bangkit. Awalnya memutari meja dan menghempas sofa di sampingku.

"Nah, cantik. Sekarang coba ceritakan selama kamu di pemakaman. Pelan-pelan saja. Jangan gugup supaya suaramu jelas. Aku kan bukan harimau. Nggak ada perlu ditakuti."

Butuh ektra keras menghalau keingintahuan Barra sekalipun tahu akhirnya akan sia-sia. Tidak ada bentakan, gerutuan atau kata-kata berkonotasi negatif. Sepanjang membujuk dibarengi senyuman manis. Nadanya lembut dan enak di dengar.

Tapi aku tahu ini hanya sementara. Buaian menggoda untuk menjatuhkan sasaran. Dengan logika yang masih bekerja seharusnya mempertahankan pernyataan semua tidak terlalu sulit. Barra akan menyerah bila bujukannya gagal.

Di sisi lain aku lebih takut terjadi sesuatu padanya. Mengetahui dirinya masuk rumah sakit dan mengalami luka tusukan saja hampir membuatku sulit bernapas. Reihan mengatakan kebenaran dibalik peristiwa yang menimpa Barra tanpa berpikir dampaknya. Pikirannya kalut. Ia bisa saja melakukan hal yang jauh lebih mengerikan.

Dan dugaanku terbukti. Raut Barra menegang. Aku memilih berkata jujur, menceritakan pertemuan dengan Reihan. Perlu waktu cukup lama memberinya penjelasan. Bicara dibawah tekanan sangat tidak nyaman.

"Kakak marah?" Aku tahu itu pertanyaan bodoh. Wajah Barra memerah. Matanya hampir melotot. Bila bukan marah, apalagi?

Mataku memejam. Bersiap mendapatkan kemarahan.

"Syukurlah kamu baik-baik saja." Detik berikutnya yang kutahu kepala bersandar di dadanya. Barra membawaku dalam pelukan. Jemarinya mengusap lembut punggung.

"Kakak nggak marah?" ulangku belum sepenuhnya memepercayai pendengaran.

"Aku marah, sangat marah sampai ingin memukul seseorang." Ucapan Barra terdengar tidak main-main. "Meski begitu melihatmu tidak terluka jauh lebih penting dibanding melampiaskan kemarahan. Jangan lakukan lagi. Aku benci memikirkanmu berada dalam bahaya."

Aroma tubuh Barra cukup menenangkan. Aku menghirup sebanyak mungkin seakan pasokan oksigen menipis. Telinga menempel di dadanya. Mendengar debaran jantung yang berdegub sangat kencang.

"Apa Kakak akan memberi tambahan bukti ke polisi? Aku harus ikut juga memberi kesaksian?" tanyaku bingung.

"Nggak, Sayang. Untuk sementara kamu diam saja. Simpan ceritamu tadi. Jangan beritahu siapapun termasuk orang tuamu atau Caca sekalipun."

Kepalaku mendongkak, menatap Barra yang tengah memikirkan sesuatu. “Kenapa begitu? Kakak nggak khawatir Reihan semakin nekat?”

Barra mencium lembut keningku. “Percaya padaku. Nggak ada yang akan terluka lagi. Tapi kamu harus berhanti-hati. Beritahu aku kemanapun atau bila ada sesuatu yang mencurigakan.”

“Bukankah memberitahu polisi jauh lebih efisien daripada waspada sepanjang waktu? Reihan sudah mengaku.”

Senyuman Barra menyisakan tanda tanya. Ia tetap memintaku tutup mulut. Diriku belajar mempercayai bahwa situasi akan kembali membaik. Meski begitu permintaannya agar aku selalu mengabari tidak bisa dilanggar.

Gerakanku terkurung. Kemana-mana harus ditemani. Tidak boleh menyetir sendiri kecuali terpaksa. Orang tuaku tidak mencurigai apapun. Pada dasarnya ritme kegiatan tetap sama seperti biasa.

Sepulang kuliah, di tengah perjalanan pulang seorang perempuan paruh baya berdiri tidak jauh dari gerbang pintu masuk komplek perumahan yang kutinggali. Perempuan itu mirip Tante Lina. Perbedaannya hanya dari penampilan. Pakaian dan make upnya lebih sederhana.

Aku menepikan mobil di depan perempuan itu. “Sore. Tante sedang apa di sini?” sapaku setelah membuka kaca mobil.

Tante Lina tersenyum lirih. Bahasa tubuhnya mengisyaratkan kelelahan. Ia tampak rapuh. “Tante baru saja ke rumahmu tadi. Ada perlu sama ibumu.”

“Nunggu dijemput, Tante?”

“Tante nunggu taksi, Vira.”

Jawaban Tante Lina kurang masuk akal. Kenapa menunggu taksi di sini? Apa dia jalan kaki dari rumahku sampai depan gerbang? Kenapa tidak menunggu di rumah saja?

“Vira antar pulang ya.” Tante Lina menolak karena tidak ingin merepotkan. Aku bersikukuh tidak keberatan. Bagaimanapun sulit mengabaikan keletihannya. Membayangkan posisinya bila terjadi pada Bunda membuatku miris.

Tante Lina akhirnya setuju diantar pulang setelah dibujuk. Ia baru mengaku kalau dompetnya tertinggal dalam perjalanan menemui ibuku. Kebetulan saat tiba di rumahku masih tersisa selembar uang kertas merah di tasnya. Ia sungkan meminta bantuan ibuku. Selama ini Bunda selalu menolongnya. Teman yang bisa diandalkan ketika sebagian orang menjauh.

“Aku pergi antar Tante Lisa ke rumahnya dulu baru pulang.” Jemari mengirim pesan untuk Barra saat menunggu lampu merah menyala.

“Tante Lisa?”

“Ibunya Reihan. Habis antar ke rumahnya langsung pulang.”

“Kirim alamat lengkapnya. Kakak susul ke sana. Ponsel jangan kamu silent .”

Kekhawatiran Barra terlalu berlebihan. Kecurigaannya pada orang-orang terdekat Reihan memang bisa dipahami. Tapi bukan belum tentu mereka sama buruknya. Aku yakin Tante Lina tidak mengetahui perilaku putranya pada Barra. Ia tidak akan mengambil risiko setelah berjuang agar Reihan keluar dari penjara.

Tante Lina mengutarakan penyesalannya untuk kesekian kali. Bila ia memberi dukungan pada Reihan keadaannya mungkin berbeda. Ia memang tidak menyukai Mieska meski mencoba mengalah pada kemauan putranya. Nasi sudah menjadi bubur. Ada masa depan yang harus dijalani. Baginya sekarang kebahagiaan Reihan yang terpenting.

Menjelang malam kami tiba di alamat yang Tante Lina berikan. Perempuan itu rupanya pindah lagi ke sebuah vila, bangunan dua lantai di daerah Bandung Utara. Salah satu keluarganya berbaik hati meminjamkan daripada tidak ditempati. Kondisi ekonomi yang belum stabil memaksanya mengabaikan rasa malu agar bisa menyimpan dana untuk berjaga-jaga dan keperluan Reihan.

Halaman bangunan itu cukup luas namun tak terawat. Situasi jalanan di sekitar rumah sangat sepi. Tante Lina merasa tempat tinggalnya yang baru cukup nyaman walau tidak mewah. Jarak satu rumah dengan rumah lain cukup jauh. Bangunan-bangunan itu memang biasanya digunakan saat liburan.

"Kamu bisa tunggu sebentar, Vira? Tante mau ambil tas yang ibumu beli. Tapi kalau kamu buru-buru, biar besok Tante antar ke ibumu."

Kepalaku mengangguk." Vira tunggu saja, Tante." Ibuku membantu Tante Lina dengan membeli tas branded milik perempuan itu.

Aku menyusul Tante Lina tetapi hanya berani sampai halaman. Pandangan berkeliling memperhatikan setiap sisi depan rumah. Dedaunan kering berserakan di rumput yang tidak terurus. Pot kosong berderet di dekat teras. Lampu yang temaram menambah kelam suasana. Cat tampak mengelupas di sejumlah bagian dinding.

Teriakan histeris terdengar dari dalam rumah, memaksa seluruh konsentrasi beralih pada pintu masuk. Pekikan menyebut nama Reihan membuatku waspada. Keributan samar mengejutkan seluruh indera. Aku memutuskan lari keluar pagar, mencari penjaga keamanan atau seseorang yang kebetulan lewat untuk dimintai tolong. Masa bodoh bila ternyata dugaanku meleset dan yang terjadi hanya pertengkaran biasa tetapi memasuki rumah sendiran cukup berisiko.

Suasana perlahan tenang. Aku kembali mendekati teras. Seorang lelaki tiba-tiba membuka pintu. Suaraku terkesiap, terkejut melihat tangan kanannya terluka. Reihan berdiri, menatap penuh kebencian. Ransel besar menyampir di pundaknya.

“Sedang apa di sini?”

“Nunggu Tante Lina.” Kaki mendadak sulit digerakan.

“Sebaiknya kamu pulang. Ibuku sedang istirahat.” Reihan berbalik menghadap pintu. Ia mengeluarkan benda dari saku celana dan mengunci rumahnya.

“Tapi... “

“Aku bilang pergi!”

Belum sempat berpikir berapa orang lelaki bertubuh tinggi memasuki pekarangan. Reihan menegang. Kedua tangannya mengepal kuat. “Cepat kemari, Vira,” desisnya. Aku menurut karena hanya itu satu-satunya pilihan.

Situasi berubah mencekam. Pernyataan singkat dari orang-orang itu menandakan tanda bahaya. Mereka adalah orang-orang yang Reihan perintahkan untuk mencelakai Barra. Kedatangan mereka karena menganggap bayaran yang lelaki itu berikan kurang. Terlebih

polisi sedang menyelidiki kasus itu. Mereka butuh banyak uang agar bisa sembunyi ke luar pulau.

Reihan merasa sudah melunasi bayaran yang disepakati. Nominalnya bahkan melebihi perjanjian di awal. Dia tidak punya uang tunai dalam jumlah banyak. Tabungannya sudah habis. Tapi mereka mengira lelaki itu hanya ingin menghindar. Keberadaanku dan mobil di depan rumah menjadi pemicu.

Wajah memucat memperhatikan salah satu dari mereka mengeluarkan pisau lipat. Aku bisa melihat lambang uang di bola matanya saat menatapku. Keringat dingin mengucur, membasahi telapak tangan yang saling meremas. Reihan menarik lenganku ke belakang. Kepala sulit berpikir dalam situasi panik. Apalagi ketika menyadari tas dan ponsel berada di dalam mobil.

Di tengah kekalutan sejumlah lelaki muncul memasuki pekarangan. Jumlahnya cukup banyak. Sekitar dua kali lipat dari gerombolan pertama. Perawakan mereka lebih tinggi meski sama besarnya dengan orang-orang sebelumnya. Mereka memakai kaus dan jeans. Beberapa menutupi sebagian wajah dengan masker. “Wah ramai sekali. Ada pesta rupanya. Boleh kita gabung?” ucap salah satu dari mereka yang berdiri paling depan. Tudung sweater menutupi kepalanya. Gelapnya malam membuat mataku tidak terlalu awas namun aku merasa ia sedang menyeringai.
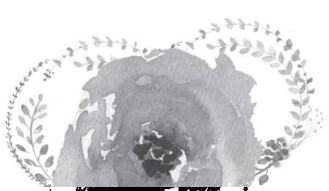
Part 37

Aku tidak bisa melihat secara jelas wajah orang-orang yang baru datang tetapi siapapun mereka, preman-preman yang berniat menganggu kami terlihat terganggu. Perhatian mereka teralih dan melupakanku yang ketakutan. Hal itu memberi celah guna mencari tempat aman walau rasanya mustahil mengingat kami berada di tempat terbuka.

Reihan bergeming. Tubuhnya tak bergerak dengan tatapan kosong. Satu sisi aku ingin memaki, meninggalkannya, mementingkan keselamatan diri sendiri. Semua ini terjadi imbas dari pilihan bodohnya. Beberapa detik lalu kami hampir menghadapi situasi bahaya dari orang-orang yang pernah ia bayar untuk melukai Barra. Dan entah apa yang akan terjadi di menit berikutnya karena suasana di sekeliling semakin mencekam.

Dengan cepat namun tetap hati-hati, kutarik paksa Reihan menjauh tapi dia malah pingsan. Aku mengomeli tindakanku

menolongnya kalau bukan demi Rere. Bayangan sahabatku tiba-tiba muncul, memohon agar tidak mengabaikan lelaki itu. Aku tidak memiliki banyak waktu, bereaksi mengandalkan naluri sementara dalam hati doa terus mengalun, berharap Tante Lina tetap berada di dalam rumah.

Jantung berdebar kencang dipompa oleh adrenalin yang hampir membuat otak sulit berpikir jernih. Sesekali pandangan beralih pada pertikaian lalu berkeliling, mencari cara agar lolos dari tempat ini tanpa diketahui. Suara bernada tinggi dan mengancam terdengar bersahut-sahutan, memberi tanda bahaya padaku untuk lari. Kami harus segera menjauh sebelum kondisi memburuk.

“Kamu baik-baik saja?” Seseorang dari kejauhan menghampiri kami. Detak jantung serasa akan berhenti mengira akan terlibat situasi lebih mengerikan.

Aku tidak sanggup membuka mulut hingga memperhatikan secara jelas orang yang setengah berjongkok di samping Reihan. Ia lelaki yang memakai tudung kepala tadi. “Kamu bisa berdiri? Aku bawa Reihan. Kalian tunggu di tempat aman.”

Jemari mengusap mata berulang kali. Suaranya tidak asing. “Kak Barra?”

“Benar, Sayang. Kamu bisa berdiri?” Pandangan dinginnya menyapu seluruh tubuhku. Rahang kokohnya menegang. Kilat di mata gelap itu mengisyaratkan kemarahan.

Kepalaku mengangguk pelan. Barra meraih lengan Reihan dan membawa lelaki itu ke sisi pekarangan yang lebih sepi. Suntikan semangat menggerakan kaki menjajari langkahnya. Kericuhan di belakang sempat mengalihkan perhatianku. Tubuh bergidik menatap suguhan adegan perkelahian.

“Bagaimana keadaanmu?” Barra merebahkan Reihan ke dekat pagar. Sorotnya waspada dan tentu saja tidak senang.

“Ba... Baik.” Aku baru sadar ia menjaga jarak dariku. Barra hanya melihat tanpa berniat memberi usapan atau pelukan menenangkan. “Kakak marah?”

“Pertanyaan macam apa itu,” geramnya kesal. “Aksimu kali ini benar-benar konyol, Sayang. Kamu luar biasa bodoh. Kalian tunggu di sini. Aku akan meminta temanku menjaga kalian.”

“Kakak mau ke mana?” Kepanikan melanda ketika Barra bangkit. Aku khawatir ia akan terluka.

“Memberi pelajaran orang yang berani menyentuh milikku. Demi Tuhan dengarkan perintahku, Vira. Aku bisa membunuh karenamu!” Lelaki itu berbalik, bicara dengan seseorang lalu mengambil bagian dari keributan yang masih berlangsung bak tawuran anak SMA.

Salah satu teman Barra yang diminta menjaga kami menghampiri. Ia menenangkanku yang memucat. Barra sudah menghubungi polisi sebelum mengusik pesta preman-preman itu. Bantuan sedang dalam perjalanan. Barra datang bersama teman-teman di tempatnya mengasah bela diri. Jumlah mereka lebih banyak dengan kemampuan bela diri yang tidak bisa dikatakan pemula.

Aku duduk, memegang lutut seraya mengamati pertikaian. Entah berapa lama waktu berlalu hingga preman-preman itu satu persatu menyerah kalah. Meski secara fisik lebih besar, mereka hanya mengandalkan otot tanpa otak. Pukulan dan tendangan mereka lebih banyak tidak terarah. Hanya berdasar emosi untuk mengalahkan.

Tapi Barra masih belum berhenti memberi bogem mentah pada lelaki yang tersungkur di kakinya. Dua orang temannya berusaha

menahan lengannya, menariknya menjauh sementara tendangan terus melayang. Lelaki tidak berdaya itu orang yang mengeluarkan pisau lipat dan menatapku sebagai korban lemah. Teriakan bernada amarah meluncur dari mulut Barra. Dari tempatku berada, aku bisa mendengar sumpah serapah dan menyebut nama binatang bernada kasar . Bulu romaku merinding karena takut.

Barra sepenuhnya lepas kendali. Ia tidak bisa mengontrol emosi. Di bawah sinar bulan wajahnya memerah dikuasai kemarahan. Matanya melotot hingga siapapun yang memandanginya bisa lari terbirit-birit mencari persembunyian. Beberapa temannya yang menahan kedua lengannya terlihat mengucapkan sesuatu, mungkin membantu menenangkan karena Barra bersikeras kembali memukuli. Selang beberapa menit tubuh lelaki itu meluruh, setengah berjongkok dan menumpu satu lutut di tanah. Jemarinya mengusap wajah hingga rambut.

Erangan Reihan mengalihkan perhatianku. Matanya terbuka sambil meringis saat mencoba duduk. Pandangannya berputar ke pertikaian yang mulai mereda.

"Barra?"

"Ya. Beruntung kita tertolong," desahku. Kelegaan perlahan menghampiri, menenangkan otot dan syaraf yang tegang oleh luapan adrenalin. "Syukurlah ibumu nggak keluar dari rumah"

"Ibuku nggak akan keluar selama beberapa jam ke depan. Aku menaruh obat tidur di minumannya. Dia selalu mengoceh setiap kami bertemu."

Sisa emosiku terpancing. Apa sih yang dipikirkan Reihan. "Itu karena ibumu menyayangimu. Kamu putra tunggalnya. Harapan

terakhir yang memberinya kekuatan agar bisa bertahan dalam situasi sulit."

"Dan sekarang harapannya hancur tanpa sisa," jawabnya dengan suara lemah.

"Siapa bilang. Perjalananmu masih panjang. Ini bukan akhir segalanya. Bila perasaan ibumu belum cukup membuatmu bangkit, pikirkan kebaikan Rere. Dia satu-satunya alasanku berada di sini. Rere ingin aku berdamai dengan kesalahanmu."

Reihan terdiam. Napasnya mulai teratur. Kesedihan tersirat saat rautnya berubah muram. "Seharusnya aku yang mati."

"Ajal bukan urusan manusia. Nggak seharusnya kamu menyalahkan Tuhan atau takdir. Berubahlah. Doakan Rere. Kamu masih punya berkewajiban menjaga dan melindungi ibumu. Aku yakin Rere menginginkan hal yang sama."

Pembicaraan kami terhenti. Sejumlah orang berseragam polisi memasuki pekarangan. Mereka bicara dengan Barra dan teman-temannya. Tanpa menunggu lama orang-orang yang pernah jadi suruhan Reihan digelandang keluar dari pekarangan.

Barra mendekat bersama dengan beberapa polisi. Aku dan Reihan sempat ditanyai sejumlah pertanyaan. Sonny menghampiri kami. Rupanya dia ikut dalam pertikaian tadi. Aku tidak sempat memperhatikan keberadaannya. Sonny mengambil tempat di samping Barra, menepuk bahu sahabatnya dan sesekali berbisik. Dirinya mampu membaca ketegangan yang menguar dari bahasa tubuh lelaki itu. Kemarahan Barra tidak lantas menguap. Sorot tajam menjadi bukti bahwa butuh sekadar kata maaf agar situasi kami kembali seperti semula.

Reihan mengakui kesalahannya setelah polisi pergi pada Barra. Dirinya merasa bertanggung jawab dengan kejadian ini. Egonya meluruh. Tidak ada lagi sikap keras kepala. Harga diri berlebih yang dibanggakan tertutup rasa malu.

Barra melirik tak acuh, mengatakan bahwa Reihan seharusnya minta maaf padaku. Ia juga menutup mata, tidak mempersoalkan keterlibatannya dengan peristiwa yang melukainya beberapa waktu lalu. Keberadaan Reihan sebagai korban dan saksi. Preman-preman suruhannya memang sudah sering meresahkan. Sebagian merupakan residivis.Barra hanya meminta agar Reihan mengubah perilakunya agar diriku tidak lagi bertindak nekat dan berusaha menyelamatkannya demi kenangan Rere.

Reihan dibawa oleh teman Barra ke kantor polisi sebelum nanti ke rumah sakit. Ia bersikeras ingin menyelesaikan laporan dulu sebelum memeriksakan luka-luka di tubuhnya. Sementara rumahnya akan dijaga oleh polisi. Mereka akan menjelaskan kejadian tadi bila Tante Lina kebingungan melihat situasi rumahnya.

Aku menghela napas saat beranjak meninggalkan tempat ini. Sonny dan Barra akan menemaniku ke kantor polisi dengan mobilku. Barra meminta mobilnya dipakai temannya untuk mengantar Reihan. Sebelum berpisah, lelaki itu mengucapkan terima kasih pada mereka.

Sonny menyetir sementara Barra dan diriku duduk di belakang. Sesekali ia memperhatikan kami melalui spion sambil bersiul. Senyumnya mengejek saat aku diam-diam mencuri pandang pada Barra. Penampilan Barra berantakan tetapi tidak mengurangi ketampanannya. Keringat membasahi rambutnya. Tidak ada luka lebam di wajahnya. Mungkin ia sempat kena pukulan di

bagian tubuhnya yang lain. Sweater yang dipakainya menghalangi keingintahuan.

Baru berjalan sekitar sepuluh menit, di tengah jalanan yang sepi dan temaram Sonny mendadak menepikan mobil. “Sorry, ada panggilan. Tunggu sebentar ya.”

Barra menghela napas, menoleh padaku yang sejak memasuki mobil tertunduk, meremas jemari dengan pikiran kacau balau. Meski sempat lega lepas dari situasi mengerikan, kegelisahan masih terasa tak peduli sekuat apapun berusaha kukendalikan. Ketidakacuhan Barra menambah tekanan yang menyesakan dada.

“Kamu baru sadar akibat tindakan bodohmu?” Rangkulan tangannya menarik bahuku. Kehangatan perlahan menyelimuti saat merebahkan kepala di dada bidangnya. Pelukannya sangat erat seakan tidak ingin terlepas.

“Aku cuma... “ Suaraku hilang berganti isak tertahan. Aku berada pada titik penyesalan. Situasi tadi hampir memisahkan kami. Entah apa yang terjadi bila Barra tidak muncul.

Kecupan menyentuh kening dan puncak hidungku. Jemari Barra menyusup ke balik rambutku yang berantakan. Dia menopang dagu di kepalaku. “Berpikirlah lebih bijak. Reaksi terburu-buru tanpa rencana matang bisa balik menyerangmu. Aku benci membayangkan... “ Dia mengembuskan napas dalam-dalam. “Situasinya akan berbeda kalau aku telat datang atau nggak tahu keberadaanmu. Aku bisa gila. “

“Maaf,” bisikku parau.

Barra menjauhkan kepalanya. Sebelah tangannya mengusap jejak air mataku di pipi. Kemarahan sekaligus kesedihan membayang.

Tindakanku menyakitinya. “Aku sudah sering bertemu dengan orang-orang menyebalkan tetapi baru kali ini aku ingin menyakiti tanpa peduli risiko bahkan kalau bisa menyeret mereka ke neraka. Kamu menjungkir balikan duniaku, Sayang.”

“Aku nggak mau Kakak jadi orang jahat.”

“Kendaliku hilang karenamu. Selama ini aku pikir diriku lebih hebat soal itu dibanding Ayah.” Kepalanya dimiringkan, mendekati wajahku yang terpaku. “Berjanjilah lebih hati-hati. Aku benci memikirkanmu dalam bahaya saat kita terpisah.”

“Mm... Ya.”

Barra mencium bibirku, menyatukan kedua bibir kami sebelum aku siap. Kelembutannya memudarkan sisa ketegangan. Sentuhan hangat jemari yang menangkup wajahku memberi rasa aman.

Kepalaku mendadak kosong, sedikit pusing oleh gairah dan perubahan situasi. Tekanan yang sebelumnya mendesak ke ujung keputusasaan berganti ketenangan. Ciuman Barra mengobati kekhawatiranku.

Tapi ada yang berbeda padanya. Ia lebih terburu-buru. Sebelah tangannya melingkar di pinggangku, menariknya hingga merapat ke dada. Cumbuan demi cumbuan memanaskan suasana hingga membuatku kewalahan. Erangan yang lolos dari bibirnya bagai nyanyian merdu di telinga. Tubuhku bergetar ketika ujung lidahnya menyapu bibirku saat mengakhiri ciuman kami.

Aku menatapnya seperti orang bodoh. Tertawa geli ketika merasakan kecupan di telinga. Kabut gairah menari-nari di pelupuk matanya. Ia seakan membebaskan nalurinya yang terkurung.

“Kak... “

Barra mendesah pelan dan meletakan kepalanya di lekukan leherku. Dihirupnya aroma tubuhku yang bercampur keringat. Tindakannya memaksaku mendorong bahunya. Aku khawatir ia mencium aroma tak sedap. Selain itu sentuhannya memunculkan percikan bak kembang api. Kami tidak sendiri. Sonny bisa masuk kapan saja dan menjadikan kami sebagai bahan lelucon.

"Keberadaanmu ternyata lebih besar dari yang sekadar kata cinta. Aku nggak akan melewatkanmu lagi," ucapnya lebih pada diri sendiri. Kepalanya terangkat, menyejajarkan pandangan kami. "Jangan membuatku lebih gila karena mengkhawatirkanmu."

Kedua lenganku melingkar di lehernya, memainkan jemari di rambut hitam tebalnya. Kegembiraan meluap seakan tidak pernah terjadi peristiwa mengerikan yang hampir memisahkan kami. Barra tersenyum lembut, mengamati rona malu di pipiku yang lengket.

"Terima kasih sudah datang."

Dia terkekeh sambil merapikan anak rambut ke belakang telinga. "Bagaimana lagi, aku kan superheromu. Ayahmu nggak masuk hitungan."

Senyumku mengembang. Barra memperat pelukannya ketika aku mencium pipinya sebagai hadiah. Ia tampak kurang puas. Jemarinya menyentuh dagu agar posisi wajahku pas saat ia mendaratkan ciuman di bibir.

Sedetik kemudian aku memekik. Tangan Barra menyentuh dadaku. Ia melakukannya dengan sengaja. Bibirnya merengut seperti anak yang dilarang beli mainan. Pelukan kami terurai. Tanpa sadar aku menyilangkan kedua tangan di dada.

Barra kembali menyandarkan punggungnya di kursi. Kakinya menendang kursi depan hingga berderak karena kekuatannya. “Aku nggak akan minta maaf.”

“Kenapa?” tanyaku masih bingung dengan perubahaan sikapnya.

“Lelaki berengsek itu menyentuh milikku. Seharusnya aku yang pertama. Sialan!”

Keningku berkerut. “Mereka belum sempat berbuat sejauh itu, Kak.”

“Jangan berbohong. Sonny mengamati keadaan sebelum memberi tanda untuk bergerak. Dia menceritakan kejadian itu bahkan bilang orang berengsek itu menodongkan pisau padamu tapi aku harus menahan diri sebelum polisi dekat.” Rupanya Sonny memberikan informasi palsu. Dia pasti senang melihat Barra kehilangan kendali. “Cepatlah lulus. Aku harus menandaimu sebelum saingan mengambil kesempatan. Aku benar-benar bisa gila.”

“Itu masih lama, Kak,” kataku pelan. Jemari kami saling bertaut di pahanya. Barra tidak bersikap seperti biasanya saat menyebarkan aura posesif.”Kita harus berpikir positif. Nikah nggak cuma berdasar gairah.”

Barra membawa jemariku ke bibirnya, mengecupnya berulang-ulang. “Ini bukan soal gairah meski keberadaanmu memang mengacaukan kendali atas tubuhku. Kamu sangat keras kepala, pembangkang hingga membuatku sulit tenang. Selain itu aku ingin menjagamu dari kejahatan diriku sendiri. Salah satu caranya dengan menghalalkan hubungan kita. Bagaimanapun aku manusia biasa dan kamu salah satu kelemahanku.”

Aku merengut memandangi kursi malang yang ditendangnya. “Nasibku nggak akan seperti kursi itu kan?” kataku mencoba mengalihkan topik.

“Orang tuaku dengan senang hati mencoretku dari daftar keluarga kalau aku berani menyakitimu. Soal kursi itu akan kuganti.” Matanya terpejam. “Kemarilah, biarkan aku memelukmu. Beri aku sedikit waktu merasakan bahwa kamu masih ada di dunia ini.” Tanpa perlawanan aku bergerak ke sisinya.

Pengannya melingkari punggungku, mengeratkan rengkuhan sementara aku meletakan tangan di dadanya. Kami berdua terdiam. Hembusan napas masing-masing menemani kesunyian. Jemari Barra yang bebas meraih tanganku yang melekat di dadanya. Genggamannya kuat, mengirimkan signal kepemilikan saat mencium punggung tanganku.

Dikecupnya puncak hidungku. “Menyayangimu yang keras kepala ternyata menyenangkan meskipun sulit. Otakku pasti bermasalah pernah memberi lelaki lain kesempatan mengharap sebagian hatimu.”

“Otakku juga bermasalah. Seharusnya aku nggak melewatkan kesempatan mengenal cinta lain,” godaku.

“Oh. Silahkan. Aku akan membuat mereka menyesal mendekatimu, Sayang,” bisiknya di telingaku.

Ketukan di jendela menghentikan pembicaraan. Sonny mengusap lengannya seperti habis digigit nyamuk saat jendela terbuka. “Rapatnya sudah selesai? Aku juga ada rapat.”

Alis Barra berkerut. “Rapat apa?”

“Rapat di rumah calon mertua. Ada yang kangen.” Sonny terkekeh senang. Senyumnya merekah.

“Siapa Kak? Caca?” Aku meragukan tebakanku. Sepengetahuanku Caca bukan tipe yang blakblakan soal perasaan.

Sonny nyengir. Ia memutari mobil. Siulannya mengalun setelah duduk di kursi kemudi. Barra menatap tajam lewat spion.

“Siapa lagi korbannya?”

Sonny mulai menyalakan mesin. “Gue yang jadi korbannya sekarang. Puas.”

Peristiwa malam itu menyisakan masalah tambahan bagiku. Ayah marah besar saat menyambut kami. Omelan dan nasihat terucap hingga telingaku panas. Imbas dari kejadian itu kebebasanku semakin dibatasi. Beruntung Barra mengantar setelah pulang dari kantor polisi. Ia berusaha membelaku meski ahirnya dimarahi karena telat mengabari orangtuaku. Barra tidak sakit hati walau Ayah sempat meragukan kemampuannya menjagaku. Dia membiarkan emosi orang tuaku tercurah padanya daripada melihatku menangis.

Bunda hampir pingsan mendengar kejadian yang dialami putri bandelnya. Kondisi Bunda menambah daftar hukumanku. Penyitaan sim dan mobilku diperpanjang. Diriku wajib memberitahu setiap akan pergi selain ke kampus. Ponsel tidak boleh mati kecuali saat di kelas.

Keesokan harinya Caca memberitahuku bagaimana Barra bisa mengetahui keberadaanku. Sonny yang kebetulan datang bersama temannya ke kampusku dihubungi oleh Caca. Ia melihat mobilku sebelum memasuki gerbang dan berinisatif mengikuti. Barra yang sedang berkumpul dengan teman-teman di tempatnya belajar bela diri berniat menyusul. Teman-temannya dengan sukarela membantu setelah diberitahu alasan Barra pamit lebih awal.

Setelah kejadian itu Reihan berjuang memulihkan diri baik fisik maupun pikiran. Tante Lina terus menyemangati putra semata wayangnya. Dia sempat meminta maaf pada keluargaku. Meski Ayah masih kesal, dia tidak sampai hati menambah beban hidup perempuan itu. Begitu juga dengan Bunda yang membuka pintu maaf.

Dari informasi yang didapat dari perawat tempat Rere dirawat, dia mengenali Mieska sebagai salah satu pengunjung sebelum kondisi sahabatku memburuk. Mieska sengaja mengobrol dengan perawat itu dengan menyebut namaku saat memperkenalkan diri. Dia baru menyadari kehilangan lelaki yang memujanya setelah Reihan mulai mendekatiku .

Dia ingin memperbaiki hubungan keduanya tetapi Rere terlanjur memasuki hidup Reihan. Kecemburuannya memuncak saat diberitahu bahwa kesempatannya pupus. Reihan menegaskan padanya akan menjaga Rere setelah keluar dari rumah sakit.

Mieska sendiri mendapat pelajaran setimpal. Lelaki yang jadi pelariannya menyebarkan perilaku buruknya setelah keduanya putus. Gosip bermunculan dan anggapan miring tak terhindarkan. Orang-orang mulai berasumsi kepindahan Reihan ada hubungannya dengan Mieska. Untuk sementara waktu Mieska harus menghadapi tatapan ketidaksukaan bahkan dari teman-teman yang mengenalnya.

“Akhirnya kita bisa tenang juga.” Caca menyusupkan kedua tangannya di balik saku jaket.

Sore ini kami berada di depan gerbang pemakaman. Aku maupun Caca beberapa kali berkunjung bersama atau sendiri-sendiri saat merindukan persahabatan kami.

Hembusan angin menyapu dedaunan yang mengiringi langkah. Area pemakaman begitu hening. Aku terus menyusuri jalan setapak. Caca membisu. Selera humornya menghilang. Tangannya berayun, mengenggam plastik berisi bunga dan air yang kami beli sebelum masuk gerbang.

Caca menarik tanganku. Langkahnya terhenti. Reaksi tiba-tiba Caca menahan gerakan kakiku. Kepalanya terangkat, menatap lurus ke arah makam Rere. Pandanganku mengikuti sorot matanya. Reihan berdiri di depan pusara Rere.

"Hai, Rei," sapaku.

Reihan mengusap sudut matanya. Dia memandangiku dan Caca bergantian. Tubuhnya agak kurus namun jauh lebih hidup dibanding pertemuan terakhir kami. "Hai juga."

"Sudah lama?" Caca berjongkok di depan makam.

"Lumayan."

"Bagaimana keadaan ibumu?"

"Ibuku baik-baik saja. Sampaikan terima kasih pada ibumu. Berkat bantuannya ibuku sekarang bisa bekerja *online*."

Aku tersenyum. Bunda memberi pinjaman dana untuk modal Tante Lina. Usahanya berjualan tas membuahkan hasil yang baik. Ia tidak lagi memedulikan permasalahan suaminya dan memokuskan masa depan bersama putranya.

Reihan akan kuliah tahun depan di kampus lain. Ayah menawarinya beasiswa setelah aku membujuknya agar memberi kesempatan. Tidak ada manusia yang seratus persen jahat. Sedikit kepedulian cukup berpengaruh dan mampu mengubah cara pandang mereka.

Meski tidak menyebutkan secara jelas di akhir hidupnya, aku yakin Rere berharap yang terbaik untuk Reihan. Ini mungkin hadiah kecil yang tidak sempat kuberikan. Kami pernah saling bermusuhan tetapi bukan berarti kenangan manis terhapus begitu saja. Aku pernah salah begitupula dengan dirinya. Kami hanya tidak memiliki kesempatan memperbaikinya.

"Aku pergi dulu. Sampai jumpa." Reihan mengulum senyum, meninggalkan kami tanpa menoleh ke belakang.

"Syukurlah ia baik-baik saja." Caca menaburkan bunga.

Aku ikut berjongkok di sisi yang berlawanan, ikut menaburkan bunga dan air. Keheningan kembali menyergap. Lantunan doa mengalun samar dari bibir kami berdua. Tanpa ada yang memberi perintah, aku mulai bercerita seakan Rere sedang duduk di hadapan. Caca melakukan hal yang sama. Dia bercerita tentang tebakan Rere dulu kalau dirinya akan berpasangan dengan lelaki paling tidak mendekati tipe kesukaannya. Aku tersenyum melihat rautnya yang berubah-ubah. Kami terus saling bicara sambil menahan tangis.

Caca menghela napas panjang. Punggung tangannya menyeka mata. "Seharusnya semua selesai dengan tawa."

Suara gemerisik daun terinjak membuat kepalaku berpaling ke sumber bunyi. Aku semakin waspada sejak kejadian di rumah Reihan. Dua orang lelaki tinggi berjalan mendekati kami. Sonny memberi isyarat agar aku diam. Dia bergerak perlahan di belakang Caca. Tubuhnya agak membungkuk dan menyentuh bahu perempuam itu.

"Sejak kapan tangan lo bulunya lebat, Ra?"

Senyumku masam. Caca mendongkak mengetahui lawan bicaranya belum beranjak dari hadapan. Sonny menegakan tubuh.

Anehnya Caca tidak membentak seperti biasa. Sikapnya tenang walau bibirnya mengerucut.

Sonny meraih kepala Caca ke dadanya. Dia mengumam sesuatu hingga pipi Caca merona.

“Tahu darimana aku ke sini?” kataku beralih pada Barra yang mengulurkan tangan.

“Aku tanya sama supirmu. Kita pulang bareng. Supirmu sudah kusuruh pulang.” Tangan besarnya mengusap lembut kepalaku. “Tadi aku ketemu Reihan. Sepertinya dia mulai menata hidup.”

“Sepertinya begitu.” Kusandarkan kepala saat tangannya merangkul bahuku. “Memangnya ada apa? Bukannya kita janji nonton besok ya?”

“Tadinya habis dari kampus mau langsung pulang tapi Sonny minta ditemani ketemu pacar barunya dan kebetulan kalian sedang bersama.” Barra melepaskan rangkulannya. Kepalanya menggeleng.”Son, ayo pergi. Kalau mau mesra-mesraan jangan di sini.”

Caca mendelik sebal. Ia baru sadar kalau sedang ditonton. “Siapa yang mesra,” gerutunya. “Vira ayo pulang.”

Sonny tertawa kecil sambil berjalan di belakang kami. Barra mengajaknya bicara tentang urusan kuliah. Keduanya terlibat obrolan serius meski sering mendapati sedang diperhatikan. Barra mengedip mengetahui aksiku mencuri pandang.

Caca terus mengomel. Pipinya menggembung dan tampak menggemaskan. Sonny memperhatikannya tanpa kedip. Ia menolak memberitahu kapan tepatnya keduanya menaikan level hubungan.

“Sudah siap?” Barra membuka pintu belakang mobilnya. Aku menoleh ke arah gerbang.

Nanti aku datang lag, Re. Semoga kamu tenang di sana.

Perlahan kumasuki mobil, menyusul Caca yang lebih dulu duduk. Sepanjang jalan Sonny sering menoleh ke belakang. Perasaannya terlihat jelas. Aku merasa ia mampu menjaga Caca, mengimbangi bahkan meluluhkan sikap keras kepala sahabatku. Hanya Sonny yang bisa bertahan menghadapi Caca.

Sonny tidak akan berani mendekati Caca yang tidak lain sahabatku bila hanya setengah hati. Risikonya besar terutama keterkaitan Barra sebagai kekasihku.

Barra menurunkan Sonny dan Caca di dekat kampus. Keduanya berencana membeli makanan ringan sebelum pulang. Caca menunggu Sonny pamit pada kami di depan mini market. Aku tidak terlalu mengerti tapi sepertinya perubahan sikapnya terjadi setelah Sonny memarahinya. Ia nekat datang ke kantor polisi begitu mendengar kabar tentangku malam itu. Dan untuk pertama kali Caca tidak membalas kemarahan Sonny.

“Lusa kamu ada waktu?” Barra mengamati keadaan di sekeliling setelah melanjutkan perjalanan.

Bahuku terangkat. Mata asyik menikmati pemandangan di luar jendela sambil mendengarkan alunan lagu dari radio. “Nggak.”

“Mau ikut reuni?”

Pandangan sontak beralih pada Barra. Aku pernah mendengar rencana reuni kakak kelas saat SMA. Kemungkinan Vanessa akan datang tapi bukan dirinya yang jadi permasalahan.

Namaku terlanjur buruk setelah peristiwa di tangga. Sebagian besar siswa menunjuk hidungku sebagai biang onar. Tuduhan

menyakitkan Barra menambah keyakinan mereka bahwa aku manusia tak punya hati. Perempuan yang tega menghalalkan segala cara demi mendapatkan perhatian pacar orang lain.

Tubuh mendadak kaku dan dingin. Rasanya agak menakutkan membayangkan tatapan jijik mengarah padaku. Tidak semua orang mengetahui kejadian sebenarnya. Kebanyakan dari mereka mungkin tetap berpikir Vanesa layak bersama Barra dan aku si bawang merah.

Kupijit kening yang mendadak pusing. "Nggak tahu. Reuninya khusus angkatan Kak Barra, kan?" desahku hampir tanpa suara.

Barra meraih jemariku, menggenggamnya erat hingga terasa menyakitkan. "Benar tapi boleh bawa pasangan. Kamu takut?"

Aku mengangguk. Peristiwa di sekolah terasa seolah baru terjadi kemarin. Ingatan mengerikan itu masih segar. Detail perkataan kasar Barra bisa kuulang dengan sempurna.

"Kenapa Kakak ingin aku ikut?"

"Untuk membuka mata mereka bahwa penilaian mereka salah."

Jawaban Barra belum terlalu menyerap di otak. Siapapun yang mengenalku dulu tidak akan membantah mengkategorikan diriku sebagai perempuan menyebalkan. Pembelaan tidak lagi berarti. Terlambat sekian tahun.

Percakapan ini ingin segera kuakhiri. Aku tidak keberatan Barra pergi sendiri sekalipun di sana ada Vanesa. Dia bukan lagi seseorang yang harus selalu diawasi. Jika niat berselingkuh, Vanesa akan lebih berani tetapi sejauh ini keadaan kami cukup tenang.

Aku ingin menolak tapi Barra terkesan berharap sebaliknya. Seraut wajah lega terlukis begitu kepalaku mengangguk. Reuni nanti semacam ujian setelah menempa diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Dia kembali mencium punggung tanganku saat menunggu lampu hijau menyala. Usapan bibirnya membuat perutku bergejolak riang. Aku menahan napas, memberinya seulas senyum gugup ketika sorotnya meredup. Di bola matanya hanya ada diriku. Hasrat asing menjalar, menggoda keberanian untuk berbuat nekat.

Keraguan yang sempat muncul tentang bahasa reuni raib entah kemana. Pesona Barra mengalihkan segalanya. Tekanan bibirnya di tanganku mengundang imajinasi liar. Aku menginginkan bibirnya menyentuh bibirku. Kenyataan menyentak, meronakan warna pipi karena memikirkan sesuatu di luar kendali.

“Sabar, Sayang.” Seringai nakal Barra seolah bisa membaca isi kepalaku. Matanya tiba-tiba berubah tajam. Genggamannya terlepas ketika tangannya menjentik keningku. “Awas kalau memasang raut seperti itu di depan lelaki lain.”

Mulutku mengerucut sambil mengusap kening. Barra mengalami perubahan setelah kejadian di rumah Reihan. Dia lebih mudah khawatir dan pencemburu. Om Andra terang-terangan menyindir sikap posesif putranya saat aku memujinya. Hubungan ayah dan anak itu cukup dekat. Sosok Om Andra merupakan panutan setiap langkah Barra. Meski begitu Barra selalu mendelik setiap kali aku menganggumi ayahnya.

“Sakit?” tanyanya lembut seolah sedang menghadapi anak lima tahun.

“Sedikit.” Ekspresinya mengubur keinginan untuk protes.

Usapan hangat menyentuh kening. Barra tersenyum, memamerkan deretan gigi yang bersih dan rapih. Aku rela melakukan apa saja agar mampu menghentikan waktu detik ini. “Maafkan

tindakanku tadi. Aku selalu tak nyaman membiarkan dirimu di kelilingi lelaki lain. Aku nggak mau kamu takut."

"Aku nggak takut."

"Bagus." Ia mengusap pipiku. "Tapi kalau ada yang nggak kamu suka, katakan saja."

Tanganku menahan jemarinya di pipi, memberi kecupan singkat. Barra menghela napas. Caranya mengigit sudut bibir bawahnya sangat seksi. Aku menyukai jejak hangat kulitnya. Menikmati riak di perut setiap kali kami bersama.

"Aku mencintaimu. Jangan lupakan itu." Jemarinya naik ke kepalaku, mengusap rambut lalu mencubit hidungku sebelum mengalihkan perhatian ke depan.

Hari di mana teman-teman seangkatan Barra berkumpul tiba. Gugup terasa sejak bangun pagi. Berbagai pikiran buruk menyerang dan hampir membuatku urung ikut. Tatapan mencela saat kejadian di tangga sekolah belum bisa terlupa. Sekuat tenaga diriku mencoba mengalihkan perhatian tetapi kekhawatiran justru membesar.

Barra tidak berhenti mengucapkan kalimat menenangkan. Ia memuji penampilanku padahal aku tidak bersusah payah mencari pakaian terbaik. *Blouse* warna peach dengan renda di leher dan jeans hitam kupilih secara acak. Tidak lupa sepatu flat polos berwarna senada dengan *blouse* melekat di kaki. Rambut tergerai lurus sementara wajah tidak terlalu banyak menggunakan *make up*. Penampilanku biasa layaknya kalau sedang berjalan-jalan ke mal. Tapi Barra punya penilaian lain. Baginya aku selalu tidak pernah tidak terlihat menarik.

"Pakaianku juga biasa saja." Barra mengangkat bahu saat memperhatikan pakaiannya ketika kami beranjak menuju mobilnya

setelah pamit pada orang tuaku. Dia memakai kemeja putih, jeans biru tua dan blazer hitam. Dia sering berpakaian seperti ini kalau kami pergi keluar. Pernyataannya tidak sepenuhnya salah meski begitu auranya selalu memesona, tak peduli seburuk apapun gaya pakaiannya. Terlebih bakal janggutnya yang mulai tumbuh menambah kesan maskulin.

"Kakak selalu tampan. Itu masalahnya."

"Menurutmu begitu?"

"Ya."

"Kalau begitu semua beres." Dia membuka pintu mobil untukku.

"Apanya yang beres?"

"Selama kamu menganggapku tampan, aku nggak peduli pendapat orang lain. Percaya dirilah. Kamu cantik dan baik. Sempurna di mataku."

Setibanya di tempat acara semua kekhawatiran perlahan mencair. Kedatangan kami jadi salah satu topik bahasan mengingat cinta segitiga antara aku , Barra dan Vanesa. Sebagian dari mereka tidak menyangka kami akhirnya bersama. Dan hal yang mengejutkan kakak kelasku dulu sudah mengetahui isu perselingkuhan Vanesa dan drama yang dibuatnya saat di tangga.

Barra pun terkena imbas bisikan-bisikan panas yang tidak sengaja kudengar. Mereka beranggapan ketidaktegasan lelaki itu sumber utama perselisihan kami. Barra dinilai terlalu ingin mencari aman untuk diri sendiri. Semua tuduhan memanaskan telingaku. Kami berada di usia yang rentan dengan kesalahan waktu itu. Barra hanya berusaha bersikap adil menurut pemahamannya.

Dia sepertinya menyadari tuduhan tak mengenakan. Teman-temannya yang asyik bergosip langsung tutup mulut saat Barra melewati mereka. Ekspresinya tampak normal, tenang dan cukup santai. Kami selalu berdekatan kecuali saat dia mengambilkan makanan atau minuman. Selebihnya Barra tidak pernah meninggalkan sisiku. Dan yang membuatku bahagia, tawanya selalu lepas. Aku bukan lagi beban seperti yang sering ia isyaratkan bila aku bergabung bersama teman-temannya.

Dalam perjalan pulang Barra sebenarnya sudah menduga jadi bahasan teman-temannya. Sekalipun tidak memiliki kesulitan dalam pergaulan bukan berarti semua orang menyukainya. Tatapan iri, merendahkan , anggapan hanya bermodal latar belakang keluarga dan fisik bukan satu atau dua kali terdengar. Ada banyak suara yang menyalahkannya. Menuduhnya mengambil keuntungan dariku demi *image* di sekolah. Bahkan teman dekatnya pun pernah menjelek-jelekannya.

Semua tidak dihiraukannya. Barra merasa perasaan terdalamnya bukan konsumsi semua orang. Hanya sedikit yang bisa diajaknya bicara termasuk Sonny. Dirinya justru lega karena tuduhan itu membuat orang-orang melupakan kenakalanku dulu. Beberapa kakak kelas yang mengajak bicara memang sempat meminta maaf karena pernah memandangku sebelah mata. Mereka termakan sandiwara Vanesa.

***

Bulan demi bulan berganti. Hubunganku dan Barra nyaris tanpa masalah berarti. Kami lebih memahami karakter masing-masing. Pondasi kepercayaan semakin tumbuh seiring kebersamaan. Ayah dan

Barra semakin akrab. Keduanya kadang sering pergi bersama tanpa diriku. Hari ini pun begitu.

Rencana nonton dibatalkan. Ayah mendadak meminta Barra menemani ke acara pameran industri. Aku tidak mungkin menolak dan memilih menunggu keduanya di rumah. Bunda sejak pagi sudah keluar rumah mengunjungi anak temannya yang baru melahirkan.

Film dan makanan ringan menemaniku mengusir rasa bosan. Kisah persahabatan tiga orang perempuan menghadapi penjahat membuatku larut. Kepala dipenuhi kenangan. Caca kini mempunyai kisah cintanya sendiri. Sikapnya lebih tenang meski label menyebalkan tetap disandangnya. Kami juga sering mengunjungi makan Rere maupun menemui keluarganya dan memberi sedikit bantuan. Reihan mulai berbenah. Sekarang dia sedang mengikuti kursus sambil menunggu masuk kuliah. Dia juga sering membantu usaha ibunya.

Hujan di luar belum memberi tanda akan berhenti. Dua jam lalu, beberapa saat setelah Ayah dan Barra meninggalkan rumah langit memuntahkan isinya. Aku lega Barra berinisiatif mengambil alih kemudi. Minus mata Ayah bertambah belakangan ini. Bunda selalu khawatir membiarkan Ayah menyetir dalam kondisi hujan atau malam. Kadang Ayah suka keras kepala, tidak ingin disupiri demi membuktikan indera penglihatannya tak mempengaruhi kemampuan mengendarai kendaraan roda empat kesayangannya.

Hembusan angin dari jendela menusuk kulit. Cardigan kurapatkan sambil melanjutkan tontonan. Suasana rumah sangat sepi. Hari ini Ayah meliburkan asisten rumah tangga kami.

Suara derap langkah samar terdengar dari ruang tamu. Ayah dan Barra ternyata sudah kembali. Rambut dan kemeja bagian bahu Barra

tampak basah. Dia meletakan platik yang dibawanya di meja. Ayah menyapaku sebelum ke kamar untuk berganti pakaian.

Aku meminta Barra menunggu. Secepat kilat kakiku berlari mengambil handuk di kamar. Dia sedang mengusap rambutnya yang basah saat kuhampiri.

Barra mengacak-acak rambutnya dengan handuk pemberianku. “Kamu sudah makan?”

“Belum lapar.”

Dia melirik jam tangannya. “Hampir jam dua,Vira. Makanlah nanti kamu sakit. Tadi kami mampir dan beli makanan di restoran kesukaanmu.”

“Temani aku makan,” pintaku memohon.

“Anak manja.” Barra menurunkan handuk dari kepalanya, menaruh benda itu di meja lalu berdiri. “Ayo, Sayang.”

Tanganku meraih plastik di meja. Aroma yang tercium menggelitik perut yang lapar. Barra menarik bahuku ke sisinya, merangkuk dan memberi kecupan singkat di kening.

Ayah bergabung dengan kami saat makan. Aku lebih banyak mendengarkan obrolan keduanya. Ayah sangat antusias. Ia tidak berhenti bicara di sela suapan. Hubunganku dan Barra yang lebih dari sekadar kakak adik memberi kesempatan Ayah merasakan memiliki anak lelaki.

Meski tidak pernah mengatakan langsung baik aku maupun Bunda menyadari kalau Ayah pernah mengharap tambahan anggota keluarga kami. Kondisi Bunda yang kurang sehat tidak memungkinkan untuk hamil lagi. Ayah sangat mengerti dan selalu memikirkan perasaan

istrinya. Dan sekarang harapan itu timbul meski bukan dari darah dagingnya. Aku sangat senang dengan kedekatan kedua orang lelaki paling berharga dalam hidupku.

Ponsel Barra bordering di tengah obrolan. Tante Cinta memberinya kabar bahagia. Kak Andara sudah sedang sudah berada di rumah sakit untuk persiapan kelahiran si kembar. Kebahagiaan terlukis di wajah tampannya. Dia berulang kali bergumam tidak menyangka akan memiliki dua keponakan dan memanggilnya Om.

Ayah mengizinkan aku pergi menjenguk Kak Andara bersama Barra besok sementara dia dan Bunda menyusul. Senyumannya mengambang seolah ada yang dipikirkan. Aku memperhatikan bagaimana Ayah menghela napas sekalipun bibirnya tetap melengkung.

"Akhirnya ayahmu memiliki cucu."

Bola mataku berputar. "Ayah mau cucu juga?" candaku.

Kedua lelaki di meja makan terbatuk. Ayah mengusap tengkuknya sambil minum. Rautnya tampak kebingungan. Menikahkanku berarti menyerahkan tanggungjawab penuh pada suamiku kelak. Ia sepertinya masih keberatan melepasku tetapi godaan memiliki cucu yang akan mengisi kesunyian rumah ini sulit diabaikan. Terlebih sahabatnya lebih dulu merasakan pridikat sebagai kakek.

Senyumku mengulum membayangkan Om Andra menggendong cucunya. Lelaki itu akan menjadi salah satu kakek tertampan. Meski tidak lagi muda, pesonanya masih bisa menarik perhatian. Dan Barra, tentu saja aku bisa membayangkan dirinya saat bermain dengan kedua keponakannya. Sifat melindunginya begitu besar dan siapapun akan merasa aman di dekatnya.

“Kita menikah tahun depan, gimana?” kulirik Barra yang msih larut dalam kebahagiaan kabar dari kakaknya.

“Devira,” pekik Ayah dan Barra bersamaan.

Aku tertawa melihat ekpresi terkejut keduanya. Perjalanan kami menuju pernikahan harus menunggu sampai waktu kelulusan tiba. Saat ini Om Barra memotivasi Barra agar segera menyelesaikan kuliah dan serius dalam bekerja. Ayah juga sedikit demi sedikit membujuk agar diriku mau meneruskan usaha keluarga kami.

Waktu terus berjalan. Hambatan dan tantangan akan berdatangan. Kami tidak pernah bisa menebak pilihan di depan mata. Tapi berusaha mengambil langkah terbaik demi kebaikan bersama. Barra selalu mengatakan tidak perlu takut salah selama memiliki niat untuk memperbaiki. Kami pernah melalui saat terburuk, memupuk kebencian karena ego dan salah paham. Tidak satupun dari kami yang bermimpi situasi akan berbeda. Tidak pernah sekalipun kami berpikir hati bisa berubah.

Mungkin kebersamaan ini hanya sebatas impian seandainya kami memegang ego, tidak memberi kesempatan menerima dan mengucap kata maaf.

Barra meraih jemariku di bawa meja. Tangannya yang lain menopang dagu. Sorotnya meredup. “Terima kasih karena nggak menyerah mencintaiku. Aku akan membalasnya seumur hidupku.”

The end